مختصر منهاج القاصدين

INTISARI IHYA ULUMUDDIN

MUKHTASHAR MINHAJUL QASHIDIN

Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi

AL-IMAM IBNU QUDAMAH AL-MAQDISI

مختصر منهاج القاصدين

INTISARI IHYA` ULUMUDDIN

MUKHTASHAR MINHAJUL QASHIDIN

Meraih Kebahagiaan Hakiki
Sesuai Tuntunan Ilahi

AL-IMAM IBNU QUDAMAH AL-MAQDISI

Judul Asli:
Mukhtashar Minhaj al-Qashidin
Penulis:
Al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi
Tahqiq:
Zuhair asy-Syawisy
Penerbit:
Al-Maktab al-Islami
1421 H / 2000 M – cet. IX

Edisi Indonesia:
MUKHTASHAR MINHAJUL QASHIDIN
Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi
Penerjemah:
Izzudin Karimi, Lc
Muraja'ah:
Tim Darul Haq
I S B N:
978-979-1254-64-9
SERIAL BUKU DH ke-224
Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 84999585 Fax. (021) 84999530
www.darulhaq.com / e-mail: info@darulhaq.com
Cetakan I, Syawal 1433 H. / Agustus 2012 M.
Cetakan II, Shafar 1435 H. / Januari 2014 M.
Cetakan III, Muharram 1437 H. / Oktober 2015 M.

PENGANTAR EDITOR EDISI TERJEMAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِيْنُ، أَمَّا بَعْدُ....

Kaum Muslimin mengenal secara luas kitab *Ihya` Ulumuddin*, akan tetapi karena sejumlah masalah di dalamnya mengandung kritik dan tidak sesuai dengan *manhaj* Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka sejumlah ulama besar Ahlus Sunnah melakukan studi terhadap kitab tersebut, lalu mengoreksi dan membuang hal-hal yang tidak sesuai dan mengintisarikannya. Salah seorang di antara mereka adalah Imam Ibnul Jauzi رحمه الله. Dan sebagaimana yang disebutkan *muhaqqiq* dalam pengantar, Imam Ibnul Jauzi melakukan koreksi yang patut dipuji. Hal itu karena beliau memiliki kesamaan dengan penulis *Ihya` Ulumuddin* dalam hal disiplin keilmuan yang dikuasai, akan tetapi Imam Ibnul Jauzi memiliki kelebihan yang tidak dimiliki penulis *Ihya`*, yaitu penguasaan yang luar biasa terhadap ilmu hadits; *riwayah* maupun *dirayah*. Dan karena itulah, hadits-hadits yang *maudhu'* dan sangat lemah dalam *Ihya`* dibuang oleh beliau dan kemudian beliau ganti dengan dalil yang shahih dan hasan, dan beliau memberinya judul, *Minhaj al-Qashidin wa Mufid ash-Shadiqin*.

Nah, kitab *Minhaj al-Qashidin* ini kemudian diintisarikan lagi dengan sangat bagus oleh Imam al-Hafizh Ibnu Qudamah al-Maqdisi رحمه الله, sehingga buku inilah yang banyak dikaji di berbagai pengajian. Dan sebagaimana yang Imam Ibnu Qudamah katakan dalam mukadimahnya, bahwa yang beliau lakukan dalam *mukhtashar* (intisari) ini, di antaranya adalah membuang pembahasan-pembahasan *furu'iyah* yang seharusnya lebih tepat dibahas dalam kitab-kitab fikih; agar buku ini *–wallahu a'lam–* menjadi fokus dalam hal penggemblengan pribadi dan *Tazkiyatun Nufus*, dan inilah kitab asli dari buku yang ada di tangan Anda ini.

Kemudian, edisi terjemah terbitan kami ini memiliki sejumlah kelebihan:

Pertama: Kitab asli buku ini telah di*tahqiq* dan di*takhrij* oleh Zuhair asy-Syawisy; salah seorang murid Syaikh al-Albani ﷺ, ini dari satu sisi. Di sisi yang lain, Zuhair men*takhrij* hadits dan riwayat di dalamnya berdasarkan hasil studi dan hukum-hukum hadits Syaikh al-Albani, sehingga sangat tepat jika dikatakan bahwa buku ini di*takhrij* berdasarkan kitab-kitab Syaikh al-Albani. Dan ini adalah kekuatan pendukung yang penting bagi orang-orang yang mencintai ilmu yang kuat berdasarkan dalil-dalil yang *tsabit*.

Akan tetapi sekalipun demikian, *mukhtashar* karya Imam Ibnu Qudamah ini, masih menyisakan sejumlah masalah, sebagaimana yang diungkapkan oleh *muhaqqiq*, terutama masih adanya sejumlah hadits-hadits yang tidak *tsabit*. Maka di sinilah letak kekuatan edisi terbitan kami ini, karena telah di*takhrij* berdasarkan hasil studi luas seorang pakar besar dalam disiplin ilmu hadits.

Kedua: Di sejumlah tempat, kami, editor ilmiah edisi terjemah ini, ikut memberikan tambahan pada catatan kaki, baik berkaitan dengan *takhrij* hadits maupun keterangan tambahan. Sebagian dari catatan tambahan ini, kami nukil berdasarkan hasil perbandingan yang kami lakukan dengan terbitan lain dari kitab aslinya, yakni, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin,* terutama komentar-komentar Syaikh Ali Hasan al-Halabi atasnya yang diterbitkan oleh Dar Ammar, baik karena berkaitan dengan masalah-masalah akidah maupun komentar terhadap bagian-bagian tertentu yang memang masih membutuhkan keterangan. Dan dengan demikian, edisi terjemahan kami ini, tampil dalam format yang lebih menenangkan dan lebih padu.

Ketiga: Ada hal lain yang perlu diperhatikan oleh pembaca terkait dengan format buku ini yaitu: Sebagian judul buku memang dari kitab asli dan sebagian lagi ditambahkan oleh *muhaqqiq*, Zuhair asy-Syawisy, dengan maksud –*wallahu a'lam*– agar menjadi urut dan pembagian sub-sub pembahasan menjadi rapi. Dan kami membedakannya dengan memberikan blok abu-abu pada judul-judul sub yang ditambahkan oleh *muhaqqiq*.

Demikianlah, semoga buku ini bermanfaat bagi kaum Muslimin, *amin*.

Editor

DAFTAR ISI

SEPEREMPAT PERTAMA: IBADAH-IBADAH

SEPEREMPAT KEDUA: KEBIASAAN-KEBIASAAN HIDUP (AKTIVITAS DUNIAWI)

SEPEREMPAT KETIGA: YANG MEMBINASAKAN

SEPEREMPAT KEEMPAT: YANG MENYELAMATKAN

MUKADIMAH MUHAQQIQ

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memujiNya, memohon pertolongan kepadaNya, memohon ampunan kepadaNya, bertaubat kepadaNya dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, barangsiapa disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, yang tiada sekutu bagiNya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102).

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan menggunakan NamaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa`: 1).

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sungguh dia telah mendapat kemenangan yang besar.*" (Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du:

Ini adalah cetakan kesembilan[1] dari kitab *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, kami menyuguhkannya kepada pembaca dengan berharap pahala dan balasan baik dari Allah,

﴿لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ (٤٢)﴾

"*Sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.*" (Ibrahim: 42).

Tidak ada yang berguna bagi manusia kecuali amal shalih dan niat yang murni yang dikerjakannya agar Allah menerimanya, karena Allah tidak menerima amal perbuatan kecuali amal yang ikhlas dan benar, tidak ada kecurangan dan campur aduk padanya,

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)﴾

"*Pada hari di mana harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (Asy-Syu'ara`: 88-89).

Buku ini termasuk ke dalam deretan buku-buku yang beredar luas di tangan kaum Muslimin dalam tema nasihat dan bimbingan, yang tergali dari kitab sebelumnya milik Syaikh Abu Thalib Muhammad bin Ali bin Athiyyah al-Haritsi al-Makki yang

[1] Kami sangat prihatin terhadap adanya cetakan-cetakan dalam jumlah banyak yang bersandar kepada cetakan-cetakan kami tanpa memberikan isyarat sama sekali kepada apa yang mereka nukil dari kami, padahal masih ada ribuan manuskrip yang memerlukan *tahqiq* sehingga masyarakat bisa menggali manfaat darinya, hendaknya orang-orang yang berminat memberikan manfaat kepada masyarakat mengalihkan usaha *tahqiq*nya terhadapnya lalu mencetaknya.

bernama *Qutul Qulub* yang menjadi sandaran utama bagi Imam al-Ghazali[2] dalam menulis kitabnya, *Ihya` Ulumuddin*, dan termasuk kitab yang paling banyak beredar dan paling kuat pengaruhnya, dan puluhan ulama telah berupaya meringkasnya. Al-Allamah az-Zubaidi telah men*syarah*nya dalam ensiklopedianya yang besar bernama *Syarhul Ihya`*, lalu al-Allamah al-Muhaddits al-Hafizh al-Iraqi melayaninya dengan men*takhrij* hadits-haditsnya yang disusul oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dengan melengkapi hadits-hadits yang belum tersentuh oleh Syaikhnya al-Iraqi, kemudian Syaikh Qasim Quthlubugha menulis sebuah kitab yang dia beri nama *Tuhfah al-Ahya` fi Ma Fata Min Takharij Ahadits al-Ihya`*.

Selanjutnya ringkasan-ringkasan datang menyusul satu per satu sejak ringkasan yang pertama di tangan Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Ghazali, saudara penulis *al-Ihya`*, sampai hari ini, dan di antara yang diketahui adalah:

Ringkasan Muhammad bin Ali al-Ajuli, ringkasan Muhammad bin Sa'id al-Yamani, ringkasan Ahmad bin Musa al-Mushili, ringkasan Imam as-Suyuthi dan *Ainul Ilm* yang di*syarah* oleh Mulla Ali al-Qari.[3]

Dalam deretan ringkasan paling akhir adalah *Tahdzib al-Akhlaq* karya al-Allamah Abdul Hayyi bin Fakhruddin an-Nadawi, 1286 – 1341 H, bapak dari Syaikh kami al-Allamah Abu al-Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi, 1332 – 1420 H yang telah saya terbitkan untuk pertama kali di al-Maktab al-Islami. Dan salah satu ringkasan terbaik adalah ringkasan syaikh dari para syaikh kami, Allamah Syam, Syaikh Jamaluddin al-Qasimi.[4]

Imam Abdurrahman Ibnul Jauzi juga ikut meringkasnya dalam kitab yang dia beri nama *Minhajul Qashidin*. Imam Ibnul Jauzi adalah seorang ulama madzhab Hanbali yang menguasai berbagai

[2] Dia adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi, Abu Hamid, Hujjatul Islam. Lihat *al-A'lam*, 7/22 cet. ke-6.

[3] *Kasyfu azh-Zhunun*, 1/23 dan 2/1182.

[4] Dia adalah Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim al-Hallaq, 1283 – 1332 H. Buku ini telah di*tahqiq* oleh saudaraku yang mulia Ustadz Ashim bin Ustadz kami Syaikh Muhammad Bahjat bin Baha`uddin al-Baithar, 1311 – 1396 H.

bidang ilmu[5] yang dikuasai oleh al-Ghazali, namun ada satu sisi yang dimiliki oleh Ibnul Jauzi yang tidak ada pada al-Ghazali, yaitu ilmu tentang hadits-hadits Nabi ﷺ dari sisi *sanad* dan *matan*, karena itu Ibnul Jauzi mengganti dalam jumlah besar hadits-hadits dhaif dan *maudhu'* yang ada di *al-Ihya`* dengan hadits-hadits shahih dan hasan. Kemudian Ibnu Qudamah datang dan beliau meringkas *Minhajul Qashidin* dengan sebuah ringkasan yang berharga dan bermanfaat, dan inilah buku yang ada di tangan Anda ini.

Saya menambahkan, di samping manuskrip-manuskrip rujukan yang Allah mudahkan untuk saya, sebuah manuskrip induk yang sampai ke tanganku belum lama ini, manuskrip ini menunjang saya dalam memperbaiki sebagian titik yang musykil bagi kami di cetakan-cetakan kami sebelumnya.

Saya menambahkan catatan-catatan ringkas di cetakan ini di samping catatan-catatan kami sebelumnya yang akan membantu pembaca yang mulia. Saya mencantumkan *ihalah* (rujukan silang) sebagian hadits-haditsnya dengan perbaikan ke cetakan-cetakan yang beredar terakhir dan ke *takhrij-takhrij* Ustadz saya al-Muhaddits Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, 1332 -1420 H di buku-buku beliau sebisa mungkin dengan sedikit adaptasi redaksi.

Saudaraku pembaca, Anda akan menemukan dalam hal ini pentingnya *manhaj* ilmiah yang dipijak oleh Syaikh kami al-Albani. Semoga Allah memudahkan kita dalam membantu beliau di al-Maktab al-Islami dalam menyuguhkan sunnah Nabi ﷺ yang mulia dengan metode yang mudah bagi setiap penelaah dan terbagi menjadi dua bagian: Pertama, shahih dan hasan dan kedua, dhaif dan *maudhu'*.[6]

Memang, buku ini masih menyisakan titik-titik yang perlu dikoreksi, dan tidak ada buku yang steril darinya, dan penyimpangan-penyimpangan yang dipicu oleh sikap berlebih-lebihan dalam sebagian perkara. Namun secara umum buku ini sangat berguna *insya Allah*.

[5] Salah satu buku besar Imam ini adalah *Zad al-Masir fi 'Ilm at-Tafsir* yang dicetak di al-Maktab al-Islami dengan *tahqiq* saya bersama dua ustadz yang mulia Abdul Qadir al-Arna`uth dan Syu'aib al-Arna`uth.

[6] Sebagaimana dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah. Shahih al-Jami' ash-Shaghir, Dha'if al-Jami' ash-Shaghir, Shahih at-Targhib wat Tarhib, Shahih al-Kalim ath-Thayyib*, dan semuanya adalah terbitan al-Maktab al-Islami.

Penulis ringkasan ini adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Umar Muhammad Ibnu Qudamah sebagaimana yang tercantum dalam manuskrip induk kitab ini. Dugaan kuat saya bahwa bin Muhammad adalah tersusupkan, bila dugaan ini memang benar, maka beliau adalah orang terkenal dan kesohor, biografinya tercantum di berbagai buku. Berikut ini saya turunkan apa yang diucapkan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali tentang beliau dalam *adz-Dzail ala Thabaqat al-Hanabilah* secara ringkas, di mana beliau berkata,

"430- Ahmad bin Abdurrahman bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi ash-Shalihi, hakim para hakim, Syaikhul Islam, Syamsuddin Abu Muhammad, Ibnu Syaikh Abu Umar, bapak dan kakek beliau sudah disebutkan. Lahir di bulan Sya'ban th. 651 H. Beliau sudah mendengar hadits sekalipun belum mencapai umur untuk meriwayatkan, belajar fikih kepada bapaknya, memegang peradilan semasa hidup bapaknya dan atas persetujuan darinya.

Al-Birzali berkata, 'Beliau adalah seorang orator ulung, hakim para hakim, pengajar di berbagai madrasah, syaikh madzhab Hanbali, seorang ahli fikih yang mulia, hafalannya cepat, pemahamannya bagus, memiliki keutamaan-keutamaan dalam jumlah banyak, jantan dan pemberani, memegang peradilan dalam usia kurang dari tiga puluh tahun dan beliau mampu menunaikannya dengan sebaik-baiknya.'

Al-Yunini berkata, 'Beliau adalah khatib di masjid Jami' al-Muzhaffari, imam di *halaqah* orang-orang Hanabilah di Masjid Jami' Damaskus dan penanggung jawab wakaf orang-orang Hanabilah. Perjalanan hidupnya terpuji, menguasai bidang hukum dan ilmu jiwa, mempunyai keunggulan dan peran aktif di berbagai cabang ilmu walaupun tidak independen, mengendarai kuda, mahir bersenjata, menghadiri peperangan dan menunaikan ibadah haji berulang kali.'

Ada yang berkata, 'Beliau sempat mengajar di Darul Hadits al-Asyrafiyah di as-Safah, ikut hadir dalam penaklukan Tharablus bersama Sultan Raja al-Manshur. Beliau ketika itu adalah seorang anak muda yang berparas tampan dan berwibawa, berperawakan gempal dan kuat, tidak berjenggot kecuali beberapa helai saja, sirahnya bersih, pelajaran-pelajarannya bermutu, berkemampuan tinggi dalam hafalan, berperan aktif di berbagai bidang ilmu dan mengucapkan syair yang bagus.'

Beliau wafat di hari Selasa 12 Jumadil Ula th. 689 H di rumahnya di Qasiyun, dishalatkan di waktu dhuha hari Rabu di luar Masjid Jami' al-Jabal yang dihadiri oleh wakil Sultan, para gubernur, para hakim dan para ulama, dimakamkan di sisi bapak dan kakeknya, semoga Allah merahmati mereka semuanya, saat itu umur beliau adalah 38 tahun." Demikian ucapan Ibnu Rajab.

Kami berkata, apa yang kami pilih di sini adalah *ijtihad* kami, karena itu kami tidak merubah nama penulis, tidak di sampul buku dan tidak pula di mukadimah. Saya tambahkan di samping itu, bahwa kami tidak menemukan, di berbagai buku rujukan yang ada di tangan kami, ulama yang menyebutkan *Mukhtashar Minhajul Qashidin* ini, apakah ia karya beliau atau karya orang lain? Hal yang sama di ringkasan-ringkasan *al-Ihya`*, maka kami berpegang kepada apa yang disebutkan dalam manuskrip-manuskrip dalam rangka mengikuti metodologi ilmiah.

Saya berharap kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang membimbing lagi dibimbing, menjaga batasan-batasanNya, dan meneladani sunnah RasulNya. Ucapan akhir kami adalah,

"*Segala puji bagi Allah Rabbul alamin.*" (Yunus: 10).

Beirut, 4 Shafar 1421,

Zuhair asy-Syawisy.

MUKADIMAH PENULIS

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

وَبِهِ نَسْتَعِينُ

Dan hanya kepadaNya kami memohon pertolongan

Shalawat Allah dan salamNya semoga terlimpahkan kepada Sayyid kita Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabat beliau.

Syaikh Imam yang Alim lagi mengamalkan ilmunya serta Pelopor, Najmuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Syaikh Imam yang Alim yang juga mengamalkan ilmu, dan seorang yang zuhud, ahli ibadah, al-Allamah Izzuddin Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Imam yang Alim lagi mengamalkan ilmunya lagi zuhud dan ahli ibadah, al-Allamah Syaikhul Islam, Muftil al-An'am, *Sayyidul ulama` wal hukkam*, Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Syaikh Imam yang Alim yang mengamalkan ilmu, ahli ma'rifat, seorang yang zuhud dan wara, Syaikhul Islam Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali, beliau berkata:[7]

Segala puji bagi Allah yang rahmatNya meliputi semua hamba-hambaNya, yang mengkhususkan hidayah ke jalan yang

[7] Ini adalah salah satu kebiasaan para ulama, seorang murid yang menerima buku dari syaikhnya atau mendapatkan izin dari syaikhnya menulis mukadimah seperti ini dan kalimat sesudahnya adalah perkataan syaikh.

lurus bagi orang-orang yang menaatiNya, yang membimbing mereka dengan kemurahanNya kepada amal shalih sehingga mereka beruntung meraih apa yang diharapkan. Saya memujiNya dengan pujian hamba yang mengakui kebesaran pemberianNya, dan saya berlindung kepadaNya dari pengusiran dari rahmatNya.

Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, kesaksian yang aku simpan untuk Hari Kiamat. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya, yang menjelaskan jalan hidayah dan petunjuk yang lurus, pemberangus orang-orang ingkar dan *mulhid* dari kalangan para penyimpang dan penentang. Shalawat Allah semoga tercurahkan kepada beliau, keluarga dan para sahabat beliau yang mulia lagi dermawan, shalawat yang menyampaikannya ke puncak harapan dan tujuan.

Amma ba'du, suatu kali saya mendapatkan kitab *Minhajul Qashidin wa Mufid ash-Shadiqin* karya Syaikh Imam yang alim dan Pelopor Jamaluddin Ibnul Jauzi, saya melihatnya termasuk kitab paling berharga dan bermanfaat, mengandung dan sarat dengan banyak faidah, maka kitab tersebut membuatku takjub. Hal itu mendorongku untuk menelaah dan mengkaji isinya. Manakala saya memperhatikannya sekali lagi, ternyata ia melebihi apa yang aku duga sebelumnya, saya melihat sebuah kitab yang memaparkan secara baik (berbagai masalah agama), maka saya berhasrat membuat sebuah ringkasan darinya yang menampung mayoritas dari tujuan-tujuan pentingnya dan mengumpulkan kebanyakan dari faidah-faidah utamanya, kecuali apa yang disebutkan di bagian awal kitab berupa masalah-masalah *furu'iah* yang sudah jelas, di mana ia sudah masyhur dalam buku-buku fikih dan dikenal baik di kalangan masyarakat. Hal itu karena tujuan dari kitab ini adalah selain itu.

Saya tidak terpaku dengan urutan kitab dan kalimat-kalimatnya, sebaliknya saya menyebutkan sebagian dari kandungannya secara maknawi, dengan tujuan meringkas, terkadang saya menyebutkan satu hadits padanya atau beberapa *atsar* yang memiliki korelasi dengan topik. *Wallahu a'lam.*

Penulis berkata, "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ '*Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*'

Segala puji bagi Allah yang membangunkan orang-orang yang tidur pulas dalam kelalaian mereka dengan keributan-keributan yang membangunkan, membersihkan orang-orang yang bertaubat dari kesalahan-kesalahan mereka dengan nasihat-nasihat yang menggugah, menyampaikan kalimat-kalimat dan bisikan-bisikan lembut kepada orang-orang yang arif dalam kesendirian mereka, memperingatkan para ahli zuhud terhadap hawa nafsu paling tinggi mereka dengan penuh kesantunan sehingga mereka membedakan diri dari orang-orang kebanyakan pada umumnya, mereka bangkit memerangi hawa nafsu seperti singa yang menyerang karena amarah, mereka menjaga apa yang harus mereka jaga dan mereka pun benar-benar menjaga, karena penjagaan memang hanya dilakukan oleh para penjaga.

Saya memuji Allah dengan pujian yang banyak, tidak terhingga namun senantiasa. Saya bershalawat dan mengucapkan salam kepada NabiNya, Muhammad, yang membuktikan ketidaksanggupan orang-orang berlisan fasih terhadap apa yang beliau bawa yaitu para pengendus jejak yang ahli di hari Ukazh, juga kepada keluarga dan para sahabat beliau para pemilik keyakinan, ketakwaan dan kewaspadaan, shalawat yang melindungiku di Hari Kebangkitan dari panas ﴿لَظَىٰ﴾ '*api yang bergejolak*' dan ﴿شُوَاظٌ﴾ '*api yang bergejolak*,"

﴿نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ﴾

'*Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras.*' (At-Tahrim: 6).

Penulis, Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin al-Jauzi berkata, saya menamakan kitabku ini *Minhajul Qashidin wa Mufid ash-Shadiqin*. Saya memohon kepada Allah agar memberikan manfaat darinya kepada kita semuanya, orang yang membaca atau mendengar atau melihatnya, menjadikannya ikhlas karena wajahNya yang mulia, menutup hidup kita dengan kebaikan, membimbing kita kepada kata-kata, perbuatan dan niat yang diridhaiNya, memaafkan kekurangan kita, tidak menyandarkan kita kepada diri
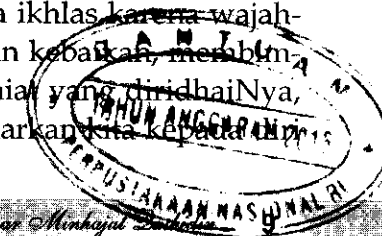
kita sekejap mata pun dan tidak pula kepada salah satu makhluknya, sesungguhnya Dia mencukupi kita dan sebaik-baik penolong."[8]

Penulis, Ibnul Jauzi berkata setelah menyelesaikan khutbah di atas,

Amma ba'du: Sesungguhnya aku melihatmu wahai murid yang benar dan bertekad kuat dan kemauan yang besar, di mana engkau telah melatih dirimu untuk meninggalkan perkara-perkara dunia yang tidak penting namun menyibukkan dan kamu berminat untuk berkonsentrasi kepada akhirat, karena kamu tahu bahwa bergaul dengan manusia menyebabkan kerancuan, membiarkan jiwa tanpa dikoreksi merupakan dasar kelalaian, bila umur tidak dimanfaatkan dengan baik, maka ia pergi dengan percuma, hembusan nafas membawa pemiliknya ke rumah kematian. Maka aku melihat buku yang bisa menjadi teman baikmu di saat kesendirian, yang berbicara kepadamu di saat kamu diam. Bila kamu memilih kitab *Ihya` Ulumuddin* karena kamu menganggapnya tiada banding di lahannya dan berharga di bidangnya, maka sadarilah bahwa dalam kitab tersebut terdapat penyakit-penyakit yang hanya diketahui oleh para ulama, paling tidak karena memuat hadits-hadits batil lagi *maudhu'*, hadits-hadits *mauquf* yang oleh penulisnya di*marfu'*kan, penulisnya hanya menukilnya sebagaimana yang dia baca, bukan dia yang membuat-buatnya, tidak patut beribadah kepada Allah dengan dasar hadits palsu dan terkecoh dengan kalimat-kalimat yang direkayasa.

Bagaimana saya rela melihatmu melaksanakan shalat siang dan malam padahal dalam masalah ini tidak ada satu pun kalimat dari Rasulullah ﷺ? Bagaimana saya menerima bila telingamu menangkap perkataan orang-orang sufi yang dia[9] kumpulkan dan dia anjurkan untuk diamalkan padahal semua itu tidak berdasar sama sekali? *Fana, baqa`* (kekekalan), anjuran untuk berlapar-lapar,

[8] Khutbah di antara dua tanda kurung hadir di sebagian naskah dari buku asli yang diringkas, kami menduga bahwa ia adalah mukadimah Ibnul Jauzi, sebagian penyalin menggugurkannya dari buku asli yang diringkas, sebagian lain hanya mencantumkan khutbah Ibnul Jauzi dan tidak dengan khutbah peringkas, karena itu kami menggabungkan keduanya.

[9] Yakni penulis *al-Ihya`*.

mengembara tanpa tuntutan kebutuhan, masuk ke padang pasir tanpa bekal dan masih banyak lagi di mana saya telah membuka aibnya dalam kitab saya yang bernama *Talbis Iblis*.[10]

Saya akan menulis untukmu sebuah kitab yang bersih dari aib-aibnya, namun tetap membawa faidah-faidahnya, saya berpijak kepada nukilan-nukilan paling shahih dan paling masyhur, makna-makna yang paling bagus dan akurat, membuang apa yang tidak diperlukan dan menambah apa yang dibutuhkan."

Kemudian Ibnul Jauzi berkata sesudah itu, "Karena tekadmu untuk ber*uzlah* dalam rangka memenuhi hak yang Mahabenar pada diri, sudah bulat dan membimbing langkahnya, maka hendaknya pembimbingmu adalah ilmu, teruslah mencari titik samar hawa nafsu, semoga dengan itu kamu selamat darinya, berhati-hatilah terhadap jalan salah satu dari dua orang: Seorang ulama yang menguasai debat di bidang fikih, merasa puas dengan kedudukannya atau memegang kursi peradilan lalu dia berupaya mempertahankan kedudukannya atau dia memperindah kata-kata nasihat namun malah mempersempit mata jaringannya. Orang kedua adalah ahli zuhud yang berkutat dengan pendapat rusaknya dalam kebodohannya, mencium tangannya dianggap sebagai ibadah yang mendekatkan, diyakini membawa keberkahan, padahal yang bersangkutan beramal atas dasar hawa nafsunya, bukan syariat dan ajaran Allah ﷻ.

Dua orang ini sama-sama menyimpang dari kebenaran, merasa puas dengan amalan-amalan kulit dan mengesampingkan intinya, menipu para pemula dengan fatamorgana palsu, jalan keduanya bukanlah jalan as-Salaf ash-Shalih yang merupakan jalan kebenaran dan keselamatan.

Saya akan menurunkan untukmu dalam kitab ini, *insya Allah*, sebagian dari kisah-kisah yang menunjukkan sirah mereka. Buku kami ini dibutuhkan oleh peniti jalan, sebagaimana ia juga diperlukan oleh pemula, karena ia mengandung rahasia-rahasia ibadah dan peringatan terhadap perusak-perusak muamalat.

[10] Di*tahqiq* oleh Ustadz Isham Faris al-Harastani, hadits-haditsnya di*takhrij* oleh Syaikh Muhammad Ibrahim az-Zaghali, dicetak oleh al-Maktab al-Islami.

Saya mengikuti penulis[11] dengan membagi kitab menjadi empat bagian:[12]

Pertama: Seperempat ibadah.

Kedua: Seperempat adat (kebiasaan).

Ketiga: Seperempat *muhlikat* (yang membinasakan).

Keempat: Seperempat *munjiyat* (yang menyelamatkan).

Masing-masing dari bagian di atas mencakup kitab-kitab, bab-bab, dan pasal-pasal.
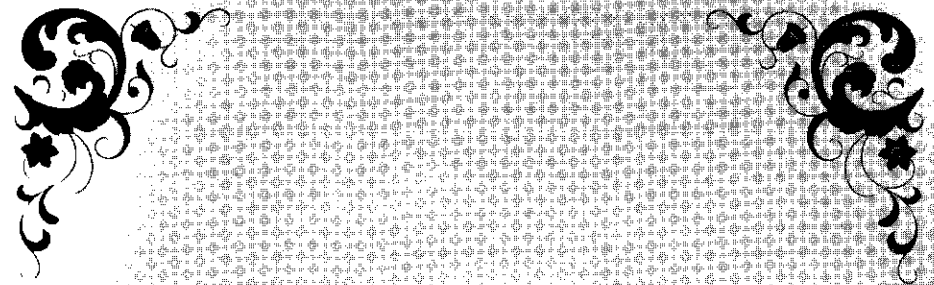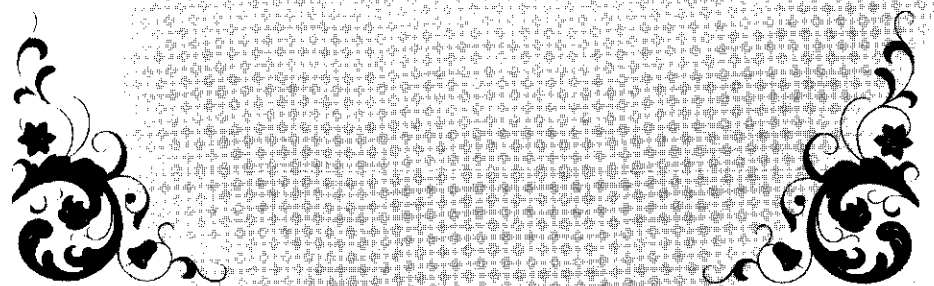
[11] Bisa dipahami bahwa ia sesuai dengan ringkasan Ibnul Jauzi, ia juga sesuai dengan asal kitab al-Ghazali.

[12] Di sebagian naskah ditulis, penulis membaginya menjadi empat bagian.

Seperempat Pertama: Ibadah-ibadah

Kitab 1

HAKIKAT ILMU, KEUTAMAANNYA, DAN PERKARA-PERKARA YANG BERKAITAN DENGANNYA[13]

Keutamaan Ilmu dan Belajar

Allah تعالى berfirman,

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾

"*Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'*" (Az-Zumar: 9).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾

"*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" (Al-Mujadilah: 11).

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata,

لِلْعُلَمَاءِ دَرَجَاتٌ فَوْقَ الْمُؤْمِنِينَ بِسَبْعِمِائَةِ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مَسِيْرَةُ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.

"*Para ulama memiliki derajat-derajat di atas orang-orang beriman*

[13] Di antara kitab terbaik di bidang keutamaan ilmu adalah *Iqtidha` al-Ilm al-Amal* karya al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi dengan *tahqiq* Muhaddits al-Albani, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Allamah az-Zarnuji dengan *tahqiq* Dr. Marwan al-Qubbani, keduanya diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami.

dengan 700 derajat, di antara dua derajat selama perjalanan 500 tahun."

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Fathir: 28).

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari hadits Mu'awiyah bin Abu Sufyan ؓ, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"Barangsiapa yang Allah menginginkan kebaikan baginya, maka Dia menjadikannya memahami Agama."[14]

Dari Abu Umamah ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ pernah diberitahu tentang dua orang: Seorang *Abid* (ahli ibadah) dan *Alim* (ahli ilmu), maka beliau bersabda,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِيْ عَلَى أَدْنَاكُمْ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: إِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِيْ جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوْتَ لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ.

"Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang terendah dari kalian." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah, para malaikatNya, penduduk langit dan bumi, hingga semut dalam lubangnya, bahkan ikan bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."[15] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan shahih [*gharib*]."

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 71; Muslim, no. 1037, sebagaimana hadits ini juga tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 180 (*Sunan Ibnu Majah*, no. 2202): dari Abu Hurairah, cetakan Maktabah at-Tarbiyah, distribusi al-Maktab al-Islami. Lihat pula *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1194-1195 dan *Shahih al-Jami'*, no. 6111-6112.

[15] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2685, dan lihat *Sunan at-Tirmidzi*, no. 2161, ia juga tercantum dalam *Shahih at-Targhib*, no. 77, dan yang dalam kurung adalah dari *Tuhfah al-Asyraf*, 4/177.

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ؛ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"Sesungghnya keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan rembulan di malam purnama atas bintang-bintang, sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi; dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu, barangsiapa yang mengambilnya, maka dia mendapatkan bagian yang melimpah."[16] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

Dari Shafwan bin Assal ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ.

"Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka (sebagai tanda hormat) untuk pencari ilmu sebagai ungkapan keridhaan mereka terhadap apa yang dia cari."[17]

Al-Khaththabi berkata, "Terdapat tiga pendapat tentang makna sabda Nabi ﷺ, '*Para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka.*'

Pertama, mereka membentangkan sayap-sayap mereka.

Kedua, maksudnya adalah tawadhu' sebagai penghormatan kepada pencari ilmu.

Ketiga, maksudnya adalah turun ke majelis-majelis ilmu dan tidak terbang.

[16] Ini adalah penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3641, dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 3096; at-Tirmidzi, no. 3682, dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2159; dan Ibnu Majah, no. 223, dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 182: dari Abu ad-Darda' ؓ, dan dalam riwayat keduanya tidak ada kata "*Malam purnama.*"

[17] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 18059; at-Tirmidzi, no. 3535 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2801; dan Ibnu Majah, no. 226 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 185.

Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa meniti sebuah jalan yang padanya dia mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan baginya dengan (usahanya) itu jalan ke surga."[18] Diriwayatkan oleh Muslim.

Diriwayatkan juga dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ جَاءَهُ الْمَوْتُ وَهُوَ يَطْلُبُ الْعِلْمَ لِيُحْيِيَ بِهِ الْإِسْلَامَ فَبَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّيْنَ دَرَجَةٌ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa mati dalam keadaan mencari ilmu untuk menghidupkan Islam, maka dia di surga, antara dirinya dengan para nabi hanya satu derajat."[19] Banyak lagi hadits (lain) di bidang ini.

Sebagian ahli hikmah berkata, "Duhai gerangan diriku, apa yang didapatkan oleh orang yang tidak mendapatkan ilmu? Dan (sebaliknya) apa yang tidak didapatkan oleh orang yang mendapatkan ilmu?"

Keutamaan Mengajarkan Ilmu

Di antara keutamaan *ta'lim* (mengajarkan ilmu) adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain* dari Sahal bin Sa'ad ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ.

"Sungguh Allah memberi petunjuk kepada seorang laki-laki melalui dirimu adalah lebih baik bagimu daripada kamu mempunyai unta

[18] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2699 dan Abu Dawud, no. 3643 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 3097.

[19] Diriwayatkan oleh ad-Darimi, 1/100 dari *marasil* (riwayat-riwayat *mursal*) al-Hasan al-Bashri, diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari Ibnu Abbas. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa`id*, 1/123, "Dalam *sanad*nya terdapat Muhammad bin al-Ja'ad, seorang rawi yang *matruk*."

merah (harta yang paling berharga)."[20]

Ibnu Abbas ﷺ berkata,

إِنَّ الَّذِيْ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ تَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ دَابَّةٍ حَتَّى الْحُوْتُ فِي الْبَحْرِ.

"Sesungguhnya orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, semua hewan termasuk ikan di lautan memohonkan ampunan kepada Allah untuknya."[21] Yang semakna dengannya diriwayatkan secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ.

Bila ada yang berkata, bagaimana ikan memohonkan ampunan untuk orang yang mengajarkan kebaikan? Maka jawabannya, bahwa manfaat ilmu mencakup segala sesuatu, termasuk ikan, karena dengan ilmu para ulama mengetahui apa yang halal dan apa yang haram, mereka menasihati orang-orang agar berbuat baik kepada segala sesuatu, termasuk kepada hewan yang disembelih dan kepada ikan, maka Allah mengilhamkan istighfar kepada semua itu sebagai balasan bagi kebaikan mereka (yang mengajarkan kebaikan tersebut).

Dari Abu Musa ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا، وَأَصَابَ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً، فَذٰلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذٰلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ.

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2942; Muslim, no. 2406 dan Abu Dawud, no. 3661 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 3109.

[21] Diriwayatkan oleh ad-Darimi, 1/99 secara *mauquf*, dan dishahihkan oleh al-Albani secara *marfu'* dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1852, dengan menyatukan dua jalan periwayatannya, dari Aisyah dan Abu Umamah ﷺ yang telah lewat di atas.

"Sesungguhnya perumpamaan hidayah dan ilmu yang Allah mengutusku dengannya adalah seperti hujan yang turun ke bumi, di antara bumi terdapat tanah yang baik, yang menyerap air lalu ia menumbuhkan padang gembala dan rerumputan yang tebal, di antara bumi terdapat tanah yang keras yang menampung air, maka dengannya Allah memberikan manfaat kepada manusia sehingga mereka bisa minum, memberi minum, dan bercocok tanam. Hujan itu juga turun di atas tanah yang lain yang merupakan tanah tandus yang tidak menampung air dan tidak menumbuhkan padang gembala. Itulah perumpamaan orang yang memahami Agama Allah, Allah memberinya manfaat dari apa yang Dia mengutusku dengannya, lalu orang tersebut mengetahui dan mengajarkan dan perumpamaan orang yang tidak sudi mengangkat kepala dengannya dan tidak menerima hidayah yang dengannya aku diutus."[22] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain.*

Perhatikanlah hadits ini, semoga Allah merahmatimu, betapa mengenanya hadits ini terhadap manusia, karena orang-orang yang paham akan Agama adalah orang-orang yang memiliki pemahaman, seperti bagian bumi yang menerima air hujan lalu ia menumbuhkan padang rumput; karena mereka mengetahui dan memahami, mereka mengembangkan dan mengajarkan. Sedangkan para rawi yang hanya meriwayatkan hadits dan tidak diberi fikih dan pemahaman, diumpamakan dengan tanah yang keras yang menampung air, maka apa yang ada pada mereka diambil manfaatnya. Adapun orang-orang yang mendengar tetapi tidak belajar dan tidak menghafal, maka mereka adalah orang-orang awam yang bodoh.

Al-Hasan ﷺ berkata, "Kalau tidak ada ulama, niscaya manusia seperti hewan."

Mu'adz bin Jabal berkata,

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لِلّٰهِ خَشْيَةٌ، وَطَلَبَهُ عِبَادَةٌ، وَمُدَارَسَتَهُ تَسْبِيحٌ، وَالْبَحْثَ عَنْهُ جِهَادٌ، وَتَعْلِيمَهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ، وَبَذْلَهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ، وَهُوَ الْأَنِيسُ فِي الْوَحْدَةِ، وَالصَّاحِبُ فِي الْخَلْوَةِ.

[22] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 79 dan Muslim, no. 2282.

"Pelajarilah ilmu karena mempelajarinya karena Allah merupakan sikap takut kepadaNya, mencarinya adalah ibadah, mengkajinya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya kepada yang belum mengetahuinya adalah sedekah, usaha memberikannya kepada yang berhak adalah ibadah yang mendekatkan (kepada Allah), ilmu adalah teman di saat kesendirian dan rekan dalam kesepian."

Ka'ab ﷺ berkata,

أَوْحَى اللّٰهُ تَعَالَىٰ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْ: تَعَلَّمْ يَا مُوسَى الْخَيْرَ وَعَلِّمْهُ لِلنَّاسِ، فَإِنِّي مُنَوِّرٌ لِمُعَلِّمِ الْخَيْرِ وَمُتَعَلِّمِهِ قُبُورَهُمْ حَتَّى لَا يَسْتَوْحِشُوا بِمَكَانِهِمْ.

"Allah ﷻ mewahyukan kepada Musa ﷺ, 'Belajarlah kebaikan wahai Musa dan ajarkanlah kepada manusia, karena sesungguhnya Aku menerangi kubur orang-orang yang belajar dan mengajarkan kebaikan kepada manusia sehingga mereka tidak merasa asing di tempat mereka'."

PASAL

Ilmu yang Terpuji dan Ilmu yang Tercela; Macam-macam dan Hukum-hukumnya

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Mencari ilmu adalah fardhu (kewajiban) atas setiap Muslim."[23] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Ilal.*

Para fuqaha berkata, Yang dimaksud oleh hadits ini adalah ilmu fikih, karena dengannya yang halal dan yang haram diketahui.

Para ahli tafsir dan para ahli hadits berkata, Ia adalah ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah, karena keduanya adalah kunci semua ilmu.

[23] Shahih dengan (didukung oleh) seluruh jalan periwayatannya dan adanya hadits-hadits pendukung (*syahid-syahid*) baginya. Lihat *al-Muntakhab min al-Ilal,* karya al-Khallal [dari Ahmad], no. 61-62, dan lihat pula *Shahih al-Jami',* no. 3913-3914.

Orang-orang sufi berkata, Ia adalah ilmu ikhlas dan penyakit-penyakit hati.

Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat yang tidak satu pun darinya bisa diterima.

Yang shahih adalah ilmu muamalat (interaksi) hamba kepada Tuhannya.

Muamalat yang dibebankan kepada hamba terbagi menjadi tiga: *I'tiqad* (Meyakini), melaksanakan, dan meninggalkan.

Bila seorang anak menginjak dewasa, maka kewajiban pertama atasnya adalah mempelajari dua kalimat syahadat, memahami maknanya, sekalipun hal itu belum diraih melalui kajian dan pendalilan, karena Nabi ﷺ sudah mencukupkan (menerima) pembenaran (keimanan) dari orang-orang pedalaman yang kasar, tanpa mereka harus mempelajari dalil, karena hal itu adalah kewajiban (berkaitan dengan) waktu, kemudian wajib atasnya mengkaji dan berdalil. Bila waktu shalat telah tiba, maka dia wajib mempelajari *thaharah* dan shalat, bila dia hidup sampai bulan Ramadhan, maka dia wajib mempelajari puasa, bila dia mempunyai harta dan sudah berputar satu tahun, maka dia harus mempelajari zakat, bila waktu haji tiba dan dia termasuk mampu, maka dia wajib mempelajari *manasik*.

Adapun masalah-masalah yang harus ditinggalkan, maka ia sesuai dengan terbaharuinya situasi dan kondisi, karena orang buta tidak wajib mengetahui apa yang haram atasnya dalam melihatnya, orang bisu tidak wajib mengetahui perkataan yang haram atasnya. Bila seseorang tinggal di daerah di mana khamar mewabah dan sutra dipakai, maka dia wajib mengetahui keharamannya.

Adapun *I'tiqad* (keyakinan), maka ia wajib mengetahuinya menurut bisikan hati nurani, bila hatinya disergap kebimbangan dalam perkara makna yang ditunjukkan oleh dua kalimat syahadat, maka dia wajib mempelajari sampai batas yang dengannya dia bisa mengusir keraguan tersebut. Bila dia hidup di negeri dengan bid'ah yang mewabah, maka dia wajib mengetahui kebenaran. Bila dia saudagar di sebuah wilayah yang mana riba dipraktikkan, maka dia wajib mempelajarinya untuk menghindarinya.

Dan seseorang juga hendaklah mempelajari iman kepada kebangkitan, surga, dan neraka.

Jelaslah dari apa yang kami katakan bahwa yang dimaksud dengan menuntut ilmu yang merupakan *fardhu ain* itu adalah menuntut apa yang menjadi kewajiban setiap pribadi.

Ilmu yang Termasuk *Fardhu Kifayah*

Ilmu yang *fardhu kifayah*, adalah semua ilmu yang dibutuhkan dalam rangka tegaknya urusan kehidupan, seperti ilmu pengobatan. Ilmu ini penting, karena tubuh memerlukan tetap berjaga dalam kesehatannya. Kemudian ilmu hisab atau matematika, ia diperlukan untuk membagi warisan, wasiat, dan yang sepertinya.

Seandainya sebuah negeri tidak memiliki orang-orang yang menguasai ilmu-ilmu ini, maka mereka berdosa, dan bila satu orang sudah menunaikannya, maka ia sudah cukup, dan kewajiban tersebut gugur atas yang lainnya.

Jangan merasa kaget dengan ucapan kami bahwa ilmu pengobatan dan hisab termasuk *fardhu kifayah*, karena dasar-dasar keterampilan hidup juga termasuk *fardhu kifayah*, seperti pertanian, pembuatan kain bahkan bekam, karena seandainya sebuah negeri tidak memiliki tukang bekam saja, niscaya tidak sedikit dari mereka yang sakit, karena Allah yang menurunkan penyakit, Dia juga yang menurunkan obatnya dan mengajak untuk menggunakannya. Adapun mendalami detil-detil ilmu pengobatan dan ilmu hisab, maka ia termasuk perkara lebih yang tidak diperlukan.[24]

Sebagian ilmu termasuk ke dalam kategori mubah, seperti ilmu tentang syair yang tidak mengandung keburukan dan ilmu sejarah peristiwa. Sebagian ilmu termasuk ilmu yang tercela seperti ilmu sihir, rajah-rajah dan ilmu yang mengaburkan kebenaran.

---

[24] Mempelajari ilmu pengobatan secara mendalam dan ilmu-ilmu umum lainnya termasuk *fardhu kifayah* di mana kaum Muslimin wajib menguasainya dengan baik agar mereka bisa memetik buahnya yang baik yang memberikan manfaat dan kebaikan bagi mereka sendiri, kekuatan kaum Muslimin tidak terwujud dan eksistensi mereka tidak tegak kecuali dengan Islam dari sisi akidah, fikih dan jihad, sementara ilmu termasuk sarana hidup, dan sesuatu di mana yang wajib tidak bisa diwujudkan kecuali dengannya, maka ia wajib.

Adapun ilmu syar'i maka semuanya terpuji dan ia terbagi menjadi *ushul* (dasar) dan *furu'* (cabang), pengantar dan penyempurna.

Ushul adalah kitab Allah, sunnah Rasulullah, ijma' umat dan *atsar* para sahabat. *Furu'* adalah apa yang dipahami dari *ushul* di atas dalam bentuk makna oleh akal pikiran, di mana pemahaman ini bisa diambil dari teks atau konteks kalimat, sebagaimana dipahami dari sabda Nabi ﷺ,

لَا يَقْضِي الْقَاضِي وَهُوَ غَضْبَانُ.

"Seorang hakim tidak boleh memutuskan hukum (vonis) dalam keadaan marah"[25], bahwa hakim juga tidak memutuskan hukum (vonis) dalam kondisi lapar.

Ilmu-ilmu pengantar adalah bagian yang merupakan sarana, seperti ilmu nahwu dan bahasa, keduanya adalah ilmu alat bagi Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Sedangkan ilmu-ilmu penyempurna adalah seperti ilmu *qira`at* dan *makhraj* huruf, seperti ilmu tentang biografi rawi-rawi hadits, *'adalah* (kelurusan pribadinya) dan keadaan mereka. Semua itu termasuk ilmu syar'i dan semuanya terpuji.

PASAL

Adapun ilmu muamalat hamba kepada Tuhannya, adalah ilmu tentang keadaan-keadaan hati, seperti rasa takut, harapan, ridha, jujur, ikhlas, dan lainnya. Dengan ilmu inilah para ulama terangkat derajatnya, dengan mewujudkannya nama-nama menjadi masyhur seperti Imam Sufyan ats-Tsauri, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad.

Martabat orang-orang yang diberi julukan fuqaha dan ulama turun dari kedudukan-kedudukan tinggi tersebut adalah karena menyibukkan diri dengan bagian luar ilmu tanpa mengajak jiwa mereka untuk masuk ke dalam hakikatnya dan mengamalkan intisarinya. Anda bisa melihat seorang ahli fikih membahas masalah

[25] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7158 dan Muslim, no. 1717 dari Abu Bakrah ﷺ.

zhihar, li'an, perlombaan dan memanah lalu menghadirkan cabang-cabang yang memakan waktu panjang, padahal tidak satu pun masalah yang dibahasnya dibutuhkan, di saat yang sama dia sama sekali tidak menyinggung masalah ikhlas, tidak memperingatkan perkara riya`, padahal perkara ini adalah *fardhu ain* atasnya, karena melalaikannya sama dengan mencelakakan dirinya, sementara yang pertama adalah *fardhu kifayah.* Seandainya dia ditanya tentang alasan tidak melakukan dialog dalam perkara ikhlas dan riya`, niscaya dia tidak mempunyai jawabannya, namun saat dia ditanya tentang alasan menyibukkan diri dalam perkara *li'an* dan memanah, maka dia akan menjawab bahwa ia adalah *fardhu kifayah.* Dia telah berkata benar, namun ada satu hal yang tidak dia ketahui, yaitu bahwa ilmu hisab juga termasuk *fardhu kifayah*, lalu mengapa dia tidak menyibukkan diri dengannya? Jiwa tertarik kepadanya karena sasarannya adalah riya` dan *sum'ah* dan ia terwujud dengan berdiskusi bukan dengan ilmu hisab.

Pergeseran Makna Sejumlah Terminologi Ilmu

Ketahuilah, ada beberapa istilah yang telah diganti dan diubah, maknanya digeser kepada makna-makna yang tidak dimaksudkan oleh as-Salaf ash-Shalih.

Di antaranya adalah istilah fikih. Orang-orang bertindak terhadapnya dengan menyempitkan kandungannya. Mereka mengkhususkannya dengan ilmu tentang masalah-masalah *furu'* dan *illat-illat*nya. Padahal kata fikih dalam kamus generasi awal digunakan untuk ilmu tentang jalan menuju akhirat, pengetahuan tentang detil-detil penyakit jiwa dan perusak amal perbuatan, kemantapan kesadaran terhadap rendahnya dunia, kekuatan ambisi meraih nikmat akhirat dan dominasi rasa takut terhadap hati. Karena itu al-Hasan al-Bashri berkata, "Orang yang fakih hanyalah orang yang zuhud di dunia, menginginkan akhirat, memahami agamanya, teguh dalam beribadah kepada Tuhannya, berhati bersih dan berlidah jernih dari kehormatan kaum Muslimin, menjaga diri dari harta mereka dan tulus (memberikan kebaikan buat) mereka."[26]

[26] Sebagian darinya diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Ibthal al-Hiyal*,

Penggunaan as-Salaf terhadap nama fikih untuk ilmu akhirat adalah yang lebih dominan, karena ia tidak mencakup perkara fatwa secara khusus sekalipun ia mencakupnya secara umum, dari pengkhususan ini diketahui kerancuan orang-orang yang terdorong untuk mengkhususkan diri di bidang ilmu fatwa secara lahir dan berpalingnya mereka dari ilmu muamalah akhirat.

Kata kedua: Ilmu. Kata ilmu dahulu digunakan untuk ilmu tentang Allah, ayat-ayatNya; yakni nikmat-nikmat dan perbuatan-perbuatanNya pada hamba-hambaNya. Selanjutnya orang-orang menyempitkannya dan menggunakannya secara umum untuk orang yang mendebat dalam masalah-masalah fikih walaupun yang bersangkutan bodoh di bidang tafsir dan hadits.

Kata ketiga: Tauhid. Kata ini dulunya merupakan petunjuk bagi Anda agar meyakini bahwa segala urusan adalah dari Allah sehingga Anda tidak lagi melongok kepada sebab dan sarana, hal itu membuahkan tawakal dan ridha, namun sekarang kata ini digunakan untuk ilmu kalam di bidang *ushul*, hal itu termasuk kemungkaran dalam pandangan as-Salaf.

Kata keempat: Tadzkir dan dzikir. Allah berfirman,

﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Azd-Dzariyat: 55).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا. قَالَ: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَجَالِسُ الذِّكْرِ.

"Bila kalian melewati kebun surga, maka masuklah." Para sahabat bertanya, "Apa itu kebun surga?" Nabi menjawab, "Majelis-majelis dzikir."[27]

hal. 16 dengan *tahqiq* saya. Dalam masalah ini terdapat *atsar-atsar* lainnya yang bisa dilihat pada hal. 12-20.

[27] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3501: dari Anas ﷺ, dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2787.

Selanjutnya orang-orang mentransfernya kepada kisah-kisah, cerita-cerita bualan dan dongeng-dongeng yang tak karuan juntrungnya yang mengisi majelis-majelis para tukang cerita.

Barangsiapa memasukkan kisah orang-orang terdahulu ke dalam nasihatnya, maka hendaknya dia menyadari bahwa kebanyakan yang dikisahkan dalam hal itu tidaklah shahih, sebagaimana mereka menceritakan bahwa Nabi Yusuf ﷺ telah membuka ikatan celananya, bahwa Nabi Yusuf juga melihat Ya'qub menggigit tangannya, bahwa Nabi Dawud ﷺ memerintahkan Uriya untuk terjun di medan perang sehingga dia gugur. Kisah semacam ini sangat membahayakan orang-orang yang mendengarnya.

Cerita dan dongeng bualan adalah termasuk di antara yang paling berbahaya bagi orang-orang awam, karena ia menyinggung cinta, hubungan dan pedihnya perpisahan, padahal kebanyakan hadirin adalah orang-orang lemah akal yang hati mereka dipenuhi oleh hawa nafsu dan kegandrungan kepada gambar. Maka hal itu tidak menggerakkan kecuali sesuatu yang bersemayam dalam jiwa mereka, akibatnya api hawa nafsu berkobar, maka mereka berteriak, dan semua itu adalah kerusakan.

Terkadang dongeng bualan itu mengandung klaim-klaim panjang lebar sebagai kecintaan kepada Allah, padahal hal ini adalah mudarat besar, beberapa orang petani meninggalkan sawah ladang mereka (dan tidak mengurusinya) dan selanjutnya sibuk menyebarkan hal-hal seperti ini.[28]

Kata kelima: Hikmah. Hikmah adalah ilmu dan mengamalkannya.

Ibnu Qutaibah berkata, "Seorang laki-laki bukanlah orang yang bijak (ahli hikmah) sebelum dia menggabungkan ilmu dan amal." Padahal istilah orang bijak di zaman ini (dipakai serampangan) hingga bahkan diberikan kepada tabib dan ahli nujum.

[28] Tidak ada yang disaksikan dari orang-orang yang mengikuti tarekat yang mengajak demikian kecuali sesuatu yang tidak benar dan tidak berguna. Imam al-Ghazali, yang merupakan asal muasal masalah ini, membongkar aib-aib mereka, demikian juga selainnya, dan sampai hari ini, akhlak mereka belum berubah dan keadaan mereka tidak pernah menjadi lebih baik.

PASAL

Penjelasan Tentang Kadar yang Terpuji dari Ilmu-Ilmu yang Terpuji

Ketahuilah, bahwa ilmu-ilmu yang terpuji terbagi menjadi dua:

Pertama: Terpuji sampai puncak tertingginya, semakin banyak semakin lebih utama dan lebih bagus. Ilmu ini adalah ilmu tentang Allah ﷻ, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan hikmahNya dalam menetapkan akhirat sebagai balasan dunia. Ilmu ini adalah dituntut (wajib) secara dzat, dan menjadikannya sebagai sarana kepada kebahagiaan akhirat. Ilmu ini adalah samudera yang tidak bisa dijangkau kedalamannya, dan orang-orang hanya berkutat pada pesisir dan pantainya, mengambil sebatas apa yang mereka mampu ambil.

Kedua: Ilmu yang tidak terpuji darinya kecuali dalam kadar tertentu, yaitu ilmu yang telah kami sebutkan termasuk ke dalam *fardhu kifayah*. Setiap ilmu darinya terdapat kadar minimal, kadar pertengahan, dan kadar mendalami.

Maka jadilah satu dari dua orang: Orang yang menyibukkan diri dengan diri sendiri atau berkonsentrasi untuk orang lain setelah merampungkan diri sendiri. Jangan menyibukkan diri dengan sesuatu yang memperbaiki orang lain sebelum engkau memperbaiki diri sendiri. Sibukkanlah dirimu dalam rangka memperbaiki batinmu dan membersihkannya dari sifat-sifat tercela, seperti tamak, hasad, riya` dan ujub sebelum engkau memperbaiki lahirmu. Hal ini akan hadir *insya Allah* pada pembahasan seperempat yang membinasakan. Bila engkau belum mampu merampungkan semua itu, maka jangan menyibukkan diri dengan perkara-perkara *fardhu kifayah*, karena di kalangan masyarakat tidak sedikit orang yang sudah menunaikan bidang ini. Orang yang mencelakakan dirinya demi memperbaiki orang lain adalah orang bodoh, seperti orang yang di dalam bajunya ada kalajengking, namun dia malah sibuk mengusir lalat dari orang lain.

Bila engkau sudah rampung membersihkan dirimu dan hal ini memerlukan nafas yang panjang, maka silakan menyibukkan

diri dengan perkara-perkara *fardhu kifayah*, tetapi perhatikanlah prinsip "bertahap" dalam hal ini.

Mulailah dengan kitab Allah, kemudian Sunnah Rasulullah, kemudian dengan ilmu-ilmu al-Qur`an, berupa tafsir, *nasikh* dan *mansukh, muhkam* dan *mutasyabih* dan seterusnya.

Demikian juga dalam perkara as-Sunnah, kemudian silakan menyibukkan diri dengan *furu'* dan ushul fikih. Demikian pula ilmu-ilmu lainnya, dengan syarat umurmu masih ada dan waktumu longgar.

Jangan menghabiskan umurmu untuk satu disiplin ilmu karena ingin mengetahui detil-detilnya, karena ilmu itu luas sedangkan umur terbatas. Ilmu-ilmu ini hanyalah alat untuk meraih sebuah tujuan, dan sesuatu yang menjadi alat bagi sebuah tujuan semestinya tidak melupakan apa yang menjadi tujuan itu sendiri.

PASAL

Penjelasan Tentang Adanya Pengaburan dalam Menyamakan Perdebatan dengan Musyawarah Para Sahabat dan Dialog As-Salaf

Ketahuilah, bahwa perdebatan yang dilakukan dalam rangka mengalahkan (memperlihatkan keunggulan) dan berbangga-banggaan adalah sumber akhlak tercela, pelakunya tidak selamat dari kesombongan, karena dia merendahkan orang-orang yang menahan diri darinya. Pelakunya tidak bersih dari ujub kepada dirinya, karena dia merasa lebih tinggi dari rekan-rekannya. Pelakunya tidak steril dari riya` karena kebanyakan tujuannya di hari ini adalah agar keunggulannya diketahui orang-orang. Selanjutnya mereka melontarkan lisan sanjungan dan pujian kepadanya, yang bersangkutan menghabiskan umurnya untuk ilmu-ilmu yang merupakan pembantu berdebat dengan sesuatu yang tidak berguna di akhirat, seperti memperbaiki kata-kata dan menghafal hal-hal unik.

Diriwayatkan dalam hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ عِلْمُهُ.

"Manusia paling berat siksanya di Hari Kiamat adalah orang berilmu yang tidak diberi manfaat oleh ilmunya."[29]

[29] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 507. Al-Albani berkata dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 868 dan *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 1634, "Dhaif sekali."

ADAB-ADAB PENCARI ILMU, PENGAJAR, DAN PENYAKIT-PENYAKIT ILMU, BERIKUT KETERANGAN TENTANG *ULAMA SU'* DAN ULAMA AKHIRAT

Pencari ilmu hendaklah mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak-akhlak tercela dan sifat-sifat buruk; karena ilmu adalah ibadah hati.

Dia harus memutuskan hubungan-hubungan yang menyibukkan, karena bila konsentrasi sudah bercabang, ia tidak sanggup mengetahui hakikat ilmu.

As-Salaf mendahulukan (lebih memprioritaskan) ilmu di atas segala sesuatu.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa beliau baru menikah di atas umur 40 tahun.

Seorang budak wanita dihadiahkan kepada Abu Bakar bin al-Anbari, manakala dia masuk kepadanya, pikirannya tertuju kepada sebuah masalah, namun dia gagal menemukan jawaban dari masalah tersebut, maka dia berkata, "Bawalah dia ke penjual budak." Wanita tersebut bertanya, "Dosa apa yang telah aku lakukan?" Dia menjawab, "Tidak ada, hanya saja hatiku sibuk denganmu. Orang sepertimu seharusnya tidak menghalangiku dari ilmu."

Pencari ilmu patut menyerahkan kendali dirinya kepada gurunya seperti orang sakit yang memasrahkan dirinya kepada seorang dokter, bertawadhu' kepadanya dan berusaha berkhidmat kepadanya semaksimal mungkin.

Ibnu Abbas ﷺ memegang pijakan pelana tunggangan Zaid bin Tsabit sambil berkata, *"Seperti inilah kita diperintahkan untuk kita lakukan kepada para ulama kita."*

Bila seorang pencari ilmu menyombongkan diri untuk mengambil ilmu dari orang yang belum memiliki keterkenalan keung-

gulan, maka dia adalah orang bodoh, karena hikmah adalah barang hilang dari seorang Mukmin, di mana pun dia menemukannya, maka sepatutnya dia mengambilnya. Hendaknya pencari ilmu meninggalkan pendapatnya karena pendapat gurunya, karena kesalahan guru lebih berguna bagi pencari ilmu daripada kebenaran dirinya.

Ali ﷺ berkata, "Sesungguhnya di antara hak seorang ulama atasmu adalah hendaknya kamu mengucapkan salam kepada hadirin secara umum, dan mengkhususkannya dengan perhormatan, lalu duduk di depannya, jangan menunjuk di depannya dengan tanganmu, jangan memberi isyarat dengan matamu, jangan banyak bertanya kepadanya, jangan membantunya menjawab, jangan merajuknya bila dia sedang malas, jangan membantahnya bila dia menolak, jangan memegang bajunya bila dia bangkit, jangan menyebarkan rahasianya, jangan mengg*hibah* seseorang di depannya, jangan mencari-cari kesalahannya, bila dia salah, maka maafkanlah, jangan berkata kepadanya, 'Aku mendengar fulan berkata begini.' Jangan pula berkata, 'Aku mendengar fulan mengucapkan berbeda dengan ucapanmu.' Jangan membicarakan ulama lain di depannya, jangan bosan menjadi muridnya dalam waktu yang panjang, jangan menolak untuk berkhidmah kepadanya. Bila dia mempunyai hajat yang harus ditunaikan, maka dahuluilah orang-orang dalam menunaikannya, karena dia ibarat pohon kurma yang ditunggu kapan sebagian darinya jatuh kepadamu.

Pencari ilmu di awal langkahnya patut menjauhi mendengar perbedaan pendapat orang-orang, karena hal itu dapat membingungkan akalnya dan menumpulkan pikirannya. Dia patut mengambil yang terbaik dari segala sesuatu, karena umur tidak cukup panjang untuk menguasai semua ilmu, kemudian memberikan mayoritas waktunya kepada ilmu-ilmu yang paling mulia, yaitu ilmu yang berkaitan dengan akhirat yang dengannya keyakinan direngkuh sebagaimana ia telah direngkuh oleh Abu Bakar ash-Shiddiq sehingga Rasulullah ﷺ mengakui hal itu padanya, di mana beliau bersabda,

مَا سَبَقَكُمْ أَبُوْ بَكْرٍ بِكَثْرَةِ صَوْمٍ وَلَا صَلَاةٍ، وَلٰكِنْ بِشَيْءٍ وَقَرَ فِيْ

صَدْرِهِ.

"Abu Bakar tidak mengungguli kalian dengan banyak puasa dan shalat, akan tetapi dengan sesuatu yang bersemayam dalam dadanya."[30]

Ini adalah kewajiban-kewajiban pencari ilmu.

Peran dan Kewajiban Pendidik dan Pembimbing

Seorang guru memikul beberapa peran dan kewajiban.

Di antaranya, menyayangi anak-anak didiknya, memperlakukan mereka sebagai anak-anaknya sendiri, tidak mencari upah dalam upayanya mentransfer ilmu kepada mereka, tidak bertujuan mendapatkan pujian dan balasan, sebaliknya dia mengajar dalam rangka mencari Wajah Allah. Tidak memandang dirinya berjasa kepada para muridnya, sebaliknya keutamaan adalah milik mereka, sebab mereka telah menyiapkan hati mereka untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah dengan menanam ilmu di dalamnya. Mereka ibarat orang yang meminjamkan ladang bagi siapa yang menanamnya, maka seorang guru tidak patut mencari upah kecuali dari Allah semata. As-Salaf sendiri menolak menerima hadiah dari para murid (mereka).

Di antaranya, hendaknya tidak kikir dalam menasihati penuntut ilmu, memperingatkannya dari akhlak-akhlak buruk dengan bahasa halus sebisa mungkin bukan menjelek-jelekkannya; karena hal itu merobek hijab kewibawaan.

Di antaranya, hendaknya memperhatikan kemampuan pemahaman dan kadar akal penuntut ilmu, tidak menyampaikan kepadanya apa yang belum dia pahami dan belum dikuasai oleh akalnya. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُخَاطِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ.

---

[30] Al-Iraqi berkata dalam *Takhrij al-Ihya`*, 1/23, "Diriwayatkan oleh al-Hakim at-Tirmidzi dalam *an-Nawadir*, hal. 345 tanpa *sanad* dari ucapan Bakr bin Abdullah al-Muzani, 106 H dan saya tidak menemukannya diriwayatkan secara *marfu'* (kepada Nabi ﷺ)." Lihat pula *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 962.

"Saya diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka."[31]

Ali رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya di sini[32] ada ilmu, seandainya aku menemukan orang-orang yang mau membawanya."

Asy-Syafi'i رحمه الله berkata,

Apakah aku menebarkan mutiara
dalam kerumunan unta
Apakah aku menyusun kata-kata indah
bagi penggembala domba
Barangsiapa memberikan ilmu kepada orang-orang bodoh,
dia menyia-nyiakannya
Dan barangsiapa menghalang-halanginya
dari orang-orang yang berminat, dia berbuat zhalim.

Di antaranya, hendaknya seorang pendidik mengamalkan ilmunya; perkataannya tidak mendustakan perbuatannya. Allah تعالى berfirman,

[31] Diriwayatkan oleh al-Hasan bin Sufyan, dan dari al-Hasan diriwayatkan oleh ad-Dailami, dengan *sanad* sangat dhaif sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar yang kemudian dari beliau dinukil oleh as-Sakhawi dalam *al-Maqashid*, no. 180.
Akan tetapi al-Bukhari meriwayatkan, no. 127 dari ucapan Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُحِبُّوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟

"Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka ketahui, apakah kalian mau bila Allah dan RasulNya didustakan?"; dan Muslim juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwa beliau berkata,

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيْثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُوْلُهُمْ، إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً.

"Kamu tidaklah menyampaikan sesuatu kepada suatu kaum yang belum terjangkau oleh akal mereka, kecuali pembicaraan tersebut akan menjadi fitnah bagi sebagian dari mereka."

[32] (Maksud beliau adalah di dalam dada, karena ketika beliau mengatakan demikian, beliau menunjuk ke dada beliau). Ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan al-Ilm wa Fadhlihi*, no. 1878 (*tahqiq* Abu al-Asybal az-Zuhairi), dan perkataan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya`*, 1/80 (cet. Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, Libanon, cet. 4. Ed. T.).

﴿أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab?" (Al-Baqarah: 44).

Ali رضي الله عنه berkata, "Keburukan dan malapetaka menimpaku karena dua orang: Orang berilmu yang melanggar dan orang bodoh yang tekun beribadah."

PASAL

Penyakit-penyakit Ilmu, Berikut Keterangan Tentang *Ulama Su`* dan Ulama Akhirat

Ulama *su`*[33] adalah para ulama yang menjadikan ilmu sebagai alat untuk mendapatkan kenikmatan dunia dan meraih kedudukan di kalangan manusia. Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa belajar suatu ilmu yang seharusnya hanya dicari karena Wajah Allah, tetapi dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan harta dunia, maka dia tidak akan mencium aroma surga di Hari Kiamat."[34]

Dalam hadits lain beliau bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَهُوَ فِي النَّارِ.

[33] Bacalah buku *Talbis Iblis* karya Imam Ibnul Jauzi, buku ini membongkar ulama *su`* secara panjang lebar, buku ini di*tahqiq* oleh Isham al-Harastani dan *takhrij* Muhammad az-Zaghali, cetakan al-Maktab al-Islami.

[34] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, no. 8431; Abu Dawud, no. 3664 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 3114; dan Ibnu Majah, no. 252 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 204. Lihat pula *Shahih al-Jami'*, no. 6159.

"*Barangsiapa menuntut ilmu untuk menyaingi para ulama dan mendebat orang-orang bodoh, atau memalingkan wajah manusia kepadanya, maka dia di neraka.*"[35] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Dan masih banyak hadits lain dalam masalah ini.

Sebagian as-Salaf berkata, "Orang yang paling besar penyesalannya saat mati adalah ulama yang lalai (menyia-nyiakan ilmunya)."

Ketahuilah, bahwa kewajiban yang dibebankan di pundak orang yang berilmu adalah hendaknya dia menegakkan perintah dan larangan. Dia tidak harus zuhud atau berpaling dari hal-hal yang mubah, hanya saja dia patut meminimalkan diri dari dunia sebisa mungkin, sebab tidak semua badan bisa menerima yang sedikit; karena manusia memang tidak sama tingkat kemampuannya.

Diriwayatkan bahwa makanan Imam Sufyan ats-Tsauri bermutu bagus, dan beliau berkata, "Hewan yang tidak diberi makan yang bagus, ia tidak bekerja dengan bagus."

Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله adalah orang yang sabar menghadapi kesulitan penghidupan (rizki) sekalipun menghadapi perkara besar.

Maka tabiat manusia memang berbeda-beda tingkatan (kesanggupannya).

Di antara sifat ulama akhirat adalah mereka menyadari bahwa dunia itu remeh, bahwa akhirat itu mulia, dunia dan akhirat adalah istri dengan madunya. Para ulama akhirat mengutamakan akhirat, perbuatan mereka tidak bertentangan dengan perkataan mereka, kecenderungan mereka tertuju kepada ilmu yang bermanfaat di akhirat, menjauhi ilmu yang manfaatnya sedikit demi mementingkan ilmu yang manfaatnya agung. Sebagaimana diriwayatkan dari Syaqiq al-Balkhi bahwa dia pernah berkata kepada

---

[35] Diriwayatkan secara *harfiyah* (lengkap seperti ini) oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan al-Bazzar, no. 178 sebagaimana dalam *al-Majma'*, 1/183 dari Anas رضي الله عنه. Dengan lafazh mirip diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 260: dari Abu Hurairah رضي الله عنه dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 209; juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 253: dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 205; dan at-Tirmidzi, no. 2653: dari Ka'ab bin Malik رضي الله عنه dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2138.

Hatim, "Kamu sudah bergaul denganku beberapa waktu lamanya, apa yang telah kamu pelajari?" Dia menjawab, "Delapan masalah:

Pertama: Aku memperhatikan manusia, dan ternyata setiap orang mempunyai orang yang dicintainya. Bila sudah tiba di kuburan, maka keduanya berpisah, maka aku menjadikan yang kucintai adalah kebaikan-kebaikanku agar ia senantiasa bersamaku hingga dalam kubur.

Kedua: Aku membaca Firman Allah,

﴿وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ٤٠﴾

"*Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.*" (An-Nazi'at: 40), maka aku berupaya keras agar jiwaku melawan hawa nafsunya, sehingga ia bersemayam di atas ketaatan kepada Allah.

Ketiga: Aku melihat siapa yang mempunyai sesuatu yang berharga, maka dia akan menjaganya, kemudian aku memperhatikan Firman Allah تعالى,

﴿مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ﴾

"*Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.*" (An-Nahl: 96),

maka setiap aku mempunyai sesuatu yang berharga, aku memberikannya kepada Allah agar ia tetap terjaga di sisiNya.

Keempat: Aku melihat orang-orang berlomba-lomba dalam urusan harta, kedudukan, dan kemuliaan, padahal ia bukan apa-apa, lalu aku memperhatikan Firman Allah تعالى,

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ﴾

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*" (Al-Hujurat: 13),

maka aku berusaha bertakwa agar menjadi orang mulia di sisi Allah.

Kelima: Aku melihat orang-orang saling dengki, lalu aku memperhatikan Firman Allah تعالى,

﴿ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ﴾

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia." (Az-Zukhruf: 32),

maka aku meninggalkan sifat dengki.

Keenam: Aku melihat manusia saling bermusuhan, lalu aku memperhatikan Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ الشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ﴾

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia musuh(mu)." (Fathir: 6),

maka aku tidak memusuhi manusia dan (sebaliknya) menjadikan setan sebagai musuh satu-satunya.

Ketujuh: Aku melihat manusia merendahkan diri mereka dalam mencari rizki, maka aku memperhatikan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا ﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya." (Hud: 6),

maka aku menyibukkan diriku dengan apa yang menjadi hak Allah atasku dan meninggalkan hakku di sisiNya.

Kedelapan: Aku melihat mereka bertawakal (mengandalkan) perdagangan, pekerjaan, dan kesehatan tubuh mereka, maka aku bertawakal kepada Allah.

Di antara sifat ulama akhirat lainnya adalah bahwa mereka menahan diri dari para sultan, menjaga jarak dalam bergaul dengan mereka.

Hudzaifah ؓ berkata,

إِيَّاكُمْ وَمَوَاقِفَ الْفِتَنِ. قِيلَ: وَمَا هِيَ؟ قَالَ: أَبْوَابُ الْأُمَرَاءِ، يَدْخُلُ أَحَدُكُمْ عَلَى الْأَمِيرِ، فَيُصَدِّقُهُ بِالْكَذِبِ، وَيَقُولُ مَا لَيْسَ فِيهِ.

"Jauhilah titik-titik fitnah." Beliau ditanya, "Apa itu?" Beliau menjawab, "Pintu-pintu para penguasa. Salah seorang di antara kalian datang kepada penguasa lalu dia membenarkannya dalam

kebohongan dan mengatakan apa yang tidak ada padanya."

Sa'id bin al-Musayyib berkata,

إِذَا رَأَيْتُمُ الْعَالِمَ يَغْشَى الْأُمَرَاءَ، فَاحْذَرُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ لِصٌّ.

"Bila kamu melihat seorang alim keluar-masuk kepada para penguasa, maka waspadailah dia, karena dia adalah maling."

Sebagian as-Salaf berkata,

إِنَّكَ لَنْ تُصِيبَ مِنْ دُنْيَاهُمْ شَيْئًا إِلَّا أَصَابُوا مِنْ دِينِكَ أَفْضَلَ مِنْهُ.

"Sesungguhnya kamu tidak mendapatkan dunia penguasa sedikitpun kecuali penguasa tersebut mendapatkan yang lebih besar dari agamamu."

Di antara sifat ulama akhirat yang lain adalah tidak terburu-buru dalam berfatwa, tidak berfatwa kecuali dengan apa yang dipastikan kebenarannya. As-Salaf saling menolak memberikan fatwa sehingga pertanyaan itu kembali lagi kepada orang pertama.

Abdurrahman bin Abu Laila berkata, "Di masjid ini aku sempat mendapatkan (berjumpa dengan) 120 orang sahabat Rasulullah ﷺ, di mana tidak seorang pun dari mereka yang ditanya tentang hadits atau fatwa kecuali dia berharap saudaranya yang menjawabnya."

Kemudian keadaan sekarang telah berubah dengan munculnya orang-orang yang mengaku berilmu, di mana mereka berani menjawab masalah-masalah yang seandainya ia sodorkan kepada Umar bin al-Khaththab, niscaya dia akan mengumpulkan para sahabat yang ikut Perang Badar untuk meminta pendapat mereka.

Di antara sifat mereka adalah hendaknya mayoritas kajian mereka terfokus kepada ilmu amal perbuatan, yaitu tentang apa yang merusaknya, memperkeruh hati dan memicu was-was, karena bentuk luar amal memiliki kemiripan dan mudah, sebaliknya yang sulit adalah membersihkannya. Dasar agama adalah menjaga diri dari keburukan, dan hal ini tidak terwujud kecuali bila dia mengetahuinya.

Di antara sifat mereka adalah mengkaji rahasia-rahasia amal-amal syar'i, memperhatikan hikmah-hikmahNya, tetapi bila tidak

mampu mengetahui alasan hukum (dan hikmahnya), maka cukup dengan berserah diri kepada syariat.

Di antara sifat mereka adalah mengikuti para sahabat dan tabi'in terpilih dan menjauhi semua bid'ah.

Kitab 2

THAHARAH DAN RAHASIA-RAHASIANYA BERIKUT KITAB SHALAT DAN APA-APA YANG BERKAITAN DENGANNYA

Ketahuilah, bahwa *thaharah* mempunyai empat tahapan:

Pertama: Menyucikan lahir dari hadats, najis-najis, dan kotoran-kotoran.

Kedua: Menyucikan anggota tubuh dari dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan.

Ketiga: Menyucikan hati dari akhlak-akhlak tercela dan sifat-sifat buruk.

Keempat: Menyucikan hati (niat yang tersembunyi) dari selain Allah.

Yang akhir inilah tujuan tertinggi. Barangsiapa *bashirah*nya kuat, niscaya ia menggapai ketinggian untuk meraihnya. Barangsiapa yang *bashirah*nya buta, maka dia hanya memahami tahapan *thaharah* yang pertama saja. Anda bisa melihatnya menghabiskan kebanyakan waktunya yang mulia hanya untuk ber*istinja*` dan mencuci baju secara berlebih-lebihan, karena dia mengira -padahal itu hanyalah was-was dan kurangnya ilmu- bahwa *thaharah* yang dituntut hanyalah *thaharah* seperti ini. Dia tidak mengetahui sirah orang-orang terdahulu yang menghabiskan waktu mereka dalam rangka menyucikan hati dan bersikap gampang dalam urusan lahir. Sebagaimana diriwayatkan dari Umar bahwa beliau pernah berwudhu dari bejana milik seorang wanita Nasrani.[36] Mereka

[36] Shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* sebelum no. 193 dan

hampir tidak mencuci tangan mereka dari sisa makanan, mereka shalat di atas tanah, berjalan tanpa alas kaki dan ber*istijmar* (bersuci dari buang hajat) hanya dengan batu saja.

Kondisi saat ini sudah sampai pada suatu kaum di mana mereka menamakan kedunguan dengan kebersihan, Anda melihat kebanyakan waktu mereka habis dalam rangka memperhias lahir, sedangkan batin mereka lapuk berlumut kesombongan, bangga diri (ujub), kebodohan, riya` dan kemunafikan yang paling busuk. Seandainya mereka melihat orang yang hanya ber*istijmar* dengan batu, atau berjalan di atas tanah tanpa alas kaki, atau orang yang shalat di atas tanah tanpa alas, atau berwudhu dari bejana wanita tua, niscaya mereka akan mengingkarinya dengan keras, menjulukinya dengan orang kotor dan menolak makan bersamanya. Lihatlah bagaimana mereka menjadikan kesederhanaan yang merupakan bagian dari iman,[37] sebagai kotoran dan kebodohan sebagai

---

diriwayatkan oleh al-Baihaqi secara *maushul*, 1/32.

(Editor terjemah menambahkan: Riwayat tentang Umar yang pernah berwudhu dari bejana milik seorang perempuan Nasrani ini di*takhrij* oleh Syaikh al-Allamah Dr. Shalih Ali asy-Syaikh dalam *at-Takmil Lima Fata Takhrijuhu min Irwa` al-Ghalil*, hal. 15, beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Imam asy-Syafi'i dalam *al-Umm*, 1/7 (Bulaq), dan dari jalan asy-Syafi'i diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dalam *al-Ausath*, 1/314 dan al-Baihaqi dalam *Ma'rifah as-Sunan wa al-Atsar*, 1/252 dan juga dalam *as-Sunan al-Kubra*, 1/32..., dan *sanad*nya, zahirnya adalah shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, karena Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits dengan *sanad* yang sama dalam *Kitab al-Jihad*, 6/123 dan juga Imam Muslim dalam *Kitab al-Hibah*, 3/1239 (cet. Muhammad Fu`ad Abdul Baqi). Akan tetapi al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari*, 1/299, 'Hadits ini tidak didengar langsung oleh Ibnu Uyainah dari Zaid bin Aslam, di mana al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalan Sa'dan bin Nashr, darinya, dia berkata, Mereka menuturkan kepada kami dari Zaid bin Aslam dan saya sendiri tidak pernah mendengarnya dari Zaid bin Aslam, lalu beliau menyebutkannya secara panjang lebar. Dan al-Isma'ili meriwayatkannya dari jalan lain darinya dengan rawi perantara. Al-Isma'ili berkata, Dari Ibnu Zaid bin Aslam dari bapaknya. Dan anak-anak Zaid adalah: Abdullah, Usamah, dan Abdurrahman, dan yang paling *tsiqah* di antara mereka adalah yang paling besar yaitu Abdullah, dan saya kira dia inilah yang darinya Ibnu Uyainah mendengar hadits ini'. Demikian al-Hafizh. Dan berdasarkan ini maka *atsar* Umar ini *sanad*nya shahih, dan karena itulah Imam al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* tetapi dengan *shighat jazam*, 1/298." Dikutip dengan sedikit diringkas. Ed. T.).

[37] Kesederhanaan di sini maksudnya adalah tawadhu' dalam berpakaian, membuang kesombongan dan saling berbangga. الْبَذَاذَةُ مِنَ الْإِيمَانِ (*Kesederhanaan*

kebersihan, membalik perkara, yang mungkar menjadi ma'ruf dan yang ma'ruf menjadi mungkar. Tetapi barangsiapa yang maksudnya dalam bersuci adalah kebersihan tanpa boros air, tidak meyakini bahwa menggunakan air yang banyak adalah dasar Agama, maka perbuatan itu bukan merupakan kemungkaran, sebaliknya ia adalah perbuatan baik. Silakan merujuk buku-buku fikih bila Anda ingin mengetahui hadats dan najis, karena tujuan buku ini adalah adab dan perilaku.

Mengangkat Kotoran

Menghilangkan kotoran terbagi menjadi dua:

Pertama: Kotoran yang patut dibersihkan, seperti kotoran dan noda yang berkumpul di kepala, dianjurkan dibersihkan dengan mandi, menyisir dan memakai krim pembersih untuk menghilangkan kusut, demikian juga kotoran yang terkumpul pada telinga dan hidung, semua itu patut dihilangkan.

Dianjurkan pula bersiwak dan berkumur untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada lidah dan gigi, demikian juga kotoran di sela-sela lipatan jari tangan, kotoran yang mengumpul di seluruh badan akibat keringat dan debu jalanan; mandi bisa menghilangkan semuanya.

Boleh masuk tempat pemandian, karena ia bisa menghilangkan kotoran sebersih-bersihnya, karena para sahabat Rasulullah ﷺ juga memasukinya, akan tetapi siapa yang masuk, hendaknya menjaga auratnya agar tidak dilihat oleh orang lain dan tersentuh olehnya. Orang yang masuk patut mengingat panasnya api neraka saat merasakan kehangatannya, karena pemikiran seorang Mukmin selalu berkelana menjelajah segala sesuatu dari perkara dunia, lalu dengannya dia mengingat akhirat, sebab yang mendominasi seorang Mukmin adalah perkara akhirat, seumpama rembesan setiap bejana menunjukkan isinya. Perhatikanlah seandainya sebuah tempat yang ramai dimasuki oleh tukang kain, tukang kayu, tukang bangunan dan tukang tenun, kamu melihat tukang kain melihat

---

termasuk iman) adalah sebuah hadits, silakan melihat *Shahih al-Jami'*, no. 2879, cetakan al-Maktab al-Islami.

kepada kain-kain, memperhatikan harganya, tukang tenun melihat kepada tenunan kain, tukang kayu melihat ke atap rumah dan tukang bangunan melihat ke tembok, demikian pula seorang Mukmin, bila dia melihat kegelapan, maka dia teringat kegelapan alam kubur, bila mendengar suara yang menakutkan, maka dia teringat tiupan sangkakala, bila melihat kenikmatan, dia teringat kenikmatan surga, bila melihat siksa, maka dia teringat azab neraka.

Makruh masuk pemandian menjelang matahari terbenam dan di antara Maghrib dan Isya, karena waktu tersebut adalah waktu setan gentayangan.

Bentuk kedua dari mengangkat kotoran adalah bagian-bagian yang patut dibuang seperti mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kelamin dan memotong kuku. Makruh mencabut uban dan dianjurkan untuk disemir.

Tahapan *thaharah* lainnya akan hadir di bagian seperempat yang membinasakan dan yang menyelamatkan *insya Allah.*

PASAL

Kitab Rahasia-rahasia Shalat dan Perkara-perkara Penting yang Berkaitan dengannya

Shalat adalah tiang agama dan merupakan ketaatan yang utama. Terdapat hadits-hadits yang banyak dan masyhur tentang keutamaan shalat.

Keutamaan Khusyu'

Di antara adab terbaik dalam shalat adalah khusyu'.

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوْبَةٌ، فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهَا وَخُشُوْعَهَا وَرُكُوْعَهَا إِلَّا كَانَتْ لَهُ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوْبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيْرَةً، وَذٰلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ.

"Tidaklah seorang Muslim yang mendapatkan waktu shalat fardhu, lalu dia membaguskan wudhu, khusyu' dan rukuknya, kecuali ia merupakan pelebur baginya bagi dosa-dosa sebelumnya selama dosa besar tidak dilakukan, dan hal itu sepanjang masa."[38]

Juga dari Utsman ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa shalat dua rakaat, di mana dia tidak berbicara kepada dirinya (dalam hatinya) di dalamnya, maka dosa-dosanya yang telah berlalu diampuni."[39]

Ketika Abdullah bin az-Zubair shalat, maka beliau seperti tonggak pohon karena khusyu'nya, dia sujud lalu burung-burung hinggap di punggungnya, karena menyangkanya pondasi dinding. Suatu hari beliau shalat di Hijir Isma'il,[40] lalu batu terlontar di depannya[41] dan menyeret sebagian bajunya, tapi beliau sedikit pun tidak bergeming.

Maimun bin Mihran berkata, "Aku tidak pernah melihat Muslim bin Yasar menengok dalam shalatnya sekali pun. (Suatu ketika) salah satu sudut masjid roboh, orang-orang pasar panik, namun dia yang sedang shalat di masjid, sama sekali tidak menengok."

Bila Ali bin al-Husain berwudhu, maka wajahnya pucat, maka beliau ditanya, "Mengapa Anda selalu (pucat) begitu saat berwudhu?" Beliau menjawab, "Tahukah kalian di depan siapa aku hendak

---

[38] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 228.
Makna "selama dosa besar tidak dilakukan" adalah selama yang bersangkutan tidak melakukannya. An-Nawawi berkata, "Maknanya bahwa semua dosa diampuni kecuali dosa-dosa besar, karena ia hanya dilebur oleh taubat atau rahmat. Dan sabda Nabi, وَذٰلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ *"Dan hal itu sepanjang masa"*, yakni, dileburnya dosa-dosa oleh shalat berlaku di semua zaman, tidak khusus di zaman tertentu saja. Kata الدَّهْرَ ***manshub*** sebagai *zharaf* (keterangan waktu)." Dari *Hasyiyah Shahih Muslim.*

[39] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 159; Muslim, no. 226; Abu Dawud, no. 106, dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 97; serta an-Nasa'i, no. 112 dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa'i*, no. 82.

[40] Tembok yang menempel di luar Ka'bah.

[41] Dalam naskah kedua tertulis, "Yang dilontarkan kepadanya." Maksudnya dengan *manjaniq.*

berdiri (untuk shalat)?"

Syarat-syarat Batiniah dari Amal-amal Hati

Ketahuilah, bahwa shalat mempunyai rukun-rukun, wajib-wajib, dan sunnah-sunnah. Ruhnya adalah niat, ikhlas, khusyu' dan kehadiran hati. Shalat mengandung dzikir-dzikir, munajat, dan perbuatan-perbuatan. Tanpa kehadiran hati, maksud dari dzikir dan munajat tidak terwujud. Karena bila kata-kata bukan merupakan ungkapan dari dalam jiwa, maka ia ibarat ucapan orang mabuk, ia juga tidak mewujudkan maksud dari perbuatan, karena bila maksud dari berdiri adalah khidmat, maksud rukuk dan sujud adalah pengagungan dan kerendahan, lalu hati tidak hadir, maka maksudnya tidak terwujud. Bila sebuah perbuatan menyimpang dari maksudnya, maka ia hanya sekedar tongkrongan yang tidak berarti. Allah berfirman,

﴿ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ﴾

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (Al-Haj: 37).

Intinya adalah bahwa yang sampai kepada Allah adalah kriteria yang mendominasi hati, sehingga ia mendorong untuk melakukan perintah-perintah yang dituntut kepadanya. Jadi kehadiran hati dalam shalat adalah keharusan, walaupun peletak syariat memaklumi kelalaian insidentil, karena hukum kehadiran hati pada awalnya berlaku untuk selanjutnya.

Makna-makna Batiniah yang Menjadikan Shalat Menjadi Hidup

Makna-makna batin yang menjadikan shalat menjadi hidup berjumlah banyak:

Di antaranya adalah kehadiran hati, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Pemicunya adalah semangat tinggi, karena bila semangatku terhadap sesuatu tinggi, niscaya hatiku pasti hadir

secara otomatis. Maka tidak ada cara menghadirkan hati selain memfokuskan konsentrasi kepada shalat. Fokusnya konsentrasi terkadang menguat dan terkadang melemah sesuai dengan kadar kuatnya iman kepada akhirat dan remehnya dunia. Bila kamu merasakan hatimu tidak hadir dalam shalat, maka sadarilah bahwa sebabnya adalah lemahnya iman, maka berusahalah untuk menguatkannya.

Makna kedua: Usaha memahami makna ucapan, karena itu adalah unsur yang penting untuk kehadiran hati. Karena bisa saja hati hadir bersama lafazh tetapi bukan bersama makna, maka patut mengarahkan akal dalam upaya memahami makna dengan menepis bisikan-bisikan yang menyibukkan dan memutus bahan-bahannya, karena bila bahan-bahan tersebut tidak diputus, maka pikiran tidak akan berpaling darinya.

Unsur dasarnya bisa bersifat lahir, yaitu sesuatu yang melenakan pendengaran dan penglihatan, dan bisa juga bersifat batin dan ini yang lebih berat. Seperti orang yang didera oleh tumpukan kesedihan di lembah-lembah kehidupan dunia, pikirannya tidak terbatas hanya di satu bidang saja, menundukkan pandangan tidak berguna baginya, karena apa yang tertanam dalam hati sudah cukup menyibukkannya.

Obatnya: Bila unsur dasarnya bersifat lahir, maka dengan memutuskan apa yang menyibukkan pendengaran dan penglihatan, mendekat ke kiblat, memandang ke tempat sujud, menjauhi tempat-tempat yang berhias, tidak membiarkan sesuatu yang menyibukkan inderanya, karena saat Nabi shalat sementara di depannya ada *anbijaniyah*[42] yang memiliki corak-corak, beliau melepaskannya dan bersabda,

إِنَّهَا أَلْهَتْنِي آنِفًا عَنْ صَلاَتِي.

---

[42] أَنْبِجَانِيَّة dengan *ba`* dibaca *kasrah* dan diriwayatkan pula dengan *ba`* dibaca *fathah*, adalah kain dari Manbij, sebuah kota di timur Halab, untuk nisbatnya disebut dengan al-Manbaji, dengan *ba`* dibaca *fathah* dan itu lebih shahih. Kota ini mengekspor kain dan mentega ke jazirah Arabiah sebelum kenabian. Ada yang berkata, nisbat kepada sebuah tempat bernama Anbijan di seberang sungai Jihun.

"*Sesungguhnya ini melalaikanku dalam shalatku tadi.*"[43]

Bila unsur dasarnya bersifat batin, maka jalan penanganannya adalah mengembalikan secara paksa kepada apa yang dibaca dalam shalat dan menyibukkan diri dengannya dari selainnya, menyiapkan diri untuk itu sebelum shalat dengan menunaikan kesibukan-kesibukannya, berusaha mengosongkan hatinya, memperbarui atas dirinya ingatannya terhadap akhirat dan pentingnya berdiri di depan Allah dan kengerian Hari Kiamat. Bila pikiran belum juga tenang dengan itu, maka hendaknya dia menyadari bahwa dia sedang memikirkan apa yang dia sukai dan gandrungi, maka hendaklah dia membuang hawa nafsu tersebut dan memutuskan hubungan-hubungan tersebut.

Ketahuilah, bila penyakit sudah bercokol dengan kuat, maka yang berguna melawannya hanyalah obat yang kuat pula. Bila penyakit kuat, maka ia akan menarik orang yang shalat, dan orang yang shalat juga berusaha menariknya sehingga terjadi tarik-menarik sampai selesai shalat. Perumpamaan hal ini adalah seperti seorang laki-laki yang berteduh di bawah pohon hendak menenangkan pikirannya, namun kicau burung-burung di dahannya mengacaukannya, sementara tangannya memegang sebilah kayu untuk mengusirnya, pikirannya belum tenang dan burung-burung itu sudah kembali sehingga mereka menyibukkannya. Seseorang berkata kepadanya, "Apa yang terjadi padamu tidak akan terputus, bila kamu ingin bebas, maka tebanglah pohon itu." Demikian juga pohon hawa nafsu, bila ia sudah membumbung tinggi dan dahan-dahannya bercabang, maka pikiran-pikiran akan tertuju kepadanya seperti burung-burung yang tertarik kepada pohon dan lalat kepada tempat kotor, akibatnya umur yang berharga habis hanya untuk mengusir apa yang tidak bisa terusir, dan sebab hawa nafsu yang menghadirkan semua pikiran-pikiran ini adalah cinta kepada dunia.

[43] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 373; Muslim, no. 556; Abu Dawud, no. 4052 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 3418; an-Nasa'i, dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa'i*, no. 743; dan Ibnu Majah, no. 3550 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 2859: dari Aisyah ﷺ.

Seseorang bertanya kepada Amir bin Abd Qais, "Apakah jiwamu membisikimu dengan perkara dunia kepadamu dalam shalat?" Dia menjawab, "Ujung anak panah berkelebatan menusukku adalah lebih aku sukai daripada aku menemukan hal itu."

Ketahuilah, bahwa memutuskan cinta dunia dari hati adalah sesuatu yang sulit, lenyapnya ia secara total adalah terasa sayang, maka hendaknya usaha diarahkan kepada apa yang memungkinkan darinya, dan yang memberikan pertolongan dan taufik hanyalah Allah semata.

Makna Ketiga: Mengagungkan Allah dan merasakan wibawaNya. Ini berasal dari dua perkara: Mengetahui keagungan Allah dan kebesaranNya dan mengetahui kerendahan jiwa kita (di hadapan Allah) dan bahwa ia adalah diperhamba. Dari dua pengetahuan ini muncul ketundukan dan kekhusyu'an.

Di antaranya adalah sikap *raja`* (berharap). Berharap (*raja`*) memiliki makna lebih dari sekedar rasa takut; berapa banyak orang yang menghormati seorang raja, dia takut kepadanya karena mencemaskan kemarahannya sebagaimana dia juga berharap kebaikannya.

Rincian Tentang Apa yang Patut Hadir dalam Hati Pada Setiap Rukun dan Syarat dari Bacaan serta Gerakan Shalat

Orang yang shalat hendaklah berharap pahala dengan shalatnya, sebagaimana dia takut hukuman bila melalaikannya.

Orang yang shalat hendaklah menghadirkan hatinya pada segala sesuatu dari shalat. Bila mendengar panggilan muadzin, hendaknya mengumpamakannya dengan panggilan Kiamat dan menyingsingkan lengan baju untuk segera memenuhinya. Merenungkan dengan apa dia menjawab dan dengan badan apa dia hadir. Bila dia menutup auratnya (untuk segera menghadiri shalat), maka hendaknya dia mengetahui bahwa maksud darinya adalah menutupi aib-aib pada tubuhnya dari pandangan manusia, maka hendaknya dia mengingat aurat batin dan aib hatinya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah dan tidak ada yang bisa menutupinya

dariNya, dan bahwa yang akan melebur aib-aib batin itu adalah penyesalan, rasa malu, dan rasa takut.

Bila menghadap kiblat, maka dia telah memalingkan wajahnya dari segala arah menuju arah Baitullah, maka (hendaklah seseorang menyadari bahwa) memalingkan hatinya kepada Allah adalah lebih patut dari itu. Sebagaimana seseorang tidak mungkin menghadap ke arah Ka'bah kecuali dengan meninggalkan arah-arah yang lain, maka demikian juga dengan hati, ia tidak menghadap kepada Allah kecuali dengan meninggalkan selain Allah.

Bila engkau bertakbir, wahai orang yang shalat, maka hatimu jangan mendustakan lidahmu, kecuali bila dalam hatimu terdapat sesuatu yang lebih besar daripada Allah, maka saat itu kamu berdusta. Maka berhati-hatilah, jangan sampai hawa nafsumu lebih besar; dengan bukti bahwa kamu lebih mementingkan menurutinya di atas ketaatan kepada Allah.

Bila kamu membaca *ta'awwudz*, maka sadarilah bahwa *isti'adzah* adalah berlindung kepada Allah, bila kamu tidak berlindung dengan hatimu, maka ucapanmu itu sia-sia. Maka berusahalah memahami makna apa yang kamu baca, hadirkan hatimu dengan penuh pemahaman terhadap Firman Allah,

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢﴾

"*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*" (Al-Fatihah: 2).

Resapilah kelembutan Allah pada FirmanNya,

﴿ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٣﴾

"*Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" (Al-Fatihah: 3).

Renungkanlah keagunganNya pada Firman Allah,

﴿مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ۝٤﴾

"*Yang menguasai Hari Pembalasan.*" (Al-Fatihah: 4).

Demikian seterusnya dengan apa yang Anda baca.

Kami meriwayatkan dari Zurarah bin Aufa bahwa dia membaca dalam shalatnya, Surat al-Muddatstsir, dan ketika sampai ayat, ﴿فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ﴾ "*Apabila sangkakala telah ditiup*", maka dia tersungkur

menjadi mayat.[44] Hal itu tidak lain kecuali karena dia membayangkan kondisi tersebut, maka akibatnya dia pun meninggal saat itu juga.

Rasakanlah tawadhu' dalam rukukmu, tambahan kehinaan dalam sujudmu, karena kamu telah meletakkan jiwa pada tempatnya, kamu mengembalikan cabang ke asalnya dengan bersujud di atas tanah di mana darinya kamu tercipta. Pahamilah makna dzikir-dzikirnya dengan penuh perasaan dan penghayatan.

Ketahuilah, bahwa menunaikan shalat dengan syarat-syarat batin ini merupakan sebab bersihnya hati dari karat dan noda, dan terciptanya cahaya-cahaya padanya yang dengannya seorang hamba dapat menyingkap keagungan Tuhan yang disembahnya dan membuka rahasia-rahasiaNya,

﴿وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ۝٤٣﴾

"*Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*" (Al-Ankabut: 43)

Adapun orang yang menunaikan shalat secara lahir tanpa makna-maknanya, maka dia tidak akan melihat apa pun darinya, sebaliknya dia mengingkari keberadaannya.

PASAL

Adab-adab yang Berkaitan dengan Shalat Jum'at dan Hari Jum'at

Adab-adab tersebut berjumlah kurang lebih lima belas:

Pertama: Hendaknya bersiap-siap sejak dari hari Kamis dan malam Jum'at dengan membersihkan diri, mencuci baju, dan menyiapkan segala kebutuhannya.

Kedua: Mandi di hari itu, sebagaimana yang diajarkan oleh beberapa hadits dalam *ash-Shahihain* dan lainnya.[45] Waktu yang

[44] *Sanad*nya hasan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 455, dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 366.

[45] Terdapat banyak hadits dalam masalah ini, sebagian darinya bisa dibaca dalam *Shahih at-Targhib*, no. 703-706.

paling utama untuk mandi adalah sesaat sebelum berangkat ke Shalat Jum'at.

Ketiga: Menghias diri dengan membersihkan tubuh, memotong kuku, bersiwak, dan lain-lainnya sebagaimana yang sudah disebutkan dalam bagian menghilangkan kotoran, memakai wewangian dan menggunakan pakaian terbaik yang dimiliki seseorang.

Keempat: Berangkat di awal waktu kepadanya dengan berjalan kaki. Orang yang berangkat ke masjid, hendaknya berjalan dengan tenang dan khusyu', berniat i'tikaf di sana sampai dia keluar darinya.

Kelima: Hendaknya tidak melangkahi pundak orang-orang, tidak memisahkan dua orang kecuali bila ada celah yang kosong dan melangkah di antara dua orang untuk mengisi tempat yang kosong tersebut.

Keenam: Hendaknya tidak lewat di depan orang yang sedang shalat.

Ketujuh: Berusaha mendapatkan shaf pertama, kecuali bila melihat suatu kemungkaran atau mendengarnya, maka memilih tempat di belakang memiliki alasan yang dibenarkan.

Kedelapan: Hendaknya menghentikan shalat dan dzikir manakala imam telah keluar menuju mimbar, menyibukkan diri dengan menjawab muadzin kemudian menyimak khutbah.

Kesembilan: Hendaknya melaksanakan shalat sunnah *ba'diyah* Jum'at, bisa dua rakaat, bisa juga empat rakaat, bisa pula enam rakaat.

Kesepuluh: Berusaha tetap tinggal di masjid sampai Ashar, bila sampai Maghrib, maka tentu lebih utama.

Kesebelas: Mencari saat yang mulia yang ada di Hari Jum'at dengan menghadirkan hati dan selalu berdzikir.

Mengenai saat tersebut, ada perbedaan pendapat. Dengan hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Muslim dari Abu Musa disebutkan bahwa saat tersebut adalah antara duduknya imam sampai selesai shalat.[46]

---

[46] Hadits ini ada di *Shahih Muslim*, no. 853, sekalipun demikian al-Albani ber-

Hadits lain menunjukkan bahwa saat tersebut di antara selesainya imam dari khutbah sampai shalat dirampungkan.[47]

Hadits lain menunjukkan bahwa saat tersebut adalah saat-saat terakhir (menjelang Maghrib) ba'da Shalat Ashar.[48]

Dalam hadits Anas Nabi bersabda,

الْتَمِسُوْهَا مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ.

"Carilah ia (saat mulia dan mustajab tersebut) antara shalat Ashar sampai terbenam matahari."[49]

Abu Bakar al-Atsram berkata, "Hadits-hadits (tentang waktu mulia dan terkabulnya doa di Hari Jum'at) ini tidak terlepas dari dua sisi: Ada kemungkinan sebagian darinya lebih shahih dari sebagian yang lain. Ada kemungkinan saat tersebut berpindah-pindah pada waktu-waktu seperti berpindahnya malam lailatul qadar di sepuluh malam akhir.

Kedua belas: Memperbanyak shalawat kepada Nabi ﷺ di Hari Jum'at. Diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ ثَمَانِيْنَ مَرَّةً غَفَرَ اللهُ ذُنُوْبَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً.

"Barangsiapa bershalawat kepadaku di Hari Jum'at sebanyak 80 kali, maka Allah mengampuni dosanya selama 80 tahun."[50]

---

kata dalam *Dha'if Abu Dawud*, 229/1049, "Dhaif, riwayat yang *mahfuzh* (terjaga) adalah *mauquf*." Yakni yang *rajih* bahwa ia adalah ucapan Abu Musa.

[47] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 1138 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, no. 235; dan at-Tirmidzi, no. 490 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 75: dari Amr bin Auf, cetakan al-Maktab al-Islami.

[48] Hadits ini di diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1048 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 926; an-Nasa'i dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa'i*, no. 1316 dan hadits semakna diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 1193 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, 934: dari Ibnu Salam secara *marfu'*.

[49] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 489 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 406. Lihat pula *al-Misykah*, no. 1360 dan *ash-Shahihah*, no. 2583.

[50] Al-Albani menvonisnya secara umum sebagai hadits palsu dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 215 dan beliau menyebutkannya dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh al-Khathib darinya dalam *Tarikh Baghdad*, 13/489 dan Ibnul Jauzi dalam *al-Ilal al-Mutanahiyah*, no. 796, hadits ini diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah oleh Ibnu Syahin dalam *al-Afrad* dan lainnya, Ibnu Basykawal

Bila ingin maka shalawat kepada beliau bisa ditambah dengan doa untuk beliau, seperti dengan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالدَّرَجَةَ الرَّفِيْعَةَ، وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ الَّذِيْ وَعَدْتَهُ، اَللّٰهُمَّ اجْزِ نَبِيَّنَا عَنَّا مَا هُوَ أَهْلُهُ.

"Ya Allah, berikanlah kepada Muhammad al-wasilah, keutamaan, dan derajat yang tinggi dan bangkitkanlah dia kepada maqam mahmud (kedudukan terpuji) yang Engkau janjikan kepadanya. Ya Allah, balaslah jasa baik Nabi kami atas kami dengan balasan yang pantas baginya."

Hendaknya pula menambahkan istighfar di samping shalawat, karena ia dianjurkan pada hari itu.

Ketiga belas: Hendaknya membaca surat al-Kahfi. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ﷺ bahwa dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Maukah kalian aku sampaikan sebuah surat yang keagungannya memenuhi antara langit dan bumi dan bagi penulisnya pahala seperti itu. Barangsiapa membacanya di Hari Jum'at, maka diampuni dosanya antara Jum'at tersebut dengan Jum'at yang lainnya ditambah tiga hari. Barangsiapa membaca lima ayat terakhir darinya saat hendak tidur, maka Allah membangkitkannya di bagian malam mana pun yang dia ingin." Mereka menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Surat al-Kahfi."*[51]

---

dari jalannya, Abu asy-Syaikh dan lainnya demikian juga al-Azdi, diriwayatkan oleh Ibnu Basykawal dari Sahal bin Abdullah.

Adapun ucapan, "Ya Allah, berikanlah wasilah kepada Muhammad..." Kami tidak menemukan seorang pun dari salaf yang melakukannya, tetapi sebagian darinya shahih dalam doa adzan.

(Editor terjemah menambahkan: Terdapat dalil lain yang menunjukkan disyariatkannya memperbanyak Shalawat atas Nabi ﷺ pada Hari Jum'at dan malamnya. Di antaranya adalah hadits Anas ﷺ, di mana Nabi ﷺ bersabda,

أَكْثِرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"Perbanyaklah membaca shalawat atasku di hari dan malam Jumat; karena siapa yang membaca shalawat atasku satu kali saja, maka Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali."

Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1209 dan *takhrij*nya secara panjang lebar bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1407. *Wallahu a'lam*. Ed. T.).

Diriwayatkan dalam hadits lain bahwa barangsiapa membacanya di hari atau malam Jum'at, maka dia dijaga dari fitnah.[52]

Dianjurkan memperbanyak membaca al-Qur`an di Hari Jum'at, mengkhatamkan al-Qur`an di Hari Jum'at atau di malam Jum'at bila memungkinkan.

Keempat belas: Hendaknya bersedekah di Hari Jum'at dengan apa yang mungkin, dan hendaknya sedekahnya di luar masjid. Dan dianjurkan pula shalat tasbih di Hari Jum'at.

Kelima belas: Hendaknya menjadikan Hari Jum'at untuk amal-amal akhirat dan menahan diri dari kesibukan-kesibukan dunia.

PASAL
Tentang Shalat-shalat Sunnah (*an-Nawafil*)

Ketahuilah, bahwa shalat selain shalat fardhu terbagi menjadi tiga: Sunnah, *mustahab*, dan *tathawwu'*.

Maksud kami dengan sunnah adalah shalat yang dinukil dari Nabi ﷺ bahwa beliau menjaganya seperti shalat rawatib yang mengiringi shalat fardhu dan shalat witir.

Maksud kami dengan *mustahab* adalah shalat yang keutamaannya ditetapkan oleh hadits namun tidak dinukil dari beliau

---

[51] Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan ad-Dailami. Al-Albani berkata dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 2160 dan *adh-Dha'ifah*, no. 2482, "Dhaif sekali."

(Editor terjemah menambahkan: Sekalipun hadits ini sangat lemah, tetapi terdapat hadits lain yang *tsabit* yang menunjukkan disyariatkannya membaca Surat al-Kahfi pada Hari Jum'at. Antara lain adalah hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ.

"Barangsiapa yang membaca Surat al-Kahfi pada Hari Jum'at, maka dipancarkan cahaya baginya antara dua jum'at." Dan ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 6470; *Irwa` al-Ghalil*, no. 626, dan *takhrij*nya bisa dikaji di sana. Ed. T.).

[52] Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan *adh-Dhiya`* dalam *al-Mukhtarah* dari Ali ﷺ. Abdul Haq berkata dalam *Ahkam*nya, "*Sanad*nya tidak diketahui." Demikian juga dalam *Syarh al-Ihya`*, 3/292.

bahwa beliau menjaganya, seperti shalat saat masuk rumah dan hendak meninggalkannya.

Maksud kami dengan *tathawwu'* adalah selain itu yang mana tidak ada hadits yang menetapkannya, hanya saja seorang hamba ber*tathawwu'* dengan mengerjakannya.

Ketiga bentuk ini disebut *an-Nawafil* (shalat-shalat sunnah), karena makna kata النَّفْلُ adalah tambahan, dan ini adalah tambahan di samping shalat fardhu.

Ketahuilah, bahwa *tathawwu'* badan yang paling utama adalah shalat.

Bagian-bagian *an-Nawafil* dan keutamaan terkenal dan sudah dicantumkan dalam buku-buku fikih, kami menyebutkan darinya shalat tasbih, karena shalat ini terkadang belum diketahui sifatnya oleh sebagian kaum Muslimin. Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada al-Abbas,

يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيْكَ، أَلَا أُعَلِّمُكَ....

"Wahai paman, maukah engkau aku beri, maukah engkau aku ajari..." lalu beliau menyebutkan hadits selengkapnya sampai,

أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، تَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُوْرَةً، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِيْ أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ: **سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ**، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُوْلُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوْعِ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُوْلُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُوْدِ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُوْدِ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُوْمَ، فَذٰلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ، تَفْعَلُ ذٰلِكَ فِيْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ: إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِى كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِيْ كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِيْ كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَفِيْ كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِيْ عُمُرِكَ مَرَّةً.

"Shalatlah empat rakaat, di setiap rakaat kamu membaca al-Fatihah dan surat, jika telah menyelesaikan bacaan, maka ucapkanlah di awal rakaat saat kamu masih berdiri,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah dan tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar.'

Sebanyak lima belas kali kemudian rukuklah dan bacalah ia (doa di atas) sebanyak sepuluh kali, lalu angkat kepalamu dan bacalah ia sebanyak sepuluh kali, lalu bersujudlah dan bacalah ia sebanyak sepuluh kali, lalu angkat kepalamu dan bacalah ia sebanyak sepuluh kali, lalu bersujudlah dan bacalah ia sebanyak sepuluh kali, lalu angkat kepalamu dan bacalah sebanyak sepuluh kali sebelum kamu berdiri. Semuanya berjumlah tujuh puluh lima dalam satu rakaat. Dan engkau melakukan itu dalam empat rakaat. Bila engkau bisa melakukannya sekali dalam sehari, maka lakukanlah. Bila tidak maka lakukanlah sekali dalam sepekan, jika kamu tidak bisa maka sekali dalam sebulan. Bila tidak bisa maka lakukanlah sekali dalam sebulan, bila kamu tidak bisa maka sekali setiap tahun, bila tidak bisa maka sekali seumur hidup."[53]

PASAL

Waktu-waktu Terlarang untuk Shalat

Shalat *tathawwu'* tidak boleh dilakukan di waktu-waktu yang dilarang mendirikan shalat, dan ini berlaku untuk shalat yang tidak mempunyai sebab, seperti shalat tasbih, karena larangan untuk shalat padanya cukup tegas sementara semua ini lemah sehingga tidak kuat melawannya. Adapun shalat yang mempunyai sebab seperti *tahiyatul masjid*, shalat *kusuf, istisqa`* dan sepertinya maka ada dua riwayat.

---

[53] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1297 dan tercantum dalam dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1152; Ibnu Majah, no. 1387 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 1139; dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, no. 1216.

Dan ketahuilah, bahwa larangan untuk shalat di waktu-waktu larangan yang berjumlah tiga mempunyai rahasia-rahasia (hikmah-hikmah):

Pertama: Agar tidak menyerupai para penyembah matahari.

Kedua: Agar tidak sujud kepada tanduk setan, sebab matahari terbit diiringi oleh tanduk setan, bila matahari naik, maka tanduk tersebut berpisah darinya, bila matahari di atas kepala, maka ia menyertainya lagi, bila sudah tergelincir maka ia berpisah darinya, bila ia hampir terbenam maka ia mengiringi lagi dan bila ia terbenam maka ia berpisah darinya.

Ketiga: Orang-orang yang berjalan menuju alam akhirat selalu menjaga ibadah, menemui sesuatu dengan pola yang satu menyebabkan kejenuhan, bila sesaat dilarang maka akan memicu semangat, sebab jiwa menyukai apa yang dilarang, maka seseorang dilarang shalat di waktu larangan tetapi tidak dilarang melakukan ibadah yang lain seperti membaca al-Qur`an dan tasbih. Maka hendaknya orang yang beribadah berpindah dari satu keadaan ke keadaan lainnya, sebagaimana shalat terbagi ke dalam beberapa perbuatan, berdiri, duduk, rukuk, dan sujud. *Wallahu a'lam.*

Kitab 3

ZAKAT, RAHASIA-RAHASIA, DAN APA YANG BERKENAAN DENGANNYA

Zakat adalah salah satu bangunan Islam, Allah menyandingkannya dengan shalat, Dia berfirman,

﴿ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ﴾

"*Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat.*" (Al-Baqarah: 43, 83, 110; an-Nisa`: 77, an-Nur: 56 dan al-Muzzammil: 20).

Tentu bagian-bagian, bentuk-bentuk dan sebab-sebab kewajiban zakat adalah perkara yang jelas dan sudah dikenal dalam buku-buku fikih, kami di sini hanya menyebutkan sebagian syarat dan adab.

Menunaikan Zakat, Syarat-Syaratnya yang Zahir dan yang Batin

Di antara syarat-syaratnya adalah hendaknya orang yang berzakat membayar dengan harta yang sudah ditetapkan oleh teks dalil, dan tidak menggantinya dengan nilai atau harganya menurut pendapat yang shahih. Pihak yang membolehkan menggantinya dengan harga hanya mempertimbangkan sisi memenuhi kebutuhan semata, padahal memenuhi kebutuhan bukan merupakan maksud zakat secara keseluruhan, akan tetapi hanya sebagian, sebab kewajiban-kewajiban syara' itu terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: *Ta'abbud* murni, seperti melempar *jamarat*, apa yang diinginkan oleh peletak syariat darinya adalah sekedar ujian agar hamba melaksanakannya, sehingga terlihat penghambaan hamba

dengan melakukan sesuatu yang sisi maknanya (hikmahnya) tidak dipahami, sebab sesuatu yang maknanya dipahami, tabiat mendorong dan membantunya untuk mengerjakannya, sehingga nilai murni ibadah padanya tidak nampak jelas, berbeda dengan apa yang kami sebutkan.

Kedua: Kebalikan dari yang pertama, yaitu perbuatan yang tujuannya bukan ibadah akan tetapi hak manusia semata, seperti membayar hutang, memulangkan barang yang diambil dengan paksa (merampas) dan yang sepertinya, niat dan perbuatan tidak menjadi pertimbangan, sebaliknya dengan cara apa pun hak tersebut sampai kepada pemiliknya, maka tujuannya sudah terwujud dan perintah syariat sudah gugur karena sudah terlaksana. Dua bagian ini tidak bisa dipasangkan olehnya.

Ketiga: Ini adalah yang terpasang olehnya, dua perkara di atas memang dimaksudkan darinya, yaitu ujian bagi orang yang mukallaf dan menunaikan hak hamba. Padanya terkumpul sisi *ta'abbud* melempar jumrah dengan bagian mengembalikan hak. Dalam kondisi ini makna yang paling cermat tidak patut dikesampingkan, yaitu makna *ta'abbud*, karena kemungkinan besar makna yang lebih cermat inilah yang lebih penting. Dan zakat termasuk bagian ini, bagian orang miskin termasuk ke dalam pintu menutupi kebutuhan, sedangkan maksud syara' adalah *ta'abbud* dengan membatasi diri hanya pada harta yang telah ditetapkan oleh teks dalil. Dan dengan pertimbangan ini, zakat menjadi sejalan dengan shalat dan haji. *Wallahu a'lam.*

PASAL
Detil Adab-adab Batin dalam Zakat

Ketahuilah, bahwa bahwa orang yang menginginkan akhirat patut memahami adab-adab berikut dalam zakatnya:

Pertama: Memahami maksud dari zakat, yaitu tiga perkara: *Pertama,* ujian kepada orang yang mengaku mencintai Allah dengan mengeluarkan apa yang dicintainya. *Kedua,* membersihkan diri dari sifat kikir yang mencelakakan. Dan *ketiga,* mensyukuri nikmat harta.

Kedua: Membayarnya secara rahasia, karena cara ini lebih menjauhkannya dari riya` dan *sum'ah,* sebaliknya menampakkannya merendahkan orang miskin. Bila khawatir dituduh tidak membayar zakat, maka silakan memberi orang fakir yang tidak sungkan menerima di depan khayalak secara terbuka dan tetap memberi selainnya secara rahasia.

Ketiga: Jangan merusaknya,

﴿بِالْمَنِّ وَالْأَذَى﴾

"*dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).*" (Al-Baqarah: 264).

Yang demikian itu karena bila seseorang melihat dirinya telah berbuat baik kepada orang miskin, berjasa atasnya dengan pemberiannya, maka tidak tertutup kemungkinan hal tersebut terjadi pada dirinya. Tetapi seandainya seseorang merenung, niscaya dia akan tahu bahwa ternyata orang miskin juga telah berbuat baik kepadanya dengan menerima hak Allah yang bagi orang yang berzakat merupakan pembersih. Bila dia menyadari di samping itu bahwa pembayarannya terhadap zakat merupakan wujud syukurnya atas nikmat harta, maka tidak ada lagi jasa baik darinya kepada orang miskin, tidak patut merendahkan orang fakir karena kefakirannya, karena keutamaan bukan dengan harta dan kekurangan bukan dengan tanpa harta.

Keempat: Merasa pemberiannya itu kecil, karena orang yang melakukan sesuatu dan dia merasa bahwa apa yang dilakukannya besar adalah orang yang ujub kepada dirinya. Ada yang berkata, "Kebaikan tidak sempurna kecuali dengan tiga perkara: *Pertama,* dengan merasakannya kecil, *kedua,* dengan menyegerakannya dan *ketiga,* dengan menutupinya."

Kelima: Memilih dari hartanya apa yang paling halal, paling bagus, dan paling dicintainya.

Harus yang halal, adalah karena

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا.

"*Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Mahabaik dan Dia tidak*

menerima kecuali yang baik."[54]

Yang paling bagus, karena Allah telah berfirman,

﴿وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ﴾

"*Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya.*" (Al-Baqarah: 267).

Orang yang berzakat patut mempertimbangkan dua perkara dalam hal ini: **Pertama**: Hak Allah dengan mengagungkanNya, karena pemilihan yang terbaik paling patut diberikan kepada Allah. Seandainya seseorang menyuguhkan kepada tamunya makanan yang buruk, niscaya akan menyesakkan dada sang tamu.

Kedua: Hak diri sendiri, karena apa yang dia berikan adalah apa yang akan dia petik esok hari di Hari Kiamat, maka sudah sepatutnya memilih yang lebih bagus untuk dirinya.

Dan yang paling dicintai, adalah karena Firman Allah,

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ﴾

"*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.*" (Ali Imran: 92).

Ibnu Umar ﷺ, bila sangat mencintai sesuatu, maka beliau ber*taqarrub* kepada Allah (dengan menyedekahkannya). Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar pernah singgah di al-Juhfah, saat itu beliau sedang sakit. Beliau berkata, "Aku ingin sekali makan ikan." Maka keluarganya mencarikannya, mereka hanya mendapatkan sedikit ikan. Lalu istrinya memasaknya untuknya dan menyuguhkannya, tiba-tiba seorang miskin datang, maka Ibnu Umar berkata, "Ambillah." Maka keluarganya berkata kepadanya, "*Subhanallah*, engkau sudah melelahkan kami. Kami masih punya yang lain untuk diberikan kepada orang itu." Dia menjawab, "Justru karena Abdullah mencintainya."

Diriwayatkan bahwa seorang pengemis berdiri di pintu ar-Rabi' bin Khutsaim, dia berkata, "Beri dia gula." Keluarganya menjawab, "Roti lebih bermanfaat baginya." Dia berkata, "Celaka kalian,

[54] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1015: dari Abu Hurairah ﷺ.

beri dia gula, karena sesungguhnya ar-Rabi' menyukai gula."

Keenam: Mencari orang-orang baik sebagai penerima sedekah. Mereka adalah orang-orang dengan kriteria khusus dari delapan golongan secara umum. Sifat-sifatnya adalah:

Sifat pertama: Takwa. Hendaknya orang yang berzakat mengkhususkan zakatnya untuk orang-orang yang bertakwa, karena hal itu membantu mereka untuk tetap berkonsentrasi kepada Allah.

Amir bin Abdullah bin az-Zubair memilih para ahli ibadah saat mereka sedang sujud, dia datang kepada mereka membawa kantong berisi dinar atau dirham, lalu dia meletakkan di sandal-sandal mereka,[55] hingga mereka merasakan hal itu walaupun tidak mengetahui tempatnya. Amir ditanya, "Mengapa engkau tidak mengirimkannya kepada mereka?" Dia menjawab, "Saya tidak suka wajah mereka memerah saat melihat utusanku atau saat bertemu denganku."

Sifat kedua: Ilmu. Memberikan zakat kepada ulama membantu ilmu dan menyebarkan agama, karena hal itu dapat membantu memperkokoh syariat.

Sifat ketiga: Hendaknya penerima hanya melihat bahwa segala kenikmatan adalah dari Allah semata, tidak menoleh kepada sebab-sebab kecuali apa yang dianjurkan kepadanya untuk berterima kasih kepadanya. Adapun orang yang terbiasa memuji saat diberi, maka dia akan mencela saat tidak diberi.

Sifat keempat: Menjaga diri sekalipun miskin, menutupi hajatnya, memendam keluh kesah, sebagaimana Allah berfirman,

﴿يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ﴾

"*Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta.*" (Al-Baqarah: 273).

Orang-orang seperti mereka tidak akan masuk ke jaring untuk mendapatkan zakat dan sedekah orang yang berzakat kecuali

[55] (Ini, ***wallahu a'lam***, karena kebiasaan mereka adalah menaruh sandal di antara kedua kaki mereka ketika shalat, dan itu memang termasuk sunnah. Ed. T.).

setelah dicari dan bertanya kepada tokoh di lingkungan mereka.

Sifat kelima: Hendaknya dia berkeluarga atau sakit atau memikul hutang. Orang ini termasuk orang-orang yang tertahan oleh sesuatu sehingga tidak mampu bekerja, memberikan sedekah kepadanya membuka ikatan yang menahannya.

Sifat keenam: Hendaknya dia termasuk kerabat dan mempunyai hubungan rahim, karena sedekah kepada mereka adalah sedekah sekaligus silaturahim. Siapa yang mempunyai dua sifat atau lebih dari sifat-sifat ini, maka memberinya lebih utama, semakin banyak dia memiliki, semakin utama memberinya.

PASAL
Adab-adab Penerima Zakat

Penerima zakat harus dari delapan golongan (yang berhak menerima zakat). Dalam hal ini mereka mempunyai adab-adab yang patut mereka jaga:

Pertama: Memahami bahwa Allah ﷻ menetapkan pembayaran zakat kepadanya untuk menutupi kebutuhannya dan menjadikan pikirannya fokus terhadap satu hal, yaitu mencari ridha Allah.

Kedua: Berterima kasih kepada pemberi, memuji dan mendoakannya, namun hendaknya hal itu sebatas berterima kasih kepada sebab, karena

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللهَ.

"Barangsiapa tidak berterima kasih kepada manusia, berarti dia tidak bersyukur kepada Allah."[56]

Sebagaimana hal itu tercantum dalam hadits. Dan termasuk berterima kasih adalah tidak meremehkan pemberian sekalipun hanya sedikit, tidak mencelanya dan menutupi aib yang ada padanya, sebagaimana kewajiban pemberi adalah merasa bahwa pemberiannya tidak besar, maka demikian juga kewajiban penerima,

[56] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4811 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 4026 dan lainnya dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

merasa bahwa apa yang diterimanya adalah besar. Semua itu tidak bertentangan dengan prinsip dasar bahwa nikmat adalah dari Allah. Adapun orang yang tidak melihat perantara sebagai perantara, maka dia adalah orang jahil, yang mungkar adalah melihat perantara sebagai asal (pokok).

Ketiga: Melihat apa yang diberikan kepadanya, bila bukan dari harta yang halal, maka dia tidak menerimanya sama sekali, karena memberikan harta orang lain bukanlah zakat. Bila harta tersebut adalah harta syubhat, maka sebaiknya tidak menerima, kecuali bila terpaksa. Barangsiapa kebanyakan pemasukannya adalah harta haram, lalu dia mengeluarkan zakat dan tidak diketahui pemilik tertentu atas apa yang dikeluarkannya, maka difatwakan agar dia menyedekahkannya,[57] maka orang fakir boleh menerimanya sesuai dengan kebutuhannya manakala keadaan terasa sempit baginya dan tidak mampu mendapatkan yang bersih.

Keempat: Menjaga diri dari tempat-tempat syubhat terkait dengan kadar yang diterimanya, dengan hanya menerima kadar yang dibolehkan (mubah) baginya, tidak menerima lebih dari kebutuhannya. Bila dia berhutang, maka hanya mengambil sejumlah hutangnya, bila dia seorang prajurit perang, maka dia hanya mengambil sesuai dengan hajatnya. Bila dia menerima dengan alasan kemiskinan, maka dia menerima sesuai dengan kebutuhannya tanpa memperkaya diri. Semua itu kembali kepada *ijtihad*nya, dan kebersihan hati adalah meninggalkan apa yang diragukan.

Para ulama berbeda pendapat tentang kadar kecukupan yang membuat seseorang dilarang menerima zakat, dan pendapat yang shahih adalah memiliki kadar yang mencukupi (kebutuhan) secara terus-menerus melalui perniagaan atau keterampilan atau sewa-menyewa tanah atau selainnya. Bila seseorang hanya mempunyai sebagian hajatnya, maka dia menerima bagian yang menggenapinya. Bila dia tidak mempunyai itu, maka dia mengambil apa yang

[57] Redaksi Imam al-Ghazali berbunyi, "Bila keadaan terasa sempit baginya (yakni penerima) dan apa yang diberikan kepadanya tidak diketahui pemiliknya secara pasti, maka dia boleh menerima sebatas kebutuhannya, bila dia menerima maka dia tidak menerimanya sebagai zakat, karena bagi pembayarnya ia bukan zakat dan (memang) ia haram."

mencukupinya.

Hendaknya hanya menerima kadar kecukupan selama satu tahun, tidak lebih. Satu tahun menjadi pertimbangan, karena bila ia berlalu, maka tiba masa menerima kembali, bila dia menerima lebih, maka berarti dia mempersempit hak fakir miskin yang lain.

PASAL
Sedekah Sunnah, Keutamaan, dan Adab-adabnya

Keutamaan sedekah sunnah berjumlah banyak dan terkenal:

Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ. قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ، وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ.

"Siapa di antara kalian yang harta ahli warisnya lebih dia cintai dari hartanya sendiri?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, tidak seorang pun dari kami kecuali lebih mencintai hartanya sendiri." Nabi bersabda, "Sesungguhnya harta seseorang adalah apa yang dinafkahkan (semasa hidupnya) dan harta ahli warisnya adalah apa yang dia simpan."[58]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ -وَلَا يَصْعَدُ إِلَى اللهِ إِلَّا الطَّيِّبُ- فَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

"Barangsiapa bersedekah seberat biji kurma dari hasil usaha yang baik, -dan tidak akan naik kepada Allah kecuali yang baik saja- maka sesungguhnya Allah menerimanya dengan Tangan kananNya kemudian mengembangkannya untuknya sebagaimana salah seorang di antara kalian memelihara anak kudanya, sehingga sedekah itu menjadi seperti gunung."[59]

Dalam hadits lain,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ، وَتَقِي مِيتَةَ السَّوْءِ.

"Sesungguhnya sedekah memadamkan murka ar-Rabb dan menjaga dari kematian buruk."[60]

Dalam hadits lain,

تَصَدَّقُوْا فَإِنَّ الصَّدَقَةَ فِكَاكُكُمْ مِنَ النَّارِ.

"Bersedekahlah kalian, karena sesungguhnya sedekah adalah yang membebaskan kalian dari neraka."[61]

Dari Buraidah dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا يُخْرِجُ أَحَدٌ شَيْئًا مِنَ الصَّدَقَةِ حَتَّى يَفُكَّ عَنْهُ لَحْيَ سَبْعِيْنَ شَيْطَانًا.

"Tidaklah seseorang mengeluarkan sesuatu dari sedekah sehingga ia (sedekah itu) melepaskannya dari jepitan 70 setan."[62]

Diriwayatkan bahwa seorang rahib beribadah selama 60 tahun dalam biaranya. Suatu hari dia turun dengan membawa sepotong roti, lalu seorang wanita menghadangnya dan memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang menggiurkan, lalu rahib tersebut terjatuh ke dalam pelukannya, ajal kematian datang sementara ia

[58] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6442; an-Nasa'i dan tercantum dalam dalam *Shahih an-Nasa'i*, no. 3377. Lihat pula *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1486 dan *Shahih al-Jami'*, no. 2696.

[59] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1410; Muslim, no. 1014; at-Tirmidzi, no. 661 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, 532/661; dan an-Nasa'i dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa'i*, no. 2365. Lihat *Shahih al-Jami'*, no. 5600 dan *al-Irwa'*, no. 886.

[60] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 664 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, karya al-Albani, no. 105, namun al-Albani menshahihkannya dalam *al-Irwa'*, no. 885 dan *as-Silsilah ash-Shahihah* dengan lafazh,

صَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ.

"Sedekah dengan diam-diam (sembunyi-sembunyi) memadamkan murka ar-Rabb."

[61] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 10/403 dari Anas ﷺ, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 2439 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 1628.

[62] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 22955; al-Hakim, 1/417, Ibnu Khuzaimah, no. 2457; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*. Lihat *Shahih al-Jami'*, no. 5814 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1268.

dalam kondisi tersebut. Pada saat seperti itu seorang pengemis datang, maka rahib itu memberinya sepotong roti yang dibawanya dan akhirnya dia mati. Amal 60 tahun dihadirkan, diletakkan di atas salah satu daun timbangan dan kesalahannya di daun yang lainnya, maka kesalahannya lebih berat, lalu sepotong roti dihadirkan dan diletakkan bersama amalnya, maka ia mengalahkan berat kesalahannya.

Dalam hadits yang hanya diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ.

"Sedekah tidak mengurangi harta."[63]

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ,

أَنَّهُمْ ذَبَحُوْا شَاةً، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا بَقِيَ مِنْهَا. قَالَتْ: مَا بَقِيَ مِنْهَا إِلَّا كَتِفُهَا. قَالَ: بَقِيَ كُلُّهَا غَيْرَ كَتِفِهَا.

"Bahwasanya orang-orang menyembelih seekor kambing, lalu Nabi ﷺ bertanya, 'Apa yang tersisa darinya?' Aisyah menjawab, 'Yang tersisa hanyalah sampilnya (paha depan).' Rasulullah bersabda, 'Yang tersisa adalah semuanya kecuali sampilnya (paha depan)'."[64]

Adapun adab-adabnya, maka sama dengan adab-adab zakat. Para ulama berbeda pendapat, apa yang lebih utama bagi orang miskin, menerima zakat atau menerima sedekah? Ada yang berkata dari zakat lebih utama. Ada yang berkata dari sedekah lebih utama.

Sedangkan tentang sedekah paling utama adalah sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa beliau berkata, Rasulullah ﷺ ditanya,

أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ، تَخْشَى الْفَقْرَ، وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلَا تُمْهِلْ حَتَّى ﴿إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ (٨٣)﴾ قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ.

*"Sedekah apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Kamu bersedekah sementara kamu masih sehat, mencintai harta, takut miskin dan ingin kaya. Dan jangan menunda sampai '**ketika nyawa telah sampai di kerongkongan (sakaratul maut)**'* (Al-Waqi'ah: 83), *lalu kamu berkata, '(Berikan) untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian.' Padahal hartanya itu telah menjadi milik fulan."*[65] Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.

[63] Akan hadir di hal. 342, catatan kaki 330.

[64] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2470 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, 2009/2470. Lihat pula *ash-Shahihah*, no. 2544.

[65] Al-Bukhari, no. 1419; Muslim, no. 1032; Ahmad, no. 9351; Abu Dawud, no. 2865 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 2491; dan an-Nasa'i, no. 3376 dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa'i*, no. 2382. Dan lihat juga *al-Irwa'*, no. 1602.

Kitab 4

PUASA, RAHASIA-RAHASIA, URGENSI, DAN APA YANG BERKAITAN DENGANNYA

Ketahuilah, bahwa puasa mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh selainnya, yaitu penyandarannya kepada Allah di mana Dia berfirman,

اَلصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

"*Puasa itu untukKu dan Aku yang membalasnya.*"[66]

Penyandaran ini cukup memberinya kemuliaan sebagaimana al-Bait (Ka'bah) mendapatkan kemuliaan dengan disandarkan kepada Allah dalam FirmanNya,

﴿وَطَهِّرْ بَيْتِيَ﴾

"*Sucikanlah rumahKu.*" (Al-Hajj: 26).

Puasa diberi keutamaan karena dua perkara:

Pertama: Ia adalah rahasia dan merupakan amal batin, manusia tidak melihatnya dan tidak dimasuki oleh riya`.

Kedua: Ia mengalahkan musuh Allah (yaitu setan), karena senjata musuh Allah itu adalah hawa nafsu dan syahwat yang akan menjadi kuat dengan makan dan minum. Selama lahan hawa nafsu dan syahwat itu subur, maka selama itu setan akan hilir mudik ke tempat tersebut, sebaliknya meninggalkan hawa nafsu dan syahwat (dengan berpuasa) mempersempit jalan-jalan bagi mereka.

---

[66] Hadits qudsi, diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5927; Muslim, no. 1151; dan an-Nasa`i, no. 2096 dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 2088: dari Abu Hurairah ﷺ.

Banyak dalil yang menunjukkan keutamaan puasa dan ia adalah masyhur.

PASAL
Sunnah-sunnah Puasa

Dianjurkan sahur dan mengakhirkannya. (Sebaliknya disunnahkan) menyegerakan berbuka dan berbuka dengan makan kurma.

Dianjurkan bermurah hati di bulan Ramadhan, melakukan kebaikan, banyak bersedekah dalam rangka meneladani Rasulullah ﷺ.[67]

Dianjurkan tadarus al-Qur`an, i'tikaf di bulan Ramadhan khususnya di sepuluh akhir darinya dan meningkatkan ibadah pada bulan tersebut.

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ.

"Bila Nabi ﷺ memasuki sepuluh malam yang akhir (di bulan Ramadhan), beliau mengencangkan ikatan kain beliau, menghidupkan malam, dan membangunkan keluarga beliau."[68]

Ulama menyebutkan dua makna dari kata شَدَّ مِئْزَرَهُ (mengencangkan ikatan kain beliau):

Pertama: Meninggalkan (menjauhi) istri.

Kedua: *Kinayah* untuk kesungguhan dan menyingsingkan lengan baju dalam beramal.

Mereka berkata, Nabi ﷺ bersungguh-sungguh di sepuluh akhir Ramadhan karena berharap berjumpa lailatul qadar.

---

[67] Muttafaq alaihi, diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1902; Muslim, no. 2308; an-Nasa`i dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 1981 dan lihat pula *al-Irwa`*, no. 888.

[68] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2024; Muslim, no. 1174; Abu Dawud dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1326, 1376, an-Nasa`i dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 1545; dan Ibnu Majah, no. 1768 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 1431.

Rahasia-rahasia dan Adab-adab Puasa

Puasa mempunyai tiga tingkatan: Puasa umum, puasa khusus, dan puasa khusus dari yang khusus.

Puasa umum adalah menahan perut dan kelamin dari memenuhi hawa nafsunya.

Puasa khusus adalah menahan pandangan, lisan, tangan, kaki, pendengaran, dan anggota badan lainnya dari dosa-dosa.

Puasa khusus dari yang khusus adalah puasa hati dari keinginan yang rendah, pikiran yang menjauhkan dari Allah, menahannya dari selain Allah secara total. Puasa ini memerlukan penjelasan yang hadir bukan di sini.

Di antara adab puasa khusus adalah menundukkan pandangan dan menjaga lisan dari mengucapkan kata-kata yang menyakiti, berupa kata-kata yang haram atau makruh atau kata-kata yang tidak berguna serta menjaga anggota tubuh lainnya.

Dalam hadits dari riwayat al-Bukhari bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

"Barangsiapa tidak meninggalkan kata-kata dusta dan melakukannya, maka Allah tidak memerlukan dia meninggalkan makanan dan minumannya."[69]

Adabnya yang lain adalah tidak mengisi penuh perut dengan makanan di malam hari, sebaliknya hanya makan sebatas kebutuhan, karena,

---

[69] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1903; Ahmad, no. 9820; Abu Dawud, no. 2362 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 2070; at-Tirmidzi, no. 707 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 569: dari Abu Hurairah ﵁. Lihat *Shahih al-Jami'*, no. 6539.

Makna hadits ini adalah bahwa Allah tidak mempedulikan amal perbuatannya dan tidak melihatnya, sebab dia menahan diri dari apa yang dibolehkan di selain waktu puasa dan tidak menahan diri dari apa yang diharamkan di semua waktu.

مَا مَلأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ.

"Anak cucu Nabi Adam tidak mengisi bejana yang lebih buruk daripada perut."[70]

Bila di awal malam sudah kenyang, maka orang bersangkutan tidak mengambil manfaat di sisa malamnya, demikian pula bila dia kenyang saat sahur, maka dia tidak mengambil manfaat dari waktunya sampai menjelang Zhuhur, karena makan banyak mengundang kemalasan dan menjadikan badan terasa berat, kemudian dia menghilangkan maksud dari puasa dengan banyak makan, karena yang diinginkan darinya adalah supaya dia merasakan kelaparan dan meninggalkan apa yang diinginkan.

Puasa *Tathawwu'* (Sunnah) dan Urutan-urutannya

Tentang Puasa *tathawwu'*, ketahuilah bahwa dianjurkannya berpuasa lebih ditegaskan di hari-hari yang utama. Di antaranya:

Sebagian, ada dalam setiap tahun, seperti puasa enam hari di bulan Syawal selesai Ramadhan, puasa Arafah, Asyura`, sepuluh Dzul Hijjah dan Muharram.

Sebagian lain, ada yang terulang setiap bulan seperti awal bulan, tengah, dan akhirnya. Barangsiapa berpuasa di awal bulan, tengah, dan akhirnya, maka dia berbuat baik, hanya saja yang lebih utama adalah menjadikan 3 hari yaitu hari-hari putih (tanggal 13, 14, 15).

Sebagian lagi, ada yang terulang dalam seminggu, yaitu Senin dan Kamis.

Puasa *tathawwu'* yang paling utama adalah puasa Dawud, yaitu berpuasa satu hari dan berbuka satu hari, dan hal itu menyatukan tiga makna:

Pertama: Jiwa mendapatkan haknya saat berbuka dan meraih ibadahnya saat berpuasa. Inilah keadilan, sebab ia menyatukan apa yang menjadi hak dan kewajibannya.

[70] Akan hadir di hal. 127-128, catatan kaki 146.

Kedua: Hari berbuka adalah hari syukur dan hari puasa adalah hari sabar. Iman adalah dua bagian syukur dan sabar.

Ketiga: Hal itu lebih sulit bagi jiwa dalam ber*mujahadah*, karena saat ia sudah terbiasa dengan sesuatu, tiba-tiba dialihkan kepada yang lain.

Adapun puasa setahun penuh, maka dalam hadits yang hanya diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Qatadah bahwa Umar ﷺ bertanya kepada Nabi,

كَيْفَ بِمَنْ يَصُوْمُ الدَّهْرَ كُلَّهُ؟ قَالَ: لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ. -أَوْ قَالَ: لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ-.

"Bagaimana dengan orang yang berpuasa setahun penuh?" Beliau menjawab, "Dia tidak berpuasa dan tidak berbuka." -Atau beliau bersabda, "Dia belum berpuasa dan belum berbuka."[71]

Hadits ini dibawa kepada orang yang terus menerus berpuasa, termasuk di hari-hari yang dilarang untuk berpuasa. Adapun bila dia berbuka di dua hari raya dan di hari-hari *tasyriq*, maka tidak mengapa. Hisyam bin Urwah meriwayatkan bahwa bapaknya berpuasa terus menerus dan Aisyah juga melakukannya. Anas bin Malik berkata, "Abu Thalhah berpuasa terus setelah Rasulullah ﷺ wafat selama 40 tahun."

Ketahuilah, bahwa barangsiapa diberi kecerdikan, maka dia mengetahui tujuan dari puasa, sehingga dia membawa dirinya dalam kadar yang tidak melemahkannya dari amal yang lebih utama darinya. Ibnu Mas'ud tidak banyak berpuasa, dia berkata, "Bila aku berpuasa, maka aku tidak bisa banyak shalat padahal aku memilih shalat daripada puasa."

Sebagian dari mereka bila berpuasa, maka dia tidak banyak membaca al-Qur`an, maka dia jarang berpuasa sehingga mampu

[71] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1162; Abu Dawud, no. 2425 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 2119, dan an-Nasa`i dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 2247: dari Abu Qatadah.
Juga diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 2243: dari Imran, begitu juga no. 2244, 2245: dari Abdullah bin asy-Syikhkhir ﷺ; serta no. 2246: dari Umar ﷺ.

membaca al-Qur`an, dan semua manusia lebih mengetahui kondisi dirinya dan apa yang baik baginya.[72]

[72] Ibnu Abdil Barr berkata dalam *at-Tamhid*, "Al-Umari seorang ahli ibadah menulis surat kepada Imam Malik mengajaknya untuk berkonsentrasi dalam beribadah dan meninggalkan dunia ilmu, maka Malik menjawab suratnya, "Sesungguhnya Allah telah membagi amal sebagaimana Dia telah membagi rizki, ada seorang laki-laki dimudahkan dalam shalat dan tidak dalam puasa. Ada yang lain dimudahkan dalam sedekah dan tidak dalam puasa. Ada lainnya yang dimudahkan dalam urusan jihad dan tidak dalam perkara shalat. Menyebarkan ilmu termasuk perbuatan baik yang mulia, aku menerima apa yang Allah bagikan kepadaku dalam hal ini, menurutku apa yang aku tekuni tidak lebih rendah daripada apa yang engkau tekuni, namun begitu aku berharap kita sama-sama di atas kebaikan dan kemuliaan. Setiap orang wajib menerima apa yang dibagikan kepadanya. *Wassalam*."

Kitab 5

HAJI, RAHASIA-RAHASIA, KEUTAMAAN-KEUTAMAAN, DAN LAIN-LAINNYA

Persiapan Amal Lahiriah Sejak Awal Keberangkatan

Barangsiapa hendak berangkat haji, hendaknya memulainya dengan taubat, mengembalikan hak-hak (orang yang di tangannya) yang diambilnya secara zhalim, membayar hutang-hutang, menyiapkan nafkah bagi siapa yang harus dinafkahinya sampai dia pulang, mengembalikan titipan yang ada padanya.

Membawa harta halal yang cukup sebagai bekal keberangkatan dan kepulangannya dan tidak menyebabkannya kesulitan, justru membuatnya bisa berlapang dalam urusan bekal dan menyantuni orang-orang fakir.

Membawa apa yang diperlukannya seperti siwak, sisir, kaca cermin, dan botol celak.[73]

Bersedekah sebelum berangkat. Bila menyewa tukang unta, maka hendaknya dia menyampaikan kepadanya semua yang hendak dia bawa, sedikit atau banyak. Seorang laki-laki berkata kepada Ibnul Mubarak, "Aku titip surat ini dan sampaikan kepada fulan." Dia menjawab, "Aku minta izin dulu kepada tukang unta."

Hendaklah mencari kawan seperjalanan yang shalih, mencintai kebaikan dan membantu dalam kebaikan, bila dia lupa, maka rekannya mengingatkannya, bila dia ingat, maka rekannya membantunya, bila hatinya sumpek, maka dia menentramkannya.

[73] Membawa apa yang berguna, tentu berbeda-beda sesuai dengan masa dan negara.

Hendaknya sebuah jamaah mengangkat seseorang sebagai pemimpin mereka yaitu orang yang paling baik akhlaknya dan paling lembut kepada kawan-kawannya. Pemimpin diperlukan karena pendapat orang berbeda-beda, sehingga ia tidak bisa ditata tanpa kepemimpinan. Seorang pemimpin harus bersikap lembut kepada jamaahnya, memperhatikan kemaslahatan mereka, dan menjadikan dirinya sebagai tameng bagi mereka.

Orang yang musafir hendaklah membaguskan kata-katanya, memberi makan (kepada yang membutuhkan), dan memperlihatkan kemuliaan akhlak; karena perjalanan mengeluarkan apa-apa yang tersimpan dalam dada. Barangsiapa -dalam perjalanan yang secara umum memicu emosi- berakhlak baik, maka saat tidak bepergian, akhlaknya akan lebih baik lagi.

Ada yang berkata, "Bila seseorang dipuji oleh orang-orang yang berhubungan dengannya saat di tempat dan rekan-rekannya dalam perjalanan, maka jangan ragu akan kebaikannya (keshalihannya)."

Hendaklah mengucapkan selamat tinggal kepada rekan-rekan dan saudara-saudaranya yang ditinggalkannya, meminta doa mereka, meninggalkan kotanya pagi Hari Kamis, shalat dua rakaat di rumah sebelum berangkat, menitipkan keluarga dan hartanya kepada Allah, menggunakan doa-doa dan dzikir-dzikir yang *ma`tsur* saat keluar rumah, naik kendaraan, dan turun darinya, dan ia masyhur di banyak buku tentang manasik haji. Demikian juga manasik lainnya seperti ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah dan amal-amal haji lainnya, dalam melakukan semuanya itu, hendaknya membaca doa-doa, dzikir-dzikir, dan adab-adab yang *ma`tsur*. Semua itu sudah disebutkan dalam buku-buku fikih, silakan membacanya.[74]

[74] Salah satu buku terbaik untuk doa adalah *Shahih al-Kalim ath-Thayyib*. Untuk manasik adalah *Hajjah an-Nabi* karya Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani, keduanya dicetak oleh al-Maktab al-Islami.

PASAL
Adab-adab Batiniah dan Isyarat Kepada Rahasia-rahasia Haji

Ketahuilah, bahwa engkau tidak akan sampai kepada Allah kecuali dengan berkhidmat kepadaNya secara murni dan utuh. Para rahib menyepi di gunung-gunung mencari ketenangan bersama Allah, lalu Allah menjadikan haji sebagai semacam *rahbaniyah* bagi umat ini.

Di antara adab-adabnya adalah membebaskan hajinya dari unsur perdagangan yang menyibukkan hatinya dan memecah konsentrasinya, agar bisa fokus kepada ketaatan kepada Allah, hendaknya kusut dan berdebu, berpenampilan kumal dan tidak memperbanyak perhiasan (penampilan).

Hendaknya tidak mengendarai unta yang membawa perbekalan kecuali kalau ada udzur, seperti orang yang tidak bisa naik unta, karena Nabi ﷺ berhaji dengan mengendarai unta yang berpelana usang.[75]

Dalam hadits Jabir dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِالْحَاجِّ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُوْلُ: اُنْظُرُوْا إِلَى عِبَادِيْ، أَتَوْنِيْ شُعْثًا غُبْرًا ﴿مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾﴾، أُشْهِدُكُمْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ.

"*Sesungguhnya Allah membanggakan jamaah haji kepada para malaikat, Allah berfirman, 'Lihatkan kepada hamba-hambaKu, mereka datang kepadaku dengan kusut dan berdebu, '**dari segenap penjuru yang jauh***', (Al-Haj: 27)*; Aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa Aku telah mengampuni mereka*'."[76]

Allah telah memuliakan dan mengagungkan rumahNya, menetapkannya sebagai tujuan ibadah hamba-hambaNya, menetapkan

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 2890 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 2337: dari Anas. Lihat pula *ash-Shahihah*, no. 2617.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, no. 2840 dan lainnya dari hadits Jabir . Hadits shahih semakna diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Aisyah. Lihat *Shahih al-Jami'*, no. 1867, 1868.

daerah sekitarnya sebagai tanah haram sebagai pengagungan kepadanya dan menjadikan padang Arafah bagaikan lapangan bagi halamannya.

Ketahuilah, bahwa setiap perbuatan dari perbuatan haji mengandung peringatan bagi orang yang mau ingat dan pelajaran bagi siapa yang mencari pelajaran.

Di antaranya: Saat mengumpulkan bekal, hendaknya jamaah haji mengingat amal shalih yang merupakan bekal akhirat, waspada agar amal shalihnya tidak rusak oleh riya` dan *sum'ah*, sehingga amal tersebut tidak menemaninya dan tidak berpengaruh baginya, ibarat makanan basah yang basi di awal perjalanan, saat pemiliknya membutuhkannya ia sudah rusak sehingga ia kebingungan. Saat meninggalkan negerinya, masuk ke padang pasir dan menyaksikan jalan-jalan di bukit, hendaknya dengan itu dia mengingat akan keluarnya dia dari alam dunia melalui pintu kematian menuju terminal Kiamat dan peristiwa-peristiwa menyeramkan yang terjadi di antaranya.

Di antaranya: Saat berihram dengan melepaskan pakaiannya dan menggantinya dengan pakaian ihram, hendaknya dia mengingat kain kafannya, bahwa dia akan bertemu dengan Tuhannya dalam pakaian yang tidak sama dengan pakaian penduduk dunia. Saat ber*talbiyah*, hendaknya mengingat bahwa dirinya menjawab panggilan Allah, karena Dia telah berfirman,

﴿وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ﴾

"*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji.*" (Al-Haj: 27). Hendaknya berharap agar Allah menerima, dan (sebaliknya) khawatir Allah menolak. Bila jamaah haji tiba di daerah tanah haram, hendaknya berharap mendapatkan keamanan dari hukuman, khawatir tidak termasuk ke dalam rombongan orang-orang dekat, dan hendaknya harapannya lebih dominan, karena kemurahan Allah sangat luas; hak orang yang berziarah dijaga dan perlindungan orang yang memohon perlindungan tidak tersia-siakan.

Di antaranya: Saat melihat Ka'bah, Baitullah al-Haram, hendaknya meresapi keagungannya dalam hatinya, bersyukur kepada Allah karena telah memasukkannya ke dalam rombongan tamu-

tamuNya. Meresapi kebesaran thawaf di sekelilingnya, karena thawaf adalah Shalat.

Saat mengusap Hajar Aswad, hendaknya meyakini bahwa dia berbai'at kepada Allah untuk mematuhiNya dengan tekad bulat untuk memenuhi bai'at tersebut. Saat bergelayutan dengan *kiswah* Ka'bah dan menyandarkan diri di Multazam, hendaknya mengingat dirinya adalah pelaku dosa yang kembali kepada Tuhannya dan bahwa yang dia cintai adalah dekat.

Sebagian dari mereka berkata,

Kiswah rumahMu mendatangkan keamanan dariMu
dan aku bergelayutan dengannya
memohon perlindunganMu Wahai Pencipta
Manakala aku bergelayutan dengannya
karena takut kepada neraka
Dengan itu aku yakin
Engkau tidak akan mendekatkanku ke neraka
Inilah diriku berada di depan rumahMu,
Engkau berfirman kepada kami
'Tunaikanlah haji.' Dan Engkau berwasiat
agar berbuat baik kepada tetangga.

Di antaranya: Saat menunaikan sa'i di antara Shafa dan Marwah, hendaknya merenungkan dua daun timbangan dan posisinya di padang mahsyar Kiamat di antara keduanya atau hilir mudiknya seorang hamba ke pintu istana Maharaja dengan memperlihatkan khidmat yang tulus dengan harapan meraih curahan rahmatNya dan terpenuhinya hajatnya.

Kalau wukuf di Arafah, perhatikanlah manusia yang begitu banyak yang berdesak-desakan, suara mereka gaduh dan bahasa mereka berbeda-beda, saat itu ingatlah padang Kiamat (Padang Mahsyar) dan berkumpulnya manusia di tempat tersebut dan harapan setiap orang agar bisa selamat.

Bila engkau melempar jumrah-jumrah, maka niatkanlah dengan itu menjalankan perintah, memperlihatkan kerendahan dan penghambaan, hanya sebatas menjalankan tanpa ada ambisi dari

dalam jiwa.

Tentang Madinah, saat Anda melihatnya dari kejauhan, ingatlah bahwa ia adalah negeri yang Allah pilih untuk NabiNya, Allah memerintahkan beliau untuk hijrah ke sana dan menjadikannya sebagai bumi pemakamannya.

Kemudian tataplah di depanmu jejak telapak kaki Rasulullah ﷺ saat kamu keluar masuk di sana, resapilah kekhusyu'an dan ketenangannya. Bila kamu hendak ziarah ke makam beliau,[77] maka hadirkanlah hatimu untuk mengagungkan kedudukan beliau, merasakan kewibawaannya, resapilah wujud beliau yang mulia dalam benakmu. Hadirkanlah hati untuk mengingat ketinggian kedudukan beliau dalam hatimu kemudian berikanlah salam kepada beliau.

Dan ketahuilah, bahwa beliau mengetahui kehadiran dan ucapan salammu, sebagaimana hal itu ditetapkan dalam hadits.[78]

[77] Orang yang musafir hendaklah mengingat bahwa tujuannya adalah ziarah masjid Nabi ﷺ saat di negerinya. Saat di Madinah baru mengingat ziarah kubur beliau yang mulia. Dengan itu dia tidak menyelisihi larangan beliau untuk melakukan perjalanan ke selain tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid beliau, dan Masjidil Aqsha dalam hadits shahih dari Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, dan Ibnu Amr. *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, no. 7832.

[78] Hadits itu diriwayatkan Abu Dawud, no. 2041 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1795: dari Abu Hurairah ؓ dengan lafazh,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku menjawab salamnya."

Kitab 6

AL-QUR`AN AL-KARIM, KEUTAMAAN DAN ADAB-ADAB MEMBACANYA

Keutamaan paling agung bagi al-Qur`an adalah bahwa ia adalah kalam Allah. Allah memuji al-Qur`an dalam banyak ayat, seperti FirmanNya,

﴿ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ ﴾

"Dan ini (al-Qur`an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi." (Al-An'am: 92 dan 155).

﴿ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ ﴾

*"Sesungguhnya al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."* (Al-Isra`: 9)

﴿ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ﴾

"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya." (Fushshilat: 42).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Utsman bin Affan ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya."[79]

[79] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5027; at-Tirmidzi, no. 2907 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2326; Abu Dawud, no. 1452 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1289; dan Ibnu Majah, no. 211 dan tercantum

Dari Anas, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ؛ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ.

*"Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia." Para sahabat bertanyaa, "Ya Rasulullah, siapa mereka?" Beliau menjawab, "Para Ahli al-Qur`an; mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang khususNya (kepercayaanNya)."*[80] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُعَذِّبُ اللهُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ.

"Allah tidak akan mengazab hati yang memahami al-Qur`an."[81]

Dari Abdullah bin Amr dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اِقْرَأْ، وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا.

"Dikatakan kepada orang yang gemar membaca al-Qur`an, 'Bacalah, naiklah, dan tartilkanlah sebagaimana kamu mentartilkannya di dunia, karena kedudukanmu adalah di akhir ayat yang kamu baca'."[82] Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.

Dari Buraidah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الْقُرْآنَ يَلْقَى صَاحِبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِيْنَ يَنْشَقُّ عَنْهُ قَبْرُهُ كَالرَّجُلِ

dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 174. Lihat juga *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1173.

[80] An-Nasa`i meriwayatkannya dalam *as-Sunan al-Kubra*, no. 8031, diriwayatkan juga oleh Ahmad, no. 12264; dan Ibnu Majah, no. 215 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 178. Lihat pula *Shahih Jami'*, no. 2165 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 1582.

[81] Diriwayatkan oleh ad-Dailami, no. 7798 dari Uqbah bin Amir, dan dalam *sanad*nya terdapat Ibnu Lahi'ah seorang rawi yang dhaif dan al-Walid bin Muslim, seorang *mudallis* dengan *tadlis taswiyah*.

[82] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 6796; at-Tirmidzi, no. 2914 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2329; dan Abu Dawud, no. 1464 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1300. Dan lihat juga *al-Misykah*, no. 2134.

الشَّاحِبِ، فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُنِيْ؟ فَيَقُوْلُ: مَا أَعْرِفُكَ. فَيَقُوْلُ: أَنَا صَاحِبُكَ الْقُرْآنُ الَّذِيْ أَظْمَأْتُكَ فِي الْهَوَاجِرِ، وَأَسْهَرْتُ لَيْلَكَ، وَإِنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ، وَإِنِّيْ لَكَ الْيَوْمَ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تِجَارَةٍ، فَيُعْطَى الْمُلْكَ بِيَمِيْنِهِ، وَالْخُلْدَ بِشِمَالِهِ، وَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يَقُوْمُ لَهُمَا الدُّنْيَا، فَيَقُوْلَانِ: بِمَ كُسِيْنَا هٰذَا؟ فَيُقَالُ: بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ. ثُمَّ يُقَالُ: اِقْرَأْ وَاصْعَدْ فِيْ دَرَجِ الْجَنَّةِ وَغُرَفِهَا، فَهُوَ فِيْ صُعُوْدٍ مَا دَامَ يَقْرَأُ، هَذًّا كَانَ أَوْ تَرْتِيْلًا.

"Sesungguhnya al-Qur`an akan menemui orang yang membaca (dan mengkajinya) di Hari Kiamat saat dia dibangkitkan dari kuburnya seperti seorang laki-laki yang pucat. Al-Qur`an bertanya kepadanya, 'Apakah kamu mengenaliku?' Dia menjawab, 'Aku tidak mengenalmu.' Al-Qur`an berkata, 'Aku adalah sohibmu, al-Qur`an, yang telah membuatmu kehausan di tengah hari dan membuatmu begadang di malammu. Sesungguhnya setiap saudagar di belakang perniagaannya, dan sesungguhnya aku hari ini bagimu di belakang semua perdagangan.' Lalu dia diberi kekuasaan dengan tangan kanannya dan kekekalan dengan tangan kirinya, dipasangkan di kepalanya mahkota kehormatan, bapak ibunya diberi pakaian dua jubah yang nilainya tak tertandingi oleh dunia. Keduanya berkata, 'Dengan apa kami diberi pakaian ini?' Maka dikatakan, 'Karena anakmu gemar membaca (mempelajari) al-Qur`an.' Kemudian dikatakan, 'Bacalah dan naiklah di tangga-tangga dan kamar-kamar surga.' Maka dia terus naik selama dia membaca, baik dia membaca dengan cepat atau secara tartil."[83]

Ibnu Mas'ud berkata, "Pembawa (yang mempelajari) al-Qur`an, hendaknya malamnya diketahui (gemar shalat malam) saat orang-orang tidur, siangnya (gemar berpuasa sunnah) saat orang-orang berbuka, kesedihannya saat orang-orang bergembira ria, tangisannya saat orang-orang tertawa, diamnya saat orang-

[83] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 22944 dan ad-Darimi, 2/450-451. Diriwayatkan pula secara ringkas oleh Ibnu Majah, no. 3781 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3048.

orang berbicara banyak dan khusyu'nya saat orang-orang menyombongkan diri."

Orang yang gemar mempelajari al-Qur`an tidak patut menjadi seorang yang acuh, lalai, berteriak-teriak, dan emosional.

Al-Fudhail berkata, "Pembawa al-Qur`an adalah pembawa panji Islam, tidak patut melakukan hal-hal yang sia-sia bersama siapa yang melakukannya, lalai bersama siapa yang lalai, bermain-main bersama siapa yang bermain-main; sebagai suatu pengagungan bagi Allah.

Tidak patut menggantungkan hajatnya kepada orang, sebaliknya hendaklah hajat-hajat manusia bergantung kepadanya.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku pernah bermimpi bertemu Rabbul Izzah, aku berkata, 'Ya Rabb, wasilah apa yang paling dekat yang digunakan oleh orang-orang yang mendekat kepadaMu?' Dia menjawab, 'FirmanKu wahai Ahmad.' Maka aku berkata, 'Ya Rabbi, dengan pemahaman atau tanpa pemahaman?' Dia menjawab, 'Dengan pemahaman dan tanpa pemahaman'."

PASAL
Adab-adab Membaca al-Qur`an

Pembaca al-Qur`an hendaklah dalam keadaan wudhu, memperhatikan adab, menunduk, tidak bersila, tidak bersandar dan tidak duduk; dalam posisi orang yang sombong.

Keadaan paling utama adalah membaca dalam shalat dengan berdiri dan dilakukan di masjid.

Untuk kadar membaca, kebiasaan as-Salaf berbeda-beda dalam hal ini, di antara mereka ada yang mengkhatamkannya dalam sehari semalam, di antara mereka ada yang mengkhatamkan beberapa kali dalam sehari semalam, di antara mereka ada yang mengkhatamkan dalam tiga hari, di antara mereka ada yang mengkhatamkan dalam seminggu, di antara mereka ada yang mengkhatamkan dalam sebulan karena dia sibuk men*tadabbur*inya atau menyebarkan ilmu atau mengajarkannya atau ibadah lainnya yang bukan membaca al-Qur`an atau karena usaha dunia lainnya.

Perkara yang paling patut adalah kadar yang tidak menghalangi seseorang dari perkara-perkara yang penting, tidak menyakiti badannya, dan tidak melewatkan *tartil* dan pemahaman.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Saya membaca al-Baqarah dan Ali Imran dengan *tartil* dan meresapinya lebih saya sukai daripada membaca al-Qur`an semuanya dengan cepat."

Barangsiapa memiliki sela waktu, maka hendaknya dia memanfaatkannya untuk banyak membaca agar meraih banyak pahala. Utsman khatam membaca al-Qur`an dalam satu rakaat witir.

Asy-Syafi'i mengkhatamkannya sebanyak 60 kali di bulan Ramadhan.

Untuk kelangsungan, hendaknya sebatas kemampuan sebagaimana yang telah kami isyaratkan. Sebagian dari mereka menganjurkan bila mengkhatamkan di siang hari untuk mengkhatamkannya pada dua rakaat shalat Fajar atau sesudahnya. Bila mengkhatamkan di malam hari hendaknya dalam dua rakaat Maghrib atau sesudahnya. Khatam di awal siang atau di awal malam.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Barangsiapa mengkhatamkan al-Qur`an, maka dia mempunyai doa mustajab."

Anas ﷺ apabila mengkhatamkan al-Qur`an, maka beliau mengumpulkan keluarganya dan berdoa.

PASAL

Dianjurkan membaguskan bacaan, bila tidak mempunyai suara yang bagus, maka mengusahakan membaguskannya semampunya. Sedangkan membaca dengan intonasi nada, maka as-Salaf menyatakannya makruh.

Dianjurkan memelankan bacaan. Dalam sebuah hadits disebutkan,

فَضْلُ قِرَاءَةِ السِّرِّ عَلَى قِرَاءَةِ الْعَلَانِيَةِ كَفَضْلِ صَدَقَةِ السِّرِّ عَلَى صَدَقَةِ الْعَلَانِيَةِ.

"Keutamaan membaca al-Qur`an secara samar atas membaca secara terang-terangan adalah seperti keutamaan sedekah rahasia atas se-

dekah terang-terangan."[84]

Tidak mengapa mengeraskan bacaan dalam keadaan tertentu dengan tujuan yang shahih, mungkin untuk mematangkan hafalan atau untuk menolak kemalasan atau kantuk atau membangunkan orang yang banyak tidur.

Untuk hukum membaca dalam shalat, kadar bacaan dalam shalat fardhu, kapan mengeraskan dan memelankan, maka masalah tersebut ada dalam buku-buku fikih.

Barangsiapa mempunyai mushaf, maka dianjurkan membaca ayat-ayat ringan perharinya agar tidak terbengkalai.

Amal-amal Batin Terkait dengan Membaca al-Qur`an

Orang yang membaca al-Qur`an yang agung hendaklah melihat (merenungi) kasih sayang Allah kepada hamba-hambaNya dalam bentuk menyampaikan makna-makna kalamNya kepada pemahaman mereka. Hendaknya mengetahui bahwa apa yang dia baca bukan ucapan manusia. Hendaknya merasakan keagungan Yang berfirman yaitu Allah dan merenungkan kalamNya, karena merenungkannya adalah tujuan membaca, bila merenungkan tidak terwujud kecuali dengan mengulang-ulang ayat, maka silakan. Abu Dzar meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah shalat malam mengulang-ulang satu ayat,

﴿إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ﴾

[84] Lafazh ini dikutip oleh al-Ghazali dalam *al-Ihya`* yang menjadi asal dari *Minhajul Qashidin* ini dari *Qutul Qulub*. Tetapi hadits tidak datang dengan lafazh ini, akan tetapi dengan lafazh,

اَلْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ، وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ.

"Orang yang membaca al-Qur`an dengan jahar (suara keras) adalah seperti orang yang bersedekah secara terang-terangan, dan orang yang membaca al-Qur`an dengan sirr (suara pelan) adalah seperti orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi."

Dengan lafazh yang akhir ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2919 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, 2331/2919, dan dengan lafazh semakna dengannya diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1333 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1184 dari Uqbah bin Amir. Lihat *al-Misykah*, no. 2202 dan *Shahih al-Jami'*, no. 3105.

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu." (Al-Ma`idah: 118).[85]

Tamim ad-Dari shalat malam dengan membaca satu ayat,

﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih." (Al-Jatsiyah: 21).

Hal yang sama dilakukan oleh ar-Rabi' bin Khaitsaim di suatu malam.

Orang yang membaca al-Qur`an juga hendaklah berusaha memahami dan mengerti setiap ayat sesuai dengan kepantasannya, dan berusaha merenungkannya, dan bila dia membaca Firman Allah,

﴿خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾

"Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi." (Al-An'am: 1), hendaknya dia mengetahui keagunganNya, membayangkan KuasaNya pada segala apa yang dilihatnya. Bila dia membaca Firman Allah,

﴿أَفَرَأَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ۝٥٨﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan." (Al-Waqi'ah: 58), hendaknya dia memikirkan setetes air yang bagian-bagiannya mirip, bagaimana ia terbagi menjadi daging dan tulang, urat dan otot dan bentuk-bentuk yang berbeda-beda, ada kepala, tangan dan kaki? Kemudian sifat-sifat mulia yang terlihat padanya seperti pendengaran, penglihatan, akal, dan lainnya. Hendaknya dia merenungkan semua keajaiban-keajaiban ini.

Bila dia membaca keadaan orang-orang yang mendustakan, hendaknya merasakan ketakutan terhadap azab Allah manakala

[85] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 1350, dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, 1110/1350 dan an-Nasa`i, dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 966.

dia lalai menjalankan perintahNya.

Hendaknya orang yang membaca al-Qur`an membuang hal-hal yang menghalanginya untuk memahami, misalnya setan merayunya bahwa dia belum membaca huruf dengan benar, belum mengeluarkannya dari *makhraj*nya, lalu pembaca mengulanginya sehingga setan berhasil memalingkannya dari usaha untuk memahami.

Termasuk penghalang, bahwa orang yang membaca al-Qur`an terus menerus melakukan dosa atau memendam sifat sombong atau memperturutkan hawa nafsu, semua itu mewariskan kegelapan dan karat dalam hati, ia seperti kotoran dalam kaca cermin, menghalangi beningnya kebenaran, hati adalah seperti cermin, sedangkan hawa nafsu adalah seperti karat, makna-makna al-Qur`an adalah seperti potret yang terlihat melalui cermin, melatih hati untuk mengusir hawa nafsu adalah seperti lap bagi cermin.

Orang yang membaca al-Qur`an hendaklah mengetahui bahwa dirinya adalah sasaran dari pesan dan sekaligus ancaman al-Qur`an. Bahwa maksud kisah bukan sebagai bahan begadang akan tetapi sebagai pelajaran, hendaknya dia memperhatikan hal ini, maka dalam kondisi tersebut dia membacanya seperti seorang hamba yang berakad *mukatabah* dengan majikannya untuk sebuah tujuan, hendaknya dia memperhatikan akad perjanjian dan melakukan konsekuensinya, perumpamaan orang yang durhaka bila dia membaca al-Qur`an dan mengulangnya adalah seperti orang yang membaca surat raja berulang kali dan dia berpaling dengan tidak berpartisipasi dalam memakmurkan kerajaannya dan apa yang tertuang dalam surat. Dia hanya mempelajarinya namun menyelisihi perintah-perintahnya, seandainya dia tidak mempelajari ditambah dengan menyelisihi, niscaya dia lebih jauh untuk dihina dan dimurkai.

Hendaknya melepaskan diri dari daya dan kekuatannya, tidak memandang dirinya dengan mata puas dan menyucikan diri, karena barangsiapa melihat dirinya dengan mata kekurangan, maka hal itu menjadi sebab baginya untuk mendekat.

Kitab 7

DZIKIR-DZIKIR DAN DOA-DOA SERTA APA YANG BERKAITAN DENGANNYA

Ketahuilah bahwa tidak ada ibadah yang dilakukan dengan lidah setelah membaca al-Qur`an yang lebih utama daripada berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah, mengangkat hajat-hajat melalui doa-doa yang ikhlas kepadaNya. Keutamaan dzikir ditunjukkan oleh Firman Allah ﷻ,

﴿ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ ﴾

"*Ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*" (Al-Baqarah: 152).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ ﴾

"*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.*" (Ali Imran: 191).[86]

Dan juga Firman Allah,

﴿ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ ﴾

"*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.*" (Al-Ahzab: 35).

[86] Lihat *Zad al-Masir*, 1/527, cetakan al-Maktab al-Islami karya Imam Ibnul Jauzi, penulis asli buku kita ini, di sana ada keterangan tentang kesesatan orang-orang yang mengklaim ahli dzikir, yang berjoget dalam perkumpulan, lalu mereka beri nama *halaqah* (majelis) dzikir.

Dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ: أَنَا مَعَ عَبْدِيْ حَيْثُمَا ذَكَرَنِيْ وَتَحَرَّكَتْ بِيْ شَفَتَاهُ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Aku bersama hambaKu selama dia mengingatKu dan kedua bibirnya bergerak menyebutKu."[87]

Keutamaan Majelis-majelis Dzikir

Dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat memayungi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah menyebut (membanggakan) mereka di kalangan para malaikat di sisiNya."[88]

Dalam hal ini terdapat hadits-hadits yang banyak yang tersebut dalam *fadha`il a'mal* (keutamaan-keutamaan amal).

Dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا فَتَفَرَّقُوْا عَلَى غَيْرِ ذِكْرِ اللهِ إِلَّا تَفَرَّقُوْا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ الْحِمَارِ، وَكَانَ ذٰلِكَ الْمَجْلِسُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah suatu kaum duduk di satu majelis lalu mereka bubar tanpa berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah, kecuali mereka bubar dari seperti bangkai keledai, dan majelis tersebut bagi mereka adalah penyesalan di Hari Kiamat."[89]

---

[87] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 10950; dan Ibnu Majah, no.3792 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3059. Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* sebelum hadits, no. 7524.

[88] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2700; at-Tirmidzi, no. 3378 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2689 dari Abu Hurairah ؓ dan Abu Sa'id ؓ. Lihat *Shahih al-Jami'*, no. 7757.

[89] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4855 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 4064 dengan riwayat semakna. Silakan merujuk *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 77.

Dalam hadits lain,

لَا يَجْلِسُ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَا يَذْكُرُوْنَ اللهَ ﷻ وَلَا يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah suatu kaum duduk di sebuah majelis, di mana mereka tidak berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah ﷻ dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ, kecuali ia menjadi penyesalan bagi mereka di Hari Kiamat."[90]

Tentang keutamaan doa, Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ ﷻ مِنَ الدُّعَاءِ.

"Tidaklah ada sesuatu pun yang lebih mulia di hadapan Allah ﷻ daripada doa."[91]

أَشْرَفُ الْعِبَادَةِ الدُّعَاءُ.

"Ibadah paling terpandang (mulia) adalah doa."[92]

مَنْ لَا يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa tidak memohon kepada Allah, maka Allah marah kepadanya."[93]

Dalam hadits lain,

سَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ؛ فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يُسْأَلَ.

"Mintalah karunia kepada Allah, karena sesungguhnya Allah menyukai bila diminta."[94]

---

[90] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 9947; juga Ibnu Hibban, al-Hakim dan al-Khathib. Lihat *Shahih al-Jami'*, no. 7624.

[91] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 3829 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3078 dan at-Tirmidzi, no. 3370, dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2684.

[92] *Dha'if al-Adab al-Mufrad*, no. 713.

[93] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 9681 dan lainnya seperti Ibnu Majah, no. 3827, dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3085, at-Tirmidzi, no. 3373 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2686. Lihat pula *ash-Shahihah*, no. 2654.

[94] Dhaif sekali diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3571 dan tercantum dalam

Adab-adab Berdoa

Doa mempunyai adab-adab, di antaranya memilih waktu-waktu yang mulia seperti hari Arafah dalam setahun, Ramadhan dari bulan-bulan, Jum'at dari seminggu dan waktu sahur untuk malam hari. Termasuk waktu yang mulia adalah di antara adzan dan iqamat, setelah shalat fardhu, saat hujan turun, saat perang di jalan Allah, saat mengkhatamkan al-Qur`an, saat sujud, saat berbuka dan saat hati sedang konsentrasi atau sedang ketakutan.

Sebenarnya kemuliaan waktu kembali kepada kemuliaan kondisi, karena waktu sahur adalah waktu bersihnya hati dan konsentrasinya, saat sujud adalah saat merendahkan diri.

Di antara adab doa adalah berdoa menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya kemudian mengusapkan keduanya ke wajahnya,[95] memelankan suaranya dalam berdoa.

Di antara adabnya adalah memulai doa dengan dzikir kepada Allah, membaca shalawat kepada Nabi dan tidak memaksakan doa bersajak.

Di antara adabnya, yaitu adab batin, dan ia merupakan adab dasar untuk terkabulnya doa yaitu taubat dan memulangkan hak-hak (yang diambil secara zhalim) kepada pemiliknya.

Dha'if at-Tirmidzi, no. 720: dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Lihat *adh-Dha'ifah*, no. 492 dan *Dha'if al-Jami'*, no. 3278.

[95] (Mengenai mengusap wajah setelah berdoa dengan dua telapak tangan ini, dikomentari oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi dengan mengatakan, "Ini tidak *tsabit* dari Nabi ﷺ. Lihat rincian masalah ini dalam *Irwa` al-Ghalil*, no. 433 dan 434, dan *Takhrij al-Ihya`*, 1/305." Dan saya (editor terjemah) menambahkan, "Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid memiliki karya tulis yang tuntas membahas masalah ini dalam satu *risalah* tersendiri yang berjudul *Juz` Mash al-Wajh Ba'da ad-Du'a`*, dan beliau juga menyimpulkan bahwa tidak ada satu pun riwayat yang shahih yang bisa dijadikan hujjah, maka mengusap wajah setelah berdoa tidak termasuk sunnah. *Wallahu a'lam*. Ed. T.).

PASAL
Wirid dan Keutamaannya, Serta Pembagian Ibadah Sesuai dengan Waktu-waktu

Ketahuilah, bila ma'rifah kepada Allah, pembenaran kepada janjiNya sudah terwujud, kesadaran terhadap pendeknya umur sudah tertanam, maka wajib membuang sikap melalaikan dalam umur yang pendek ini. Bila jiwa masuk ke dalam satu bentuk amalan (secara terus menerus) maka ia akan jenuh, maka termasuk bijak bila pemiliknya memindahkannya dari satu amalan ke amalan yang lainnya. Allah تعالى berfirman,

﴿وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾﴾

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepadaNya dan bertasbihlah kepadaNya pada bagian yang panjang di malam hari." (Al-Insan: 25-26).

Hal ini dan yang sepertinya yang disebutkan dalam ayat-ayat menunjukkan bahwa jalan kepada Allah adalah mengisi waktu dan memakmurkannya dengan wirid-wirid secara berkesinambungan. Allah تعالى berfirman,

﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾﴾

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin memgambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." (Al-Furqan: 62), yakni salah satu darinya datang sesudah yang lain, agar apa yang terlewatkan padanya bisa digantikan pada yang lainnya tersebut.

Jumlah Wirid-wirid Malam dan Siang Hari serta Urutannya

Wirid siang ada tujuh, dan wirid malam ada enam. Kami menyebutkan keutamaan setiap wirid, fungsinya, dan hal-hal yang berkenaan dengannya.

Wirid Pertama: Di awal siang, antara terbit fajar kedua sampai terbit matahari, ini adalah waktu yang baik, Allah bersumpah dengannya dalam FirmanNya,

﴿وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾﴾
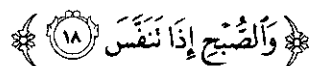
"*Dan demi shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing.*" (At-Takwir: 18).

Bila seseorang terjaga dari tidurnya, hendaknya dia berdzikir kepada Allah dengan membaca,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"*Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan hanya kepadaNya kebangkitan kembali.*"[96]

Ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari.*

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَمْسَى قَالَ:

"*Bila Rasulullah ﷺ berada di waktu sore, beliau membaca,*

أَمْسَيْنَا، وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، ﴿لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾﴾. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِيْ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ، وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا. رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَسُوْءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ. وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذٰلِكَ أَيْضًا: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ....

'*Kami dan segala kerajaan adalah milik Allah, segala puji adalah bagi Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya,* ***hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*** (At-Taghabun: 1). *Ya Rabbi, aku memohon kebaikan dari apa yang ada di malam ini dan kebaikan dari apa yang sesudahnya. Aku berlindung kepadaMu dari keburukan malam ini dan keburukan apa yang sesudahnya. Ya Rabbi, aku berlindung kepadaMu dari kemalasan dan buruknya usia tua. Ya Rabbi, aku berlindung kepadaMu dari siksa api neraka dan azab kubur.*'[97] *Dan bila di pagi hari maka beliau membaca, 'Kami dan segala kerajaan adalah milik Allah....*'" dan seterusnya.

Juga membaca,

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

"*Dengan menyebut Nama Allah, yang dengan NamaNya tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang bisa memudaratkan, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"[98] Tiga kali.

(Juga membaca,)

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا.

"*Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi dan utusan.*"[99]

---

[96] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6312: dari Hudzaifah ﷺ, dan no. 6325: dari Abu Dzar ﷺ; diriwayatkan pula oleh Muslim, no. 2711: dari al-Bara' ﷺ.

[97] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2723; Abu Dawud, no. 5071 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 4238; dan at-Tirmidzi, no. 3390 dan tercantum dalam *Shahih Sunan*nya, no. 2699.

[98] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 5088 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 4244, at-Tirmidzi, no. 3385 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2698, dan Ibnu Majah, no. 3869 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3120: dari hadits Utsman ﷺ.

[99] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 3870 dan tercantum dalam *Dha'if Ibnu Majah*, no. 845. Lihat *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2686.

Bila shalat Shubuh, dia membaca saat masih melipat kakinya sebelum berbicara,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan dan bagiNya segala puji, yang menghidupkan dan yang mematikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*"[100] Dibaca 10 kali.

Membaca *sayyidul istighfar*,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.

"*Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkau menciptakanku dan aku adalah hambaMu, aku di atas perjanjian dan janjiMu sebisaku. Aku berlindung kepadaMu dari keburukan apa yang aku kerjakan, aku mengakui nikmatMu kepadaku, aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku; karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.*"[101]

Juga membaca,

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَمِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ ﴿حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾﴾

"*Kami berada di pagi ini di atas fitrah Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kami Muhammad dan ajaran bapak moyang kami Ibrahim 'Sebagai seorang yang lurus (hanif) lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musy-*

[100] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3470 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2760, dan dishahihkan juga oleh al-Albani dalam *Tamam al-Minnah*, hal. 228-229.

[101] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6306 dan lainnya dari hadits Syaddad bin Aus ﷺ.

rik'." (Ali Imran: 67.)[102]

Lalu berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيَ الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِي الَّتِيْ فِيْهَا مَعَادِيْ، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِيْ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

"*Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan pelindung segala urusanku, perbaikilah duniaku yang padanya aku mencari penghidupan, perbaikilah akhiratku yang kepadanya aku kembali, jadikanlah hidup ini sebagai penambah segala kebaikan dan kematian nanti sebagai istirahatku dari segala keburukan.*"[103]

Kemudian berdoa dengan doa Abu ad-Darda`,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ﴾، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَأَنْتَ ﴿رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ﴾، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. أَعْلَمُ ﴿أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ ﴿ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾.

"*Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku,* ***tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau,*** (Al-Anbiya`: 87), *kepadaMu aku bertawakal, dan Engkau adalah* ***Tuhan yang memiliki Arasy yang agung*** (At-Taubah: 129). *Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki, tidak terjadi, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Aku tahu* ***bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmuNya benar-benar meliputi segala sesuatu.*** (Ath-Thalaq: 12). *Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari keburukan diriku dan dari keburukan segala hewan yang Engkau-lah* ***yang memegang ubun-ubunnya.***

[102] Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/406, no. 15338; dan ad-Darimi dari hadits Abdurrahman bin Abza dan tercantum dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2989.

[103] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2720; dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

***Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.*" (Hud: 56).[104]

Doa-doa ini tidak patut tidak dihafal oleh seorang Muslim yang menginginkan kebaikan.

Sebelum berangkat Shalat Shubuh, hendaklah shalat sunnah dulu di rumahnya, lalu berangkat ke masjid dan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ، وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هٰذَا، فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا، وَلَا بَطَرًا، وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً، خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سُخْطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ، فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيْذَنِيْ مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِيْ ذُنُوْبِيْ، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu dengan hak orang-orang yang memohon atasmu,[105] dan dengan hak berjalanku ini, sesungguhnya aku tidak berangkat dengan keangkuhan dan kesombongan, tidak karena riya` dan tidak pula sum'ah, aku berangkat karena takut kepada murkaMu dan mencari ridhaMu. Aku memohon kepadaMu agar melindungiku dari neraka dan mengampuni dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."[106]

[104] Al-Iraqi berkata, 1/316, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`* dari hadits Abu ad-Darda`, dan ini adalah dhaif.

[105] Hak orang-orang yang memohon adalah *ijabah* yang Allah tetapkan atas diriNya, jika tidak maka tak seorang pun punya hak atas Allah. Dan hadits ini memang dipermasalahkan.

[106] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 778 dan tercantum dalam *Dha'if Ibnu Majah*, no. 168; diriwayatkan pula oleh Ahmad, no. 11140.

(Editor terjemah menambahkan: Terdapat doa lain yang shahih yang disunnahkan Nabi ﷺ dibaca saat berjalan menuju masjid untuk menghadiri Shalat Jamaah, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا، وَفِيْ لِسَانِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِيْ نُوْرًا، وَمِنْ أَمَامِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِيْ نُوْرًا، وَمِنْ تَحْتِيْ نُوْرًا؛ اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ نُوْرًا.

"Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku dan cahaya di lisanku, jadikanlah cahaya pada pendengaranku, jadikanlah cahaya pada penglihatanku, jadikanlah cahaya di belakangku dan cahaya di depanku, jadikanlah cahaya di atasku dan cahaya di bawahku; Ya Allah, berilah aku cahaya." [Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6316; dan Muslim, no. 673: dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata, *"... lalu muadzin mengumandangkan adzan maka beliau keluar ke masjid sambil membaca, '...'* dan menyebutkan doa ini]. Ed . T.).

Bila masuk masjid, maka hendaknya mengucapkan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، فَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

"Bila salah seorang di antara kamu masuk masjid, maka hendaknya dia membaca shalawat kepada Nabi ﷺ kemudian mengucapkan, 'Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmatMu bagiku', dan bila dia keluar hendaknya membaca, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon karuniaMu'."[107]

Kemudian berusaha mencari (dan mendapatkan) shaf awal, dan sambil menunggu shalat jamaah, (dianjurkan) berdoa dengan doa-doa dan dzikir-dzikir yang telah disebutkan.

Bila sudah usai shalat Shubuh, dianjurkan untuk tetap duduk di tempatnya sampai terbit matahari. Anas رضي الله عنه meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِيْ جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ.

"Barangsiapa shalat Shubuh dengan berjamaah, kemudian duduk berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah تعالى sampai matahari terbit, kemudian shalat dua rakaat, maka pahalanya seperti pahala haji dan umrah, sempurna, sempurna, sempurna."[108]

[107] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 713; Abu Dawud, no. 465 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 440; an-Nasa`i dan tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, no. 704; dan Ibnu Majah, no. 772 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 626.

[108] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 586 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 480. Lihat pula *Shahih al-Jami'*, no. 6346.

Hendaknya membagi waktunya untuk empat pekerjaan: doa, dzikir, membaca al-Qur`an, dan merenung.

Hendaknya melakukan apa yang memungkinkan, berusaha menepis godaan-godaan dan kesibukan-kesibukan yang memalingkannya dari kebaikan sehingga bisa mengisi waktunya, hendaknya pula merenungkan nikmat Allah, karena hal itu mendorongnya untuk mensyukurinya secara sempurna.

Wirid Kedua: Antara terbit matahari sampai waktu dhuha. Hal itu dengan berlalunya tiga waktu di siang hari, karena siang terdiri dari dua belas waktu (jam), tiga adalah seperempatnya. Ini adalah waktu yang mulia, di sana ada dua kebaikan:

Pertama, Shalat Dhuha.

Kedua, pekerjaan yang berkaitan dengan manusia seperti menjenguk orang sakit atau mengantarkan jenazah atau menghadiri majelis ilmu atau menunaikan hajat seorang Muslim. Bila tidak melakukan apa pun darinya, maka hendaknya menyibukkan diri dengan membaca al-Qur`an dan berdzikir.

Wirid Ketiga: Dari waktu dhuha sampai matahari condong ke barat, pekerjaan di waktu ini adalah empat bagian di atas dan ditambah dengan dua perkara:

Pertama, mencari rizki dan penghidupan, datang ke pasar. Bila dia adalah pedagang, maka hendaknya berdagang dengan kejujuran dan amanah. Bila seorang pekerja keterampilan, maka hendaknya membuat kerajinan dengan tulus dan kasih sayang, tidak melupakan dzikir kepada Allah di sela-sela kesibukannya dan hendaknya menerima sekalipun hanya sedikit.

Kedua, tidur *Qailulah,* karena ia membantu *qiyamul lail,* sebagaimana sahur membantu berpuasa di siang hari. Bila tidur, maka hendaknya berusaha bangun sesaat sebelum matahari condong ke barat sehingga bisa bersiap-siap sebelum masuk waktu Zhuhur.

Ketahuilah, bahwa malam dan siang terdiri dari 24 jam, seimbang bila sepertiganya untuk tidur, yaitu 8 jam. Siapa yang tidur kurang dari itu, maka dia beresiko mengalami keguncangan pada tubuhnya, tapi (sebaliknya) siapa yang tidur lebih dari itu, maka dia pemalas. Bila sudah tidur lebih dari itu di malam hari, maka

tidak ada alasan untuk tidur di siang hari, sebaliknya apa yang kurang darinya bisa disempurnakan di waktu siang.

Wirid Keempat: Antara matahari condong ke barat sampai selesai shalat Zhuhur. Ini adalah wirid siang paling pendek, namun paling utama. Di waktu ini, saat muadzin memanggil, orang yang mendengarnya hendaklah mengucapkan seperti yang dia ucapkan, kemudian bangkit shalat empat rakaat. Dianjurkan baginya untuk memanjangkannya, karena saat itu pintu-pintu langit dibuka,[109] kemudian shalat Zhuhur dengan segala sunnahnya, kemudian shalat *tathawwu'* empat rakaat.

Wirid Kelima: Setelah itu sampai Ashar, di waktu ini dianjurkan menyibukkan diri dengan dzikir, shalat dan berbagai macam kebaikan. Di antara amal paling utama adalah menunggu shalat setelah shalat.

Wirid Keenam: Bila waktu Ashar masuk sampai matahari menguning, di waktu ini tidak ada shalat selain empat rakaat di antara adzan dengan iqamat, kemudian shalat Ashar yang fardhu, kemudian menyibukkan diri dengan empat bagian yang telah disebutkan pada wirid pertama. Yang paling utama adalah membaca al-Qur`an dengan *tadabbur* dan pemahaman.

Wirid Ketujuh: Dari matahari mulai menguning sampai terbenam, ini adalah waktu mulia.

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Mereka lebih mengagungkan waktu petang daripada pagi."

Dianjurkan di waktu ini untuk bertasbih dan khususnya istighfar.

Dengan datangnya Maghrib, selesailah wirid siang, selanjutnya seorang hamba patut memperhatikan keadaannya dan meng*hisab* dirinya. Sebuah fase kehidupan telah berlalu dari umurnya, hendaknya dia menyadari bahwa umur hanyalah hari-hari yang habis keseluruhannya dengan habisnya kesatuannya.

---

[109] Sebagaimana dalam hadits Abu Ayyub dan Abdullah bin as-Sa`ib ﷺ, dan ia tercantum dalam *Shahih at-Targhib,* no. 582, 583, demikian juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dari hadits Tsauban ﷺ.

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Wahai Bani Adam, kamu hanyalah hari-hari, bila harimu berlalu maka sebagian darimu telah ikut berlalu."

Hendaknya memikirkan apakah harinya itu sama dengan harinya kemarin? Bila dia melihat kebaikan yang banyak telah terkumpul di siangnya, maka hendaknya bersyukur kepada Allah atas taufikNya, bila sebaliknya maka hendaknya bertaubat dan bertekad memperbaiki kekurangan di malam hari, karena

﴿إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (Hud: 114).

Hendaknya bersyukur kepada Allah atas kesehatan tubuhnya, tersisanya umur yang dengannya dia bisa memperbaiki apa yang kurang. Beberapa orang dari as-Salaf menganjurkan agar satu hari tidak berlalu kecuali ia diakhiri dengan sedekah, mereka berusaha melakukan kebaikan sebisa mungkin.

Wirid-wirid Malam Hari

Wirid Pertama: Sejak matahari terbenam sampai waktu Isya. Bila matahari terbenam, maka seorang Muslim mendirikan shalat Maghrib dan menghidupkan antara Maghrib dengan Isya (dengan dzikir dan amal-amal shalih).

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, tentang Firman Allah,

﴿تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka." (As-Sajdah: 16), bahwa ayat ini turun berkaitan dengan para sahabat Rasulullah ﷺ, di mana mereka shalat di antara Maghrib dengan Isya.[110]

[110] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3194 dan tercantum dalam *Shahih Sunan*

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ وَلَمْ يَتَكَلَّمْ فِيمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوْءٍ عُدِلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً.

"Barangsiapa shalat enam rakaat setelah shalat Maghrib, di mana dia tidak mengucapkan keburukan di antaranya, maka ia menyamai ibadah 12 tahun." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.[111]

Wirid Kedua: Dari lenyapnya mega berwarna merah sampai waktu tidur, dianjurkan shalat di antara adzan dan iqamat semungkinnya, dan hendaknya membaca, Surat as-Sajdah dan al-Mulk.

فَقَدْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَهُمَا.

"Rasulullah ﷺ tidak tidur sebelum membaca keduanya."[112]

Dalam hadits lain dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ.

"Barangsiapa membaca surat al-Waqi'ah setiap malam, maka dia tidak ditimpa kemiskinan."[113]

at-Tirmidzi, no. 2554.

[111] Dhaif (lemah) sekali, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 1374 dan tercantum dalam *Dha'if Ibnu Majah*, no. 289; at-Tirmidzi, no. 435 dan tercantum dalam *Dha'if at-Tirmidzi*, no. 66. Lihat pula *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 469 dan *Dha'if al-Jami'*, no. 5661.

(Editor terjemah menambahkan: Yang shahih adalah dua rakaat setelah Shalat Maghrib, sebagaimana dalam hadits Ummu Habibah yang diriwayatkan oleh Muslim no. 728, di mana Nabi ﷺ bersabda yang artinya, ***"Tidaklah ada seorang Muslim yang shalat karena Allah setiap hari dua belas rakaat shalat sunnah dan bukan fardhu, kecuali Allah bangunkan baginya sebuah rumah di surga."*** Dan ini kemudian dirinci oleh hadits Aisyah ﷺ yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 414 dan an-Nasa'i, no. 1795, yang menyebutkan bahwa di antaranya adalah dua rakaat setelah Maghrib. *Wallahu A'lam*. Ed. T.).

[112] Sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya dari Jabir. Ia tercantum dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 585 dan *Shahih al-Jami'*, no. 4873.

[113] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud ﷺ, tetapi didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 5773 dan *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 189; dan *al-Fawa'id al-Majmu'ah*, no. 973, semuanya dicetak oleh al-Maktab al-Islami.

Wirid Ketiga: Shalat witir sebelum tidur, kecuali siapa yang biasa bangun untuk shalat malam, maka menundanya adalah lebih utama baginya. Aisyah ﵁ berkata,

مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ، وَأَوْسَطِهِ، وَآخِرِهِ، فَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ.

"Dari setiap malam Rasulullah ﷺ pernah shalat witir di awal malam, tengahnya dan akhirnya, dan witir beliau berakhir di waktu sahur."[114] Muttafaq alaihi.

Dan sesudah usai shalat witir mengucapkan,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ.

"*Mahasuci Maharaja yang Mahaqudus.*"[115] Tiga kali.

Wirid Keempat: Waktu tidur. Kami memasukkannya ke dalam wirid, karena bila adab-adabnya diperhatikan, niatnya diluruskan, maka ia menjadi ibadah yang diharapkan berpahala.

Mu'adz ﵁ berkata,

إِنِّي لَأَحْتَسِبُ فِيْ نَوْمِي كَمَا أَحْتَسِبُ فِيْ قَوْمَتِي.

"Sesungguhnya aku berharap pahala dari tidurku sebagaimana aku berharap pahala dari bangunku."

Di antara adab tidur adalah hendaknya tidur dalam keadaan suci, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Aisyah ﵁,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ يَتَوَضَّأُ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ.

"Bahwasanya bila Rasulullah ﷺ hendak tidur saat beliau sedang junub, maka beliau berwudhu sebagaimana wudhu beliau untuk shalat.[116]

[114] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 996; Muslim, no. 745 dan lainnya.

[115] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa'i*, no. 1604, 1732: dari Ubay ﵁.

[116] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 305.

Abdullah bin Amr bin al-Ash ﵁ berkata, "Sesungguhnya di saat ia tidur arwah dibawa naik ke langit lalu ia diperintahkan untuk sujud di depan Arasy, arwah yang suci akan bersujud di sekitar Arasy, dan arwah yang tidak suci, maka akan sujud jauh dari Arasy."

Di antara adabnya adalah bertaubat sebelum tidur, karena barangsiapa membersihkan lahirnya, patut pula membersihkan batinnya, karena bisa jadi dia mati dalam tidurnya ini.

Di antaranya hendaknya membuang semua kedengkian terhadap setiap Muslim dari hatinya, tidak mempunyai keinginan untuk menzhaliminya, tidak bertekad melakukan keburukan bila bangun.

Di antaranya, tidak tidur padahal dia mempunyai sesuatu yang diwasiatkan kecuali wasiat tersebut tertulis di sisinya, berdasarkan hadits dalam *ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Umar ﵁ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوْصِي فِيْهِ يَبِيْتُ لَيْلَتَيْنِ، إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَهُ.

"Tidak hak (tidak benar) bagi seorang Muslim yang mempunyai sesuatu yang dia wasiatkan di mana dia melewati dua malam, kecuali wasiatnya sudah tertulis di sisinya."[117]

Kurang patut menyiapkan tempat tidur dengan berlebih-lebihan agar merasakan kenikmatan, karena hal itu menambah nyenyak. Pernah sebuah alas tidur disiapkan untuk Nabi ﷺ, maka beliau bersabda,

مَنَعَتْنِي وَطْأَتُهُ صَلَاتِي اللَّيْلَةَ.

"Menikmati (empuknya) kasur ini telah menghalangi shalatku ma-

[117] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2738; Muslim, no. 1627; Abu Dawud, no. 2862 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 2488; at-Tirmidzi, no. 974 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 779; an-Nasa'i dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa'i*, no. 3379, 3380, 3382; dan Ibnu Majah, no. 2699-2702 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 2185 dan 2186. Lihat juga *al-Irwa'*, no. 1652 dan *Shahih al-Jami'*, no. 5615.

lam tadi."[118]

Hendaknya tidak tidur sebelum merasakan kantuk berat. As-Salaf tidak tidur sebelum tidur mengalahkan mereka.

Di antara adabnya adalah menghadap kiblat, mengucapkan doa yang *warid* dalam hadits-hadits shahih, tidur dengan posisi miring ke sisi kanan. Di antara keterangan dalam masalah ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا حَدَثَ بَعْدَهُ.

"*Bila salah seorang di antara kalian berangkat ke tempat tidurnya, maka hendaknya dia mengibaskannya dengan kain sarungnya (yang menjadi selimutnya) bagian dalam, karena dia tidak tahu apa yang terjadi sesudahnya.*"[119]

Dan bila meletakkan lambungnya, maka hendaknya meng-ucapkan,

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهُ، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

"*Dengan NamaMu ya Rabbi aku meletakkan lambungku dan de-nganMu pula aku mengangkatnya. Bila engkau mengambil jiwaku, maka rahmatilah ia, bila Engkau melepaskannya, maka jagalah ia sebagaimana engkau menjaga hamba-hambaMu yang shalih.*" Di-riwayatkan dalam *ash-Shahihain*.

Juga dalam *ash-Shahihain* dari hadits Aisyah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ، جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ

[118] Ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dalam *Akhlaq an-Nabi* ﷺ, hal. 137, cetakan al-Jumaili dengan *sanad* sangat lemah sekali.

[119] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6320; Muslim, no. 2714; Abu Dawud, no. 5050 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 4223; dan at-Tirmidzi, no. 3398 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 3401. Lihat pula *Shahih al-Jami'*, no. 407.

فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١﴾ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"*Bahwa bila Nabi berangkat ke tempat tidurnya setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangan beliau kemudian meniup pada keduanya dan membaca pada keduanya, al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas, kemudian mengusapkan keduanya ke bagian tubuh beliau yang terjangkau, di mana beliau memulai dengan kepala dan wajah dan bagian depan tubuh, dan beliau melakukannya tiga kali.*"[120]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits al-Bara` bin Azib ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ، فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ قُلْ:

"*Bila kamu hendak mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhu-lah sebagaimana wudhumu untuk shalat, kemudian tidurlah pada bagian badanmu yang kanan, kemudian bacalah,*

اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

'*Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepadaMu, menghadapkan wajahku kepadaMu, memasrahkan urusanku kepadaMu, menyan-darkan punggungku kepadaMu, karena berharap kepadaMu dan takut kepadaMu, tidak ada tempat berlindung dan tempat selamat dariMu kecuali kepadaMu. Aku beriman kepada kitabMu yang Engkau turunkan dan kepada NabiMu yang Engkau utus.*'

[120] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5748; Abu Dawud, no. 5056 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 4228; dan at-Tirmidzi, no. 3402 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2708.

فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ فِيْ لَيْلَتِكَ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ خَيْرًا.

Sesungguhnya bila kamu mati pada malammu itu, maka kamu mati di atas fitrah, bila kamu mendapatkan pagi, maka kamu mendapatkan kebaikan."[121]

Dari Ali ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepada beliau dan Fathimah,

إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا، أَوْ أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا، فَسَبِّحَا اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَاحْمَدَاهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَكَبِّرَاهُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ.

"Bila kalian berdua berangkat tidur atau pergi ke pembaringan kalian berdua, maka bertasbihlah 33 kali, bertahmidlah 33 kali dan bertakbirlah 34 kali, itu lebih baik bagi kalian berdua daripada pembantu."[122] Muttafaq alaihi.

Juga hadits Abu Hurairah ﷺ saat beliau menjaga zakat bulan Ramadhan yang masyhur, dalam hadits tersebut disebutkan bahwa setan berkata kepada beliau,

إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ. فَأَخْبَرَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ.

"Bila kamu beranjak ke tempat tidurmu, maka bacalah ayat kursi, karena sesungguhnya akan senantiasa ada penjaga dari Allah bagimu, dan setan tidak akan mendekatimu." Lalu Abu Hurairah menyampaikan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Ketahuilah

[121] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 247, 6311, ia mempunyai penggalan-penggalan dalam hadits-hadits yang lainnya. Diriwayatkan pula oleh Muslim, no. 2710; Abu Dawud, no. 4219 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 5046; dan at-Tirmidzi, no. 3703 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2828.

[122] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3113; Muslim, no. 2727; dan at-Tirmidzi, no. 3408 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2713.

bahwa dia jujur kepadamu padahal dia adalah pendusta tulen."[123]

Dalam *Shahih Muslim* bahwa bila Nabi ﷺ berbaring di tempat tidur beliau, beliau membaca,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا، وَسَقَانَا، وَكَفَانَا، وَآوَانَا؛ فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ، وَلَا مُؤْوِيَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, mencukupi kami dan memberi kami tempat berlindung; berapa banyak orang yang tidak mempunyai pencukup dan pelindung."[124]

Bila bangun untuk shalat tahajjud, maka hendaknya mengucapkan doa Rasulullah,

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ مَلِكُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ.

"Ya Allah ya Tuhan kami, bagiMu segala puji, hanya Engkau-lah yang mengurusi langit dan bumi serta siapa yang ada padanya. BagiMu segala puji, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta siapa yang ada padanya. BagiMu segala puji, Engkau adalah penguasa langit dan bumi dan siapa yang ada padanya. BagiMu segala puji, Engkau adalah al-Haq, janjiMu adalah haq, pertemuan denganMu adalah haq, surga adalah haq, neraka adalah haq, para nabi haq, Muhammad haq, Kiamat juga haq. Ya Allah, kepadaMu

[123] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*, no. 5010.

[124] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2715; Abu Dawud, no. 3053 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 4225; dan at-Tirmidzi, no. 3396 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2704: dari Anas ﷺ. Lihat pula *Shahih al-Jami'*, no. 4689.

aku berserah diri, kepadaMu aku beriman, kepadaMu aku bertawakal, kepadaMu aku kembali, denganMu aku melawan, kepadaMu aku berhakim, maka ampunilah dosa yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, dosa yang aku sembunyikan dan dosa yang aku perlihatkan."

Dalam sebuah riwayat (ada tambahan),

...وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

"... dan dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku, Engkau adalah yang mendahulukan, Engkau adalah yang mengakhirkan, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau."[125] Muttafaq alaihi.

Hendaknya berusaha agar kata-kata terakhirnya sebelum tidur adalah dzikir kepada Allah dan awal kata-kata yang terucap di lidahnya setelah bangun juga dzikir kepada Allah, dua tanda ini termasuk iman.

Wirid Kelima dari dzikir-dzikir malam hari: Masuk dengan berlalunya setengah malam pertama sampai malam menyisakan seperenamnya. Dan ini adalah waktu yang mulia.

Abu Dzar ﷺ berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: أَيُّ صَلَاةِ اللَّيْلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: نِصْفُ اللَّيْلِ أَوْ جَوْفُ اللَّيْلِ، وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ 'Shalat malam apa yang paling utama?' Beliau menjawab, '(Setelah lewat) tengah malam atau tengah malam, dan hanya sedikit yang melakukannya'."[126]

---

[125] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1120 dan Muslim, no. 769: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ.

[126] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*. Lihat *Dha'if al-Jami'*, no. 1022.

(Editor terjemah menambahkan: Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, no. 21555 (Mu`assasah ar-Risalah), dan Syaikh Syu'aib berkata dalam *takhrij*nya, "Hadits ini *shahih lighairihi* sekalipun *sanad*nya ini adalah dhaif").

Diriwayatkan bahwa Nabi Dawud ﷺ berkata,

يَا رَبِّ، أَيَّةُ سَاعَةٍ أَقُوْمُ لَكَ؟ فَأَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ: يَا دَاوُدَ، لَا تَقُمْ أَوَّلَ اللَّيْلِ وَلَا آخِرَهُ، وَلَكِنْ قُمْ فِيْ شَطْرِ اللَّيْلِ حَتَّى تَخْلُوَ بِيْ وَأَخْلُوَ بِكَ، وَارْفَعْ إِلَيَّ حَوَائِجَكَ.

"Wahai Rabbku, kapan aku bangkit shalat untukMu?" Lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Hai Dawud, jangan shalat di awal malam dan jangan pula di akhirnya, akan tetapi shalatlah di tengah malam sehingga kamu menyendiri denganKu dan Aku menyendiri denganmu, dan angkatlah (sampaikanlah) hajat-hajatmu kepadaKu."

Bila bangun untuk bertahajjud, (disunnahkan) membaca 10 ayat akhir dari surat Ali Imran, sebagaimana yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* bahwa Nabi ﷺ melakukannya.[127]

Kemudian membaca doa-doa Nabi yang sudah dijelaskan saat bangun tidur di malam hari.

Kemudian membuka shalatnya dengan dua rakaat ringan, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ، فَلْيَبْدَأْ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ.

"Bila salah seorang di antara kalian bangun shalat malam, maka hendaknya dia memulai dengan dua rakaat yang ringan."[128] Diriwayatkan oleh Muslim.

Kemudian shalat dua rakaat-dua rakaat. Jumlah rakaat paling banyak yang diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau shalat malam dengannya adalah 13 rakaat dengan witir, dan paling sedikit adalah 7 rakaat.[129]

---

[127] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 992, Muslim, no. 763; Abu Dawud, no. 58 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 52; dan an-Nasa'i dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa'i*, no. 1608: dari Ibnu Abbas ﷺ.

[128] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 768, akan tetapi al-Albani menshahihkannya dari ucapan Abu Hurairah dalam *Dha'if Sunan Abu Dawud*, 287/1323 dengan pemantauan, cetakan al-Maktab al-Islami.

[129] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1140 dan Muslim, no. 738: dari Aisyah.

Wirid Malam yang Keenam: Seperenam yang akhir, dan ini adalah waktu sahur. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (Adz-Dzariyat: 18).

Dalam hadits,

إِنَّ قِرَاءَةَ الرَّجُلِ آخِرَ اللَّيْلِ مَحْضُورَةٌ.

"Sesungguhnya bacaan seseorang di akhir malam dihadiri (oleh para malaikat)."[130]

Thawus pernah datang kepada seorang laki-laki di waktu sahur, orang-orang berkata, "Dia tidur." Thawus berkata, "Aku tidak menyangka seseorang tidur di waktu sahur."

Bila sudah menyelesaikan shalat di waktu sahur, hendaknya memohon ampun kepada Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa beliau melakukan hal itu.

PASAL
Perbedaan Wirid Sesuai dengan Perbedaan Keadaan

Ketahuilah bahwa orang yang berjalan menempuh jalan akhirat tidak luput dari enam keadaan; boleh jadi dia adalah ahli ibadah, atau seorang ulama, atau seorang penuntut ilmu, atau seorang jajaran pemerintah, atau pekerja mencari nafkah untuk keluarganya, atau orang yang tenggelam dalam cinta kepada Allah dan menyibukkan diri denganNya dari selainNya.

Pertama: Ahli ibadah, yaitu orang yang memutuskan segala kesibukan untuk beribadah. Orang ini mengamalkan wirid-wirid yang kami sebutkan. Bisa jadi apa yang dilakukannya tidaklah

[130] Diriwayatkan oleh Ibnu Adi, 6/2093 dalam biografi Kultsum dan beliau berkata, "Dia menyampaikan hadits dari Atha` dengan hadits-hadits *mursal* dan dari selainnya dengan hadits yang tidak di*mutaba'ah*."
(Editor terjemah mengomentari: Hadits semakna diriwayatkan oleh Muslim, no. 755; at-Tirmidzi, no. 455; Ibnu Majah, no. 1178; dan Ahmad, no. 13972: dari Jabir ﷺ.).

sama. Keadaan ahli ibadah dari kalangan salaf tidaklah sama, di antara mereka ada yang cenderung kepada membaca al-Qur`an, sehingga dia bisa mengkhatamkan sekali dalam sehari atau dua atau tiga kali khatam. Di antara mereka ada yang memperbanyak tasbih. Di antara mereka ada yang memperbanyak shalat. Dan di antara mereka ada yang memperbanyak thawaf di Ka'bah.

Bila ada yang berkata, lalu apa yang paling utama dari wirid-wirid tersebut untuk diberi waktu paling banyak? Ketahuilah bahwa membaca al-Qur`an dalam shalat dengan berdiri disertai merenungkan dan menghayatinya dapat mengumpulkan semua, tetapi menjaga hal ini mungkin tidak mudah, maka yang lebih utama berbeda-beda dengan perbedaan masing-masing orang. Tujuan wirid adalah membersihkan dan menyucikan hati, hendaknya setiap Muslim melihat apa yang menurutnya paling berpengaruh pada dirinya lalu melakukannya, dan bila merasa jenuh, maka ia bisa berpindah kepada yang lain.

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Bila hati tenang saat berdiri, maka jangan rukuk, bila ia tenang saat rukuk maka jangan sujud."

Kedua: Ulama, yaitu yang memberi manfaat bagi manusia melalui fatwanya, atau pengajarannya, atau tulisannya, atau nasihatnya. Urutan wiridnya tidak sama dengan wirid ahli ibadah, karena dia butuh membuka kitab-kitab, menulis, memberi faidah, sekalipun semua itu menghabiskan waktunya, ia adalah kesibukan paling utama setelah apa-apa yang fardhu. Maksud kami dengan ilmu yang didahulukan atas ibadah adalah ilmu yang mengajak kepada akhirat dan membantu meniti jalan ke akhirat.

Yang lebih utama bagi seorang ulama adalah membagi waktunya, karena menghabiskan waktu untuk ilmu membuat jiwa tidak tahan:

Hendaklah setelah Shubuh hingga terbit matahari menyibukkan diri dengan dzikir-dzikir dan wirid-wirid yang kami sebutkan, kemudian setelah terbit matahari sampai dhuha untuk memberikan faidah dan mengajar, bila tidak ada murid yang belajar, maka dia menggunakan waktunya untuk mengkaji ilmu, karena (itu adalah waktu) beningnya hati setelah berdzikir dan sebelum menyibukkan diri dengan urusan dunia itu membantu dalam mencermati

permasalahan.

Kemudian dari tengah hari sampai Ashar untuk menulis dan menelaah, tidak meninggalkan hal itu kecuali pada saat makan atau bersuci atau shalat fardhu atau tidur *qailulah.*

Dari Ashar sampai matahari menguning dengan mendengar apa yang dibacakan kepadanya berupa tafsir atau hadits atau ilmu yang berguna.

Dari matahari menguning sampai terbenam matahari dengan menyibukkan diri dengan istighfar dan tasbih.

Maka wirid pertamanya adalah perbuatan lidah, yang kedua adalah perbuatan hati dengan *tafakkur*, yang ketiga adalah amal perbuatan mata dan tangan dengan membaca dan menulis, yang keempat setelah Ashar untuk pendengaran agar mata dan tangan istirahat, karena menelaah dan menulis *ba'da* Ashar mungkin kurang baik bagi mata.

Untuk malam, pembagian waktu padanya yang paling bagus adalah pembagian asy-Syafi'i, beliau membagi malam menjadi tiga, sepertiga pertama untuk menulis ilmu, kedua untuk shalat, dan ketiga untuk tidur. Untuk tamu, mungkin dia tidak bisa melakukannya, kecuali bila dia sudah banyak tidur di siang hari.

Ketiga: Penuntut ilmu. Mencari ilmu lebih utama daripada menyibukkan diri dengan dzikir dan ibadah *nafilah.* Untuk urutan wirid, penuntut ilmu sama dengan ulama, akan tetapi saat ulama memberi faidah, penuntut ilmu mencari faidah, saat ulama menulis, dia menyibukkan diri dengan mencatat dan mengutip. Bila seseorang adalah orang awam, maka kehadirannya di majelis-majelis dzikir, ilmu dan nasihat adalah lebih utama daripada menyibukkan diri dengan wirid-wirid sunnah.

Keempat: Pemerintah daerah adalah seperti juga kepala negara, hakim atau orang yang ditugasi mengurusi urusan kaum Muslimin, dia menunaikan hajat-hajat kaum Muslimin dan tujuan-tujuan mereka sesuai dengan ajaran syariat dengan keikhlasan adalah lebih utama daripada wirid-wirid di atas, karena ia adalah ibadah yang manfaatnya transitif. Di siang hari yang bersangkutan hanya melakukan hal-hal yang wajib, kemudian sisanya untuk

hal-hal lebih dari itu, dan cukup baginya mengamalkan wirid-wirid di malam harinya.

Kelima: Pekerja. Orang yang harus memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, dia tidak menghabiskan waktunya untuk beribadah, sebaliknya dia menyibukkan diri dalam usaha dengan tetap berdzikir, bila sudah mendapatkan kadar kecukupan, maka baru menyibukkan diri dengan wirid-wirid.

Keenam: Orang yang tenggelam dalam cinta kepada Allah. Wirid orang ini setelah hal-hal yang wajib adalah kehadiran hati bersama Allah, ia menggerakkannya kepada wirid yang diinginkannya.

Lebih dari itu semua, hendaklah tiap orang selalu mengamalkan wiridnya, berdasarkan sabda Nabi,

أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ.

"Amal yang paling Allah cintai adalah yang dilakukan terus menerus sekalipun sedikit."[131]

Dan ciri khas amal Nabi ﷺ sendiri adalah berkesinambungan.[132]

[131] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6464, 6465; Muslim, no. 218, 782, 216, semuanya semakna dengannya dari Aisyah رضي الله عنها, diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, no. 1368 dan hadits ini juga tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 1219, juga an-Nasa'i dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa'i*, no. 734. Lihat pula *Shahih al-Jami'*, no. 163.

[132] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1987; Muslim, no. 783; Abu Dawud, no. 1370 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 122: dari Aisyah رضي الله عنها.

QIYAMUL LAIL DAN KEUTAMAANNYA, SEBAB-SEBAB YANG MEMBANTU UNTUK MENEGAKKAN *QIYAMUL LAIL* DAN HAL-HAL YANG BERKENAAN DENGANNYA

Allah berfirman (menyebutkan salah satu sifat orang yang beriman kepada ayat-ayatNya),

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ ﴾

"*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.*" (As-Sajdah: 16).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ، وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمَغْفِرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ.

"*Lakukanlah shalat malam, sesungguhnya ia adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian, ia mendekatkan kepada Rabb kalian, mendatangkan ampunan bagi keburukan-keburukan dan mencegah dari perbuatan dosa.*"[133]

Dan terdapat banyak hadits lain tentang keutamaannya.

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Saya tidak menemukan sesuatu dari ibadah yang lebih kuat daripada shalat di tengah malam." Beliau ditanya, "Mengapa orang-orang yang bertahajjud adalah orang-orang yang memiliki wajah yang paling bagus?" Beliau menjawab, "Karena mereka menyendiri dengan Allah Yang Rahman, maka Dia memberi mereka cahayaNya."

[133] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3549 dan dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2814. Lihat *Shahih al-Jami'*, no. 4079; *al-Irwa`*, no. 452 dan *al-Misykah*, no. 1227.

PASAL
Sebab-sebab yang Membantu untuk Menegakkan *Qiyamul Lail*

Ketahuilah bahwa *qiyamul lail* tidak mudah kecuali atas orang yang diberi taufik untuk melakukannya dengan syarat-syarat yang memudahkannya baginya. Di antara sebab-sebab tersebut ada yang lahir dan ada juga yang batin.

Di antara sebab yang lahir, adalah tidak banyak makan. Sebagian dari syaikh berkata, "Wahai para murid, jangan makan banyak, minum banyak, karena jika demikian, kalian akan tidur banyak dan merugi banyak."

Di antaranya adalah tidak melelahkan diri di siang hari dengan pekerjaan-pekerjaan berat.

Di antaranya, berusaha tidur *qailulah* di siang hari, karena ia membantu *qiyamul lail.*

Di antaranya menjauhi dosa-dosa. Ats-Tsauri berkata, "Saya gagal *qiyamul lail* lima bulan karena suatu dosa yang saya lakukan."

Dan untuk hal-hal yang membantu dari sisi batin, di antaranya adalah kebersihan hati kepada kaum Muslimin, bersih dari bid'ah dan berpaling dari yang tidak berguna dari dunia.

Termasuk di antaranya adalah ketakutan yang menguasai hati disertai dengan harapan pendek.

Di antaranya adalah mengetahui keutamaan *qiyamul lail.*

Di antara pendorong paling mujarab untuk itu adalah cinta kepada Allah, dan kekuatan iman bahwa bila dia shalat, berarti dia bermunajat kepada Tuhannya, bahwa Dia hadir di depannya dan menyaksikannya, maka munajat ini membuatnya shalat dengan lama.

Abu Sulaiman رحمه الله[134] berkata, "Orang-orang yang shalat malam pada malam-malam mereka lebih merasakan kenikmatan daripada orang-orang yang bermain-main dalam permainan mereka. Dan

[134] (Yakni, Abu Sulaiman ad-Darani رحمه الله. Ed. T).

kalau bukan karena malam, niscaya aku tidak ingin tinggal di dunia."

Dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ فِيْهَا خَيْرًا إِلَّا آتَاهُ إِيَّاهُ، وَذٰلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ.

"Sesungguhnya di malam hari ada suatu waktu, yang tidaklah seorang hamba Muslim mendapatkannya dalam keadaan memohon kebaikan (dari perkara dunia dan akhirat) kepada Allah padanya, kecuali Allah memberikan apa yang dimintanya itu kepadanya, dan hal itu setiap malam."[135]

Cara Membagi Bagian-bagian Malam

Menghidupkan malam terbagi menjadi beberapa tingkatan:

Pertama: Menghidupkan semua malam. Yang seperti ini diriwayatkan dari beberapa orang as-Salaf.

Kedua: Menghidupkan setengah malam. Ini juga diriwayatkan dari beberapa orang as-Salaf, jalan terbaik untuk cara ini adalah tidur sepertiga pertama dan seperenam yang akhir darinya.

Ketiga: Menghidupkan sepertiga malam, tidur di setengah malam yang pertama dan seperenam akhir, dan ini adalah cara Nabi Dawud ﷺ.

Dalam *ash-Shahihain* (Nabi ﷺ bersabda),

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ.

"Shalat yang paling Allah cintai adalah shalat Nabi Dawud, di mana beliau tidur setengah malam, bangun sepertiganya, dan tidur seperenamnya."[136]

[135] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 757 dan Ahmad dalam *Musnad*nya, cetakan al-Maktab al-Islami dengan no. 14338, 14528: dari Jabir ﷺ.

[136] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1131; Muslim, no. 1159; Ahmad, no. 6918; Abu Dawud, no. 2448, tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 2138;

Tidur di akhir malam lebih bagus, sebab ia menghilangkan bekas kantuk dari wajah di pagi hari dan meminimalkan kepucatan wajah karena kurang tidur.

Keempat: Menghidupkan seperenam atau seperlima malam. Yang paling utama dari cara ini adalah dilakukan di setengah yang akhir. Sebagian dari mereka berkata, yang paling utama adalah seperenam malam yang akhir.

Kelima: Tidak memperhatikan semua ini, karena bisa jadi hal ini sulit baginya.

Kemudian ada dua cara untuk apa yang dilakukannya ini:

Pertama: Menghidupkan awal malam sampai kantuk datang lalu tidur, bila bangun maka shalat, bila tidak maka terus tidur, cara ini lumayan sulit dan ini juga adalah cara yang dilakukan sebagian as-Salaf.

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Anas ﷺ beliau berkata,

مَا كُنَّا نَشَاءُ أَنْ نَرَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مُصَلِّيًا مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا رَأَيْنَاهُ، وَمَا كُنَّا نَشَاءُ أَنْ نَرَاهُ نَائِمًا إِلَّا رَأَيْنَاهُ.

"Kami tidak berkehendak melihat Rasulullah ﷺ shalat di malam hari kecuali kami melihatnya. Kami tidak berkehendak melihat Rasulullah ﷺ tidur di malam hari kecuali kami melihatnya."[137]

Umar ﷺ biasa shalat malam sekuatnya, hingga saat akhir malam tiba, beliau membangunkan keluarga beliau, "Shalat, shalat."

Adh-Dhahhak berkata, "Aku mendapatkan suatu kaum, mereka merasa malu kepada Allah di gelap malam karena banyak tidur."

Kedua: Tidur di awal malam, bila tidurnya dirasa cukup, maka orang bersangkutan bangun dan shalat di sisa malamnya. Sufyan ats-Tsauri berkata, "Ia hanyalah awal dari tidur, bila aku bangun, maka aku tidak tidur lagi."

an-Nasa'i, no. 2209 dan tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa'i*, no. 1536; Ibnu Majah, no. 1712 dan dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 1390; serta ad-Darimi, 2/20: dari Abdullah bin Amr ﷺ. Lihat *Riyadh ash-Shalihin*, no. 1185 dan *al-Irwa'*, no. 945, cetakan al-Maktab al-Islami.

[137] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1141 dan lafazh ini milik an-Nasa'i, no. 1535.

Keenam: Menghidupkan malam dengan kadar empat atau dua rakaat. Kami meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

صَلُّوْا مِنَ اللَّيْلِ؛ صَلُّوْا أَرْبَعًا، صَلُّوْا رَكْعَتَيْنِ.

"*Shalatlah di sebagian malam; shalatlah empat rakaat, shalatlah dua rakaat.*"[138]

Dalam *Sunan Abu Dawud*, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا جَمِيْعًا رَكْعَتَيْنِ، كُتِبَا لَيْلَتَئِذٍ مِنَ ﴿الذَّاكِرِيْنَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ﴾.

"*Barangsiapa bangun malam hari dan membangunkan istrinya, lalu keduanya shalat bersama dua rakaat, maka malam itu keduanya dicatat termasuk di antara, **'Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah'.***" (Al-Ahzab: 35.)[139]

Thalhah bin Musharrif memerintahkan keluarganya agar shalat malam, dia berkata, "Shalatlah dua rakaat, karena sesungguhnya shalat di malam hari meleburkan dosa-dosa."

Ini adalah cara membagi malam, maka hendaknya setiap Muslim memilih apa yang dianggapnya mudah untuk dirinya. Bila sulit baginya bangun di tengah malam, maka tidak sepatutnya melewatkan antara Maghrib dengan Isya dan wirid di waktu sahur, sehingga dia menghidupkan awal dan akhir malam, dan ini adalah tingkatan ketujuh.

---

[138] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir* dari al-Hasan secara *mursal*, no. 3488, cetakan al-Maktab al-Islami. Lafazhnya, *"Shalatlah di malam hari walaupun empat rakaat, shalatlah walaupun dua rakaat. Tidak ada keluarga yang diketahui shalat di malam hari kecuali seorang penyeru memanggil mereka, 'Wahai keluarga, bangunlah untuk shalat kalian'."*

[139] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1451 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1288, Abu Dawud juga meriwayatkan yang semakna no. 1309 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1157; Ibnu Majah, no. 1335 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 1098: dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 6030.

PASAL

Orang yang mendapatkan kesulitan untuk bersuci di malam hari, baginya shalat dirasa berat, maka hendaknya duduk menghadap kiblat dan berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah dan berdoa semampunya, bila tidak duduk maka dengan berbaring. Barangsiapa mempunyai wirid di malam hari lalu dia tertidur sehingga ia terlewatkan, maka hendaknya melakukannya di waktu dhuha, hal ini disebutkan dalam hadits.[140]

Barangsiapa sudah terbiasa bangun malam, hendaknya berhati-hati agar tidak meninggalkannya. Dalam *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Amr ﷺ,

لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.

"*Jangan seperti fulan, dia dulu (biasa) bangun malam lalu dia meninggalkannya.*"[141]

PASAL
Malam-malam dan Hari-hari Utama

Malam-malam yang dikhususkan dengan tambahan keutamaan di mana menghidupkannya dianjurkan, berjumlah lima belas malam. Tidak patut bagi siapa yang berharap akhirat untuk melewatkannya, karena bila seorang pedagang menyia-nyiakan kesempatan meraih laba, lalu kapan dia meraihnya?

Malam-malam tersebut adalah tujuh malam di bulan Ramadhan:

Malam 17, malam di mana paginya adalah Perang Badar.

Enam sisanya adalah malam-malam ganjil dari sepuluh akhir bulan Ramadhan, karena di malam-malam tersebut terdapat *lailatul*

---

[140] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 747: dari Umar secara *marfu'* dengan lafazh,

... فَقَرَأَهُ فِيْمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ...

"Lalu dia membacanya antara Shalat Shubuh dengan Zhuhur."

[141] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1152; Muslim, no. 1159; dan an-Nasa`i dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 1663 dan 1664: dari Ibnu Amr ﷺ sendiri.

qadar yang dicari.

Untuk delapan malam yang lain adalah: malam pertama Muharram, malam Asyura`, malam pertama bulan Rajab, malam *nisfu* Rajab, malam dua puluh tujuh dari Rajab, karena ia adalah malam Mi'raj, malam *nisfu* Sya'ban, malam Arafah dan dua malam hari Raya. Dalam malam-malam tersebut terdapat riwayat yang menetapkan shalat-shalat, namun tidak ada satu pun riwayat yang shahih.[142]

Untuk hari-hari yang utama ada sembilan belas: Hari Arafah, Hari Asyura`, hari dua puluh tujuh Rajab, ini adalah hari pertama turunnya Jibril kepada Nabi,[143] hari tujuh belas Ramadhan, pada hari ini terjadi perang Badar, hari *nisfu* Sya'ban, Hari Jum'at, dua hari Raya, hari-hari yang diketahui yaitu sepuluh pertama Dzul Hijjah, hari-hari yang terhitung yaitu hari-hari *tasyriq*.

Di antara hari-hari mulia dalam seminggu adalah Hari Senin, Kamis, hari-hari putih,[144] padanya terdapat keutamaan besar yang disebutkan dalam keutamaan-keutamaan puasa.

Akhir kitab Wirid, akhir seperempat ibadah, dan hanya Allah yang memberikan taufik.

[142] Hal ini shahih, dan yang dimaksud dengan menghidupkan bukan shalat malam seluruhnya, harus ada tidur di sebagian darinya, hal ini tidak berbeda antara malam lailatul qadar dan malam-malam sepuluh Ramadhan lainnya dengan malam-malam selainnya.

(Editor terjemah menambahkan: Syaikh Ali Hasan al-Halabi berkata, "Tidak ada riwayat shahih dalam as-Sunnah tentang menghidupkan malam-malam yang disebutkan oleh penulis ini (dengan ibadah-ibadah), kecuali sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan." Lihat catatan kaki beliau atas *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, no. 1, hal. 89 terbitan Dar Ammar dan Maktabah adz-Dzahabi. Ed. T.).

[143] **(Editor terjemah menambahkan:** Syaikh Ali Hasan al-Halabi berkata, "Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله, dalam *Tabyin al-Ajab Fi Ma Warada Fi Fadhli Rajab*, hal. 20, memastikan bahwa ini adalah dusta. Saya berkata, Yang benar bahwa itu terjadi pada bulan Rabiul Awal. Lihat pula *Syarah Shahih Muslim*, 2/209 dan *Thabaqat Ibni Sa'ad*, 1/213." Demikian Syaikh Ali Hasan al-Halabi. Lihat *ta'liq* beliau atas *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, hal. 89, catatan kaki no. 2. Ed. T.).

[144] Hari-hari putih adalah tiga hari di tengah bulan (qamariyah) di mana malamnya adalah purnama, siapa yang berpendapat bahwa ia adalah hari-hari awal bulan Syawal maka dia keliru.

Seperempat Kedua:
Kebiasaan-kebiasaan Hidup (Aktivitas Duniawi)

Kitab 8

ADAB-ADAB MAKAN, BERKUMPUL UNTUK MAKAN, BERTAMU, DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Adab makan, sebagian darinya dilakukan sebelum makan, sebagian darinya saat makan, dan sebagian yang lain sesudah makan.

Adab-adab Sebelum Makan:

Di antaranya, Membasuh kedua tangan sebelum makan, sebagaimana dalam hadits,[145] karena tangan tidak steril dari kotoran.

Di antaranya, meletakkan makanan di atas alas yang tergelar di atas tanah, hal ini lebih dekat kepada contoh perbuatan Rasulullah ﷺ daripada meletakkannya di atas meja makan, dan cara tersebut lebih dekat kepada sikap *tawadhu'*.

Di antaranya, duduk di atas tikar dengan menegakkan kaki kanannya dan bersandar di atas kaki kirinya. **Juga** berniat makan agar kuat sehingga bisa menjalankan ketaatan kepada Allah, sehingga dengan itu dia menjadi orang taat dengan makanannya, bukan sekedar menikmati makanan semata, dan tanda niat ini adalah makan secukupnya, tidak sampai kenyang.

Nabi ﷺ bersabda,

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ

---

[145] Di antaranya adalah hadits, "Berkah makanan adalah berwudhu sebelum dan sesudahnya." *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 168, dan semuanya dhaif, sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Iraqi.

صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.

"Anak cucu Adam tidak mengisi bejana yang lebih buruk daripada perut. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suapan yang dengannya dia dapat menegakkan tulang sulbinya, bila memang harus (makan banyak), maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya."[146]

Di antara konsekuensi niat ini adalah tidak menjulurkan tangan ke makanan kecuali dia dalam keadaan lapar, dan mengangkat tangan sebelum kenyang. Barangsiapa melakukan hal ini, maka dia hampir tidak membutuhkan dokter.

Di antaranya, menerima makanan yang ada, tidak meremehkan yang sedikit darinya, berusaha memperbanyak tangan atas makanan, baik dari keluarga dan anak-anaknya.

Adab-adab Saat Makan:

Di antaranya, memulai dengan *basmalah* di awal makan dan *hamdalah* di akhir makan.

Makan dengan tangan kanan, memperkecil suapan dan mengunyah dengan baik, tidak mengambil suapan baru sebelum menelan makanan yang di mulut dan tidak mencela makanan.

Di antaranya, makan makanan yang dekat dengan dirinya, kecuali bila makanan bermacam-macam, hendaknya makan dengan menggunakan tiga jari, bila ada suapan yang jatuh, maka hendaklah memungutnya.

Di antaranya, tidak meniup makanan yang panas, tidak mengumpulkan kurma dengan bijinya dalam satu wadah,[147] tidak mengumpulkannya di telapak tangannya, sebaliknya mengeluarkannya dari mulut ke telapak tangannya kemudian membuangnya, demikian yang dilakukan untuk buah yang mempunyai daging dan buah dan biji buah, dan tidak minum air saat sedang makan, karena hal ini lebih bagus dari sisi kesehatan.

[146] Diriwayatkan oleh Ahmad, no, 17155, at-Tirmidzi, no. 2380, hadits ini tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1939; Ibnu Majah, no. 3349, dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 2704, al-Hakim dari al-Miqdam bin Ma'dikarib. Lihat *Shahih al-Jami'*, no 5674; *al-Irwa`*, no. 1983; *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2265.

[147] Karena Nabi memisahkan keduanya sebagaimana dalam *Shahih Muslim*, no. 2042.

Di antara adab minum adalah memegang bejana dengan tangan kanan, memperhatikan isinya sebelum meminumnya, menghirup dan tidak menenggak. Diriwayatkan dari Ali bahwa dia berkata, "Hiruplah air dengan pelan dan jangan menenggak dengan kuat, karena sakit jantung berasal dari sana." Tidak minum berdiri, dan mengambil nafas tiga kali.

Dalam *ash-Shahihain* bahwa Nabi mengambil nafas tiga kali saat minum.[148] Maksudnya adalah menjauhkan bejana dari mulutnya lalu mengambil nafas, dan bukan menarik nafas saat bejana menempel di mulutnya.

Adab-adab Sesudah Makan:

Di antaranya, berhenti makan sebelum kenyang dan menjilat jari-jari, membersihkan nampan dengan mengambil remahan-remahan padanya dan ber*tahmid* kepada Allah. Dalam sebuah hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا.

"Sesungguhnya Allah benar-benar meridhai seorang hamba, yang mana dia makan suatu makanan lalu dia memujiNya karenanya, minum suatu minuman lalu memujiNya karenanya."[149]

Membasuh tangannya dari lemak sisa-sisa makanan.

[148] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2028; at-Tirmidzi, no. 1884 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1536: dari Anas ؓ. Dan hadits semakna terdapat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 4956 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1275.

[149] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2734; at-Tirmidzi, no. 1816 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1483: dari Anas. Lihat pula *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1651.

PASAL

Adab-adab Tambahan Saat Makan Bersama

Di antaranya, tidak memulai makan bila di antara hadirin ada yang lebih patut didahulukan, karena usianya lebih tua, atau memiliki keutamaan, kecuali bila dia adalah orang yang diikuti.

Hendaknya tidak diam saat makan, sebaliknya berbicara dengan omongan-omongan baik, saling bercerita tentang orang-orang shalih, dalam masalah makan dan lainnya.

Di antaranya, hendaknya masing-masing mendahulukan rekannya, jangan membuat rekannya sampai berkata kepadanya makanlah, sebaliknya bersikap biasa dan tidak memaksakan diri untuk berpura-pura malu.

Di antaranya, tidak melihat kepada rekan-rekannya saat makan agar mereka tidak malu.

Di antaranya, tidak melakukan sesuatu yang menjijikkan bagi orang lain, tidak mengibaskan tangannya di nampan, tidak menyorongkan kepalanya di atas nampan saat mengangkat suapan ke mulutnya. Bila mengeluarkan sesuatu dari mulutnya hendaknya membuangnya, membuang muka dari makanan dan mengambilnya dengan tangan kirinya, tidak memasukkan suapan yang berlemak ke dalam cuka dan sebaliknya, karena orang lain mungkin tidak menyukainya, dan tidak memasukkan sisa suapan ke dalam kuah.

PASAL

Adab Menyuguhkan Makanan Kepada Teman dan Saudara yang Berkunjung

Dianjurkan menyuguhkan makanan kepada saudara-saudara (seiman). Diriwayatkan dari Ali ﷺ bahwa dia berkata, "Saya mengumpulkan rekan-rekanku untuk makan lebih aku sukai daripada memerdekakan budak."

Khaitsamah ﷺ membuat kue dan makanan yang lezat, lalu dia mengundang Ibrahim dan al-A'masy, dia berkata, "Makanlah,

sengaja aku membuatnya untuk kalian."

Menyuguhkan apa yang ada tanpa memaksakan diri, tidak bertanya kepada mereka sebelum menyuguhkan, sebaliknya menyuguhkan tanpa bertanya, dan termasuk memaksakan diri adalah menyuguhkan semua makanan yang dimilikinya.

Di antara adab orang yang berkunjung adalah hendaknya tidak meminta makanan tertentu, bila diminta memilih untuk memilih dua makanan, maka hendaknya memilih yang paling mudah, kecuali bila tuan rumah berbahagia bila dia meminta dan tidak merepotkannya untuk memenuhinya. Asy-Syafi'i bertamu kepada az-Za'farani, laki-laki ini setiap harinya menulis resep makanan di secarik kertas lalu menyerahkannya kepada pembantunya untuk disiapkan baginya, lalu asy-Syafi'i mengambil kertas dan menambahkan makanan yang dia ingin, lalu az-Za'farani berbahagia karena itu.

PASAL

Datang Kepada Orang-orang yang Sedang Makan

Tidak patut bagi seseorang saat dia mengetahui ada beberapa orang yang sedang makan untuk masuk kepada mereka, bila dia datang saat kebetulan mereka sedang makan lalu mereka mempersilahkannya untuk ikut makan, maka hendaknya dia melihat, bila dia tahu bahwa mereka mengajaknya makan karena malu kepadanya, maka jangan makan, bila dia mengetahui bahwa mereka memintanya karena mereka ingin dia makan, maka silakan makan. Barangsiapa masuk rumah temannya dan dia tidak ada, dia tahu dan yakin kalau dia makan, maka temannya akan berbahagia, maka silakan makan.

Pasal

Adab Mengundang Makan

Di antara adabnya adalah memilih mengundang orang-orang yang bertakwa bukan orang-orang fasik (gemar maksiat). Sebagian salaf berkata, "Jangan makan kecuali makanan orang yang ber-

takwa dan makananmu jangan dimakan kecuali oleh orang yang bertakwa."

Hendaknya mengundang orang-orang fakir bukan orang-orang kaya, hendaknya tidak melalaikan kerabat dalam hal ini, karena meninggalkan mereka menyebabkan tanda tanya dan putusnya silaturahim. Memperhatikan urutan untuk rekan-rekan dan kenalan-kenalannya. Mengundang bukan untuk saling menyombongkan diri dan berbangga, sebaliknya yang patut adalah mengamalkan sunnah, mengambil hati saudara-saudara, membahagiakan orang-orang beriman, tidak mengundang orang yang diketahuinya sulit untuk hadir, dan bila dia hadir pun, maka dia merasa terganggu oleh hadirin karena satu sebab.

Di antara adab memenuhi undangan, bila undangan walimah pengantin, maka memenuhinya adalah wajib di hari pertama, bila selainnya, maka boleh. Kemudian hendaknya tidak mengkhususkan memenuhi undangan orang-orang kaya saja dan menolak undangan orang-orang miskin, tidak menolak menjawab undangan karena sedang berpuasa, sebaliknya tetap hadir, bila puasanya adalah sunnah dan dia mengetahui bahwa bila dia berbuka, maka hal itu membahagiakan saudaranya, maka hendaklah dia berbuka. Bila makanannya haram, maka janganlah memenuhinya, demikian juga bila di sana ada kemungkaran, seperti tikar yang haram atau bejana yang haram atau seruling atau gambar makhluk hidup. Demikian juga bila orang yang mengundang adalah orang zhalim atau fasik, atau ahli bid'ah, atau orang yang mengundang dalam rangka berbangga-bangga.

Hendaknya pula tujuannya menjawab bukan sekedar makan, akan tetapi mengamalkan sunnah, memuliakan saudaranya yang beriman, berniat menjaga diri dari prasangka buruk, karena bila dia menolak, bisa saja ada yang menuduhnya sombong.

Hendaknya bersikap tawadhu saat hadir, tidak memposisikan diri sebagai pengendali. Bila tuan rumah menunjuknya untuk duduk di suatu tempat, maka hendaknya tidak memilih yang lain, tidak banyak melihat ke arah di mana makanan dikeluarkan, karena hal itu tanda ketamakannya dalam urusan makan.

PASAL
Menghadirkan Makanan Mempunyai Lima Adab:

Pertama: Menyegerakan; karena hal ini termasuk memuliakan tamu.

Kedua: Menyuguhkan buah-buahan sebelum yang lainnya, karena hal itu lebih bagus dari sisi kesehatan.

Allah berfirman,

﴿ وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"*Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.*" (Al-Waqi'ah: 20-21).[150]

Kemudian yang terbaik setelah buah adalah daging, khususnya yang dipanggang, kemudian makanan terbaik setelah daging adalah daging yang dilapisi adonan (*tsarid*) kemudian manisan, makanan-makanan yang enak ini ditutup dengan minum air dingin, dan kesempurnaannya adalah dengan mengguyur tangan dengan air hanya di akhir makan.

Ketiga: Menyuguhkan segala macam makanan yang ada.

Keempat: Tidak terburu-buru mengangkatnya, sebaliknya membiarkannya agar para hadirin menikmatinya kemudian meninggalkannya.

Kelima: Menyuguhkan kadar yang cukup, karena kurang dari kadar cukup menciderai *muru`ah*.

Hendaknya menyisihkan bagian keluarga sebelum menyuguhkannya. Bila tamu hendak berpamitan, hendaknya menyertainya sampai pintu rumah, karena itu termasuk sunnah dan termasuk memuliakan tamu. Termasuk kesempurnaan memuliakan tamu adalah memperlihatkan wajah berseri, berkata-kata baik saat masuk dan meninggalkan ruang makan.

Untuk tamu, hendaknya pulang dengan jiwa yang lapang sekalipun ada kekurangan dari tuan rumah, karena hal itu termasuk

[150] Ini tidak berhubungan dengan kesehatan, dan didahulukannya buah dalam ayat juga sama sekali tidak menunjukkan hal itu.

kemuliaan akhlak dan tawadhu', tidak pulang kecuali dengan kerelaan dan izin tuan rumah, memperhatikan hatinya pada saat berada di sana.

Kitab 9

NIKAH, ADAB-ADABNYA, DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Faidah-faidah Menikah

Para ulama tidak berbeda pendapat bahwa menikah dianjurkan,[151] didorong kepadanya, banyak mengandung keutamaan dan mendatangkan faidah-faidah:

Di antaranya adalah melahirkan anak, karena salah satu tujuan menikah adalah menjaga keturunan. Ia mengundang kecintaan Allah karena usaha untuk memenuhinya agar jenis manusia tetap ada. Di dalamnya juga mengundang cinta Rasulullah dengan memperbanyak umat yang karena itu beliau berbangga. Di dalamnya juga mengandung keberkahan melalui doa anak shalih dan syafa'at dari anak bila dia mati saat masih kecil.

Di antara faidah menikah adalah menjaga diri dari setan dengan menepis dorongan hawa nafsu, menenangkan jiwa dan

[151] **(Editor terjemah menambahkan:** Ini dikoreksi oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi, di mana beliau berkata, "Justru hukumnya wajib berdasarkan dalil sabda Nabi ﷺ,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ....

"Hai sekalian anak-anak muda! siapa di antara kalian yang sudah mampu jimak, maka hendaklah ia menikah...." Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/106; dan Muslim, no. 1400; Abu Dawud, no. 2046; at-Tirmidzi, no. 1081; dan an-Nasa'i, no. 4/169: dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Kata mereka (para ulama), 'Ini adalah perintah, dan perintah itu menunjukkan wajib kecuali ada *qarinah* yang membelokkannya dari makna wajib dan di sini tidak ada *qarinah*'." Lihat *ta'liq* beliau atas *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin,* hal. 99. Ed.T.).

menenteramkannya dengan bergaul dengan istri.

Di antaranya, melapangkan hati dari kesibukan mengurus rumah, tidak perlu memasak, menyapu rumah, membersihkan tikar, mencuci piring dan menyediakan fasilitas hidup di rumah sendiri, karena kebanyakan dari hal-hal ini sulit dilakukan oleh seseorang bila dia sendiri, seandainya dia sendiri yang melakukannya maka waktunya banyak terbuang untuk itu, akibatnya waktu bekerjanya dan waktu untuk ilmu menyempit. Wanita shalihah adalah pembantu dalam urusan agama dari sisi ini, karena perbedaan sebab-sebab ini merupakan kesibukan tersendiri bagi hati.

Di antara faidahnya, melatih jiwa, mendidiknya untuk memperhatikan dan memimpin, menunaikan hak-hak keluarga, bersabar atas akhlak mereka, memikul keburukan mereka, berusaha memperbaiki mereka, membimbing mereka ke jalan Agama, bersungguh-sungguh dalam mencari harta yang halal untuk mereka, serta mendidik anak-anak. Semua perbuatan ini adalah perbuatan yang memiliki keutamaan besar, karena ia adalah pengayoman dan kepemimpinan. Keutamaan memperhatikan keluarga adalah besar, yang menolak memikulnya hanyalah orang yang takut tidak bisa menunaikannya dengan sebaik-baiknya, padahal memikul beban berat keluarga dan anak-anak adalah ibarat jihad di jalan Allah.

Dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

دِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِيْ رَقَبَةٍ، وَدِيْنَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِيْنٍ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَفْضَلُهَا الَّذِيْ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

"Dinar yang kamu infakkan di jalan Allah, dinar yang kamu infakkan untuk (memerdekakan) sahaya, dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin dan dinar yang kamu infakkan kepada keluargamu; yang paling utama darinya adalah yang kamu infakkan kepada keluargamu."[152]

[152] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 995: dari Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh, أعظمها أجرا ***(Yang paling besar pahalanya)*** sebagai ganti, أفضلها (*Yang paling utama di antaranya.*"

PASAL
Sisi-sisi Negatif Menikah

Namun menikah juga mengandung sisi-sisi negatif, di antaranya:

Pertama dan ini yang paling kuat: Ketidakmampuan mencari harta yang halal. Ini tidak ringan, terkadang kepala rumah tangga menjulurkan tangannya kepada sesuatu yang bukan haknya.

Kedua: Kegagalan menunaikan hak-hak istri, tidak sabar memikul akhlak buruk dan gangguan mereka. Hal ini bahaya, sebab suami adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas mereka.

Ketiga: Keluarga dan anak-anak menyibukkannya dari mengingat Allah, siang dan malam hanya bermain-main dengan mereka saja, hati sama sekali tidak memikirkan akhirat dan beramal untuknya.

Ini adalah titik-titik sisi negatif dan faidah-faidah menikah. Maka hukum terhadap satu orang apakah baginya lebih utama menikah atau membujang, itu kembali kepada pertimbangan semua sisi-sisi negatif dan positif di atas. Orang yang berjalan kepada akhirat, hendaknya menimbang diri di depan perkara-perkara di atas, bila sisi-sisi negatif bisa ditepis dan faidah-faidahnya bisa diwujudkan, di mana dia memiliki harta halal dan berakhlak mulia, ditambah dia adalah seorang pemuda yang memerlukan penyaluran hawa nafsunya, sendiri, tidak mempunyai orang yang menyelesaikan urusan rumah tangga, maka tanpa diragukan bahwa menikah lebih utama baginya, sebaliknya bila faidah-faidah tidak terwujud, yang ada justru sisi negatif, maka tidak menikah lebih utama. Akan tetapi ini bagi siapa yang tidak membutuhkan menikah, bila dia membutuhkan, maka harus.

PASAL
Sifat-sifat Pada Diri Laki-laki dan Wanita yang Bisa Menjadikan Hidup Menjadi Baik

Hidup menjadi sebuah kenikmatan manakala istri memiliki beberapa karakteristik:

Pertama: Agama. Ini adalah dasar pokok, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

عَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّيْنِ.

"*Hendaklah kamu memilih wanita yang beragama.*"[153]

Bila istri tidak taat beragama, maka dia akan merusak Agama suaminya dan membuatnya malu. Bila dia pencemburu, maka suami masuk ke dalam ujian dan kehidupan yang keruh selamanya.

Kedua: Berakhlak mulia, karena mudarat wanita yang berakhlak buruk lebih banyak daripada manfaatnya.

Ketiga: Memiliki fisik yang bagus. Ini juga yang dicari, karena dengannya suami bisa menjaga diri, dan karena itu laki-laki yang melamar dianjurkan melihat kepada wanita yang dilamarnya. Ada beberapa orang yang tidak mencari kecantikan dan tidak bertujuan mencari kesenangan, sebagaimana diriwayatkan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal memilih menikahi seorang wanita yang cacat matanya daripada saudarinya yang sehat matanya; namun hal seperti ini jarang dan tabiat manusia adalah sebaliknya.

Keempat: Maharnya yang ringan. Sa'id bin al-Musayyib رحمه الله menikahkan anak perempuannya dengan mahar hanya dua dirham.

Umar رضي الله عنه berkata, "Janganlah bermahal-mahal dalam urusan mahar wanita."

Sebagaimana wanita dimakruhkan meminta mahar mahal, laki-laki juga tidak patut bertanya tentang harta calon istri. Ats-Tsauri berkata, "Bila ada seorang laki-laki menikah dan sebelumnya dia berkata, 'Wanita itu punya apa?' Maka ketahuilah bahwa dia itu maling."

Kelima: Perawan, karena Rasulullah ﷺ menganjurkan hal itu, sebab cinta dan sayangnya kepada suami lebih besar daripada janda, sehingga itu (berbalik) mengundang rasa cinta, sebab tabiat biasanya terikat dengan cinta pertama, hal ini lebih membuka cinta suami kepadanya, dan karena tabiat cenderung menghindari sesuatu yang sudah tersentuh oleh orang lain.

[153] Diriwayatkan oleh Muslim sesudah no. 1466: dari Jabir, al-Bukhari meriwayatkan dengan lafazh semakna no. 5090 dan Muslim, no. 1466: dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Keenam: Banyak anak.

Ketujuh: Nasab, yakni berasal dari keluarga yang taat beragama dan shalih.

Kedelapan: Wanita jauh (yang bukan kerabat dekat).

Dan sebagaimana laki-laki yang hendak menikah patut melihat kepada calon istrinya, demikian juga wali wanita, patut memperhatikan agama, akhlak dan kondisi calon menantunya, sebab seorang wanita mirip sahaya dengan menikah, bila wali menikahkannya dengan laki-laki fasik atau ahli bid'ah, maka dia telah melakukan kejahatan atas wanita dan atas dirinya sendiri.

Seorang laki-laki berkata kepada al-Hasan رضي الله عنه, "Kepada siapa saya menikahkan anak perempuanku?" Beliau menjawab, "Kepada orang yang bertakwa kepada Allah, bila dia mencintainya, maka dia memuliakannya dan bila tidak menyukainya pun dia tidak akan menzhaliminya."

PASAL

Adab Mempergauli Pasangan dan Memperhatikan Kewajiban Suami dan Kewajiban Istri

Suami wajib memperhatikan keseimbangan dan adab dalam dua belas perkara:

Pertama: Walimah, dan ia suatu yang sangat dianjurkan.

Kedua: Berakhlak baik dengan istri, bersabar terhadap keburukan istri karena kurangnya akal mereka. Dalam hadits shahih,

اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

"*Terimalah wasiatku kepada kalian; berbuat baiklah kepada para istri, sebab mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk paling bengkok adalah yang paling atas, bila kamu meluruskannya, maka kamu mematahkannya, bila kamu membiar-*

kannya, maka ia tetap bengkok, maka hendaknya kalian saling berpesan untuk berbuat baik kepada para istri."[154]

Ketahuilah bahwa bukan termasuk kebaikan akhlak menghentikan gangguan istri, akan tetapi bersabar terhadapnya, sabar menghadapi kemarahan dan emosinya, dalam rangka meneladani Rasulullah ﷺ. Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Umar ؓ bahwa para istri Nabi ﷺ kadang membantah beliau dan bahkan pernah salah seorang di antara mereka mendiamkan beliau satu hari satu malam.[155] Dan hadits ini terkenal.

Ketiga: Bersenda gurau dan mencumbunya, Nabi ﷺ pernah balapan lari dengan Aisyah ؓ[156] dan beliau bergurau dengan para istri beliau. Beliau ﷺ bersabda kepada Jabir ؓ,

هَلَّا بِكْرًا تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ؟

"Mengapa bukan gadis (yang kamu nikahi); (hingga) kamu mencumbuinya dan dia mencumbuimu?"[157]

Keempat: Hendaknya semua itu ada takarannya, tidak bergurau berlebihan dengan istri sehingga wibawanya jatuh di depannya, sebaliknya harus seimbang.

Kami meriwayatkan dari Umar ؓ bahwa beliau menyalahkan sebagian pegawainya, lalu istri Umar berbicara kepada beliau tentang hal ini. Istri Umar berkata, "Ya Amirul Mukminin, apa yang membuatmu marah kepada fulan?" Umar menjawab, "Hai wanita musuh Allah, apa urusanmu dengan fulan? Kamu hanya mainan yang dimainkan kemudian ditinggalkan."

[154] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5186 dan Muslim, no. 1458 dari Abu Hurairah ؓ. Lihat pula *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, no. 960.

[155] Sebagaimana dalam riwayat al-Bukhari, no. 2468 dan Muslim, no. 1379.

[156] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 2578, dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 2248; Ibnu Majah, no. 1979, dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 1610: dari Aisyah ؓ. Silakan merujuk *al-Irwa`*, no. 1502; *ash-Shahihah*, no. 131; dan *Adab az-Zifaf*, hal. 204 cetakan al-Maktab al-Islami dengan revisi dan evaluasi.

[157] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5367; Muslim, no. 1466; an-Nasa'i dan tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa'i*, no. 3018; Ibnu Majah, no. 1870, dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 1507: dari Jabir ؓ. Lihat pula *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, no. 4233.

Kelima: Seimbang dalam cemburu, yaitu tidak melalaikan dasar-dasar kemuliaan yang dikhawatirkan muncul keburukannya bila diabaikan, tetapi tidak pula berlebih-lebihan dalam berburuk sangka. Nabi ﷺ melarang suami pulang kepada istrinya di malam hari.[158]

Keenam: Seimbang dalam memberi nafkah, tidak boros dan tidak kikir. Suami juga tidak boleh mementingkan diri sendiri dengan makanan yang enak, karena hal itu menimbulkan dada sesak.

Ketujuh: Orang yang menikah harus belajar hukum-hukum haid sehingga dengannya dia tahu memperlakukan istri yang sedang haid. Suami juga harus menanamkan akidah yang shahih kepada istri, membuang bid'ah darinya bila ada, mengajarinya hukum-hukum shalat, haid dan *istihadhah*, suami mengajarinya bahwa bila darah haid berhenti sesaat menjelang terbenam matahari yang cukup untuk melaksanakan satu rakaat, maka dia harus melaksanakan Zhuhur dan Ashar. Bila darahnya terputus sebelum Shubuh dengan kadar waktu yang cukup untuk melaksanakan satu rakaat, maka dia harus meng*qadha`* Maghrib dan Isya, karena perkara ini hampir tidak diperhatikan oleh kaum wanita.

Kedelapan: Bila seseorang beristri lebih dari satu, dia harus berlaku adil di antara mereka, adil dalam menginap dan memberi nafkah dan bukan dalam rasa cinta dan hubungan suami istri (jimak); karena yang akhir ini tidak dimiliki oleh suami. Bila suami hendak safar dan mengajak salah seorang di antara mereka, maka suami mengundinya, siapa yang mendapatkan undian, maka dialah yang ikut berangkat bersamanya.

Kesembilan: *Nusyuz*. Bila istri melakukan *nusyuz*, maka suami mendidiknya dan memaksanya agar menaatinya, hanya saja suami patut mendidiknya secara bertahap, dengan memberikan nasihat dan wejangan, bila belum berhasil, maka bisa dengan meninggalkannya di ranjang, membelakanginya dengan punggungnya atau menjauhi tempat tidurnya dan tidak berbicara kepadanya

[158] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1801; Muslim, no. 715; Abu Dawud, no. 1776, dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 2413; at-Tirmidzi, no. 2712 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2182: dari Jabir ؓ.

selama tiga hari. Bila tidak berguna maka boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakiti, yaitu pukulan yang tidak membuat berdarah dan tidak memukul wajah.

Kesepuluh: Adab hubungan intim suami istri. Dianjurkan memulai dengan membaca *basmalah*, berpaling dari arah kiblat, menutupi diri dan istri dengan kain, tidak telanjang bulat, memulai dengan cumbuan, pelukan, dan ciuman. Di antara ulama ada yang menganjurkan hubungan suami istri di hari Juma't. Bila suami sudah merampungkan hajatnya, maka hendaknya dia memberi kesempatan istri untuk merampungkan hajatnya, karena puncak orgasme istri mungkin lamban.

Di antara adabnya, bila istri sedang haid lalu suami hendak mencumbuinya, maka hendaknya dia menutup daerah antara pinggang dengan lututnya dengan kain, dan suami tidak boleh menggauli istri saat haid, tidak boleh juga menggauli jalan belakangnya.

Bila suami hendak mengulang jimak (dalam satu malam), maka hendaknya dia membasuh kelaminnya dan berwudhu.

Di antara adab, saat junub hendaknya tidak memotong rambutnya, tidak memotong kukunya dan tidak mengeluarkan darah dalam keadaan junub. Sedangkan melakukan *azl* (mengeluarkan mani di luar vagina) adalah mubah tetapi makruh.

Kesebelas: Adab-adab melahirkan ada enam:

Pertama: Tidak berbahagia berlebihan atas lahirnya anak laki-laki dan bersedih berlebihan saat lahir anak perempuan, karena dia tidak tahu mana yang lebih baik baginya.

Kedua: Mengumandangkan adzan di telinga bayi saat lahir.

Ketiga: Memberinya nama yang bagus. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan,

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ.

"Sesungguhnya nama kalian yang paling Allah cintai adalah Abdullah dan Abdurrahman."[159]

[159] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2132, dan Abu Dawud, no. 4949, dan tercan-

Barangsiapa mempunyai nama yang tidak baik, maka dianjurkan untuk menggantinya, Nabi ﷺ telah merubah sejumlah nama sahabat. Beliau tidak menyukai nama Aflah, Nafi', Yasar, Rabah, Barakah,[160] karena saat ditanyakan, "Apakah pemiliknya memang demikian?" Ternyata tidak.

Keempat: Melakukan Aqiqah, untuk laki-laki dua ekor domba dan perempuan satu ekor saja.

Kelima: Men*tahnik*nya dengan kurma atau sesuatu yang manis.

Keenam: Mengkhitan.

Kedua belas: Yang berkaitan dengan suami, yaitu talak adalah perkara halal yang dibenci oleh Allah. Suami makruh mentalak istri tiba-tiba tanpa kesalahan dari istri. Istri juga tidak boleh memposisikan suami mengeluarkan kata talak. Bila suami hendak menjatuhkan talak, hendaknya memperhatikan empat perkara:

Pertama: Mentalaknya dalam masa suci yang belum digauli, agar masa *iddah*nya tidak panjang.

Kedua: Hendaknya hanya mentalaknya dengan satu talak, agar memungkinkan merujuknya bila menyesal.

Ketiga: Menjatuhkan talak dengan lembut dengan memberinya hadiah untuk menghiburnya. Diriwayatkan dari al-Hasan bin Ali bahwa dia mentalak istrinya dan memberinya sepuluh ribu dirham, maka istri berkata, "Hadiah yang tidak banyak dari kekasih yang berpisah dariku."

Keempat: Tidak membuka rahasianya. Dalam hadits shahih dalam *Shahih Muslim* disebutkan,

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.

"Sesungguhnya termasuk orang dengan kedudukan paling buruk di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang berdua-

tum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 4139, at-Tirmidzi, no. 2833, dan tercantum dalam *at-Tirmidzi*, no. 2182. Lihat juga *Irwa` al-Ghalil fi Takhrij Manar as-Sabil*, no. 1176; dan *Shahih al-Kalim ath-Thayyib*, 77/172-217, cetakan al-Maktab al-Islami.

[160] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2138: dari Samurah ؓ.

an dengan istrinya dan istrinya berduaan dengannya (melakukan jimak) kemudian dia menyebarkan rahasianya."[161]

Diriwayatkan dari sebagian orang-orang shalih bahwa dia hendak mentalak istrinya, lalu dia ditanya, "Apa yang membuatmu hendak mentalaknya?" Dia menjawab, "Orang berakal tidak merobek rahasia istrinya." Manakala dia mentalaknya, dia ditanya, "Mengapa kamu mentalaknya?" Dia menjawab, "Apa urusanku dengan wanita yang bukan lagi istriku?"

Semua ini adalah kewajiban suami.

Bagian kedua: Kewajiban-kewajiban istri terhadap suami.

Dari Abu Umamah ﷺ beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ جَازَ لِأَحَدٍ أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا.

"Kalau seseorang boleh sujud kepada seseorang, niscaya aku memerintahkan istri bersujud kepada suaminya."[162] Hal itu karena besarnya hak suami atasnya.

Dalam bab ini terdapat banyak hadits yang menegaskan besarnya hak suami atas istri dan hak-hak suami atas istri berjumlah banyak, yang terpenting adalah dua perkara:

Pertama: Menutup dan menjaga diri.

Kedua: *Qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada).

Dua perkara inilah yang dipegang teguh para wanita di kalangan as-Salaf. Bila suami berangkat dari rumah, keluarganya berpesan kepadanya, "Jangan mencari usaha haram, kami kuat menahan lapar tetapi tidak kuat di neraka."

Di antara kewajiban istri untuk suami adalah tidak melalaikan harta suami, bila istri memberi makan dengan izin suami, maka

[161] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1437; Ahmad, no. 11642: dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dan al-Albani mendhaifkannya dalam *Dha'if Sunan Abu Dawud*, no. 1038(4870) dan *Dha'if al-Jami'*, no. 1988 serta *Adab az-Zifaf*, hal. 70.

[162] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 1159, dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 926: dari Abu Hurairah ﷺ, diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, no. 2140 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 1873: dari Qais bin Sa'ad, Ibnu Majah, no. 1852 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 1502. Lihat pula *al-Irwa`*, no. 1998 dan *Shahih al-Jami'*, no. 5294.

baginya pahala seperti pahala suami, bila tanpa ridhanya, maka suami mendapat pahala sedangkan istri menanggung dosa.

Bapak ibu seorang wanita patut mendidiknya sebelum suaminya membawanya agar dia mengetahui adab suami istri. Seorang wanita patut berdiam diri di rumahnya, menekuni pekerjaan rumahnya, tidak banyak *ngerumpi* dengan tetangganya, menahan diri saat suaminya tidak ada, menjaga suami saat suami ada atau tidak ada, berusaha membahagiakannya dalam segala kondisi, tidak mengkhianatinya pada diri dan hartanya, tidak mengizinkan orang yang dibenci suami untuk menginjak tikarnya, tidak mengizinkan orang masuk ke rumahnya kecuali dengan izinnya, hendaknya perhatiannya adalah memperbaiki urusannya dan mengatur rumahnya, berkhidmat kepada rumahnya dalam segala yang memungkinkannya, mendahulukan hak suami atas hak diri dan hak seluruh kerabatnya.[163]

Akhir Kitab Nikah.

[163] Bacalah buku *Adab az-Zifaf* karya Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani, sekalipun tipis, namun ia berisi segala apa yang dibutuhkan oleh seorang Muslim di bidang ini, berisi hadits-hadits dan hukum-hukumnya.

Buku *az-Zawaj al-Islami* karya Ustadz Muhammad Ali adh-Dhanawi.

Juga buku *Tuhfah al-Arus* karya Ustadz Pendidik Mahmud Mahdi al-Istanbuli, semuanya adalah cetakan al-Maktab al-Islami.

Kitab 10

ADAB-ADAB PROFESI DAN BEKERJA MENCARI RIZKI, KEUTAMAANNYA, MUAMALAH (TRANSAKSI) YANG BENAR DAN HAL-HAL YANG BERKENAAN DENGANNYA

Ketahuilah bahwa Allah ﷻ dengan kelembutan hikmahNya, menjadikan dunia ini sebagai alam usaha dan bekerja, terkadang untuk dunia dan terkadang untuk akhirat. Di sini kami menyebutkan adab-adab berniaga, keterampilan dan berbagai bentuk usaha dan sebab-sebabnya dan kami akan menjelaskannya.

PASAL

Keutamaan Berusaha Mencari Rizki dan Anjuran Kepadanya

Allah تعالى berfirman,

﴿وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾﴾

"Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan." (An-Naba`: 11).

Allah menyebutkannya dalam konteks sebagai nikmat. Allah تعالى berfirman,

﴿وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾﴾

"Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur." (Al-A'raf: 10).

Allah ﷻ menjadikannya nikmat dan memerintahkan agar disyukuri. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴾

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Tuhanmu." (Al-Baqarah: 198).

Dalam hadits bahwa Nabi ﷺ bersabda,

طَلَبُ الْحَلَالِ جِهَادٌ.

"Mencari (rizki) yang halal adalah jihad."[164]

إِنَّ اللهَ لَيُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُحْتَرِفَ.

"Sesungguhnya Allah benar-benar mencintai hamba yang berusaha."[165]

Dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

"Seseorang tidaklah makan suatu makanan yang lebih baik daripada makanan hasil kerjanya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Allah Dawud makan dari usahanya sendiri."[166]

Dalam hadits lain disebutkan,

أَنَّ زَكَرِيَّا عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ نَجَّارًا.

"Bahwa Zakariya عليه السلام *adalah seorang tukang kayu."*[167]

[164] Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dan Abu Nu'aim dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dan ia tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 3619 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 1301.

[165] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*: dari Ibnu Umar, dan ia tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 1704 dan *as-Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 1301.

[166] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2072: dari al-Ma'dikarib.

[167] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1279; Ibnu Majah, no. 2150 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 1746: dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Ibnu Abbas berkata, "Nabi Adam adalah petani, Nabi Nuh tukang kayu, Nabi Idris penjahit, Nabi Ibrahim dan Nabi Luth petani, Nabi Shalih pedagang, Nabi Dawud pandai besi, Nabi Musa, Nabi Syu'aib dan Nabi Muhammad bin Abdullah adalah penggembala."

Untuk *atsar*, diriwayatkan bahwa Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, "Putraku, jadikanlah usaha halal sebagai penolongmu, seseorang tidak jatuh miskin kecuali dia ditimpa tiga perkara: Kelemahan pada agamanya, kelemahan pada akalnya, dan lenyapnya kehormatannya. Yang lebih parah adalah perendahan orang-orang terhadapnya."

Imam Ahmad bin Hanbal ditanya, "Apa pendapat Anda tentang seorang laki-laki berpangku tangan di rumahnya atau masjidnya dan dia berkata, 'Aku tidak bekerja, rizkiku akan datang sendiri'." Beliau menjawab, "Dia adalah laki-laki bodoh, apakah dia tidak mendengar sabda Nabi,

إِنَّ اللهَ جَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي.

"Sesungguhnya Allah menjadikan rizkiku di bawah bayangan tombakku."[168]

Nabi ﷺ bersabda saat menyinggung burung,

تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

"Berangkat pagi dengan perut kosong dan pulang sorenya dengan perut kenyang."[169]

Para sahabat Nabi ﷺ berniaga di darat dan laut, bekerja mengurusi kebun kurma mereka dan mereka adalah teladan.

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Ibadah bagi kami bukan berarti kamu menekuk kedua kakimu sementara orang lain berle-

[168] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 5116, 5661; diriwayatkan pula oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* sebelum no. 2914, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa`*, no.1269.

[169] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 205, 370; at-Tirmidzi, no. 2344 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1911; Ibnu Majah, no. 4164 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3359: dari Umar رضي الله عنه. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 310, akan hadir dengan lafazh yang lebih lengkap di hal. 612, catatan kaki 550.

lah-lelah untuk Anda, akan tetapi mulailah dengan berusaha, carilah dua potong rotimu dan setelahnya beribadahlah."

Bila ada yang berkata, Abu ad-Darda` berkata, "Aku menekuni perdagangan dan ibadah namun keduanya tidak bisa digabungkan, maka aku memilih ibadah." Kami menjawab, kami tidak berkata bahwa perdagangan merupakan tujuan utama, akan tetapi sarana agar tidak menggantungkan diri kepada orang lain, mencukupi keluarga, memberikan kelebihan kepada saudara. Adapun bila tujuan utamanya adalah harta itu sendiri dan mengumpulkannya, membanggakannya dan seperti itu, maka itulah yang tercela.

Kemudian hendaknya akad (transaksi) yang dengannya usaha dijalankan menyatukan empat perkara: Keabsahan, keadilan, kebaikan, dan belas kasih kepada Agamanya.

Pilar-pilar Akad Usaha

Pilar Pertama: Keabsahan

Bila akadnya adalah jual beli, maka ia mempunyai tiga rukun: yang melakukan akad, obyek akad, dan lafazh akad.

Pertama: Untuk pelaku akad, hendaknya pedagang tidak bermuamalah dengan orang gila, sebab orang gila bukan mukallaf, sehingga jual belinya tidak sah, tidak bermuamalah dengan budak kecuali bila dia mengetahui bahwa dia diizinkan oleh majikannya, demikian juga anak kecil, kecuali bila bapaknya atau walinya mengizinkan, sehingga dia seperti budak yang diizinkan. Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa akad anak kecil tidak sah. Bagi kami, muamalah dengan orang buta adalah shahih, sah juga jual belinya, tetapi menurut Imam asy-Syafi'i tidak sah.

Adapun orang-orang zhalim dan orang yang kebanyakan hartanya adalah harta haram, maka tidak patut bermuamalah dengannya, kecuali pada bagian yang diketahui bahwa ia halal.

Kedua: Obyek akad, yaitu harta yang hendak dipindahkan kepemilikannya. Di antaranya, tidak boleh menjual anjing sebab ia *najis ain*. Untuk baghal dan keledai, maka menjualnya boleh, baik kita berpendapat bahwa keduanya najis atau suci. Tidak sah menjual serangga, menjual seruling dan alat musik, gambar makhluk

hidup (arca) yang terbuat dari tanah basah dan yang sepertinya. Tidak boleh menjual sesuatu yang tidak bisa diserahterimakan, baik secara kenyataan maupun secara syariat. Untuk yang pertama seperti burung di udara, budak yang kabur dan yang sepertinya, untuk yang kedua seperti barang tergadaikan, menjual budak perempuan yang mempunyai anak kecil tanpa anaknya atau anak tanpa ibunya, hal ini dilarang diserahterimakan dari sisi syariat.

Ketiga: Lafazh akad, yaitu ijab dan qabul, bila yang kedua mendahului yang pertama, maka jual beli tidak sah menurut satu riwayat dari dua riwayat, dan sah dalam riwayat yang lain, baik dengan kata kerja lampau maupun dengan kata perintah. Bila kedua belah pihak berakad dengan saling memberi dan menerima, maka zahir ucapan Ahmad adalah sah.

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata, "Tidak sah kecuali untuk barang-barang yang kurang berharga. Ini adalah pendapat paling netral, maksudku hendaknya cara serah terima tanpa kata-kata hanya diberlakukan untuk barang-barang yang remeh bukan yang berharga, dan hal itu sejalan dengan kebiasaan yang berlaku demikian. Allah melarang riba dengan keras, maka seorang Muslim patut waspada agar tidak terjatuh ke dalamnya. Riba terbagi menjadi dua: Riba *fadhl* dan riba *nasi`ah*. Patut mengetahui barang-barang yang berlaku hukum riba padanya. Perlu juga mengetahui syarat-syarat jual beli *salam, ijarah, syirkah*, karena usaha tidak luput dari akad-akad tersebut."

PASAL

Pilar Kedua: Keadilan

Maksud kami dengan menjauhi kezhaliman dalam bermuamalah adalah apa yang merugikan orang lain, dan ia terbagi kepada apa yang mudaratnya umum dan apa yang mudaratnya khusus.

Yang pertama, yakni yang mudaratnya umum: Menimbun barang, hal itu dilarang karena memicu kenaikan harga dan mempersempit bahan makanan pokok bagi masyarakat. Sifatnya adalah membeli barang dalam jumlah besar saat harga mahal, lalu menunggu peningkatan harga. Bila barangnya adalah dari kebun sen-

diri, lalu dia menyimpannya, maka ini bukan menimbun. Demikian juga bila dia membeli saat lapang dan murah dengan cara yang tidak mempersulit orang-orang. Secara umum makruh berniaga bahan makanan pokok, sebab ia adalah pilar utama kehidupan manusia.

Yang kedua, yaitu yang mudaratnya khusus (terbatas), misalnya menyanjung suatu barang dengan sifat yang tidak dimiliki oleh barang tersebut atau menyembunyikan sebagian cacatnya sehingga merugikan pembeli. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

"*Barangsiapa curang kepada kami, maka dia bukan termasuk dari kami.*"[170]

Sadarilah bahwa berbuat curang dalam jual beli hukumnya haram, juga dalam pembuatan barang. Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang menambal kain sehingga tidak diketahui, maka beliau menjawab, "Barangsiapa menjualnya, maka dia tidak boleh menyembunyikannya."

Pedagang harus memenuhi timbangan, dan ini bisa diwujudkan dengan berusaha (merelakan) dengan memberatkan (menambah) bila menjual dan mengurangi saat membeli. Bila penjual makanan ternak mencampur dengan kerikil kemudian menakarnya, maka dia telah berbuat curang, demikian juga tukang daging yang mencampurnya dengan tulang yang tidak biasa ada padanya.

Nabi ﷺ melarang *najasy*, yaitu menawar harga tinggi namun tidak ingin membelinya dalam rangka menipu pembeli lain. Nabi ﷺ juga melarang *tashriyah*.[171]

---

[170] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 101; at-Tirmidzi, no. 1315 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1060: dari Abu Hurairah ؓ. Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dari Ibnu Mas'ud ؓ. Hadits ini dapat dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 6408; *al-Irwa`*, no. 1319 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1058.

[171] (*Tashriyah* adalah: Membiarkan unta atau kambing dan tidak memerah susunya beberapa hari sebelum dijual, agar pembeli mengira bahwa unta atau kambing tersebut memang memiliki banyak air susu dan subur. [Dikutip dengan adaptasi redaksi dari *Mu'jam Lughah al-Fuqaha`*, Muhammad Rawwas Qal'aji dan Hamid Shadiq Qunaibi, hal. 132]. Ed. T.).

PASAL

Pilar Ketiga: Berbuat Baik dalam Muamalah

Allah ﷻ memerintahkan,

"*Berlaku adil dan berbuat kebajikan.*" (An-Nahl: 90.)

Termasuk berbuat baik adalah mempermudah jual beli, tidak menipu pembeli terkait dengan laba yang melebihi kebiasaan yang berlaku umum. Adapun dasar mengambil laba, maka ia diizinkan, karena tujuan jual beli adalah laba, akan tetapi patut memperhatikan kadar kepatutan. Bila pembeli memberikan harga lebih tinggi dari harga umum karena keinginannya dan kebutuhannya kepada barang yang tinggi, maka sepatutnya penjual tidak mengabulkannya, hal itu termasuk berbuat baik.

Termasuk berbuat baik, bila hendak meminta pembayaran atau menagih hutang, dianjurkan mempermudah, bisa dengan memotong sebagian, bisa dengan memperpanjang (menunda) tempo, bisa dengan memberikan kelapangan dan terkadang tidak memintanya membayar kontan.

Termasuk berbuat baik adalah menerima pembeli yang hendak membatalkan, karena yang membatalkan hanyalah orang-orang yang memikul kerugian karena membeli. Hadits-hadits menetapkan keutamaan hal-hal di atas dan bahwa pelakunya mendapatkan pahala dan balasan baik.

PASAL

Pilar Keempat: Sikap Belas Kasih Seorang Pedagang Kepada Agamanya dalam Perkara yang Khusus Baginya dan Mencakup Akhiratnya

Seorang pedagang tidak patut disibukkan oleh niaganya dari kehidupan akhiratnya, sebaliknya dia harus memperhatikan agamanya. Serius memperhatikan agama terwujud dengan memperhatikan enam perkara:

Pertama: Berniat baik dalam berdagang. Hendaknya seseorang melakukan bisnis (perdagangan dengan niat) agar tidak meminta-minta, tidak berharap kepada manusia, memenuhi kewajiban menghidupi keluarga, agar dengan itu dia termasuk mujahidin, dan juga berniat memberikan kebaikan kepada kaum Muslimin.

Kedua: Berdagang dan berkarya dengan tujuan menunaikan salah satu *fardhu kifayah*, sebab bila berkarya dan berniaga ditinggalkan, maka kehidupan akan terhenti. Namun patut diperhatikan bahwa di antara usaha berkarya ada yang penting dan ada juga yang tidak diperlukan, sebab ia berkenaan dengan lahan perhiasan atau mencari kenikmatan semata. Maka hendaknya menyibukkan diri dengan berkarya yang penting, sebab bila dia menunaikannya, maka dia telah mencukupi hajat penting kaum Muslimin, hendaknya menjauhi pekerjaan pengrajin logam, pemahat, memperindah bangunan dengan cat dan segala yang berkaitan dengan keindahan, karena itu adalah makruh.

Termasuk kemaksiatan adalah menjahit baju sutra bagi laki-laki. Makruh menjadi tukang jagal, karena ia membuat hati keras, makruh menjadi tukang bekam atau tukang sapu karena bersentuhan dengan benda najis, dan termasuk di antaranya adalah tukang samak.[172]

Tidak boleh menerima upah karena mengajarkan al-Qur`an, menunaikan ibadah, dan perkara-perkara *fardhu kifayah*.[173]

Ketiga: Hendaknya pasar dunia tidak menghalang-halanginya dari pasar akhirat. Pasar akhirat adalah masjid, maka hendaklah seseorang menjadikan paginya sampai masuk pasar untuk akhiratnya, terus menjaga wirid. As-Salaf ash-Shalih yang berprofesi sebagai saudagar menjadikan pagi dan sore mereka untuk akhirat dan tengahnya untuk berdagang, bila dia mendengar adzan Zhuhur dan Ashar, hendaknya meninggalkan perniagaan untuk menyibukkan diri dengan shalat fardhu.

[172] Tidak ada dalil yang menyatakan demikian, baik dalil *aqli* maupun *naqli*, kaum Muslimin memerlukan segala bentuk pekerjaan dan keterampilan.

[173] Hal ini termasuk yang disembunyikan oleh ulama *su`*, hampir tidak diketahui, yang diketahui adalah sebaliknya, melihat mereka yang memperebutkan pekerjaan-pekerjaan ini. Lihat *Iqamah ad-Dalil ala Tahrim Akhdzil Ujrah ala Tilawatil Qur`an*, karya Syaikhku Ibnu Mani', cetakan al-Maktab al-Islami.

Keempat: Senantiasa berdzikir kepada Allah di pasar, menyibukkan diri dengan tasbih dan tahlil.

Kelima: Hendaknya tidak berambisi berniaga dan berdagang di pasar; tidak menjadi orang pertama yang masuk pasar dan orang terakhir yang meninggalkannya.

Keenam: Tidak hanya menjauhi yang haram, lebih dari itu menjauhi titik-titik syubhat dan hal-hal meragukan, tidak berhenti pada fatwa, akan tetapi meminta fatwa kepada hatinya, menjauhi sesuatu yang mengganjal dalam hati.

Kewajiban Memperhatikan Halal dan Haram

Ketahuilah, bahwa mencari rizki halal adalah kewajiban setiap Muslim, tidak sedikit orang-orang bodoh yang berkata bahwa yang halal sudah tidak ada, yang tersisa dari yang halal hanya air sungai Eufrat, rumput dan tumbuhan, selain itu telah dirusak oleh muamalah-muamalah yang rusak. Manakala hal ini terjadi pada mereka dan mereka menyadari bahwa mereka memerlukan makan, maka mereka memperlebar perkara syubhat dan haram. Ini termasuk kebodohan dan minimnya ilmu, karena dalam hadits an-Nu'man bin Basyir yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ.

"Yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas dan di antara keduanya adalah perkara-perkara syubhat."[174]

Karena klaim orang-orang itu merupakan bid'ah yang mudaratnya telah mewabah, percikan api keburukannya sudah beterbangan di seputar Agama, maka penutup kerusakannya harus dibongkar dengan memberikan pencerahan tentang perbedaan

[174] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 52; Muslim, no. 1599; Abu Dawud, no. 3329, dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 2848; Ibnu Majah, no. 3084, dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3219; an-Nasa`i, no. 5268 dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 4148. Lihat juga *Ghayah al-Maram fi Takhrij al-Halal wa al-Haram*, hal. 20.

antara yang halal, yang haram, dan yang syubhat.

Kami menjelaskan masalah ini dalam beberapa bagian:

Bagian Pertama: Keutamaan Mencari Halal, Celaan Terhadap yang Haram, dan Derajat Halal dan Haram

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ﴾

"*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih.*" (Al-Mu`minun: 51).

اَلطَّيِّبَاتُ (yang baik-baik) di sini adalah yang halal. Allah memerintahkan hal itu sebelum beramal. Allah ﷻ juga berfirman mencela yang haram,

﴿ وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ ﴾

"*Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil.*" (Al-Baqarah: 188).[175] Dan banyak ayat-ayat lainnya.

Dari Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا.

"*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah Mahabaik, tidak menerima kecuali yang baik...*" Al-Hadits, sampai kepada,

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذٰلِكَ.

"*Kemudian beliau menyebutkan seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh (safar), yang kusut dan berdebu, dia menengadahkan kedua tangannya ke langit sambil berkata, 'Ya Rabbi, ya Rabbi.' Padahal makanannya haram, minumannya haram, bajunya haram, dan diberi makan dengan yang haram, maka bagaimana mungkin*

[175] Termasuk dalam hal ini mencuri hak penerbitan, padahal penulis sudah mengerahkan usahanya, editor sudah bekerja dan setter juga demikian..."

dikabulkan?"[176] Diriwayatkan oleh Muslim. Dan ini diriwayatkan tidak hanya dalam satu hadits.

Diriwayatkan bahwa Sa'ad memohon kepada Rasulullah ﷺ agar menjadi orang yang doanya mustajab, maka Nabi ﷺ menjawab,

أَطِبْ طُعْمَتَكَ تُسْتَجَبْ دَعْوَتُكَ.

"*Makanlah yang halal, niscaya doamu mustajab.*"[177]

As-Salaf sangat memperhatikan dan mencermati yang halal. Abu Bakar ؓ pernah memakan sesuatu yang syubhat, maka beliau memuntahkannya.[178]

Pasal
Tingkatan-tingkatan Halal dan Haram

Ketahuilah bahwa semua yang halal adalah baik, sekalipun sebagian lebih baik dari yang lain. Semua yang haram adalah buruk, sekalipun sebagian lebih buruk dari sebagian yang lain, sebagaimana seorang tabib memutuskan bahwa setiap yang manis adalah panas, akan tetapi dia berkata, "Ini panas dengan derajat pertama, ini dengan derajat kedua, ini ketiga dan ini keempat. Hal yang sama berlaku pada yang haram. Yang diambil dengan akad yang rusak adalah haram, akan tetapi ia tidak sederajat dengan yang dirampas dengan kekuatan, karena merampas lebih buruk, sebab ia menyakiti orang lain, meninggalkan jalan syariat dalam mencari kehidupan, sedangkan akad-akad rusak tidak mengandung selain meninggalkan jalan *ubudiyah* saja. Demikian juga yang diambil secara zhalim dari orang fakir, atau orang shalih, atau anak yatim, lebih buruk dan lebih berat daripada yang diambil dari orang kuat, atau orang kaya, atau orang fasik.

[176] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1015; at-Tirmidzi, no. 2989, dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2390. Lihat *Ghayah al-Maram*, hal. 17.

[177] Al-Iraqi berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*: dari hadits Ibnu Abbas dan dalam *sanad*nya ada rawi yang tidak aku ketahui.

[178] Abu Bakar melakukannya karena itu dari upah perdukunan, ia buruk lagi haram.

PASAL
Tingkatan-tingkatan Wara'

Wara' mempunyai empat tingkatan:

Tingkatan pertama: Tingkatan meninggalkan semua yang ditetapkan keharamannya oleh fatwa; hal ini tidak memerlukan contoh.

Tingkatan kedua: *Wara'* dari semua *syubhat* yang tidak wajib dijauhi, akan tetapi dianjurkan, sebagaimana disebutkan di bagian *syubhat-syubhat*, dan termasuk ke dalam bagian ini adalah sabda Nabi ﷺ,

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ.

"Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu."[179]

Tingkatan ketiga: Bersikap *wara'* dari sebagian yang halal karena takut terjatuh ke dalam yang haram.

Tingkatan keempat: Bersikap *wara'* dari segala apa yang bukan untuk Allah; ini adalah *wara'* shiddiqin. Contohnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Yahya bin Yahya an-Naisaburi رحمه الله bahwa dia pernah minum obat, lalu istrinya berkata kepadanya, "Alangkah bagusnya bila engkau berjalan sedikit di sekitar rumah agar obat tersebut bereaksi." Dia menjawab, "Jalan seperti ini tidak aku kenal dan aku meng*hisab* diriku tiga puluh tahun lalu." Laki-laki ini tidak melihat adanya niat yang berkaitan dengan agama dalam berjalan yang diusulkan oleh istrinya, maka dia menolak melakukan, ini termasuk *wara'* yang detil.

Kajian membuktikan bahwa sikap *wara'* mempunyai awal dan akhir, di antaranya terdapat tingkatan-tingkatan dalam kehati-hatian, semakin ketat seseorang memperhitungkan dirinya, semakin cepat dia menyeberangi titian dan semakin ringan punggung-

[179] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan tercantum dalam *Shahih an-Nasa'i*, no. 2569; at-Tirmidzi, no. 2518, dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2045, hadits ini di*takhrij* dalam *al-Irwa'*, no. 12, 2074 dan *Ghayah al-Maram*, no. 179.

nya. Kedudukan di akhirat berbeda-beda menurut perbedaan derajat-derajat ini dalam sikap *wara'*, sebagaimana derajat neraka bagi orang-orang zhalim tidak sama menurut derajat yang haram. Bila Anda ingin maka tambahkan pada tingkat kehati-hatian, bila Anda ingin maka ambillah keringanan; untuk kemaslahatan jiwamu lakukan kehati-hatian dan beban atasnya pilih keringanan.

Bagian Kedua: Tentang Tingkatan-tingkatan Syubhat dan Pembedaannya dari yang Halal dan yang Haram

Hadits an-Nu'man bin Basyir[180] رضي الله عنه menetapkan tiga bagian tersebut, yaitu halal, haram, dan apa yang ada di antaranya. Yang *musykil* darinya adalah yang tengah, yang tidak diketahui oleh banyak orang yaitu syubhat.

Kami ingin buka tabirnya, maka kami katakan bahwa yang halal secara mutlak (umum) adalah sesuatu yang tidak tersangkut kriteria yang menuntut pengharamannya, karena dzatnya dan sebab-sebabnya, tidak pula tersangkut hal-hal yang bisa membuatnya diharamkan atau dimakruhkan. Misalnya air hujan yang diambil oleh seseorang sebelum ia menjadi milik seseorang.

Sedangkan yang haram secara murni adalah sesuatu yang memiliki kriteria yang diharamkan seperti memabukkan pada khamar, najis pada kencing, atau didapatkan melalui sebab yang dilarang seperti mendapatkannya melalui kezhaliman dan riba.

Dua sisi ini sama-sama jelas, dan sesuatu yang perkaranya jelas menginduk kepada salah satu dari keduanya.

Namun kemungkinan berubah tetap terbuka, dan kemungkinan ini tidak mempunyai sebab yang jelas yang menunjukkan kepadanya. Hewan buruan darat dan laut halal, namun siapa yang berburu kijang atau ikan, ada kemungkinan seorang pemburu telah menangkapnya dan memilikinya tapi kemudian hewan tersebut lepas dari tangannya. Kemungkinan seperti ini tidak pernah terjadi pada air hujan yang turun dari ketinggian, menganggap kemungkinan di atas yaitu pada hewan buruan adalah *wara'* ahli was-was, sebab ia hanya praduga yang sangat lemah tanpa ditunjang oleh dalil. Seandainya ada petunjuk yang menunjukkan kepadanya,

[180] Muttafaq alaihi, *takhrij*nya telah hadir di hal. 155, catatan kaki 174.

misalnya dia melihat luka pada kijang di mana luka ini tidak mungkin terjadi padanya kecuali setelah ia ditangkap seperti luka ditempel besi panas dan ada kemungkinan juga selainnya, maka inilah titik *wara'* yang benar.

Batasan syubhat adalah sesuatu di mana dua keyakinan padanya bertentangan, dua keyakinan tersebut lahir dari dua perkara yang saling bertentangan bagi kedua keyakinan. Contoh-contoh syubhat banyak, yang penting adalah dua contoh:

Contoh Pertama: Keraguan pada sebab yang menghalalkan atau mengharamkan. Bagian ini terbagi menjadi empat macam:

1. Kehalalannya (dzatnya) diketahui dari sebelumnya, kemudian terjadi keraguan pada sebab yang menghalalkan. Syubhat ini wajib dijauhi, haram melakukannya. Misalnya buruan yang telah dia lukai namun ia terjatuh ke dalam air dan dia menemukannya sudah mati tanpa diketahui apakah ia mati karena luka atau air? Ini haram, karena asal hukumnya adalah haram.

2. Mengetahui kehalalan namun meragukan yang menyebabkan haram, maka dasarnya adalah halal dan hukumnya adalah halal. Misalnya seekor burung terbang, lalu seorang laki-laki berkata, "Bila burung itu adalah gagak, maka istriku tertalak." Yang lain berkata, "Bila bukan gagak, maka istriku tertalak." Kemudian perkaranya rancu (tidak jelas), maka kami tidak memutuskan pengharaman pada kedua contoh di atas, namun sikap *wara'* menuntut kedua orang itu mentalak istri masing-masing.

3. Hukum dasarnya adalah haram lalu datang sesuatu yang menuntut penghalalan dengan dugaan yang kuat, ini diragukan sekalipun kehalalan lebih dominan. Misalnya pemburu memanah hewan buruannya dan hewan tersebut hilang dari pantauannya, kemudian dia menemukannya sudah mati dan pada tubuhnya tidak ada bekas luka apa pun selain anak panahnya, zahir hewan ini halal, karena bila sebuah kemungkinan tidak berpijak kepada dalil maka ia diindukkan kepada was-was. Adapun bila dia melihat bekas hantaman atau luka lain bukan darinya, maka ini diindukkan kepada yang pertama (yakni, harus ditinggalkan).

4. Kehalalannya diketahui lalu diduga kuat ada sisi yang mengharamkan yang menempel padanya melalui sebuah sebab

yang diperhitungkan berdasarkan dugaan yang kuat secara syar'i. Misalnya *ijtihad* seseorang menyatakan kepadanya bahwa salah satu dari dua bejana najis dengan berpijak kepada sebuah indikasi tertentu yang menetapkan adanya dugaan yang kuat, maka hal itu membuat airnya haram diminum dan haram digunakan berwudhu.

Contoh Kedua: Yang haram bercampur dengan yang halal hingga menjadi *musykil* (tidak jelas). Bagian ini terbagi menjadi beberapa bagian.

1. Bila daging bangkai bercampur dengan daging seekor hewan yang disembelih atau dengan sepuluh hewan yang disembelih dan bilangan-bilangan lainnya yang terbatas, dan sama dengannya, manakala saudara perempuannya tidak dibedakan dengan wanita-wanita asing, maka ini adalah syubhat yang wajib dijauhi.

2. Yang haram dan terbatas bercampur dengan yang halal yang tak terbatas. Misalnya saudara perempuannya atau sepuluh saudara susuannya sulit dibedakan dengan kaum wanita di sebuah kota besar, ini tidak mengharuskannya meninggalkan pernikahan dengan wanita penduduk kota tersebut, sebaliknya dia boleh menikahi wanita yang dia kehendaki dari mereka, sebab mengharamkannya menimbulkan kesulitan yang besar. Demikian juga orang yang mengetahui bahwa harta dunia tercampur dengan harta yang haram secara pasti, hal ini tidak mengharuskannya meninggalkan jual beli dan makan, karena hal itu menyulitkan. Rasulullah ﷺ dan para sahabat mengetahui bahwa di antara manusia ada yang bermuamalah dengan riba,[181] tetapi mereka tidak meninggalkan dirham-dirham secara total. Suatu ketika sebuah tameng dicuri di zaman Nabi ﷺ dan beliau tidak menolak membeli tameng, maka menjauhi bagian ini adalah termasuk *wara'* was-was.

3. Haram yang tidak terbatas bercampur dengan halal yang tidak terbatas, seperti hukum harta di zaman kita ini, mengambil sesuatu darinya tidak haram karena pencampuran ini kecuali bila pada sesuatu tersebut terdapat sebuah indikasi (jelas) yang menunjukkan bahwa ia termasuk yang haram. Seperti harta yang diterima

[181] Hal ini diketahui, dan ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 1218: dari hadits Jabir ؓ yang *marfu'*, *"Riba pertama yang aku batalkan adalah riba al-Abbas."*

dari penguasa yang zhalim, bila tidak ada indikasi, maka meninggalkannya adalah *wara'* sekalipun tidak haram, karena sudah diketahui pada zaman Rasulullah ﷺ dan para khalifah sesudah beliau bahwa harga khamar, dirham-dirham riba, penggelapan harta rampasan perang bercampur dengan harta, para sahabat mengalami perampasan terhadap Madinah dan tindakan orang-orang zhalim dan mereka tidak menolak masuk pasar untuk membeli. Kalau bab ini tidak dihukumi shahih, niscaya segala transaksi muamalah akan tertutup, kefasikan mendominasi manusia, namun hukum dasar harta adalah halal. Bila hukum dasar bertentangan dengan dugaan dan dugaan ini tidak ditunjang oleh indikasi, maka hukum menjadi milik hukum dasar, sebagaimana yang kami katakan untuk tanah basah jalanan dan bejana orang-orang musyrikin. Umar ﷺ pernah berwudhu dari bejana (gentong) milik seorang wanita Nasrani,[182] padahal mereka makan babi, minum khamar dan tidak menjaga diri dari najis. Para sahabat juga memakai kulit yang disamak dan pakaian yang dicelup pewarna.

Barangsiapa memperhatikan keadaan para tukang samak dan para tukang celup kain, maka dia akan mengetahui bahwa mereka bergelut dengan najis, bukti dari hal ini adalah bahwa mereka tidak menjaga diri kecuali dari najis yang terlihat semata atau najis yang mempunyai tanda. Adapun dugaan yang diambil dari mengembalikan dugaan lemah ke dalam kondisi kehidupan, maka para sahabat tidak menimbangnya sedikit pun. Bila ada yang berkata, para sahabat mempermudah dalam urusan bersuci dan menjaga diri dalam masalah syubhat haram, lalu apa bedanya? Kami menjawab, bila maksudmu bahwa mereka shalat dengan membawa najis maka ini tidak benar, bila maksudmu adalah bahwa mereka menjaga diri dari segala najis yang wajib dihindari, maka ini shahih. Adapun *wara'* mereka dalam perkara syubhat, maka ia termasuk menahan diri dari sesuatu yang tidak mengapa karena takut terjatuh kepada sesuatu yang tidak baik, padahal jiwa manusia cenderung kepada harta dan tidak kepada najis, maka para sahabat menolak yang halal sekalipun manakala ia menyibukkan hati mereka dengan Allah. *Wallahu a'lam.*

---

[182] Telah hadir di hal. 41, catatan kaki 36.

Bagian Ketiga: Meneliti, Bertanya, Mendesak, Mengabaikan dan Situasinya

Ketahuilah, manakala makanan dihidangkan kepada Anda atau sebuah hadiah diberikan kepada Anda atau Anda hendak membeli sesuatu dari seseorang, maka Anda tidak berhak berkata, "Ini belum aku pastikan kehalalannya, karena itu aku ingin menelitinya."

Anda juga tidak patut tidak meneliti sama sekali, karena bertanya dalam rangka meneliti terkadang wajib, terkadang haram, terkadang dianjurkan, dan terkadang makruh.

Kaidah umum dalam masalah ini adalah bahwa yang memicu bertanya adalah keraguan. Dan ini terjadi dari sesuatu yang berkaitan dengan harta atau dengan pemilik harta.

Sedangkan yang berkaitan dengan pemilik harta, maka seperti orang yang tidak dikenal, yaitu orang yang tidak ada indikasi bahwa dia berbuat zhalim seperti berseragam tentara, tidak juga ada indikasi bahwa dia adalah orang shalih seperti berbaju layaknya ulama dan ahli zuhud, dalam kondisi ini tidak patut bertanya bahkan tidak boleh, karena hal ini menciderai kehormatan seorang Muslim dan menyakitinya; tidak boleh dikatakan kepada orang tersebut, "Masih diragukan." Karena yang diragukan adalah sesuatu yang memicu kebimbangan dengan adanya indikasi, misalnya wajahnya adalah wajah orang-orang at-Turk dan orang-orang pedalaman yang terkenal berbuat zhalim dan membegal. Bermuamalah dengannya boleh, karena tangan menunjukkan kepemilikan, sementara indikasi-indikasi tersebut lemah, namun meninggalkannya termasuk *wara'*.

Kemudian yang berkaitan dengan harta, adalah seperti yang haram bercampur dengan yang halal, sebagaimana bila karung-karung makanan hasil rampasan (merampok) diletakkan di pasar lalu penduduk pasar membelinya, siapa yang membeli di kota tersebut dari pasar tersebut tidak harus bertanya tentang apa yang dibeli, kecuali bila diketahui bahwa mayoritas apa yang ada di tangan mereka adalah haram, dalam kondisi ini wajib bertanya. Sebaliknya bila kebanyakan darinya tidak haram, maka meneliti hanya sebatas *wara'* yang tidak wajib. Hal yang sama kami katakan

untuk seorang laki-laki yang mempunyai harta yang halal dan bercampur dengan yang haram, sebagaimana bila dia adalah saudagar yang menjalankan akad-akad yang shahih namun dia juga bermuamalah dengan riba, tidak boleh menerima hadiahnya dan jamuan makannya kecuali setelah meneliti. Bila diketahui bahwa yang diambil dari arahnya adalah halal, maka boleh, bila tidak maka ditinggalkan, bila yang haram lebih sedikit, maka yang diambil adalah dengan menganggapnya syubhat dan sikap *wara'* adalah dengan meninggalkannya.[183]

Ketahuilah bahwa bertanya hanya terjadi karena keraguan (oleh indikasi), maka tidak ditinggalkan kecuali bila sisi kebimbangan yang menyeret kepadanya sudah hilang, di mana pihak yang ditanya bukan orang yang tertuduh, namun bila dia tertuduh, dan Anda mengetahui bahwa dia mempunyai maksud di balik kehadiran Anda atau penerimaan Anda terhadap hadiah darinya, maka kata-katanya tidak dipercaya, dan orang bersangkutan patut bertanya kepada orang lain.

Bagian Keempat: Bagaimana Orang yang Bertaubat Melepaskan Diri dari Kezhaliman Terkait dengan Harta?

Ketahuilah bahwa barangsiapa bertaubat sementara di tangannya terdapat harta yang bercampur (yang halal dan yang haram), maka dia harus memilah yang haram dan mengeluarkannya. Bila barangnya diketahui maka urusannya tidak sulit, bila bercampur dan membuat rancu, bila ia mempunyai padanan seperti biji-bijian, uang dan minyak dan kadarnya diketahui, maka dia menyisihkan kadar tersebut, bila *musykil* (tidak jelas) maka di depannya ada dua jalan:

Pertama: Memegang dugaan kuat.

Kedua: Memegang apa yang diyakini, dan ini adalah *wara'*.

Bila harta haram yang tertentu sudah dikeluarkan, bila harta tersebut mempunyai pemilik tertentu maka dia wajib memberikannya kepadanya atau kepada ahli warisnya. Bila harta tersebut mempunyai pertambahan dan hasil (laba), maka dia mengembalikannya bersama tambahannya, bila tidak ada jalan untuk mengetahui pemiliknya, dia juga tidak mengetahui apakah ia sudah mati dan meninggalkan ahli waris atau tidak? Maka hendaknya dia menyedekahkannya, bila ia berasal dari harta *fai`* dan harta yang disiapkan untuk kepentingan kaum Muslimin, maka harta tersebut digunakan untuk jembatan, masjid, memperbaiki jalan-jalan Makkah (misalnya) dan segala apa yang dimanfaatkan oleh kaum Muslimin yang melewatinya.

Masalah: Bila di tangan seseorang terdapat harta halal dan harta syubhat, hendaknya memilih yang halal untuk dirinya, mendahulukan makanan dan pakaiannya dengan yang halal tersebut ketimbang membayar upah tukang bekam, membeli minyak dan menyalakan lampu. Dasar hal ini adalah sabda Nabi ﷺ tentang upah tukang bekam,

اِعْلِفْهُ نَاضِحَكَ.

"Berikan saja sebagai (belanja) makanan kepada unta yang mengairi (ladangmu)."[184]

Bila seseorang memiliki bapak dan ibu yang memegang harta haram, hendaknya menolak makan bersama mereka, bila hartanya adalah *syubhat*, maka menyiasatinya dengan halus, bila keduanya tidak menerima, maka ia bisa makan sedikit saja.

Diriwayatkan bahwa Ibu Bisyr al-Hafi pernah memberi Bisyr sebiji kurma, maka Bisyr memakannya kemudian Bisyr naik ke lantai atas dan mengeluarkannya kembali.

Bagian Kelima: Bergaul dan Berhubungan dengan Para Penguasa; Apa-apa yang Halal dari Berbaur dengan Mereka, dan Apa-apa yang Berkaitan Dengannya

Ketahuilah bahwa siapa yang menerima harta dari penguasa, maka dia patut mempertimbangkan jalan-jalan masuk harta kepada penguasa, dan dari mana ia? Bagaimana sifat yang karenanya dia

[183] Sepertinya penulis mengambil jalan tengah, hingga tidak ekstrim keras dan tidak ekstrim longgar.

[184] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 14273, 15061: dari Jabir ؓ, 23684, 23687, 23692, demikian juga Ibnu Majah, no. 2166 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 1759; at-Tirmidzi, no. 1277 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1027: dari Muhaishah bin Mas'ud ؓ, hadits ini di*takhrij* dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1400.

berhak, kadar yang diterima, dan apakah dia memang berhak?

Beberapa orang dari as-Salaf menolak, dan di antara mereka ada yang menerima lalu menyedekahkannya.

Untuk zaman ini, menahan diri lebih patut, karena jalan menerimanya sudah diketahui (penuh dengan hal-hal *syubhat* bahkan jelas haram), kemudian ia tidak diberikan kecuali melalui jalan kerendahan; meminta dan diam tanpa mengingkari.

Sebagian as-Salaf tidak menerima, mereka beralasan bahwa orang lain tidak diberi, alasan ini tidak tepat, karena seandainya dia menerima, maka dia menerima haknya, sementara orang lain adalah orang yang dizhalimi dan harta tersebut bukan milik bersama.

PASAL

Pergaulan dengan Penguasa Zhalim, yang Halal dan yang Haram

Ketahuilah bahwa Anda mempunyai tiga keadaan di depan para penguasa dan pegawai yang zhalim:

Pertama: Anda masuk kepada mereka dan ini adalah yang terburuk. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ أَتَى أَبْوَابَ السَّلَاطِيْنِ افْتُتِنَ.

"Barangsiapa mendatangi pintu-pintu penguasa, maka dia terfitnah."[185]

وَمَا ازْدَادَ عَبْدٌ مِنَ السُّلْطَانِ دُنُوًّا إِلَّا ازْدَادَ مِنَ اللهِ بُعْدًا.

"Tidaklah seorang hamba semakin mendekat kepada penguasa kecuali dia semakin menjauh dari Allah."[186]

[185] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 2859 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 2486: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ. Begitu pula ia termuat dalam hadits dhaif setelahnya, akan tetapi dengan lafazh,

مَنْ لَزِمَ السُّلْطَانَ افْتُتِنَ.

"Barangsiapa terus-menerus mendatangi penguasa, maka dia terfitnah."

[186] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 2860, dan tercantum *Dha'if Sunan Abu*

Hudzaifah ﷺ berkata, "Jauhilah oleh kalian tempat-tempat fitnah." Beliau ditanya, "Apa itu tempat-tempat fitnah?" Beliau menjawab, "Pintu-pintu penguasa, salah seorang di antara kalian datang kepada seorang penguasa, lalu membenarkan kebohongannya dan berkata padanya (memujinya dengan) sesuatu yang tidak ada padanya."

Sebagian penguasa berkata kepada sebagian ahli zuhud, "Mengapa engkau tidak datang kepada kami?" Dia menjawab, "Saya takut bila engkau mendekatkanku, maka engkau akan membuatku terfitnah (tergoda), tapi bila engkau menjauhkanku, maka engkau menghalangiku, di tanganmu tidak ada apa yang aku inginkan, di tanganku tidak ada yang membuatku takut kepadamu, yang datang kepadamu hanyalah orang yang hendak mencukupkan dirinya denganmu dari selainmu, sementara aku sudah merasa cukup darimu dengan Yang membuatmu cukup dariku."

Atsar-atsar ini menjelaskan makruhnya bergaul dengan para penguasa, di samping itu orang yang masuk ke penguasa berisiko mendurhakai Allah, bisa dengan perbuatannya atau kata-katanya atau diamnya.

Perbuatan, masuk kepada penguasa biasanya ke tempat-tempat hasil merampas, dengan asumsi bahwa tempatnya bukan tempat hasil merampas, namun biasanya apa yang ada di bawahnya atau apa yang memayunginya berupa tenda atau sepertinya dari hartanya yang haram, mengambil manfaat hal itu adalah haram. Dengan asumsi bahwa semua itu halal, maka tetap ada kemungkinan dia terjadi ke dalam hal-hal yang dilarang lainnya, bisa dalam bentuk sujud kepadanya atau berdiri untuk menghormatinya, melayaninya, bertawadhu' kepadanya karena kekuasaannya di mana ia adalah alat kezhalimannya. Tawadhu' kepada orang zhalim adalah maksiat, bahkan siapa yang bertawadhu' kepada orang kaya karena kekayaannya bukan karena hal lain yang menuntutnya bertawadhu', maka dua pertiga agamanya telah pergi, lalu bagaimana bila bertawadhu' kepada orang zhalim? Mencium tangannya adalah maksiat, kecuali pada saat takut atau untuk seorang pemimpin

Dawud, no. 612: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

yang adil atau ulama yang berhak diperlakukan demikian, adapun selain yang kami sebutkan, maka tidak boleh kecuali hanya sebatas salam.

Dari segi kata-kata, bisa berupa mendoakan orang zhalim, atau menyanjungnya, atau membenarkan kata-kata batilnya dengan kata-kata yang jelas atau dengan anggukannya atau dengan wajah yang berbinar, atau memperlihatkan kecintaan, loyalitas dan kerinduan bertemu dengannya, harapan kuat agar dia selalu hidup, karena masuk kepada penguasa tidak hanya sebatas salam, sebaliknya berbicara dan pembicaraannya merambah kepada hal-hal yang kami sebutkan.

Dalam sebuah *atsar* dikatakan,

مَنْ دَعَا لِظَالِمٍ بِالْبَقَاءِ فَقَدْ أَحَبَّ أَنْ يُعْصَى اللهُ.

"Barangsiapa mendoakan panjang umur bagi orang zhalim, maka dia suka bila Allah didurhakai."[187]

Tidak boleh mendoakannya kecuali dengan mengucapkan, "Semoga Allah memperbaikimu atau membimbingmu." Atau yang sepertinya.

Diam, saat melihat permadani-permadani sutra, bejana-bejana perak, pakaian yang haram di badan para pelayan berupa sutra dan lainnya, lalu dia diam; barangsiapa melihat sesuatu dari hal itu dan dia diam, maka dia bersekutu dengannya dalam dosa itu. Demikian pula bila dia mendengar kata-kata buruk, dusta, makian dan cacian, mendiamkan semua ini adalah haram, karena dia wajib beramar ma'ruf dan bernahi mungkar.

Bila kamu berkata, dia takut terhadap dirinya, bila dia diam maka dimaklumi. Kami berkata, tidak salah, namun bukankah dia bisa tidak memasukkan dirinya kepadanya sehingga memungkinkan melakukan apa-apa yang tidak boleh kecuali karena suatu udzur, karena bila dia tidak masuk dan tidak menyaksikan, maka dia tidak wajib memerintahkan dan melarang. Barangsiapa mengetahui kemungkaran di suatu tempat, dirinya mengetahui bahwa

[187] (Ini adalah ucapan Imam Sufyan ats-Tsauri رحمه الله sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya`*, 7/46. Ed. T.).

bila dia hadir, dia tak sanggup mengingkarinya, maka dia tidak boleh datang.

PASAL

Bila dia bisa selamat dari apa yang kami sebutkan di atas, jangan terburu-buru, karena dia tetap tidak selamat dari kerusakan yang menyusup ke dalam hatinya, karena dia melihat bagaimana penguasa hidup dalam kenikmatan dengan leluasa, maka dia meremehkan nikmat Allah, kemudian selainnya akan menirunya dan masuk, sehingga dengan perbuatannya dia memperbanyak barisan orang-orang zhalim.

Diriwayatkan bahwa Sa'id bin al-Musayyib pernah diajak membai'at al-Walid dan Sulaiman, keduanya adalah putra Abdul Malik, maka Sa'id bin al-Musayyib menjawab, "Saya tidak membai'at dua orang selama silih bergantinya siang malam." Orang-orang berkata, "Masuklah dari pintu ini dan keluarlah dari pintu ini." Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, jangan sampai ada orang yang mengikutiku." Maka beliau dicambuk 100 kali dan diberi baju rahib.

Berdasarkan apa yang kami jelaskan, maka tidak boleh datang kepada para penguasa zhalim kecuali dengan dua alasan:

Pertama: Pemaksaan dari mereka, bila tidak dipenuhi, maka dia mengkhawatirkan dirinya.

Kedua: Datang untuk menepis kezhaliman dari seorang Muslim, boleh dengan syarat tidak berkata dusta, tidak memuji, tidak meninggalkan nasihat yang mungkin diterima. Ini adalah hukum berkaitan dengan datang (kepada penguasa).

Keadaan kedua: Penguasa datang berkunjung kepadanya, maka menjawab salam harus. Adapun berdiri dan menghormati, maka tidak haram membalas penghormatannya dengan penghormatan, karena dengan memuliakan ilmu dan agama, dia berhak diucapkan terima kasih, sebagaimana dengan kezhaliman dia berhak dicela. Bila penguasa datang sendiri dan dia memandang untuk berdiri dalam rangka menghargai agama, maka ia lebih patut. Bila penguasa datang bersama rombongan, maka menjaga kewibawa-

an para petinggi di mata rakyat lebih patut dan lebih bagus, tidak mengapa berdiri dengan niat ini, namun bila dia mengetahui bahwa hal itu tidak menimbulkan kerusakan pada rakyat, tidak mendapatkan hukuman karena kemarahan penguasa, maka tidak menghormati dengan tidak berdiri lebih bagus.

Kemudian dia wajib menasihati penguasa, memberitahunya tentang diharamkannya apa yang dilakukannya di mana dia tidak tahu bahwa ia haram. Adapun mempublikasikan secara terang-terangan kepadanya tentang diharamkannya kezhaliman dan minum khamar, maka hal itu tidak berguna, sebaliknya dia patut memperingatkan penguasa agar tidak melakukan kemaksiatan selama dia tahu bahwa peringatannya berdampak terhadap hatinya, dia patut membimbingnya kepada kemaslahatan, bila dia mengetahui sebuah jalan syariat yang dengannya penguasa zhalim bisa mewujudkan tujuannya, maka dia menjelaskannya kepadanya.

Keadaan Ketiga: Menjauhi penguasa, tidak melihat mereka dan mereka tidak melihatnya, keselamatan pada bagian ini. Kemudian dia patut membenci kezhaliman mereka, tidak suka bertemu dengan mereka, tidak menyanjung mereka, tidak mencari-cari berita tentang keadaan mereka, tidak mendekatkan diri dengan orang-orang yang mempunyai hubungan dengan mereka, menyesali apa yang tidak terwujud karena berpisah dengan mereka, sebagaimana sebagian dari mereka berkata, "Antara diriku dengan para raja hanya sehari saja: hari yang telah berlalu, maka mereka tidak merasakan kelezatannya, saya dan mereka untuk esok sama-sama khawatir, akan tetapi hanya hari ini, lalu apa yang hampir terjadi di hari ini?"

Masalah: Bila penguasa mengirimkan uang kepada Anda agar Anda membagikannya kepada orang-orang fakir dan harta tersebut memiliki pemilik tertentu, maka tidak halal mengambilnya, bila tidak mempunyai pemilik tertentu, maka dia menyedekahkannya sebagaimana yang telah dijelaskan, dan dia menanganinya dengan membagikannya kepada fakir miskin.

Di antara ulama ada yang menolak mengambilnya. Bila kebanyakan harta penguasa adalah haram, maka tidak boleh bermuamalah dengan mereka.

Apa yang dibangun oleh orang-orang zhalim berupa jembatan, masjid, dan terminal minum, maka patut dilihat, bila barang-barang yang dibangun tersebut mempunyai pemilik tertentu, maka tidak boleh menyeberanginya kecuali darurat, bila tidak diketahui pemiliknya, maka silakan dan sikap *wara'* adalah menolak. *Wallahu a'lam.*

Kitab 11

ADAB PERTEMANAN, PERSAUDARAAN, BERGAUL DENGAN MANUSIA DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Keutamaan Kedekatan dan Persaudaraan

Ketahuilah bahwa kedekatan dengan sesama adalah buah dari akhlak yang baik, (sebaliknya) perpecahan adalah buah dari akhlak yang buruk. Kebaikan akhlak membawa kepada saling mencintai dan menyayangi, keburukan akhlak menghasilkan kebencian dan permusuhan. Keutamaan akhlak yang baik tidak samar bagi kita dan hadits-hadits menunjukkan hal itu.

Dalam hadits Abu ad-Darda` ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيْزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang Mukmin di Hari Kiamat daripada akhlak yang baik."[188] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau menshahihkannya.

Dalam hadits lain,

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَسَاوِيْكُمْ أَخْلَاقًا.

[188] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4799, dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 4014 dan at-Tirmidzi, no. 2002 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1629.

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat majelisnya kepadaku di Hari Kiamat adalah orang yang paling bagus akhlaknya, dan (sebaliknya) orang yang paling aku benci dan paling jauh majelisnya dariku di Hari Kiamat adalah orang yang paling buruk akhlaknya."[189]

وَسُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ، فَقَالَ: تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

"Nabi ditanya tentang sebab paling banyak yang membuat orang masuk surga, beliau menjawab, 'Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik'."[190]

Makna Persaudaraan Karena Allah

Tentang cinta karena Allah, disebutkan dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ... وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ.

"Tujuh golongan akan dinaungi Allah di bawah naunganNya di hari di mana tidak ada naungan kecuali naunganNya... (dan di antaranya), dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; keduanya berkumpul karena itu dan berpisah juga karena Allah."[191]

Dalam hadits lain, Allah تعالى berfirman,

حَقَّتْ مَحَبَّتِيْ لِلْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِيْ لِلْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ، وَحَقَّتْ

[189] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 17710; at-Tirmidzi, no. 2018 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1642: dari Abu Tsa'labah al-Khusyani ﷺ, hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 535; *al-Misykah*, no. 4797 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 791.

[190] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2004, dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1630; Ibnu Majah, no. 4246, dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3424: dari Abu Hurairah ﷺ.

[191] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 660, 1423; dan Muslim, no. 1031; at-Tirmidzi, no. 2391, dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1949; dan an-Nasa'i sebagaimana tercantum dalam *Shahih an-Nasa'i*, no. 4973; Lihat pula *al-Irwa'*, no. 887.

مَحَبَّتِيْ لِلْمُتَزَاوِرِيْنَ فِيَّ.

"CintaKu pasti untuk orang-orang yang saling mencintai karena Aku, cintaKu pasti untuk orang-orang yang saling memberi karena Aku, cintaKu pasti untuk orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku."[192]

Dalam hadits lain,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ أَنْ تُحِبَّ فِي اللهِ، وَتُبْغِضَ فِي اللهِ.

"Tali simpul iman paling kuat adalah engkau mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."[193] Dan hadits-hadits lain dalam masalah ini berjumlah banyak.

Makna Benci Karena Allah

Ketahuilah bahwa barangsiapa mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, bila kamu mencintai seseorang karena dia taat kepada Allah, lalu orang tersebut mendurhakai Allah maka kamu membencinya karena Allah, karena siapa yang mencintai karena suatu sebab, maka berarti kamu akan membenci bila ada sebaliknya. Bila pada seseorang ada sifat-sifat baik dan terpuji dan ada yang tidak disukai dan tercela, maka kamu mencintainya dari satu sisi dan membencinya dari sisi yang lainnya. Kamu patut mencintai seorang Muslim karena keislamannya dan membencinya karena kemaksiatannya, sehingga muamalahmu dengannya adalah muamalah tengah, tidak menolak dan tidak melepas. Untuk apa yang terjadi padanya karena kesalahan dan diketahui dia telah menyesalinya, maka yang lebih patut dalam kondisi ini adalah menutupi dan merahasiakan, bila dia terus melakukan kemaksiatan, maka bukti ketidaksukaan harus diperlihatkan berupa menjauhinya dan berpaling darinya, mengucapkan kata-kata tegas sesuai

[192] Diriwayatkan oleh Malik, 2/953 dan Ahmad, no. 22025: dari Mu'adz bin Jabal ﷺ. Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan al-Hakim: dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ. Hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 4321.

[193] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas ﷺ, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2539 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1728.

dengan berat dan ringannya kemaksiatan.

Tingkatan Orang-orang yang Dibenci Karena Allah dan Tata Cara Bermuamalah dengan Mereka

Ketahuilah bahwa orang yang menyelisihi perintah Allah terbagi menjadi:

Pertama: Orang kafir. Bila dia *kafir harbi*, maka dia berhak dibunuh dan diperbudak, tidak ada penghinaan lebih dari itu. Bila *kafir dzimmi*, maka tidak boleh menyakitinya kecuali dengan berpaling darinya, mengucilkannya dan memaksanya ke jalan paling sempit, dan tidak memulai mengucapkan salam kepadanya. Bila dia mengucapkan salam, maka dijawab, *wa'alaikum*. Lebih baik tidak bergaul dan makan bersamanya. Termasuk makruh merasa nyaman dan bebas dengannya seperti dengan kawan.

Kedua: Ahli bid'ah. Bila dia menyeru kepada bid'ahnya dan bid'ahnya termasuk mengkafirkan, maka urusannya lebih berat daripada *kafir dzimmi*, karena ahli bid'ah seperti ini tidak dibiarkan dengan membayar *jizyah* dan tidak diberi toleransi dengan akad *dzimmah*. Bila bid'ahnya tidak menyebabkan, maka urusannya antara dia dengan Allah lebih ringan daripada urusan orang kafir tanpa ada keraguan, namun mengingkarinya lebih keras daripada kepada kafir, sebab keburukan kafir tidak bersifat transitif, sebab kata-katanya tidak berarti apa pun, berbeda dengan ahli bid'ah yang menyeru kepada bid'ahnya, dia mengaku mengajak kepada kebenaran, sehingga dia merupakan sebab tersesatnya manusia, maka keburukannya transitif, maka memperlihatkan kebencian kepadanya, permusuhan, perendahan, pengingkaran bid'ahnya, dan usaha menjauhkan manusia darinya harus lebih keras.

Sedangkan ahli bid'ah yang awam yang tidak bisa mengajak, tidak ditakutkan diikuti, maka perkaranya lebih ringan, yang lebih patut adalah menasihatinya dengan lembut, sebab hati orang awam mudah berbolak-balik, bila nasihat tidak berguna dan berpaling darinya membuatnya memandang bid'ahnya buruk, maka ditekankan untuk berpaling darinya, namun bila diketahui bahwa hal itu tidak berdampak karena tabiatnya yang kaku dan akidahnya yang

kokoh dalam hatinya, maka berpaling lebih baik, karena bila bid'ah tidak diingkari keburukannya secara mendalam, maka ia akan mewabah di antara manusia dan kerusakannya menyebar.

Ketiga: Pelaku maksiat dengan perbuatannya bukan dengan keyakinannya, bila kemaksiatannya mengganggu orang lain seperti kezhaliman, merampas, kesaksian palsu, *ghibah*, *namimah* dan yang sepertinya, maka yang lebih bagus adalah berpaling darinya, tidak bergaul dengannya dan menarik diri dari berinteraksi dengannya. Demikian juga hukum untuk orang yang menyeru kepada kerusakan, seperti orang yang mengumpulkan kaum laki-laki dan perempuan, menyediakan sarana-sarana mabuk bagi orang-orang rusak. Orang seperti ini patut direndahkan, diisolir dan dijauhi. Adapun orang yang fasik dari sisi dirinya sendiri dengan minum khamar atau zina atau mencuri atau meninggalkan yang wajib, maka perkaranya lebih ringan, akan tetapi manakala dia tertangkap basah saat melakukannya, dia harus dilarang dengan cara yang membuatnya tidak melakukannya, bila nasihat lebih berguna baginya, maka itu sudah cukup, namun bila tidak, maka dikerasi.

PASAL
Sifat-sifat yang Disyaratkan Pada Orang yang Anda Pilih Menjadi Teman

Kami meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

اَلْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

"Seseorang berada di atas agama sahabatnya, maka hendaklah seseorang di antara kalian melihat siapa yang dijadikannya sahabat."[194]

Ketahuilah bahwa tidak semua orang layak dijadikan sebagai teman, orang yang dijadikan sebagai sahabat patut memiliki sifat-sifat dan kriteria-kriteria khusus yang mendorong orang lain untuk

[194] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4833 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 4046; at-Tirmidzi, no. 2378, dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1937: dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 3545; *al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 927 dan *Misykah al-Mashabih*, no. 5019.

bersahabat dengannya. Kriteria-kriteria tersebut menyesuaikan dengan faidah-faidah yang dicari dari persahabatan, ia bisa bersifat dunia seperti mencari harta dan kedudukan atau hanya sekedar keinginan untuk merasa nyaman dengan perbincangan dan pertemuan, ini bukan tujuan kami. Bisa bersifat agamawi dan padanya terkumpul tujuan-tujuan yang bermacam-macam:

Di antaranya, mengambil faidah ilmu dan amal.

Di antaranya, mengambil manfaat dari kedudukan dalam rangka melindungi diri dari gangguan orang yang mengotori hati dan menghalang-halangi ibadah.

Di antaranya, mengambil faidah dari harta agar tercukupi sehingga tidak perlu mengambil waktu untuk mencari makan.

Di antaranya, meminta bantuannya dalam perkara-perkara penting, sehingga ia menjadi peneguh dalam musibah dan kekuatan dalam segala keadaan.

Di antaranya, mengharapkan syafa'at di akhirat, sebagaimana sebagian salaf berkata, "Perbanyaklah saudara, karena setiap Mukmin mempunyai syafa'at."

Ini adalah faidah-faidah, setiap faidah menuntut syarat di mana ia tidak terwujud tanpanya.

Secara umum, orang yang Anda pilih sebagai sahabat patut mempunyai lima sifat: Yaitu hendaklah dia seorang yang berakal, berakhlak baik, bukan fasik, bukan ahli bid'ah dan bukan ambisius terhadap dunia.

Hendaklah dia adalah seorang yang berakal; ini adalah modal utama, berkawan dengan orang dungu tidak membawa kebaikan, karena dia ingin memberimu manfaat, tetapi justru menimpakan mudarat. Maksud kami dengan orang berakal adalah orang yang memahami perkara sebagaimana yang benar, bisa dengan sendirinya, bisa pula bila dipahamkan, maka dia memahami.

Hendaklah seorang yang berakhlak baik; ini harus, karena terkadang orang berakal dikalahkan oleh amarah atau hawa nafsunya lalu dia menaatinya, sehingga tidak ada kebaikan padanya.

Bukan orang yang fasik, karena orang seperti ini tidak takut kepada Allah, orang yang tidak takut kepada Allah tidak dijamin

(bebas pengaruh) keburukannya dan tidak bisa dipercaya.

Bukan seorang ahli bid'ah, karena berkawan dengannya dikhawatirkan menularkan bid'ahnya.

Umar bin al-Khaththab berkata, "Carilah sahabat-sahabat yang benar, niscaya kamu hidup dalam naungan mereka. Mereka adalah perhiasan di saat makmur dan peneguh di saat ujian. Letakkan perkara saudaramu dalam posisi terbaik, sehingga datang kepadamu apa yang bisa membuatmu menjauh darinya. Jauhilah musuhmu, waspadailah temanmu kecuali teman yang terpercaya (amanah), tidak ada orang yang dipercaya kecuali orang yang takut kepada Allah, jangan berkawan dengan orang yang gemar berbuat maksiat, karena dia bisa menularkan kedurhakaan kepadamu, jangan membuka rahasiamu kepadanya, mintalah pendapat dalam urusanmu kepada orang-orang yang takut kepada Allah."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Seburuk-buruk teman adalah teman yang kamu perlu berkata kepadanya, 'Ingatlah aku dalam doamu.' Kamu hidup bersama dia dalam toleransi (penuh pengertian) atau kamu meminta maaf kepadanya."

Beberapa orang datang kepada al-Hasan yang sedang tidur, sebagian dari mereka makan buah-buahan di rumahnya, saat dia bangun, dia berkata, "Semoga Allah merahmatimu, inilah perbuatan saudara."

Abu Ja'far berkata kepada rekan-rekannya, "Apakah salah seorang di antara kalian memasukkan tangannya ke dalam saku saudaranya dan mengambil apa yang dia ingin?" Mereka menjawab, "Tidak." Dia berkata, "Maka kalian tidak bersaudara seperti yang kalian klaim."

Diriwayatkan bahwa Fath al-Mushili datang kepada seorang temannya bernama Isa at-Tammar, tetapi dia tidak mendapatkannya (karena Isa sedang tidak di rumah), Fath berkata kepada sahayanya, "Bawa ke sini dompet saudaraku." Budak itu membawanya, lalu Fath mengambil dua dirham. Isa kemudian pulang ke rumah, pelayannya menyampaikan kepadanya apa yang terjadi, maka Isa berkata kepada sahayanya itu, "Kalau kamu benar, maka kamu merdeka." Setelah dia melihat ternyata memang benar, maka dia pun merdeka.

PASAL
Hak-hak Saudara yang Harus Dipenuhi Seseorang

Hak pertama: Menunaikan hajat dan memenuhinya, dan itu bertingkat-tingkat.

Paling rendah adalah menunaikan hajat manakala diminta dan mampu, namun dengan tetap dengan raut kebahagiaan dan wajah berbinar.

Yang tengah adalah menunaikan hajat tanpa diminta.

Yang paling tinggi adalah mendahulukan hajat saudara atas hajat diri.

Sebagian as-Salaf masih memperhatikan keluarga saudaranya setelah saudaranya tersebut wafat 40 tahun lalu, kemudian dia menunaikan hajat-hajat mereka.

Hak kedua: Hendaklah lisan terkadang diam dan terkadang berbicara.

Diam, artinya adalah diam dengan tidak membicarakan aib-aibnya, baik saat dia ada maupun saat dia tidak ada, diam dengan tidak membantah, mendebat dan bersilat lidah, diam dengan tidak bertanya tentang sesuatu perkara yang tidak disukainya. Bila bertemu tidak bertanya, "Hendak kemana." Karena bisa jadi dia tidak ingin memberitahukannya kepadanya, menyembunyikan rahasianya walaupun persahabatannya sudah terputus, tidak membicarakan keburukan rekan-rekannya dan keluarganya, dan ucapan buruk orang lain terhadapnya tidak disampaikan kepadanya.

Hendaklah diam dari segala apa yang tidak disukai temannya,[195] kecuali bila memang harus berbicara dalam rangka amar ma'ruf dan nahi mungkar dan tidak menemukan keringanan untuk

[195] Dalam cetakan Dar Ammar yang di*tahqiq* Syaikh Ali Hasan al-Halabi, ini diletakkan sebagai "**Hak Ketiga**". Hal ini karena memang hak ketiga tidak disebutkan dalam buku asli. *Muhaqqiq* buku kita ini, Syaikh Zhuhair asy-Syawisy, memiliki pandangan berbeda, hak ketiga menurutnya adalah hak harta, yang memang tidak disebutkan oleh *mukhtashar* atau kitab asli buku ini, sebagaimana yang diuraikan dalam *al-Ihya`* yang merupakan bahan dasar buku *mukhtashar* (ringkasan) ini. *Wallahu A'lam.* Lihat sebentar lagi pada catatan kaki hak keempat.

diam; karena menyampaikan hal itu kepadanya merupakan kebaikan dari segi makna.

Sadarilah bahwa bila kamu mencari orang yang bersih dari segala aib, maka kamu tidak akan mendapatkannya. Siapa yang kebaikan-kebaikannya lebih banyak dari keburukannya, maka dialah yang dicari.

Ibnul Mubarak berkata, "Seorang Mukmin memberi maaf, sedangkan orang munafik mencari-cari kesalahan."

Al-Fudhail berkata, "Kejantanan adalah memaafkan kesalahan-kesalahan tak sengaja saudara."

Jangan berburuk sangka kepada saudaramu, berusahalah membawa perbuatannya kepada sisi yang baik selama hal tersebut memungkinkan.

Nabi ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.

"Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta."[196]

Ketahuilah bahwa berburuk sangka menyeret kepada memata-matai yang dilarang. Menutupi kekeliruan dan menyimpannya termasuk sifat orang-orang beragama.

Ketahuilah bahwa iman seseorang tidak sempurna sebelum dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri. Tingkatan persaudaraan paling minimal adalah hendaknya seseorang memperlakukan saudaranya sebagaimana dia ingin saudaranya itu memperlakukannya. Tidak disangsikan bahwa Anda berharap saudaramu menutupi auratmu, diam dari keburukan-keburukanmu, bila kamu melakukan hal yang sebaliknya, maka dia akan marah kepadamu, lalu bagaimana Anda menunggu sesuatu darinya padahal Anda sendiri tidak akan pernah melakukannya untuknya?

[196] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5143; Muslim, no. 2563; Abu Dawud, no. 4917 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 4109; at-Tirmidzi, no. 1988 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1619: dari Abu Hurairah ﷺ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2679 dan *Ghayah al-Maram*, no. 417.

Bila Anda berharap orang lain bersikap obyektif kepadamu padahal kamu sendiri tidak bersikap demikian, maka kamu termasuk ke dalam Firman Allah,

﴿ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣﴾

"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (Al-Muthaffifin: 2-3).

Pemicu keengganan menutup aib dan cela orang dan sekaligus mendorong membukanya adalah hasad dan dengki.

Ketahuilah, bahwa di antara sebab paling kuat dalam memicu hasad dan dengki di antara saudara adalah perdebatan, yang memicunya hanyalah keinginan memperlihatkan keistimewaan dan keunggulan akal serta merendahkan pihak yang kalah. Barangsiapa mendebat saudaranya, maka dia telah menganggapnya bodoh dan dungu atau menganggapnya lalai dan lupa, tidak memahami sebuah perkara sebagaimana mestinya. Semua itu adalah penghinaan, ia membuat dada bergemuruh dan menanamkan permusuhan, ia adalah lawan dari persaudaraan.

Hak keempat:[197] Hak lisan dengan berbicara. Persaudaraan menuntut diam dari hal yang tidak disukai, ia juga menuntut berbicara dengan apa-apa yang disukai, bahkan ia lebih patut dengan persaudaraan, karena siapa yang menerima diam berarti berteman dengan ahli kubur, maksud persaudaraan adalah memberi faidah bukan berlepas diri dari mereka. Diam berarti menahan diri dari apa-apa yang menyakitkan. Maka seorang saudara Muslim hendaklah mencari kecintaan saudaranya dengan kata-kata, menanyakan keadaannya, menanyakan apa yang terjadi tentangnya, menampakkan kesibukan hatinya karenanya, memperlihatkan kebahagiaan dengan apa yang dia berbahagia dengannya.

[197] Dalam naskah-naskah asli tidak ada hak ketiga, barangkali hak harta sebagaimana dalam *al-Ihya`*.

Dalam *ash-Shahih* dari riwayat at-Tirmidzi,[198]

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُعْلِمْهُ.

"Bila salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya, maka hendaknya memberitahukan kepadanya."[199]

Di antaranya memanggilnya dengan nama yang paling dia cintai.

Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata,

ثَلَاثٌ يُصَفِّيْنَ لَكَ وُدَّ أَخِيْكَ: تُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيْتَهُ، وَتُوَسِّعُ لَهُ فِي الْمَجْلِسِ، وَتَدْعُوْهُ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ.

"Ada tiga perkara yang dapat memurnikan bagimu cinta saudaramu: Hendaknya kamu mengucapkan salam kepadanya saat bertemu, melapangkan majelis untuknya, dan memanggilnya dengan nama yang paling dia cintai."[200]

[198] Maksudnya at-Tirmidzi meriwayatkan dengan *sanad* yang shahih, no. 2395. Lihat *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1950.

[199] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 5124 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 4273: dari hadits al-Miqdam bin Ma'dikarib. Dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 279-281.

[200] (Riwayat ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 2572 secara *mauquf* dari perkataan Umar ﷺ sebagaimana yang disebutkan buku kita ini, dan didhaifkan oleh al-Albani ﷺ di sana. Akan tetapi hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Utsman bin Thalhah ﷺ yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 3496 dan 8369; al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, no. 5815; al-Baihaqi dalam *al-Adab*, no. 191 dan dalam *Syu'ab al-Iman*, no. 8397. Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini men*takhrij* hadits Utsman bin Thalhah ini dengan sedikit rinci dalam *Tanbih al-Hajid Ila Ma Waqa'a Min an-Nazhar Fi Kutub al-Amajid*, 1/120, no. 76, dan setelah menyebutkan riwayat ath-Thabrani, beliau menyebutkan *ta'liq* ath-Thabrani yang berkata, "Hadits ini tidak ada yang meriwayatkannya dari Musa bin Abdul Malik bin Umair selain Ibrahim bin Abul Wazir". Kemudian Syaikh al-Huwaini mengomentarinya dengan berkata, "Saya berkata, Semoga Allah meridhai Anda, Ibrahim tidak sendirian meriwayatkannya, tetapi ikut serta meriwayatkan bersamanya (di*mutaba'ah* oleh) Abu al-Mutharrif bin Abul Wazir. Dia ini berkata, kami dituturkan oleh Musa; dengan *sanad* yang sama. Dan ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 3/429, dari jalan Bakar bin Qutaibah al-Qadhi, yang mengatakan, Kami dituturkan oleh Abu al-Mutharrif. Kemudian al-Hakim berkata, 'Abu al-Mutharrif ini ialah Muhammad bin Abul Wazir, termasuk di antara orang-orang yang *tsiqah* dari kalangan orang-orang Bashrah

Di antara memujinya adalah dengan kebaikan-kebaikan yang memang dimilikinya di sisi orang yang mementingkan pujian padanya. Demikian juga memuji anak-anak, keluarga dan perbuatan-perbuatannya, termasuk akhlaknya, akalnya, penampilannya, ilmunya, tulisannya dan segala apa yang membahagiakannya tanpa dusta atau berlebih-lebihan.

Demikian juga menyampaikan pujian orang-orang kepadanya dengan memperlihatkan kebahagiaan di depannya, sebab menyembunyikan hal itu termasuk hasad yang tulen.

Di antaranya adalah berterima kasih kepadanya atas apa yang dia lakukan untukmu, membela di belakangnya bila dia dijadikan sasaran keburukan, karena hak persaudaraan adalah menyingsingkan lengan baju untuk menjaga dan membela.

Dalam hadits shahih,

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ.

"Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya, tidak (boleh) menzhaliminya dan tidak menyerahkannya kepada musuh."[201]

Barangsiapa tidak membela kehormatannya, maka dia telah menyerahkannya.

Dalam hal ini Anda mempunyai dua timbangan:

Pertama, pertimbangkan bahwa apa yang dikatakan terkait dengannya juga dikatakan terkait denganmu ketika dia hadir, maka hendaklah Anda berkata apa yang Anda ingin dia mengatakannya.

Kedua, asumsikan bahwa dia ada di balik dinding mendengar Anda, bila hatimu tergerak untuk menolongnya saat dia ada, maka sepatutnya kamu bergerak juga untuk menolongnya saat dia tidak ada. Barangsiapa tidak ikhlas dalam bersaudara maka dia munafik.

Di antaranya adalah mengajarkan dan memberikan nasihat. Hajat saudaramu kepada ilmu tidak lebih rendah daripada hajat-

---

dan termasuk generasi awal mereka; tetapi saya tidak mengetahui bahwa saya telah mendapatkan hadits selain ini yang diriwayatkannya'." Demikian Syaikh al-Huwaini. Ed. T.).

[201] Diriwayatkan oleh Bukhari, no. 2442, 6951; Muslim, no. 2580; Abu Dawud, no. 4893 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 4091; at-Tirmidzi, no. 1426 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1152: dari Ibnu Umar ؓ.

nya kepada harta. Bila kamu kaya ilmu, maka hiburlah dia dengan ilmu dan bimbinglah. Hendaknya nasihatmu kepadanya secara rahasia. Beda antara nasihat dengan menjelek-jelekkan adalah merahasiakan dan menyuarakan, sebagaimana perbedaan antara mengambil hati dengan menjilat adalah tujuan yang mendorong untuk menutup mata, bila kamu menutup mata demi keselamatan agamamu dan karena kamu melihat kebaikan saudaramu adalah dengan cara itu, maka kamu berusaha mengambil hatinya, namun bila kamu menutup mata karena kepentingan dirimu, terwujudnya ambisimu dan keselamatan kedudukanmu, maka kamu menjilat.

Di antaranya adalah memaafkan kesalahan. Bila kesalahannya pada agamanya maka berlemah lembutlah dalam menasihatinya sebisa mungkin, jangan membiarkannya dengan tidak menasihatinya dan tidak mencegahnya, bila dia menolak nasihat halus, maka bisa dengan memutuskan hubungan.

Hak kelima: Berdoa untuk saudara saat masih hidup dan sesudah meninggal dunia dengan doa kebaikan sebagaimana untuk dirimu sendiri.

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu ad-Darda` ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ.

"Doa seorang Muslim untuk saudaranya yang tidak sedang bersamanya dikabulkan. Di samping kepalanya ditugaskan seorang malaikat untuknya, setiap kali dia berdoa untuk saudaranya dengan kebaikan, malaikat yang ditugaskan tersebut berkata, 'Amin dan kamu juga mendapat yang sepertinya'."[202]

Abu ad-Darda` ؓ mendoakan saudara-saudaranya dalam jumlah banyak, dan beliau menyebut nama-nama mereka.

---

[202] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2732 dan Abu Dawud, no. 1534 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1358.

Ahmad bin Hanbal ﷺ pernah mendoakan enam orang di waktu sahur.

Untuk doa setelah meninggal dunia, Amr bin Huraits berkata, "Bila seorang hamba berdoa untuk saudaranya yang sudah meninggal dunia, maka malaikat membawanya ke kuburnya, dia berkata, 'Wahai penghuni kubur yang asing, ini ada hadiah untukmu dari saudaramu yang mencintaimu'."

Hak keenam: Setia dan ikhlas. Makna setia adalah tetap mencintai sampai meninggal dunia, setelah dia meninggal dunia, maka cintanya untuk anak-anak dan kawan-kawannya. Nabi ﷺ memuliakan seorang wanita tua seraya bersabda,

إِنَّهَا كَانَتْ تَغْشَانَا فِيْ أَيَّامِ خَدِيْجَةَ، وَإِنَّ حُسْنَ الْعَهْدِ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Wanita itu sering datang kepada kami saat Khadijah masih hidup, dan sesungguhnya kesetiaan menjaga perjanjian termasuk iman."[203]

Termasuk setia hendaknya sikap tawadhu'nya kepada saudaranya tidak berubah, sekalipun kedudukannya tinggi, kekuasaannya melebar dan kedudukannya terhormat.

Ketahuilah bahwa tidak termasuk setia menyetujui saudara dalam perkara yang menyelisihi Agama. Imam asy-Syafi'i bersaudara dengan Muhammad bin Abdul Hakam, dia mendekatkannya kepadanya dan mendatanginya. Manakala asy-Syafi'i sekarat, dia ditanya, "Wahai Abu Abdullah, sesudahmu kami duduk (menuntut ilmu) kepada siapa?" Muhammad bin Abdul Hakam yang saat itu berada di kepalanya menyodorkan dirinya dengan harapan Imam asy-Syafi'i menunjuknya, namun asy-Syafi'i berkata, "Abu Ya'qub al-Buwaithi." Maka Muhammad bin Abdul Hakam bersedih, padahal Muhammad sudah membawa madzhab asy-Syafi'i darinya, namun al-Buwaithi lebih dekat kepada zuhud dan *wara'*, maka asy-Syafi'i menasihati kaum Muslimin dan meninggalkan kepura-puraan, akibatnya Ibnu Abdul Hakam meninggalkan madzhab asy-Syafi'i dan beralih ke madzhab Maliki.

[203] Diriwayatkan oleh al-Hakim dan dia menshahihkannya, al-Baihaqi dan al-Qudha'i.

Termasuk setia hendaknya tidak mendengar kata-kata orang atas kawannya, tidak berkawan dengan lawan temannya.

Hak ketujuh: Meringankan, tidak memaksakan diri dan membebani, maksudnya tidak membebani saudaranya sesuatu yang memberatkannya, sebaliknya mengistirahatkan hatinya dari hajat-hajat dan pekerjaan-pekerjaannya, tidak memanfaatkan kedudukan dan hartanya, tidak membebaninya untuk memperhatikan keadaannya, menunaikan hak-haknya dan bertawadhu' kepadanya, sebaliknya tujuannya bersaudara adalah mencintai Allah semata, mengambil keberkahan melalui doanya, bergembira dengan perjumpaan dengannya, menjadikannya sarana yang membantu agamanya, mendekatkan diri kepada Allah dengan menunaikan hak-haknya. Kesempurnaan meringankan adalah melipat tikar rasa malu sehingga tidak merasa malu darinya dalam perkara di mana dia tidak malu kepada dirinya.

Ja'far bin Muhammad berkata, "Saudaraku paling berat adalah orang yang memaksakan dirinya untukku dan aku harus berhati-hati darinya. Sedangkan yang paling ringan atas hatiku adalah saudaraku yang bila aku bersamanya, maka seperti aku sendiri."

Sebagian ahli hikmah berkata, "Barangsiapa yang pemaksaan dirinya gugur, maka kasih sayangnya langgeng."

Dan di antara kesempurnaan perkara ini adalah hendaknya kamu melihat jasa baik saudaramu atasmu dan bukan jasamu atas mereka, kamu memposisikan dirimu dengan mereka dalam posisi pelayan.

PASAL

Adab-adab Pergaulan dan Berkumpul dengan Berbagai Macam Manusia

Di akhir bab ini kami ingin menyebutkan sekumpulan adab pergaulan dengan manusia.

Termasuk kebaikan dalam pergaulan adalah menjaga kewibawaan tanpa menyombongkan diri, bertawadhu' tanpa terhina, bertemu dengan kawan dan lawan dengan wajah rela tanpa me-

rendahkan diri kepada mereka dan tanpa takut kepada mereka, menjaga diri di majelis Anda dengan tidak menyelang-nyeling jari-jarimu, mengupil, banyak meludah dan menguap.

Dengarkan orang yang berbicara kepada Anda, jangan memintanya mengulangi, jangan berbicara dengan membanggakan diri, baik dengan anak dan hamba sahaya perempuan Anda. Jangan berpenampilan dengan berhias seperti wanita, jangan merendahkan diri seperti hamba sahaya, takut-takutilah keluarga Anda tanpa kekerasan, bersikaplah lunak kepada mereka tanpa kelemahan, jangan bercanda dengan budak laki-laki dan perempuan Anda karena wibawa Anda bisa jatuh, jangan sering-sering menoleh ke belakang.

Jangan bergaul dengan penguasa. Bila Anda melakukan, maka waspadailah dosa dan *ghibah*, jagalah rahasianya, waspadailah senda gurau di sisinya, jangan bersendawa dan membuang sisa makanan yang terselip di antara gigimu di depannya, bila dia mendekatkanmu kepadanya, maka berhati-hatilah kepadanya. Bila dia membiarkanmu maka jangan merasa aman dari perubahan sikapnya atasmu, bersikaplah lunak kepadanya seperti kamu bersikap lunak kepada anak-anak, ucapkan apa yang dia sukai, jangan datang kepadanya saat dia bersama keluarganya dan orang-orang dekatnya.

Jauhilah teman di meja makan saja, jangan menganggap hartamu lebih mulia dari kehormatanmu. Bila kamu datang ke suatu majelis, maka duduklah dengan cara yang paling dekat kepada tawadhu', jangan duduk di jalan. Bila kamu duduk, maka tundukkanlah pandangan mata, tolonglah orang yang dizhalimi, bimbinglah orang yang tersesat, jangan meludah ke arah kiblat dan jangan pula ke arah kananmu, akan tetapi ke kiri atau di bawah kakimu yang kiri. Berhati-hatilah bergaul dengan orang-orang awam, bila kamu melakukan, maka tutuplah matamu dari keburukan akhlak mereka yang terjadi di antara mereka, jangan ikut-ikutan dalam pembicaraan mereka, jangan banyak bercanda, karena bisa menyebabkan orang berakal tidak menyukaimu saat bercanda dan orang bodoh akan berani terhadapmu karena bercanda.

HAK-HAK MUSLIM, KERABAT, TETANGGA, HAMBA SAHAYA, DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Di antara hak-hak seorang Muslim adalah hendaknya Anda mengucapkan salam saat bertemu, menjawab undangannya, mengucapkan, 'Semoga Allah merahmatimu.' Saat dia bersin [dan dia mengucapkan *hamdalah*, penerjemah] menjenguknya saat sakit, menghadiri jenazahnya bila dia meninggal dunia, memenuhi sumpahnya, menasihatinya bila dia memintanya kepadamu, menjaganya di belakangnya saat dia tidak ada, mencintai untuknya apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, membenci untuknya apa yang kamu benci untuk dirimu sendiri. Semua masalah-masalah ini tercantum dalam *atsar-atsar* (hadits-hadits shahih).[204]

---

[204] Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1240 dan Muslim, no. 2162 dari hadits Abu Hurairah ﷺ,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ.

"Hak Muslim atas Muslim lainnya ada lima: Menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan saat bersin."

Dalam riwayat Muslim berbunyi,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ تُسَلِّمُ عَلَيْهِ...

"Hak Muslim atas Muslim ada enam: Bila kamu bertemu dengannya, maka kamu mengucapkan salam kepadanya... dan ada tambahan,

إِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ.

"Bila dia meminta nasihatmu, maka berilah nasihat kepadanya."

Dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 2736 sebagaimana tercantum dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 519; Ibnu Majah, no. 1433 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, no. 301: dari hadits Ali ﷺ,

لِلْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ....

"Untuk seorang Muslim atas Muslim yang lain enam hak...."

Di antaranya tidak menyakiti seorang Muslim dengan kata-kata dan perbuatan, bertawadhu' kepada kaum Muslimin, tidak menyombongkan diri terhadap mereka, tidak mendengarkan gosip yang beredar terkait dengan sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain, dan tidak menyampaikan gosip dari sebagian kepada sebagian yang lain.

Di antaranya, tidak mengacuhkan saudara yang dikenalnya lebih dari tiga hari, berdasarkan hadits masyhur dalam masalah ini.[205]

Dalam hadits lain dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَهْجُرَ مُؤْمِنًا فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، فَإِذَا مَرَّتْ بِهِ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَلَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، فَقَدِ اشْتَرَكَا فِي الْأَجْرِ، وَإِنْ لَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ فَقَدْ بَرِئَ الْمُسْلِمُ مِنَ الْهِجْرَةِ.

Beliau menyebutkan di antaranya:

وَيُحِبُّ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ....

"*Mencintai untuknya apa yang dia cintai untuk dirinya.*"
Dan beliau bersabda,

وَيَنْصَحُ لَهُ إِذَا غَابَ أَوْ شَهِدَ.

"Tulus untuknya saat dia hadir atau tidak hadir."
Dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 4751.
Dalam riwayat Ahmad, no. 22127: dari hadits Mu'adz bin Anas,

وَأَنْ تُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، وَتَكْرَهَ لَهُمْ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ.

"Kamu mencintai untuk manusia apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, dan kamu membenci untuk manusia apa yang kamu benci untuk dirimu sendiri." Hadits ini juga tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 1001.
Dalam riwayat al-Bukhari, no. 1239 dan Muslim, no. 2026: dari hadits al-Bara` ﷺ,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِسَبْعٍ....

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami tujuh perkara..." Lalu menyebutkan di antaranya:

وَإِبْرَارُ الْقَسَمِ، وَنَصْرُ الْمَظْلُوْمِ.

"Memenuhi sumpah dan menolong orang yang dizhalimi."

[205] Di*takhrij* oleh al-Albani dalam *Irwa` al-Ghalil*, no. 2029 dari delapan orang sahabat, dan sebagian darinya adalah muttafaq alaihi.

"Tidak halal bagi seorang Mukmin mendiamkan seorang Mukmin lainnya lebih dari tiga hari; bila tiga hari sudah berlalu, lalu dia bertemu dengannya, maka hendaknya mengucapkan salam kepadanya, bila dia menjawab salam, maka keduanya sama-sama mendapatkan pahala, bila dia tidak menjawab, maka Muslim yang memberi salam sudah bebas dari dosa mendiamkan."[206]

Ketahuilah bahwa mendiamkan yang dimaksud di sini hanya untuk hal-hal yang berkaitan dengan dunia, adapun untuk hak agama, maka memboikot ahli bid'ah, pengusung hawa nafsu dan pelaku dosa patut berjalan terus selama mereka belum menampakkan taubat dan kembali ke jalan yang benar.

Di antaranya, berbuat baik kepada setiap Muslim di mana dia mungkin berbuat baik kepadanya, tidak masuk kepada seorang Muslim kecuali dengan izinnya, meminta izin tiga kali, bila diizinkan baru dia masuk, bila tidak, maka pulang.

Di antaranya, berakhlak kepada manusia dengan akhlak yang baik, hal itu dengan memperlakukan setiap orang sesuai dengan kepantasannya, karena bila dia menemui orang bodoh dengan menyuguhkan ilmu, orang yang suka bermain-main dengan fikih dan orang dungu dengan kata-kata bijak, maka dia justru akan mengganggunya dan menyakiti diri sendiri.

Di antaranya, menghormati para guru (ustadz), menyayangi anak-anak, bersikap lemah lembut dan memasang wajah berseri-seri di depan semua orang, menepati janji kepada mereka, memperlakukan orang dengan obyektif, tidak mendatangi mereka kecuali dengan cara di mana dia ingin mereka mendatanginya dengannya.

[206] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4912, dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Abu Dawud*, no. 1051; juga bisa dilihat dalam *Ghayah al-Maram*, no. 405, dan hadits sebelumnya sudah mencukupi.
(Editor terjemah menambahkan: Syaikh Ali Hasan berkata dalam *takhrij*nya atas *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, hal. 134, catatan kaki, no. 3, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4912, dan ada kelemahan padanya, akan tetapi memiliki *syahid* (pendukung) sehingga ia menjadi kuat dengannya, dan memang telah dishahihkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari*, 10/413. Ed. T.).

Al-Hasan berkata, "Allah mewahyukan kepada Nabi Adam empat kalimat. Dia berfirman, 'Empat kalimat tersebut adalah kunci-kunci perkara bagimu dan bagi anakmu; satu bagiKu, satu bagimu, satu antara diriKu dengan dirimu dan satu antara dirimu dengan manusia. Satu bagiKu adalah kamu menyembahKu dan tidak mempersekutukanKu dengan sesuatu pun. Satu untukmu adalah amal perbuatanmu, Aku membalasnya saat kamu sangat memerlukannya. Satu antara diriKu dengan dirimu adalah kamu berdoa dan Aku yang mengabulkan'."

Yang antara dirimu dengan manusia, adalah pergaulilah mereka dengan cara di mana kamu ingin mereka mempergaulimu.

Di antaranya, lebih menghormati para tokoh.

Di antaranya, mendamaikan dua kelompok dan menutupi aib dan cela kaum Muslimin.

Ketahuilah bahwa barangsiapa memperhatikan bagaimana Allah menutupi para pendosa di dunia, niscaya dia akan mengikuti kelembutanNya. Allah menetapkan kesaksian dalam urusan zina dengan empat orang saksi adil, bahwa mereka semuanya bersaksi secara terbuka telah terjadi penetrasi seperti masuknya batang pengoles celak ke dalam wadahnya dan hal ini sangat sulit. Bila kemurahanNya di dunia demikian, maka kemurahan tersebut lebih patut diharapkan di akhirat.

Di antaranya, menghindari titik-titik tuduhan demi menjaga hati manusia, sehingga mereka tidak berburuk sangka dan lisan mereka tidak terjatuh ke dalam *ghibah*.

Di antaranya, membantu kaum Muslimin yang mempunyai hajat di depan orang yang mempunyai kedudukan, berusaha memenuhi hajat-hajat mereka.

Di antaranya, memulai mengucapkan salam kepada setiap Muslim sebelum berbicara dengannya, dan termasuk sunnah adalah berjabat tangan. Diriwayatkan dari Anas dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ الْتَقَيَا فَأَخَذَ أَحَدُهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ ﷻ أَنْ يَحْضُرَ دُعَاءَهُمَا، وَأَنْ لَا يُفَرِّقَ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا حَتَّى يَغْفِرَ

لَهُمَا.

"Tidaklah dua orang Muslim bertemu, lalu salah seorang dari keduanya menjabat tangan yang lainnya kecuali Allah patut menghadiri doa mereka berdua dan tidak memisahkan tangan keduanya sebelum mengampuni keduanya."[207]

Dalam hadits lain.

إِذَا صَافَحَ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنَ نَزَلَتْ عَلَيْهِمَا مِائَةُ رَحْمَةٍ، تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ لِأَبَشِّهِمَا خُلُقًا.

"Bila seorang Mukmin berjabat tangan dengan seorang Mukmin, maka seratus rahmat turun kepada keduanya, sembilan puluh sembilan untuk yang paling ceria akhlaknya dari mereka berdua."[208]

Tidak mengapa mencium tangan orang yang mempunyai kedudukan mulia dalam Agama, tidak mengapa berpelukan. Mengenai memegang pijakan pelana untuk menghormati para ulama, maka Ibnu Abbas melakukannya kepada Zaid bin Tsabit, berdiri dalam rangka memuliakan orang-orang mulia adalah baik, sedangkan merunduk dilarang (sekalipun untuk menghormati).

Di antaranya, menjaga kehormatan saudaranya yang Muslim dan hartanya dari tindakan zhalim orang lain, membela dan menolongnya.

Di antaranya, bila diuji dengan pemilik keburukan, maka patut berbaik-baik kepadanya sekaligus berhati-hati berdasarkan hadits Aisyah.[209]

Muhammad bin al-Hanafiyah berkata, "Bukan orang bijak siapa yang tidak bergaul dengan cara yang baik dengan orang yang harus dipergauli sehingga Allah memberikan jalan keluar darinya."

---

[207] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 12436; at-Tirmidzi, no. 2727 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2197; Ibnu Majah, no. 3703 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 2988. Hadits ini juga dapat dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5777 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 525.

[208] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dalam *sanad*nya terdapat al-Hasan bin Katsir, *majhul*, hal ini diucapkan oleh al-Iraqi dan al-Haitsami.

[209] Yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6032 dan Muslim, no. 2591.

Menjauhi keakraban dengan orang-orang kaya, sebaliknya dengan orang-orang miskin dan berbuat baik kepada anak-anak yatim.

Di antaranya, menjenguk orang yang sakit dari mereka.

Di antara adab orang yang menjenguk adalah meletakkan tangannya ke tubuh orang yang sakit, bertanya kepadanya tentang keadaannya, duduk tanpa berlama-lama, memperlihatkan kelembutan, mendoakannya dengan kesembuhan dan menundukkan pandangan dari hal-hal yang tidak patut dilihat di tempat dia menjenguknya.

Orang sakit dianjurkan melakukan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Utsman bin Abu al-Ash ﷺ bahwa dia mengadukan rasa sakit di tubuhnya kepada Nabi ﷺ sejak dia masuk Islam, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِيْ تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ: بِسْمِ اللهِ، ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

*"Letakkan tanganmu di atas bagian tubuhmu yang terasa sakit dan ucapkan, **'Dengan nama Allah'**, sebanyak 3 kali, lalu lanjutkan dengan mengucapkan, **'Aku berlindung kepada keperkasaan Allah dan KuasaNya dari keburukan apa yang aku rasakan dan aku khawatirkan'**, sebanyak 7 kali."*[210]

Dan di antara adab-adab orang sakit secara global adalah bersabar dengan baik, tidak banyak mengeluh dan mengadu, banyak-banyak berdoa dan bertawakal kepada Allah.

Di antaranya, mengantarkan jenazah mereka dan mengunjungi kubur mereka.

Tujuan dari mengantar adalah menunaikan hak kaum Muslimin dan mengambil pelajaran.

Al-A'masy ﷺ berkata, "Kami pernah menghadiri jenazah, dan kami tidak tahu harus bertakziyah kepada siapa, karena semua

[210] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2202, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 3893; *Takhrij Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyah*, no. 70 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1415.

hadirin bersedih."

Tujuan ziarah kubur adalah mendoakan, mengambil pelajaran, dan melunakkan hati.

Di antara adab mengantarkan jenazah adalah: Berjalan kaki, khusyu', tidak berbicara, memperhatikan mayit, memikirkan mati, dan menyiapkan diri untuknya.

Hak-hak Tetangga

Mengenai hak-hak tetangga, ketahuilah bahwa ketetanggaan menetapkan hak lebih di samping hak persaudaraan Islam. Tetangga mempunyai hak sebagai Muslim dan ada hak tambahan. Dalam hadits disebutkan,

إِنَّ الْجِيْرَانَ ثَلَاثَةٌ: جَارٌ لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ، وَجَارٌ لَهُ حَقَّانِ، وَجَارٌ لَهُ ثَلَاثَةُ حُقُوْقٍ. فَالْجَارُ الَّذِيْ لَهُ ثَلَاثَةُ حُقُوْقٍ: اَلْجَارُ الْمُسْلِمُ ذُو الرَّحِمِ، فَلَهُ حَقُّ الْجِوَارِ، وَحَقُّ الْإِسْلَامِ، وَحَقُّ الرَّحِمِ، وَأَمَّا الَّذِيْ لَهُ حَقَّانِ: فَالْجَارُ الْمُسْلِمُ، لَهُ حَقُّ الْإِسْلَامِ وَحَقُّ الْجِوَارِ، وَأَمَّا الَّذِيْ لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ: فَالْجَارُ الْمُشْرِكُ.

"Sesungguhnya tetangga itu ada tiga: Tetangga dengan satu hak, tetangga dengan dua hak, dan tetangga dengan tiga hak. Tetangga dengan tiga hak adalah tetangga Muslim sekaligus kerabat, baginya hak tetangga, hak Islam dan hak kerabat. Tetangga dengan dua hak adalah tetangga Muslim, untuknya hak Islam dan hak tetangga. Sedangkan tetangga dengan satu hak adalah tetangga musyrik."[211]

[211] Diriwayatkan oleh al-Hasan bin Sufyan dan al-Bazzar dalam *Musnad* keduanya, Abu asy-Syaikh dalam *Kitab ats-Tsawab*, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*: dari hadits Jabir ﷺ, kemudian Ibnu Adi dari hadits Abdullah bin Umar ﷺ, dan keduanya adalah dhaif. Ini diucapkan oleh al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'*.

(Editor terjemah menambahkan: Hadits ini juga didhaifkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 3493. Lihat rincian *takhrij*nya dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, 7/488-490. Lebih dari itu, pernyataan *muhaqqiq* yang mengatakan bahwa Ibnu Adi juga meriwayatkannya dari Abdullah bin Umar ﷺ, mengandung kritik, karena yang mungkin adalah Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ. Ini pun jika "Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya" yang

Ketahuilah bahwa hak tetangga bukan sekedar tidak menyakitinya saja, sebaliknya bersikap lemah lembut dan bersabar menahan gangguannya, memulainya dengan kebaikan, memulai memberi salam kepadanya, tidak berbicara panjang lebar dengannya, menjenguknya bila sakit, menghiburnya bila mendapatkan musibah, mengucapkan selamat saat berbahagia, memaafkan kesalahannya, tidak melongok ke rumahnya, tidak menyulitkannya dengan meletakkan kayu di atas dindingnya, tidak membuang air ke talangnya, tidak membuang tanah ke halamannya, tidak memperhatikan apa yang dia bawa ke rumahnya, menutup auratnya yang terbuka, tidak menguping pembicaraannya, menundukkan pandangan dari istrinya dan memperhatikan kebutuhan keluarganya saat dia tidak hadir.

PASAL
Hak-hak Kerabat dan Silaturahim

Hak-hak kerabat dan rahim, disebutkan dalam hadits shahih dari hadits Aisyah ﵂ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُوْلُ: مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللهُ.

"Rahim tergantung di Arasy, ia berkata, 'Barangsiapa menyambungku, maka Allah menyambungnya (dengan kebaikan dan berkah). Barangsiapa memutuskanku, maka Allah memutuskannya (dari kebaikan dan berkah)'."[212]

Dalam hadits lain dalam *Shahih al-Bukhari,*

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلٰكِنِ الْوَاصِلُ الَّذِيْ إِذَا قَطَعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

disebutkan dalam *sanad* Ibnu Adi adalah benar Abdullah bin Amr; karena memang ada perbedaan pendapat di kalangan ulama hadits mengenai ini. Tapi mungkin hanya salah ketik saja. *Wallahu A'lam.* Ed. T.).

[212] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2555, dan hadits semakna juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5989. Dan hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami',* no. 3523 dan *as-Silsilah ash-Shahihah,* no. 925.

"Orang yang menyambung silaturahim bukan orang yang membalas kebaikan, akan tetapi orang yang menyambung silaturahim adalah orang yang bila kerabatnya memutuskan tali rahim dengannya, maka dia menyambungnya."[213]

Hadits-hadits lain dalam *Shahih Muslim,*

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِيْ قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِيْ، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ. قَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ، فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذٰلِكَ.

"Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, saya mempunyai kerabat, saya menyambung hubungan dengan mereka namun mereka memutuskanku. Saya berbuat baik kepada mereka namun mereka berbuat tidak baik kepadaku. Saya bersikap santun kepada mereka namun mereka berlaku bodoh kepadaku.' Nabi menjawab, 'Bila apa yang kamu katakan benar, maka seolah-olah kamu menyumpalkan abu panas ke mulut mereka, dan Allah akan senantiasa menolongmu atas mereka selama kamu demikian'."[214]

Makna hadits ini bahwa laki-laki tersebut ditolong atas mereka, hujjah mereka atasnya dengan hak kekerabatan tidak berlaku, sebagaimana kata-kata orang yang mulutnya tersumpal abu panas tidak keluar.

Hadits-hadits dalam tema silaturahim, hak-hak bapak ibu, khususnya hak ibu berjumlah banyak dan terkenal.

Hak-hak Anak

Untuk hak-hak anak, ketahuilah, manakala tabiat orang tua cenderung kepada anak, maka hal itu tidak memerlukan penegasan

[213] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5991; Abu Dawud, no. 1697 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud,* no. 1488; at-Tirmidzi, no. 1908 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi,* no. 1588: dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash ﵄.

[214] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2558: dari hadits Abu Hurairah ﵁. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami',* no. 5056.

kepada orang tua untuk berbuat baik kepada anak, hanya saja terkadang hawa nafsu bapak terhadap anak lebih mendominasi sehingga bapak tidak mendidik dan mengajari anak. Allah ﷻ telah berfirman,

﴿قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا﴾

"*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*" (At-Tahrim: 6).

Para ahli tafsir berkata, "Makna ayat adalah; ajari dan didiklah mereka."

Bapak patut memberi nama anaknya dengan nama yang bagus, menyembelih *aqiqah* untuknya,[215] bila anak telah berumur tujuh tahun, bapak memerintahkannya agar shalat dan mengkhitannya, dan bila sudah dewasa, menikahkannya.

Hak Hamba Sahaya

Hak hamba sahaya adalah memberinya makan, memberinya pakaian, tidak membebaninya lebih dari kemampuannya, tidak memandangnya rendah, memaafkan kesalahannya, hendaknya mengingat kesalahan diri sendiri lalu memaafkan dengan harapan Allah ﷻ memaafkannya.

[215] Menyembelih *aqiqah* adalah di hari ketujuh dari kelahiran. Asal *aqiqah* adalah kembali kepada rambut di kepala bayi saat dilahirkan. Dan kambing *aqiqah* untuk bayi laki-laki dua ekor kambing, dan satu untuk bayi perempuan.

UZLAH (MENGASINGKAN DIRI)

PASAL
Adab-adab *Uzlah*

Orang-orang berbeda pendapat, mana yang lebih utama, berbaur dengan masyarakat atau mengasingkan diri (untuk beribadah)? Keduanya tidak bebas dari sisi positif dan sisi negatif.

Di antara yang memilih mengasingkan diri (*uzlah*) adalah Sufyan ats-Tsauri, Ibrahim bin Adham, Dawud ath-Tha`i, al-Fudhail, Bisyr al-Hafi, dan lainnya.

Di antara yang memilih berbaur dengan masyarakat adalah Sa'id bin al-Musayyib, Syuraih, al-Bukhari, Ibnul Mubarak, dan lainnya.

Masing-masing kubu mempunyai hujjah-hujjah dalam pendapatnya, kami menyebutkan sebagian di antaranya.

Hujjah pihak pertama adalah hadits dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Sa'id ؓ yang berkata,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: رَجُلٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَرَجُلٌ فِيْ شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

"*Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Siapa manusia yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Seorang laki-laki yang berjihad dengan jiwa dan hartanya dan seorang Mukmin (yang mengasingkan diri) di sebuah celah gunung, di mana dia menyembah Tuhannya dan meninggalkan orang-orang dari keburukannya'.*"[216]

Dalam hadits Uqbah bin Amir ؓ, beliau berkata, Aku pernah bertanya,

[216] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6494 dan Muslim, no. 1888: dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ.

يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ.

"Wahai Rasulullah, apa itu keselamatan?" Beliau menjawab, "Jagalah lisanmu, hendaklah rumahmu membuatmu lega (betah), dan tangisilah kesalahanmu."[217]

Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata,

خُذُوْا بِحَظِّكُمْ مِنَ الْعُزْلَةِ.

"Ambillah bagian kalian dari uzlah (mengasingkan diri)."

Sa'ad bin Abu Waqqash رضي الله عنه berkata,

لَوَدِدْتُ أَنْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ النَّاسِ بَابًا مِنْ حَدِيْدٍ، لَا يُكَلِّمُنِيْ أَحَدٌ وَلَا أُكَلِّمُهُ حَتَّى أَلْقَى اللهَ سُبْحَانَهُ.

"Aku benar-benar berangan-angan seandainya antara diriku dengan manusia ada pintu dari besi, tak seorang pun berbicara kepadaku dan aku tidak berbicara kepada mereka sampai aku bertemu Allah ﷻ."

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata,

كُوْنُوْا يَنَابِيْعَ الْعِلْمِ مَصَابِيْحَ اللَّيْلِ، أَحْلَاسَ الْبُيُوْتِ، جُدُدَ الْقُلُوْبِ، خُلْقَانَ الثِّيَابِ؛ تُعْرَفُوْنَ فِي السَّمَاءِ وَتَخْفَوْنَ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ.

"Jadilah sumber-sumber ilmu, lampu-lampu malam hari, tikar rumah, berhati teguh (dalam beribadah), berpakaian sederhana, dikenal di kalangan penduduk langit dan samar bagi penduduk bumi."

Abu ad-Darda` رضي الله عنه berkata,

نِعْمَ صَوْمَعَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ بَيْتُهُ، يَكُفُّ لِسَانَهُ وَفَرْجَهُ وَبَصَرَهُ، وَإِيَّاكُمْ وَمَجَالِسَ السُّوْقِ؛ فَإِنَّهَا تُلْهِي وَتُلْغِي.

"Sebaik-baik tempat ibadah seorang Muslim adalah rumahnya, dia menjaga lisan, kemaluan, serta pandangan matanya. Hindarilah

[217] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 22231; at-Tirmidzi, no. 2406 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1961, dan hadits ini juga dapat dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1392; *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 890, 891, 2861.

duduk-duduk di pasar, karena ia melalaikan dan membuat sia-sia."

Dawud ath-Tha`i رحمه الله berkata, "Larilah dari orang-orang sebagaimana kamu berlari dari singa."

Abu Muhalhal رحمه الله berkata, "Sufyan memegang tanganku dan membawaku ke Jubbanah, lalu dia menjauh dariku ke suatu sudut, dia menangis dan berkata, 'Wahai Abu Muhalhal, jika kamu bisa tidak bergaul dengan seseorang dari penduduk zamanmu, maka lakukanlah, hendaknya keinginanmu hanyalah memperbaiki peralatan (rumahmu)'."

Hujjah Pihak Kedua

Hujjah pihak yang memilih (mengutamakan) berbaur di tengah masyarakat, di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ,

اَلْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ.

"Orang Mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka adalah lebih besar pahalanya daripada yang tidak bergaul dengan mereka dan tidak bersabar atas gangguan mereka."[218]

Pihak ini juga berhujjah kepada hadits-hadits yang dhaif yang tidak layak dijadikan sebagai hujjah, di antaranya Firman Allah,

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ ﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih." (Ali Imran: 105). Ini makna yang lemah, karena maksudnya adalah perbedaan pendapat dan madzhab pada dasar syariat. Mereka juga berhujjah dengan sabda Nabi ﷺ,

لَا هِجْرَةَ فَوْقَ ثَلَاثٍ.

"Tidak boleh mendiamkan (sesama Muslim) lebih dari tiga malam."[219]

[218] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4032 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3257; Ahmad, no. 5023: dari Ibnu Umar رضي الله عنه. Hadits ini juga tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 6651; *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 939 dan *al-Misykah*, no. 5087.

[219] Shahih dan ia sudah disebutkan di hal. 190, catatan kaki 205.

Pihak ini berkata, *uzlah* dalam memutuskan secara total, ini lemah, karena maksudnya adalah mendiamkan, tidak memberi salam dan pergaulan biasa.

PASAL
Sisi-sisi Positif dan Negatif dari *Uzlah* Serta yang Benar dalam Hal Keutamaannya

Ketahuilah, bahwa perbedaan orang-orang dalam hal ini sama dengan perbedaan mereka tentang keutamaan menikah dan membujang. Kami telah menyebutkan bahwa hal itu berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan personal. Kami juga mengatakan hal yang sama di sini. Kami menyebutkan terlebih dulu sisi-sisi positif serta faidah-faidah *uzlah* (mengasingkan diri untuk ibadah), dan ia berjumlah enam:

Faidah Pertama: Berkonsentrasi beribadah, merasa tenteram dengan bermunajat kepada Allah, hal itu membutuhkan konsentrasi dan konsentrasi ini tidak terwujud dengan pergaulan, sebaliknya *uzlah* adalah wasilah untuk itu, khususnya di awal langkah.

Seorang bijak ditanya, "Mengapa mereka memilih zuhud dan ber*khalwat*?" Dia menjawab, "Demi merasakan ketenteraman dengan Allah."

Uwais al-Qarni berkata, "Aku tidak melihat seseorang pun yang mengetahui Tuhannya lalu dia merasa tenteram dengan selainNya."

Ketahuilah bahwa barangsiapa dimudahkan mendapatkan ketenangan dengan Allah melalui dzikir yang berkesinambungan atau ma'rifat kepada Allah melalui tafakur terus-menerus, maka berkonsentrasi untuk itu lebih utama dari segala perkara yang berkaitan dengan pergaulan.

Faidah Kedua: Melepaskan diri dari kemaksiatan-kemaksiatan yang biasanya menghadang seseorang dalam pergaulan, dan ia berjumlah empat:

1). ***Ghibah***. Kebiasan manusia adalah mengunyah dan memamah kehormatan orang lain. Bila kamu bergaul dengan mereka dan

menyetujui perbuatan mereka, maka kamu berdosa dan berisiko mendapatkan murka Allah, bila kamu mendiamkan, maka kamu adalah sekutu baginya, karena orang yang mendengar *ghibah* adalah salah satu dari orang yang melakukan *ghibah*, bila kamu mengingkari mereka, maka mereka marah dan meng*ghibah*mu, maka kamu menambah *ghibah* di atas *ghibah*, bahkan bisa jadi mereka mencaci maki.

2). **Amar ma'ruf dan nahi mungkar**. Bila kamu bergaul dengan orang-orang, maka kamu tidak mungkin tidak menyaksikan kemungkaran, bila kamu diam, maka kamu durhaka kepada Allah, bila mengingkari, maka kemungkinan mendapatkan berbagai bentuk kemudaratan, sedangkan *uzlah* mengandung keselamatan dari semua itu.

3). **Riya`**. Penyakit kronis yang sangat sulit dihindari adalah riya`. Perkara pertama yang tersimpan di balik pergaulan adalah menampakkan kerinduan untuk bertemu dengan mereka dan hal itu tidak luput dari dusta, bisa pada dasarnya, bisa juga pada tambahannya. As-Salaf ash-Shalih berhati-hati dalam menjawab, "Bagaimana keadaanmu pagi ini. Bagaimana keadaanmu sore ini?" Sebagaimana sebagian mereka menjawab saat ditanya dengan pertanyaan di atas, "Kami mendapatkan pagi dalam keadaan lemah dan penuh dosa, kami makan rizki kami dan menunggu ajal kami."

Ketahuilah, bahwa bila seseorang bertanya kepada saudaranya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" tidak berdasarkan kepada kasih sayang dan cinta kasih, maka hal itu adalah pemaksaan diri dan riya`, bisa saja dia bertanya dengan hati yang diisi dengan kebencian dan hasad yang darinya diketahui keburukan kehidupannya. Sementara *uzlah* membebaskan semua itu, karena barangsiapa bertemu dengan manusia dan tidak berakhlak kepada mereka dengan akhlak mereka, maka mereka akan membencinya, merasa berat bergaul dengannya dan meng*ghibah*nya. Agama mereka lenyap bersamanya, sedangkan agama dan dunianya justru lenyap dalam kesibukan membalas mereka.

4). **Mencuri tabiat termasuk akhlak manusia yang buruk**. Ini adalah penyakit terpendam di mana orang-orang berakal jarang waspada terhadapnya apalagi orang-orang lalai. Hal itu karena jarang ada orang yang bergaul dengan orang fasik untuk beberapa saat, sementara batinnya mengingkarinya, kecuali, seandainya dia membandingkannya dengan sebelum dia bergaul dengannya niscaya dia merasakan perbedaan dalam keengganannya terhadap kefasikan, karena kerusakan bisa menjadi ringan bagi tabiat manusia dengan seringnya seseorang berinteraksi dengannya, perasaan bahwa ia berat dan buruk mulai mengendur. Semakin lama seseorang menyaksikan dosa-dosa besar pada orang lain, semakin dia menganggap remeh dosa-dosa kecil pada dirinya. Ini persis sebagaimana bila seseorang memperhatikan zuhud dan ibadah salaf, maka dia merasa dirinya bukan apa-apa, merasa ibadahnya remeh, sehingga hal itu mendorongnya untuk bersungguh-sungguh. Dengan makna cermat ini diketahui rahasia ucapan seseorang, "Saat orang-orang shalih disebut, maka turunlah rahmat."

Di antara bukti jatuhnya beban sesuatu dari jiwa karena ia terjadi dan disaksikan berulang-ulang adalah: Bila kaum Muslimin melihat seorang Muslim tidak berpuasa di bulan Ramadhan, maka mereka memandangnya melakukan pelanggaran berat, bahkan mungkin memandangnya sebagai orang kafir, di saat yang sama mereka mungkin melihat orang-orang yang menunda shalat dari waktunya, namun mereka tidak mengingkarinya seperti mereka mengingkari penundaan puasa, padahal meninggalkan satu shalat merupakan kekufuran. Hal itu tidak ada sebabnya selain bahwa shalat adalah ibadah yang terulang-ulang, maka meremehkannya banyak terjadi. Demikian juga bila seorang ahli fikih memakai baju sutra atau memakai cincin emas, niscaya orang-orang akan mengingkarinya dengan keras, namun ketika mereka menyaksikan orang-orang melakukan *ghibah*, maka mereka sama sekali tidak menganggapnya berat, padahal *ghibah* lebih berat daripada memakai sutra. Akan tetapi karena seringnya dia mendengar dan menyaksikan orang-orang yang melakukannya, maka keburukannya lenyap dari dalam hati. Pahamilah titik-titik penting ini

dan waspadalah bila bergaul dengan manusia, karena Anda hampir tidak melihat mereka kecuali apa yang membuatmu semakin berambisi kepada dunia dan semakin lalai dari akhirat, maksiat menjadi ringan bagimu, keinginanmu untuk melakukan ketaatan melemah, bila kamu menemukan majelis di mana nama Allah disebut padanya, maka jangan menyia-nyiakannya, karena itu adalah anugerah yang berharga.

Faidah Ketiga: Melepaskan diri dari fitnah-fitnah dan perselisihan-perselisihan, menjaga Agama agar tidak terjerumus ke dalamnya, karena semua kota tidak pernah bersih dari fanatisme dan perselisihan, sementara orang yang ber*uzlah* dari mereka akan selamat.

Abdullah bin Amr ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau menyebutkan fitnah-fitnah dan menyifatinya, beliau bersabda,

إِذَا رَأَيْتَ النَّاسَ قَدْ مَرَجَتْ عُهُوْدُهُمْ وَخَفَّتْ أَمَانَاتُهُمْ وَكَانُوْا هٰكَذَا -وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ- فَقُلْتُ: مَا تَأْمُرُنِيْ؟ فَقَالَ: اِلْزَمْ بَيْتَكَ، وَامْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَخُذْ مَا تَعْرِفُ، وَدَعْ مَا تُنْكِرُ، وَعَلَيْكَ بِأَمْرِ الْخَاصَّةِ وَدَعْ أَمْرَ الْعَامَّةِ.

"*Bila kamu melihat janji-janji manusia sudah tidak bisa dipegang, amanah mereka melemah, lalu mereka seperti begini*", *–beliau menyelang-nyeling jari-jarinya–. Aku bertanya, "Apa yang Anda perintahkan kepadaku?" Nabi menjawab, "Tetaplah di rumahmu, jagalah lisanmu, ambil yang kamu ketahui, tinggalkan apa yang kamu ingkari, kamu harus berpegang kepada perkara khusus (agamamu) dan tinggalkan apa yang dilakukan orang banyak.*"[220]

Hadits-hadits semakna dengan hadits ini juga banyak.

Faidah Keempat: Membebaskan diri dari keburukan manusia. Mereka menyakitimu, terkadang dengan *ghibah*, terkadang dengan adu domba (*namimah*), terkadang dengan dugaan buruk, terkadang

---

[220] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 6085; Abu Dawud, 4343 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 3649; Ibnu Majah, no. 3957 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3196. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 570 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 205.

dengan tuduhan, terkadang dengan ambisi-ambisi dusta. Barangsiapa bergaul dengan orang-orang, maka dia tidak bisa lepas dari orang yang hasad, musuh dan keburukan-keburukan lain yang didapatkan oleh seseorang dari orang-orang yang dikenalnya, sedangkan *uzlah* membebaskan seseorang dari semua itu, sebagaimana sebagian dari mereka berkata,

"Musuhmu mengambil manfaat dari temanmu
Maka jangan memperbanyak teman-teman
Karena kebanyakan penyakit yang Anda lihat
Berawal dari makanan atau minuman."

Umar ﷺ berkata,

فِي الْعُزْلَةِ رَاحَةٌ مِنْ خُلَطَاءِ السُّوْءِ.

"Uzlah mengandung ketenangan dari rekan-rekan buruk."

Ibrahim bin Adham رحمه الله berkata, "Jangan berteman dengan orang yang tidak kamu ketahui dan ingkarilah siapa yang kamu ketahui."

Seorang laki-laki berkata kepada saudaranya, "Saya menyertaimu dalam menunaikan ibadah haji." Dia menjawab, "Biarkan kami hidup dalam perlindungan Allah yang menutupi kami, kami khawatir sebagian dari kita saling melihat sesuatu yang membuat kita saling tidak merelakan karenanya."

Ini adalah sisi positif lain dari *uzlah* (mengasingkan diri), yaitu tetap tertutupinya Agama, *muru`ah*, dan aurat-aurat lainnya.

Faidah Kelima: Ketamakan orang-orang terhadapmu terputus dan sebaliknya ketamakanmu dari mereka juga terputus.

Keinginan mereka terputus terhadapmu; karena ridha manusia adalah tujuan yang tidak bisa diraih. Orang yang memutuskan diri dari mereka memutuskan keinginan mereka agar dia hadir dalam walimah-walimah, akad-akad mereka, dan lainnya.

Ada yang berkata, Barangsiapa tidak memberi kepada semua orang, maka mereka semuanya rela kepadanya.

Sedangkan terputusnya keinginanmu dari mereka; karena barangsiapa melihat kepada perhiasan dunia, maka ambisinya akan

bergerak, kuatnya keinginannya menimbulkan ketamakan dan yang didapatkan di balik kebanyakan ambisi adalah kegagalan, dan akibatnya adalah sakit.

Dalam hadits dikatakan,

اُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ دُوْنَكُمْ وَلَا تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ فَوْقَكُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ.

"Lihatlah kepada orang yang di bawah kalian, dan jangan melihat kepada orang yang di atas kalian; karena sesungguhnya hal itu lebih membuatmu untuk tidak meremehkan nikmat Allah kepada kalian."[221]

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia." (Thaha: 131).

Faidah Keenam: Membebaskan diri dari orang-orang dungu dan payah, tidak perlu memikul beratnya beban akhlak mereka, karena bila seseorang merasa terganggu dengan orang-orang yang payah, maka dia akan meng*ghibah* mereka, bila mereka menyakitinya dengan mencelanya, maka dia akan membalas, maka itu akan menyeret kepada kerusakan pada agama, dan *uzlah* menyelamatkan semua ini.

PASAL
Sisi Negatif *Uzlah* (Mengasingkan Diri)

Ketahuilah bahwa di antara tujuan-tujuan Agama dan dunia ada yang diperoleh dari bantuan orang lain, dan hal itu tidak terwujud kecuali dengan berbaur dengan masyarakat.

Di antara sisi positif berbaur adalah belajar dan mengajar, memberi dan mengambil manfaat, mendidik dan mengambil pendidikan, menenangkan dan menerima ketenangan, mendapatkan

[221] Muttafaq 'alaihi: *Takhrij*nya akan hadir di hal. 377, catatan kaki 366.

pahala dengan menunaikan hak-hak, membiasakan diri bertawadhu', mengambil faidah melalui pengamatan terhadap kehidupan, dan mengambil pelajaran darinya. Ini adalah sisi-sisi positif dan faidah-faidah berbaur. Rinciannya sebagai berikut:

Faidah Pertama: Terwujudnya interaksi belajar dan mengajar. Kami sudah menyebutkan keutamaan-keutamaan menuntut ilmu dan mengajar dalam kitab ilmu. Untuk orang yang telah belajar hal-hal yang wajib dan dia melihat dirinya tidak mungkin mendalami ilmu-ilmu dan cenderung kepada ibadah, maka silakan ber-*uzlah*, namun bila dia mampu menguasai ilmu-ilmu syariat, maka *uzlah* (mengasingkan diri) baginya sebelum dia belajar adalah puncak kerugian.

Karena itu ar-Rabi' bin Khutsaim رحمه الله berkata, "*Tafaqquh* (dalamilah Agama) dulu baru ber*uzlah*, ilmu adalah dasar agama, tidak ada kebaikan dari *uzlah* orang awam."

Sebagian ulama ditanya, "Apa pendapat Anda tentang *uzlah* orang bodoh (orang yang awam)?" Dia menjawab, "Itu adalah kerusakan dan malapetaka." Dia ditanya, "Bagaimana dengan ulama?" Dia menjawab, "Apa urusanmu dengannya? Biarkan saja, ia mempunyai sepatu dan kantong minumnya, dia mendatangi air, memakan daun-daunan sampai dia bertemu dengan Pemiliknya."[222]

Kemudian tentang mengajar, ia berpahala besar bila niatnya lurus, namun manakala niatnya adalah mencari kedudukan dan memperbanyak pengikut, maka ia adalah kebinasaan Agama. Keterangan tentangnya telah hadir dalam Kitab Ilmu. Yang banyak terjadi di zaman ini adalah niat yang tidak baik dari orang-orang yang belajar, maka agama menuntut menjauhi orang-orang seperti mereka, namun bila menemukan orang yang benar-benar mencari Allah dan mendekatkan diri kepadaNya dengan ilmu, maka tidak

[222] Dia menyamakan *uzlah* ulama dengan unta yang memiliki kuku di kaki (sepatu) dan kantong minumnya, maksudnya ia kuat untuk berjalan melewati jarak jauh mencari air dan meminumnya, memakan daun-daunan, melindungi diri dari hewan buas pemangsa, sama dengan orang yang dalam safarnya membawa bekal dan minum, demikian juga *uzlah* seorang ulama, dia terjaga dari setan dan jiwa yang mengajak kepada keburukan. Jawaban ini adalah cuplikan dari makna hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2372 dan lainnya tentang pertanyaan tentang unta yang hilang.

boleh menyingkir darinya, tidak halal menyembunyikan ilmu, tidak patut terkecoh dengan ucapan orang yang berkata, "Kami belajar ilmu untuk selain Allah, namun ilmu tersebut menolak kecuali untuk Allah." Karena kata-katanya ini mengisyaratkan kepada ilmu-ilmu al-Qur`an, hadits, ilmu tentang sirah para nabi dan para sahabat. Itu semua mengandung peringatan dan nasihat, ia adalah sebab munculnya rasa takut kepada Allah, karena kalaupun ia tidak berdampak sekarang, maka akan berdampak kelak. Sedangkan ilmu kalam dan ilmu tentang perselisihan ulama, ia tidak membuat orang yang berharap dunia berubah menjadi berharap Allah, sebaliknya pemiliknya akan terus mengharapkan dunia sampai akhir hayatnya.

Faidah Kedua: Memberi dan mengambil manfaat (dari orang banyak). Mengambil manfaat dari orang banyak adalah melalui muamalah dan usaha. Orang yang memerlukan hal itu harus membuang *uzlah*. Adapun orang yang memiliki apa yang membuatnya *qana'ah* dan menerima, maka *uzlah* lebih utama baginya, kecuali bila dia bekerja dengan niat bersedekah, maka hal ini lebih utama daripada *uzlah*, kecuali bila *uzlah* berguna baginya dalam bentuk memberinya ketenangan dengan Allah dan ma'rifat kepadaNya dengan ilmu dan *bashirah*, bukan atas dasar ilusi dan khayalan yang rusak.

Sedangkan mamberi manfaat, yakni mendatangkan manfaat bagi orang lain, baik dengan harta atau badan untuk menunaikan hajat-hajat mereka. Barangsiapa mampu melakukan hal itu dengan tetap menjaga batasan-batasan Syariat, maka hal itu lebih baik daripada *uzlah* bila tidak menyibukkan dirinya saat *uzlah* kecuali dengan shalat-shalat nafilah dan amal-amal jasmaniah. Bila dia termasuk orang yang terbuka baginya jalan kepada amal perbuatan hati melalui dzikir atau fikir yang berkesinambungan, maka hal itu tidak tertandingi sama sekali.

Faidah Ketiga: Mendidik diri dan merealisasikannya menjadi adab diri. Maksud kami adalah melatih diri menghadapi orang-orang, berusaha bersabar menahan gangguan mereka, menahan ambisi jiwa dan mengalah-kan hawa nafsu. Ini lebih utama daripada *uzlah* bagi siapa yang akhlaknya tidak terdidik.

Patut dipahami bahwa melatih diri bukan merupakan tujuan dasar, sebagaimana yang dimaksud dari melatih hewan tunggangan, akan tetapi maksud darinya adalah menjadikannya sebagai kendaraan yang dinaiki untuk mencapai tujuan. Badan adalah kendaraan yang digunakan untuk berjalan menuju akhirat, namun ia mempunyai hawa nafsu yang bila tidak dikendalikan, maka ia bisa memberontak dan mencampakkan pengendaranya di jalan. Tetapi barangsiapa menyibukkan sepanjang waktunya dengan melatih diri, maka dia seperti orang yang menghabiskan waktunya untuk melatih hewan kendaraannya dan sama sekali tidak mengendarainya, tidak mengambil manfaat kecuali dari gigitan dan kotorannya, memang itu juga faidah, namun bukan mayoritas tujuan. Seorang rahib ditanya, "Rahib." Dia menjawab, "Aku bukan rahib, akan tetapi anjing penggigit, aku melatih diriku agar tidak menggigit orang." Ini bagus bagi siapa yang hendak dia gigit, namun tidak semestinya hanya sebatas itu.

Untuk mendidik, yaitu mendidik orang lain, peran ini juga mungkin disusupi oleh sisi-sisi negatif seperti yang terjadi pada menyebarkan ilmu sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Faidah Keempat: Menenangkan dan menerima ketenangan. Bisa jadi ia dianjurkan seperti merasa tenang bersama ahli fatwa, bisa juga bertujuan mengistirahatkan hati dari beban kesendirian. Mencari ketenangan di sebagian waktu patut dengan sesuatu yang tidak merusak waktu sisanya, hendaknya berusaha menjadikan topik pembicaraan saat bertemu adalah perkara-perkara agama.

Faidah Kelima: Mendapatkan pahala dan mendatangkan pahala (untuk orang lain). Untuk yang pertama adalah dengan menghadiri jenazah, menjenguk orang sakit, menghadiri akad-akad, undangan-undangan, dan dalam semua itu mengandung pahala-pahala dari sisi membahagiakan hati seorang Mukmin.

Dan mendatangkan pahala untuk orang adalah dengan membuka pintu rumahnya bagi orang-orang untuk bertakziyah, mengucapkan selamat atau menjenguknya, karena dengan itu mereka mendapatkan pahala, bila dirinya termasuk ulama, maka dia dapat mengizinkan mereka berziarah (dan itu juga pahala).

Akan tetapi patut menimbang pahala berbaur ini dengan sisi-sisi negatifnya, lalu memilih *uzlah* atau berbaur, dan kebanyakan as-Salaf memilih *uzlah* dibanding berbaur.

Faidah Keenam: Tawadhu'. Ini tidak terlaksana dengan kesendirian, karena bisa jadi kesombongan menjadi sebab dia memilih *uzlah*. Seperti kurang dalam menghormati dan sikapnya mendahulukan orang lain menghalanginya untuk menghadiri pertemuan-pertemuan, dan bisa jadi dia menolak bergaul dengan orang-orang karena merasa dirinya lebih tinggi dari mereka dan lainnya.

Tanda orang yang sifatnya begini adalah suka dikunjungi dan tidak suka mengunjungi, berbahagia bila penguasa dan orang-orang awam mendekat kepadanya, berkerumun di pintu rumahnya, dan mencium tangannya. *Uzlah* dengan sebab ini adalah kebodohan, karena tawadhu' tidak merendahkan derajat orang mulia.

Bila Anda mengetahui sisi negatif (mudarat) dan positif (faidah) dari *uzlah*, maka Anda mengetahui bahwa menetapkan hukum atasnya dengan mengedepankan salah satunya melalui penetapan dan peniadaan secara umum adalah keliru, sebaliknya patut melihat kepada orang per orang dan keadaannya, kepada rekan dan keadaannya, kepada pendorong untuk bergaul dengannya, kepada apa yang hilang karena bergaul lalu dibandingkan yang hilang dengan yang diraih, saat itu kebenaran akan menjadi jelas dan apa yang lebih utama diketahui.

Imam asy-Syafi'i berkata, "Menahan diri dari manusia menimbulkan permusuhan, membuka diri lebar-lebar menghadirkan keburukan, maka tempatkan dirimu di antara keduanya."

Barangsiapa menyebutkan selain ini, maka dia keliru, karena beliau hanya mengabarkan tentang keadaannya, maka tidak boleh dijadikan sebagai hukum umum atas orang lain yang menyelisihi keadaannya.

Adab-adab *Uzlah* (Mengasingkan Diri)

Bila ada yang bertanya, apa adab-adab *uzlah*?

Kami menjawab, hendaknya orang yang ber*uzlah* berniat

menahan keburukan dirinya dari manusia, kemudian mencari keselamatan dari keburukan orang-orang yang buruk, kemudian menyelamatkan diri dari dampak negatif kelalaian dari menunaikan hak-hak kaum Muslimin, kemudian memfokuskan semangat untuk beribadah kepada Allah selama-lamanya. Ini adalah adab-adab yang jelas.

Hendaknya saat menyendiri menjaga ilmu dan amal, dzikir dan tafakur, dengan itu dia memetik buah *uzlah*, melarang orang-orang untuk sering-sering datang kepadanya dan mengunjunginya, agar waktunya tidak terganggu, menahan diri dengan tidak bertanya tentang keadaan orang-orang, tidak memasang telinga untuk mendengar gosip yang beredar dan apa yang dikerjakan oleh orang-orang, karena semua itu bisa tertanam dalam hati sehingga muncul saat shalat. Jatuhnya berita ke dalam telinga sama dengan jatuhnya benih ke tanah, hendaknya mencukupkan diri dengan kehidupan yang sederhana, karena bila tidak, maka ia akan membuatnya meninggalkan *uzlah* untuk bergaul kembali dengan orang-orang.

Sabar menghadapi gangguan manusia, tidak menggubris pujian kepadanya karena *uzlah*nya, tidak pula menggubris celaan terhadapnya karena tidak bergaul, karena hal itu berdampak terhadap hati sehingga bisa menghentikan langkahnya untuk berjalan ke akhirat.

Hendaknya mempunyai teman yang shalih yang menghiburnya saat-saat merasakan lelah dalam beribadah, karena hal itu membantu di saat-saat yang lainnya.

Sabar saat *uzlah* tidak terwujud kecuali dengan memangkas ambisi dunia, ambisinya tidak akan terpangkas kecuali dengan harapan yang pendek, anggap saja bila dia mendapatkan pagi, maka dia tidak mendapatkan sore, bila mendapatkan sore, maka tidak mendapatkan pagi, maka sabar dalam satu hari terasa mudah baginya.

Hendaknya banyak-banyak mengingat mati, kesendirian dalam kubur saat hatinya terasa sumpek dengan kesendiriannya. Hendaknya menyadari bahwa barangsiapa tidak mampu mewujudkan dalam hatinya melalui dzikir kepada Allah dan ma'rifat

kepadaNya sesuatu yang membuatnya tenang kepadaNya, maka dia tidak akan kuat memikul beratnya beban kesendirian dalam kubur. Dan barangsiapa merasa tenang dengan dzikir dan ma'rifat kepada Allah, maka kematian akan menjadi temannya, sebab kematian tidak menghancurkan tempat ketenangan dan ma'rifat, sebagaimana Allah berfirman tentang para syuhada,

﴿بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾﴾

"Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki." (Ali Imran: 169).

Setiap orang yang berkonsentrasi untuk Allah dalam berjihad melawan dirinya adalah syahid, sebagaimana dalam ucapan sebagian sahabat, "Kami pulang dari jihad kecil menuju jihad besar."[223]

[223] Diriwayatkan bahwa ia adalah hadits Nabi, akan tetapi tidak shahih sama sekali. Saya juga tidak menduga ia diriwayatkan dari seorang sahabat, dan yang lebih parah dari itu adalah bahwa tidak sedikit manusia yang menurunkannya sebagai dalil untuk memalingkan kaum Muslimin dari jihad melawan musuh, khususnya di hari-hari ini, saat musuh menyerang negeri kaum Muslimin, sebagaimana yang terjadi di hari-hari ini. Semoga Allah memberi keselamatan.

Kitab 12

SAFAR (BEPERGIAN JAUH) DAN ADAB-ADABNYA

Safar adalah sarana untuk melepaskan diri dari sesuatu yang hendak dijauhi atau mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Safar terbagi menjadi dua: Safar dengan badan kasar dari sebuah negeri dan safar dengan perjalanan hati dari *asfalus safilin* menuju kerajaan langit, ini adalah safar paling mulia.

Orang yang berhenti di atas sebuah kondisi, di mana dia tumbuh di atasnya sejak kecil, yang stagnan di atas apa yang diasupkan kepadanya melalui taklid kepada nenek moyang, adalah orang yang rela menduduki anak tangga kekurangan, menerima derajat rendah, mengganti sesuatu yang lapang selapang langit dan bumi dengan penjara yang sempit lagi gelap. (Seorang penyair berkata),

"*Aku tidak melihat sesuatu pada aib-aib manusia*

Seperti kekurangan orang yang mampu menyempurnakan."[224]

Hanya saja rambu-rambu safar ini sudah banyak yang tergerus, karena orang yang melakukannya masuk ke dalam bahaya besar.

Safar badaniah terbagi menjadi beberapa bagian, ia mempunyai sisi-sisi manfaat sekaligus bahaya besar, hampir sama dengan sisi positif dan negatif antara *uzlah* dengan berbaur, dan kami sudah menyebutkan jalan yang harus dipilih.

---

[224] Bait ini diucapkan oleh al-Mutanabbi dalam *qasidah*nya yang berawal, "Celaan kalian menutup segala celaan..." Lihat *al-Urf ath-Thib* karya al-Yaziji, 2/36.

Faidah-faidah yang mendorong untuk safar tidak terlepas dari melarikan diri atau mencari. Melarikan diri bisa dari perkara yang membahayakan urusan dunia seperti penyakit tha'un (wabah pes) yang mewabah di sebuah negeri, atau takut fitnah, atau perselisihan, atau mahalnya harga, bisa juga dari perkara yang membahayakan agama seperti orang yang diuji di negerinya dengan kedudukan, atau harta, atau sebab-sebab hidup, di mana semua itu menghalanginya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, lalu dia memilih keterasingan dan ketidaktenaran, meninggalkan kedudukan dan kelapangan hidup, seperti orang yang diseru kepada bid'ah atau memegang jabatan yang pekerjaannya tidak halal untuk dilakukan, maka dia menghindarinya dengan melarikan diri darinya.

Safar untuk mencari yang diinginkan bisa dalam bentuk mencari dunia seperti harta dan kedudukan atau mencari agama seperti ilmu tentang perkara agamanya atau akhlaknya pada dirinya atau ayat-ayat Allah di muka bumiNya, jarang ada orang yang terkenal melalui ilmu yang didapatkannya dari zaman sahabat sampai zaman kita ini, kecuali dia mendapatkan ilmu dengan safar atau dia melakukan safar karenanya.

Adapun ilmu tentang akhlak dan jiwanya, ini juga penting, karena berjalan menuju akhirat tidak mungkin terwujud kecuali dengan membaguskan akhlak dan mendidiknya. Safar disebut safar karena ia (seperti makna asal katanya) yaitu menyingkap akhlak.

Secara umum, jiwa bila berada di negeri sendiri tidak terlihat sisi-sisi keburukan akhlaknya, karena ia sejalan dengan apa yang sesuai dengan tabiatnya dalam perkara-perkara yang sudah berjalan secara umum, tapi bila jiwa memikul beban berat safar, maka ia dipalingkan kepada kebiasaannya yang mana dia sudah terbiasa atasnya, beban berat keterasingan mengujinya, apa yang tersimpan di dalam jiwa akan terbongkar, kelemahan-kelemahannya akan terlihat.

Berkaitan dengan ayat-ayat Allah di buminya, maka menyaksikannya memberikan faidah-faidah bagi orang yang membuka pandangannya.

Di sana ada

﴿قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ﴾

"*Bagian-bagian yang berdampingan*", (ar-Ra'd: 4), di sana ada gunung-gunung, daratan-daratan, padang pasir dan lautan, berbagai bentuk hewan dan tumbuhan, tidak ada sesuatu pun kecuali ia bersaksi menetapkan keesaan Allah, bertasbih dengan lisan yang tiada henti yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang

﴿أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۝٣٧﴾

"*menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*" (Qaf: 37).

Maksud kami dengan pendengaran di sini adalah pendengaran batin, dengannya ucapan keadaan dapat diketahui, di mana tidak ada makhluk sekecil *dzarrah* sekalipun di langit dan di bumi kecuali ia mempunyai berbagai macam bentuk kesaksian yang menetapkan keesaan Allah.

Kami telah menyinggung bahwa di antara faidah safar adalah menghindari jabatan dan kedudukan serta banyaknya keterkaitan, karena agama tidak sempurna kecuali dengan hati yang kosong dari selain Allah. Kosongnya hati di dunia tidak bisa dibayangkan terwujud bersama kesibukan-kesibukannya dan hajat-hajat mendasarnya, akan tetapi yang bisa dibayangkan adalah meringankan dan menyedikitkannya. Orang-orang yang hanya memikul sedikit telah selamat, sementara orang-orang yang memikul beban berat akan celaka. Dan orang yang membawa sedikit itu adalah orang yang ambisi utamanya bukan dunia.

PASAL

Di antara safar ada safar mubah seperti safar untuk rekreasi dan jalan-jalan. Adapun berkelana di muka bumi bukan dengan tujuan dan bukan ke tempat tertentu, maka ia dilarang.

Kami meriwayatkan dari hadits Thawus bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا رَهْبَانِيَّةَ، وَلَا تَبَتُّلَ، وَلَا سِيَاحَةَ فِي الْإِسْلَامِ.

"*Tidak ada kerahiban, membujang, dan berkelana (tanpa tujuan) dalam Islam.*"[225]

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Berkelana bukan ajaran dari Islam sedikit pun, bukan perbuatan para nabi dan bukan pula dari orang-orang shalih."

Karena safar mengacaukan hati, maka seorang yang mencari akhirat tidak seyogyanya melakukan safar kecuali untuk menuntut ilmu atau bertemu dengan syaikh yang sirahnya diteladani.

Safar mempunyai adab-adab yang dikenal dan tersebut dalam buku-buku *manasik* haji dan lainnya.

---

[225] Saya tidak menemukan hadits ini dengan lafazh ini, akan tetapi ad-Darimi, 2/133 meriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, beliau berkata, manakala Utsman bin Mazh'un meninggalkan istrinya, dia dibawa kepada Nabi, beliau bersabda,

يَا عُثْمَانُ، إِنِّي لَمْ أُوْمَرْ بِالرَّهْبَانِيَّةِ....

"*Utsman, sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk melakukan kerahiban.*"

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari Abu Umamah, "*Sesungguhnya setiap umat mempunyai pengembaraan, sesungguhnya pengembaraan umatku adalah jihad di jalan Allah, setiap umat mempunyai kerahiban dan sesungguhnya kerahiban umatku adalah berjaga-jaga di depan musuh.*" Al-Albani menyatakan dhaif sekali dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 1924 dan *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 2442.

(**Editor terjemah menambahkan:** Dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1782 tercantum hadits Abu Umamah ﷺ dengan lafazh berikut,

تَزَوَّجُوْا، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا تَكُوْنُوْا كَرَهْبَانِيَّةِ النَّصَارَى.

"*Menikahlah kalian, karena sesungguhnya aku akan menyaingi banyaknya jumlah umat-umat lain dengan kalian pada Hari Kiamat, dan janganlah kalian melakukan praktik kerahiban orang-orang Nasrani.*"

Dan setelah al-Albani men*takhrij* secara detil dan membuktikan bahwa hadits ini *tsabit*, beliau berkata, "Dan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam *Gharib al-Hadits*, 1/102/1, dari jalan Ibnu Juraij dari al-Hasan bin Muslim, dari Thawus secara *marfu'* dengan lafazh (sebagaimana yang disebutkan oleh buku kita ini, Ed. T.), *sanad* ini para rawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*, tetapi hadits ini *mursal*. Riwayat ini dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dinisbatkan kepada Abdurrazzaq secara *mursal*...., dan saya mendapatkannya di sana dari jalan Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dan juga dari Laits dari Thawus tetapi tanpa kata الرَّهْبَانِيَّة dan التَّبَتُّل dan riwayat Ibnu Juraij menambahkan وَلَا تَبَتُّلَ وَلَا تَرَهُّبَ فِي الْإِسْلَامِ (*tidak ada ajaran membujang dan kerahiban dalam Islam*), dan *sanad*nya adalah *mursal*. Tetapi secara global hadits ini dengan *syahid-syahid*nya adalah shahih dalam pandangan saya. *Wallahu A'lam*." Demikian al-Albani رحمه الله. Ed. T.).

Di antaranya, mengembalikan hak-hak orang, membayar hutang, menyiapkan nafkah orang-orang yang wajib dinafkahinya dan memulangkan amanah titipan.

Di antaranya, memilih teman perjalanan yang shalih, berpamitan dengan keluarga dan rekan-rekan.

Di antaranya, shalat istikharah, dan berangkat pada hari Kamis pagi.

Di antaranya, jangan berjalan sendiri, lebih banyak berjalan di malam hari, tidak melupakan doa-doa dan dzikir-dzikir bila sampai ke suatu tempat singgah atau naik ke dataran tinggi atau menuruni lembah.

Di antaranya, membawa serta kebutuhannya seperti siwak, sisir, cermin, kotak celak, dan lainnya.[226]

PASAL
Yang Harus Diperhatikan Oleh Orang Musafir

Orang musafir hendaklah berbekal untuk dunia dan akhirat. Membawa bekal dunia seperti makanan dan minuman serta apa yang dibutuhkan. Tidak patut berkata, "Saya berangkat dengan bertawakal, maka saya tidak membawa bekal." Ini adalah kedunguan, karena berbekal tidak menciderai tawakal.

Untuk bekal akhirat, ia adalah ilmu yang dia perlukan dalam bersuci, shalat dan ibadahnya, mengetahui keringanan dalam safar seperti bolehnya meng*qashar* dan menjamak shalat dan berbuka (tidak berpuasa), masa mengusap *khuffain* dalam safar, tayamum dan shalat *nafilah* (sunnah) di atas kendaraan yang berjalan. Semua itu tersebut dalam buku-buku fikih dengan syarat-syaratnya.

Orang musafir patut mengetahui hal-hal yang bisa berubah karena safar, yaitu ilmu tentang kiblat dan waktu, karena hal itu lebih ditegaskan dalam safar daripada saat tinggal di daerah asal.

Mencari petunjuk kiblat dengan bintang-bintang, matahari, rembulan, angin, air, gunung-gunung dan kumpulan bintang-bin-

---

[226] Hal ini berubah seiring dengan perubahan zaman dan safar, karena setiap safar mempunyai hajat khusus.

tang galaksi sebagaimana yang sudah dijelaskan di tempatnya, dan wajah gunung-gunung dianggap menghadap kiblat.[227]

Untuk kumpulan bintang-bintang, di awal malam terbentang di atas pundak kiri orang yang shalat menghadap ke arah kiblat, kemudian kepalanya berbelok sehingga di akhir malam berada di atas pundak kanannya, kumpulan bintang galaksi ini disebut dengan pelita-pelita langit.[228]

Mengetahui waktu-waktu shalat, sangatlah diperlukan. Waktu Zhuhur masuk dengan tergelincirnya matahari, dengan cara hendaknya musafir menegakkan sebuah kayu yang lurus, memberinya tanda pada ujung bayangan dan memperhatikannya, bila dia melihatnya masih kurang, maka waktu Zhuhur belum masuk, bila mulai bertambah maka matahari sudah tergelincir dan waktu Zhuhur masuk, ini adalah awal waktu Zhuhur dan akhirnya adalah saat bayangan benda sama panjangnya dengan benda itu sendiri.

Kemudian masuk waktu Ashar dan akhirnya adalah saat bayangan benda telah mencapai panjang dua kali panjang benda.

Dari Imam Ahmad diriwayatkan bahwa akhir waktunya adalah selama matahari belum menguning, kemudian habis waktu *ikhtiari*, sisanya adalah waktu boleh sampai terbenam matahari, sisa waktu lainnya sudah diketahui.[229]

[227] Hal ini bertentangan dengan fakta dan realita.

[228] Semua ini bagi orang yang berada di negeri Syam dan sekitarnya. Untuk orang Yaman, Mesir dan wilayah timur, maka kumpulan bintang ini berbeda dengan apa yang disebutkan di sini, (apalagi di Indonesia. Ed. T.).

[229] Penulis tidak menyebutkan waktu Isya, padahal orang-orang di Syam menundanya jauh dari waktunya, sebaliknya untuk Shubuh, orang-orang memulainya sebelum waktunya lebih dari setengah jam di kebanyakan hari-hari dalam setahun.

Kitab 13

AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNGKAR

Ketahuilah bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan poros agama paling besar. Tugas inilah yang ditugaskan Allah ketika mengutus para nabi. Seandainya amar ma'ruf dan nahi mungkar digulung, niscaya agama akan punah, kerusakan mewabah, dan negeri akan binasa.

Kewajiban Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104).

Ayat ini menetapkan bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah *fardhu kifayah* bukan *fardhu ain*, karena Allah تَعَالَى berfirman, ﴿وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ﴾ *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat,"* dan tidak berfirman, "Jadilah kalian semua orang-orang yang beramar ma'ruf." Bila tugas ini sudah dilaksanakan oleh kaum Muslimin dalam jumlah yang cukup, maka ia gugur dari yang lain, namun keberuntungan hanya diraih oleh orang-orang yang menjalankannya secara langsung. Dalam al-Qur`an terdapat ayat-ayat dalam jumlah besar tentang amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا وَالْمُدَاهِنِ فِيْهَا، مَثَلُ قَوْمٍ رَكِبُوْا سَفِيْنَةً فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا وَأَوْعَرَهَا وَشَرَّهَا، وَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا، فَكَانَ الَّذِيْنَ فِيْ أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوُا الْمَاءَ مَرُّوْا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَآذَوْهُمْ فَقَالُوْا: لَوْ خَرَقْنَا فِيْ نَصِيْبِنَا خَرْقًا فَاسْتَقَيْنَا مِنْهُ وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا؛ فَإِنْ تَرَكُوْهُمْ وَأَمْرَهُمْ هَلَكُوْا جَمِيْعًا وَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيْهِمْ نَجَوْا جَمِيْعًا.

"Perumpamaan orang yang menegakkan batasan-batasan Allah (yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar) dengan orang yang melanggarnya, adalah seperti suatu kaum yang mengendarai perahu, sebagian dari mereka mendapatkan tempat di bagian bawah, tempat paling sulit dan paling buruk, sebagian lain mendapatkan tempat di atasnya. Orang-orang yang mendapatkan tempat di bawah, bila hendak mengambil air, mereka melewati orang-orang yang ada di atas mereka dan mengganggu mereka, maka mereka berkata, 'Seandainya kita membuat lubang pada bagian kita, lalu kita bisa mengambil air darinya dan tidak mengganggu orang-orang di atas.' Bila penumpang perahu membiarkan mereka melakukan itu, maka mereka semua akan tenggelam semuanya, tapi bila mereka mencegah mereka, maka mereka selamat semuanya."[230]

PASAL
Tingkatan Mengingkari Kemungkaran dan Sebagian Hadits Tentangnya

Dalam hadits masyhur dari riwayat Muslim bahwa Nabi ﷺ bersabda,

[230] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2493; Ahmad, no. 18331-18333, 18339; at-Tirmidzi, no. 2173 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1765, hadits ini tercantum pula dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 69 dan *Shahih al-Jami'*, no. 5832.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya, bila tidak mampu maka dengan lisannya, bila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah iman yang paling lemah."[231]

Dalam hadits lain,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Jihad paling utama adalah mengatakan kalimat haq di depan penguasa yang zhalim."[232]

Dalam hadits lain,

إِذَا رَأَيْتُمْ أُمَّتِيْ تَهَابُ الظَّالِمَ أَنْ تَقُوْلَ لَهُ: إِنَّكَ أَنْتَ ظَالِمٌ، فَقَدْ تُوُدِّعَ مِنْهُمْ.

"Bila kamu melihat umatku takut mengatakan kepada orang zhalim, 'Kamu zhalim', maka telah disampaikan selamat tinggal bagi mereka."[233]

Abu Bakar ﷺ berdiri, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini,

﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ

[231] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 49; Ahmad, no. 11446; Abu Dawud, no. 1140, 4340 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 1009, 3647; at-Tirmidzi, no. 2176 dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1764; an-Nasa'i sebagaimana tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa'i*, no. 4636: dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dan hadits ini juga tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no 6250.

[232] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 11127; Abu Dawud, no. 4344 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 3650; Ibnu Majah, no. 3240, 3241 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 4011, 4012, hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 110; *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 491. Dalam riwayat lain berbunyi, كَلِمَةُ عَدْلٍ *"Kalimat keadilan."*

[233] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 6781; ath-Thabrani, al-Hakim, al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dari Ibnu Umar ﷺ. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*: dari hadits Jabir ﷺ, hadits ini dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 501 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 1264.

﴿عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝١٠٥﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran: 105).

Dan kita juga mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوْهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعَذَابٍ.

'Bila orang-orang melihat kemungkaran kemudian mereka tidak merubahnya (mencegahnya), maka hampir saja Allah akan menimpakan azabNya kepada mereka semua."[234]

Dan juga dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُسَلِّطَنَّ اللهُ شِرَارَكُمْ عَلَى خِيَارِكُمْ فَيَدْعُو خِيَارُكُمْ فَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ.

"Kalian benar-benar beramar ma'ruf dan bernahi mungkar atau (kalau tidak) Allah akan menguasakan orang-orang buruk di antara kalian atas orang-orang baik kalian, lalu orang-orang baik kalian berdoa dan tidak dikabulkan."[235]

PASAL

Rukun-rukun Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar, Syarat-syarat, Tingkatan-tingkatan, Adab-adab dan Hal-hal yang Berkenaan dengannya

Ketahuilah bahwa rukun amar ma'ruf dan nahi mungkar ada

[234] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 1, 16, 53, Abu Dawud, no. 4338 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 3644; at-Tirmidzi, no. 3057 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2448; Ibnu Majah, no. 4005 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3236. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1564 dan *al-Misykah*, no. 5142.

[235] Diriwayatkan oleh al-Bazzar, ath-Thabrani dan al-Khathib dari Abu Hurairah ﷺ dan ia tercantum dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 4650. (Dan *takhrij*nya secara detil bisa dilihat dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 4298. Ed. T.).

empat:

- **Rukun Pertama: Hendaknya orang yang melakukannya Muslim, mukallaf dan mampu**

Ini adalah syarat diwajibkannya mengingkari. Anak-anak *mumayyiz* berhak mengingkari kemung-karan, diberi pahala karena itu, namun belum wajib atasnya.

Untuk sifat *'adalah* (lurusnya kepribadian) orang yang mengingkari kemungkaran, sebagian ulama menetapkannya sebagai syarat, mereka berkata, "Orang fasik tidak berhak berharap pahala (dengan kegiatan seperti ini)." Pendapat ini berdalil dengan Firman Allah ﷻ,

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri." (Al-Baqarah: 44).

Dan mereka tidak mempunyai hujjah dari ayat ini.

Sebagian ulama mensyaratkan orang yang mengingkari kemungkaran harus mendapatkan izin dari pemimpin atau wakilnya (yakni pemerintah atau yang berwenang). Mereka tidak membolehkan penegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar kepada setiap anggota masyarakat. Ini adalah pendapat rusak, karena ayat-ayat dan dalil-dalil bersifat umum, menunjukkan bahwa siapa yang melihat kemungkaran lalu dia mendiamkannya, maka dia durhaka, mengkhususkan masalah dengan adanya izin dari pemimpin adalah penetapan hukum tanpa dalil.

Termasuk perkara yang aneh dari orang-orang Rafidhah bahwa mereka menambahkan di samping itu, "Tidak boleh menegakkan amar ma'ruf sebelum imam yang *ma'shum* muncul." Mereka itu adalah orang-orang yang lebih rendah untuk berbicara. Untuk menjawab mereka dikatakan, bila mereka datang kepada hakim menuntut hak-hak mereka, maka dikatakan kepada mereka, 'Membantu kalian adalah amar ma'ruf dan mengambil hak-hak kalian dari tangan orang yang menzhalimi kalian adalah nahi mungkar, waktunya belum tiba karena pemimpin yang *ma'shum* belum muncul."

Bila ada yang berkata bahwa amar ma'ruf menetapkan kekuasaan dan wewenang atas terhukum, karena itu ia tidak dimiliki oleh orang kafir atas Muslim padahal ia adalah haq, maka semestinya ia tidak dimiliki rakyat orang per orang kecuali dengan pelimpahan wewenang dari penguasa.

Kami menjawab, untuk orang kafir maka dia dilarang dari hal itu karena ia mengandung wewenang dan kemuliaan. Untuk kaum Muslimin orang per orang, maka mereka berhak atas hal ini dengan agama dan ilmu.

Tingkatan-tingkatan Penegakan Nahi Mungkar

Ketahuilah bahwa penegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar mempunyai lima tingkatan:

Pertama: Memberitahu (mengenalkan).

Kedua: Nasihat dengan kata-kata yang lembut.

Ketiga: Celaan dan kata-kata keras. Celaan bukan kata-kata kotor, akan tetapi kami katakan kepadanya, "Dasar bodoh, dungu, tidakkah kamu takut kepada Allah?" Dan yang sepertinya.

Keempat: Melarang dengan kekuatan seperti menghancurkan alat-alat maksiat dan menumpahkan khamar (minuman keras).

Kelima: Mengancam dan menakut-nakuti dengan pukulan atau langsung memukulnya sehingga dia meninggalkan perbuatannya. Tingkatan inilah yang membutuhkan keikutsertaan pemerintah, dan yang sebelumnya, karena bila tanpa campur tangan pemerintah, ditakutkan memicu fitnah.

Kebiasaan terus menerus dari as-Salaf adalah menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar terhadap para penguasa, menetapkan kesepakatan mereka secara pasti, dan bahwa perkara ini tidak memerlukan izin penguasa.

Bila ada yang berkata, Apakah amar ma'ruf dan nahi mungkar ditetapkan bagi anak terhadap bapak, budak terhadap majikan, istri terhadap suami, rakyat terhadap pemimpin? Kami menjawab, dasar wewenang ditetapkan untuk mereka semuanya dan kami sudah menyusun amar ma'ruf dan nahi mungkar menjadi lima

tingkatan.

Anak mempunyai hak penegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar untuk dua tingkatan yang pertama, yaitu memberitahu dan kedua, yaitu nasihat dan wejangan dengan lembut. Dia juga berhak atas tingkatan kelima, mematahkan seruling, menumpahkan khamar dan yang sepertinya. Urutan ini patut berlaku pada budak dan istri sekalipun.

Untuk rakyat terhadap penguasa, maka perkaranya lebih berat daripada anak, maka rakyat hanya mempunyai hak memberitahu dan nasihat.

Disyaratkan orang yang mengingkari kemungkaran adalah orang yang mampu mengingkari. Untuk orang yang tidak mampu, maka dia hanya mempunyai pengingkaran dengan hati. Gugurnya kewajiban tidak hanya bertumpu kepada ketidakmampuan riil, akan tetapi termasuk ke dalamnya ketakutan ditimpa sesuatu yang menyakitinya, hal itu termasuk ke dalam ketidakmampuan.

Syarat-syarat Penegakan Nahi Mungkar

Bila mengetahui bahwa pengingkaran terhadap kemungkaran tidak berguna, ia terbagi menjadi empat keadaan:

Pertama: Mengetahui bahwa kemungkaran terangkat dengan kata-katanya atau perbuatannya tanpa dampak buruk yang menimpanya, dalam kondisi ini wajib mengingkari.

Kedua: Mengetahui bahwa kata-katanya tidak berguna, bila dia berbicara maka dia justru akan dipukuli (misalnya); dalam kondisi ini tidak wajib atas yang bersangkutan.

Ketiga: Mengetahui bahwa pengingkarannya tidak berguna, akan tetapi tidak ada dampak buruk yang ditakutkan menimpanya, dalam kondisi ini tidak wajib karena tidak berguna, akan tetapi dianjurkan dalam rangka memperlihatkan syiar-syiar Islam dan mengingatkan Agama kepada orang.

Keempat: Mengetahui bahwa dirinya ditimpa dampak buruk, akan tetapi kemungkaran lenyap karena perbuatannya, misalnya dia menghancurkan seruling, menumpahkan khamar dan dia tahu bahwa setelah itu dia dipukuli, dalam kondisi ini tidak wajib, akan

tetapi tetap dianjurkan, berdasarkan sabda Nabi dalam hadits,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Sebaik-baik jihad adalah mengatakan kalimat haq di depan penguasa yang zhalim."[236]

Tidak ada perbedaan pendapat bolehnya seorang Muslim menyerang barisan orang-orang kafir sendirian dan berperang melawan mereka sekalipun dia tahu akan terbunuh, tetapi bila dia tahu bahwa dia tidak menimpakan kerugian apa pun atas mereka, seperti orang buta yang menjerumuskan dirinya di tengah-tengah barisan, maka hal itu haram. Demikian juga bila seseorang melihat orang fasik sendirian dengan memegang botol khamar (minuman keras) tetapi di tangannya ada sebilah pedang, dia tahu bila dia menegurnya karena minum khamar maka dia menebaskan pedang itu ke lehernya, maka tidak boleh melakukannya, karena perbuatannya tidak memberikan dampak berarti baginya, justru dirinya yang menjadi korban. Dianjurkan baginya mengingkari bila dia mampu melenyapkan kemungkaran dan perbuatannya memberikan dampak baik seperti orang yang menyerang barisan orang kafir dan sepertinya.

Bila orang yang mengingkari kemungkaran mengetahui bahwa dirinya akan dipukul bersama rekan-rekannya, maka amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak boleh, sebab dia tidak mampu menolak kemungkaran kecuali dengan menimbulkan kemungkaran lain, dan hal itu sama sekali tidak termasuk ke dalam kemampuan. Maksud kami dengan mengetahui dalam perkara-perkara di atas adalah dugaan kuat. Barangsiapa menyangka secara kuat bahwa dirinya akan ditimpa kesulitan, maka tidak wajib mengingkari, bila dia menduga secara kuat tidak ditimpa, maka wajib, tidak ada pertimbangan untuk keadaan orang penakut, tidak pula orang pemberani yang tak kenal rasa takut, akan tetapi pertimbangannya adalah orang yang bertabiat sedang, berperasaan lurus. Maksud kami dengan dampak buruk adalah pembunuhan atau pemukulan, demikian juga perampasan harta, dipermalukan di depan khalayak dan wajah dihitamkan, sedangkan sekedar celaan dan makian,

[236] Shahih dan ia telah hadir di hal. 223, catatan kaki 232.

maka ia bukan alasan untuk diam, sebab orang yang menegakkan amar ma'ruf dan bernahi mungkar akan mendapatkan hal itu secara umumnya.

Rukun Kedua: Hendaknya obyek pencegahan kemungkaran adalah kemungkaran yang ada saat itu dan nampak

Makna mungkar adalah bahwa ia adalah sesuatu yang dilarang dalam Syariat, kemungkaran lebih umum dari kemaksiatan, karena siapa yang melihat anak kecil atau orang gila minum khamar, maka dia harus menumpahkan khamarnya dan mencegahnya, demikian juga bila dia melihat orang gila berzina dengan wanita gila atau hewan, dia harus mencegahnya.

Ucapan kami, 'Ada saat itu', berarti tidak mencakup orang yang minum khamar dan sudah menyelesaikannya dan yang sepertinya. Ini bukan wewenang orang per orang. Ucapan kami tersebut juga tidak mencakup apa yang mungkin terjadi lagi sesudah itu, seperti orang yang diketahui dari indikasi perbuatannya bahwa dia akan minum lagi malam ini, tidak ada tindakan nahi mungkar atasnya kecuali dalam bentuk nasihat.

Ucapan kami, 'Nampak', mengeluarkan orang yang menutupi kemaksiatannya di rumahnya dan menutup pintunya, tidak boleh memata-matainya, kecuali bila ada sesuatu yang nampak oleh orang yang ada di luar rumah seperti suara seruling dan tetabuhan. Barangsiapa yang mendengarnya boleh masuk dan menghancurkan alat-alat tersebut, bila bau khamar tercium, maka pendapat yang lebih kuat adalah boleh mengingkarinya.

Disyaratkan dalam mengingkari kemungkaran, hendaknya ia diketahui sebagai sebuah kemungkaran, bukan sesuatu yang masih menjadi titik *ijtihad*, segala urusan yang membuka peluang *ijtihad* tidak ada nahi mungkar terhadapnya. Penganut madzhab Hanafi tidak berhak mengingkari pengikut madzhab asy-Syafi'i yang makan sembelihan yang *basmalah*nya tertinggal. Sebaliknya pengikut madzhab asy-Syafi'i tidak boleh mengingkari penganut madzhab Hanafi yang minum *nabidz* yang tidak memabukkan.

Rukun Ketiga: Pelaku kemungkaran yang diingkari

Cukup dia adalah seorang manusia, tidak harus mukallaf

sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa anak-anak dan orang gila pun bila melakukan kemungkaran, juga harus dilarang.

Rukun Keempat: Penegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar itu sendiri dan ia mempunyai tingkatan-tingkatan dan adab-adab:

***Tingkatan Pertama*:** Hendaknya orang yang mencegah kemungkaran mengetahui adanya kemungkaran dengan jelas. Maka tidak patut baginya memasang telinganya ke rumah orang lain untuk mendengar suara gitar, tidak pula mengendus-endus untuk mencium bau khamar, tidak pula meraba apa yang telah ditutupi dengan kain untuk mengetahui bentuk seruling, tidak pula menginterogasi para tetangga agar mereka memberitahu apa yang terjadi. Tapi seandainya ada dua orang adil mengabarkan kepadanya bahwa fulan minum khamar, maka saat itu dia boleh masuk dan mengingkari.

Tingkatan Kedua: Memberitahu; karena orang bodoh melakukan sesuatu dan tidak mengetahuinya sebagai kemungkaran, bila dia mengetahui, niscaya dia meninggalkannya, maka dia patut diberitahu dengan lembut. Kepadanya dikatakan, "Tidak ada manusia yang lahir dalam keadaan berilmu, kami sendiri dulu adalah orang-orang bodoh tentang perkara-perkara syariat sebelum para ulama mengajari kami, mungkin kampungmu tidak mempunyai ulama." Demikian, dia diperlakukan dengan lembut sehingga dia mengetahui tanpa menyakiti. Barangsiapa menghindari risiko mendiamkan kemungkaran dan menggantinya dengan risiko menyakiti seorang Muslim padahal ia tidak diperlukan, maka dia telah mencuci darah dengan kencing.

***Tingkatan Ketiga*:** Melarang melalui wejangan dan nasihat serta mempertakutkan dengan nama Allah, menyuguhkan dalil-dalil ancaman, menyampaikan sirah as-Salaf kepadanya. Dan semua itu dilakukan dengan kasih sayang dan kelembutan tanpa kekerasan dan kemarahan. Di sini ada sebuah kesalahan besar yang patut dihindari, yaitu bahwa seorang ulama saat dia memberitahu merasa dirinya mulia dengan ilmunya dan memandang orang lain rendah dengan kebodohannya.

Perumpamaan hal itu adalah seperti orang yang mengentaskan orang lain dari api dengan membakar dirinya, maka perbuatannya tersebut sangat bodoh, kehinaan besar dan tipu daya setan, dan hal itu mempunyai neraca dan pertimbangan. Maka seorang yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar patut menguji dirinya, yaitu bahwa penolakan orang itu untuk melakukan kemungkaran dengan sendirinya atau karena pencegahan orang lain adalah lebih dia cintai daripada penolakan dirinya darinya dengan pencegahannya. Bila usaha yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar berat dan besar atas dirinya, dia ingin orang lain melakukannya sehingga dia tidak perlu memikulnya, maka pendorongnya adalah agama, namun bila perkaranya adalah sebaliknya, maka dia mengikuti hawa nafsunya, berusaha menampakkan kedudukan dirinya melalui pengingkarannya, maka hendaknya bertakwa kepada Allah dan memeriksa diri sendiri lebih dulu.

Dawud ath-Tha`i pernah ditanya, "Apa pendapat Anda tentang seorang laki-laki yang datang kepada para penguasa lalu dia memerintahkan yang ma'ruf kepada mereka dan melarang mereka dari yang mungkar?" Beliau menjawab, "Aku mengkhawatirkan cambuk atasnya." Dikatakan kepada beliau, "Dia kuat menanggungnya." Dia menjawab, "Aku mengkhawatirkan pedang atasnya." Dikatakan kepadanya, "Dia kuat menanggungnya." Dia menjawab, "Aku mengkhawatirkan penyakit kronis atasnya, yaitu ujub."

***Tingkatan Keempat*:** Celaan dan sikap keras dengan kata-kata keras dan berat. Cara ini digunakan manakala orang bersangkutan tidak mengindahkan cara-cara lunak, terlihat padanya tanda-tanda ngotot untuk terus melakukan dan merendahkan wejangan dan nasihat. Maksud kami dengan celaan bukan kata-kata kotor dan dusta, akan tetapi kita berkata kepadanya misalnya, "Hai orang fasik, orang dungu, orang bodoh, apakah kamu tidak takut kepada Allah?" Allah تعالى berfirman menceritakan tentang Nabi Ibrahim عليه السلام,

﴿ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?" (Al-Anbiya`: 67).

Tingkatan Kelima: Merubah dengan tangan seperti menghancurkan alat-alat permainan, menumpahkan khamar (minuman keras), dan mengusirnya dari rumah yang dirampas misalnya. Untuk tingkatan ini memiliki dua adab:

1). Hendaknya tidak merubah secara langsung selama dia bisa memaksa pelaku kemungkaran meninggalkan kemungkarannya sendiri, bila dia bisa memaksanya meninggalkan tanah yang di*ghasab*, maka tidak patut menyeretnya atau mendorongnya.

2). Mematahkan alat-alat permainan (haram) sampai batas tidak bisa digunakan dan tidak lebih dari itu. Dalam menumpahkan minuman keras misalnya diupayakan tanpa memecahkan bejananya, bila tidak bisa kecuali dengan melempar bejananya dengan batu dan yang sepertinya maka dia boleh melakukan, harga bejana tersebut tidak wajib dia ganti, bila pemilik khamar menutupinya dengan badannya, maka dia memukulnya agar bisa mendapatkan khamar lalu menumpahkannya, bila khamar dalam botol yang berleher sempit, bila dia harus menumpahkannya, maka hal itu membutuhkan waktu dan orang-orang fasik mempunyai kesempatan untuk merebutnya dari tangannya, maka dia boleh memecahkannya, karena hal tersebut merupakan alasan. Demikian juga bila waktu habis untuk menumpahkannya, kesibukannya sendiri terbengkalai karena itu, maka dia boleh memecahkannya apabila tidak takut kepada orang-orang fasik.

Bila ada yang berkata, Mengapa memecahkan sebagai peringatan keras tidak dibolehkan? Demikian juga menyeretnya dengan kaki untuk mengeluarkannya dari rumah yang dirampas sebagai peringatan keras.

Kami menjawab, Hal seperti itu hanya boleh bagi penguasa dan bukan hak rakyat orang per orang, karena sisi *ijtihad* masih samar.

Tingkatan keenam: Mengancam dan menakut-nakuti, seperti dengan mengucapkan, "Tinggalkan perbuatanmu itu, bila tidak maka aku akan melakukan ini dan ini terhadapmu." Hal ini patut dikedepankan di atas pemukulan bila memang memungkinkan.

Adab dalam tingkatan ini adalah jangan mengancam dengan sesuatu yang tidak boleh dilakukan, misalnya dengan berkata, "Aku akan merampok rumahmu, aku akan menawan istrimu." Karena bila dia berkata demikian secara serius maka hal itu haram, bila tidak maka dia dusta.

Tingkatan ketujuh: Memukul dengan tangan, kaki dan sebagainya tanpa mengacung-acungkan senjata, hal itu boleh untuk rakyat orang per orang dengan syarat darurat dan sebatas dibutuhkan, bila kemungkaran sudah ditinggalkan, maka harus berhenti.

Tingkatan kedelapan: Seseorang tidak mampu mengingkari sendiri, akan tetapi dia memerlukan teman-teman yang membawa senjata, karena bisa jadi orang fasik juga mengumpulkan rekan-rekannya dan menyeret kepada peperangan, pendapat yang shahih dalam masalah ini adalah bahwa kondisi seperti ini memerlukan izin (dan keikutsertaan) pemerintah, sebab ia membawa kepada fitnah-fitnah dan merebaknya kerusakan. Ada juga yang berpendapat, tidak perlu izin pemimpin.

PASAL

Adab-adab Orang yang Menegakkan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Kami telah menyebutkan adab-adab orang yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar secara terperinci dan globalnya adalah tiga sifat pada orang yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Pertama: Mengetahui titik-titik ditegakkannya amar ma'ruf dan nahi mungkar, batasan-batasannya dan tempat-tempatnya, sehingga dia bisa membatasi diri pada batasan-batasan Syariat.

Kedua: *Wara'*, karena dia mungkin mengetahui sesuatu namun tidak mengamalkannya karena suatu maksud.

Ketiga: Akhlak yang baik. Ini adalah dasar agar bisa menahan diri, karena bila amarah tersulut maka ilmu dan *wara'* tidak cukup untuk memadamkannya, selama dalam jiwa tidak tersimpan akhlak yang baik.

Sebagian as-Salaf berkata, "Janganlah beramar ma'ruf kecuali orang yang lembut dalam apa yang dia perintahkan dan lembut dalam apa yang dilarangnya, santun dalam apa yang dia perintahkan dan santun dalam apa yang dia larang, mengerti dalam apa yang dia perintahkan dan mengerti dalam apa yang dia larang."

Di antara adabnya adalah meminimalkan ketergantungan kepada orang lain dan memutuskan ketamakan dari manusia, yang bisa menyebabkannya mendiamkan kemungkaran. Diriwayatkan dari sebagian as-Salaf bahwa dia mempunyai seekor kucing, setiap hari dia mengambil sedikit potongan kelenjar dari tetangganya yang seorang tukang daging untuk kucingnya itu. Suatu hari dia melihat kemungkaran pada tukang daging tersebut, lalu dia masuk rumah dan mengusir kucingnya, kemudian dia datang kepada tetangganya dan mengingkarinya, maka tetangga itu berkata, "Setelah ini aku tidak memberimu apa pun untuk kucingmu." Dia menjawab, "Aku tidak mengingkarimu kecuali setelah mengusir kucing itu dan tidak lagi berharap kepadamu."

Ini sikap yang shahih, karena siapa yang tidak memutuskan ketergantungan kepada manusia dari dua perkara, maka dia tidak mampu untuk mengingkari mereka:

Pertama: Pemberian yang mereka berikan kepadanya.

Kedua: Kerelaan mereka kepadanya dan sanjungan mereka kepadanya.

Sikap lemah lembut dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah suatu keharusan, Allah تعالى berfirman,

﴿ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ ﴾

"*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*" (Thaha: 44).

Diriwayatkan bahwa Abu ad-Darda` رضي الله عنه pernah melewati seorang laki-laki yang melakukan dosa sementara orang-orang mencelanya, maka beliau berkata, "Seandainya orang itu ada di bibir sumur, apakah kalian menyelamatkannya sehingga tidak terjatuh ke dalamnya?" Mereka menjawab, "Ya." Dia berkata, "Maka jangan mencaci saudara kalian, pujilah Allah yang telah membersihkan kalian dari dosa yang dia lakukan." Mereka bertanya, "Kita membencinya?" Beliau menjawab, "Aku hanya membenci perbuatannya, bila dia meninggalkannya, maka dia adalah saudaraku."

Seorang anak muda berjalan menyeret kainnya, lalu rekan-rekan Shilah bin Asyyam hendak mengucapkan kata-kata mereka kepadanya dengan keras, maka Shilah berkata, "Biarkan aku yang menanganinya." Kemudian dia memanggil anak muda tersebut dan berkata kepadanya, "Wahai anak saudaraku, aku ada perlu denganmu." Dia bertanya, "Apa?" Dia berkata, "Aku berharap kamu mau menaikkan kainmu." Dia menjawab, "Baik, dengan senang hati." Maka dia menaikkan kainnya. Maka Shilah berkata kepada rekan-rekannya, "Ini lebih baik daripada apa yang kalian lakukan, seandainya kalian mencacinya dan menyakitinya, niscaya dia akan mencaci kalian."

Al-Husain diundang ke sebuah walimah pernikahan, dia disuguhi bejana perak yang berisi manisan kurma dan minyak samin, maka dia mengambilnya dan menuangkannya ke sepotong roti dan memakannya, maka seorang laki-laki berkata, "Orang ini melarang yang mungkar dengan diamnya."[237]

[237] Lihat buku *al-Amru bi al-Ma'ruf* karya Syaikh yang mulia Abdul Mu'iz Abdussattar, cetakan al-Maktab al-Islami.

KEMUNGKARAN-KEMUNGKARAN YANG BIASA TERJADI DALAM KEHIDUPAN DAN AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNGKAR KEPADA PARA PENGUASA

Kami menyebutkan dua pasal dalam hal ini:

PASAL PERTAMA

Ketahuilah bahwa kemungkaran-kemungkaran yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin dihitung. Hanya saja kami mengisyaratkan sebagian darinya sebagai petunjuk atas yang semisal dengannya. Di antaranya:

Kemungkaran-kemungkaran di Masjid[238]

Di antara perkara yang sering disaksikan di masjid adalah pelaksanaan shalat yang buruk dalam tata cara rukuk dan sujud, demikian juga dilakukannya hal-hal yang menciderai keshahihan shalat berupa najis di baju orang yang shalat atau penyimpangan dari arah kiblat disebabkan oleh kegelapan atau ketidaktahuan.

Di antaranya adalah kesalahan dalam membaca al-Qur`an. Orang beri'tikaf menyibukkan diri dengan mengingkari hal-hal seperti ini adalah lebih utama daripada shalat nafilah yang dilakukannya.

Di antaranya para mu'adzin memanjangkan lafazh adzan dengan memanjangkan kalimatnya.

[238] Baca buku *Islah al-Masajid* karya Allamah Jamaluddin al-Qasimi, buku *al-Ajwibah an-Nafi'ah* karya al-Muhaddits al-Albani, buku *Tahdzir as-Sajid* karya al-Albani, buku *al-Mau'izhah al-Hasanah* karya Shiddiq Hasan Khan, buku-buku ini sarat dengan manfaat di bidang ini, dan semuanya cetakan al-Maktab al-Islami.

Di antaranya khatib memakai baju sutra atau pedang yang beremas.

Di antaranya apa yang terjadi melalui mulut para tukang cerita di masjid berupa kedustaan dan hal-hal yang dilarang seperti menyibukkan diri dalam perdebatan yang memicu fitnah dan yang sepertinya.

Di antaranya campur baur antara kaum laki-laki dengan wanita, ini patut diingkari.

Di antaranya mengadakan *halaqah-halaqah* di Hari Jum'at untuk menjual obat, makanan, jampi-jampi, hadirnya para pengemis, melantunkan syair dan yang sepertinya. Dan ini semua ada yang haram dan ada yang makruh.

Kemungkaran-kemungkaran di Pasar

Di antaranya, dusta dalam mencari laba, dan menutupi cacat barang. Barangsiapa berkata, "Aku membeli barang ini dengan harga sepuluh dan hanya mengambil laba satu dirham." Padahal dia berdusta, maka dia orang fasik.

Barangsiapa mengetahui keadaan barang, maka dia harus menyampaikan kepada pembeli, bila mendiamkan demi menjaga penjual, maka dia sekutu baginya dalam pengkhianatan. Demikian juga bila dia mengetahui aib, dia harus menjelaskannya kepada pembeli, demikian juga perbedaan pada timbangan dan ukuran, barangsiapa mengetahuinya, maka wajib merubahnya, bisa sendiri atau dengan melaporkannya kepada pemerintah (yang berwenang) sehingga dia yang bertindak.

Di antaranya, syarat-syarat transaksi yang rusak, muamalah riba, jual beli alat-alat permainan (yang haram), rupaka-rupaka (gambar-gambar makhluk hidup) yang berbentuk dan hal-hal semacam itu.

Kemungkaran-kemungkaran di Jalanan

Di antaranya, membangun kios-kios yang bersambung dengan bangunan-bangunan yang dimiliki orang, menonjolkan teras

ke jalan, menanam pohon yang bisa mempersempit jalan dan menyusahkan orang yang lewat. Masalah meletakkan kayu dan bahan makanan di jalan sesaat sebelum memindahkannya ke dalam rumah, maka semua orang sama-sama membutuhkan hal itu.

Di antaranya, mengikat hewan-hewan tunggangan di jalan di mana ia mempersempit badan jalan dan mengganggu orang-orang yang lalu lalang, hal ini wajib dilarang, kecuali hanya sebatas kebutuhan untuk turun atau untuk mengendarai.

Di antaranya, membebani hewan angkut dengan beban di luar batas kemampuannya, membuang sampah ke jalanan, memotong-motong kulit semangka dan membuangnya di jalan atau membuang air ke jalan yang membuat orang terpeleset dan air yang menggenang di talang tertentu. Sedangkan air hujan, maka ia adalah wewenang pemerintah; orang per orang hanya bisa saling menasihati.

Kemungkaran-kemungkaran di Pemandian Umum

Di antaranya, gambar hewan di pintu kamar pemandian atau di dalamnya, untuk menghilangkannya cukup dengan menghapus wajahnya di mana ia tidak terlihat bentuknya, barangsiapa tidak mampu mengingkari, maka tidak boleh masuk kecuali darurat dan hendaknya mencari pemandian yang lain.

Di antaranya, membuka aurat dan melihat kepadanya, tukang pijat membuka paha dan apa yang di bawah pusar atau membersihkannya atau memegang aurat.

Di antaranya, memasukkan tangan dan bejana yang najis ke dalam air yang sedikit. Bila orang yang melakukannya adalah penganut madzhab Maliki, maka tidak diingkari, sebaliknya disikapi dengan kata-kata lembut, kepadanya dikatakan, "Engkau bisa tidak mengganggguku dengan tidak membuat air itu najis."

Kemungkaran-kemungkaran dalam Bertamu

Di antaranya, menggunakan karpet sutra bagi laki-laki, asap wangi dari tempat pengasapan yang terbuat dari emas atau perak,

minum pada bejana emas dan perak, menggunakan air kembang pada bejana emas dan perak, demikian juga memasang kain kelambu yang bergambar, mendengar nyanyian dan alat musik, kaum wanita melihat anak-anak muda di mana melihat mereka dikhawatirkan memicu fitnah, semua itu adalah kemungkaran yang wajib dirubah, barangsiapa tidak kuasa merubahnya, maka dia harus keluar meninggalkannya.

Untuk lukisan di atas tikar atau karpet, bukan merupakan kemungkaran, demikian juga tempat tidur sutra untuk wanita, emas untuk wanita, ia boleh, tapi tidak ada keringanan untuk membuat lubang di telinga anak perempuan untuk memasang anting-anting dari emas, karena melukai dan menyakiti, tidak boleh[239], padahal kalung dan gelang sudah cukup, membayar orang untuk melakukan hal itu tidak shahih dan upah yang diambil haram.

Di antaranya, adanya ahli bid'ah di antara para tamu yang mengajak kepada bid'ahnya, tidak boleh hadir bersamanya kecuali siapa yang mampu menjawab bid'ahnya. Bila ahli bid'ah tidak berbicara, maka boleh hadir dengan menampakkan kebencian kepadanya dan berpaling darinya. Bila di sana ada pelawak yang mengucapkan kata-kata keji dan dusta, maka tidak boleh hadir,

---

[239] **(Editor terjemah mengomentari**: "Ini adalah pendapat sebagian ulama, yang di antaranya adalah al-Ghazali, akan tetapi setelah melalui perbandingan madzhab dan *tarjih* berdasarkan dalil-dalil, para ulama *muhaqqiqin* menyatakan bahwa yang *rajih* adalah boleh. Sebagai contoh, berikut ini kutipan dari fatwa *al-Lajnah ad-Da`imah*, no. 4084 (pertanyaan no. 2): "Apakah boleh melubangi telinga anak perempuan untuk anting?"

Jawab: "Boleh; karena itu adalah untuk perhiasan dan bukan untuk menyakiti atau merubah ciptaan Allah. Dan perbuatan (melubangi daun telinga) ini adalah sesuatu yang dikenal di zaman Jahiliyah maupun di zaman Nabi ﷺ dan beliau tidak melarangnya, justru beliau mendiamkannya (*taqrir*) dan juga didiamkan oleh para sahabat beliau ۞. Dan hanya Allah-lah yang memberikan taufik. Dan semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau. (*Al-Lajnah ad-Da`imah*, tertanda: Abdullah bin Qu'ud [anggota]; Abdullah bin Ghudaiyyan [anggota]; Abdurrazzaq Afifi [wakil ketua]; dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz [ketua])."

Begitu pula yang difatwakan oleh Syaikh al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ۞, sebagaimana dalam *Majmu' Fatawa* beliau, no. 69, 11/137 (dihimpun oleh: Fahd bin Nashir as-Sulaiman); dan Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan sebagaimana dalam *al-Muntaqa fi Fatawa al-Fauzan*, no. 485. *Wallahu a'lam.* Ed. T.).

bila hadir maka wajib mengingkari, bila hanya sekedar gurau tanpa dusta dan tanpa kata-kata keji, maka dibolehkan, selama tidak banyak, kalau menjadikannya sebagai profesi kebiasaan, maka tidak boleh.

Kemungkaran-kemungkaran yang Umum

Barangsiapa merasa yakin di pasar ada kemungkaran yang berkelanjutan atau di saat tertentu dan dia mampu merubahnya, maka dia tidak boleh meninggalkan hal itu dengan hanya duduk-duduk saja di rumahnya, sebaliknya dia harus keluar, bila dia mampu merubah sebagian, maka dia harus melakukan.

Sepatutnya seorang Muslim memulai dengan dirinya, memperbaikinya dengan menjaga kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal haram, kemudian mengajari keluarga dan kerabatnya, kemudian menyebar kepada tetangganya dan masyarakat sekitarnya kemudian penduduk kotanya kemudian ke skala yang lebih lebar sampai ujung dunia. Bila yang lebih dekat sudah menunaikannya maka yang lebih jauh tidak wajib, bila tidak maka setiap orang yang mampu wajib melakukannya.

PASAL KEDUA
Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar Kepada para Penguasa

Kami sudah menyebutkan tingkatan-tingkatan amar ma'ruf. Yang boleh darinya untuk para penguasa adalah dua tingkatan yang pertama: Memberitahu dan menasihati. Untuk kata-kata yang keras misalnya dengan berkata, "Wahai orang zhalim, wahai orang yang tidak takut kepada Allah." Maka hal itu memicu fitnah yang keburukannya bisa menimpa orang lain, tidak boleh, bila tidak dikhawatirkan kecuali atas dirinya, maka ia boleh menurut jumhur ulama. Namun saya sendiri berpendapat harus melarangnya, karena tujuannya adalah menghilangkan kemungkaran; dan campur tangannya yang membuat penguasa melakukan kemungkaran adalah lebih besar daripada kemungkaran yang ingin dia lenyapkan. Hal itu karena kedudukan penguasa adalah penghormatan, bila mereka mendengar dari rakyat, "Wahai orang fasik", maka

para penguasa itu menganggapnya sebagai penghinaan besar dan mereka tidak akan tinggal diam.

Imam Ahmad berkata, "Jangan melawan penguasa, karena pedangnya terhunus." Adapun apa yang terjadi dari as-Salaf yang mana mereka mengkritik keras para penguasa, maka hal itu karena para penguasa masih menghargai para ulama, bila para ulama itu mengucapkan, maka secara umum para penguasa bisa menerimanya.

Beberapa Contoh dan Kisah dari Nasihat-nasihat as-Salaf kepada Para Khalifah dan Penguasa

Saya telah mengumpulkan nasihat-nasihat para ulama as-Salaf kepada para khalifah dan penguasa dalam kitab *al-Mishbah al-Mudhi`*. Dari sana saya memilih beberapa di antaranya:

- Sa'id bin Amir berkata kepada Umar bin al-Khaththab ﷺ, "Sesungguhnya aku menasihati Anda dengan kata-kata yang merupakan pokok agama Islam dan pondasinya. Takutlah kepada Allah dalam memperlakukan manusia dan jangan takut kepada manusia dalam kaitan hak-hak Allah. Hendaknya kata-kata Anda tidak bertentangan dengan perbuatan Anda, karena sesungguhnya kata-kata terbaik adalah yang dibenarkan oleh perbuatan. Cintailah untuk kaum Muslimin, yang dekat dan yang jauh apa yang kamu cintai untuk dirimu dan keluarga Anda. Terjunlah ke jalan yang membawa Anda kepada kebenaran di mana Anda mengetahuinya dan jangan takut di jalan Allah kepada celaan orang yang mencela."

Umar bin al-Khaththab ﷺ bertanya, "Siapa yang mampu melakukan itu wahai Abu Sa'id?"[240] Dia menjawab, "Orang yang lehernya dikalungkan beban kepemimpinan sebagaimana yang dikalungkan pada leher Anda."

- Qatadah berkata, Umar bin al-Khaththab ﷺ keluar dari masjid bersama al-Jarud, tiba-tiba seorang nenek tua berdiri di tengah jalan. Umar mengucapkan salam kepadanya dan dia men-

---

[240] Demikian dalam buku induk, padahal di awal dialog penulis menyebutkan Sa'id. Saya tidak bisa men*tarjih*nya.

jawabnya atau wanita itu yang mengucapkan salam dan Umar menjawab salamnya. Kemudian wanita tua itu berkata, "Duh Umar, dulu aku mengenalmu saat kamu masih Umair [Umar kecil, penerjemah] di pasar Ukazh yang gemar berkelahi dengan anak-anak dan mengalahkan mereka, waktu berlalu dan kamu sudah bernama Umar, waktu berlalu dan kamu dipanggil Amirul Mukminin. Bertakwalah kepada Allah dalam mengayomi rakyat, dan ketahuilah, barangsiapa takut terhadap kematian, maka dia pasti takut tak sempat berbuat baik." Maka Umar menangis, maka al-Jarud berkata, "Duh ibu ini, engkau telah berani terhadap Amirul Mukminin dan membuatnya menangis." Maka Umar berkata, "Biarkan wanita itu, apakah kamu belum tahu siapa dia? Dia adalah Khaulah binti Hakim yang ucapannya didengar Allah dari atas langit yang tujuh. Umar, demi Allah, lebih patut mendengar kata-katanya."

• Seorang laki-laki tua dari al-Azd masuk kepada Mu'awiyah ﷺ dan berkata, "Wahai Mu'awiyah, bertakwalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa setiap hari keluar darimu dan di setiap malam datang kepadamu, kamu tidak bertambah dari dunia kecuali kejauhan dan ke akhirat kecuali kedekatan, di belakangmu ada yang mengejarmu dan kamu tidak bisa lolos darinya. Sebuah rambu (batas akhir) telah dipancangkan untukmu dan kamu tidak akan melewatinya, betapa cepat kamu sampai ke rambu itu dan betapa dekat pemburu itu hendak menangkapmu, apa yang kami dan kamu dapatkan saat ini akan lenyap, sementara sesuatu di mana kita berjalan kepadanya abadi, bila baik maka baik, bila buruk maka buruk."

• Sulaiman bin Abdul Malik datang di Madinah, dia tinggal tiga hari di sana. Dia berkata, "Apakah di sini sudah tidak ada seorang laki-laki yang pernah bertemu dengan sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ yang bisa berbincang dengan kami?" Seseorang menjawab, "Seorang laki-laki bernama Abu Hazim." Maka Sulaiman memintanya agar diundang. Sulaiman berkata kepada Abu Hazim, "Abu Hazim, mengapa Anda menjauh dariku?" Abu Hazim menjawab, "Menjauh bagaimana yang kamu maksud?" Sulaiman berkata, "Para tokoh Madinah datang kepadaku namun kamu tidak." Abu Hazim menjawab, "Antara diriku dengan dirimu tidak saling

kenal sehingga karena itu aku datang kepadamu." Sulaiman berkata, "Laki-laki tua ini benar. Wahai Abu Hazim, mengapa kami membenci mati?" Abu Hazim menjawab, "Karena kalian membangun dunia kalian dan merobohkan akhirat kalian, maka kalian tidak ingin berpindah dari apa yang dibangun kepada apa yang roboh." Sulaiman berkata, "Kamu benar wahai Abu Hazim. Bagaimana manusia akan menghadap kepada Allah?" Abu Hazim menjawab, "Orang yang baik adalah seperti orang yang bepergian jauh dan lama yang pulang ke keluarganya dengan penuh bahagia dan suka cita. Kalau orang buruk maka seperti budak yang kabur yang diseret kepada majikannya, khawatir dan takut."

Maka Sulaiman menangis dan berkata, "Kira-kira bagaimana dengan kami ini di sisi Allah wahai Abu Hazim?" Abu Hazim menjawab, "Timbanglah dirimu dengan kitab Allah, kamu mengetahui apa yang akan kamu dapatkan di sisi Allah." Sulaiman berkata, "Wahai Abu Hazim, bagaimana aku mengetahui hal itu dari kitab Allah?" Abu Hazim menjawab, "Pada Firman Allah,

﴿إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ لَفِي نَعِيمٖ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلۡفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٖ ﴿١٤﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.*" (Al-Infithar: 13-14).

Sulaiman berkata, "Wahai Abu Hazim, di mana rahmat Allah?" Abu Hazim menjawab,

﴿قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٥٦﴾﴾

"*Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-A'raf: 56).

Sulaiman berkata, "Wahai Abu Hazim, siapa manusia paling berakal?" Abu Hazim menjawab, "Orang yang berbicara dengan hikmah dan mengajarkannya kepada manusia." Sulaiman bertanya, "Lalu siapa manusia yang paling bodoh?" Abu Hazim menjawab, "Orang yang menjerumuskan dirinya ke dalam hawa nafsu orang lain dan dia zhalim, dia menjual akhiratnya dengan dunia orang lain." Sulaiman bertanya, "Abu Hazim, doa apa yang paling mujarab?" Abu Hazim menjawab, "Doa orang-orang yang merendahkan

diri." Sulaiman berkata, "Sedekah apa yang paling utama?" Abu Hazim menjawab, "Usaha bersedekah oleh orang yang minim harta." Sulaiman berkata, "Abu Hazim, apa pendapatmu tentang keadaan kami saat ini?" Abu Hazim menjawab, "Maafkan aku, aku tidak bisa menjawab." Sulaiman berkata, "Anggaplah sebagai nasihat yang kamu berikan." Abu Hazim berkata, "Sesungguhnya ada orang-orang yang mengambil perkara ini secara paksa tanpa musyawarah kaum Muslimin dan kesepakatan pendapat mereka, maka mereka menumpahkan darah dalam rangka mencari dunia kemudian mereka meninggalkan dunia. Duhai gerangan, apa yang mereka ucapkan dan apa yang diucapkan kepada mereka?"

Sebagian orang dekat Sulaiman berkata, "Kata-katamu sungguh buruk wahai bapak tua." Abu Hazim menjawab, "Anda salah, sesungguhnya Allah telah mengambil janji atas para ulama untuk menjelaskan kepada manusia dan tidak menyembunyikan."

Sulaiman berkata, "Wahai Abu Hazim, bersamalah dengan kami agar engkau bisa mendapatkan (kebaikan) dari kami dan kami mendapatkan (kebaikan) darimu." Abu Hazim menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari hal itu." Sulaiman bertanya, "Mengapa?" Abu Hazim menjawab, "Aku takut cenderung kepada kalian, maka aku akan didera

﴿ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ﴾

"*(siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati.*" (Al-Isra`: 75).

Sulaiman berkata, "Beri aku nasihat." Abu Hazim menjawab, "Bertakwalah kepada Allah, jangan sampai Dia melihatmu saat Dia melarangmu dan kehilanganmu saat memerintahkanmu."

Sulaiman berkata, "Wahai Abu Hazim, doakan kebaikan untukku." Maka Abu Hazim berkata, "Ya Allah, bila Sulaiman adalah waliMu, maka mudahkanlah dia kepada kebaikan, bila bukan maka peganglah ubun-ubunnya kepada kebaikan." Sulaiman berkata kepada pembantunya, "Ambil 100 dinar." Lalu Sulaiman berkata, "Terimalah ini wahai Abu Hazim." Abu Hazim menjawab, "Aku tidak membutuhkannya, karena aku khawatir ini adalah upah dari apa yang telah engkau dengarkan dariku."

Sepertinya Sulaiman takjub kepada Abu Hazim. Az-Zuhri berkata, "Dia adalah tetanggaku 30 tahun yang lalu, aku tidak berbicara kepadanya apa pun." Abu Hazim berkata, "Karena kamu melupakan Allah, maka kamu melupakanku." Az-Zuhri berkata, "Engkau mencelaku?" Sulaiman berkata, "Tidak, justru kamu yang mencela dirimu sendiri. Apakah kamu lupa bahwa tetangga mempunyai hak atas tetangganya?"

Abu Hazim berkata, "Manakala Bani Israil berjalan di atas kebenaran, maka para penguasa membutuhkan ulama dan para ulama menjauh dari mereka demi agama mereka. Manakala hal itu dilihat oleh orang-orang rendahan, maka mereka mulai mempelajari ilmu itu, lalu mereka membawanya kepada para penguasa dan orang-orang berkumpul di atas kemaksiatan. Akibatnya mereka jatuh dan tertunduk, seandainya para ulama menjaga agama dan ilmu mereka, niscaya para penguasa segan kepada mereka." Az-Zuhri berkata, "Sepertinya kamu menyindirku?" Abu Hazim menjawab, "Seperti yang kamu dengar."

- Dikisahkan bahwa seorang Arab pedalaman (badui) datang kepada Sulaiman bin Abdul Malik رحمه الله, dia berkata, "Hai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku akan mengatakan suatu perkataan kepadamu, terimalah sekalipun engkau tidak menyukainya karena di belakangnya ada apa yang engkau inginkan bila engkau sudi menerimanya."

Sulaiman menjawab, "Katakan." Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau dikelilingi oleh orang-orang yang membeli duniamu dengan Agama mereka, ridhamu dengan amarah Tuhan mereka, takut kepadamu dalam hak-hak Allah dan tidak takut kepada Allah berkaitan denganmu, menghancurkan akhirat dan memakmurkan dunia, tunduk kepada dunia. Maka jangan mempercayai mereka pada apa yang Allah amanatkan kepadamu, karena mereka tidak memperhatikan amanat selain menyia-nyiakan dan umat kecuali kerendahan, padahal engkau bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan dan mereka tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, jangan memperbaiki dunia mereka dengan merusak akhiratmu, sesungguhnya manusia paling merugi adalah orang yang menjual akhiratnya dengan dunia orang lain."

Sulaiman berkata, "Engkau benar-benar telah menghunus lisanmu yang ternyata lebih tajam daripada pedangmu." Dia menjawab, 'Tidak salah wahai Amirul Mukminin, untuk kebaikanmu bukan untuk keburukanmu." Sulaiman bertanya, "Adakah hajat pada dirimu yang hendak kamu sampaikan kepada kami?" Dia menjawab, "Kalau khusus untuk diriku bukan umum sebagaimana masyarakat banyak maka tidak." Kemudian dia bangkit dan keluar.

Sulaiman berkata, "Mengagumkan, betapa mulia asal-usulnya, betapa kuat hatinya, betapa derasnya lidahnya, betapa jujur niatnya dan betapa bersih jiwanya. Demikian seharusnya kemuliaan dan akal."

• Dikisahkan bahwa Umar bin Abdul Aziz ﷺ berkata kepada Abu Hazim, "Beri aku wejangan." Abu Hazim menjawab, "Berbaringlah kemudian jadikanlah (pikirkanlah) kematian di kepalamu, kemudian lihatlah apa yang kamu inginkan pada dirimu saat itu, siapkanlah ia dari sekarang, dan apa yang kamu benci untuk dirimu saat itu, tinggalkanlah ia dari sekarang."

• Muhammad bin Ka'ab pernah berkata kepada Umar bin Abdul Aziz ﷺ, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dunia adalah satu pasar di antara pasar-pasar. Dari sana orang-orang keluar membawa apa yang memudaratkan dan bermanfaat bagi mereka. Berapa banyak orang yang telah tertipu olehnya seperti apa yang kita alami sekarang ini, sehingga kematian datang kepada mereka dan membawa mereka, maka mereka meninggalkannya dalam keadaan tercela, karena mereka tidak mengambil apa pun darinya sebagai bekal akhirat esok dan mereka juga tidak menyiapkan tameng dari apa yang mereka benci.

Harta yang mereka kumpulkan dibagi oleh orang-orang yang tidak berterima kasih kepada mereka, mereka kembali kepada Allah yang tidak membiarkan mereka. Sudah sepantasnya bagi kita wahai Amirul Mukminin melihat amal-amal mereka di mana kita berharap bisa seperti mereka lalu kita berusaha seperti mereka padanya. Kita juga patut melihat amal-amal yang kita takutkan atas mereka, selanjutnya kita menahan diri darinya. Bertakwalah kepada Allah, bukalah pintu-pintu, permudah pengawalan, bantulah orang yang dizhalimi dan kembalikanlah hak-hak orang-orang

yang diambil secara zhalim. Tiga perkara, barangsiapa memilikinya, maka dia menyempurnakan iman, bila dia rela, maka kerelaannya tidak memasukkannya ke dalam kebatilan, bila marah maka amarahnya tidak mengeluarkannya dari kebatilan dan bila dia berkuasa, maka dia tidak mengambil apa yang bukan menjadi haknya."

• Atha` bin Abu Rabah datang kepada Hisyam bin Abdul Malik. Hisyam menyambutnya dan berkata, "Apa hajatmu wahai Abu Muhammad?" Saat itu Hisyam bersama para tokoh yang sedang berbincang, maka mereka diam. Atha` mengingatkan Hisyam terkait dengan santunan negara untuk penduduk al-Haramain. Hisyam berkata, "Baik. Petugas, tulis santunan untuk orang-orang Makkah dan orang-orang Madinah." Kemudian Hisyam berkata, "Abu Muhammad, masih ada hajat yang lain?" Atha` mengingatkannya dengan orang-orang Hejaz, Najed dan orang-orang perbatasan. Maka Hisyam melakukan apa yang dia katakan, sehingga Atha` mengingatkannya agar berbuat baik kepada ahli *dzimmah* dan tidak membebani mereka melebihi batas kemampuan mereka. Hisyam pun juga menyanggupinya. Kemudian di akhir perbincangan, Hisyam bertanya, "Masih ada hajat?" Atha` menjawab, "Ada wahai Amirul Mukminin, bertakwalah kepada Allah pada dirimu, karena engkau diciptakan sendiri, mati sendiri, dibangkitkan sendiri, dihisab sendiri, tak seorang pun, demi Allah, dari mereka yang engkau lihat ini yang akan bersamamu."

Maka Hisyam menangis dan Atha` meninggalkan tempat. Manakala dia sampai di pintu, seorang laki-laki menyusulnya dan memberinya sebuah kantong, isinya tidak diketahui, bisa dirham dan bisa juga dinar. Laki-laki itu berkata, "Amirul Mukminin memberimu ini." Atha` berkata,

﴿لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾

"*Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan.*" (Al-An'am: 90).

﴿إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ١٢٧﴾

"*Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.*" (Asy-Syu'ara`: 127).

Kemudian dia keluar dan demi Allah dia tidak minum seteguk air pun atau kurang dari seteguk."

• Dari Muhammad bin Ali, dia berkata, "Aku pernah hadir di majelis al-Manshur, di antara mereka ada Ibnu Abu Dzi`ib. Gubernur Madinah kala itu adalah al-Hasan bin Zaid. Orang-orang Ghifar datang, mereka mengadukan sebagian sikap al-Hasan bin Zaid kepada al-Manshur, maka al-Hasan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tanyakanlah tentang mereka kepada Ibnu Abu Dzi`ib." Maka al-Manshur bertanya kepadanya tentang mereka. Maka Ibnu Abu Dzi`ib menjawab, "Aku bersaksi bahwa mereka adalah orang-orang yang menghancurkan kehormatan orang-orang." Maka Abu Ja'far berkata kepada orang-orang Ghifar, "Kalian sudah dengar?" Maka orang-orang Ghifar itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bertanyalah kepada Ibnu Abu Dzi`ib tentang al-Hasan bin Zaid." Maka al-Manshur bertanya kepadanya dan dia menjawab, "Aku bersaksi bahwa dia memimpin bukan di atas kebenaran." Maka al-Manshur berkata, "Kamu mendengar sendiri wahai al-Hasan." Al-Hasan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tanyakanlah kepadanya tentang dirimu." Maka al-Manshur bertanya kepadanya, "Apa yang kamu katakan tentang diriku?" Dia menjawab, "Maafkan aku wahai Amirul Mukminin, aku tidak bisa menjawab." Al-Manshur menegaskan, "Demi Allah, katakan." Maka dia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau telah mengambil harta ini bukan dari jalannya yang haq dan memberikannya pada orang-orang yang tidak berhak." Lalu al-Manshur meletakkan tangan di tengkuk Ibnu Abu Dzi`ib dan berkata, "Demi Allah, kalau bukan karena aku, niscaya orang-orang Persia, Romawi, Dailam dan at-Turk sudah memegang ini darimu." Ibnu Abu Dzi`ib menjawab, "Abu Bakar dan Umar sudah memimpin, keduanya memimpin dengan kebenaran, membagi (kekayaan negara) dengan adil dan keduanya sudah memegang tengkuk (menundukkan) orang-orang Persia dan Romawi." Maka Abu Ja'far membiarkannya, lalu berkata, "Demi Allah, kalau aku tidak tahu kamu jujur, niscaya aku membunuhmu." Dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku lebih tulus menyampaikan kebaikan daripada anakmu, al-Mahdi."

• Dari al-Auza'i رحمه الله, beliau berkata, "Saat aku sedang berada di pesisir, al-Manshur mengutus orang memintaku menghadap. Maka aku datang, manakala aku tiba, aku mengucapkan salam, dia memintaku duduk, kemudian dia berkata, 'Apa yang membuatmu lamban wahai al-Auza'i?' Aku menjawab, 'Apa yang engkau inginkan dariku wahai Amirul Mukminin?' Dia menjawab, 'Aku ingin mengambil kebaikan dari kalian, menimba ilmu dari kalian'."

Aku berkata, "Perhatikanlah wahai Amirul Mukminin, jangan sampai engkau mendengar sesuatu yang baik kemudian engkau tidak mengamalkannya." Maka ar-Rabi' menghardiknya dan tangannya meraba pedangnya, maka al-Manshur menghardiknya dan berkata, "Ini majelis diskusi bukan majelis hukuman." Maka aku menjadi tenang dan bisa berbicara dengan santai. Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Makhul menyampaikan kepadaku dari Athiyah bin Busr bahwa dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا وَالٍ مَاتَ غَاشًّا لِرَعِيَّتِهِ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

'Pemimpin mana pun yang mati dalam keadaan berlaku curang terhadap rakyatnya, maka Allah mengharamkan surga atasnya.'[241]

Wahai Amirul Mukminin, engkau sedemikian sibuk dengan orang-orang khususmu sehingga melalaikan orang-orang umum yang telah menjadi rakyatmu, yang berkulit merah atau hitam, yang Muslim atau yang kafir, setiap orang berhak atasmu bagiannya dari keadilan. Lalu bagaimana dengan dirimu bila sekelompok orang dari mereka bangkit di belakang sekelompok yang lain, tidak seorang pun dari mereka kecuali dia mengadukan ujian yang telah engkau timpakan kepadanya dan kezhaliman yang engkau giring kepadanya? Wahai Amirul Mukminin, Makhul menyampaikan kepadaku dari Ziyad bin Jariyah dari Habib bin Maslamah,

---

[241] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Mawa`izh al-Khulafa`*, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 6/136, dan dalam *sanad*nya terdapat Ahmad bin Ubaid bin Nasih. Ibnu Adi berkata tentangnya, "Dia menyampaikan hadits-hadits *munkar*, tetapi bagiku dia adalah orang jujur."
Makna hadits ini diriwayatkan dari hadits Ma'qil bin Yasar oleh al-Bukhari, no. 7150, 7151; Muslim, no. 142. Dan hadits ini ada dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2713 dan *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 1757.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَعَا إِلَى الْقِصَاصِ مِنْ نَفْسِهِ فِيْ خَدْشٍ خَدَشَهُ أَعْرَابِيًّا لَمْ يَتَعَمَّدْهُ، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمْ يَبْعَثْكَ جَبَّارًا وَلَا مُتَكَبِّرًا، فَدَعَا ﷺ الْأَعْرَابِيَّ، فَقَالَ: اقْتَصَّ مِنِّي، فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ: قَدْ أَحْلَلْتُكَ، بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ، وَمَا كُنْتُ لِأَفْعَلَ ذٰلِكَ أَبَدًا، وَلَوْ أَتَيْتَ عَلَى نَفْسِيْ؛ فَدَعَا لَهُ بِخَيْرٍ.

'Bahwasanya Rasulullah ﷺ mempersilakan seorang laki-laki pedalaman untuk membalas terhadap diri beliau karena luka lecet yang beliau timpakan kepadanya tanpa sengaja, di mana Jibril datang kepada beliau dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah tidak mengutusmu sebagai orang yang sombong dan angkuh.' Maka Nabi ﷺ memanggil laki-laki pedalaman itu dan beliau bersabda kepadanya, 'Silakan ambil hakmu dariku.'[242] *Lalu laki-laki pedalaman itu berkata, 'Aku sudah menghalalkan bagi Anda, aku siap korbankan bapak dan ibuku demi Anda, aku tidak akan pernah melakukan hal ini selamanya, sekalipun Anda telah melakukannya terhadap diriku.' Maka beliau mendoakannya dengan kebaikan.'*

Maka wahai Amirul Mukminin, tundukkanlah dirimu untuk dirimu sendiri, ambillah jaminan keamanan baginya dari Tuhanmu.

Wahai Amirul Mukminin, bila kerajaan itu abadi untuk orang-orang sebelummu, niscaya ia tidak berpindah ke tanganmu, demikian juga ia tidak abadi bagimu sebagaimana ia juga tidak abadi bagi orang lain. Wahai Amirul Mukminin, leluhurmu[243] menafsirkan ayat ini,

﴿ مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ﴾

'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.'

[242] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Mawa'izh al-Khulafa`*, dan dalam *sanad* sama dengan sebelumnya. Akan tetapi dalam *Dha'if Sunan Abu Dawud*, no. 980/4537; *Dha'if Sunan an-Nasa`i*, no. 330 dan Ahmad, 1/41, 286 dari Umar ؓ *"Bahwa Rasulullah ﷺ mempersilakan orang-orang mengambil hak mereka dari beliau."*

[243] Maksudnya adalah Ibnu Abbas ؓ.

(Al-Kahfi: 49),

beliau berkata, 'Yang kecil adalah senyuman dan yang besar adalah tertawa, lalu bagaimana dengan apa yang dikerjakan oleh tangan dan diucapkan oleh lidah?'

Wahai Amirul Mukminin, telah sampai kepadaku bahwa Umar bin al-Khaththab ؓ berkata, '*Seandainya seekor domba mati di pinggir sungai Tigris karena tersia-siakan, niscaya aku takut akan diminta pertanggungjawaban tentangnya,*' lalu bagaimana dengan orang yang tidak mendapatkan keadilanmu padahal dia ada di sekitarmu?

Wahai Amirul Mukminin, leluhurmu menafsirkan ayat ini,

﴿ يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ ﴾

'Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu.' (Shad: 26),

beliau berkata, '(Maknanya), apabila dua orang yang berseteru duduk di depanmu dan kamu cenderung kepada salah satu dari keduanya, maka jangan berharap dalam jiwamu untuk memberikan hak kepadanya, sehingga menang terhadap seterunya tersebut, akibatnya Aku mencabutmu dari kenabianKu, kemudian kamu tidak menjadi khalifahKu. Hai Dawud, Aku menjadikan utusan-utusanKu kepada hamba-hambaKu seperti penggembala unta, karena mereka mengetahui menggembala dan memimpin dengan lemah lembut, sehingga bisa merawat yang sakit dan membawa yang kurus ke padang rumput dan mata air.'

Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau telah diuji dengan suatu urusan yang seandainya ia ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, niscaya mereka akan menolak dan khawatir memikulnya.

Wahai Amirul Mukminin, Yazid bin Jabir menyampaikan kepadaku dari Abdurrahman bin Abu Amrah al-Anshari bahwa Umar bin al-Khaththab ؓ mengangkat seorang laki-laki dari kalangan Anshar sebagai amil zakat. Beberapa hari Umar melihatnya belum juga berangkat. Umar bertanya kepadanya, 'Apa yang mem-

buatmu belum juga berangkat kepada tugasmu? Apakah kamu tidak tahu bahwa kamu mendapatkan pahala para mujahid di jalan Allah?' Dia menjawab, 'Tidak.' Umar bertanya, 'Bagaimana demikian?' Dia menjawab, 'Karena telah sampai kepadaku sabda Rasulullah ﷺ,

مَا مِنْ وَالٍ يَلِي شَيْئًا مِنْ أُمُورِ النَّاسِ، إِلَّا أَتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولَةً يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ، يُوقَفُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ، يَنْتَفِضُ بِهِ ذٰلِكَ الْجِسْرُ انْتِفَاضَةً تُزِيلُ كُلَّ عُضْوٍ مِنْهُ عَنْ مَوْضِعِهِ، ثُمَّ يُعَادُ فَيُحَاسَبُ، فَإِنْ كَانَ مُحْسِنًا نَجَا بِإِحْسَانِهِ، وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا انْخَرَقَ بِهِ ذٰلِكَ الْجِسْرُ فَهَوَى بِهِ فِي النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

'Tidaklah seorang pemimpin memegang sebagian dari urusan manusia kecuali di Hari Kiamat dia datang dengan tangan terbelenggu ke lehernya, di mana dia akan diberhentikan di jembatan Jahanam, jembatan tersebut berguncang yang membuat setiap anggota tubuhnya jatuh dari tempatnya, kemudian ia dikembalikan lalu dihisab, bila dia baik maka dia selamat dengan kebaikannya, sebaliknya bila dia buruk maka jembatan tersebut jebol dan dia terjatuh ke dalam neraka selama 70 tahun.'[244]

Umar bertanya, 'Dari siapa kamu mendengar hadits itu?' Dia menjawab, 'Dari Abu Dzar dan Salman ؓ.' Lalu Umar memanggil keduanya dan bertanya kepada keduanya, keduanya menjawab, 'Benar, kami mendengar dari Rasulullah ﷺ.' Umar berkata, 'Duhai Umar, lalu siapa yang memegang kepemimpinan dengan apa yang ada padanya?' Maka Abu Dzar ؓ berkata, 'Orang yang Allah potong hidungnya dan tempelkan pipinya di tanah.' Maka al-Manshur mengambil kain dan menutupkannya pada wajah dan dia menangis sesenggukan sampai aku pun ikut menangis. Kemudian aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, leluhurmu al-Abbas pernah meminta kekuasaan Makkah atau Tha`if atau Yaman, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

[244] Dalam *sanad*nya terdapat apa yang sama dengan sebelumnya. Akan tetapi makna hadits itu tercantum (dalam riwayat lain) dalam *Majma' az-Zawa`id*, 5/205. Lihat pula *Shahih al-Jami'*, no. 5695, 5697, 5718.

يَا عَمِّ، نَفْسٌ تُنْجِيهَا خَيْرٌ مِنْ إِمَارَةٍ لَا تُحْصِيهَا.

'Wahai pamanku, satu jiwa engkau selamatkan lebih baik daripada kekuasaan yang tidak engkau hitung (hinggakan).'[245]

Ini adalah nasihat Nabi ﷺ kepada paman beliau dan bentuk kasih sayang beliau kepadanya. Nabi ﷺ juga mengabarkan kepadanya bahwa beliau tidak bisa membantunya sedikit pun, di mana Allah telah mewahyukan kepadanya,

﴿وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾﴾

'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.' (Asy-Syu'ara`: 214).

Lalu beliau bersabda,

يَا عَبَّاسُ، وَيَا صَفِيَّةُ، وَيَا فَاطِمَةُ، إِنِّي لَسْتُ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ.

'Wahai Abbas, wahai Shafiyah, wahai Fathimah, sesungguhnya aku tidak bisa membantu kalian apa pun di sisi Allah, bagiku amalku dan bagi kalian amal kalian.'[246]

Umar bin al-Khaththab ؓ berkata, 'Tidak bisa menegakkan kehidupan manusia kecuali orang yang berakal lurus, tidak takut di jalan Allah terhadap celaan orang yang mencela..." dia (al-Auza'i) menyebutkan perkataan selengkapnya kepada al-Manshur.

Kemudian dia (al-Auza'i) melanjutkan, "Itu adalah sebuah nasihat dan *as-salamu alaikum.*" Kemudian dia bangkit. Al-Manshur bertanya, "Hendak ke mana?" Dia menjawab, "Ke tempat tinggalku wahai Amirul Mukminin bila engkau memperkenankan." Al-Manshur berkata, "Aku mengizinkanmu, aku berterima kasih atas

[245] Dalam *sanad*nya juga terdapat hal sama dengan sebelumnya, dia meriwayatkannya begitu saja secara *mu'dhal* tanpa *sanad*, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari riwayat *mursal* Ibnul Munkadir.

[246] Dia meriwayatkan secara *mu'dhal* tanpa *sanad* seperti ini, dan diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, no. 2753; Muslim, no. 206; at-Tirmidzi, no. 3185 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2546; an-Nasa`i sebagaimana dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 3407 dan 3408 dari hadits Abu Hurairah ؓ secara bersambung tanpa, ***"Bagiku amalku dan bagi kalian amal kalian."*** Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 7982, 7983.

nasihatmu, aku menerimanya dengan penuh penerimaan, Allah membimbing kepada kebaikan, membantu kepadanya, kepadaNya aku memohon pertolongan, kepadaNya aku bertawakal, Dia adalah pencukupku dan sebaik-baik tempat bergantung, jangan membiarkanku tanpa nasihat seperti ini darimu, karena engkau adalah orang yang kata-katanya diterima dan nasihatnya di dengarkan."

Dia berkata, "Saya lakukan *insya Allah*." Lalu al-Manshur memberinya harta sebagai bekal kepergiannya namun dia tidak menerimanya, dia berkata, "Saya tidak membutuhkannya, saya tidak patut menjual nasihatku dengan harta dunia." Maka al-Manshur mengetahui keyakinannya dan tidak kuasa menahannya.

• Manakala ar-Rasyid menunaikan ibadah Haji, salah seorang pengawalnya berkata kepadanya, "Hai Amirul Mukminin, Syaiban juga menunaikan ibadah haji." Maka dia berkata, "Mintakan dia datang kepadaku." Maka mereka membawa Syaiban. Ar-Rasyid berkata, "Wahai Syaiban, berilah aku nasihat." Syaiban berkata, "Amirul Mukminin, saya orang yang tidak fasih berkata-kata, saya tidak bisa bahasa Arab dengan baik. Beri aku seseorang yang memahami kata-kataku sehingga aku bisa berbincang dengannya." Lalu seorang laki-laki didatangkan kepadanya. Lalu Syaiban berkata dengan bahasa Nabathi, "Katakan kepada Amirul Mukminin, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya apa yang menakut-nakutimu sebelum engkau tiba di tempat yang aman lebih tulus nasihatnya bagimu daripada orang yang memberimu keamanan sebelum engkau tiba di tempat yang engkau takuti'." Dia bertanya, "Maksudnya apa?" Dia menjawab, "Katakan, 'Wahai Amirul Mukminin, orang yang berkata kepadamu, 'Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab atas umat ini. Allah menyerahkan mereka kepadamu dan mengamanatkan urusan mereka kepadamu, engkau bertanggung jawab, maka berlaku adillah pada rakyat, berbagilah dengan adil dan berangkatlah bersama pasukan, bertakwalah kepada Allah pada dirimu. Inilah yang menakut-nakutimu, bila engkau tiba di tempat aman, maka engkau benar-benar aman. Ini lebih tulus nasihatnya daripada orang yang berkata, 'Kalian adalah keluarga yang diampuni,[247] kalian

[247] Ini adalah pemahaman yang tidak sejalan dengan al-Qur`an dan as-Sunnah

adalah kerabat Nabi ﷺ dan dalam naungan syafa'atnya.' Orang itu terus menjaminmu aman sampai engkau tiba di tempat yang engkau takuti dan engkau pun celaka'." Maka ar-Rasyid menangis sampai orang-orang di sekitarnya merasa kasihan kepadanya. Kemudian dia berkata, "Teruskan." Syaiban menjawab, "Itu sudah cukup."

• Dari Alqamah bin Martsad dia berkata, "Manakala Umar bin Hubairah tiba di Irak, dia mengundang al-Hasan dan asy-Sya'bi, keduanya ditempatkan di sebuah rumah, keduanya tinggal di sana selama kurang lebih sebulan, kemudian Ibnu Hubairah datang kepada keduanya dan duduk dengan hormat di depan keduanya, dia berkata, 'Sesungguhnya Amirul Mukminin Yazid bin Abdul Malik menulis sebuah surat kepadaku, aku tahu bahwa melaksanakan isinya sama dengan kebinasaan, bila aku menaatinya, maka aku mendurhakai Allah, bila aku tidak mematuhinya, maka aku menaati Allah. Menurut kalian apakah aku mempunyai alasan yang dibenarkan seandainya aku mengikutinya?' Al-Hasan menjawab, 'Wahai Abu Amr, jawablah panggilan al-Amir.' Maka asy-Sya'bi berbicara, dia berkata lunak cenderung kepada pendapat Ibnu Hubairah, seolah-olah dia memakluminya. Maka Ibnu Hubairah bertanya kepada al-Hasan, 'Bagaimana pendapatmu wahai Abu Sa'id?' Maka al-Hasan menjawab, 'Wahai Umar bin Hubairah, sudah dekat saatnya kedatangan seorang malaikat dari malaikat-malaikat Allah, keras dan kasar, tidak mendurhakai perintah Allah, dia mengeluarkanmu dari luasnya istanamu ke sempitnya kuburmu. Wahai Umar bin Hubairah, bila engkau bertakwa kepada

yang suci, kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ tidak serta merta menjamin ampunan. Allah berfirman,

﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."

﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."
Dan Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"Aku tidak bisa membantu kalian apa pun di depan Allah."

Allah, maka Dia akan melindungimu dari Yazid bin Abdul Malik dan sebaliknya Yazid bin Abdul Malik tidak mampu menjagamu dari Allah. Wahai Umar bin Hubairah, jangan merasa aman bila Allah melihatmu sedang melakukan perbuatan yang sangat buruk dalam rangka mematuhi Yazid bin Abdul Malik, akibatnya Dia bisa menutup ampunanNya di depanmu. Wahai Umar bin Hubairah, sungguh aku telah bertemu dengan orang-orang dari angkatan pertama umat ini, berpalingnya mereka dari dunia padahal ia datang kepada mereka lebih keras daripada keinginan kalian kepadanya padahal ia menjauh dari kalian. Wahai Umar bin Hubairah, sesungguhnya aku memperingatmu terhadap sebuah pertemuan di mana Allah telah memperingatkanmu terhadapnya, Dia berfirman,

﴿لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾﴾

'Orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadiratKu dan yang takut kepada ancamanKu.' (Ibrahim: 14).

Wahai Umar bin Hubairah, bila kamu bersama Allah dengan menaatiNya, niscaya Dia mencukupkanmu dari Yazid bin Abdul Malik, sebaliknya bila kamu bersama Yazid bin Abdul Malik dalam mendurhakai Allah, maka Allah akan menjadikanmu bersandar kepadanya.' Maka Umar bin Hubairah menangis lalu berdiri sambil terus menangis.

Esok tiba, keduanya diizinkan pulang dan diberi hadiah. Hadiah al-Hasan lebih banyak daripada hadiah asy-Sya'bi. Kemudian asy-Sya'bi keluar ke masjid dan berkata, 'Wahai manusia, barangsiapa di antara kalian bisa mementingkan Allah di atas makhluknya, maka silakan melakukan. Demi Allah yang jiwaku ada di TanganNya, aku bukan tidak tahu apa yang diketahui oleh al-Hasan, tetapi aku mencari muka Ibnu Hubairah, maka Allah menjauhkanku darinya'."

- Muhammad bin Wasi' رحمه الله datang kepada Bilal bin Abu Burdah di suatu hari yang panas, saat itu Bilal ada di sebuah rumah, di sisinya terdapat air dingin. Maka dia berkata, "Wahai Abu Abdullah, bagaimana menurutmu rumah kami ini?" Muhammad menjawab, "Rumah yang bagus, namun surga lebih bagus dan

mengingat neraka membuat lupa darinya." Bilal bertanya, "Apa pendapatmu tentang takdir?" Muhammad menjawab, "Tetangga-tetanggamu adalah penghuni kubur, pikirkanlah mereka, memikirkan mereka membuatmu tidak sempat memikirkan takdir." Bilal berkata, "Berdoalah untukku." Muhammad menjawab, "Apa yang kamu lakukan dengan doaku? Sementara di pintumu ada ini dan ini, mereka berkata bahwa kamu menzhalimi mereka, doa mereka diangkat sebelum doaku. Jangan berbuat zhalim, dan kamu tidak membutuhkan doaku."

Ini adalah beberapa nasihat ulama kepada para penguasa. Barangsiapa ingin tambahan maka silakan membuka kitab *al-Mishbah al-Mudhi`*.

Ini adalah jalan dan kebiasaan yang ditempuh oleh para ulama dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar, mereka tidak mempedulikan kemarahan para penguasa karena mereka mendahulukan hak Allah di atas sikap ketakutan kepada mereka. Hanya saja para penguasa masih mengakui hak ilmu dan keutamaannya, maka mereka bisa menerima pahitnya nasihat para ulama kepada mereka. Sekarang, dalam hemat saya lebih baik menjauh dari penguasa, bila bertemu pun, maka cukup dengan kata-kata dan nasihat yang lunak.

Dan hal itu mempunyai dua sebab:

Pertama: Berkaitan dengan orang yang memberi nasihat sendiri, yaitu maksudnya yang tidak baik dan kecenderungannya kepada dunia dan riya`, sehingga nasihatnya tidak ikhlas.

Kedua: Berkaitan dengan penerima nasihat, cinta dunia sudah menyibukkan banyak orang sehingga mereka melupakan akhirat, mereka mengagungkan dunia sehingga hal itu melupakan mereka untuk menghormati ulama, seorang Mukmin tidak patut menghinakan dirinya.

Ini adalah akhir kitab amar ma'ruf dan nahi mungkar dan sebelum itu penulis menyebutkan sebuah kitab tentang *as-Sama'* (mendengar musik) dan *al-Wajd* (demam rindu), kami sebutkan sebagian darinya secara ringkas.

Kitab 14

AS-SAMA' (MENDENGAR MUSIK) DAN *AL-WAJD* (DEMAM RINDU)

PASAL
Tentang Hukum Mendengar Musik (*as-Sama'*)

Ketahuilah bahwa yang kami maksudkan dengan *as-Sama'* adalah mendengar lagu (musik). Ini termasuk sarana iblis paling besar untuk merusak hati. Dengan musik iblis menipu banyak orang yang tidak terhingga dari kalangan ulama dan ahli zuhud sekalipun, lebih-lebih orang awam, sampai-sampai mereka meng-klaim kehadiran hati bersama Allah saat mendengar lagu-lagu yang melalaikan, mereka mengira apa yang diakibatkan orang *sama'* berupa kegembiraan hati dan goyangannya adalah sebuah *wajd* (demam rindu) yang berkenaan dengan akhirat.

Bila Anda ingin mengetahui kebenaran, maka lihatlah generasi pertama umat ini. Adakah Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau melakukan sesuatu dari hal itu? Kemudian lihatlah kepada perkataan para tabi'in dan tabi'ut tabi'in, para fuqaha umat ini seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, mereka semuanya mencela lagu-lagu, sampai-sampai Imam Malik berkata, "Bila seseorang membeli hamba sahaya wanita dan ternyata dia adalah seorang penyanyi, maka dia berhak mengembalikannya." Imam Malik juga ditanya tentang nyanyian, maka beliau menjawab, "Hanya orang-orang

fasik yang melakukannya."[248]

Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang seorang laki-laki meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak dan seorang hamba sahaya wanita penyanyi, dan anak tersebut harus menjual hamba sahaya karena kebutuhan? Maka Ibnu Hanbal menjawab, "Dijual sebagai hamba sahaya bodoh bukan sebagai hamba sahaya penyanyi." Imam Ahmad ditanya, "Kalau dijual sebagai penyanyi maka harganya bisa 30 ribu, tetapi bila sebagai hamba sahaya bodoh maka hanya berharga 20 ribu." Imam Ahmad menjawab, "Harus dijual sebagai hamba sahaya bodoh."

Para ulama fikih sepakat melarang keras nyanyian. Di kalangan ulama *muta`akhkhirin* ada Abu ath-Thayyib ath-Thabari, salah seorang murid besar asy-Syafi'i, beliau menyusun sebuah kitab dan di dalamnya beliau melarang nyanyian dengan keras.

Hanya orang-orang yang terfitnah yang membolehkannya. Mereka berkata (berdalih), "Sebagian salaf membolehkannya. Ahmad bin Hanbal ﷺ pernah mendengar ucapan penyair dan berkata, 'Ini tidak mengapa'."

Orang yang berfatwa membolehkan harus memperhatikan apa itu sebenarnya; karena itu tidak lain kecuali syair-syair zuhud dan yang sepertinya tanpa memukul gendang atau alat musik yang membuat bergoyang, tidak ditambah dengan tepuk tangan dan gerak badan.

Kepada makna inilah hadits Aisyah[249] tentang dua anak perempuan yang menyanyi di depannya dibawa (dimaknakan), di mana mereka melagukan apa yang terjadi pada orang-orang Anshar dalam peristiwa Bu'ats, dan nyanyian keduanya tidak membuat bergoyang.

[248] Yang lebih fasik adalah para ahli bid'ah yang mengaku-aku beragama, yang mengklaim bahwa mereka adalah para pengikut Syaikh Ahmad ar-Rifa'i, padahal dia sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan mereka, lalu mereka mengadakan perayaan-perayaan di setiap kesempatan, agamis atau non agamis, di sana rebana dipukul, gitar dipetik dan berbagai alat musik lainnya. Saya menyeru mereka untuk bertaubat dan rujuk kepada agama Allah.

[249] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 987-988 dan Muslim, no. 892, bagian hadits yang lain akan hadir di hal. 312, catatan kaki 289.

Sudah diketahui bahwa di kalangan orang-orang angkatan pertama belum ada apa yang dibuat-buat orang-orang yang hadir sesudah mereka berupa rebana, gendang, rebab dan syair yang melankolis, dan semua ini membangkitkan hawa nafsu yang terpendam dalam jiwa dan membangunkannya, lalu orang bodoh menyangka bahwa hal itu berkaitan dengan akhirat; mana mungkin?

Bila mereka berkata ini termasuk permainan yang dibolehkan, kita mungkin bisa beristirahat darinya, akan tetapi mereka menyangkanya sebagai ibadah yang mendekatkan. Mereka menamakan bergoyang yang dipandang buruk oleh akal sebagai *al-Wajd* (demam rindu), padahal bergoyang melahirkan sesuatu yang tidak halal berupa merobek pakaian dan bergerak sempoyongan seperti mabuk, dan semua itu jauh dari kehidupan as-Salaf dan tidak samar bahwa ia menyimpang dari jalan yang benar, maka manusia tidak patut menentang kebenaran yang diyakini oleh hati nuraninya, karena sesungguhnya *al-Wajd* yang shahih adalah *wajd* (kerinduan) hati saat mendengar bacaan al-Qur`an dan nasihat yang baik, saat itu muncul dari dalam hati rasa takut terhadap ancamannya, kerinduan untuk mendapatkan janjinya, dan penyesalan atas kelalaian, dan semua gerakan batin ini mengharuskan ketenangan lahir bukan malah bergoyang-goyang dan bertepuk tangan. Al-Qur`an, nasihat yang baik dan syair-syair zuhud masih sangat luas sehingga kita sama sekali tidak perlu menghadirkan hati ke pintu Allah dengan menyebut (nama-nama wanita seperti) Salma dan Su'da. Kami tidak memungkiri bila di sebagian syair tersebut terdapat makna yang shahih, namun kebanyakan darinya mengajak hati untuk cenderung kepada hawa nafsu dunia.

Perumpamaan orang yang ingin mengambil akhirat darinya adalah seperti orang yang berkata, "Saya melihat kepada yang baik sehingga saya mengagumi buatan Yang Mahakuasa." Orang seperti ini telah keliru jalan, karena apa yang ditimbulkan oleh syahwat dan hawa nafsu, saat direnungkan, justru mengotori pikiran dan menyibukkannya darinya, karena itu kami tidak membolehkannya. Kami berkata, perhatikanlah kepada apa yang jernih yang tidak ada noda yang mengeruhkannya, yaitu Firman Allah,

﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا﴾

"*Maka apakah mereka tidak melihat kepada langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya.*" (Qaf: 6).

Siapa yang berkata, Apa yang berpengaruh pada orang lain tidak berpengaruh terhadap diriku, dan tabiatku tidak terpacu kepada hawa nafsu, maka orang ini mengklaim sesuatu yang bertentangan dengan tabiat, maka klaimnya tidak perlu ditengok. Saya sudah membongkar semua keburukan ini secara mendalam dalam kitab saya yang bernama *Talbis Iblis*, maka saya tidak memandang perlu berpanjang-panjang di sini. *Wallahu a'lam.*

ADAB KEHIDUPAN DAN AKHLAK-AKHLAK KENABIAN

Ketahuilah bahwa adab-adab lahir adalah indikasi bagi adab-adab batin. Gerakan-gerakan anggota badan adalah buah dari apa yang terkelebat dalam benak. Amal perbuatan adalah hasil dari akhlak, adab adalah rembesan pengetahuan, rahasia-rahasia hati adalah akar perbuatan dan sumbernya. Cahaya-cahaya hati adalah apa yang memancar melalui perbuatan-perbuatan lahir, sehingga ia menghiasi dan memperindahnya.

Barangsiapa yang hatinya tidak khusyu' maka anggota tubuhnya juga tidak khusyu'. Barangsiapa dadanya bukan pancaran dari cahaya-cahaya Ilahiyah, maka lahirnya tidak akan memancarkan keindahan adab nabawiyah.

Kami telah menyebutkan beberapa adab yang tidak perlu diulang lagi di sini. Karena itu dalam bab ini kami membatasi diri pada adab-adab Rasulullah dan akhlak-akhlak beliau sehingga kami bisa menyatukan di samping kumpulan adab-adab kekuatan iman dengan menyaksikan akhlak-akhlak beliau yang mulia di mana satu akhlaknya saja sudah menunjukkan bahwa beliau adalah makhluk yang paling mulia, paling tinggi kedudukannya dan paling agung posisinya, lalu bagaimana dengan keseluruhannya?

Aisyah ﵂ ditanya tentang akhlak beliau, maka dia menjawab,

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ، يَغْضَبُ لِغَضَبِهِ، وَيَرْضَى لِرِضَاهُ.

"*Akhlak beliau adalah al-Qur`an; beliau marah karena al-Qur`an marah, beliau ridha saat al-Qur`an ridha.*"[250]

[250] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 24592, demikian juga Muslim, no. 746 dan ia juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 4811.

Dan karena akhlak beliau telah sempurna, Allah ﷻ menyanjung beliau dengan FirmanNya,

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4).

Mahasuci Allah yang telah memberi kemudian memuji.

Berikut ini Adalah Sekumpulan Akhlak-akhlak dan Sifat-sifat Beliau yang Mulia:[251]

- Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling santun, paling dermawan, dan paling penuh kasih.

- Beliau menjahit sandal beliau sendiri, menambal baju beliau dan membantu keluarga beliau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah.

- Beliau lebih malu daripada anak gadis di dalam biliknya.

- Beliau menjawab undangan hingga undangan hamba sahaya sekalipun, menjenguk orang sakit, berjalan sendiri, berkendara dan membonceng seseorang, menerima hadiah dan memakannya, membalasnya, tidak makan sedekah, (dan saking sederhananya hidup beliau) pernah beliau tidak memiliki kurma kelas rendah sekalipun untuk mengganjal perut beliau, tidak pernah kenyang oleh roti gandum selama tiga hari berturut-turut.

- Beliau pernah mengganjal perutnya dengan batu untuk menahan lapar.

- Beliau makan apa yang ada, tidak mencela suatu makanan sekalipun.

- Beliau tidak makan dengan bersandar (berbaring) dan beliau makan apa yang di dekatnya.

- Makanan yang paling beliau sukai adalah daging, bagian kambing yang paling beliau sukai adalah sampil, sayuran yang paling beliau sukai adalah labu, kuah yang paling beliau sukai

[251] Tentang hal ini bisa dilihat buku *Mukhtashar Syama`il at-Tirmidzi* karya al-Albani.

adalah cuka, dan kurma yang beliau sukai adalah ajwah.

- Beliau memakai pakaian yang tersedia, terkadang dengan kain burdah Hibarah dan terkadang jubah wol.

- Terkadang beliau mengendarai unta, terkadang bighal, terkadang keledai dan terkadang berjalan tanpa alas kaki.

- Beliau menyukai wewangian dan membenci bau yang tidak sedap.

- Beliau memuliakan orang-orang mulia, mendekatkan orang-orang berkedudukan, tidak menjauhi seorang pun, menerima alasan siapa yang beralasan kepada beliau, bergurau namun tidak berkata kecuali yang benar, tertawa tanpa terbahak-bahak, tidak ada waktu beliau yang berlalu tanpa amal karena Allah atau perbuatan yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan diri.

- Tidak pernah melaknat seorang wanita atau pembantu sekalipun, tidak pernah memukul seseorang dengan tangannya sekalipun, kecuali bila beliau dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Beliau tidak membalas untuk diri beliau sendiri, kecuali bila batasan-batasan Allah dilanggar.

- Beliau tidak diminta memilih antara dua perkara kecuali beliau memilih yang lebih mudah dari keduanya, kecuali bila ia dosa atau pemutusan hubungan rahim, maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya.

- Anas berkata,

خَدَمْتُهُ ﷺ عَشْرَ سِنِيْنَ فَمَا قَالَ لِيْ: أُفٍّ، قَطُّ، وَلَا قَالَ لِشَيْءٍ فَعَلْتُهُ: لِمَ فَعَلْتَهُ؟ وَلَا لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ: أَلَا فَعَلْتَهُ كَذَا؟

"Aku melayani Nabi ﷺ selama sepuluh tahun, beliau tidak pernah berkata kepadaku, 'Ah', sama sekali. Beliau juga tidak pernah berkata karena sesuatu yang aku lakukan, 'Mengapa kamu melakukannya?' Dan beliau tidak pernah berkata karena aku tidak melakukan, 'Mengapa kamu tidak melakukannya?'"[252]

[252] (Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3561; dan Muslim, no. 2329. Ed. T.).

- Di antara sifat beliau yang disebutkan dalam Taurat adalah bahwa beliau adalah Rasulullah, hambaKu yang terpilih, tidak kasar, tidak keras, tidak berteriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi memaafkan dan bersikap lapang dada.

- Di antara akhlak berkata adalah bahwa beliau memulai mengucapkan salam kepada siapa yang ditemui, dan bila beliau harus pergi untuk sebuah keperluan, maka beliau sabar bersamanya sehingga orang tersebut yang meninggalkan tempat (lebih dahulu), dan tidak seorang pun yang menjabat tangan Nabi lalu beliau melepaskan tangannya kecuali orang tersebut yang melepaskannya.

- Beliau duduk di majelis di tempat yang beliau dapatkan, bercampur dengan para sahabat seolah-olah beliau adalah salah seorang dari mereka, jika orang asing datang, dia tidak mengetahui beliau sehingga dia harus bertanya tentang beliau.

- Diam dalam waktu yang lama, bila berbicara maka beliau tidak berbicara cepat, sebaliknya beliau berbicara dengan pelan dan mengulanginya agar dipahami.

- Beliau memaafkan sekalipun mampu membalas, tidak menghadap seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya.

- Beliau adalah manusia yang paling jujur kata-katanya, paling memenuhi janji, paling lembut sifatnya, paling baik pergaulannya. Barangsiapa melihat sepintas maka dia akan segan kepada beliau, barangsiapa bergaul dengan beliau, maka dia mencintai beliau. Bila para sahabat berbicara tentang urusan dunia, maka beliau berbicara bersama mereka, mereka memperbincangkan urusan jahiliyah dan mereka tertawa namun beliau hanya tersenyum.

- Beliau adalah orang yang paling berani. Sebagian sahabat berkata, "Bila perang berkecamuk dengan sengit, maka kami berlindung dengan Rasulullah ﷺ."

- Beliau tidak jangkung dan tidak pula pendek, tetapi sedang.

- Beliau berkulit bersih, tidak coklat.

- Berambut bagus, tidak lurus dan tidak keriting, rambut beliau sampai daun telinga.

- Kening beliau luas, alis beliau melengkung, kedua mata beliau indah, berbulu mata lentik, berhidung mancung, pipi beliau empuk, jenggot beliau lebat, lehernya seperti leher boneka, berdada lapang, perut dan dadanya rata, telapak tangannya lebar, kedua pergelangan beliau panjang, telapak tangan beliau lebih lembut dari sutra.

- **Di Antara Mukjizat-mukjizat Beliau:**

Barangsiapa menyaksikan kehidupan beliau, mendengar sabda-sabda beliau yang mencakup akhlak-akhlak, perbuatan-perbuatan, adab-adab, tindakan-tindakan beliau demi kemaslahatan makhluk yang bijak, keunggulan penjelasan-penjelasan beliau dalam merinci ajaran-ajaran syariat, di mana orang-orang berakal dan orang-orang fasih tidak kuasa menangkap makna-makna yang cermat dalam umur mereka yang panjang, niscaya dia tidak meragukan lagi bahwa semua itu tidak beliau dapatkan dengan belajar, bahwa semua itu tidak bisa dibayangkan kecuali dengan pemberian dan pertolongan langit dan kekuatan Ilahiyah, bahwa semua itu tidak mungkin dilakukan oleh pembual atau pendusta, sebaliknya sifat-sifat dan kehidupan beliau merupakan saksi akurat atas kejujuran beliau.

Di antaranya adalah mukjizat-mukjizat beliau[253] dan bukti paling nyata adalah al-Qur`an yang mulia di mana semua makhluk tidak mampu membuat yang sepertinya. Mukjizat setiap nabi terhenti pengaruhnya dengan kewafatannya, sementara al-Qur`an ini tetap abadi selamanya.

Di antara mukjizat beliau adalah terbelahnya rembulan, terpancarnya air dari jari-jari beliau, memberi makan orang-orang dalam jumlah banyak dengan makanan yang sedikit, beliau melempar beberapa kerikil dan ia mengenai orang-orang dalam jumlah banyak, tonggak pohon kurma merintih kepada beliau seperti unta hamil, beliau mengabarkan hal-hal ghaib lalu ia terjadi sebagaimana yang beliau ucapkan, beliau mengembalikan mata Qatadah dengan tangan beliau, sehingga mata itu menjadi lebih baik dari

[253] Lihat buku *al-Mu'jizat al-Muhammadiyah* karya Walid al-A'zhami, cetakan al-Maktab al-Islami.

kedua matanya sebelumnya, dan juga meludahi mata Ali yang sedang sakit dan ia sembuh seketika.

Dan masih banyak lagi mukjizat-mukjizat beliau yang sudah dikenal dan tidak ada jalan untuk menyembunyikannya. Semoga Allah membimbing kita semua untuk meneladani akhlak-akhlak dan sifat-sifat beliau, sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Maha Mengabulkan doa,

"*Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.*" (Ash-Shaffat: 182, dan al-An'am: 45).

Seperempat Ketiga: Yang Membinasakan

Kitab 15

MEMBEDAH DAN MENYINGKAP KEAJAIBAN HATI

Ketahuilah bahwa anggota tubuh manusia yang paling mulia adalah hatinya. Hatilah yang mengetahui Allah, yang beramal untukNya, yang berusaha kepadaNya, yang mendekatkan dan mengetahui apa yang ada di sisiNya. Sebaliknya anggota badan hanyalah para pengikut dan pelayan bagi hati. Hati menggunakannya seperti para raja menggunakan bawahannya.

Barangsiapa mengetahui hatinya, maka dia mengetahui Tuhannya, kebanyakan manusia tidak mengetahui jiwa dan hatinya sendiri,

"*Allah membatasi antara manusia dan hatinya.*" (Al-Anfal: 24).

Di halanginya hati oleh Allah adalah dengan menutupinya sehingga ia tidak mengenal Allah dan tidak merasa diawasi olehNya. Mengenal Allah dan sifat-sifatNya oleh hati adalah dasar Agama dan asas bagi jalan orang-orang yang berjalan kepada akhirat.

PASAL

Keterangan Tentang Penguasaan Setan Terhadap Hati Melalui Rasa Was-was

Ketahuilah bahwa hati dengan dasar fitrahnya menerima hidayah, dan dengan apa yang dititipkan pada hati berupa syahwat dan hawa nafsu, ia menyimpang dari petunjuk tersebut. Saling

tarik menarik antara bala tentara malaikat dengan bala tentara setan terus berlangsung sehingga hati terbuka untuk salah satu dari kedua tarikan tersebut, maka ia pun tinggal dan mantap lalu bersemayam di sana, dan melintasnya yang kedua adalah semacam pantulan yang berkelebat, sebagaimana Firman Allah,

﴿ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴾

"*Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi.*" (An-Nas: 4).

Ia adalah setan yang apabila manusia mengingat Allah, maka ia bersembunyi, bila terjadi kelalaian, maka ia datang. Bala tentara setan tidak terusir dari hati kecuali dengan berdzikir kepada Allah, tidak ada tempat bagi setan selama masih ada dzikir.

Penjelasan Rinci Tentang Jalan-jalan Masuk Setan ke dalam Hati

Ketahuilah bahwa hati itu seperti benteng dan setan adalah musuh yang ingin menyusup ke dalam benteng, menguasainya dan memilikinya. Untuk menjaga benteng, gerbang dan jalan masuknya harus dijaga, dan yang bisa menjaga gerbangnya adalah siapa yang mengetahuinya. Untuk menolak serangan setan dibutuhkan pengetahuan tentang jalan-jalan masuknya. Jalan-jalan masuk setan dan pintu-pintunya adalah sifat-sifat hamba itu sendiri, dan ia berjumlah banyak. Di sini kami akan menyebutkan pintu-pintu besar yang merupakan jalan-jalan utama yang tidak pernah sempit sebanyak apa pun bala tentara setan.

Di antara pintu-pintu masuk setan yang besar pada diri manusia adalah hasad dan ambisi. Bila seorang hamba ambisius dalam meraih sesuatu, maka ambisinya membutakan dan menulikannya, menutup cahaya *bashirah*nya (mata batinnya) yang seyogyanya dengan itu dia mengetahui jalan-jalan masuk setan.

Demikian juga bila seorang hamba memelihara sifat hasad, saat itu setan mempunyai peluang. Maka setan akan membuat indah di depan mata orang yang ambisius segala apa yang menyampaikannya kepada hawa nafsunya sekalipun ia mungkar atau keji.

Di antara pintu setan yang besar lainnya adalah amarah, syahwat dan emosional. Amarah adalah tipu daya bagi akal, bila pasukan akal melemah, maka saat itu bala tentara setan akan menyerang dan mempermainkan manusia.

Diriwayatkan bahwa iblis berkata, "Bila seorang hamba mudah marah, maka kami membolak-baliknya seperti anak-anak membolak-balik bola."

Di antara pintu-pintunya adalah menyukai menghias rumah, baju dan peralatan. Setan mengajak menghias rumah, memperindah atapnya dan dindingnya, menghias pakaian, perabotan, sehingga manusia akan kehilangan umurnya (waktunya) hanya untuk itu.

Di antara pintunya adalah kenyang, karena kenyang menguatkan syahwat dan menyibukkan dari ketaatan.

Di antaranya adalah ketamakan kepada manusia. Barangsiapa tamak kepada seseorang, maka dia akan menyanjungnya secara berlebihan dengan sifat yang tidak dimilikinya dan menjilat terhadapnya, dan dia tidak akan beramar ma'ruf dan bernahi mungkar kepadanya.

Di antara pintu-pintunya adalah ketergesa-gesaan dan tidak berhati-hati. Nabi ﷺ bersabda,

اَلْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالتَّأَنِّي مِنَ اللهِ تَعَالَى.

"*Ketergesa-gesaan adalah dari setan dan ketenangan (penuh perhitungan) adalah dari Allah* تعالى."[254]

Di antara pintu-pintunya adalah mencintai harta yang bila ia bercokol dalam hati, maka ia merusaknya dan membuatnya mencari harta dari jalan yang tidak halal, membawanya untuk bakhil dan takut miskin, akibatnya dia menolak menunaikan hak-hak wajib.

Di antara pintu-pintunya adalah membawa orang-orang awam untuk bersikap fanatik kepada madzhab-madzhab dan tidak mengamalkan tuntutan-tuntutannya.

---

[254] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Baihaqi dengan *sanad* hasan, sebagaimana dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 1795.

Di antara pintu-pintunya adalah membawa orang-orang awam untuk memikirkan Dzat Allah dan sifat-sifatNya, merenungkan hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal mereka sehingga membuat mereka justru ragu-ragu terkait dengan dasar Agama.

Di antara pintu-pintunya adalah buruk sangka terhadap kaum Muslimin. Barangsiapa memvonis seorang Muslim berdasarkan dugaan buruknya, maka dia akan merendahkannya dan melepaskan lidahnya untuk menggunjingnya, dan melihat dirinya lebih baik. Dugaan buruk hanya merembes dari penduga yang busuk, karena seorang Mukmin akan selalu mencari celah untuk menerima alasan yang memungkinkan bagi Mukmin lainnya, sedangkan orang munafik justru mencari-cari aib-aibnya.

Seseorang harus menjaga diri dengan tidak berada di tempat-tempat yang menimbulkan dugaan tidak baik pada dirinya.

Ini adalah keterangan singkat tentang jalan-jalan masuk setan (kepada diri manusia).

Terapi penyakit ini adalah menutup jalan-jalan tersebut dengan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Pembicaraan tentang sifat-sifat ini akan hadir secara terperinci *insya Allah.*

Bila hati dibersihkan dari akar sifat-sifat tercela, maka yang tersisa bagi setan untuk hati hanya sebatas melintas dan numpang lewat tanpa tinggal dan bersemayam, dan hal itu bisa ditanggulangi dengan berdzikir kepada Allah dan meramaikan hati dengan takwa.

Setan adalah seperti anjing lapar yang mendekat kepada Anda, bila Anda tidak memegang daging dan roti, maka ia akan menjauh darimu hanya dengan menghardiknya, namun bila Anda memegang roti dan daging dan ia lapar, maka sekedar kata-kata tidak akan membuatnya pergi. Demikian juga dengan hati yang kosong dari makanan setan, dengan sekedar dzikir, ia akan pergi menjauh.

Untuk hati yang dikuasai oleh hawa nafsu, maka setan menyisihkannya ke pinggiran hati sehingga dzikir tidak bersemayam kokoh di relungnya, karena tempat ini sudah diisi oleh setan.

Bila Anda ingin buktinya, maka perhatikanlah hal ini dalam Shalat Anda. Perhatikan bagaimana setan berbicara dengan hati Anda tentang hal-hal ini, mengingatkan Anda tentang pasar, hasil para pedagang, dan urusan-urusan dunia lainnya.

Kata dan Bisikan Hati Dimaafkan

Ketahuilah bahwa kata hati dimaafkan, dan termasuk dalam hal ini, apa yang ingin Anda lakukan. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka ditulis satu kebaikan untuknya, bila dia meninggalkannya karena suatu halangan, maka kita berharap ia diampuni, kecuali sudah menjadi tekad bulat, karena tekad berbuat salah adalah suatu dosa, dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ,

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ، قِيْلَ: مَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

"Bila dua orang Muslim berhadap-hadapan dengan pedang mereka masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama di neraka." Rasulullah ditanya, "Mengapa yang terbunuh juga masuk neraka?" Beliau menjawab, "Karena dia juga bertekad membunuh lawannya."[255]

Bagaimana tekad berbuat tidak diperhitungkan sementara amal-amal itu tergantung niatnya? Bukankah kesombongan, ujub dan riya` adalah perkara-perkara batin? Seandainya seseorang melihat wanita asing di atas kasurnya, dia menyangkanya istrinya lalu dia menggaulinya, maka dia tidak berdosa, bila dia melihat istrinya dan menyangkanya wanita asing lalu menggaulinya, maka dia berdosa. Semua ini berkaitan dengan tekad hati.

[255] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 31, 6875; Muslim, no. 2888; an-Nasa'i sebagaimana dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 3843; Ibnu Majah, no. 3964 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3203, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 387.

PASAL
Cepatnya Hati Berbolak-balik

Diriwayatkan dalam hadits bahwa Nabi ﷺ berdoa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ.

"Wahai Dzat yang membolak-balik hati, teguhkanlah hati kami di atas AgamaMu."[256]

(Dalam hadits lain),

يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ اصْرِفْ قُلُوْبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ.

"Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepadaMu."[257]

Dalam hadits lain,

مَثَلُ الْقَلْبِ كَمَثَلِ رِيْشَةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ تُقَلِّبُهَا الرِّيَاحُ.

"Perumpamaan hati adalah seperti bulu di tanah padang pasir yang dibolak-balik oleh angin."[258]

Ketahuilah bahwa hati terbagi menjadi tiga dari segi keteguhannya di atas kebaikan, keburukan dan terombang-ambingnya ia di antara keduanya.

Pertama: Hati yang diramaikan oleh ketakwaan, dibersihkan dengan latihan, disucikan dari keburukan-keburukan akhlak, maka hati tersebut memunculkan dorongan-dorongan kepada kebaikan dari sumber-sumber ghaib dan malaikat menopangnya dengan hidayah.

[256] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3522 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, 2792: dari Ummu Salamah ؓ.

[257] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2654: dari Ibnu Umar ؓ.

[258] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan tercantum dalam *Shahih Sunan*nya, no. 71-88; Ahmad, no. 19607, 19702: dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5833 dan *al-Misykah*, no. 103. Lihat pula *Syarh as-Sunnah* karya Imam al-Baghawi, 1/164 no. 87 cetakan al-Maktab al-Islami *tahqiq* Syaikh Syu'aib al-Arna`uth.

Kedua: Hati yang tercampakkan, sarat dengan hawa nafsu, dikotori oleh perbuatan-perbuatan busuk, dinodai oleh akhlak-akhlak tercela, kekuasaan setan padanya kuat karena lahannya luas, kekuatan iman melemah, hati dipenuhi oleh asap hawa nafsu, maka cahayanya tidak ada, seperti mata yang tertutup kabut, tidak mungkin melihat jelas, maka nasihat dan peringatan menjadi tidak berguna.

Ketiga: Hati yang diawali dengan dorongan hawa nafsu, ia mengajaknya kepada keburukan, namun dorongan iman segera menyusul dan mengajak kepada kebaikan.

Misalnya, setan menyerang akal, menguatkan dorongan hawa nafsu, dia berkata, "Tidakkah kamu melihat fulan dan fulan, bagaimana mereka membebaskan diri mereka dalam (memperturutkan) hawa nafsu?" Sampai dia menyebutkan beberapa nama ulama, maka jiwanya cenderung kepada setan, lalu malaikat menyerang setan dan berkata, "Bukankah orang yang celaka adalah orang yang tidak memikirkan akibat? Jangan terkecoh oleh kelalaian manusia terhadap diri mereka. Bagaimana menurutmu bila mereka berdiri di bawah terik matahari di musim panas sedangkan kamu mempunyai rumah yang dingin; apakah kamu berdiri bersama mereka atau masuk ke dalam rumah? Apakah kamu menyelisihi mereka dan memilih tidak berdiri di bawah terik matahari tetapi kamu tidak menyelisihi mereka dalam perkara yang bisa membawamu ke neraka?" Maka jiwanya cenderung kepada ucapan malaikat. Di antara kedua pasukan terjadi tarik ulur, sampai akhirnya yang lebih kuat akan menang dan menguasai hati, barangsiapa diciptakan untuk kebaikan, maka ia dimudahkan untuknya dan barangsiapa diciptakan untuk keburukan, maka ia dimudahkan untuknya.

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." (Al-An'am: 125).

Ya Allah, berilah kami taufik kepada apa yang Engkau cintai dan Engkau ridhai.

Kitab 16

MELATIH JIWA, MENATA AKHLAK, DAN MENGOBATI PENYAKIT HATI

Kitab ini terbagi menjadi beberapa pasal.

Ketahuilah bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan bahwa akhlak yang buruk adalah racun pembunuh yang menyeret pemiliknya berjalan di atas jalan setan dan kepada penyakit-penyakit yang melenyapkan kehormatan abadi. Kita patut mengetahui penyakit kemudian menyingsingkan lengan baju untuk mengobatinya. Di bawah ini kami menyebutkan beberapa penyakit, dan bagaimana mengobatinya secara global bukan terperinci; karena hal itu akan hadir secara jelas *insya Allah*.

PASAL PERTAMA:
Keutamaan Akhlak yang Baik dan Celaan Terhadap Akhlak yang Buruk

Sebagian darinya sudah disebutkan dalam Adab persahabatan.

Ketahuilah bahwa manusia telah membicarakan kebaikan akhlak dengan menyuguhkan buah-buahnya, bukan hakikatnya. Mereka juga tidak menyebutkan seluruh buah-buahnya, karena sebagian dari mereka menyebutkan apa yang terbetik dalam benak masing-masing.

Untuk membuka hakikat, maka kami berkata: Kebaikan akhlak sering dipakai bersama kebaikan penciptaan, sehingga dikatakan, "Fulan berakhlak baik dan berpenampilan baik." Yakni, baik lahir batin. Yang dimaksud dengan penampilan adalah bentuk

luar, yang dimaksud dengan akhlak adalah bentuk batin. Hal itu karena manusia tersusun menjadi dua: Jasad dan jiwa.

Jasad diketahui dengan penglihatan mata, sementara jiwa diketahui dengan *bashirah* (mata batin). Masing-masing dari keduanya memiliki bentuk dan potret, bisa baik dan bisa pula buruk. Jiwa yang diketahui dengan *bashirah* (mata batin) lebih agung kedudukannya daripada jasad yang diketahui dengan mata kepala, karena Allah memang mengagungkan perkaranya. Dia berfirman,

﴿إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ۝٧١ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى﴾

"*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku....*" (Shad: 71-72).

Allah menyatakan bahwa jasad dinisbatkan kepada tanah liat sedangkan ruh dinisbatkan kepadaNya. Akhlak adalah sebuah bentuk jiwa yang tertanam kuat, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Bila perbuatan-perbuatan tersebut baik, maka dinamakan dengan akhlak yang baik, bila sebaliknya, maka sebaliknya.

Akhlak Memungkinkan untuk Dirubah

Sebagian orang yang dikalahkan oleh sifat malas yang enggan melatih jiwanya untuk berbuat baik, mengklaim bahwa akhlak tidak mungkin dirubah, seperti bentuk lahir manusia yang juga tidak mungkin dirubah.

Kami menjawab, Seandainya akhlak memang tidak bisa dirubah, niscaya wejangan-wejangan dan nasihat-nasihat menjadi tidak berarti apa pun. Bagaimana Anda bisa memungkiri bila akhlak bisa dirubah sementara Anda melihat bahwa binatang buas bisa dijinakkan, anjing diajari meninggalkan makan, kuda dididik berjalan dengan baik dan dikendalikan dengan baik pula, tetapi memang harus diakui bahwa ada tabiat yang mudah dirubah kepada kebaikan dan ada pula yang sulit.

Adapun khayalan orang yang menyatakan bahwa apa yang sudah menjadi tabiat tidak akan berubah, maka ketahuilah bahwa yang dituntut bukan membuang sifat-sifat tersebut secara total, akan tetapi yang dituntut adalah melatih mengembalikan hawa nafsu ke tingkat keseimbangan, pertengahan, tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan. Untuk mencabutnya dan membuangnya secara total, tidak. Bagaimana ia harus dibuang secara total sementara hawa nafsu diciptakan sebagai sebuah kebutuhan dasar pada tabiat manusia? Bila keinginan untuk makan dibuang secara total, maka manusia akan mati, bila keinginan kepada istri dibuang habis, niscaya tidak ada kelahiran, bila amarah dibuang total, niscaya manusia tidak akan menolak apa yang mencelakakannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ﴾

"*Keras terhadap orang-orang kafir.*" (Al-Fath: 29), dan sikap keras tidak keluar kecuali dari amarah, kalau amarah sudah tidak ada, maka jihad pun mati.

Allah تعالى juga berfirman,

﴿وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ﴾

"*Dan orang-orang yang menahan amarahnya.*" (Ali Imran: 134), dan Dia tidak berfirman, "Dan orang-orang yang tidak mempunyai amarah."

Yang dituntut dari keinginan untuk makan adalah keseimbangan, tidak rakus dan tidak pula terlalu sedikit. Allah تعالى berfirman,

﴿وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟﴾

"*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.*" (Al-A'raf: 31).

Bila seorang syaikh pembimbing melihat muridnya cenderung marah dan berhawa nafsu, maka sebaiknya dia mencela keduanya secara keras untuk mengembalikannya ke titik keseimbangan.

Di antara petunjuk bahwa yang dimaksud dengan melatih adalah keseimbangan bahwa kedermawanan merupakan akhlak

yang dipuji secara syar'i, dan sikap ini adalah sikap tengah antara kikir dan *tabdzir*, adalah Allah menyanjung sifat ini dalam Firman-Nya,

﴿ وَالَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Al-Furqan: 67).

Ketahuilah bahwa keseimbangan ini terkadang didapatkan melalui kesempurnaan fitrah sebagai sebuah anugerah dari Allah. Berapa banyak anak-anak yang sudah bertabiat sebagai orang yang jujur, pemurah dan santun, namun terkadang didapatkan melalui usaha dan itu adalah latihan dengan cara membawa jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang membawa kepada akhlak yang dimaksud. Barangsiapa ingin memiliki akhlak dermawan, maka dia memaksakan dirinya berderma dan memberi sehingga akhirnya ia menjadi tabiat dan akhlaknya.

Demikian juga orang yang ingin memiliki akhlak tawadhu', dia harus berusaha keras melakukan perbuatan-perbuatan orang yang tawadhu'. Demikianlah dengan seluruh akhlak-akhlak terpuji. Kebiasaan memiliki pengaruh padanya, sebagaimana seseorang yang berminat menjadi penulis, maka dia melatih dirinya menulis, atau ingin menjadi seorang fakih, maka dia melakukan apa yang dilakukan oleh para fuqaha sehingga hatinya terbiasa di atas sifat fikih. Tetapi jangan harap bisa melihat pengaruh latihan ini hanya dalam sehari atau dua hari, ia harus terus-menerus, sebagaimana jangan berharap tubuh bisa bertambah tinggi hanya dalam dua atau tiga hari; kesinambungan mempunyai dampak yang besar.

Sebagaimana tidak patut meremehkan ketaatan walaupun terlihat sedikit, karena bila ia dilakukan dengan berkesinambungan, maka ia akan berpengaruh, demikian juga jangan meremehkan dosa yang terlihat sedikit.

Mengambil sebab-sebab keutamaan berpengaruh terhadap jiwa dan merubah tabiatnya, demikian juga berkawan dengan ke-

malasan membuatnya menjadi kebiasaan, akibatnya adalah kegagalan meraih semua kebaikan.

Akhlak yang baik bisa diperoleh dengan berkawan dengan orang-orang baik. Tabiat adalah maling yang bisa mencuri kebaikan dan keburukan. Saya berkata, hal itu didukung oleh sabda Nabi,

اَلْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

"Seseorang mengikuti agama kawannya, maka hendaknya salah seorang di antara kalian memperhatikan dengan siapa dia berkawan."[259]

PASAL KEDUA
Cara Menata Akhlak

Anda sudah mengetahui bahwa keseimbangan dalam akhlak merupakan kesehatan bagi jiwa, dan (sebaliknya) penyimpangan dari keadilan merupakan sakit dan penyakit. Ketahuilah bahwa perumpamaan jiwa dalam hal pengobatan terhadapnya sama dengan pengobatan terhadap badan. Dan sebagaimana badan tidak diciptakan sempurna, ia menjadi sempurna setelah diberi makan dan diperhatikan, maka demikian juga dengan jiwa, ia diciptakan kurang namun bisa disempurnakan dan ia sempurna dengan pembersihan dan penataan akhlak, serta menyuapinya dengan ilmu.

Bila badan sudah sehat maka dokter hanya berusaha menjaga kesehatan tersebut, namun bila badan sakit, maka usaha dokter adalah mengembalikan kesehatan kepadanya. Demikian pula halnya dengan jiwa, bila ia suci, bersih dan tertata dengan akhlak yang mulia, maka yang patut diusahakan adalah menjaga dan mengupayakan tambahan kekuatan padanya, namun bila jiwa belum sempurna, maka yang patut dilakukan adalah berusaha meraihnya.

Sebagaimana penyebab penyakit yang ada pada tubuh tidak bisa diatasi kecuali dengan kebalikannya, seperti bila penyebabnya adalah panas maka dengan dingin, bila karena dingin, maka dengan panas, maka demikian juga dengan akhlak tercela yang merupa-

[259] Hadits hasan, *takhrij*nya telah hadir di hal. 177, catatan kaki 194.

kan penyakit hati, pengobatannya adalah dengan kebalikannya, penyakit bodoh diobati dengan ilmu, penyakit kikir dengan berderma, penyakit angkuh dengan tawadhu', penyakit ambisi dengan menahan diri dari hawa nafsu.

Sebagaimana orang yang sakit patut bersabar menelan pahitnya obat dan menahan diri dari hal-hal yang disukainya demi kesehatan badannya, maka demikian juga dalam hal penyakit hati bahkan lebih patut, penderitanya harus menelan pahitnya *mujahadah* dan sabar memikul beratnya upaya dalam hal itu. Bila penyakit badan menyebabkan kematian, maka penyakit hati menyeret kepada azab yang abadi setelah kematian.

Barangsiapa menangani jiwa orang-orang yang berjalan menuju akhirat, hendaklah tidak menerapkan latihan kepada mereka pada satu bidang secara khusus sebelum mengetahui akhlak dan penyakit mereka, karena pengobatan orang-orang sakit tidaklah sama, bila dia melihat orang yang tidak mengetahui syariat, maka dia mengajarinya, bila melihat orang yang sombong, maka dia mengajarkannya tawadhu' atau orang yang mudah marah, maka dia mengajarinya bersikap santun.

Kebutuhan mendesak orang yang melatih diri adalah kekuatan tekad. Bila dia maju mundur, maka keberhasilannya jauh. Bila merasakan kelembekan tekad pada dirinya, maka hendaknya bersabar, bila tekadnya menurun, maka hendaknya dia menghukumnya agar tidak menjadi kebiasaan, sebagaimana seseorang berkata kepada dirinya, "Kamu berkata sesuatu yang tidak penting, aku akan menghukumnya dengan puasa setahun."

PASAL KETIGA

Tanda-tanda Penyakit Hati dan Kesembuhannya dan Cara Seseorang Mengetahui Aib-aib Dirinya

Ketahuilah bahwa setiap anggota diciptakan untuk fungsi tertentu. Tanda bahwa anggota tersebut sakit adalah disfungsi atau anggota tersebut mengalami ketidakstabilan. Tangan yang sakit tidak bisa bekerja. Mata yang sakit tidak sanggup melihat. Hati yang sakit membuatnya tidak memerankan fungsi khusus di mana

ia diciptakan untuknya, yaitu ilmu, hikmah dan ma'rifah, mencintai Allah dan beribadah kepadaNya, mendahulukan semua itu atas segala keinginan.

Seandainya manusia mengetahui segala sesuatu tetapi dia tidak mengetahui Allah, maka dia tidak mengetahui apa pun.

Tanda *ma'rifatullah* (mengenal Allah) adalah mencintai. Barangsiapa mengenal Allah dengan baik, maka dia pasti mencintai-Nya. Tanda cinta adalah tidak mendahulukan selainNya atasNya. Barangsiapa mengedepankan selain Allah dari Allah, maka hatinya sakit, seperti perut yang lebih memilih menerima tanah basah daripada roti, di mana ia tidak lagi berminat kepada roti, adalah perut yang sakit.

Penyakit hati itu adalah suatu yang samar, pemiliknya mungkin tidak mengetahui, karena itu dia melalaikannya. Bila pun dia mengetahuinya, maka sulit baginya untuk bersabar menelan pahitnya obat, karena obatnya adalah menyelisihi hawa nafsu. Bila pun dia bisa tahan, namun tidak ada dokter yang ahli yang bisa mengobatinya, karena para dokter di bidang ini adalah para ulama dan penyakit itu sendiri sudah mengungkungi mereka, dan dokter yang sakit jarang dilirik pengobatannya. Karena itu penyakitnya menjadi kronis, ilmu tentang hal ini mulai tergerus, penyakit hati dan pengobatannya terlihat asing, orang-orang melakukan amal-amal yang sepintas adalah ibadah, namun batinnya adalah adat (rutinitas dan kebiasaaan) semata, dan ini adalah tanda dasar penyakit.

Untuk kesembuhan dan kembalinya ia menjadi sehat kembali setelah proses pengobatan, maka hendaknya dia melihat kepada penyakit, bila penyakitnya adalah kekikiran, maka obatnya adalah memberikan harta tetapi tidak berlebihan yang bisa mencapai tingkat mubadzir, karena (jika demikian) akibatnya muncul penyakit baru, sehingga dia seperti orang yang mengobati kedinginan dengan panas yang berlebihan sehingga pasiennya menjadi kepanasan, sakit baru; sebaliknya yang dituntut adalah keseimbangan.

Bila kamu ingin mengetahui keseimbangan, maka perhatikanlah dirimu. Bila mengumpulkan harta dan menahannya lebih nikmat bagimu dan lebih mudah daripada memberikannya kepada

yang berhak, maka sadarilah bahwa akhlak bakhil telah menguasai Anda, maka obatilah jiwa Anda dengan memberi. Bila memberi kepada yang berhak lebih nikmat bagimu dan lebih ringan bagimu daripada menahan, maka kamu telah.dikuasai oleh sikap mubadzir, maka kembalilah menjaga sikap menahan. Anda patut terus memperhatikan diri Anda, mengetahui akhlak Anda dengan mudah dan sulitnya perbuatan, sehingga hubungan hati Anda dari harta terputus, maka hatimu tidak cenderung untuk memberikannya atau menahannya. Sebaliknya bagi Anda ia menjadi seperti air. Anda tidak memintanya untuk menahan karena hajat orang yang membutuhkan atau memberikan karena hajat orang yang membutuhkan, maka semua hati yang sudah demikian, berarti ia telah

﴿أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾﴾

"*menghadap Allah dengan hati yang bersih*" (Asy-Syu'ara`: 89) dalam hal ini.

Hati harus selamat dari akhlak-akhlak yang lainnya, sehingga ia sama sekali tidak memiliki ketergantungan dengan sesuatu pun dari perkara dunia, sehingga jiwa meninggalkan dunia dalam kedaan tidak mempunyai keterkaitan dengannya, tidak menoleh kepadanya dan tidak pula merindukan sebab-sebabnya. Dan saat itu ia kembali kepada Tuhannya sebagai jiwa yang tenang.

Karena keseimbangan sejati di antara dua sisi sangat samar, bahkan ia lebih lembut daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang, maka tidak mengherankan bila orang yang bisa berjalan dengan baik di atas jalan lurus ini di dunia, dia bisa melewati jembatan di akhirat dengan baik pula; karena sulitnya istiqamah, maka hamba diperintahkan agar mengucapkan setiap hari,

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾﴾

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" (Al-Fatihah: 6).

Barangsiapa tidak mampu istiqamah, maka paling tidak berusaha mendekat kepada istiqamah, karena keselamatan adalah dengan beramal shalih.

Amal-amal yang shalih tidak keluar kecuali dari akhlak-akhlak yang baik, hendaknya setiap hamba memeriksa akhlak dan

sifatnya, menyibukkan diri dengan pengobatan terhadap penyakitnya satu demi satu. Orang yang punya tekad kuat hendaknya bersabar atas beban berat perkara ini, karena akibatnya adalah manis, seperti anak yang disapih akan merasakan nikmat pasca penyapihan sekalipun saat disapih dia tidak menyukainya. Seandainya anak yang sudah disapih disodori susu ibunya, niscaya dia tidak menyukainya. Barangsiapa mengetahui pendeknya umur dibandingkan dengan umur kehidupan akhirat, maka dia akan rela memikul beban safar untuk beberapa hari untuk mendapatkan kenikmatan abadi tersebut. Saat pagi tiba, orang-orang memuji perjalanan malam hari.

Cara Seseorang Mengetahui Aib-aib Dirinya

Ketahuilah bahwa bila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang, maka Dia membuatnya melihat jelas aib-aib dirinya. Barangsiapa yang *bashirah* (mata batin)nya bagus, maka aib-aibnya tidak samar baginya. Bila penyakit sudah diketahui, maka pengobatan menjadi sangat memungkinkan, namun sayangnya kebanyakan manusia tidak mengetahui aib-aib diri mereka. Gajah di pelupuk mata tidak terlihat sementara kuman di seberang lautan terlihat dengan jelas.

Barangsiapa ingin mengetahui aib dirinya, maka dia memiliki empat cara:

Pertama: Duduk di depan seorang syaikh yang memiliki mata batin (*bashirah*) yang tajam terhadap aib-aib diri, yang akan membuka aib-aibnya kepadanya dan menyebutkan cara-cara pengobatannya. Syaikh seperti ini sudah jarang di zaman ini, barangsiapa yang menemukannya, maka dia menemukan seorang dokter yang ahli, tidak patut meninggalkannya.

Kedua: Mencari teman yang jujur, memiliki *bashirah* dan teguh beragama, menjadikannya sebagai penelaah terhadap dirinya dan menunjukkannya kepada akhlak-akhlak dan perbuatan-perbuatannya yang tidak baik.

Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata,

رَحِمَ اللهُ امْرَأً أَهْدَى إِلَيْنَا عُيُوْبَنَا.

"Semoga Allah merahmati seseorang yang menunjukkan kami kepada aib-aib kami."

Umar ﷺ pernah bertanya kepada Salman manakala Salman datang kepada beliau, maka Salman menjawab, "Aku mendengar bahwa Anda menggabungkan dua lauk saat makan, Anda juga mempunyai dua jubah, jubah malam dan jubah siang." Umar bertanya, "Apakah hanya itu yang kamu dengar?" Salman menjawab, "Ya." Umar menjawab, "Dua perkara tersebut telah aku tinggalkan."

Umar ﷺ juga pernah bertanya kepada Hudzaifah ﷺ, "Apakah aku termasuk orang-orang munafik?" Hal ini karena siapa yang kedudukannya naik dalam kesadaran, maka dia semakin berhati-hati terhadap dirinya. Namun sayangnya teman dengan kriteria seperti ini sudah jarang ditemukan di zaman ini, karena jarang ada teman yang mau meninggalkan kepura-puraan lalu dia menyebarkan aib temannya atau meninggalkan hasad, karena dia hanya membatasi diri pada yang wajib.

As-Salaf menyukai orang yang menunjukkan aib-aib mereka kepada mereka, sementara bagi kita saat ini secara umum, orang yang menunjukkan aib kita adalah orang yang paling kita benci.

Ini adalah bukti atas lemahnya Iman, akhlak-akhlak yang buruk adalah ibarat kalajengking, seandainya seseorang mengatakan kepada kita bahwa di bawah baju kita ada kalajengking, niscaya kita akan sangat berterima kasih kepadanya lalu sibuk untuk membunuhnya, padahal bahaya akhlak buruk lebih besar keburukannya daripada kalajengking.

Ketiga: Mengetahui aib-aib diri dari kata-kata musuh, karena mata benci menampakkan keburukan, bisa jadi pengambilan manfaat oleh seseorang dari musuh yang berseteru yang membuka aibnya lebih besar daripada pemanfaatannya dari seorang kawan yang berpura-pura yang menyembunyikan aibnya.

Keempat: Bergaul dengan manusia, maka apa yang terlihat tercela dari mereka, bisa dia jauhi.

PASAL
Syahwat-syahwat Jiwa

Kami telah menyebutkan bahwa syahwat jiwa tidak diletakkan (diciptakan) kecuali untuk sebuah faidah, karena bila tidak ada syahwat kepada makanan, niscaya tidak akan ada makan, kalau tidak ada syahwat kepada istri, maka keturunan akan terputus, yang tercela darinya adalah syahwat yang tidak bermanfaat dan berlebih-lebihan, ada orang yang tidak memahami kadar ini, lalu mereka meninggalkan apa yang disukai oleh jiwa. Hal itu adalah kezhaliman terhadap jiwa dengan tidak memberikan haknya, karena jiwa mempunyai hak berdasarkan dalil sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

"Sesungguhnya jiwamu mempunyai hak atasmu."[260]

Sampai di antara mereka ada yang berkata, "Selama sekian tahun, saya ingin ini namun saya tidak memakannya." Ini adalah penyimpangan dari yang halal, menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ, karena beliau juga makan apa yang nikmat seperti manisan, madu dan lainnya, maka jangan menengok ahli zuhud yang minim ilmu, lalu dia mengharamkan hak jiwanya secara total dengan menjauhi apa yang nikmat. Orang seperti itu lebih dekat kepada kezhaliman daripada keadilan. Apa yang nikmat, ditinggalkan bila jalan mendapatkannya susah. Misalnya, untuk mendapatkannya harus melalui cara yang kurang patut, atau bila memakannya akan merusak tekadnya dan jiwanya akan terus memintanya, atau mengkhawatirkan kekenyangan yang berlebihan yang bisa memberatkannya dalam beribadah. Adapun memakannya di sebagian waktu untuk menguatkan diri, maka hal ini seperti pengobatan bagi orang sakit, terpuji dan tidak tercela, bersikap lunak terhadap diri patut dilakukan agar ia kuat menempuh perjalanan.

---

[260] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1968 dan lainnya dari hadits Abu Juhaifah Wahab bin Abdullah as-Suwa'i ﷺ.

Tanda-tanda Kebaikan Akhlak

Terkadang orang yang berjalan menuju akhirat sudah berjuang melawan dirinya, sehingga dia sudah meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan kemaksiatan-kemaksiatan, kemudian dia mengira bahwa dirinya sudah menata akhlaknya dan sudah tidak memerlukan *mujahadah*, padahal perkaranya tidak demikian, karena kebaikan akhlak adalah kumpulan sifat-sifat orang-orang Mukmin. Allah telah menyifati mereka dalam FirmanNya,

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.*" (Al-Anfal: 2-3).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿ ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ ﴾

"*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang Mukmin itu.*" (At-Taubah: 112).

﴿ قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ

لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.*" (Al-Mu`minun: 1-10).

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا۟ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ

لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ ۖ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

"Dan hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal'. Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan

kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.' Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya, dan surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakanNya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)'." (Al-Furqan: 63-77).

Barangsiapa yang sulit untuk mengidentifikasi keadaan dirinya, maka silakan menimbang dirinya dengan timbangan ayat-ayat di atas. Adanya semua sifat-sifat di atas pada dirinya merupakan tanda kebaikan akhlak, hilangnya semua sifat-sifat adalah tanda keburukan akhlak, adanya sebagian menunjukkan sebagian, dan selanjutnya hendaklah dia menyibukkan diri untuk menjaga yang sudah ada dan berusaha meraih apa yang belum ada.

Rasulullah ﷺ telah menyifati orang-orang Mukmin dengan banyak sifat, dan beliau mengisyaratkan dengannya kepada kebaikan akhlak.

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Anas ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, tidaklah seorang hamba beriman sehingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya."[261]

Juga dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ

[261] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5771; Muslim, no. 45 dan lainnya dengan lafazh-lafazh yang bermacam-macam. Hadits ini juga termuat dalam *ash-Shahihah*, no. 73 dan *Shahih al-Jami'*, no. 7582.

خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya dia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya berkata baik atau (kalau tidak) hendaklah dia diam."[262]

Dalam hadits lain,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا.

"Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."[263]

Di antara kebaikan akhlak adalah bersabar menerima gangguan orang lain. Dalam *ash-Shahihain* disebutkan,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَذَبَ رِدَاءَ النَّبِيِّ ﷺ حَتَّى أَثَّرَتْ حَاشِيَتُهُ فِيْ عَاتِقِهِ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مُرْ لِيْ مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِيْ عِنْدَكَ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثُمَّ ضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.

"Bahwa seorang laki-laki pedalaman menarik jubah Nabi ﷺ dengan kasar sampai pinggirnya membekas pada leher beliau, kemudian berkata, 'Ya Muhammad, perintahkan (petugas) agar aku diberi dari harta Allah yang ada padamu.' Maka Nabi menoleh, kemudian tertawa kemudian memerintahkan agar orang itu diberi."[264]

Bila suatu kaum Nabi menyakiti beliau ﷺ, maka beliau berkata,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ.

[262] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6019, 6138, 6475; Muslim, no. 47; Abu Dawud, no. 5154 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 4293; at-Tirmidzi, no. 1967, 2500 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1602, 2030.

[263] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4682 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 3916; at-Tirmidzi, no. 1162 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 928: dari Abu Hurairah ؓ. Dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *ash-Shahihah*, no. 284.

[264] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5809 dan Muslim, no. 1057: dari Anas ؓ.

"Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui."[265]

Uwais al-Qarni, bila anak-anak melemparinya dengan batu, maka dia berkata, "Saudara-saudaraku, bila memang harus, maka lemparilah aku dengan kerikil agar kakiku tidak berdarah sehingga dengan itu kalian menghalangiku untuk bisa shalat."

Ibrahim bin Adham keluar ke sebuah padang pasir, lalu seorang tentara bertemu dengannya, tentara itu bertanya, "Di mana perkampungan?" Lalu Ibrahim menunjuk ke kuburan, maka tentara tersebut memukul kepalanya hingga terluka, manakala tentara itu diberitahu bahwa laki-laki yang dipukulnya adalah Ibrahim, dia mencium tangan dan kakinya, Ibrahim berkata, "Saat dia memukul kepalaku, aku memohon surga kepada Allah untuknya, karena aku mengetahui bahwa aku mendapatkan pahala karena pukulannya kepadaku, maka aku tidak ingin bagianku darinya adalah kebaikan sedangkan kebaikannya dariku adalah keburukan."

Seorang shalih melewati sebuah gang, tiba-tiba seseorang melemparkan abu kepadanya dari atap, rekan-rekannya marah, namun dia justru berkata, "Orang yang berhak mendapatkan api lalu diganti dengan abu, maka sepatutnya dia tidak marah."

Jiwa-jiwa ini telah ditundukkan melalui latihan, maka akhlaknya seimbang, dan batinnya dibersihkan dari noda-noda, maka ia membuahkan kerelaan kepada qadha`, barangsiapa yang jiwanya belum menemukan sebagian dari muamalah-muamalah yang dirasakan oleh orang-orang itu, maka sepatutnya dia terus berlatih agar dia bisa mencapainya, semoga berhasil!!!

PASAL
Melatih Akhlak Anak-anak di Awal Pertumbuhan

Ketahuilah bahwa seorang anak adalah amanat di tangan ba-

[265] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Baihaqi dari Sahl bin Sa'ad. Dan dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 3477 dan *Shahih Muslim*, no. 1792: dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi menceritakan kepadanya tentang seorang nabi dari para nabi-nabi yang dipukul oleh kaumnya (lalu mengucapkan doa ini). Hal ini diucapkan oleh al-Iraqi. Al-Albani berkata dalam *al-Misykah*, no. 5313, "Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mengucapkan demikian pada kaumnya tetapi itu tidak shahih."

pak ibunya. Hatinya adalah mutiara yang bening, menerima semua pahatan, bila dia dibiasakan di atas kebaikan, maka dia akan tumbuh di atas kebaikan. Kedua orang tuanya dan pendidiknya sama-sama mendapatkan pahalanya. Tetapi bila dibiasakan di atas keburukan, maka dia pun akan tumbuh di atasnya dan dosanya dipikul oleh walinya. Maka walinya harus menjaga, mendidik dan menatanya, mengajarinya kebaikan-kebaikan akhlak, menjaganya dari teman-teman yang buruk, tidak membiasakannya bernikmat-nikmat, tidak membuatnya mencintai sebab-sebab perhiasan dan kemakmuran, akibatnya umurnya akan habis untuk memburunya.

Wali patut mengawasinya dari awal umurnya, dia tidak memakai untuk menyusuinya dan mengasuhnya kecuali wanita shalihah yang berpegang teguh kepada agamanya dan makan yang halal, karena susu dari harta yang haram tidak berkah. Bila tanda-tanda *tamyiz* mulai terlihat dan yang pertama adalah rasa malu, dan hal itu merupakan tanda keunggulan, ia mengisyaratkan kesempurnaan akal saat dewasa, maka rasa malunya itu dijadikan sebagai penunjang dalam rangka mendidiknya.

Sifat pertama yang bisa menguasainya adalah gemar makan, maka dia patut diajari adab-adab makan, patut di saat-saat tertentu dibiasakan hanya makan roti agar tidak terbiasa dengan lauk sehingga menganggapnya harus. Hendaklah dibiasakan bahwa makan banyak itu tidak baik, menyamakan banyak makan dengan hewan. Hendaklah pula dibiasakan berpakaian putih bukan yang warna-warni dan yang berbahan sutra, dipahamkan bahwa pakaian seperti itu adalah pakaian wanita atau banci. Lalu hendaklah dijauhkan dari anak-anak yang terbiasa hidup nikmat, kemudian dikirim ke madrasah agar belajar al-Qur`an, hadits dan kisah-kisah mulia, agar tertanam dalam hatinya kecintaan kepada orang-orang shalih, tidak usah dibuat hafal syair-syair cinta.

Bila seorang anak memperlihatkan akhlak yang bagus dan perbuatan yang terpuji, maka sepatutnya diapresiasi, diberi hadiah yang membuatnya bersuka cita, disanjung di depan orang-orang, bila dia menyelisihi sebagian darinya di sebagian keadaan, maka didiamkan dan tidak perlu dibuka, bila dia mengulanginya maka dinasihati secara rahasia, ditakut-takuti bahwa bila masih melaku-

kan, maka orang-orang akan mengetahui, tidak perlu banyak menyalahkan, karena hal itu membuatnya tidak menghargai, hendaknya menjaga wibawa pembicaraan dengannya.

Ibu patut membuat anaknya takut kepada bapak. Anak patut dilarang tidur siang, karena ia bisa membuatnya malas, tidak dilarang tidur malam, akan tetapi tanpa kasur yang empuk agar anggota badannya kokoh dan terbiasa di atas tempat tidur, pakaian dan makanan yang kasar. Hendaklah dibiasakan berjalan, bergerak dan berolah raga agar tidak dikuasai oleh kemalasan, dilarang membanggakan dirinya di atas rekan-rekannya dengan apa yang dipunyai oleh bapak ibunya atau membanggakan makanan dan pakaiannya, dibiasakan tawadhu' dan menghormati siapa yang bergaul dengannya, dilarang mengambil sesuatu dari rekannya, diajari bahwa mengambil adalah kerendahan dan memberi adalah kemuliaan, dibuat benci kepada emas dan perak.

Dibiasakan agar tidak meludah di majelisnya, tidak membuang dahak, tidak menguap di depan orang lain, tidak meletakkan satu kaki di atas lainnya, dilarang banyak berbicara, dibiasakan agar tidak berbicara kecuali menjawab, diajari mendengar yang baik saat orang lain yang lebih tua berbicara kepadanya, hendaknya tidak duduk saat orang lain yang di atasnya berdiri.

Dilarang mengucapkan kata-kata buruk dan bergaul dengan orang yang mengucapkannya, karena dasar penjagaan terhadap anak-anak adalah penjagaan mereka dari teman-teman buruk.

Bagus bila saat keluar dari madrasah dia diberi kesempatan untuk bermain-main dengan baik, sehingga dia bisa beristirahat dari beban pendidikan, sebagaimana dikatakan, "Istirahatkanlah hati, maka ia akan memahami pengajaran."

Patut diajari menghormati kedua orang tuanya dan pengajarnya serta menaati mereka.

Bila sudah mencapai tujuh tahun maka dia diperintahkan untuk shalat, tidak dibolehkan meninggalkan bersuci, agar terbiasa, ditakuti-takuti dari dusta dan khianat, bila hampir baligh, maka beberapa perkara disampaikan kepadanya.

Ketahuilah bahwa makanan adalah obat, yang dimaksud darinya adalah menguatkan tubuh untuk taat kepada Allah, bahwa dunia tidak kekal, kematian memutuskan kenikmatan dunia, ia menanti setiap waktu, orang yang berakal adalah orang yang berbekal untuk akhiratnya, bila pertumbuhannya baik, maka hal ini tertanam dalam hatinya seperti pahatan di batu.

Sahl bin Abdullah berkata, saat itu aku masih berumur tiga tahun, aku bangun malam melihat pamanku Muhammad bin Sawwar shalat, suatu hari pamanku berkata kepadaku, "Tidakkah kamu mengingat Allah yang menciptakanmu?" Aku bertanya, "Apa yang harus aku baca?" Dia berkata, "Katakan dalam hatimu sebanyak tiga kali tanpa menggerakkan bibirmu, 'Allah bersamaku, Allah melihat kepadaku dan Allah menyaksikanku.' Maka aku membacanya beberapa malam, kemudian aku mengabarkan kepadanya bahwa aku sudah mengucapkannya, maka dia berkata, "Bacalah sebelas kali setiap malam." Maka aku mengucapkannya dan aku mulai merasakan manisnya, setahun setelah itu, pamanku berkata kepadaku, "Ingat-ingat apa yang kami ajarkan kepadamu dan jagalah sampai kamu mati." Maka aku terus membacanya bertahun-tahun, aku merasakan kenikmatannya dalam hatiku. Kemudian pamanku berkata, "Sahl, barangsiapa yang Allah bersamanya, melihat kepadanya dan menyaksikannya, apakah dia mendurhakainya? Jangan mendurhakai Allah." Lalu aku berangkat ke madrasah, aku menghafal al-Qur`an dalam usia enam atau tujuh tahun, kemudian aku berpuasa setahun, makananku adalah roti gandum, kemudian setelah itu aku shalat malam seluruhnya.

PASAL

Syarat-syarat *Iradah* (Kehendak) dan Mukadimah *Mujahadah*

Ketahuilah bahwa barangsiapa menyaksikan akhirat dengan hatinya dengan penuh keyakinan, niscaya secara otomatis dia menginginkannya dan berzuhud terhadap dunia. Barangsiapa mempunyai manik-manik lalu dia melihat mutiara yang mahal, maka dia tidak akan lagi berharap kepada manik-maniknya. Bila

ada yang berkata kepadanya, "Jual manik-manik itu dengan mutiara." Niscaya dia melakukannya dengan segera.

Ketahuilah bahwa siapa yang dibimbing oleh Allah untuk mengetahui hal itu, maka dia harus melatih dirinya dengan memenuhi syarat yang harus didahulukan, pembimbing yang mana dia harus berpegang teguh kepadanya dan benteng yang mana dia harus berlindung kepadanya.

Syaratnya adalah menyingkirkan penghalang dengan meninggalkan dosa-dosa.

Pembimbing adalah seorang syaikh yang menunjukkan jalan agar Anda tidak diciduk oleh setan di jalan.

Bentengnya adalah *khalwat*.[266]

Tugas yang harus dia penuhi adalah menyelisihi hawa nafsu, banyak berdzikir dan seimbang dalam melakukan wirid.

Sasaran latihan adalah merasakan hatinya bersama Allah selamanya. Hal itu tidak mungkin kecuali bila dia melepaskan selainNya dan tidak mungkin melepaskannya kecuali dengan *mujahadah*.

Ini adalah jalan latihan orang yang menginginkan akhirat dan fase-fasenya secara bertahap. Adapun rincian latihan untuk semua sifatnya, maka akan hadir *insya Allah*.[267]

[266] **(Editor terjemah menambahkan:** Ini dikomentari oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi, di mana beliau berkata, "Akan tetapi ini tidak diamalkan oleh as-Salaf, dan untuk mengetahui asal dan sumber dari mana munculnya masalah ini, lihat kitab *at-Tashawwuf baina al-Haq wa al-Khalq*, karya Muhammad Fihr Syaqfah, hal. 167-171. Lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, terbitan Dar Ammar dan Maktabah adz-Dzahabi, hal. 210, catatan kaki no. 1).

[267] Lihat kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karya Allamah Abdul Hay al-Hasani an-Nadwi, bapak seorang ulama yang mulia Ustadz kami Syaikh Abu al-Hasan Ali an-Nadwi. *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh az-Zarnuji dengan *tahqiq* seorang pendidik Dr. Marwan al-Qubbani. *Kitab Madkhal ila at-Tarbiyah fi Dhau` al-Islam* karya Ustadz yang mulia pendidik Syaikh Abdurrahman al-Bani, semuanya cetakan al-Maktab al-Islami.

Kitab 17

BAGAIMANA MENGEKANG DUA SYAHWAT: PERUT DAN BAWAH PERUT (KEMALUAN)

Syahwat perut termasuk di antara pembinasa paling besar. Karenanya Nabi Adam ﷺ terusir dari surga. Dari syahwat perut muncul syahwat bawah perut (kemaluan) dan ambisi kepada harta, dan itu kemudian diikuti oleh banyak penyakit; semuanya akibat dari rakusnya perut.

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِيْ مِعًى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِيْ سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.

"Orang Mukmin makan dengan satu perut, sedangkan orang kafir dengan tujuh perut."[268]

Dalam hadits lain (Nabi ﷺ bersabda),

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.

"Bani Adam tidak mengisi bejana yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suapan yang menegakkan tulang sulbinya. Bila memang harus, maka sepertiga untuk maka-

[268] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5393; Muslim, no. 2060, 2064; at-Tirmidzi, no. 1818 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1484; Ibnu Majah, no. 3556 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 2634: dari Abu Hurairah ؓ, 2636/3258 dan dari Abu Musa al-Asy'ari, 2635/3257: dari Ibnu Umar dengan perbedaan terkait dengan didahulukan dan diakhirkannya dua penggalan hadits.

nannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya."[269]

Uqbah ar-Rasibi ﷺ berkata, Aku pernah datang kepada al-Hasan yang saat itu sedang makan, maka beliau berkata, "Silakan." Aku menjawab, "Aku sudah makan sampai aku tidak bisa makan lagi." Maka timpal beliau, "*Subhanallah*, apakah seorang Muslim makan sampai tidak bisa makan lagi?"

Beberapa ahli zuhud berlebih-lebihan dalam meminimalkan makan dan sabar menahan lapar, dan kami telah menjelaskan kekeliruan apa yang mereka lakukan itu di buku kami yang lain. Titik keseimbangan dalam makan adalah menghentikannya sekalipun dorongan kepadanya masih ada, dan keseimbangan yang baik adalah sebagaimana hadits Nabi ﷺ di atas tadi: sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya.

Makan secara seimbang membuat badan sehat dan mengusir penyakit. Hal itu dengan cara tidak makan sebelum ingin, kemudian menghentikan saat masih ingin, meminimalkan makan terus menerus melemahkan kekuatan, beberapa orang hanya mau makan sedikit, akibatnya mereka tidak kuat menjalankan kewajiban, karena bodoh, maka mereka mengira bahwa hal itu adalah keutamaan, padahal tidak demikian, barangsiapa memuji lapar, maka dia hanya mengisyaratkan kepada keadaan yang kami sebutkan.

Cara Melatih Mengekang Syahwat Perut

Cara melatih diri mengekang syahwat perut, adalah menyadari bahwa barangsiapa terbiasa kenyang, maka hendaknya dia mengurangi makannya sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu sampai pada batas keseimbangan yang telah kami sebutkan. Sebaik-baik perkara adalah yang tengah, yang lebih bagus adalah mengkonsumsi apa yang tidak menghalangi ibadah, menjadi sebab terjaganya kekuatan, orang yang memakannya tidak merasa lapar dan kenyang, saat itu badan menjadi sehat, semangat, dan terkumpul, serta pikiran menjadi jernih. Barangsiapa meningkatkan ma-

---

[269] *Takhrij*nya sudah hadir di hal. 127-128, catatan kaki 146.

kannya, maka ia membuatnya banyak tidur, pikirannya lembek. Hal itu karena menumpuknya uap di dalam otak menutupi peranan akal untuk berpikir dan titik akal untuk mengingat dan menghadirkan penyakit lainnya.

Penyakit Riya` dalam Kaitan Syahwat Perut

Orang yang meninggalkan sebagian dari syahwat patut berhati-hati dari penyakit riya` dalam hal itu. Sebagian dari mereka membeli syahwat dan menggantungnya (memajangnya) di rumahnya padahal dia zuhud terhadapnya, dia menutupi zuhudnya dengannya. Ini adalah zuhud dalam zuhud dengan menampakkan kebalikannya, dan ini adalah amal orang-orang *shiddiqin*, karena dia menelan gelas kesabaran dua kali, dan yang kedua adalah lebih pahit.

Syahwat Bawah Perut (Kemaluan)

Untuk syahwat ini, maka ketahuilah bahwa syahwat ini diberikan kepada manusia untuk dua faidah:

Pertama: Menjaga berkesinambungannya keturunan.

Kedua: Mengetahui kenikmatan yang dengannya dia mengqiyaskan kenikmatan di akhirat. Hal itu karena barangsiapa tidak mengetahui jenis sesuatu dengan merasakannya, maka dia tidak begitu mengharapkannya. Namun bila syahwat ini tidak dikembalikan kepada titik keseimbangan, maka ia mendatangkan banyak problem dan ujian. Kalau bukan karena itu, niscaya wanita bukan merupakan perangkap setan.

Dalam hadits bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا تَرَكْتُ فِي النَّاسِ بَعْدِيْ فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Aku tidak meninggalkan pada manusia sebuah fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita."[270]

---

[270] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5096; Muslim, no. 2740, 2741; at-Tirmidzi, no. 2780 dan tercantum dalam *Shahih Sunan* at-Tirmidzi, no. 2231: dari

Sebagian orang shalih berkata, "Bila seorang laki-laki menitipkan baitul mal kepadaku, niscaya aku yakin bisa menunaikan amanat kepadanya, tetapi seandainya dia mengamanatkan seorang hamba sahaya wanita, lalu aku berduaan sesaat dengannya, niscaya aku tidak yakin terhadap diriku sendiri."

Dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ؛ فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ.

"Janganlah seorang laki-laki berkhalwat (berduaan) dengan seorang wanita; karena sesungguhnya pihak ketiganya adalah setan."[271]

Berlebih-lebihan dalam syahwat ini membawa seorang laki-laki menyediakan segala apa yang dimilikinya demi wanita dan ia pun membuatnya lupa akhirat, bisa membawanya kepada perbuatan-perbuatan keji, bisa menyeret orangnya kepada kecanduan yang merupakan syahwat paling buruk dan pemiliknya patut malu terhadapnya. Sebagian orang menjadi keranjingan harta, kedudukan, main judi, catur, alat musik dan lainnya karenanya, dan semua itu menguasai hati sehingga hati menjadi buta.

Menjauhi hal-hal ini di awal perkara adalah mudah, namun kalau sudah memuncak, maka ia memerlukan pengobatan yang keras. Itu pun kadang-kadang tidak berhasil, seperti memalingkan hewan tunggangan saat ia menuju gerbang untuk memasukinya, mudah saja memalingkannya dengan menarik kekangnya, namun setelah penyakit bersemayam kuat dalam hati, mengobatinya menjadi sulit seperti orang yang membiarkan hewan tersebut masuk gerbang dan melewatinya, kemudian dia buru-buru memegang ekornya dan menariknya ke belakang, dan betapa jauh perbedaan di antara keduanya.

Usamah bin Zaid رضي الله عنه. Dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5597.

[271] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 177 dari Umar. Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 1171 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 934.

Kitab 18

PENYAKIT-PENYAKIT LISAN

Penyakit lisan berjumlah banyak dan bermacam-macam. Hati merasakannya manis, dan ia memiliki beberapa pendorong dari tabiat. Tidak ada jalan selamat dari bahayanya, kecuali dengan diam. Kami akan menyebutkan dulu keutamaan diam, kemudian melanjutkannya dengan menyebutkan penyakit-penyakit lisan secara terperinci, *insya Allah.*

Ketahuilah bahwa diam menyatukan (memfokuskan) konsentrasi dan menjernihkan pemikiran.

Dalam hadits bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

"Siapa yang menjamin untukku apa yang di antara dua rahangnya dan apa yang di antara dua kakinya, maka aku menjamin surga baginya."[272]

Dalam hadits lain,

لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ، وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ.

"Iman seorang hamba tidak lurus sehingga hatinya lurus dan hatinya tidak akan lurus sehingga lidahnya lurus."[273]

[272] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6474 dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه.

[273] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 13032; Ibnu Abi ad-Dunya, *al-Khara'ithi*, al-Baihaqi dan didhaifkan oleh al-Iraqi.

(Editor terjemah menambahkan: Syaikh Ali Hasan al-Halabi, sebagaimana Syaikh Zuhair asy-Syawisy di sini, juga menukil begitu saja perkataan al-Iraqi

Dalam hadits Mu'adz di bagian akhirnya Nabi ﷺ bersabda,

كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ -أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ- إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

"Tahanlah ini atasmu." Maka aku berkata, "Ya Rasulullah, apakah kami disiksa karena apa yang kami katakan?" Beliau menjawab, "Engkau kehilangan ibumu wahai Mu'adz, apakah ada yang membuat manusia terjatuh ke dalam neraka di atas wajahnya, -atau (kalau tidak salah) Nabi bersabda, di atas hidungnya- kecuali hasil-hasil lidah mereka?"[274]

Dalam hadits lain,

مَنْ كَفَّ لِسَانَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ.

"Barangsiapa menahan lidahnya, maka Allah menutupi auratnya."[275]

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata,

مَا شَيْءٌ أَحْوَجَ إِلَى طُوْلِ سِجْنٍ مِنْ لِسَانِي.

"Tidak ada sesuatu pun yang berhak dipenjara dalam waktu yang

yang melemahkan hadits ini dan tidak mengomentarinya. Akan tetapi hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib*, no. 2554 dan 2865, dan juga dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2841 di mana setelah menyebutkan para ulama hadits yang meriwayatkannya, beliau menjelaskan bahwa hadits ini diriwayatkan dari jalan: Ali bin Mas'adah al-Bahili, dia berkata, Kami dituturkan oleh Qatadah, dari Anas bin Malik, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,... dan menyebutkannya. Kata al-Albani, "Para rawinya adalah orang-orang yang *tsiqah* (kredibel); rawi-rawi Imam Muslim, kecuali Ali bin Mas'adh al-Bahili ini, dan dia ini diperselisihkan adanya. Al-Hafizh berkata tentangnya dalam *Taqrib at-Tahdzib*, 'Dia adalah orang yang jujur tetapi memiliki banyak kekeliruan'. Saya (al-Albani) berkata, Dia ini adalah seorang yang haditsnya hasan, *insya Allah*, karena tak seorang pun yang tidak memiliki kekeliruan; maka selama tidak *tsabit* bahwa dia keliru (dalam hadits bersangkutan), maka dia adalah hujjah." Demikian al-Albani رحمه الله. Ed. T.).

[274] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2616; Ibnu Majah, no. 3973 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3209 dan dishahihkan pula oleh al-Albani dalam *al-Irwa`*, no. 413.

[275] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dan lainnya dari hadits Ibnu Umar dengan *sanad* dhaif. Lihat *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*, no. 5824 dengan lafazh, "Amarahnya" (sebagai ganti dari "lidahnya").

lama daripada lidahku."

Abu ad-Darda` رضي الله عنه berkata,

أَنْصِفْ أُذُنَيْكَ مِنْ فِيْكَ، فَإِنَّمَا جُعِلَتْ لَكَ أُذُنَانِ وَفَمٌ وَاحِدٌ لِتَسْمَعَ أَكْثَرَ مِمَّا تَتَكَلَّمُ بِهِ.

"Perhatikan dua telingamu di atas mulutmu, karena sesungguhnya kamu diberi dua telinga dan satu mulut agar kamu mendengar lebih banyak daripada berbicara."

Makhlad bin al-Husain berkata, "Aku tidak berbicara sejak lima puluh tahun dengan satu kata di mana aku hendak beralasan darinya."

Penyakit-penyakit Pembicaraan

Penyakit Pertama: Berbicara apa yang tidak penting.

Ketahuilah bahwa barangsiapa mengetahui betapa berharganya waktu, dan bahwa ia adalah modal utamanya, niscaya dia tidak akan membuangnya tanpa manfaat. Pengetahuan ini mengharuskan menjaga lisan dari kata-kata yang tidak berguna, karena barangsiapa tidak mengingat Allah dan sibuk dengan apa yang tidak berguna, dia seperti orang yang mampu mengambil mutiara tetapi dia tidak mengambilnya, dia malah mengambil tanah kering; ini adalah kerugian sepanjang umur.

Dalam hadits shahih bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ.

"Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah bahwa dia meninggalkan apa yang tidak penting baginya."[276]

Luqman al-Hakim pernah ditanya, "Sejauh apa hikmahmu?" Dia menjawab, "Aku tidak bertanya tentang apa yang aku sudah dicukupkan darinya, dan aku tidak berbicara sesuatu yang tidak penting bagiku."

[276] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2317, dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1886; dan Ibnu Majah, no. 3976 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3211: dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Diriwayatkan bahwa Luqman datang kepada Dawud yang sedang membuat baju perang, dia mengagumi apa yang dilihatnya, dia hendak bertanya namun hikmahnya menahannya, maka dia tidak bertanya, manakala Dawud selesai, dia bangkit dan memakai baju besi itu, kemudian dia berkata, "Baju besi yang bagus buat perang." Maka Luqman berkata, "Diam adalah hikmah namun jarang ada yang melakukannya."[277]

Penyakit Kedua: Berbicara dalam kebatilan, yakni, membicarakan kemaksiatan, seperti membicarakan majelis khamar dan pertemuan orang-orang fasik.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

"Sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengucapkan satu kata yang membuatnya terperosok masuk ke dalam neraka lebih jauh daripada timur dengan barat."[278]

Tidak jauh berbeda dengannya adalah berbantah-bantahan dan berdebat, banyak membantah orang untuk menjelaskan kekeliruannya dan mengakui kesalahannya, dan pendorong untuk melakukan hal ini adalah merasa lebih tinggi.

Seseorang patut mengingkari kata-kata yang mungkar, menjelaskan sisi yang benar, bila diterima (maka itulah kebaikan), dan bila tidak maka tidak perlu berbantah-bantahan. Hal ini bila perkaranya berkaitan dengan agama, adapun bila berkaitan dengan perkara dunia, maka tidak ada alasan untuk berdebat. Pengobatan penyakit ini adalah menundukkan penyakit sombong yang mendorong seseorang untuk memperlihatkan keutamaannya. Berbantah-bantahan yang paling berat adalah pertikaian, ia lebih dari sekedar berbantah-bantahan.

[277] Kata-kata ini dalam *Majma' al-Amtsal* karya al-Maidani, 1/402 dengan *tahqiq* Abdul Hamid.

[278] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6477 dan Muslim, no. 2988, dan hadits ini juga termuat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1678 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 540.

Dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

"Laki-laki yang paling dibenci oleh Allah adalah yang ngotot dan suka membantah."[279]

Pertikaian yang kami maksud adalah pertikaian dengan kebatilan atau tanpa ilmu, adapun orang yang memang mempunyai hak melakukan itu, maka yang lebih baik adalah berpaling dengan meninggalkannya sebisa mungkin, karena ia membuat dada sempit, memicu amarah, mewariskan hasad, dan menyeret-nyeret kehormatan.

Penyakit Ketiga: Memaksakan diri dalam berbicara; memfasih-fasihkan dan memaksakan diri membuat sajak.

Dari Abu Tsa'labah, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَسَاوِئُكُمْ أَخْلَاقًا؛ الثَّرْثَارُوْنَ، الْمُتَفَيْهِقُوْنَ، الْمُتَشَدِّقُوْنَ.

"Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku di Hari Kiamat adalah orang yang paling buruk akhlaknya di antara kalian; orang yang banyak berbicara, orang yang bicara kasar dengan membuka mulut lebar-lebar, dan orang-orang yang mengejek orang lain."[280]

Tidak termasuk ke dalam sajak yang dibenci dan dibuat-buat adalah kata-kata khatib, mengingatkan tanpa berlebih-lebihan dan aneh-aneh, karena tujuan dari hal itu adalah menggerakkan dan menggugah hati, kekuatan kata-kata dan lainnya.

Penyakit Keempat: Suka berkata-kata keji, cacian, jorok dan yang sepertinya. Ini tercela dan dilarang, sumbernya adalah keburukan dan kebusukan.

[279] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7188; Muslim, no. 2668; at-Tirmidzi, no. 2976 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-*Tirmidzi, no. 2377; an-Nasa'i dan tercantum dalam *Shahih Sunan*nya, no. 5013: dari Aisyah ﷺ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 39.

[280] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2018, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2201 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 791.

Dalam hadits disebutkan,

إِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ.

"Jauhilah kata-kata keji (buruk); karena sesungguhnya Allah tidak menyukai kata-kata keji dan sengaja mengucapkan kata keji (buruk)."[281]

Dalam hadits lain,

اَلْجَنَّةُ حَرَامٌ عَلَى كُلِّ فَاحِشٍ.

"Surga haram atas setiap orang yang gemar berkata keji (buruk)."[282]

Dalam hadits lain,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيْءِ.

"Orang Mukmin bukanlah yang pencela, pelaknat, berkata-kata keji (buruk), dan berkata jorok."[283]

Ketahuilah bahwa kata-kata keji dan jorok adalah ungkapan tentang hal-hal yang buruk dengan kata-kata yang langsung, kebanyakan digunakan untuk persetubuhan (berbau porno) dan hal-hal yang berkenaan dengannya. Orang-orang baik menjauhi ungkapan-ungkapan seperti ini dan menggantinya dengan kata-kata sindiran.

Di antara penyakit lisan lainnya adalah nyanyian, dan pembicaraan tentangnya telah berlalu.

Penyakit Kelima: Suka bersenda gurau. Sedikit darinya tidak mengapa bila memang benar.

[281] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 6484, 6789, 6834: dari Ibnu Amr ﷺ. Ahmad juga meriwayatkan hadits semakna, no. 9548: dari Abu Hurairah ﷺ, dan kedua hadits ini tercantum dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 858, bagian keduanya di Muslim, no. 2165: dari Aisyah.

[282] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dari Ibnu Amr, dan tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 2667 dan yang shahih adalah bahwa ini merupakan ucapan Ibnu Amr ﷺ.

[283] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 3838; at-Tirmidzi, no. 1977 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1610: dari Ibnu Mas'ud, diriwayatkan oleh al-Baihaqi, al-Hakim, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* dari Ibnu Abbas, dan hadits ini termuat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5381 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 320.

Nabi ﷺ terkadang bergurau tetapi beliau tidak berkata kecuali yang benar.[284] Beliau pernah bersabda kepada seorang laki-laki,

يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ.

"Wahai pemilik sepasang telinga."[285]

Nabi ﷺ juga bersabda kepada orang lain,

إِنَّا حَامِلُوْكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ.

"Kami akan mengangkutmu di atas anak unta betina."[286]

Nabi ﷺ juga pernah bersabda kepada wanita tua,

إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَجُوْزٌ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾﴾

"Wanita tua tidak masuk surga." Kemudian beliau membaca, ***"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan."*** (Al-Waqi'ah: 35-36).[287]

Nabi ﷺ juga pernah bersabda kepada seorang wanita,

زَوْجُكِ الَّذِيْ فِيْ عَيْنَيْهِ بَيَاضٌ.

"Suamimu adalah yang pada kedua matanya ada putihnya."[288]

Gurauan Nabi ﷺ mengumpulkan tiga titik:

Pertama: Kebenaran.

[284] Akhlak Nabi sudah dijelaskan di hal. 264-267. Lihat *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*, no. 2667.

[285] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 12148, 12270, 13528, 13723; Abu Dawud, no. 5002 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 3182; at-Tirmidzi, no. 1992, 3828 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1622, 3009: dari Anas ﷺ, dan hadits ini juga tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 7909 dan *al-Misykah*, no. 4887.

[286] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 13801 dari Anas ﷺ, at-Tirmidzi, no. 1992 hadits ini tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1623.

[287] Dalam *ash-Shahihah*, no. 2987.

[288] Diriwayatkan oleh az-Zubair bin Bakkar dalam *al-Fukahah wa al-Mizah* dan Ibnu Abi ad-Dunya, hal ini diucapkan oleh al-Iraqi.

Kedua: Kepada kaum wanita dan anak-anak serta laki-laki lemah yang memerlukan didikan.

Ketiga: Jarang. Maka siapa yang ingin bergurau terus-menerus tidak mempunyai sisi pembenaran dari gurau Nabi tersebut, karena yang jarang tidak sama dengan yang selalu. Kalau ada orang yang duduk bersama orang-orang Habasyah memperhatikan permainan mereka siang dan malam dengan alasan bahwa Nabi berdiri dan mengizinkan Aisyah untuk melihat kepada mereka,[289] maka orang tersebut melakukan kesalahan, karena Nabi tidak melakukannya terus-menerus. Berlebih-lebihan dalam gurau dan canda dilarang, karena ia menjatuhkan wibawa, menanamkan kebencian dan permusuhan. Untuk yang sedikit tidak mengapa seperti gurau Nabi, karena ia menunjukkan keakraban dan kebaikan jiwa.

Penyakit Keenam: Menghina dan mengejek, maksudnya merendahkan dan meremehkan, membuka aib dan kekurangan, sehingga mengundang tertawa. Hal itu bisa dengan menirukan kata-kata atau perbuatan, bisa juga dengan isyarat tangan atau mata, semua itu dilarang dalam syariat, larangannya hadir dalam al-Qur`an dan as-Sunnah.

Penyakit Ketujuh: Membuka rahasia dan menyelisihi janji, dusta dalam kata-kata dan sumpah, semua itu dilarang, kecuali dusta yang dibolehkan terhadap istri, saat perang, karena hal itu mubah.

Kaidahnya adalah bahwa semua tujuan yang terpuji, yang tidak mungkin diraih kecuali dengan dusta, maka ia boleh bila tujuan tersebut juga boleh, bila tujuan tersebut adalah wajib, maka ia wajib, namun sebisa mungkin dusta wajib dijauhi.

Boleh melakukan *tauriyah*[290] berdasarkan sabda Nabi,

إِنَّ فِي الْمَعَارِيْضِ مَنْدُوْحَةً عَنِ الْكَذِبِ.

"Sesungguhnya kata-kata tauriyah menghindarkan dari dusta."[291]

[289] Shahih dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 260, catatan kaki 249.

[290] Kata التَّعَارِيْض semakna dengan *tauriyah*, yaitu ucapan yang mengandung dua kemungkinan makna, dekat dan jauh, maksud pengucapnya adalah makna yang jauh sekalipun pendengarnya memahami makna yang dekat. [Penerjemah]

Tauriyah diucapkan saat diperlukan, bila tidak, maka makruh, karena ia mirip dengan dusta.

Di antara *tauriyah* adalah apa yang kami riwayatkan dari Abdullah bin Rawahah ﷺ bahwa dia menggauli hamba sahaya perempuannya, istrinya mengetahui lalu dia mengambil pisau kemudian datang dan mendapatinya sudah berdiri darinya. Istrinya bertanya, "Kamu melakukannya?" Dia menjawab, "Aku tidak melakukan apa pun." Istrinya berkata, "Kamu harus membaca al-Qur`an atau aku merobek perutmu dengan ini." Maka dia berkata,

Di tengah-tengah kami ada Rasulullah
yang membaca kitabNya
Bila kebaikan di waktu fajar terbelah
dan terbit dengan terang
Bermalam menjauhkan pinggangnya
dari tempat tidurnya
Manakala orang-orang kafir sedang tidur dengan pulasnya
Beliau menunjukkan hidayah kepada kami
setelah kegelapan
Hati kami meyakininya,
apa yang beliau sabdakan pasti terjadi.

Maka istrinya berkata, "Aku beriman kepada Allah dan mendustakan penglihatanku."

Bila an-Nakha'i dicari maka dia berkata kepada hamba sahayanya, "Carilah dia di masjid."

Penyakit Kedelapan: *Ghibah*. Al-Qur`an hadir mengharamkannya, pelakunya disamakan dengan orang yang makan bangkai.

[291] Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Minhajul Qashidin* yang merupakan asal buku kita ini dari jalan Ibnu Abi ad-Dunya, selainnya meriwayatkannya juga dari Imran bin Hushain dari Nabi ﷺ, tetapi dhaif. Yang shahih adalah dari ucapan Imran bin Hushain sendiri, demikian juga Umar bin al-Khaththab, dan keduanya diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 587, 884, ini diucapkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 1094.

Dalam hadits disebutkan,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ؛ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ.

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian."[292]

Dari Abu Barzah al-Aslami ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ، لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنِ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ.

"Wahai orang-orang yang beriman dengan lidahnya namun iman belum masuk ke dalam hatinya, janganlah mengghibah kaum Muslimin, jangan mencari-cari aurat (aib) mereka, karena barangsiapa mencari-cari aurat mereka, maka Allah akan mencari auratnya, dan barangsiapa yang Allah mencari auratnya, maka Allah mempermalukannya (sekalipun) dia di dalam rumahnya."[293]

Dalam hadits lain,

إِيَّاكُمْ وَالْغِيبَةَ، فَإِنَّ الْغِيبَةَ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ قَدْ يَزْنِي وَيَشْرَبُ، ثُمَّ يَتُوْبُ وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَيْهِ، وَإِنَّ صَاحِبَ الْغِيبَةِ لَا يَغْفِرُ اللهُ لَهُ حَتَّى يَغْفِرَ لَهُ صَاحِبُهُ.

"Jauhilah ghibah, karena ia lebih berat daripada zina. Seorang laki-laki mungkin berzina dan minum khamar kemudian dia bertaubat dan Allah menerima taubatnya, (tetapi) sesungguhnya pelaku ghibah, Allah tidak mengampuninya sebelum korbannya memaafkannya."[294]

---

[292] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1739: dari Ibnu Abbas ﷺ dan no. 7078: dari Abu Bakrah ﷺ.

[293] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 19721, 19746; Abu Dawud, no. 4880 dan tercantum dalam *Shahih Sunan*nya, no. 4083, dan hadits ini juga tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 7984 dan *al-Misykah*, no. 5044.

[294] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Kitab ash-Shamt*, Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa`*, Ibnu Mardawaih dalam *at-Tafsir*: dari Jabir dan Abu

Ali bin al-Husain berkata,

إِيَّاكَ وَالْغِيبَةَ فَإِنَّهَا إِدَامُ كِلَابِ النَّاسِ.

"Jauhilah ghibah, karena ia adalah lauk anjing-anjing manusia."

Hadits-hadits dan *atsar-atsar* dalam hal ini berjumlah banyak.

Makna *ghibah* adalah Anda menyebut saudaramu dengan sesuatu yang dia benci bila ia terdengar olehnya, baik berupa kekurangan pada tubuhnya seperti rabun, cacat satu mata, juling, botak, jangkung, pendek dan yang sepertinya. Atau pada nasabnya seperti bapaknya orang Nibthi, atau orang India, atau fasik, atau rendah dan yang sepertinya. Atau pada akhlaknya seperti dia berakhlak buruk, kikir, sombong dan yang sepertinya. Atau pada bajunya seperti ekornya panjang, lengannya luas, dan bajunya kotor.

Dalil dalam hal ini adalah bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang *ghibah*, maka beliau menjawab,

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

"Kamu menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai." Dia bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana bila apa yang aku katakan itu benar ada pada saudaraku?" Rasulullah menjawab, "Bila apa yang kamu katakan memang ada pada saudaramu, maka kamu sudah mengghibahnya, bila tidak ada, maka kamu sudah menuduhnya secara keji (memfitnahnya)."[295]

Ketahuilah bahwa semua pembicaraan yang dipahami darinya bahwa orang yang mengucapkannya bertujuan mencela, maka ia termasuk *ghibah*, baik dengan kata-kata atau selainnya, seperti lirikan mata, isyarat, tulisan pena; karena pena adalah salah satu dari dua lisan.

Sa'id ﷺ. Hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 2204 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 1846.

[295] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2589; Abu Dawud, no. 4874 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 4079; at-Tirmidzi, no. 1934 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1578: dari Abu Hurairah ﷺ.

Bentuk *ghibah* paling buruk adalah *ghibah* orang-orang yang berpura-pura zuhud lagi riya`, misalnya seseorang disinggung di majelis mereka, lalu mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak menguji kita dengan masuk kepada penguasa dan merendahkan diri untuk mendapatkan bagian dunia." Atau mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari minimnya rasa malu." Atau, "Kami memohon keselamatan kepada Allah." Mereka itu menggabungkan antara celaan terhadap orang tersebut dan sanjungan kepada diri mereka.

Bisa jadi salah seorang dari mereka berkata manakala seseorang disebut di depannya, "Kasihan, dia diuji dengan penyakit besar, semoga Allah mengampuninya dan kami." Dia menampakkan doa namun menyembunyikan maksudnya (yaitu mencela dan memburukkan aibnya).

Ketahuilah bahwa orang yang mendengar *ghibah* adalah ikut serta dalam menanggung dosa *ghibah*, dia tidak terbebas dari dosa mendengarnya kecuali dengan mengingkari dengan kata-kata, bila takut maka dengan hatinya, bila dia mampu berdiri atau memutus kata-katanya dengan kata-kata yang lain, maka dia harus melakukannya.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ أُذِلَّ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ وَهُوَ يَقْدِرُ أَنْ يَنْصُرَهُ أَذَلَّهُ اللهُ ﷻ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلَائِقِ.

"Barangsiapa yang (melihat) seorang Mukmin dihina di depannya padahal dia mampu menolongnya (tetapi dia diam), maka Allah akan menghinakannya di depan seluruh makhluk."[296]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ يَعِيْبُهُ، بَعَثَ اللهُ مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.

"Barangsiapa melindungi seorang Mukmin dari orang munafik

[296] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 15965 dari Sahl bin Hunaif, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 5380 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 2402.

yang mencelanya, maka Allah mengutus malaikat untuk menjaga dagingnya di Hari Kiamat dari api neraka."[297]

Amr bin Utbah melihat hamba sahayanya bersama seorang laki-laki yang sedang membicarakan orang lain, maka Amr berkata, "Celaka kamu, bersihkanlah pendengaranmu dari mendengar keburukan sebagaimana kamu membersihkan dirimu dengan tidak mengatakannya; pendengar adalah sekutu pengucap. Dia melihat kepada keburukan yang ada dalam bejananya lalu dia menumpahkannya ke dalam bejanamu. Seandainya kata-kata orang bodoh dikembalikan ke mulutnya, niscaya orang yang mengembalikannya berbahagia sebagaimana orang yang mengucapkannya sengsara."

Terdapat hadits-hadits tentang hak Muslim atas Muslim, ia sudah hadir dalam kitab persahabatan.

PASAL

Sebab-sebab yang Mendorong Kepada *Ghibah* dan Terapinya

Sebab-sebab yang mendorong *ghibah* berjumlah banyak.

Pertama, melampiaskan amarah, yakni sebuah sebab yang terjadi dari seseorang terhadap orang lain yang membuatnya marah, sehingga setiap kali amarahnya muncul, maka dia melampiaskannya dengan meng*ghibah*nya.

Kedua, menyetujui sikap kawan-kawan dan teman-teman, mencari muka dan membantu mereka. Bila mereka memamah kehormatan orang lain, lalu orang ini melihat bahwa seandainya dia mengingkari mereka atau mengalihkan pembicaraan mereka, maka mereka akan menjauhinya dan membencinya, maka dia membantu mereka dan berpandangan bahwa hal itu termasuk dalam etika pergaulan.

Ketiga, keinginan menaikkan diri dengan merendahkan orang lain, misalnya dia berkata, "Fulan bodoh, pemahamannya lemah."

[297] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 15627: dari Mu'adz bin Anas, ia dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 4086, 4883 dan *al-Misykah*, no. 4986.

Atau yang seperti ini, tujuannya di balik itu adalah menampakkan keunggulan dirinya, memperlihatkan bahwa dia lebih pandai darinya.

Demikian juga hasad terhadap seseorang manakala orang tersebut disanjung oleh masyarakat, dicintai dan dihormati oleh mereka, maka dia menciderainya dalam rangka meruntuhkan sanjungan tersebut.

Keempat, main-main dan gurau, yaitu dengan menyebut orang lain dengan sesuatu yang membuat orang-orang tertawa dengan cara menirunya, sampai-sampai ada orang yang menjadikan hal ini sebagai profesi.

Untuk pengobatan *ghibah*, hendaknya pelakunya menyadari bahwa perbuatannya tersebut mengundang murka Allah dan amarahNya, bahwa kebaikannya akan diambil oleh korbannya, bila dia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan korban akan dipikulkan kepadanya; barangsiapa mengingat-ingat semua ini, niscaya dia tidak melepaskan lisannya untuk *ghibah*.

Bila hendak meng*ghibah* hendaknya melihat kepada aib diri lalu menyibukkan diri untuk memperbaikinya, hendaknya malu mencela orang lain padahal dirinya tercela. Sebagian dari mereka berkata,

Bila kamu mencela orang lain
dengan sesuatu yang ada pada dirimu
Maka bagaimana orang yang matanya cacat satu
mencela (mata) orang lain?
Bila kamu mencela orang lain
dengan sesuatu yang tidak ada pada mereka
Maka hal itu lebih berat di depan Allah
dan terlebih di depan mata manusia.

Bila dia menyangka dirinya bebas dari aib, maka hendaknya menyibukkan diri dengan bersyukur kepada Allah, tidak perlu mengotori diri dengan aib paling buruk yaitu *ghibah*. Sebagaimana dia tidak rela orang lain meng*ghibah*nya, maka semestinya dia juga tidak rela meng*ghibah* orang lain.

Maka hendaknya setiap orang memperhatikan sebab yang mendorongnya melakukan *ghibah*, berusaha semampunya untuk memutuskannya, karena pengobatan terhadap suatu penyakit adalah dengan memutuskan sebabnya. Kami sudah menyebutkan sebagian dari sebab-sebabnya, mengobati amarah dengan apa yang akan hadir dalam kitab amarah, mengobati sikap mencari muka dengan mengetahui bahwa Allah marah terhadap siapa yang mencari ridha makhluk dengan murkaNya, sebaliknya dia patut marah kepada rekan-rekannya, mengobati yang lainnya juga seperti ini.

PASAL

Ghibah Bisa Terjadi dengan Hati, Yaitu *Su'u Zhan* (Buruk Sangka) Terhadap Kaum Muslimin

Zhan (prasangka) adalah sesuatu di mana jiwa cenderung kepadanya dan hati mengarah ke sana. Anda tidak berhak menduga buruk terhadap seorang Muslim, kecuali bila terjadi sebuah perkara yang jelas yang tidak bisa diasumsikan lagi. Bila ada orang adil (jujur dan baik) mengabarkan kepadamu lalu hati cenderung membenarkannya, maka bisa dimaklumi, karena bila kamu mendustakan, maka kamu sudah berburuk sangka kepada pembawa berita, tidak patut kamu berbaik sangka kepada seseorang dan berburuk sangka kepada orang lain. Sebaliknya kamu patut meneliti, adakah di antara keduanya hasad atau permusuhan? Sehingga muncul tuduhan disebabkan karena itu. Bila terlintas dugaan buruk terhadap seorang Muslim, maka kamu harus lebih memperhatikannya dan mendoakan kebaikan untuknya, karena hal itu membuat setan marah dan menolaknya darimu, sehingga dia tidak membisikkan kepadamu pikiran buruk karena takut terhadap apa yang kamu lakukan, yaitu perhatian dan doamu.

Bila seorang Muslim melakukan kesalahan, maka nasihatilah ia secara rahasia.

Ketahuilah bahwa di antara buah *su`u zhan* (buruk sangka) adalah memata-matai, karena hati tidak puas hanya dengan dugaan, sebaliknya ia akan mencari sehingga ia pun sibuk dengan memata-matai. Hal ini dilarang, karena ia menyeret kepada pembongkaran

terhadap aurat seorang Muslim, seandainya ia tidak terbuka untukmu, maka hatimu lebih selamat bagi seorang Muslim.

Alasan Dibolehkannya *Ghibah* dan *Kaffarat Ghibah*

Ketahuilah bahwa yang dibolehkan dalam menyebutkan keburukan orang lain adalah untuk sebuah tujuan shahih dalam syariat yang tidak mungkin diwujudkan kecuali dengan *ghibah*. Hal itu mengangkat dosa *ghibah*. Tujuan-tujuan tersebut adalah:

Pertama: Kasus kezhaliman. Orang yang dizhalimi boleh menyebutkan orang yang menzhaliminya manakala dia mengadukannya kepada pihak yang berwenang mengambil haknya darinya.

Kedua: Saling tolong menolong dalam merubah kemungkaran dan mengembalikan pelaku kezhaliman ke jalan yang benar.

Ketiga: Meminta fatwa. Misalnya seseorang berkata kepada *mufti*, "Fulan menzhalimiku atau mengambil hakku, lalu bagaimana cara mengambil hakku darinya?" Menyebut nama fulan secara langsung adalah mubah (boleh) dan yang lebih baik adalah dengan kata sindiran, misalnya dia berkata, "Apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang dizhalimi oleh bapak atau saudaranya?" Atau yang seperti itu.

Dalil dibolehkannya menunjuk dalam masalah ini adalah hadits Hindun (istri Abu Sufyan) manakala dia berkata kepada Nabi ﷺ, "*Abu Sufyan adalah laki-laki kikir....*"[298] Dan Nabi tidak mengingkarinya.

Keempat: Memperingatkan kaum Muslimin. Misalnya Anda melihat seorang yang belajar fikih mendatangi ahli bid'ah atau fasik berulang-ulang, Anda khawatir dia ketularan, maka Anda boleh membuka keadaannya yang sebenarnya.

Demikian juga bila kamu tahu bila hamba sahayamu mencuri atau berbuat fasik, maka kamu boleh menyebutkannya kepada pembeli.

[298] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5384, 7180 dan Muslim, no. 1714: dari Aisyah ﷺ, hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 3221 dan *al-Irwa`*, no. 2158.

Demikian juga orang yang meminta pendapat karena hendak menikahkan atau menitipkan amanat, dia boleh menyebutkan apa yang diketahuinya dengan maksud menasihati orang yang meminta pendapat, bukan dengan maksud menjelek-jelekkannya, bila dia mengetahui bahwa dia hanya jera dengan kata-kata terbuka.

Kelima: Yang bersangkutan dikenal dengan julukan seperti pincang atau rabun, maka siapa yang menyebutkannya tidaklah berdosa, namun bila ada cara lain, maka ia lebih utama.

Keenam: Yang bersangkutan berbuat fasik secara terbuka, tidak menolak bila perbuatannya dibicarakan.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ فَلَا غِيبَةَ لَهُ.

"*Barangsiapa membuang tabir rasa malu (pada dirinya), maka tidak (terhitung) ghibah baginya (bila dibicarakan).*"[299]

Imam al-Hasan ditanya, "Orang fasik yang mengumumkan kefasikannya, bila aku menyebut apa yang ada padanya, apakah hal itu *ghibah*?" Dia menjawab, "Tidak, karena dia tidak mempunyai kehormatan."

Untuk *kaffarat ghibah*: Ketahuilah bahwa pelaku *ghibah* telah melakukan dua kejahatan:

Pertama: Terhadap hak Allah, karena dia melakukan apa yang dilarang oleh Allah, maka *kaffarat*nya adalah menyesal dan bertaubat.

Kedua: Terhadap kehormatan makhluk. Bila *ghibah* sudah sampai kepada korban, maka dia harus datang dan meminta maaf kepadanya dan memperlihatkan penyesalan atas perbuatannya.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ، مِنْ مَالٍ أَوْ عِرْضٍ، فَلْيَأْتِهِ فَلْيَسْتَحِلَّهَا مِنْهُ قَبْلَ أَنْ يُؤْخَذَ وَلَيْسَ عِنْدَهُ دِرْهَمٌ وَلَا دِينَارٌ، فَإِنْ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ

[299] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Anas ﷺ, hadits ini dalam *Dha'if al-Jami ash-Shaghir*, no. 5483 dan *Silsilah al-Ahasits adh-Dha'ifah*, no. 585.

أُخِذَ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَأُعْطِيَهَا هٰذَا، وَإِلَّا أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ هٰذَا فَأُلْقِيَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa melakukan kezhaliman terhadap saudaranya, baik terkait dengan harta atau kehormatan, maka hendaknya menemuinya lalu meminta dihalalkan (dimaafkan) sebelum dia dihisab di mana tidak lagi memiliki dirham dan dinar, bila dia mempunyai kebaikan-kebaikan, maka sebagian darinya diambil dan diberikan kepada orang yang dizhaliminya, bila tidak maka keburukan orang yang dizhaliminya akan ditimpakan kepadanya."[300]

Bila *ghibah* belum sampai kepada korban, maka sebagai ganti meminta maaf adalah memohonkan ampunan baginya, agar tidak mengabarkan sesuatu yang tidak diketahuinya yang bisa membuat dadanya menjadi sempit.

Dalam hadits,

كَفَّارَةُ مَنِ اغْتَبْتَ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ.

"Kaffarat bila kamu mengghibah seseorang adalah hendaknya kamu memohon ampunan baginya."[301]

Mujahid ﷺ berkata, "Bila kamu memakan daging saudaramu, maka *kaffarat*nya adalah memujinya dan mendoakan kebaikan untuknya, demikian juga bila korban *ghibah* sudah meninggal dunia."

Penyakit Kesembilan dari penyakit lisan adalah: *Namimah*. Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang gemar (menyebar) namimah."[302]

[300] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6534 dan Ahmad, no. 9595: dari Abu Hurairah ﷺ.

[301] Hadits *maudhu'*: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya, dan ia tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 4190 dan *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 1519.

[302] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6056; Muslim, no. 105; Abu Dawud, no. 4871 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 4076; at-Tirmidzi, no. 2026 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1649: dari Hudzaifah ﷺ, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 7672 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1034.

Ketahuilah bahwa pada umumnya *namimah* digunakan untuk menukil kata-kata seseorang, misalnya dia berkata, "Fulan berkata tentangmu begini dan begini." Padahal *namimah* tidak hanya khusus dengan itu, akan tetapi batasannya adalah membuka apa yang tidak disukai untuk dibuka, baik perkataan atau perbuatan, bahkan seandainya seseorang melihat orang lain mengubur hartanya sendiri lalu dia mengatakannya, maka ini juga *namimah*. Seseorang di mana *namimah* dinukil kepadanya, seperti dikatakan kepadanya, "Fulan berkata ini dan ini tentangmu, atau melakukan ini dan ini terhadap hakmu", atau yang seperti itu, maka dia menyikapinya dengan enam pilihan:

Pertama: Tidak mempercayai orang yang menyampaikannya, karena pelaku *namimah* adalah fasik yang kesaksiannya ditolak.

Kedua: Melarangnya dan menasihatinya.

Ketiga: Membencinya karena Allah, karena orang tersebut memang dibenci di sisi Allah.

Keempat: Jangan menduga saudaranya yang tidak hadir dengan dugaan buruk.

Kelima: Hendaknya apa yang diucapkan tidak membuatnya melakukan penelitian dan memata-matai, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا تَجَسَّسُوا﴾

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain." (Al-Hujurat: 12).

Keenam: Hendaknya tidak rela untuk dirinya apa-apa yang mana dia melarang pelaku *namimah* darinya, yaitu tidak menyampaikan *namimah*.

Diriwayatkan bahwa Sulaiman bin Abdul Malik berkata kepada seorang laki-laki, "Aku mendengar bahwa kamu menjelek-jelekkan diriku, kamu berkata tentangku ini dan itu." Laki-laki itu menjawab, "Aku tidak melakukan." Sulaiman berkata, "Orang yang menyampaikan kepadaku adalah orang yang jujur." Laki-laki itu berkata, "Orang ahli *namimah* tidak ada yang jujur." Maka Sulaiman berkata, "Kamu benar. Pergilah dengan selamat."

Yahya bin Abu Katsir berkata, "Pelaku *namimah* dapat merusak dalam satu hari apa yang tidak mampu dirusak oleh penyihir dalam sebulan."

Dikisahkan bahwa seorang laki-laki menawar seorang budak, maka majikannya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri kepadamu dari *namimah* dan dusta." Maka dia menjawab, "Ya, kamu bebas dari keduanya." Maka dia membelinya. Maka budak tersebut berkata kepada majikannya, "Istrimu hendak melakukan ini dan itu, dia ingin membunuhmu." Budak itu juga berkata kepada istri majikannya, "Suamimu hendak menikahi wanita lain dan mengangkat hamba sahaya wanita, bila engkau ingin aku membujuknya agar tidak menikah lagi dan tidak memiliki budak wanita, maka siapkan pisau cukur dan cukurlah rambutnya dari arah lehernya bila dia tidur." Budak itu berkata kepada suami, "Istrimu ingin membunuhmu saat kamu tidur." Maka suami itu pura-pura tidur, lalu istrinya datang dengan membawa pisau cukur hendak mencukurnya dari lehernya, maka suaminya langsung bangun dan membunuh istrinya, maka keluarga istri tidak terima dan membunuh si suami.

Penyakit Kesepuluh: Kata-kata orang yang memiliki dua lidah yang mondar-mandir di antara dua pihak yang berseteru, menukil kata-kata satu pihak kepada pihak yang lainnya, berbicara kepada masing-masing pihak dengan kata-kata yang disukai atau berjanji membantunya atau menyanjung satu pihak di depannya dan mencela yang lain.

Dalam hadits disebutkan,

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ، الَّذِيْ يَأْتِي هٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَهٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ.

"*Sesungguhnya manusia paling buruk (paling jahat) adalah pemilik dua wajah yang datang kepada pihak ini dengan satu wajah dan datang kepada pihak yang lain dengan wajah lain.*"[303]

Ketahuilah bahwa hal ini adalah bagi orang yang tidak terpaksa melakukan hal itu, adapun bila dia terpaksa (dalam keadaan

[303] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7179 dan Muslim, no. 2526: dari Abu Hurairah ﷺ.

darurat) ketika bersikap lunak di depan penguasa, maka boleh.

Abu ad-Darda` berkata, "Sesungguhnya kami menampakkan wajah berseri di depan suatu kaum, sekalipun hati kami melaknat mereka." Tetapi bila mampu memperlihatkan ketidaksetujuannya, maka harus.

Penyakit Kesebelas: Sanjungan. Ia memiliki beberapa sisi negatif, di antaranya ada yang berkaitan dengan orang yang menyanjung dan ada pula yang berkaitan dengan orang yang disanjung.

Penyakit orang yang menyanjung, mungkin berkata apa yang tidak dipastikan kebenarannya dan dia tidak mempunyai jalan untuk mengetahuinya. Misalnya dia berkata, "Dia adalah laki-laki *wara'* dan ahli zuhud." Terkadang menyanjung secara berlebih-lebihan yang menyeretnya kepada dusta, terkadang menyanjung orang yang sebenarnya patut dicela.

Diriwayatkan dalam hadits,

إِنَّ اللهَ يَغْضَبُ إِذَا مُدِحَ الْفَاسِقُ.

"*Sesungguhnya Allah murka bila orang fasik disanjung.*"[304]

Al-Hasan ﷺ berkata, "Barangsiapa mendoakan umur panjang kepada orang zhalim, maka berarti dia suka bila Allah didurhakai."

Bagi orang yang disanjung, sanjungan bisa melahirkan kesombongan dan ujub dalam dirinya, maka keduanya dapat mencelakakan.

Karena itu manakala Nabi mendengar seseorang memuji orang lainnya, beliau bersabda,

وَيْلَكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ.

"*Celaka kamu, kamu telah memotong leher kawanmu.*"[305] Dan hadits ini adalah hadits masyhur.

[304] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dari Anas ﷺ, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 1746 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 595, 1399.

[305] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2626; Muslim, no. 3000 dan Abu Dawud, dan tercantum dalam *Shahih Sunan*nya, no. 4020, 4805: dari Abu Bakrah ﷺ.

Kami meriwayatkan dari al-Hasan ﷺ bahwa beliau berkata, Umar sedang duduk dengan tongkat di tangan sementara orang-orang di sekeliling beliau, lalu al-Jarud datang, seorang laki-laki berkata, "Ini adalah sayyid Rabi'ah." Umar dan orang-orang mendengarnya dan al-Jarud juga mendengarnya, manakala dia mendekat, Umar memukulnya dengan tongkat, maka dia berkata, "Ada apa antara diriku dengan dirimu wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Ada apa? Apakah kamu tidak mendengarnya?" Dia menjawab, "Ya, aku mendengar. Lalu apa?" Umar berkata, "Aku khawatir sebagian darinya menancap dalam hatimu, maka aku ingin meringankannya darimu sehingga kamu tidak sombong."

Hal itu karena bila seseorang disanjung, maka dia akan menerima dirinya, dia mengira dirinya sudah baik, maka dia tidak akan lagi beramal, karena itu Nabi ﷺ bersabda, "*Kamu telah memotong leher kawanmu.*"

Bila sanjungan bebas dari penyakit-penyakit ini, maka tidak mengapa, Nabi sendiri pernah menyanjung Abu Bakar, Umar, dan para sahabat yang lainnya.[306]

Orang yang disanjung patut berhati-hati dari penyakit sombong, ujub dan berhenti beramal, tidak ada yang selamat dari penyakit-penyakit ini kecuali siapa yang mengetahui dirinya, merenungkan bahwa seandainya orang yang menyanjungnya mengetahui hakikat dirinya yang sebenarnya, niscaya dia tidak akan menyanjungnya.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki shalih disanjung, maka dia berkata, "Ya Allah, mereka itu tidak mengetahui diriku dan Engkau-lah yang mengetahui tentangku."

Penyakit Kedua Belas: Kesalahan dalam kandungan perkataan terkait dengan perkara Agama, lebih-lebih yang berkaitan dengan Allah, dan yang mampu meluruskan lafazhnya hanyalah para ulama yang fasih. Barangsiapa ilmu atau kefasihannya tidak memadahi, maka kata-katanya tidak selamat dari kekeliruan, akan tetapi Allah memaafkan kebodohannya.

---

[306] Dan banyak dari para sahabat yang dipuji Nabi ﷺ dan sebagian darinya ada dalam *as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim.

Contoh dari hal ini adalah apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَلٰكِنْ لِيَقُلْ: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ.

"Janganlah salah seorang di antara kalian berkata, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu.' Akan tetapi hendaknya dia berkata, 'Atas kehendak Allah kemudian kehendakmu'."[307]

Hal itu karena *athaf muthlaq* mengandung makna persekutuan dan penyamaan.

Tidak berbeda dengan hal ini pengingkaran beliau terhadap seorang khathib saat dia berkata,

وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى. وَقَالَ: قُلْ: وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Barangsiapa mendurhakai keduanya, maka dia telah tersesat." Maka Nabi bersabda, "Ucapkan, 'Barangsiapa mendurhakai Allah dan RasulNya'."[308]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِيْ وَأَمَتِيْ، كُلُّكُمْ عَبِيْدُ اللهِ، وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللهِ، وَلٰكِنْ لِيَقُلْ: غُلَامِيْ وَجَارِيَتِيْ.

"Janganlah salah seorang di antara kalian berkata, 'Hambaku, laki-laki dan wanita.' Karena kalian semua adalah hamba Allah, namun hendaknya dia berkata, 'Ghulami dan jariyati'."[309]

An-Nakha'i berkata, "Bila seorang laki-laki berkata kepada orang lain, 'Wahai keledai, wahai babi.' Maka akan dikatakan kepadanya di Hari Kiamat, 'Apakah kamu melihatKu menciptakannya sebagai keledai. Apakah kamu melihatKu menciptakannya sebagai babi?'"

---

[307] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4980 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 4166 dan Ahmad, no. 23257 dari Hudzaifah ﷺ, dan hadits ini tercantum dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 137.

[308] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 780: dari Adi bin Hatim ﷺ.

[309] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2249, sebagian darinya diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2552 dari Abu Hurairah ﷺ, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 803.

Ini dan yang sepertinya masuk ke dalam perkataan yang tidak mungkin menghitungnya. Barangsiapa memperhatikan penyakit-penyakit lisan yang kami sebutkan, maka dia mengetahui bahwa bila dia melepaskan lidahnya, maka dia tidak akan selamat, (sehingga) saat itu dia akan mengetahui rahasia sabda Nabi,

مَنْ صَمَتَ نَجَا.

"Barangsiapa diam, maka dia selamat."[310]

Karena penyakit-penyakit ini adalah pencelaka, ia ada di jalan orang yang berbicara, bila dia diam, maka dia selamat.

PASAL

Penyakit Ketiga Belas

Di antara penyakit lisan bagi orang awam adalah mereka bertanya (tentang apa-apa yang tidak perlu), tentang sifat-sifat Allah dan FirmanNya.

Ketahuilah bahwa setan memunculkan khayalan (ilusi) ke dalam benak orang awam bahwa saat kamu berbicara di bidang ilmu, maka kamu termasuk ulama dan orang mulia, maka setan terus membuatnya mencintai hal itu sehingga dia mengucapkan kata-kata yang merupakan kekufuran sedangkan dia tidak mengetahui.

Nabi ﷺ bersabda,

يُوْشِكُ النَّاسُ أَنْ يَسْأَلُوْا، حَتَّى يَقُوْلُوْا: هٰذَا اللهُ خَلَقَ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟

"Hampir-hampir manusia bertanya dan bertanya sehingga mereka berkata, 'Allah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah?'"[311]

[310] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 6478, 6651; at-Tirmidzi, no. 2501 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2031: dari Ibnu Amr ﷺ, dan hadits ini juga tercantum dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 536.

[311] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 135; Abu Dawud, no. 4721 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 3951: dari Abu Hurairah ﷺ, dan hadits

Pertanyaan orang awam tentang ilmu-ilmu yang samar termasuk penyakit yang berbahaya, keinginan mereka untuk membahas makna-makna sifat Allah termasuk perkara yang merusak mereka dan tidak memperbaiki mereka, karena yang wajib atas mereka adalah menerima, maka yang lebih patut bagi orang awam adalah beriman kepada apa yang tercantum di dalam al-Qur`an kemudian menerima apa yang datang dari Rasulullah tanpa banyak bertanya, dan menyibukkan diri dengan ibadah, karena bila mereka menyibukkan diri mengkaji rahasia-rahasia ilmu, maka apa yang mereka lakukan itu tidak berbeda dengan hewan ternak yang mengkaji rahasia raja.

ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 116, 117.

Kitab 19

CELAAN TERHADAP MARAH, DENGKI, DAN HASAD

Ketahuilah bahwa marah adalah segumpal dari api. Saat manusia marah, dia sedang terjerat oleh salah satu jaring setan yang terkutuk, di mana dia berkata,

﴿خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾﴾

"Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (Al-A'raf: 12 dan Shad: 76).

Sifat tanah adalah ketenangan dan ketenteraman, sementara sifat api adalah bergolak dan berkobar, bergerak dan berguncang.

Di antara buah marah adalah dengki dan hasad.

Dan di antara hadits yang mencela marah adalah sabda Nabi ﷺ kepada seorang laki-laki yang berkata kepada beliau,

أَوْصِنِيْ، قَالَ: لَا تَغْضَبْ، فَرَدَّدَ عَلَيْهِ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

"Beri aku wasiat." Nabi menjawab, "Jangan marah." Laki-laki itu mengulangi kata-katanya berulang kali dan beliau (berulang kali juga) menjawab, "Jangan marah."[312]

Dalam hadits lain bahwa Abdullah bin Amr رضي الله عنه bertanya kepada Nabi ﷺ,

مَاذَا يُبْعِدُنِي مِنْ غَضَبِ اللهِ ﷻ؟ قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

---

[312] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6116; at-Tirmidzi, no. 2020 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1644: dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

"Apa yang dapat menjauhkanku dari murka Allah?" Nabi menjawab, *"Jangan marah."*[313]

Dalam hadits yang disepakati keshahihannya oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah ﵁, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Orang kuat bukan dengan kekuatan bergulat akan tetapi orang kuat adalah orang yang menguasai dirinya saat marah."[314]

Kami juga meriwayatkan (suatu riwayat yang menyebutkan) bahwa Dzul Qarnain pernah bertemu dengan seorang malaikat, maka dia berkata, "Ajari aku sebuah ilmu yang membuat iman dan keyakinanku bertambah." Malaikat itu menjawab, "Jangan marah, karena kesempatan setan paling mampu merusak anak Adam adalah saat dia marah, tolaklah marah dengan menahannya, tenangkanlah ia dengan kelembutan, jauhilah tergesa-gesa, karena bila kamu tergesa-gesa, maka kamu akan salah dalam meraih bagian yang kamu inginkan. Jadilah orang yang mudah dan lembut bagi orang dekat dan orang jauh, jangan menjadi orang yang sombong lagi keras kepala."

Kami juga meriwayatkan (suatu riwayat) bahwa iblis menampakkan dirinya kepada Nabi Musa ﵇, lalu dia berkata, "Hai Musa, jauhilah emosi, karena aku mempermainkan orang yang emosional seperti anak-anak memainkan bola. Waspadailah juga wanita, karena aku tidak memasang perangkap yang lebih kuat dalam diriku daripada perangkap dengan wanita. Dan jauhilah sikap kikir, karena aku merusak orang yang kikir; dunia dan akhiratnya."

Kemudian ada yang berkata, Jauhilah marah, karena ia merusak iman seperti cuka merusak madu; marah adalah musuh akal.

---

[313] Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/175, no. 6632.

[314] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6114; dan Muslim, no. 2609: dari Abu Hurairah ﵁.

Hakikat Marah

Hakikat marah adalah mendidihnya darah dalam hati untuk melakukan pembalasan, maka bila seseorang marah, api amarah bergolak yang dengannya darah dalam hati menjadi mendidih, menyebar ke aliran darah, naik ke bagian atas tubuh, seperti air mendidih dalam bejana yang naik ke atas. Karena itu wajah, mata, dan kulitnya memerah, semua itu mengungkapkan warna darah yang merah yang ada di baliknya, seperti kaca yang menampakkan warna apa yang ada di baliknya. Darah akan reda manakala amarah ini terlampiaskan kepada orang yang menjadi sasaran sehingga pemiliknya merasa mampu terhadapnya.

Bila marah terjadi dari orang yang lebih tinggi, diikuti dengan perasaan gagal melakukan pembalasan, maka hal itu menyebabkan darah tertahan dari permukaan kulit ke dalam hati sehingga ia menciptakan kesedihan, karena itu warna kulitnya pucat. Bila marahnya terhadap sesuatu yang diragukan, maka terjadi tarik ulur pada darah antara bergolak dengan tertahan, sehingga wajahnya memerah sekaligus pucat dan mengalami kegoncangan, maka membalas adalah makanan utama untuk kekuatan amarah.

Manusia dalam urusan kekuatan amarah terbagi menjadi tiga derajat: Keras, kendor, dan tengah-tengah.

Yang pertama, tidak terpuji karena ia menyingkirkan akal dan agama untuk mengaturnya, sehingga dalam kondisi tersebut seseorang tidak bisa berpikir, mempertimbangkan dan memutuskan dengan baik.

Yang kendor juga tercela, karena hal itu membuktikan bahwa pemiliknya tidak memiliki semangat membela dan *ghirah*. Barangsiapa tidak mempunyai amarah sama sekali, maka dia gagal dalam melatih dirinya, karena melatih diri itu harus terwujud melalui penguasaan amarah atas hawa nafsu, sehingga seseorang mampu marah terhadap diri saat diri cenderung kepada hawa nafsu yang rendah. Hilangnya amarah seperti ini tercela, maka seseorang patut berada di antara kedua kutub ekstrim ini.

Ketahuilah, bila api amarah berkobar dengan kuat, maka ia membutakan pemiliknya, dan membuatnya tuli dari semua nasihat, karena amarah naik ke otak lalu ia menutup sumber-sumber pikiran, bahkan bisa merembet kepada simpul-simpul perasaan sehingga ia menggelapkan matanya sehingga tidak melihat dengan matanya, dunia menjadi hitam di wajahnya, otaknya menjadi seperti gua yang di dalamnya dinyalakan api, udaranya sumpek hitam, suasananya panas, penuh dengan asap, ada cahaya lemah lalu ia padam, sehingga kaki tidak bisa melangkah dengan tegak, kata tidak terdengar padanya, gambaran tidak terlihat padanya, hingga dia tidak mampu memadamkan api. Demikianlah yang dilakukan oleh amarah terhadap hati dan otak, bisa jadi amarahnya naik dan akhirnya membunuh pemiliknya sendiri.

Di antaranya dampak amarah pada penampilan lahir adalah rona perubahan kulit, bergetarnya anggota badan dengan keras, keluarnya perbuatan-perbuatan di luar kontrol, perubahan pada tubuh bahkan bertingkah seperti perbuatan orang-orang gila. Seandainya orang yang marah melihat dirinya saat marah, betapa buruknya dia, niscaya dia menolak keadaan tersebut pada dirinya, dan sudah dimaklumi bahwa keburukan batin lebih besar dari gambaran lahir tersebut.

PASAL
Sebab-sebab Bergejolaknya Marah dan Terapi Marah

Anda sudah mengetahui bahwa pengobatan terhadap setiap penyakit adalah dengan mematikan sumbernya dan melenyapkan sebab-sebabnya.

Di antara sebab-sebab amarah adalah sifat ujub, bergurau, berdebat, berseteru, berkhianat, ambisi tinggi terhadap kelebihan harta dan kedudukan; semua itu adalah akhlak rendah dan tercela dalam Syariat. Setiap sifat di atas harus diatasi dengan lawannya; berusaha mematikan sumber-sumber marah dan memutuskan sebab-sebabnya.

Bila marah terjadi, maka ia bisa diatasi dengan beberapa tindakan.

Pertama: Merenungkan dalil-dalil yang menetapkan keutamaan menahan amarah, memaafkan, kesantunan, dan kesabaran, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa seorang laki-laki meminta izin menghadap kepada Umar dan Umar mengizinkan. Laki-laki itu berkata kepada Umar, "Wahai Ibnul Khaththab, demi Allah, engkau tidak memberi banyak kepada kami dan engkau tidak memutuskan di antara kami dengan adil." Umar marah dan berniat menimpakan sesuatu yang buruk terhadapnya, lalu al-Hurr bin Qais berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah berfirman kepada NabiNya,

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾

"*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh,*" (Al-A'raf: 199),

dan orang ini termasuk orang-orang yang bodoh."[315] Maka demi Allah, amarah Umar langsung padam begitu mendengar ayat tersebut, karena Umar adalah laki-laki yang sangat patuh kepada Firman Allah ﷻ.

Kedua: Hendaknya seseorang menakutkan dirinya dengan hukuman Allah yaitu dengan berkata kepada dirinya, "Kuasa Allah atasku lebih besar daripada kuasaku atas orang ini, bila aku melampiaskan amarahku terhadapnya, maka siapa yang menjaminku bahwa Allah tidak menurunkan amarahNya kepadaku di Hari Kiamat, padahal saat itu aku sangat membutuhkan maaf."

Allah berfirman di sebagian kitab,

يَا ابْنَ آدَمَ! اُذْكُرْنِي عِنْدَ الْغَضَبِ، أَذْكُرْكَ حِينَ أَغْضَبُ، وَلَا أَمْحَقْكَ فِيمَنْ أَمْحَقُ.

"*Wahai anak cucu Adam! Ingatlah Aku saat kamu marah, maka Aku mengingatmu saat Aku marah, dan Aku tidak memurkaimu di antara orang-orang yang Aku murkai.*"[316]

---

[315] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4642 dan 7286.

[316] (Riwayat ini disebutkan dalam *Kanz al-Ummal*, milik al-Muttaqi al-Hindi, no.

Ketiga: Hendaknya menyadari akibat dari permusuhan dan pembalasan, karena musuh juga akan menyingsingkan lengan bajunya dalam menghancurkan kehormatannya dan akan gembira dengan musibah yang menimpanya, karena manusia tidak luput dari musibah. Maka hendaknya dia menakut-nakuti dirinya dengan hal itu di dunia bila dia tidak takut dari akhirat. Inilah yang disebut dengan penguasaan hawa nafsu atas amarah, dan tidak ada pahala untuknya, karena ia hanya mendahulukan sebagian kepentingan di atas kepentingan yang lain, kecuali bila akibatnya adalah perubahan terhadap sebuah perkara yang membantunya mewujudkan urusan akhirat, dalam kondisi ini dia berpahala.

Keempat: Hendaknya membayangkan buruknya diri saat marah, sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, saat itu dia menyerupai anjing galak dan serigala yang sangar, dan bahwa pada saat itu dia jauh dari akhlak para nabi dan para ulama, agar hal itu mendorongnya untuk meneladani mereka.

Kelima: Merenungkan sebab yang membuatnya marah. Misalnya bila sebab marahnya adalah godaan setan yang berkata, "Bila kamu tidak marah maka hal itu menunjukkan bahwa kamu lemah, hina, rendah, berjiwa kerdil, dan engkau menjadi rendah di mata orang-orang", maka hendaknya dia berkata kepada dirinya, "Kamu keras dan tidak mau mengalah sekarang, sedangkan kamu tidak keras menolak kehinaan di Hari Kiamat saat orang yang kamu marahi itu memegang tanganmu dan membalasmu di sana? Kamu takut menjadi hina dan rendah di depan manusia tetapi kamu tidak takut menjadi rendah dan hina di hadapan Allah, para malaikat, dan para nabi."

Orang yang marah patut menahan amarahnya, karena sikapnya itu akan menaikkan kedudukannya di sisi Allah. Apa urusan diri dengan manusia? Bukankah dia suka bila dialah yang akan berdiri di Hari Kiamat saat diserukan, "Hendaknya berdiri,

7719, kemudian penulis (*mu`allif*) berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dari Ibnu Abbas ﷺ dan di dalam (*sanad*)nya terdapat Utsman bin Atha` al-Khurasani; dinyatakan dhaif (lemah) oleh para ulama."

"*Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah.*" (An-Nisa`: 100)?

Maka tak ada yang berdiri selain orang yang memaafkan.[317] Hal ini dan yang sepertinya patut Anda tanamkan dalam hati Anda.

Keenam: Hendaknya disadari bahwa amarahnya hanya karena sesuatu yang berjalan sesuai dengan keinginan Allah bukan keinginannya, lalu bagaimana dia mendahulukan keinginannya di atas keinginan Allah? Semua itu berkaitan dengan hati.

Berkaitan dengan tindakan yang bisa dilakukan (untuk meredam marah), maka hendaknya orang yang marah bersikap tenang,[318] mengucapkan *ta'awwudz*,[319] merubah keadaan (posisinya);[320] bila berdiri, maka duduk, bila duduk, maka berbaring. Kita juga diperintahkan untuk berwudhu saat marah.[321] Hadits-hadits telah hadir menetapkan perkara-perkara ini.

Hikmah berwudhu saat marah dijelaskan oleh hadits sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Wa`il yang berkata,

[317] *Sanad*nya sangat lemah, akan hadir di hal. 343, catatan kaki 332.

[318] Dalam hal ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dari Ibnu Abbas ﷺ secara *marfu'*, "*Bila kamu marah, maka diamlah.*" Hadits ini dalam *Shahih al-Jami'*, no. 693.

[319] Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3282 dan Muslim, no. 2610 dari hadits Sulaiman bin Shurad dan berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ ﴾

"*Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah.*" (Al-A'raf: 200 dan Fushshilat: 36).

[320] Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan secara lengkap dari perbuatan Nabi ﷺ tapi dengan *sanad* dhaif dari hadits Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ،... وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ.

"*Bila salah seorang di antara kalian marah dalam keadaan berdiri, maka hendaknya duduk, bila marahnya sirna... bila tidak maka hendaklah dia berbaring.*" Tetapi terdapat hadits lain dalam *Shahih al-Jami'*, no. 694: dari Abu Dzar.

(Hadits Abu Dzar ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 20841 (Ihya` at-Turats); dan Dawud, no. 4782, dan dishahihkan juga oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*. Ed. T.).

[321] Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, no. 17950, Abu Dawud dalam *Dha'if Sunan*, no. 1025/4784, hadits ini dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 1510 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 582.

"Kami sedang bersama Urwah bin Muhammad, lalu seorang laki-laki berbicara kepadanya, maka dia sangat marah, lalu dia bangkit dan berwudhu, kemudian dia datang dan berkata, bapakku menyampaikan kepadaku dari kakekku, Athiyah -seorang sahabat- dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"*Sesungguhnya marah itu dari setan, sesungguhnya setan diciptakan dari api dan api hanya dipadamkan oleh air, maka bila salah seorang di antara kalian marah, hendaknya dia berwudhu.*"[322]

Untuk duduk dan berbaring, keduanya dianjurkan saat marah, karena dengan itu seseorang mendekat ke tanah yang darinya dia diciptakan, mengingat asal-usulnya sehingga membuatnya merendah. Bisa jadi pula duduk dan berbaring diperintahkan untuk membuatnya bertawadhu' dengan kerendahannya, karena marah berasal dari kesombongan. Ini ditunjukkan oleh hadits Abu Sa'id dari Nabi ﷺ bahwa beliau menyebutkan marah dan bersabda,

مَنْ وَجَدَ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ، فَلْيَلْصَقْ خَدَّهُ بِالْأَرْضِ.

"*Barangsiapa merasakan sebagian dari (rasa marah) itu, maka hendaknya menempelkan pipinya ke tanah.*"[323]

Menurut suatu riwayat, al-Mahdi marah terhadap seseorang, lalu dia meminta cemeti, manakala Syabib melihat amarahnya yang memuncak dan orang-orang tertunduk tanpa berkata-kata, dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jangan membuat Allah marah dengan apa yang lebih besar daripada apa yang membuatNya marah untuk DiriNya." Maka al-Mahdi berkata, "Lepaskan dia."

[322] Ibid.
[323] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 11127, 11573, hadits ini tercantum dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 385, 2192 dengan lafazh, (... فَلْيَلْصَقْ بِالْأَرْضِ) *"Hendaknya menempelkan diri ke tanah."*

PASAL
Menahan Amarah

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ﴾

"*Orang-orang yang menahan amarahnya.*" (Ali Imran: 134).

Allah menyebutkan sifat ini dalam konteks sanjungan (terhadap orang-orang yang bertakwa).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَفِّذَهُ، دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ مَا شَاءَ.

"*Barangsiapa menahan amarahnya padahal dia mampu melampiaskannya, maka Allah memanggilnya (pada Hari Kiamat) di depan seluruh makhluk sehingga Dia mengizinkannya untuk memilih bidadari yang dikehendakinya.*"[324]

Diriwayatkan dari Umar ؓ bahwa beliau berkata,

مَنِ اتَّقَى اللهَ لَمْ يَشْفِ غَيْظَهُ، وَمَنْ خَافَ اللهَ لَمْ يَفْعَلْ مَا يُرِيْدُ، وَلَوْلَا يَوْمُ الْقِيَامَةِ لَكَانَ غَيْرَ مَا تَرَوْنَ.

"*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka dia tidak akan melampiaskan amarahnya. Barangsiapa takut kepada Allah, maka dia tidak akan melakukan apa saja yang diinginkannya. Dan kalau bukan karena Hari Kiamat, niscaya (yang terjadi adalah) selain apa yang kalian lihat.*"

[324] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 15615; Abu Dawud, no. 4777 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 3997; at-Tirmidzi, no. 2021,2493 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1645, 2026: Ibnu Majah, no. 4186 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3375: dari Mu'adz bin Anas, dan hadits ini juga tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 6518.

PASAL
Kesantunan

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ.

"Ilmu itu hanya (bisa diraih) dengan belajar dan kesantunan itu adalah dari usaha bersikap santun."[325]

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ، وَاطْلُبُوا مَعَ الْعِلْمِ السَّكِيْنَةَ وَالْحِلْمَ، لِيْنُوْا لِمَنْ تُعَلِّمُوْنَ وَلِمَنْ تَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ، وَلَا تَكُوْنُوْا مِنْ جَبَابِرَةِ الْعُلَمَاءِ، فَيَغْلِبَ جَهْلُكُمْ عَلَيْكُمْ.

"Carilah ilmu dan carilah di samping ilmu ketenangan dan kesantunan, bersikaplah lunak kepada orang yang kamu ajari dan kepada orang yang kamu belajar kepadanya, janganlah menjadi ulama-ulama yang sombong, karena orang-orang bodoh akan mengalahkan kalian."[326]

Nabi ﷺ bersabda kepada Asyaj[327] Abdu Qais,

إِنَّ فِيكَ خُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ: اَلْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ.

"Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang Allah dan RasulNya cintai: Kesantunan dan penuh perhitungan."[328]

Seorang laki-laki mencaci Ibnu Abbas ﷺ, dan setelah orang itu menyudahi kata-katanya, Ibnu Abbas berkata, "Ikrimah, lihatlah, adakah orang tadi mempunyai hajat yang bisa kita bantu selesaikan?" Maka laki-laki itupun tertunduk malu.

[325] Hadits ini tercantum dalam *ash-Shahihah*, no. 342, dan *Shahih al-Jami'*, no. 2328.

[326] Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *Riyadh al-Muta'allimin* dengan *sanad* dhaif.

[327] Ini adalah julukannya, namanya adalah al-Mundzir bin A'idz bin al-Harits al-Ashari, tinggal di Bashrah dan wafat di sana.

[328] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 17; Abu Dawud, no. 2011 dan dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 1636; at-Tirmidzi, no. 4188 dan dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 3376: dari Ibnu Abbas ﷺ.

Seorang laki-laki mengucapkan kata-kata yang keras (pedas) di depan Mu'awiyah, maka seseorang berkata kepada Mu'awiyah, "Mengapa engkau tidak menghukumnya?" Beliau menjawab, "Aku malu bila kesantunanku tidak mencakup semua rakyatku."

Mu'awiyah juga pernah membagi tikar dari kulit, lalu beliau mengutus seseorang untuk memberi seorang laki-laki tua Damaskus, namun laki-laki ini tidak menyukainya, hingga utusan itu bersumpah akan memukul kepala Mu'awiyah, utusan tersebut datang kepada Mu'awiyah dan menyampaikan hal itu kepadanya. Maka Mu'awiyah berkata, "Penuhilah nadzarmu dan perlakukan laki-laki tua itu dengan lemah lembut."

Seorang sahaya milik Abu Dzar mematahkan kaki kambing milik beliau, maka Abu Dzar bertanya, "Siapa pelakunya?" Budak itu menjawab, "Aku, sengaja agar kamu marah dan memukulku, maka kamu akan berdosa." Maka Abu Dzar menjawab, "Aku akan membuat setan yang menghasutmu marah." Lalu Abu Dzar memerdekakannya.

Seorang laki-laki mencaci Adi bin Hatim ﷺ sementara beliau hanya diam, dan saat laki-laki itu menyudahi kata-katanya, Adi berkata, "Bila masih ada yang belum dikatakan, maka silakan lanjutkan sebelum anak-anak muda kampungku datang, karena bila mereka mendengar apa yang kamu katakan tadi kepada tetua mereka, niscaya mereka tidak akan menerimanya."

Suatu malam khalifah Umar bin Abdul Aziz ﷺ masuk masjid, karena gelap, Umar tersandung seorang laki-laki yang sedang tidur, maka laki-laki itu terjaga dan berkata, "Apakah kamu gila?" Umar menjawab, "Tidak." Namun para pengawalnya hendak menghukum laki-laki itu. Maka Umar berkata, "Tahan, dia hanya bertanya kepadaku, 'Apakah aku gila?' dan aku menjawab 'Tidak'."

Seorang laki-laki bertemu dengan Ali bin al-Husain ﷺ, lalu dia mencaci beliau, maka para budak Ali mengerubungi laki-laki itu. Ali berkata, "Tahan." Kemudian Ali mendekatinya dan berkata, "Apa yang tidak kamu ketahui tentang perkara kami adalah lebih banyak. Adakah kamu punya hajat yang bisa kami bantu?" Maka

laki-laki itu malu, lalu Ali memberinya selembar kain *khamisah*[329] yang dipakainya dan seribu dirham. Setelah itu laki-laki tersebut berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah keturunan Rasulullah ﷺ."

Seorang laki-laki berkata kepada Wahb bin Munabbih, "Fulan mencacimu." Dia menjawab, "Apakah setan tidak mendapatkan tukang pos (pengirim berita) selainmu?"

PASAL
Memaafkan dan Bersikap Lembut

Ketahuilah bahwa memaafkan adalah Anda mempunyai hak lalu menggugurkannya dan tidak menuntut hak *qishash* atau ganti rugi. Memaafkan berbeda dengan kesantunan dan bukan menahan amarah. Allah ﷻ berfirman (menyebutkan salah satu sifat orang-orang bertakwa),

﴿وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ﴾

"*Dan memaafkan (kesalahan) orang.*" (Ali Imran: 134).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ﴾

"*Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.*" (Asy-Syura: 40).

Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ.

"*Sedekah tidak membuat harta berkurang, Allah tidak menambah bagi seorang hamba dengan maafnya kecuali kemuliaan dan seseorang tidak bertawadhu' karena Allah kecuali Allah meninggikan (derajat)nya.*"[330]

[329] Adalah kain segi empat berwarna hitam bercorak, bila tanpa corak, maka bukan *khamishah*.

[330] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2588; at-Tirmidzi, no. 2029 dan tercantum

Dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عُقْبَةُ، أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ أَخْلَاقِ أَهْلِ الدُّنْيَا وَأَهْلِ الْآخِرَةِ؟ تَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ، وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ، وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

"*Hai Uqbah, maukah kamu aku beritahu tentang akhlak penduduk dunia dan akhirat yang paling utama? Kamu menyambung (silaturahim) siapa yang memutuskan (hubungan dengan)mu, memberi siapa yang tidak memberimu, dan memaafkan siapa yang menzhalimimu.*"[331]

Diriwayatkan bahwa seorang penyeru akan berseru di Hari Kiamat,

لِيَقُمْ مَنْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ، فَلَا يَقُومُ إِلَّا مَنْ عَفَا عَمَّنْ ظَلَمَهُ.

"*Hendaknya orang yang pahalanya dijamin oleh Allah bangkit.*" *Dan tidak ada yang bangkit kecuali orang yang memaafkan orang yang menzhaliminya.*[332]

Dari Anas رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَالَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ.

"*Sesungguhnya Allah Mahalembut dan mencintai kelembutan; Dia memberi karenanya apa yang tidak Dia berikan karena sikap kasar.*"[333]

Dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari hadits Aisyah رضي الله عنها dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ.

dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1652: dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5809; *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2328 dan *al-Irwa`*, no. 2200.

[331] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya, ath-Thabrani dan al-Baihaqi dengan *sanad* dhaif. Hadits semakna diriwayatkan oleh Ahmad tanpa kalimat, ألا أخبرك (*Maukah kamu aku beritahu*).

[332] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Makarim al-Akhlaq*: dari hadits Anas dengan *sanad* sangat rapuh.

[333] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Bazzar, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1771.

"*Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai kelembutan dalam segala urusan.*"[334]

Dalam hadits yang lain,

مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ.

"*Barangsiapa tidak diberi sifat kelembutan, maka dia dihalangi mendapatkan kebaikan.*"[335]

[334] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6024 dan Muslim, no. 6024; dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1771.

[335] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2592; Ahmad, no. 19157, 19201; Abu Dawud, no. 4809 dan dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 4024, Ibnu Majah, no. 3687 dan dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 2973: dari Jarir bin Abdullah al-Bajali ﷺ. Hadits ini juga tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 6606.

HASAD DAN DENGKI

Ketahuilah bahwa amarah yang dipendam karena tidak mampu melampiaskan saat itu juga, ia akan kembali ke dalam hati, tertahan di sana dan muncul menjadi dengki.

Tandanya adalah kebencian terhadap seseorang, merasakannya sebagai beban dan berusaha menjauh darinya. Dengki adalah buah marah, dan hasad termasuk buah dengki.

Dari az-Zubair bin al-Awwam ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ: اَلْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ.

"*Penyakit umat-umat sebelum kalian telah menyusup kepada kalian: Hasad dan kebencian.*"[336]

Dalam *ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا تَبَاغَضُوْا، وَلَا تَقَاطَعُوْا، وَلَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

"*Janganlah kalian saling membenci, jangan saling memutuskan hubungan, jangan saling hasad, dan jangan saling membelakangi (saling mengacuhkan); jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.*"[337]

[336] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 1411, 1429, 1430. Hadits ini juga tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2038, 2510; *Irwa` al-Ghalil*, no. 777 dan *Shahih al-Jami'*, 3361/1.

[337] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6065, 6076; Muslim, no. 2563; Abu Dawud, no. 4910 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 4103; Ibnu Majah, no. 384 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3104: dari Anas, hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 7199, 7200 dan *Ghayah al-Maram*, no. 404.

Dalam hadits lain dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."[338]

Dalam hadits lain bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يَطْلُعُ عَلَيْكُمْ مِنْ هٰذَا الْفَجِّ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَطَلَعَ رَجُلٌ، فَسُئِلَ عَنْ عَمَلِهِ، فَقَالَ: إِنِّي لَا أَجِدُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي نَفْسِي غِشًّا وَلَا حَسَدًا عَلَى خَيْرٍ أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ.

"Akan muncul dari lorong ini seorang laki-laki penduduk surga." Lalu seorang laki-laki muncul, dia ditanya tentang amalnya, dia menjawab, "Sesungguhnya saya tidak menyimpan dalam diriku kecurangan dan hasad terhadap seorang pun dari kaum Muslimin atas (kelebihan) kebaikan yang Allah berikan kepadanya."[339]

Kami meriwayatkan bahwa Allah berfirman,

اَلْحَاسِدُ عَدُوٌّ نِعْمَتِي، مُتَسَخِّطٌ لِقَضَائِي، غَيْرُ رَاضٍ بِقِسْمَتِي بَيْنَ عِبَادِي.

"Orang yang hasad adalah musuh nikmatKu, murka terhadap keputusanKu, dan tidak rela terhadap pembagianKu di antara hamba-hambaKu."

Ibnu Sirin berkata, "Saya tidak hasad kepada seorang pun dalam urusan dunia, karena bila dia termasuk penduduk surga, maka bagaimana aku hasad terhadapnya dalam urusan dunia sementara dia masuk surga. Bila dia termasuk penghuni neraka, maka bagaimana aku hasad kepadanya dalam urusan dunia sementara

[338] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4904 dan tercantum dalam ***Dha'if Sunan Abu Dawud***, no. 1048; Ibnu Majah, no. 4210 dan tercantum dalam ***Dha'if Sunan Ibnu Majah***, no. 922: dari Abu Hurairah ؓ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 2781 dan ***as-Silsilah adh-Dha'ifah***, no. 1901, 1902.

[339] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 12681: dari Anas dengan perbedaan lafazh. Zahir *sanad*nya shahih di atas syarat asy-Syaikhain, hanya saja Hamzah al-Kinani berkata, "Az-Zuhri tidak mendengar dari Anas, seorang laki-laki meriwayatkan dari Anas..." Inilah yang benar. Lihat *Tuhfah al-Asyraf*, 1/1550.

dia masuk neraka."

Iblis berkata kepada Nabi Nuh ؑ, "Jauhilah sikap hasad; karena yang membuatku seperti ini adalah hasad."

Dan ketahuilah bahwa bila Allah melimpahkan sebuah nikmat kepada saudaramu, maka sikapmu terhadapnya ada dua kemungkinan:

Pertama: Kamu membenci nikmat tersebut dan berharap ia lenyap, inilah hasad.

Kedua: Kamu tidak berharap ia lenyap dan tidak membenci keberadaannya, namun kamu berharap sepertinya, inilah *ghibthah* (iri yang terpuji).

Penulis ؒ berkata, Saya berkata, ketahuilah bahwa saya belum menemukan seseorang yang memaparkan pembicaraan dalam tema ini sebagaimana seharusnya, maka aku harus membukanya. Saya berkata:

Ketahuilah bahwa diri manusia diciptakan dengan tabiat jiwa menyukai ketinggian. Jiwa tidak suka bila ada selainnya yang lebih tinggi darinya. Bila ada maka hal itu memberatkannya dan dia tidak menyukainya, dia berharap ia lenyap sehingga terjadi persamaan. Hal ini tertanam dalam tabiat manusia.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

ثَلَاثٌ لَا يَنْجُو مِنْهُنَّ أَحَدٌ: اَلظَّنُّ، وَالطِّيَرَةُ، وَالْحَسَدُ، وَسَأُحَدِّثُكُمْ مَا الْمَخْرَجُ مِنْ ذٰلِكَ: إِذَا ظَنَنْتَ فَلَا تُحَقِّقْ، وَإِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ، وَإِذَا حَسَدْتَ فَلَا تَبْغِ.

"Ada tiga perkara yang tidak seorang pun selamat darinya: Praduga, thiyarah dan hasad. Aku akan sampaikan kepada kalian jalan keluar darinya: bila kamu memiliki praduga, maka jangan memastikan kebenarannya, bila kamu bertathayyur, maka teruslah melakukan (urusanmu), dan bila kamu hasad, maka jangan berbuat zhalim."[340]

[340] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Dzamm al-Hasad* dari hadits Abu Hurairah ؓ dengan *sanad* dhaif. Hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 2526, 2527 dan *Ghayah al-Maram*, no. 302 dengan riwayat semakna.

Pengobatan hasad sesekali bisa dengan menerima qadha` (ketentuan Allah), sesekali bisa juga dengan zuhud terhadap dunia, dan sesekali lainnya dengan memperhatikan keadaan nikmat-nikmat yang tidak bebas dari kesedihan dunia dan hisab akhirat, sehingga bisa menghibur diri dengannya dan tidak berusaha mewujudkan apa yang menjadi tuntutan jiwanya sama sekali dan tidak mengatakannya. Bila hal-hal ini diupayakan, maka apa yang tertanam dalam jiwanya tidak merugikannya.

Untuk orang yang hasad kepada seorang nabi karena kenabiannya, lalu dia berharap nabi tersebut tidak menjadi nabi atau hasad terhadap ulama karena ilmunya, maka dia berharap kenabian atau ilmu tersebut lenyap dari yang bersangkutan, maka dia tidak dimaklumi sama sekali, hanya jiwa kafir atau busuk yang bertabiat demikian.

Adapun bila seseorang ingin mendahului rekan-rekannya, mengetahui apa yang belum mereka ketahui, maka dia tidak berdosa karena itu, karena dia sama sekali tidak berharap apa yang mereka miliki lenyap, dia hanya ingin lebih tinggi dari mereka agar bagiannya di sisi Tuhannya lebih besar, sebagaimana bila dua orang budak yang berlomba dalam berkhidmat kepada majikan mereka, salah seorang dari keduanya ingin mendahului yang lainnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 26).

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Umar ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ، فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا، فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي الْحَقِّ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

"Tidak ada hasad kecuali dalam dua perkara: Seorang laki-laki yang Allah beri (hafalan dan penguasaan) al-Qur`an, lalu dia mengamalkannya dalam shalat di siang dan malam hari, dan seorang laki-laki yang Allah beri harta lalu dia menginfakkannya dalam kebenaran siang dan malam."[341]

Hasad mempunyai sebab-sebab:

Pertama: Permusuhan, takabur, ujub, ambisi kepemimpinan, keburukan jiwa dan kekikiran jiwa.

Kedua, dan ini yang lebih berat: Permusuhan dan kebencian. Barangsiapa disakiti oleh seseorang karena sebuah sebab dan orang itu menyelisihinya dalam kepentingannya, maka hatinya akan membencinya, kedengkian akan tertanam dalam hatinya, kedengkian itu menuntut penuntasan dan pembalasan. Bila musuhnya tertimpa musibah, maka dia bersuka cita, menyangkanya sebagai balasan dari Allah terhadapnya, bila dirinya yang tertimpa maka hal itu menyedihkannya. Hasad menuntut kebencian dan permusuhan, keduanya tidak berpisah darinya.

Yang bisa dilakukan oleh orang yang bertakwa adalah hendaknya jangan berbuat zhalim, dan hendaklah ia membenci hal itu dalam dirinya. Adapun orang yang membenci seseorang lalu kebahagiaan orang tersebut dan kesedihannya adalah sama baginya, maka hal ini tidak mungkin.

Untuk takabur, sebagian rekannya mendapatkan harta atau kedudukan, lalu dia takut teman tersebut menyombongkan diri terhadap dirinya lalu dia tidak kuasa memikul kesombongannya atau yang mendapatkannya adalah orang yang lebih rendah darinya, dan dia tidak kuasa memikul ketinggian dan kesombongannya. Hasad orang-orang kafir terhadap Rasulullah ﷺ adalah mirip dengan ini. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Tha`if) ini?'" (Az-Zukhruf: 31).

Allah ﷻ juga berfirman terkait dengan (omongan sebagian orang-orang terhadap) orang-orang Mukmin,

[341] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 73; dan Muslim, no. 815; serta at-Tirmidzi, no. 1936 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1580.

"*Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?*" (Al-An'am: 53).

Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain,

﴿ قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴾

"*Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami'.*" (Yasin: 15).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"*Dan sungguh jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.*" (Al-Mu`minun: 34).

Mereka heran dan menolak bila derajat kerasulan diraih oleh manusia yang juga seperti mereka, maka mereka pun hasad terhadap beliau ﷺ.

Sedangkan cinta kedudukan dan kepemimpinan, misalnya adalah seorang laki-laki ingin menjadi yang nomor satu sehingga tak tersaingi di salah satu bidang; bila cinta sanjungan menyelimuti hatinya, maka sanjungan memicu suka citanya, bahwa dia adalah satu-satunya di zamannya atau satu-satunya di masanya di bidang tersebut. Bila dia mendengar ternyata di negeri lain ada orang yang setara dengan dirinya, maka dia bersedih, berharap orang lain itu mati atau nikmat yang dimilikinya berupa ilmu atau keberanian atau ibadah, atau keahlian, atau harta kekayaan, atau selainnya lenyap dan hal itu tidak lain kecuali ambisi memimpin sendiri dan tak tersaingi.

Mengenai keburukan jiwa dan kekikirannya terhadap hamba-hamba Allah, Anda bisa mendapatkan sebagian manusia tidak menyibukkan dirinya dengan kesombongan dan kedudukan, namun bila kebaikan hidup seorang hamba Allah disampaikan kepadanya karena nikmat-nikmatNya kepadanya, maka hal itu memberatkan hatinya. Bila keterbelakangan dan kekacauan hidup manusia serta

Kitab Marah, Dengki & Hasad

kesulitannya disampaikan kepadanya, maka dia justru bersuka cita, dia selalu berharap orang lain tertinggal, bakhil terhadap nikmat Allah kepada hamba-hambaNya, seolah-olah manusia mendapatkan nikmat Allah dari kerajaan dan kepemilikannya.

Sebagian ulama berkata, orang yang pelit terhadap harta dirinya disebut dengan bakhil, sedangkan orang yang kikir terhadap harta orang lain disebut dengan *syahih* (kikir). Dia kikir terhadap nikmat Allah kepada hamba-hambaNya di mana antara mereka dengannya tidak ada permusuhan dan hubungan. Hal itu tidak mempunyai pemicu kecuali keburukan jiwa dan kerendahan tabiat. Pengobatan untuk ini sangatlah berat, karena ia tidak mempunyai sebab yang bersifat insidentil sehingga bisa diatasi, sebaliknya sebabnya adalah keburukan tabiat, sulit menghilangkannya.

Itulah sebab-sebab hasad.

PASAL

Sebab Banyaknya Hasad di Antara Rekan dan Teman

Ketahuilah bahwa hasad sering terjadi di antara orang-orang terkait dengan banyaknya sebab-sebab yang kami sebutkan. Hal itu biasanya di antara rekan, sekutu, saudara dan sepupu, karena sebab saling hasad adalah hadirnya kepentingan-kepentingan di antara mereka yang saling bertentangan, hal ini memicu lahirnya saling tidak suka dan saling menjauh.

Karena itu Anda melihat ulama hasad terhadap ulama bukan terhadap ahli ibadah, ahli ibadah juga hasad terhadap ahli ibadah bukan terhadap ulama, pedagang hasad terhadap pedagang, tukang sol sepatu hasad terhadap tukang sol sepatu bukan terhadap tukang kain; kecuali bila ada sebab yang lain, karena kepentingan tukang sol berbeda dengan kepentingan tukang kain.

Asal permusuhan adalah perebutan terhadap satu kepentingan, sementara satu kepentingan tidak menyatukan dua orang yang berjauhan, karena tidak ada ikatan hubungan antara dua orang di dua negeri. Maka antara keduanya tidak terjadi saling hasad, kecuali orang yang kelewat ambisius meraih kedudukan; orang seperti ini hasad terhadap siapa pun di dunia ini yang sama-

sama memiliki apa yang dibanggakannya.

Titik pangkal semua itu adalah cinta dunia, dunialah yang terasa sempit bagi orang-orang yang bersaing.

Sedangkan akhirat, tidak ada kesempitan padanya, karena barangsiapa ingin mengetahui Allah, para malaikatNya, para nabi-Nya, kerajaan bumi dan langitNya, tak seorang pun yang hasad terhadapnya manakala dia mengetahui hal itu, karena pengetahuan tidak pernah menjadi sempit bagi orang-orang yang mengetahui. Satu obyek ilmu bisa diketahui oleh jutaan orang, dan yang mengetahuinya bersuka cita, karena itu di kalangan para ulama agama tidak terjadi saling hasad, karena tujuan mereka adalah mengetahui Allah dan ini adalah samudera luas yang tidak ada kesempitan padanya. Tujuan mereka adalah kedudukan di sisi Allah yang sama sekali tidak sempit di sisiNya, karena nikmat Allah paling agung adalah nikmat pertemuan denganNya dan hal itu terjadi tanpa saling berebut dan tanpa saling mendorong, di mana sebagian orang yang melihat Allah tidak akan menghalangi sebagian yang lainnya. Sebaliknya kebahagiaan semakin bertambah dengan banyaknya jumlah mereka. Hanya saja saat tujuan para ulama adalah harta dan kedudukan, saat itu terjadilah hasad di antara mereka.

Perbedaan antara ilmu dan harta: Harta tidak berada di tangan seseorang selama ia tidak berpindah dari tangan seseorang, sedangkan ilmu bersemayam dalam hati ulama, ia berpindah ke hati orang lain melalui pengajaran tanpa meninggalkan hatinya dan ia tidak memiliki penghabisan. Barangsiapa membiasakan dirinya merenungkan keagungan dan kebesaran serta kerajaan Allah, maka dia mempunyai nikmat yang paling lezat, karena tidak ada yang merebut dan menghalanginya darinya, sehingga dalam hatinya tidak lahir hasad terhadap makhluk seorang pun, karena bila orang lain mengetahui apa yang diketahui, hal itu tidak mengurangi kenikmatannya.

Anda sudah tahu bahwa tidak ada hasad kecuali saat terjadi persaingan dalam kepentingan-kepentingan yang tidak bisa memenuhi semua pihak, karena itu Anda tidak melihat orang-orang saling berdesak-desakan untuk melihat bintang-bintang di langit, karena ufuknya sangat luas, memenuhi semua pandangan mata.

Karena itu bila kamu menyayangi dirimu, maka carilah kenikmatan yang tidak diperebutkan, kelezatan yang tidak keruh, dan hal itu tidak ada di dunia kecuali dalam *ma'rifatullah* (mengenal Allah) dan mengetahui keajaiban penciptaanNya, dan hal itu tidak juga diraih dengan hanya mengetahui. Karena apabila kamu tidak merindukan *ma'rifatullah*, kamu tidak akan merasakan kelezatannya, jika keinginanmu padanya tidak kuat, maka kamu bukan seorang laki-laki, karena ia hanya milik laki-laki jantan. Hal itu karena kerinduan ada setelah merasakan, barangsiapa tidak merasakan maka tidak mengetahui, barangsiapa tidak mengetahui maka ia tidak akan merindukan, barangsiapa tidak merindukan maka dia tidak akan mencari, barangsiapa tidak mencari maka dia tidak mendapatkannya dan barangsiapa tidak mendapatkan, maka dia termasuk orang-orang yang gagal.

Terapi Hasad

Ketahuilah bahwa hasad termasuk penyakit hati yang besar, dan penyakit hati (umumnya) hanya bisa diobati dengan ilmu dan amal.

Ilmu yang berguna bagi penyakit hasad adalah hendaknya Anda mengetahui hakikat hasad, bahwa sebenarnya ia adalah mudarat atasmu dalam agama dan dunia, tidak merugikan orang yang Anda hasadi dalam agama dan dunia, sebaliknya dia mengambil manfaat, kenikmatan tidak akan lenyap dari orang yang Anda hasadi dengan hasad Anda terhadapnya. Seandainya kamu tidak beriman kepada kebangkitan, maka cukuplah kecerdikanmu bila kamu adalah orang yang berakal bahwa akalmu itu membimbingmu untuk menjauhi hasad, karena ia menyakiti hati di samping tidak bermanfaat, lalu bagaimana bila kamu mengetahui bahwa ia menyeret kepada azab akhirat?

Keterangan dari ucapan kami, "Hasad tidak merugikan orang yang Anda hasadi dalam agama dan dunianya, sebaliknya dia mengambil manfaat dari hasadmu di dunia dan akhirat." Karena kenikmatan yang Allah takdirkan untuknya pasti akan berlangsung sampai batas waktu yang Allah tetapkan, tidak merugikannya di akhirat, karena dia tidak berdosa dengan itu. Sebaliknya dia

mengambil manfaat, karena dia dizhalimi dari arahmu, lebih-lebih bila kamu mengeluarkan hasadmu dalam bentuk kata-kata dan perbuatan.

Adapun manfaatnya di dunia, karena tujuan penting manusia adalah membuat musuhnya bersedih dan tidak ada siksaan di dunia yang lebih besar daripada siksaan hasad yang kamu rasakan.

Bila kamu merenungkan apa yang kami katakan di atas, maka kamu mengetahui bahwa dirimu adalah musuh bagi dirimu sendiri, di saat yang sama, ia adalah sekutu bagi musuhmu. Orang (pendengki) sepertimu adalah seperti orang yang melempar musuhnya dengan batu agar batu itu bisa mengenai anggota tubuhnya yang vital dan dia mati, namun batu tersebut meleset dan malah kembali dan mengenai mata kanannya dan membutakannya, maka dia semakin kesal, dia mengulangi melempar dengan batu yang lebih besar, namun batu itu kembali kepada matanya yang kiri dan membuatnya buta. Maka dia semakin marah, maka dia melempar ketiga kalinya, batu itu kembali ke kepalanya dan melukainya, sementara musuhnya selamat sambil tertawa. Ini adalah obat-obat ilmiah, bila manusia merenungkannya, maka api hasad dalam hatinya akan padam.

Sedangkan amal yang bermanfaat adalah dengan melakukan kebalikan dari tuntutan hasad, bila ia terdorong untuk membenci dan menciderai orang yang dihasadi, maka dia memaksa dirinya untuk menyanjung dan memujinya, bila ia membawanya untuk sombong, maka dia memaksa dirinya untuk bertawadhu', bila ia mendorongnya untuk menahan kebaikan darinya, maka dia memaksakan dirinya untuk semakin meningkatkannya. Beberapa orang dari as-Salaf, saat mereka mendengar bahwa ada orang yang mengg*hibah* mereka, maka mereka malah memberinya hadiah.

Ini adalah obat-obat hasad yang sangat mujarab, namun ia sangat pahit, tapi di antara yang memudahkan untuk meminumnya adalah hendaknya disadari bahwa bila semua yang kamu inginkan tidak terwujud, maka inginkan apa yang terwujud. Ini adalah obat keseluruhan. *Wallahu a'lam.*

Kitab 20

MENYIKAPI DUNIA

CELAAN TERHADAP DUNIA

Ayat-ayat dalam al-Qur`an yang mulia yang mencela dunia, sekaligus mengajak untuk zuhud darinya dan membuat perumpamaan tentangnya berjumlah banyak, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَٰلِكُمْ ﴾

"*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, 'Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?'*" (Ali Imran: 14-15).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"*Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang mem-*

perdayakan." (Ali Imran: 185).

Juga Firman Allah تَعَالَىٰ,

﴿إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir.*" (Yunus: 24).

Juga Firman Allah تَعَالَىٰ,

﴿ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ﴾

"*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, serta perhiasan.*" (Al-Hadid: 20).

Juga Firman Allah,

﴿وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾﴾

"*Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Az-Zukhruf: 35).

Dan juga Firman Allah تَعَالَىٰ,

﴿فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ﴾

"*Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginі kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka.*" (An-Najm: 29).

Dan juga hadits-hadits. Dalam *ash-Shahihain* dari hadits al-Mustaurid bin Syaddad رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَثَلِ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ هٰذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَا يَرْجِعُ؟

"*Perumpamaan dunia dengan akhirat adalah seperti salah seorang di antara kalian mencelupkan jarinya ke laut, maka silakan melihat apa yang menempel saat ditarik kembali?*"[342]

Dalam hadits lain,

اَلدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

"*Dunia adalah penjara orang Mukmin dan surga orang kafir.*"[343] Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam hadits yang lain,

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ.

"*Seandainya dunia setara dengan satu sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Allah tidak memberi orang kafir seteguk air pun untuk minum darinya.*"[344] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau

---

[342] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2858; at-Tirmidzi, no. 2323 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1892; Ibnu Majah, no. 4108 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3316 dan saya tidak menemukannya di al-Bukhari.

[343] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2956; at-Tirmidzi, no. 2324 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1893. Lihat pula *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, no. 2412.

[344] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2320 dan tercantum dalam *Shahih Sunan*

menshahihkannya.

Dalam hadits lain,

اَلدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ، مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا، إِلَّا مَا كَانَ لِلّٰهِ مِنْهَا.

"Dunia ini dilaknat; apa yang ada di dalamnya dilaknat, kecuali apa yang untuk Allah darinya."[345]

Abu Musa meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ، وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ، فَآثِرُوْا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى.

"Barangsiapa mencintai dunianya, maka dia mengorbankan akhiratnya, dan (sebaliknya) barangsiapa mencintai akhiratnya, maka dia mengorbankan dunianya; karena itu dahulukanlah apa yang abadi di atas apa yang fana."[346]

Imam al-Hasan al-Bashri pernah menulis surat yang panjang kepada Umar bin Abdul Aziz tentang celaan terhadap dunia, dia berkata,

"*Amma ba'du*, sesungguhnya dunia adalah rumah (persinggahan dalam) perjalanan, bukan rumah tinggal. Nabi Adam diturunkan ke dunia sebagai hukuman, maka berhati-hatilah wahai Amirul Mukminin, karena bekal darinya adalah meninggalkannya, tidak membutuhkannya adalah kemiskinan darinya. Ia merendahkan siapa yang memuliakannya, memiskinkan siapa yang mengumpulkannya, seperti racun yang dimakan oleh siapa yang tidak

---

at-Tirmidzi, no. 1889: dari Sahl bin Sa'ad. Lihat pula *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 943 dan *Shahih al-Jami'*, no. 5292.

[345] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2232 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1891; Ibnu Majah, no. 4112 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3320: dari Abu Hurairah ؓ dengan riwayat semakna. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'* , no. 3414 dan *al-Misykah*, no. 5176. Dan diriwayatkan pula dari Jabir dan lafazh ini adalah lafazhnya. Syaikh al-Albani berkata tentangnya, "Dhaif." Lihat *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*, no. 3019.

[346] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 19643; al-Hakim, 4/308: dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, dan *sanad*nya terputus. Syaikh al-Albani berkata tentangnya, "Dhaif." Lihat *Misykah al-Mashabih*, no. 5179 dan *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh: al-Fath al-Kabir*, karya al-Albani cetakan al-Maktab al-Islami, no. 5340.

mengetahuinya, ia pun mematikannya. Berhati-hatilah terhadap kehidupan yang pandai mengelabui, pandai menipu dan pandai mengecoh. Jadilah orang yang paling berbahagia di dalamnya sekaligus paling berhati-hati terhadapnya, kebahagiaannya bercampur dengan kesedihan, kejernihannya bercampur dengan kekeruhan. Seandainya Allah Yang Mencipta tidak mengabarkan apa pun tentangnya, tidak membuat perumpamaan baginya, niscaya ia sudah cukup membangunkan orang tidur, mengingatkan orang lalai, lalu bagaimana bila Allah telah menurunkan peringatanNya dan memberikan nasihatNya tentangnya, ia tidak memiliki nilai dan harga di sisi Allah, tidak melihatnya sejak Dia menciptakannya. Kunci-kunci kekayaannya telah ditawarkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ,[347] dan hal itu tidak akan mengurangi bagian beliau di sisi Allah sedikit pun, namun beliau menolaknya, beliau tidak ingin mencintai apa yang dibenci oleh Penciptanya, atau mengangkat apa yang direndahkan oleh Pemiliknya. Allah melipatnya dari orang-orang shalih sebagai pilihan, dan membentangkannya bagi musuh-musuhNya sebagai tipuan. Apakah orang yang yang terkcoh olehnya yang mampu mendapatkannya menyangka bahwa dia dimuliakan dengannya? Dia lupa terhadap apa yang Allah lakukan kepada Nabi Muhammad ﷺ saat beliau mengikat batu di perutnya (karena lapar).[348] Demi Allah, tidak ada seorang manusia

---

[347] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya secara *mursal*, diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani secara bersambung dari hadits Abu Muwaihibah dalam sebuah hadits, yang di dalamnya disebutkan,

إِنِّي قَدْ أُعْطِيْتُ خَزَائِنَ الدُّنْيَا وَالْخُلْدَ ثُمَّ الْجَنَّةَ....

"Sesungguhnya aku diberi kunci-kunci kekayaan dunia dan kekekalan kemudian surga..." Al-Hadits. Dan *sanad*nya shahih.

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Abu Umamah ؓ,

عَرَضَ عَلَيَّ رَبِّي لِيَجْعَلَ لِي بَطْحَاءَ مَكَّةَ ذَهَبًا....

"Tuhanku menawarkan kepadaku akan menjadikan tanah Makkah menjadi emas." Al-Hadits. (Dalam riwayat at-Tirmidzi termuat pada no. 3980, akan tetapi hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dha'if at-Tirmidzi*, no. 408, dan *Dha'if at-Targhib*, no. 1902. Ed. T.).

[348] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya seperti ini. Dalam riwayat al-Bukhari, no. 4101 dari hadits Jabir ؓ,

قَامَ وَبَطْنُهُ مَعْصُوْبٌ بِحَجَرٍ.

yang mana dunia dibentangkan baginya dan dia tidak takut bahwa ia merupakan tipu daya terhadapnya kecuali orang tersebut sudah berkurang akalnya dan lemah pikirannya. Dunia tidak ditahan dari seorang hamba, lalu dia tidak menyangka bahwa dia diberi pilihan padanya kecuali akalnya telah berkurang dan pendapatnya lemah."

Malik bin Dinar berkata, "Waspadailah tukang sihir, karena ia telah menyihir hati para ulama." Maksudnya adalah dunia.

Di antara perumpamaan dunia:

Yunus bin Ubaid berkata, "Dunia itu seperti orang tidur, lalu dia bermimpi indah dan bermimpi buruk, saat itulah dia terjaga."

Sama dengan ini adalah ucapan mereka, "Manusia tidur, bila mereka mati maka mereka bangun." Maknanya mereka bangun oleh kematian karena sadar bahwa di tangan mereka tidak ada bekal apa pun dari apa yang mereka andalkan dan banggakan."

Diriwayatkan bahwa Nabi Isa ﷺ melihat dunia dalam bentuk wanita tua ompong dengan segala perhiasannya. Maka dia berkata kepadanya, "Berapa kali kamu menikah?" Dia menjawab, "Tak terhitung." Nabi Isa bertanya, "Semuanya mati meninggalkanmu atau mentalakmu?" Dia menjawab, "Tidak satu pun, sebaliknya aku membunuh mereka semua." Isa berkata, "Betapa sialnya para suamimu yang tersisa, bagaimana mereka tidak mengambil pelajaran dari suami-suamimu terdahulu, bagaimana kamu membunuh mereka satu demi satu dan mereka sama sekali tidak mewaspadaimu?"

"Nabi bangkit sementara perut beliau terganjal dengan batu."
Dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Anas,

رَفَعْنَا عَنْ بُطُوْنِنَا عَنْ حَجَرٍ حَجَرٍ، فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَجَرَيْنِ.

"Kami memperlihatkan perut kami yang terganjal dengan masing-masing satu batu, lalu Rasulullah ﷺ memperlihatkan perutnya yang terganjal dengan dua batu."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*." Didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 413. Dalam riwayat Muslim, no. 2040 sebelum akhir juga dari Anas ؓ,

وَقَدْ عَصَبَ بَطْنَهُ بِعِصَابَةٍ عَلَى حَجَرٍ.

"Rasulullah ﷺ mengikatkan batu dengan kain ke perut beliau."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata, "Dunia akan dihadirkan di Hari Kiamat dalam bentuk seorang wanita tua, pucat dan keriput, taringnya menonjol, rupanya sangat buruk, dia memperhatikan orang-orang. Lalu diserukan kepada mereka, 'Kalian mengetahuinya?' Mereka menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah bila kami mengetahuinya.' Lalu diserukan kepada mereka, 'Dia adalah dunia yang dulu kalian perebutkan, karenanya kalian memutuskan silaturahim, karena kalian saling hasad, saling membenci, dan kalian tertipu.' Kemudian ia dicampakkan ke dalam Neraka Jahanam, lalu ia berkata, 'Ya Rabbi, para pengikut dan pendukungku.' Maka Allah berfirman, 'Susulkan para pengikut dan pendukungnya dengannya'."

Dari Abu al-Ala`, beliau berkata, "Aku bermimpi bertemu seorang wanita tua yang memakai segala macam perhiasan. Orang-orang mengerumuninya dan takjub kepadanya, mereka melihat kepadanya. Aku berkata, 'Celaka kamu, siapa dirimu?' Dia menjawab, 'Apakah kamu tidak mengetahuiku?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Aku adalah dunia.' Aku berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu.' Dia berkata, 'Bila kamu ingin terjaga dari keburukanku, maka bencilah dirham'."

Sebagian dari mereka berkata, "Aku melihat dunia dalam mimpi dalam bentuk wanita tua buruk rupa yang ompong."

Perumpamaan-perumpamaan lain:

Sadarilah bahwa keadaanmu adalah tiga:

Keadaan di mana kamu bukan sesuatu, yaitu sebelum kamu ada.

Keadaan lain yaitu dari saat kematianmu hingga kehidupan kekal abadi yang tidak berakhir. Dirimu mempunyai wujud setelah ia keluar dari tubuhmu, bisa di surga atau di neraka, yaitu kekekalan selamanya.

Di antara kedua keadaan ini adalah keadaan tengah, yaitu hari-hari kehidupanmu di dunia. Perhatikan kadarnya dan bandingkan dengan dua keadaan di atas, maka kamu mengetahui bahwa umur dunia lebih sedikit daripada kedipan mata.

Barangsiapa melihat dunia dengan mata ini, maka dia tidak akan cenderung kepadanya dan tidak mempedulikannya; bagaimana hari-harinya berlalu dalam kesulitan, kesempitan atau dalam kelapangan dan kemewahan. Karena itu Rasulullah ﷺ tidak meletakkan bata di atas bata dan kayu di atas kayu.[349] Beliau bersabda,

مَا لِيْ وَلِلدُّنْيَا؟ إِنَّمَا مَثَلِيْ وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَرَاكِبٍ تَحْتَ الشَّجَرَةِ، ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"*Apa urusanku dengan dunia? Perumpamaanku dengan dunia hanyalah seperti pengendara yang istirahat siang di bawah pohon, kemudian dia berangkat lagi dan meninggalkannya.*"[350]

Nabi Isa ﷺ berkata, "Dunia adalah jembatan, seberangilah ia dan jangan membangun di atasnya."

Ini adalah perumpamaan yang jelas, karena kehidupan dunia ini hanya semata jembatan menuju akhirat, buaian adalah rukun pertama di awal jembatan, liang lahad adalah rukun kedua di akhir jembatan, di antara manusia ada yang telah berjalan setengah jembatan, ada yang dua pertiganya dan ada juga yang tinggal selangkah lagi sementara dia tetap lalai. Apa pun, yang jelas menyeberangi adalah keharusan. Barangsiapa berhenti untuk membangun di atas jembatan, menghiasinya dan malas untuk menyeberangi sampai ujungnya, maka dia sangat bodoh dan dungu.

Ada yang berkata, perumpamaan pencari dunia adalah seperti peminum air laut, semakin dia minum, semakin dia haus sampai dia mati kehausan.

---

[349] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat*. Dan ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Ausath* dari hadits Aisyah dengan *sanad* dhaif,

مَنْ سَأَلَ عَنِّيْ أَوْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيَّ فَلْيَنْظُرْ إِلَى شَعِثٍ شَاحِبٍ مُشَمِّرٍ لَمْ يَضَعْ لَبِنَةً عَلَى لَبِنَةٍ.

"Barangsiapa bertanya tentangku atau ingin melihatku maka silakan melihat seorang laki-laki kusut, pucat dan menyingsingkan lengan bdju, tidak meletakkan bata di atas bata…" Al-Hadits.

[350] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2377 dan tercantum dalam ***Shahih Sunan at-Tirmidzi***, no. 1936; Ibnu Majah, no. 4109 dan tercantum dalam ***Shahih Sunan Ibnu Majah***, no. 3317: dari Ibnu Mas'ud ؓ. Hadits ini juga dapat dilihat dalam ***Shahih al-Jami'***, no. 5668 dan ***as-Silsilah ash-Shahihah***, no. 439, 440.

Sebagian salaf berkata kepada rekan-rekannya, "Pergilah bersamaku, aku ingin memperlihatkan dunia kepada kalian." Lalu dia membawa mereka ke tempat sampah, dia berkata, "Lihat kepada buah-buahan mereka, ayam mereka, madu mereka dan minyak samin mereka."

Perumpamaan lain:

Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa dia berkata, telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"*Sesungguhnya perumpamaanku, perumpamaan kalian dan perumpamaan dunia adalah seperti suatu kaum yang melewati padang pasir yang berdebu, hingga saat mereka di tengah-tengahnya, mereka tidak tahu mana yang lebih panjang, jarak yang sudah ditempuh atau jarak yang masih tersisa, saat itu mereka kehabisan bekal dan kendaraan, mereka berada di tengah-tengah padang pasir tanpa bekal dan kendaraan, mereka yakin akan mati. Saat mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba seorang lelaki berjubah datang kepada mereka dengan kepalanya yang meneteskan air. Mereka berkata, 'Laki-laki ini baru saja mendatangi sumber air dan sepertinya ia tidak jauh.' Manakala laki-laki itu tiba di depan mereka, dia berkata, 'Wahai orang-orang, bagaimana keadaan kalian?' Mereka menjawab, 'Seperti yang kamu lihat.' Dia berkata, 'Bagaimana bila aku tunjukkan kalian kepada sumber air yang mengalir dan kebun yang hijau, kira-kira apa yang akan kalian lakukan?' Mereka menjawab, 'Kami akan mematuhi kata-katamu.' Dia menjawab, 'Janji dan sumpah kalian dengan Nama Allah.' Maka mereka memberikan janji setia mereka kepadanya dan tidak mendurhakainya sekalipun. Lalu laki-laki itu membawa mereka kepada mata air dan kebun yang hijau, dia tinggal bersama mereka untuk beberapa waktu, kemudian dia berkata kepada mereka, 'Hai orang-orang, saatnya untuk melanjutkan perjalanan.' Mereka bertanya, 'Ke mana?' Dia menjawab, 'Ke mata air yang tidak seperti mata air kalian, ke kebun yang tidak seperti kebun kalian.' Kebanyakan dari mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak pernah menemukan ini sehingga kami menyangka bahwa kami tidak akan pernah menemukannya, apa yang kita lakukan terhadap kehidupan yang lebih baik dari ini?' Sekelompok kecil dari mereka berkata, 'Bukankah kalian sudah berjanji dan bersumpah*

dengan Nama Allah untuk laki-laki ini agar kalian tidak mendurhakainya? Di awal pembicaraannya dia berkata jujur, demi Allah, dia pasti jujur di akhir kata-katanya.' Lalu sebagian dari mereka berangkat mengikuti laki-laki tersebut, sisanya memilih tinggal, tiba-tiba musuh datang singgah di sana dan menyerang mereka dan mereka pun terbunuh atau tertawan."[351]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Musa ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا مَثَلِيْ وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ: يَا قَوْمِ، إِنِّيْ رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنَيَّ، وَأَنَا النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ، فَالنَّجَاءَ، فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَأَدْلَجُوْا، فَانْطَلَقُوْا عَلَى مَهَلِهِمْ فَنَجَوْا، وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ، فَأَصْبَحُوْا مَكَانَهُمْ، فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فِيْ مَكَانِهِمْ، فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاحَهُمْ، فَذٰلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِيْ فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ، وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِيْ وَكَذَّبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ.

"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan apa yang dengannya Allah mengutusku adalah seperti seorang laki-laki yang datang kepada kaumnya dan berkata, 'Wahai orang-orang, sesungguhnya aku melihat pasukan dengan kedua mataku, dan aku adalah pembawa peringatan murni, selamatkan diri kalian'. Sebagian kaumnya mematuhinya, di mana mereka menyelamatkan diri saat malam, mereka bergerak perlahan, dan mereka pun selamat. Sekelompok lainnya mendustakannya, mereka tetap berada di tempat mereka sampai pagi, tiba-tiba musuh menyerang, mereka membinasakan dan membunuh mereka. Itulah perumpamaan orang yang menaatiku, di mana dia mengikuti apa yang aku bawa dan perumpamaan orang yang mendurhakai dan mendustakan kebenaran yang

---

[351] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya secara *mursal* secara panjang lebar, dan dalam riwayat Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani dari hadits Ibnu Abbas bahwa Rasulullah didatangi dua malaikat dalam tidur beliau... Al-Hadits, di sana disebutkan, *"Salah seorang malaikat berkata, 'Sesungguhnya perumpamaan laki-laki ini dan perumpamaan umatnya adalah seperti suatu kaum dalam perjalanan yang tiba di padang pasir."* Lalu dia menyebutkan riwayat semakna namun lebih ringkas, dan *sanad*nya shahih.

aku bawa."[352]

PASAL
Hakikat Dunia
Apa yang Tercela dan Apa yang Terpuji darinya

Tidak sedikit orang mendengar celaan terhadap dunia secara mutlak, maka mereka meyakini bahwa isyarat tersebut tertuju kepada apa yang ada yang diciptakan untuk berbagai manfaat, maka mereka pun berpaling dari makanan dan minuman yang menyangga kehidupan. Allah telah menitipkan dalam jiwa setiap manusia kecenderungan kepada apa yang bermanfaat baginya, setiap kali ia berhasrat, mereka selalu mengekangnya karena mereka menyangka bahwa itulah zuhud yang dimaksud, karena ketidaktahuan mereka terhadap hak jiwa, dan inilah yang diamalkan oleh kebanyakan orang-orang zuhud. Mereka melakukan hal itu karena minim ilmu, sementara kami menyuarakan kebenaran tanpa tedeng aling-aling, kami berkata,

Hakikat Dunia dengan Segala Kesibukannya

Ketahuilah bahwa dunia adalah ungkapan untuk benda-benda yang disediakan bagi manusia. Di sana ada bagian bagi manusia, ia adalah bumi dan apa yang ada di atasnya, karena bumi adalah tempat tinggal manusia, apa yang di atasnya adalah pakaian, makanan, minuman dan pernikahan. Semua itu adalah makanan bagi kendaraan tubuhnya yang berjalan kepada Allah ﷻ, dia tidak hidup tanpa sarana-sarana tersebut, seperti unta yang tidak akan pernah tiba di Makkah lalu pemiliknya menunaikan ibadah haji kecuali dengan makanan dan minuman yang cukup. Barangsiapa makan darinya dalam kadar yang diperlukan dan yang diperintahkan, maka dia terpuji. Barangsiapa mengambil melebihi hajatnya, maka kerakusan akan menerkamnya dan dia terjatuh ke dalam celaan. Sikap rakus dalam mengambil dunia tidak mempunyai alasan yang membenarkan, karena ia mengeluarkan pemiliknya

---

[352] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7283 dan Muslim, no. 2283.

dari apa yang bermanfaat kepada apa yang mudarat, menyibukkan seseorang untuk mencari akhirat sehingga tujuannya terlewatkan. Ia seperti orang yang sibuk memberi makan untanya, memberinya minum dan berdandan berganti-ganti pakaian dan dia lupa bahwa rekan-rekannya sudah berjalan meninggalkannya, tinggal dia sendiri di gurun pasir sebagai sasaran mangsa hewan buas, dia dan untanya.

Tetapi tidak ada alasan yang membenarkan menolak mengambil apa yang dibutuhkan, karena unta tidak akan kuat berjalan kecuali dengan makanan dan minuman yang cukup. Jalan selamat adalah jalan tengah, yaitu mengambil dunia dalam kadar yang cukup untuk meniti jalan, bila memang jiwa menginginkannya, maka memberikan apa yang diinginkan oleh jiwa kepadanya akan membantunya dan itu berarti menunaikan haknya.

Imam Sufyan ats-Tsauri dalam beberapa kesempatan menyantap makanan yang nikmat (berkelas), bahkan kadang dalam perjalanan jauh (safar) beliau membawa *faludzaj*[353].

Ibrahim bin Adham juga makan makanan yang enak di beberapa kesempatan dan dia berkata, "Bila ada, maka kami makan layaknya kaum laki-laki. Bila tidak ada, maka kami bersabar sebagaimana sabarnya kaum laki-laki pula."

Silakan memperhatikan sirah Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau ﷺ, mereka tidak berlebih-lebihan dalam mengejar dunia tetapi juga tidak melupakan hak-hak diri.

Hendaklah seseorang memperhatikan hak jiwa dalam hal yang diinginkannya, bila memberikannya kepadanya itu akan menjaganya, menegakkannya, memperbaikinya dan menggiatkannya dalam berbuat baik. Maka hendaknya jangan menghalang-halangi haknya, namun bila memenuhinya hanya sebatas melampiaskan hawa nafsu dan tidak berkait dengan hal-hal yang kami sebutkan di atas, maka hal itu tercela, dan di sinilah sikap zuhud itu dituntut.

[353] (Semacam kue manis yang terbuat dari tepung, air, gula, madu dan bahan-bahan dasar lain. Ed.T.).

CELAAN TERHADAP SIFAT KIKIR, AMBISI, DAN TAMAK, CELAAN DAN PUJIAN TERHADAP HARTA, SANJUNGAN KEPADA *QANA'AH*, MURAH HATI, DAN SEMACAMNYA

Ketahuilah bahwa harta tidak tercela dari segi ia sebagai harta. Harta tercela karena satu hal yang ada pada pemegangnya, hal tersebut bisa jadi berupa ambisinya yang kuat terhadapnya atau mengambilnya dari jalan yang tidak halal atau menahan hak yang terkait dengannya atau membelanjakannya bukan di jalannya atau dalam rangka berbangga-bangga. Karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ﴾

"*Bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah (cobaan).*" (Al-Anfal: 28, At-Taghabun: 15).

Dalam *Sunan at-Tirmidzi* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِيْ غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِيْنِهِ.

"*Dua ekor serigala lapar yang dilepaskan pada domba tidak lebih merusak baginya daripada merusaknya ambisi seseorang terhadap harta dan kedudukan dalam agamanya.*"[354]

As-Salaf ash-Shalih takut terhadap fitnah harta.

Bila Umar bin al-Khaththab ﷺ melihat kemenangan-keme-

[354] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 15765, 15775; at-Tirmidzi, no. 2376 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1935; ad-Darimi, 2/204: dari Ka'ab bin Malik ﷺ, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5620.

nangan dalam penaklukan-penaklukan, maka beliau menangis, beliau berkata,

مَا حَبَسَ اللهُ هٰذَا عَنْ نَبِيِّهِ ﷺ وَعَنْ أَبِيْ بَكْرٍ لِشَرٍّ أَرَادَهُ اللهُ بِهِمَا، وَأَعْطَاهُ عُمَرَ إِرَادَةَ الْخَيْرِ لَهُ.

"Allah tidak menahan (harta benda) ini dari NabiNya dan Abu Bakar karena keburukan yang Allah inginkan terhadap mereka berdua dan memberikannya kepada Umar karena menghendaki kebaikan baginya."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Dirham adalah kalajengking, bila kamu tidak menguasai *ruqyah*nya, maka jangan mengambilnya, bila ia menyengatmu, maka kamu bisa mati oleh racunnya." Dia ditanya, "Apa *ruqyah*nya?" Dia menjawab, "Mengambilnya dari jalan yang halal dan membelanjakannya pada tempatnya." Dia berkata, "Ada musibah bagi seorang hamba pada hartanya saat mati di mana manusia tidak mendengar seperti keduanya." Dia ditanya, "Apa itu?" Dia menjawab, "Diambil darinya semuanya dan ditanya tentangnya semuanya."

Pujian Terhadap Harta

Kami telah berkata bahwa harta tidak dicela dari sisi ia sebagai harta, sebaliknya, sepatutnya ia disanjung, karena ia adalah sarana mewujudkan kebaikan dunia dan akhirat. Allah menamakannya dengan *al-khair* (kebaikan) dan ia adalah penopang bagi manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا ﴾

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." (An-Nisa`: 5).

Sa'id bin al-Musayyib berkata, "Tidak ada kebaikan bagi siapa yang tidak ingin mengumpulkan harta dari jalan halal. Dengan harta dia melindungi wajahnya dari (rasa malu karena minta-minta kepada) manusia, serta dengan harta dia menyambung rahimnya dan menunaikan haknya."

Abu Ishaq as-Sabi'i berkata, "Mereka melihat bahwa kelapangan hidup membantu Agama."

Sufyan berkata, "Di zaman kita ini, harta adalah senjata orang-orang beriman."

Intinya, harta adalah seperti ular, ia beracun namun juga memiliki penawar, penawarnya adalah manfaat-manfaatnya sedangkan racunnya adalah mudaratnya. Barangsiapa memahami keduanya, dia bisa menghindari keburukannya dan mengambil kebaikannya.

Untuk faidah-faidahnya, ia terbagi menjadi faidah dunia dan faidah Agama.

Faidah dunia, semua manusia mengetahuinya, karena itu mereka berebut dalam mencarinya.

Faidah-Faidah Harta dari Segi Agama

Sedangkan faidah harta dari segi Agama, terfokus pada tiga titik:

Titik Pertama: Membelanjakannya untuk diri sendiri, baik untuk ibadah seperti haji dan jihad, atau untuk membantu beribadah seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan hajat-hajat dasar hidup lainnya, karena bila hajat-hajat ini tidak terpenuhi, maka hati tidak bisa berkonsentrasi untuk Agama dan ibadah. Ibadah hanya terwujud dengan memenuhinya, maka ia juga ibadah, mengambil dunia secukupnya untuk membantu Agama termasuk faidah Agama dari harta, tidak termasuk dalam kategori bernikmat-nikmat dan mengambil lebih dari kebutuhan, karena ia termasuk bagian dunia.

Titik Kedua: Apa yang dia berikan kepada orang-orang. Ini terbagi menjadi empat bagian:

Bagian pertama: Sedekah, dan keutamaan-keutamaan sedekah sangat banyak dan terkenal.

Bagian kedua: *Muru`ah*. Maksud kami dengan istilah ini adalah memberikan harta kepada orang-orang kaya dan orang-orang terpandang dalam jamuan pertemuan, hadiah, membantu dan yang

sepertinya. Ini juga termasuk faidah Agama, karena dengannya seorang hamba mendapatkan saudara dan teman.

Bagian ketiga: Menjaga kehormatan, seperti memberikan harta untuk meredam cibiran para penyair, hinaan orang-orang bodoh, memutuskan lisan mereka dan menahan keburukan mereka. Ini juga termasuk faidah Agama, karena Nabi ﷺ bersabda,

مَا وَقَى الرَّجُلُ بِهِ عِرْضَهُ فَهُوَ صَدَقَةٌ.

"Apa yang dengannya seseorang menjaga kehormatannya adalah sedekah."[355]

Hal ini karena ia dapat menghalangi pelaku *ghibah* dari dosa *ghibah*, menjaga kata-kata yang bisa memicu permusuhan yang terkadang semangat balas dendam membawa kepada sikap melanggar batasan Syariat.

Bagian keempat: Sebagai upah pelayanan, karena pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh seseorang dalam rangka menyiapkan sarana hidupnya banyak, seandainya seseorang menanganinya sendiri, niscaya waktu akan habis dan membuatnya tidak bisa meniti jalan akhirat dengan berpikir dan berdzikir, di mana keduanya merupakan kedudukan peniti paling tinggi. Barangsiapa tidak mempunyai harta, maka dia harus melayani dirinya dengan dirinya sendiri. Pekerjaan yang mungkin dikerjakan orang lain dan tujuanmu terpenuhi dengan itu, bila kamu mengerjakannya sendiri maka kamu rugi, karena kesibukanmu untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa dikerjakan oleh orang lain dalam bentuk ilmu, amal, dzikir, dan pikir, adalah lebih besar.

Titik ketiga: Apa yang tidak diberikan kepada orang tertentu akan tetapi kepada kemaslahatan umum seperti membangun masjid, jembatan, dan wakaf-wakaf.

Ini adalah faidah-faidah harta dalam Agama selain yang berkaitan dengan hak-hak yang tidak bisa ditunda dalam bentuk menepis diri dari meminta-minta, merendahkan diri, kemuliaan di mata manusia, kehormatan di hati manusia, dan kewibawaan.

---

[355] Diriwayatkan oleh al-Hakim, Abu Ya'la, dan ad-Daruquthni dari Jabir ﷺ, dan dalam *sanad*nya terdapat kelemahan.

Sisi Negatif Harta dari Segi Agama

Mudarat dan sisi negatif harta, ia juga terbagi menjadi: Agama dan dunia.

Dari segi Agama ada tiga titik:

Pertama: Harta pada umumnya menyeret kepada kemaksiatan, karena barangsiapa merasa punya kemampuan untuk berbuat dosa, maka pendorongnya akan muncul kepadanya. Harta adalah salah satu sarana kemampuan yang (bisa) mendorong pemiliknya kepada dosa-dosa, sebaliknya bila seseorang sudah berputus asa dari kemaksiatan, maka pendorongnya kepadanya tidak akan bangkit. Di antara kemaksiatan ada yang tidak bisa Anda wujudkan tanpa harta, maka barangsiapa mempunyai kesanggupan dan dia menerjang apa yang diinginkannya, maka dia celaka, bila dia menahan diri, maka dia mendapatkan beban berat kesabaran karena dia mampu, maka itulah sebabnya fitnah kemakmuran lebih berat daripada ujian kemiskinan.

Kedua: Harta mendorong orang untuk bernikmat-nikmat dalam hal-hal yang mubah, sehingga ia menjadi adat dan kebiasaan, selanjutnya tidak bisa hidup tanpanya dan bisa jadi untuk mempertahankannya dia rela terjatuh ke dalam usaha syubhat, masuk ke alam syubhat, lalu naik ke tangga kepura-puraan dan kemunafikan, karena orang yang banyak harta akan banyak bergaul dengan manusia dan pergaulan itu tidak bersih dari kemunafikan, permusuhan, hasad, dan *ghibah*, semua itu termasuk kebutuhan dalam rangka memperbaiki (mengurusi) harta.

Ketiga: Tidak seorang pun yang luput dari hal ini, yaitu bahwa harta melupakannya dari mengingat Allah. Inilah penyakit kronis, karena asal ibadah adalah dzikir kepada Allah, merenungkan keagungan dan kebesaranNya, dan hal itu memerlukan hati yang konsentrasi.

Tuan tanah siang malam memikirkan tuntutan para petani yang bekerja padanya, mengawasi mereka dan menghadapi pengkhianatan mereka, memikirkan pertikaian dengan tetangganya terkait dengan sumber air dan batas tanah dan para pengawai pe-

merintah di bidang *kharaj* dan pengawasan terhadap pelanggaran di bidang bangunan dan lain-lainnya.

Saudagar siang malam memikirkan pengkhianatan rekanannya, kelalaiannya dalam bekerja dan penyia-nyiaannya terhadap harta.

Demikian juga harta-harta yang lainnya, termasuk pemilik harta yang tersimpan memikirkan bagaimana menjaganya dan mengkhawatirkan keselamatannya.

Dan barangsiapa mempunyai makanan kebutuhan pokok hari perharinya maka dia selamat dari semua itu.

Sisi Negatif Harta dari Segi Dunia

Hal ini belum termasuk perkara yang harus dipikul oleh pemilik harta di dunia berupa rasa takut, sedih, gelisah, pikiran, dan lelah.

Maka penawar racun harta adalah mengambil kadar yang cukup darinya dan memberikan sisanya kepada jalan-jalan kebaikan. Selain ini maka harta adalah racun dan penyakit.

Celaan Terhadap Ambisi dan Tamak Serta Sanjungan Kepada Sikap *Qana'ah* dan Menerima Apa Adanya

Ketahuilah bahwa miskin itu terpuji, tetapi hendaklah orang yang miskin itu *qana'ah*, menutup sikap tamak kepada manusia, tidak menengok apa yang ada di tangan mereka, tidak ambisius dalam mengumpulkan harta bagaimana pun caranya. Semua itu hanya mungkin bila yang bersangkutan menerima kadar kebutuhan dasar dari makan dan minum.

Dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.

"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rizki yang cukup, dan Allah membuatnya qana'ah dengan apa yang Dia berikan kepadanya."[356]

Nabi Sulaiman bin Dawud ﷺ berkata, "Kami sudah mencoba hidup seluruhnya, yang lembut dan yang keras, maka kami mendapatkannya cukup bagian minimal saja."

Dalam hadits Jabir ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

اَلْقَنَاعَةُ مَالٌ لَا يَنْفَدُ.

"Qana'ah adalah harta yang tidak habis."[357]

Abu Hazim berkata, "Tiga perkara, barangsiapa memilikinya, maka akalnya sempurna: Siapa yang mengetahui dirinya, menjaga lisannya, dan *qana'ah* dengan apa yang Allah ﷻ rizkikan kepadanya."

Sebagian ahli hikmah membaca, "Anda senantiasa mulia selama Anda berselimut sikap *qana'ah*."

Tentang ambisi; ini telah dilarang oleh Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau,

أَيُّهَا النَّاسُ، أَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ لِلْعَبْدِ إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ.

"Hai manusia, perbaguslah dalam mencari (rizki), karena seorang hamba hanya mendapatkan apa yang telah dituliskan baginya."[358]

Nabi ﷺ juga melarang sikap tamak dalam sabda beliau,

اِجْمَعِ الْيَأْسَ مِمَّا فِيْ أَيْدِي النَّاسِ.

"Kumpulkanlah keputusasaan terhadap harta yang ada di tangan manusia."[359]

---

[356] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1053; at-Tirmidzi, no. 2347 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1914; Ibnu Majah, no. 4138 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3338. Hadits ini bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 129 dan *Shahih al-Jami'*, no. 4368. Kadar cukup adalah yang tidak lebih dari sesuatu, yaitu kadar yang dibutuhkan.

[357] Dhaif sekali, diriwayatkan oleh al-Qudha'i dari Anas, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no, 4140.

[358] Diriwayatkan oleh al-Hakim, al-Baihaqi dan Abu Nu'aim dari Jabir ﷺ, dan hadits ini juga tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2742 dan *al-Misykah*, no. 5300.

[359] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 23488; Ibnu Majah, no. 4171 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3363: dari Abu Ayyub ﷺ, hadits ini juga

Sebagian dari mereka berkata, "Bila tamak ditanya, 'Siapa bapakmu?' Dia menjawab, 'Keraguan terhadap takdir.' Bila dia ditanya, 'Apa pekerjaanmu?' Dia menjawab, 'Mencari kerendahan.' Bila dia ditanya, 'Apa tujuanmu?' Dia menjawab, 'Kegagalan'."

Ada yang berkata, Tamak merendahkan pemimpin dan tidak berharap (harta orang) memuliakan orang miskin.

Terapi Mengatasi Sikap Ambisi dan Tamak dan Jalan yang Bisa Ditempuh untuk Meraih Sifat *Qana'ah*

Ketahuilah bahwa obat ini tersusun dari tiga rukun: Sabar, ilmu, dan amal. Totalnya adalah lima perkara:

Pertama: Seimbang dalam hidup dan bersikap irit dalam belanja. Barangsiapa ingin *qana'ah,* maka sepatutnya dia menutup diri dari pintu-pintu keluar sebisanya, mengembalikan dirinya kepada apa yang harus, menerima makanan apa pun dan sedikit lauk, sepasang pakaian, dan melatih dirinya di atas itu. Bila dia mempunyai keluarga, maka dia berusaha membiasakan mereka di atas kadar ini.

Nabi ﷺ bersabda,

مَا عَالَ مَنِ اقْتَصَدَ.

"*Tidak akan miskin orang yang bersikap sederhana.*"[360]

Dalam hadits lain,

اَلتَّدْبِيْرُ نِصْفُ الْعَيْشِ.

"*Pengaturan adalah setengah penghidupan.*"[361]

bisa dilihat dalam *ash-Shahihah*, no. 401.

[360] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 4270: dari Ibnu Mas'ud, hadits ini dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 5100, 5101 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 611.

[361] Diriwayatkan oleh ad-Dailami dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dari hadits Anas ﷺ dan al-Qudha'i dari hadits Ali ﷺ, keduanya tercantum dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 1560 dan *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*, no. 2506.

Dalam hadits lain,

ثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ: خَشْيَةُ اللهِ تَعَالَىٰ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَالْقَصْدُ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ، وَالْعَدْلُ فِي الرِّضَى وَالْغَضَبِ.

"*Tiga perkara yang menyelamatkan: Takut kepada Allah dalam keadaan rahasia dan terbuka, seimbang dalam keadaan kaya dan miskin, dan bersikap adil saat rela dan marah.*"[362]

Kedua: Bila di tangannya tersedia apa yang mencukupi, maka seseorang tidak terlalu cemas terhadap masa depan, hal itu terbantu dengan tidak berangan-angan jauh, juga keyakinan bahwa rizkinya akan datang kepadanya secara pasti, maka hendaknya mengetahui bahwa setan hanya menakut-nakutinya dengan kemiskinan.[363]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِيْ رُوْعِيْ، أَنَّهُ لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تَمُوْتُ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا، فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ، وَلَا يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ أَنْ تَطْلُبُوْهُ بِمَعَاصِي اللهِ ﷻ، فَإِنَّهُ لَا يُدْرِكُ عِنْدَ اللهِ إِلَّا بِطَاعَتِهِ.

"*Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) membisikkan ke dalam jiwaku bahwa sebuah jiwa tidak mati sebelum dia genap (menyelesaikan) ajal dan rizkinya, maka bertakwalah kepada Allah dan baguskanlah dalam mencari (rizki), jangan sampai terlambatnya rizki mendorong kalian untuk mencarinya dengan mendurhakai Allah, karena apa yang ada di sisi Allah tidak didapatkan kecuali dengan ketaatan*

[362] Hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 3045 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1802, di awalnya disebutkan, ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ *"Tiga perkara yang membinasakan: Kikir yang ditaati..."*

[363] Allah berfirman,

﴿ ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ ﴾

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan." (Al-Baqarah: 268).

kepadaNya."[364]

Bila sebuah pintu yang diharapkan mendatangkan rizki tertutup, maka tidak perlu cemas, karena dalam hadits,

أَبَى اللهُ أَنْ يَرْزُقَ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ إِلَّا ﴿مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾.

"*Allah menolak memberi rizki kepada hambaNya yang Mukmin kecuali, **'dari arah yang tiada disangka-sangkanya'**.*" (Ath-Thalaq: 3)."[365]

Ketiga: Hendaknya menyadari bahwa *qana'ah* memberikan kemuliaan merasa cukup dan sebaliknya berharap diberi dan ambisi mendatangkan kehinaan. *Qana'ah* hanyalah bersabar dari hal-hal yang diinginkan dan bersifat sekunder, tetapi ia menghasilkan pahala akhirat. Barangsiapa tidak mementingkan kemuliaan dirinya di atas hawa nafsunya, maka akalnya lemah dan imannya tipis.

Keempat: Hendaknya banyak memikirkan kenikmatan yang dienyam oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, orang-orang rendahan dan orang-orang dungu dari mereka, kemudian melihat kehidupan para nabi, para kekasih Allah dan orang-orang shalih, mendengar kata-kata mereka dan membaca sejarah mereka, lalu meminta akalnya memilih antara meniru orang-orang rendahan atau manusia pilihan di sisi Allah. Ini akan meringankan beban sabar di atas yang sedikit dan *qana'ah* terhadap yang sederhana, bila dia menikmati makan, maka hewan makan lebih banyak, bila dia menikmati wanita, maka burung jantan lebih sering daripada dirinya.

Kelima: Hendaknya memahami bahwa mengumpulkan harta mengandung risiko berbahaya, sebagaimana yang telah kami

[364] Hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2085; *Takhrij Musykilah al-Faqr*, no. 15 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2866.

[365] Diriwayatkan oleh ad-Dailami dari Abu Hurairah ﷺ. Dalam bab ini terdapat hadits dari selainnya, hadits ini dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 28 dan *adh-Dha'ifah*, no. 1490 dan maknanya shahih. Allah berfirman,

﴿وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾

"*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.*" (Ath-Thalaq: 2-3).

sebutkan dalam sisi negatif harta. Hendaklah pula melihat pahala kemiskinan. Hal itu terwujud dengan selalu memandang kepada yang lebih rendah dalam urusan dunia dan ke atasnya dalam urusan Agama, sebagaimana hadir dalam hadits dari riwayat Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ.

"*Lihatlah kepada orang yang di bawah kalian dan jangan melihat kepada orang yang di atas kalian; karena hal itu lebih patut bagi kalian untuk tidak meremehkan nikmat Allah kepada kalian.*"[366]

Pilar segala urusan adalah sabar dan pendek angan-angan. Hendaknya setiap orang menyadari bahwa kesabarannya di dunia hanyalah hari-hari yang sedikit dalam rangka kenikmatan abadi, seperti orang sakit yang sabar meminum obat yang pahit karena berharap sembuh.

PASAL

Keutamaan Murah Hati

Bagi siapa yang tidak meraih banyak harta, dia patut menggunakan *qana'ah* sebagai senjatanya, tetapi bagi siapa yang diberi, dia patut menggunakan kemurahan hati, mendahulukan saudara dan berbuat kebajikan sebagai syiarnya, karena murah hati termasuk akhlak para nabi dan ia adalah dasar dari dasar-dasar keselamatan.

Dari Jabir ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

قَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اَلْإِسْلَامُ دِيْنٌ ارْتَضَيْتُهُ لِنَفْسِي، وَلَنْ يُصْلِحَهُ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، فَأَكْرِمُوْهُ بِهِمَا مَا صَحِبْتُمُوْهُ.

[366] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6490; Muslim, no. 2963, at-Tirmidzi, no. 2513 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2040; Ibnu Majah, no. 4142 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3341: dari Abu Hurairah ﷺ, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 808.

"Jibril ﷺ berkata, 'Allah ﷻ berfirman, 'Islam adalah agama yang Aku ridhai untuk DiriKu, tidak ada yang memperbaikinya selain kemurahan hati dan kebaikan akhlak, maka muliakanlah ia dengan keduanya selama kalian berkawan (berpegang) dengannya'."[367]

Dalam hadits lain dari Ibnu Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

تَجَافُوْا عَنْ ذُنُوْبِ السَّخِيِّ، فَإِنَّ اللهَ آخِذٌ بِيَدِهِ كُلَّمَا عَثَرَ.

"Menjauhlah dari dosa-dosa orang dermawan, karena Allah memegang tangannya (membimbingnya) setiap kali dia tergelincir (melakukan kesalahan)."[368]

Dalam hadits lain,

اَلْجَنَّةُ دَارُ الْأَسْخِيَاءِ، وَمَا جُبِلَ وَلِيُّ اللهِ إِلَّا عَلَى السَّخَاءِ.

"Surga adalah rumah orang-orang yang dermawan, dan wali Allah tidak diberi tabiat kecuali kedermawanan."[369]

Dari Anas ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ بُدَلَاءَ أُمَّتِي لَمْ يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِعِبَادَةٍ وَلَا بِصِيَامٍ، وَلٰكِنْ دَخَلُوْهَا بِسَخَاءِ النَّفْسِ، وَسَلَامَةِ الصَّدْرِ، وَالنُّصْحِ لِلْمُسْلِمِيْنَ.

"Orang mulia dari umatku tidak masuk surga karena ibadah dan puasa, akan tetapi mereka memasukinya dengan kemurahan jiwa, kebersihan dada, dan tulus (memberi kebaikan) kepada kaum Muslimin."[370]

---

[367] Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam *al-Mustajad* tanpa penggalan وَحُسْنُ الْخُلُقِ, (*Kebaikan akhlak*) dengan *sanad* yang dhaif, dan dari jalannya diriwayatkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam *al-Maudhu'at*. Ibnu Adi menyebutkan dengan tambahan ini dari riwayat Baqiyah, dari Yusuf bin as-Safar, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ. Dan Yusuf adalah rawi dhaif.

[368] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Abu Nu'aim dan al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud ﷺ. Hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 2390 dan *ash-Shahihah*, no. 638.

[369] Diriwayatkan oleh Ibnu Adi, al-Qudha'i dan ad-Daruquthni dari Aisyah ﷺ, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami*, no. 2668 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 3477.

[370] Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan dalam *sanad*nya terdapat rawi yang berhadits *munkar*, diriwayatkan juga oleh al-Khara`ithi dari Shalih al-Mirri,

Dalam hadits lain,

عَلَيْكُمْ بِاصْطِنَاعِ الْمَعْرُوْفِ، فَإِنَّهُ يَمْنَعُ مَصَارِعَ السُّوْءِ.

"Hendaklah kalian membuat kebaikan (untuk orang lain), karena ia menolak kematian buruk."[371]

Ibnu as-Sammak berkata, "Saya heran kepada orang yang membeli budak dengan hartanya dan tidak membeli orang-orang merdeka dengan perbuatan baiknya."

Kisah-kisah Para Dermawan

Diriwayatkan secara shahih

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ.

"Bahwa Nabi ﷺ adalah orang yang lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus."[372]

Dan Nabi ﷺ tidak pernah diminta sesuatu lalu beliau menjawab, "Tidak."[373]

Seorang laki-laki meminta kepada beliau, maka beliau memberinya domba sebanyak antara dua gunung, lalu laki-laki itu pulang kepada kaumnya dan berkata,

يَا قَوْمِ، أَسْلِمُوْا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءَ مَنْ لَا يَخْشَى الْفَقْرَ.

"Wahai kaum, masuklah kalian ke dalam Islam, sesungguhnya Muhammad memberi dengan pemberian orang yang tidak takut miskin."[374]

❁ Dikatakan dalam suatu riwayat bahwa Utsman mempunyai piutang yang ditanggung oleh Thalhah sebanyak lima puluh ribu dirham, lalu dia keluar ke masjid, lalu Thalhah berkata

---

dan dia ini juga dipermasalahkan. Lihat *Dha'if al-Jami'*, no. 1356: dari Abu Sa'id ﷺ.

[371] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Qadha` al-Hawa`ij* dari Ibnu Abbas ﷺ, dan hadits ini tercantum dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1908.

[372] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1902, 4997 dan Muslim, no. 2308: dari Ibnu Abbas ﷺ, dan hadits ini tercantum dalam *al-Irwa`*, no. 888.

[373] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6034 dan Muslim, no. 2311: dari Jabir ﷺ.

[374] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2312: dari Anas ﷺ.

kepada Utsman, "Uangmu sudah siap, silakan menerimanya." Utsman berkata, "Ia untukmu wahai Abu Muhammad sebagai bantuan atas kepribadian baikmu."

- Seorang laki-laki pedalaman datang kepada Abu Thalhah, lalu orang itu meminta dan mengenalkan diri dengan hubungan rahim. Abu Thalhah berkata, "Sesungguhnya hubungan rahim ini, tak seorang pun sebelummu yang meminta kepadaku dengannya." Lalu Abu Thalhah memberi 300 ribu dirham.
- Urwah berkata, "Aku melihat Aisyah ﷺ membagikan 70 ribu padahal beliau sendiri menambal jubahnya."
- Diriwayatkan bahwa Aisyah ﷺ membagi dalam satu hari 180 ribu kepada orang-orang, lalu tatkala sore tiba, dia berkata, "Pelayan, hidangkan buka puasaku." Maka pelayan membawa roti dengan minyak. Maka Ummu Darrah berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak menyisihkan satu dirham saja dari apa yang engkau bagi hari ini untuk membeli makanan berbuka." Aisyah menjawab, "Kalau saja kamu mengingatkanku, niscaya aku lakukan."
- Abdullah bin Amir membeli rumah Khalid bin Uqbah yang berada di dekat pasar dengan harga 90 ribu dirham. Ketika malam tiba, Abdullah mendengar keluarga Khalid menangis. Maka Abdullah bertanya kepada keluarganya, "Mengapa mereka?" Mereka menjawab, "Mereka menangisi rumah mereka." Maka Abdullah berkata, "Pelayan, datanglah kepada mereka dan katakan kepada mereka bahwa rumah dan uang semuanya buat mereka."
- Seorang laki-laki mengirimkan permintaan kepada Abdullah, "Seseorang menasihatiku minum susu sapi, maka tolong pinjamkan aku sapi yang bisa aku minum susunya." Maka Abdullah mengirimkan 700 ekor sapi lengkap dengan penggembalanya dan dia berkata, "Kampung di mana sapi-sapi ini digembalakan adalah untukmu."
- Ali bin al-Husain datang kepada Muhammad bin Usamah bin Zaid saat dia sakit, maka Muhammad menangis, Ali bertanya, "Ada apa denganmu?" Muhammad menjawab, "Aku memikul hutang." Ali bertanya, "Berapa?" Dia menjawab, "Lima belas

ribu dinar." Ali berkata, "Aku yang menanggungnya."

- Seorang laki-laki datang kepada Ma'an dan meminta, maka Ma'an berkata kepada pelayannya, "Pelayan, unta anu dan seribu dinar." Lalu dia memberikannya kepada laki-laki itu padahal dia tidak mengenalnya.
- Dan sampai riwayat kepada kami dari Ma'an bahwa seorang penyair berdiri beberapa lama dan belum bisa menemuinya. Dia berkata kepada pelayannya, "Bila gubernur masuk ke kebun, maka beritahu aku." Manakala gubernur masuk ke kebun, pelayan memberitahukannya. Lalu seorang penyair menulis sebuah bait di atas papan kayu dan melemparkannya ke dalam air yang mengalir ke dalam kebun, manakala Ma'an melihatnya, dia mengambilnya dan di sana tertulis,

  '*Wahai kedermawanan Ma'an,*

  sampaikan hajatku kepada Ma'an

  Saya tidak mempunyai penyambung lisan kepada Ma'an

  selain dirimu.'

  Maka Ma'an bertanya, "Siapa yang menulis ini?" Lalu penulisnya dipanggil. Ma'an berkata, "Apa yang kamu katakan?" Lalu dia mengulangnya. Maka Ma'an memberinya sepuluh kantong yang berisi masing-masing seribu atau (kadang) sepuluh ribu dirham. Orang itu pun mengambilnya dan gubernur meletakkan kayu papan tersebut di bawah permadaninya. Hari kedua, dia mengeluarkan kayu dari bawah permadani dan membacanya, lalu dia memanggil laki-laki yang menulisnya, lalu dia memberinya seratus ribu dirham yang lain. Laki-laki itu mengambilnya, dia meninggalkan tempat dengan perasaan takut dipanggil kembali sehingga uangnya diminta kembali, maka dia pun pergi. Di hari ketiga, Ma'an membaca bait tersebut, dia meminta agar laki-laki yang menulis dipanggil namun dia sudah pergi. Maka dia berkata, "Patut bagiku untuk memberinya sehingga di rumahku tidak tersisa satu dirham atau satu dinar pun."
- Qais bin Sa'ad bin Ubadah sakit, saudara-saudaranya tidak kunjung menjenguknya, maka dia bertanya-tanya, seseorang

menyampaikan kepadanya, "Mereka malu karena hutang mereka kepadamu." Maka Qais berkata, "Allah menghinakan harta yang menghalangi saudara untuk saling berkunjung." Kemudian dia memerintahkan seseorang untuk mengumumkan, "Barangsiapa memikul hutang yang harus dilunasi kepada Qais, maka hutang tersebut bebas." Maka tangga rumahnya patah saking banyaknya orang yang menjenguknya.

- Seorang laki-laki menemui Sa'id bin al-Ash meminta suatu padanya, maka Sa'id memberinya seratus ribu dirham, lalu orang tersebut menangis. Sa'id bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia menjawab, "Saya menangisi bumi jangan sampai ia memakan orang sepertimu." Maka Sa'id memberinya seratus ribu lagi.

PASAL
Hakikat *Bakhil* (Pelit) dan Celaan Terhadapnya

Dari Abu Sa'id ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَصْلَتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِي مُؤْمِنٍ: اَلْبُخْلُ، وَسُوْءُ الْخُلُقِ.

"Dua sifat yang tidak terkumpul pada diri seorang Mukmin: Kekikiran dan keburukan akhlak."[375]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْإِيْمَانُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا.

"Kekikiran dan iman tidak akan terkumpul dalam hati seorang hamba selamanya."[376]

Dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari sifat pengecut dan bakhil."[377]

Jabir meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda kepada Bani Salimah,

مَنْ سَيِّدُكُمْ؟ قَالُوْا: جَدُّ بْنُ قَيْسٍ عَلَى أَنَّنَا نُبَخِّلُهُ، قَالَ: وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ؟ بَلْ سَيِّدُكُمْ بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُوْرٍ.

"Siapa sayyid (tokoh utama) kalian?" Mereka menjawab, "Jad bin Qais, sayangnya kami melihat dia seorang yang bakhil." Nabi bersabda, "Adakah penyakit yang lebih parah daripada kebakhilan? Sayyid kalian adalah Bisyr bin al-Bara` bin Ma'rur."[378]

Ini lebih shahih daripada riwayat yang menyebutkan Amr bin al-Jamuh, dan sebagian rawi lainnya keliru dengan berkata, "Al-Bara` bin Ma'rur." Karena laki-laki ini wafat sebelum hijrah.

Kemudian dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

"Tiga perkara yang membinasakan: Kebakhilan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman (ujub) seseorang terhadap dirinya."[379]

Al-Khaththabi berkata, "Kata الشُّحّ lebih mendalam dalam hal tidak memberi daripada kata اَلْبُخْل.

Salman al-Farisi ﷺ berkata, "Bila orang dermawan meninggal dunia, maka bumi dan para malaikat penjaga berkata, 'Ya Rabbi, maafkanlah hambaMu di dunia karena kemurahan hatinya.' Bila orang kikir mati, maka mereka berkata, 'Ya Allah, halangilah hamba ini dari surga sebagaimana dia menghalangi hamba-hambaMu dari harta yang Engkau berikan kepadanya di dunia'."

---

[375] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2045 dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 335; dan hadits ini juga tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 2833 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 1119.

[376] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, no. 2917, 2918 dengan ada perbedaan lafazh dari Abu Hurairah ﷺ.

[377] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6369, 6370, 6365; Muslim, no. 2706; at-Tirmidzi, no. 3567 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2825; dan an-Nasa`i dan tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, no. 5033, 5039 dan 5043, 5045.

[378] Diriwayatkan oleh al-Hakim dari hadits Abu Hurairah ﷺ dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim." Riwayat kedua diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 286: dari hadits Jabir ﷺ.

[379] Hasan dan *takhrij*nya telah hadir dalam hal. 375, catatan kaki 362.

Sebagian ahli hikmah berkata, "Harta orang yang bakhil diwarisi oleh musuhnya."

Seorang Arab badui menyifati seorang laki-laki, dia berkata, "Dia begitu kecil di mataku karena besarnya dunia di matanya."

Seorang Arab pedalaman mencela suatu kaum, dia berkata, "Mereka berpuasa dari kebaikan dan berbuka di atas perbuatan keji."

Kisah Orang-orang Kikir

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Al-Hajib termasuk di antara orang-orang yang memiliki kedudukan agung di kalangan orang-orang Arab, sayangnya dia kikir, dia tidak menyalakan api di malam hari, dia tidak ingin ada yang melihat lalu mengambil manfaat dari cahaya apinya, bila dia harus menyalakannya, maka dia menyalakannya, begitu dia melihat orang mengambil cahaya darinya, maka dia langsung mematikannya."

Ada yang berkata, Marwan bin Abu Hafshah termasuk manusia kikir, dia keluar hendak menemui al-Mahdi. Istrinya berkata kepadanya, "Apa jatahku atasmu bila kamu pulang membawa pemberiannya?" Dia menjawab, "Bila aku diberi seratus ribu dirham, maka aku memberimu satu dirham." Ternyata dia hanya diberi enam puluh ribu dirham, maka dia memberi istrinya empat *daniq*.[380]

Dikatakan dalam suatu riwayat, ada sebagian orang yang kikir, kaya dan berharta banyak, dia selalu meneliti secara detil, suatu hari dia membeli sesuatu, dia memanggil buruh panggul, dia bertanya kepada kuli, "Berapa biaya membawa semua ini?" Dia menjawab, "Satu *habbah*."[381] Dia berkata, "Aku akan rugi." Kuli berkata, "Adakah yang lebih kurang dari *habbah*? Saya tidak tahu berkata apa." Dia berkata, "Dengan satu *habbah* kami membeli wortel, kami duduk dan memakannya bersama."

---

[380] Satu *daniq* sama dengan seperenam dirham.

[381] Satu *habbah* adalah seperempat *qirath* atau 1/47 dari dirham syar'i = 0,501150 gram perak.

PASAL
Keutamaan Mendahulukan Orang Lain

Ketahuilah bahwa kemurahan hati dan kebakhilan bertingkat-tingkat.

Derajat tertinggi dari kemurahan hati adalah mendahulukan orang lain, yaitu engkau memberikan hartamu sekalipun engkau membutuhkannya.

Derajat kebakhilan paling berat adalah kebakhilan seseorang terhadap dirinya sekalipun dia membutuhkan, tidak sedikit orang bakhil yang menahan harta, dia sakit dan tidak berobat, menginginkan sesuatu namun tidak memenuhinya karena kikir.

Berapa jauh perbedaan antara orang yang kikir terhadap dirinya sekalipun dirinya membutuhkan dengan orang yang mementingkan orang lain walaupun dirinya membutuhkan. Akhlak adalah karunia yang Allah letakkan di mana Dia berkehendak.

Di atas sifat mendahulukan orang lain tidak ada tingkatan bagi kedermawanan. Allah telah memuji para sahabat Rasulullah ﷺ dengan akhlak ini. Allah berfirman,

﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾

"Dan mereka mendahulukan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." (Al-Hasyr: 9).

Sebab turun (*asbab nuzul*) ayat ini adalah kisah Abu Thalhah ﷺ, manakala dia memberikan makanannya dan makanan anak-anaknya kepada orang lain padahal dia dan mereka membutuhkannya, kisahnya terkenal.[382]

Dalam perang Yarmuk, Ikrimah bin Abu Jahal, Suhail bin Amr, al-Harits bin Hisyam dan beberapa orang dari Bani al-Mughirah gugur sebagai syahid, (dan sebelum wafat) seseorang mendatangi mereka hendak memberi minum saat mereka sedang sekarat, me-

---

[382] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3789 dan Muslim, no. 2054: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

reka menolak minum sebelum saudaranya minum sehingga mereka semuanya mati tanpa minum. Ikrimah diberi air, dia melihat kepada Suhail bin Amr yang melihat kepadanya, maka Ikrimah berkata, "Biar dia dulu yang minum." Lalu Suhail melihat kepada al-Harits yang melihat kepadanya, maka dia berkata, "Beri dia dulu." Setiap orang dari mereka mementingkan saudaranya, maka mereka semuanya mati tanpa ada yang minum, lalu Khalid melewati mereka dan dia berkata, "Aku siap mengorbankan diriku untuk kalian."

Seorang sahabat Rasulullah ﷺ diberi kepala kambing, dia berkata, "Saudaraku lebih membutuhkan daripada diriku." Maka dia memberikannya kepadanya, yang diberi memberikannya kepada yang lain, sampai kepala itu berputar di tujuh rumah dan kembali lagi kepada orang pertama.

Abdullah bin Ja'far keluar melihat-lihat tanah miliknya, lalu beliau singgah di sebuah kebun milik suatu kaum. Di sana ada seorang budak hitam yang sedang bekerja, makanan budak tersebut disediakan, saat dia hendak makan, tiba-tiba seekor anjing masuk ke dalam kebun, anjing itu mendekat kepada budak hitam, budak tersebut melemparkan sepotong roti, maka anjing itu memakannya, kemudian budak itu melempar potongan kedua dan anjing itu memakannya, kemudian budak itu melempar potongan ketiga dan anjing itu memakannya sementara Ibnu Ja'far melihatnya. Maka dia mendekat dan berkata, "Fulan, berapa banyak jatah makanmu dalam sehari?" Dia menjawab, "Seperti yang engkau lihat." Ibnu Ja'far bertanya, "Lalu mengapa kamu memberikannya kepada anjing itu?" Dia menjawab, "Daerah ini bukan daerah anjing, maka anjing itu sepertinya datang dari jauh, dia lapar, maka aku tidak ingin menolaknya." Ibnu Ja'far bertanya, "Lalu apa yang kamu lakukan?" Dia menjawab, "Menahan lapar hari ini." Ibnu Ja'far berkata kepada dirinya, "Saya disalahkan karena banyak memberi, ternyata budak ini lebih murah hatinya daripada diriku." Lalu Abdullah membeli kebun sekaligus peralatannya, dia membeli budak itu, memerdekakannya dan memberikan kebun tersebut kepadanya."

Beberapa orang miskin berkumpul di sebuah tempat, mereka memiliki beberapa potong roti yang tidak cukup untuk mereka

semuanya, maka mereka memotong-motongnya, memadamkan lampu dan duduk untuk makan, manakala lampu dinyalakan, ternyata roti itu tetap seperti sebelumnya, tak seorang pun makan karena mementingkan orang lain.

Pasal

Batasan Murah Hati dan Kikir dan Hakikat Keduanya

Orang-orang telah berbicara tentang batasan bakhil dan murah hati. Ada yang berpendapat bahwa batasan kikir adalah menahan apa yang wajib diberikan, bahwa siapa yang menunaikan apa yang menjadi kewajibannya, maka dia bukan bakhil. Ini belum cukup, karena siapa yang tidak memberi keluarganya kecuali kadar yang ditetapkan oleh hakim kemudian mempersempit mereka dengan menolak menambahkan satu suapan atau satu biji kurma, maka dia termasuk orang-orang bakhil. Yang shahih adalah bahwa terbebasnya seseorang dari bakhil terwujud dengan melakukan apa yang wajib dalam syariat dan harus dari sisi *muru`ah* disertai hati yang lapang dalam memberi.

Untuk yang wajib dalam syariat, ia adalah zakat dan nafkah keluarga.

Untuk yang harus dari jalan *muru`ah* adalah tidak mempersempit dan tidak meneliti hal-hal kecil, karena hal itu buruk, sekalipun hal itu juga berbeda-beda antara keadaan dan personal, bisa jadi dari orang kaya hal itu buruk dan tidak bagi orang miskin, buruk bagi seseorang mempersempit keluarganya dan kerabatnya serta tetangganya tetapi bagi orang asing bisa jadi tidak. Orang kikir adalah orang yang menahan apa yang sepatutnya tidak ditahan, bisa dari sisi hukum syariat atau tuntutan *muru`ah*. Barangsiapa menunaikan kewajiban syariat dan tuntutan *muru`ah*, maka dia telah terbebas dari kebakhilan, akan tetapi belum dianggap dermawan selama belum memberi lebih dari itu.

Sebagian dari mereka berkata, orang yang dermawan adalah orang yang memberi tanpa mengungkit-ungkit. Ada juga yang berkata, orang dermawan adalah orang yang berbahagia bila memberi.

Terapi Sifat Kikir

Ketahuilah, bahwa sebab kikir adalah cinta harta. Cinta ini mempunyai dua sebab:

Pertama: Cinta hawa nafsu yang untuk mewujudkannya memerlukan harta disertai dengan panjang angan-angan. Bila dia berangan-angan pendek namun punya anak, maka hal itu sama dengan angan-angan panjang.

Kedua: Mencintai harta itu sendiri. Sebagian orang mempunyai harta yang mencukupinya seumur hidup, seandainya dia hanya membatasi pada apa yang berjalan menurut kebiasaannya dan masih ada sisa ribuan, dia sudah tua, tidak mempunyai anak, kemudian dia tetap tidak mau membayarkan apa yang wajib atasnya, tidak pula bersedekah yang manfaatnya dia ambil sendiri, dia tahu bahwa bila dia mati, maka hartanya akan berpindah ke tangan musuhnya atau hilang bila ia tertimbun, maka hal ini adalah penyakit yang sulit disembuhkan.

Misalnya, seorang laki-laki mencintai orang lain, manakala utusan orang yang dicintainya itu datang kepadanya, dia mencintai si utusan dan melupakan yang mengutusnya, dia bersibuk diri dengan utusan, dinar adalah utusan dan sarana yang dapat mengantarkan kepada hajat, lalu dinar dicintai dari sisi ia sebagai dinar dan hajat-hajatnya terlupakan, ini adalah kebodohan yang parah.

Ketahuilah bahwa pengobatan setiap penyakit adalah dengan melawan sebabnya. Cinta hawa nafsu diobati dengan sabar dan *qana'ah*. Penyakit panjang angan-angan diobati dengan memperbanyak mengingat mati.

Kecenderungan hati kepada anak diobati dengan meyakini bahwa Allah yang menciptakannya, menciptakan rizkinya bersamanya, tidak sedikit orang yang tidak mewarisi apa pun menjadi lebih baik kehidupannya daripada orang yang mewarisi. Hendaknya seseorang berhati-hati meninggalkan harta bagi anaknya dan anak tersebut datang kepada Allah dengan membawa keburukan. Bila anaknya adalah orang shalih, maka Allah menjaganya, bila dia fasik, maka semestinya tidak ditinggali harta yang bisa membantunya berbuat kefasikan. Baca berulang-ulang apa yang kami tulis tentang celaan terhadap kekikiran dan sanjungan kepada kemurahan hati.

Ketahuilah bahwa bila hal-hal yang dicintai di dunia ini banyak, maka banyak pula musibah dengan kehilangannya. Barangsiapa menyadari sisi negatif harta, maka dia tidak merasa nyaman kepadanya. Barangsiapa tidak mengambil darinya kecuali sebatas kebutuhannya dan dia menyimpannya untuk hajatnya, maka dia tidak kikir. *Wallahu a'lam.*

Kitab 21

CELAAN TERHADAP KEDUDUKAN, RIYA` BERIKUT TERAPI KEDUANYA, SERTA KEUTAMAAN KESEDERHANAAN DAN HAL-HAL SEMACAMNYA

(Bagian Pertama)

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الرِّيَاءُ وَالشَّهْوَةُ الْخَفِيَّةُ.

"Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan menimpa umatku adalah riya` dan syahwat yang samar."[383]

---

[383] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4205 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, no. 921: dari Syaddad bin Aus ﷺ. Hadits ini juga tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 1378 dan lihat *ash-Shahihah*, no. 951.

(Editor Terjemah menambahkan: Maksud *muhaqqiq*, *wallahu a'lam*, sekalipun hadits yang disebutkan buku ini dhaif, tetapi ada hadits lain yang shahih yang menjadi dasarnya, yaitu sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ. قَالُوْا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلرِّيَاءُ؛ يَقُوْلُ اللهُ ﷻ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اِذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاءُوْنَ فِي الدُّنْيَا، فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً.

"Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah syirik kecil". Mereka (para sahabat) bertanya, "Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Riya`; di mana Allah ﷻ akan berfirman pada Hari Kiamat, ketika orang-orang telah diberi ganjaran terhadap amal-amal mereka, 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang dahulu kalian riya` terhadapnya di dunia, lalu lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka'." [Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, no. 23119: dari Mahmud bin Labid ﷺ, dan dishahih-

Syahwat yang samar ini, para ulama besar sekalipun kadang tidak mampu menyingkap bahaya-bahayanya, lebih-lebih ahli ibadah pada umumnya. Dan penyakit ini menimpa para ulama dan para ahli ibadah yang menyingsingkan lengan bajunya untuk meniti jalan akhirat, hal itu karena saat mereka berhasil mengalahkan hawa nafsu dan menyapihnya dari syahwat, mereka membawa jiwa mereka secara paksa kepada sebab-sebab ibadah, maka ia sudah tidak berharap lagi kepada kemaksiatan lahir yang terjadi dari anggota badan, maka ia beristirahat (merasa lega) di balik ilmu dan amal yang nampak, menemukan jalan keluar dari beban berat *mujahadah* dalam kenikmatan penerimaan di depan manusia dan pandangan mereka kepadanya dengan mata penghargaan dan pengagungan, maka dengan itu jiwa mendapatkan kenikmatan besar, dan meninggalkan kemaksiatan menjadi remeh. Salah seorang dari mereka menyangka dirinya ikhlas kepada Allah padahal namanya tertulis dalam daftar orang-orang munafik. Ini adalah tipu daya besar, tak ada yang selamat darinya kecuali orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Karena itu ada yang berkata, perkara terakhir yang keluar dari kepala orang-orang *shiddiqin* adalah cinta kedudukan. Bila hal ini adalah penyakit berbahaya dan merupakan jaring setan paling besar, maka sudah sepatutnya bila kami menjelaskan sebab, hakikat, dan bagian-bagiannya.

Celaan Terhadap Kemasyhuran dan Tersebarluasnya Pujian, dan Keutamaan Tidak Dikenal Orang (Sebagai Orang Takwa)

Ketahuilah bahwa asal kedudukan adalah kecintaan tersebarnya pujian dan kemasyhuran. Ini adalah bahaya besar. Keselamatan ada pada ketidakterkenalan. Orang-orang baik hendaklah tidak menjadikan kemasyhuran sebagai tujuan, mereka sama sekali tidak mencarinya dan tidak mencari sebab-sebabnya. Bila ia terjadi dari sisi Allah (sebagai cobaan), maka mereka berlari menghindarinya,

---

kan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 951 sebagaimana yang diisyaratkan oleh *muhaqqiq*. Ed. T.).

mereka mementingkan ketidakterkenalan.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa beliau keluar dari rumah beliau, lalu beberapa orang mengikuti beliau, maka beliau menoleh kepada mereka dan bertanya, "Atas dasar apa kalian mengikutiku? Demi Allah, seandainya kalian mengetahui di atas apa aku menutup pintuku, niscaya tidak ada dua orang laki-laki yang mengikutiku."

Dalam lafazh lain bahwa beliau berkata, "Kembalilah, karena ia adalah kehinaan bagi pengikut dan fitnah bagi yang diikuti."

Abu al-Aliyah رحمه الله, bila dikerumuni oleh lebih dari empat orang, maka dia akan berdiri.

Bila jumlah hadirin dalam *halaqah* Khalid bin Ma'dan banyak, maka dia berdiri dan pergi, karena dia tidak ingin terkenal.

Az-Zuhri berkata, "Kami tidak melihat zuhud pada sesuatu yang lebih minim daripada zuhud di bidang kedudukan, kami melihat seorang laki-laki rela meninggalkan makanan, minuman dan harta, tetapi begitu ada yang berusaha merebut kedudukannya, maka dia bangkit membela."

Seorang laki-laki berkata kepada Bisyr al-Hafi, "Beri aku wasiat." Beliau menjawab, "Jangan menjadi orang terkenal, baguskanlah makananmu." Beliau melanjutkan, "Manisnya iman tidak dirasakan oleh seorang laki-laki yang di dunia ini ingin dikenal oleh manusia."

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Umar bin Sa'ad datang kepada bapaknya Sa'ad bin Abu Waqqash yang saat itu sedang bersama domba-dombanya di luar Madinah. Manakala Sa'ad melihatnya dari jauh, dia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari keburukan pengendara itu." Manakala Umar datang, dia berkata, "Wahai bapakku, engkau mau menjadi orang Arab badui yang berkutat dengan domba-dombamu sementara orang-orang memperebutkan kedudukan di Madinah?" Maka Sa'ad memukul dadanya dan berkata, "Diam, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.

"Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bertakwa, kaya dan tidak dikenal."[384]

Dari Abu Umamah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَغْبَطَ أَوْلِيَائِيْ عِنْدِيْ لَمُؤْمِنٌ خَفِيْفُ الْحَاذِ، ذُو حَظٍّ مِنَ الصَّلَاةِ، أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ، وَأَطَاعَهُ فِي السِّرِّ، وَكَانَ غَامِضًا فِي النَّاسِ، لَا يُشَارُ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ، وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا، فَصَبَرَ عَلَى ذٰلِكَ؛ ثُمَّ نَقَرَ بِيَدِهِ، فَقَالَ: عُجِّلَتْ مَنِيَّتُهُ، قَلَّتْ بَوَاكِيْهِ، قَلَّ تُرَاثُهُ.

"Sesungguhnya orang dekat yang paling utama (membanggakan) di sisiku adalah seorang Mukmin yang berharta sedikit, mempunyai bagian (banyak) dari shalat, beribadah kepada Tuhannya dengan baik, menaatiNya di waktu rahasia, tidak diketahui oleh manusia, tidak ditunjuk dengan jari-jari, rizkinya cukup dan dia sabar di atas itu." Kemudian beliau memukulkan tangannya lalu bersabda, "Kematiannya disegerakan, orang yang menangisinya sedikit dan kekayaan (yang ditinggalkannya) tidak banyak."[385] Ini adalah hadits hasan.

Ibnu Mas'ud ﷺ berwasiat kepada rekan-rekannya, beliau berkata, "Jadilah kalian sumber-sumber ilmu, lampu-lampu petunjuk, tikar-tikar rumah, obor-obor malam, berhati besar, berpakaian

---

[384] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2965.

Maksud kaya di sini adalah kaya hati, inilah kaya yang dicintai berdasarkan sabda Nabi,

وَلٰكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

"Akan tetapi kekayaan adalah kekayaan hati." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6446 dan Muslim, no. 1051: dari Abu Hurairah. Ed. T.).

Adapun tidak dikenal adalah yang namanya tidak kesohor, berkonsentrasi kepada ibadah dan menyibukkan diri memperbaiki urusan diri. Hadits ini merupakan dalil bagi pihak yang berkata bahwa *uzlah* lebih utama daripada bergaul.

Umar bin Sa'ad ini ada di Kufah saat al-Husain bin Ali ﷺ datang ke Karbala dan dia termasuk orang-orang yang memerangi al-Husain.

[385] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 22193; at-Tirmidzi, no. 2347 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 407; Ibnu Majah, no. 4117 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, no. 898. Hadits ini juga tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 1397 dan lihat pula *al-Misykah*, no. 5189.

sederhana, dikenal di langit dan tidak dikenal di antara penduduk bumi."

Bila ada yang berkata, ini mengandung keutamaan ketidaktenaran dan celaan terhadap kemasyhuran, lalu adakah kemasyhuran yang lebih besar daripada kemasyhuran para nabi dan para ulama? Kami menjawab, yang tercela adalah manakala manusia mencarinya. Adapun bila ia datang dari Allah tanpa dicari, maka tidak tercela. Hanya saja keberadaannya merupakan fitnah atas orang-orang lemah, karena orang lemah adalah seperti orang yang akan tenggelam dan tidak menguasai renang. Bila seseorang bergelayut kepadanya, maka dia tenggelam dan menenggelamkan orang lain. Berbeda dengan orang yang ahli renang, bergelayutnya orang-orang yang hendak tenggelam justru menjadi sebab keselamatan mereka.

PASAL

Makna Kedudukan dan Hakikatnya

Ketahuilah bahwa kedudukan dan harta adalah dua pilar kehidupan dunia. Makna harta adalah kepemilikan terhadap barang-barang yang diambil manfaatnya. Makna kedudukan adalah kepemilikan terhadap hati yang dituntut mengagungkannya dan menaatinya serta bertindak terhadapnya.

Kedudukan adalah tegaknya martabat dalam hati manusia, yaitu adanya keyakinan hati-hati manusia terhadap sebuah sifat sempurna pada orang bersangkutan; bisa karena ilmunya, atau ibadahnya, atau nasab, atau kekuatannya, atau ketampanannya, atau selain itu, yang diyakini oleh manusia sebagai kesempurnaan. Sejauh mana mereka meyakini hal itu padanya, maka sejauh itu pula hati mereka akan tunduk, patuh, memuji, berkhidmat dan menghormatinya.

Hal ini menjelaskan bahwa kedudukan disukai secara tabiat. Ia bahkan lebih mendalam daripada cinta kepada harta, karena pada dasarnya harta tidak berkaitan dengan kepentingan secara langsung, ia hanya sebagai sarana kepada apa yang diinginkan. Kebersamaan harta dan kedudukan dalam sebab, berarti kebersa-

maan dalam cinta, dan dalam hal ini kedudukan lebih kuat daripada harta.

Cinta Kedudukan yang Terpuji dan yang Tercela

Ketahuilah bahwa di antara kedudukan ada yang terpuji dan ada yang tercela. Sudah dimaklumi bahwa manusia memerlukan harta karena dia harus makan, minum, berpakaian, dan lainnya. Dia juga memerlukan kedudukan sebagai tuntutan hidup dengan manusia, karena manusia pasti membutuhkan penguasa yang melindunginya, teman yang membantunya, pelayan yang melayaninya. Mencintai hal itu tidak tercela, karena kedudukan hanyalah sarana kepada tujuan-tujuan, maka ia seperti harta.

Intisari hal ini adalah hendaknya harta dan kedudukan tidak dicintai dari sisi ia sebagai harta dan kedudukan. Bila seseorang berusaha menegakkan kedudukannya atas dasar kapasitas yang dimilikinya dan untuk tujuan yang lurus seperti ucapan Yusuf,

﴿ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ ﴾

"*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.*" (Yusuf: 55),

atau hendak menyembunyikan salah satu aib dari aib-aibnya agar kedudukannya tidak jatuh, maka hal tersebut mubah. Namun bila dia mencari kedudukan karena mereka menyangkanya mempunyai sesuatu padahal tidak, seperti ilmu, kebersihan hati dan nasab, maka hal itu dilarang.

Demikian juga seseorang yang membaguskan shalat di depan orang-orang agar mereka menyangkanya shalat dengan khusyu', maka dia adalah orang yang riya` dengan perbuatannya itu, tidak boleh menarik hati dengan kebohongan sebagaimana tidak boleh memiliki harta dengan penipuan.

Terapi Penyakit Cinta Kedudukan

Ketahuilah bahwa siapa yang hatinya diliputi cinta kepada kedudukan, maka dia akan berkonsentrasi untuk menjaga perasaan

manusia, berhasrat mendekatkan diri kepada mereka, menonjolkan diri di depan mereka, kata-kata dan perbuatannya senantiasa selalu menarik sisi-sisi yang mendongkrak kedudukannya di mata mereka, dan itu adalah bibit kemunafikan dan asal-usul kerusakan, karena siapa pun yang berminat mencari kedudukan di depan manusia, maka dia harus berpura-pura kepada mereka dengan menampakkan sesuatu yang tidak dipunyainya. Ini kemudian akan menyeret kepada riya` dalam ibadah dan terjerumus ke dalam hal-hal yang haram dalam upaya untuk mencuri hati.

Itulah sebabnya Rasulullah ﷺ menyerupakan cinta harta dan kedudukan yang merusak agama dengan dua ekor serigala ganas yang dilepaskan pada sekawanan domba.[386]

Jika demikian, maka cinta kedudukan termasuk sesuatu yang membinasakan, wajib diobati, dan pengobatannya tersusun dari ilmu dan amal.

Untuk yang pertama, ilmu, hendaknya mengetahui bahwa sebab yang membuatnya cinta kedudukan adalah kemampuannya menguasai manusia, raga dan jiwa mereka, dan hal itu bila selamat dan bersih maka di akhirnya adalah kematian. Maka sepatutnya dia merenungkan pada dirinya bahaya-bahaya dan sisi-sisi negatif yang dipikul oleh para pemilik kedudukan di dunia. Panah hasad tertuju kepadanya, dan orang-orang yang hasad kepadanya menjadikannya sebagai sasaran mereka, maka Anda melihat mereka ketakutan terus-menerus terhadap lenyapnya kedudukan, berusaha menghindari perubahan kedudukan mereka dalam hati.

Hati lebih mudah berbalik daripada bejana yang bergolak mendidih, menyibukkan diri dengan memperhatikan hal itu merupakan kesedihan yang disegerakan, mengeruhkan kenikmatan kedudukan. Apa yang diharapkan di dunia tidak setara dengan apa yang dikhawatirkan, lebih-lebih bila melihat kepada apa yang akan lenyap di akhirat, ini dari sisi ilmu.

Untuk pengobatan dari sisi amal, menggugurkan kedudukan dari hati manusia dengan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan hal itu, sebagaimana diriwayatkan bahwa sebagian raja hendak

---

[386] Hadits shahih dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 367, catatan kaki 354.

mengunjungi seorang ahli zuhud, manakala raja sudah dekat kepadanya, ahli zuhud meminta makanan, sayuran dan susu, dia makan dengan lahapnya, memasukkan suapan besar ke mulutnya, manakala raja melihatnya, maka jatuhlah kedudukan ahli zuhud di matanya.

Manakala Ibrahim an-Nakha'i diminta untuk menjadi hakim, dia memakai kain merah[387] dan duduk di pasar.

Ketahuilah bahwa terputusnya seorang ahli zuhud dari manusia mewariskan kedudukan baginya di mata mereka, tapi bila ahli zuhud takut terhadap fitnah itu, maka hendaknya dia bergaul dengan mereka dengan cara yang selamat, berjalan di pasar, membeli kebutuhannya sendiri dan membawanya, memutuskan harapannya kepada mereka, dan dengan itu maksudnya menjadi terwujud.

Bisyr al-Hafi duduk bersama tukang minyak wangi dan mereka sama sekali tidak menjaga simbol-simbol orang-orang zuhud seperti di zaman ini.

PASAL

Terapi Penyakit Cinta Pujian dan Benci Celaan

Ketahuilah bahwa kebanyakan manusia binasa karena takut celaan manusia dan cinta sanjungan mereka, maka aktivitas mereka seluruhnya hadir sesuai dengan ridha manusia dengan harapan mendapatkan sanjungan dan karena takut terhadap celaan. Maka ini juga termasuk yang membinasakan, dan ia wajib diobati.

Jalannya adalah hendaknya kita melihat kepada sifat yang dengannya sanjungan hadir. Bila pada dirimu sifat tersebut memang ada, maka tidak lepas dari dua kemungkinan: Sifat yang membahagiakan seperti ilmu dan kebersihan hati, atau sifat yang tidak patut dibanggakan seperti kedudukan dan harta.

[387] Para ulama dan para hakim di zaman Daulah Abbasiyah memakai baju hitam, manakala seseorang memakai kain merah, maka berarti dia bebas dari menjabat peradilan.

Untuk yang pertama (ilmu dan kebersihan hati), hendaknya pemiliknya mewaspadai penutup hidup, karena ketakutan terhadap akhir hidup akan menyibukkannya dari kebahagiaan karena sanjungan. Kemudian bila kamu berbahagia karenanya dengan harapan mendapatkan *husnul khatimah*, maka hendaklah kebahagiaanmu adalah karena karunia Allah kepadamu dengan ilmu dan ketakwaan, bukan karena sanjungan manusia.

Untuk yang kedua (kedudukan dan harta), yaitu sanjungan karena harta dan kedudukan, berbahagia karena itu seperti berbahagia dengan tumbuhan bumi yang tidak lama lagi akan menguning; yang berbahagia karena itu hanyalah orang yang lemah akalnya. Bila kamu tidak mempunyai sifat yang karenanya kamu dipuji, namun kamu tetap berbahagia, maka kebahagiaanmu adalah kegilaan yang parah.

Kami sudah menyebutkan sisi-sisi negatif sanjungan dalam kitab "Penyakit-penyakit Lisan". Tidak sepatutnya Anda berbahagia karenanya, justru sebaliknya Anda patut membencinya, sebagaimana as-Salaf ash-Shalih juga membencinya dan marah terhadap pelakunya.

Pengobatan (terapi) terhadap penyakit benci celaan bisa dipahami dari pengobatan terhadap cinta sanjungan, karena ia adalah sebaliknya. Ungkapan singkat dalam masalah ini adalah lebih kurang sebagai berikut:

Terapi Terhadap Rasa Tidak Suka Akan Celaan Orang

Sesungguhnya siapa yang mencelamu, bisa jadi dia jujur dalam apa yang dikatakannya, sehingga tujuannya adalah menasihati Anda, maka sepatutnya Anda menganggapnya sebagai jasa baik, tidak perlu marah, karena dia telah menunjukkan aib-aib Anda kepada Anda (yang harus segera Anda perbaiki).

Bila tujuannya bukan menasihati, dia telah melakukan kejahatan terhadap agamanya sendiri dan memberimu manfaat dengan kata-katanya, karena dia telah menunjukkan kepada Anda apa yang sebelumnya belum Anda ketahui dan menyebutkan kekeliruan Anda yang Anda lupakan.

Bila dia berdusta atas Anda dengan sesuatu yang tidak ada pada diri Anda, maka sepatutnya Anda memikirkan tiga perkara:

Pertama: Bila Anda selamat dari aib tersebut, Anda tetap tidak selamat dari yang sepertinya. Apa yang Allah tutupi dari aib-aib Anda lebih banyak, maka berterima kasihlah kepada Allah yang tidak membuka aib-aib Anda kepadanya, yang telah menolaknya dari Anda dan mengingatkannya terhadap sesuatu yang Anda terbebas darinya.

Kedua: Hal itu adalah pelebur bagi dosa-dosa Anda.

Ketiga: Dia telah melakukan kejahatan terhadap Agamanya sendiri, dan berisiko ditimpa murka Allah, maka sepatutnya kamu memohon ampunan kepada Allah untuknya, sebagaimana diriwayatkan bahwa seorang laki-laki memukul kepala Ibrahim bin Adham sampai terluka, namun Ibrahim mendoakannya semoga Allah mengampuninya. Dia berkata, "Karena saya mendapatkan pahala dari perbuatannya, maka aku tidak patut membuatnya memikul dosa karenaku." Kisah ini telah hadir dalam pembahasan "Tanda-tanda Kebaikan Akhlak".

Kitab 22

CELAAN TERHADAP KEDUDUKAN, RIYA` BERIKUT TERAPI KEDUANYA, SERTA KEUTAMAAN KESEDERHANAAN DAN HAL-HAL SEMACAMNYA

(Bagian Kedua)

Riya` tercela dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, di antaranya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya`." (Al-Ma'un: 4-6).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahfi: 110).

Dan dari as-Sunnah, diriwayatkan dari Nabi ﷺ sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Tuhannya bahwa Dia berfirman,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِيْ، فَهُوَ لِلَّذِيْ أَشْرَكَ، وَأَنَا مِنْهُ بَرِيْءٌ.

"Barangsiapa melakukan suatu amalan di mana dia mempersekutukanKu dengan selainKu padanya, maka amalan tersebut untuk selainKu tadi dan Aku berlepas diri (anti) darinya."[388]

Dalam hadits lain bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ؟ قَالَ: اَلرِّيَاءُ، يَقُوْلُ اللهُ ﷻ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: اِذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا، هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ خَيْرًا؟

"Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, apa itu syirik kecil?" Beliau menjawab, "Riya`. Allah akan berfirman kepada mereka di Hari Kiamat apabila membalas manusia dengan amal-amal mereka, 'Pergilah kepada orang-orang yang kalian berbuat riya` untuk mereka di dunia, adakah kalian memperoleh kebaikan pada mereka?'"[389]

Bisyr al-Hafi berkata, "Mencari dunia dengan seruling lebih aku sukai daripada mencarinya dengan Agama."

Hakikat Riya` dan Bagian-bagiannya[390]

Ketahuilah bahwa riya` diambil dari الرُّؤْيَةُ (melihat), sedangkan *sum'ah* dari السَّمَاعُ (mendengar). Pelaku riya` memperlihatkan kepada orang-orang sesuatu yang dengannya dia mencari kepentingan di kalangan mereka. Hal itu terbagi menjadi beberapa bagian:

[388] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2985 dengan riwayat serupa, dan dengan lafazh ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4202 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3387: keduanya dari Abu Hurairah ؓ.

[389] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 23625, hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 1555 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 951.

[390] Sifat-sifat ahli riya` yang disebutkan oleh penulis berbeda-beda dari satu zaman ke zaman yang lain, karena, *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niat-niat(nya) dan masing-masing orang mendapatkan apa yang diniatkannya."* Semoga Allah memberi keselamatan.

Pertama:[391] Riya` dalam Agama, dan ini juga terbagi menjadi beberapa macam:

Pertama: Riya` dari arah badan dengan memperlihatkan kelemahan dan kepucatan untuk menunjukkan bahwa hal itu karena kerasnya beribadah, dominasi ketakutan kepada akhirat. Demikian juga memperlihatkan rambut yang kusut untuk memperlihatkan bahwa dia sibuk dalam urusan Agama, sehingga tidak sempat menyisir rambutnya.

Mirip dengan ini, merendahkan suara, membuat mata cekung, kedua bibir kering dan hal itu bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dia selalu berpuasa.

Karena itu Nabi Isa putra Maryam berkata, "Bila salah seorang di antara kalian berpuasa, maka hendaknya dia meminyaki rambutnya dan menyisirnya." Hal itu karena orang yang berpuasa ditakutkan terserang penyakit riya`. Ini adalah (bentuk) riya` dari arah badan bagi ahli Agama.

Sedangkan riya` ahli dunia, maka dengan mereka menampakkan kegemukan, kejernihan kulit, keseimbangan badan, ketampanan, dan kebersihan tubuh.

Kedua: Riya` dari arah penampilan seperti menunduk saat berjalan, membuat tanda sujud di kening, berpakaian kasar, memakai pakaian dari kulit, sering menyingsingkan lengan baju, memendekkan lengan, membiarkan baju kotor tanpa dicuci. Termasuk dalam hal ini memakai baju tambalan dan kain biru meniru orang-orang sufi, padahal dada mereka sama sekali tak terisi dengan sifat-sifat mereka. Termasuk dalam hal ini memakai kain penutup di atas surban agar mata-mata memandangnya karena ciri khasnya tersebut.

Mereka ini juga bertingkat-tingkat. Di antara mereka ada yang mencari kedudukan di sisi orang-orang baik dengan menampakkan zuhud melalui pakaian yang tertambal, kasar dan kotor, tujuannya agar disangka demikian. Seandainya orang ini diminta

[391] Penulis tidak menyebutkan bagian kedua secara langsung, yaitu riya` ahli dunia sebagaimana dalam *al-Ihya`*, beliau memasukkan kedua bagian ini ke dalam setiap bagian seperti asalnya.

memakai pakaian tengah-tengah yang bersih yang dipakai oleh as-Salaf ash-Shalih, niscaya hal itu baginya adalah seperti akan disembelih, dia takut orang-orang akan berkata, "Dulu dia ahli zuhud, namun sekarang dia meninggalkannya."

Di antaranya, ada yang bertujuan agar bisa diterima di kalangan orang-orang shalih dan di kalangan orang-orang dunia, yaitu para raja, para gubernur, dan para saudagar. Seandainya dia memakai pakaian yang bagus, niscaya mereka tidak diterima oleh para ahli al-Qur`an (penuntut ilmu) atau orang-orang shalih, seandainya mereka memakai pakaian tertambal yang rendahan, niscaya mereka dihina oleh para raja dan orang-orang kaya. Mereka hendak menggabungkan antara ahli dunia dengan ahli agama, supaya mereka semuanya bisa menerimanya. Orang-orang itu mencari kain-kain yang lembut, pakaian-pakaian yang lunak dan sarung yang mahal lalu memakainya, hingga harga terendah pakaian salah seorang dari mereka adalah harga pakaian orang kaya, warna dan bentuknya adalah warna pakaian orang-orang berada. Dengan ini mereka mencari tempat di sisi kedua kubu.

Bila mereka diminta memakai pakaian kasar, atau kotor, maka hal itu seperti penyembelihan bagi mereka. Mereka takut harga diri mereka jatuh di mata para raja dan orang-orang kaya. Seandainya mereka diminta untuk memakai pakaian yang lembut, kain katun putih yang mahal atau yang sepertinya niscaya hal itu dianggap berat atas mereka, karena mereka takut kedudukan mereka di mata orang-orang shalih akan merosot. Setiap orang riya` dengan penampilan tertentu, pasti akan merasa berat untuk meninggalkannya dan berpindah kepada yang lebih rendah atau yang lebih tinggi, karena takut dicela.

Untuk ahli dunia, riya` mereka adalah dengan memakai pakaian-pakaian yang mahal, kendaraan-kendaraan yang mahal, berbagai macam penunjang penampilan dalam berbusana, tempat tinggal dan peralatan rumah. Di rumah (mungkin) mereka memakai pakaian kasar, namun mereka sama sekali tidak ingin dilihat dengan pakaian tersebut.

Ketiga: Riya` dengan kata-kata. Riya` ahli Agama melalui nasihat, peringatan, menghafal hadits-hadits dan *atsar-atsar* dalam

rangka memperlihatkan kemahiran, ilmu yang mengalir dan besarnya perhatian terhadap kehidupan as-Salaf, menggerakkan kedua bibir untuk berdzikir di depan orang-orang, memperlihatkan kemarahan terhadap kemungkaran yang terjadi di kalangan orang-orang, merendahkan suara dan melunakkannya saat membaca al-Qur`an, untuk menunjukkan bahwa dia membacanya dengan kesedihan dan rasa takut atau yang sepertinya.

Untuk ahli dunia, riya` kepada mereka adalah dengan menghafal syair-syair, peribahasa-peribahasa, saling berfasih-fasih dalam berkata-kata atau yang sepertinya.

Keempat: Riya` dengan amal perbuatan, seperti orang shalat yang memanjangkan berdirinya dalam shalat yang panjang, memanjangkan rukuk dan sujud, memperlihatkan khusyu' dan yang sepertinya, demikian juga dengan puasa, perang, haji, sedekah, dan lain-lainnya.

Untuk ahli dunia, riya` mereka adalah dengan cara berjalan yang membusungkan dada, kepala tegak, menggerakkan kedua tangan, mendekatkan langkah kaki, memegang ujung kain, membentangkan kedua bahu untuk menunjukkan bahwa dia terhormat.

Kelima: Riya` dengan teman-teman dan tamu-tamu, misalnya orang yang memaksakan diri untuk mengundang seorang ulama atau ahli ibadah agar dikatakan bahwa fulan dikunjungi oleh ulama fulan, lalu orang-orang baik mendatanginya dan mengambil berkah kepadanya. Demikian juga orang yang bersikap riya` dengan banyaknya syaikh agar dikatakan bahwa fulan telah bertemu banyak syaikh, mengambil faidah dari mereka lalu dia berbangga dengan itu.

Ini adalah titik-titik pokok di mana ahli riya` bersikap riya` dengannya, dengan itu mereka mencari kedudukan dan martabat di hati manusia.

Di antara mereka ada yang hanya mencari kedudukan. Berapa banyak ahli ibadah yang menyendiri di gunung, rahib yang menutup diri di kuil dengan tidak berharap sama sekali kepada manusia, akan tetapi dia hanya ingin kedudukannya mulia.

Di antara mereka ada yang bertujuan harta. Dan di antara mereka ada yang bertujuan sanjungan dan nama baik.

Bila ada yang berkata, apa hukum riya`? Haram, makruh atau mubah?

Kami menjawab, perlu dirinci, karena riya` bisa dalam ibadah dan bisa juga di selainnya. Bila riya` dalam ibadah maka ia haram, siapa yang berbuat riya` dalam shalat, sedekah, haji dan lainnya, maka dia durhaka dan berdosa, karena tujuannya bukan Allah, padahal yang berhak disembah hanyalah Allah semata, maka pelaku riya` ini masuk ke dalam murka Allah.

Untuk selain ibadah, maka ia seperti mencari harta sebagaimana yang telah hadir, tidak haram dari sisi bahwa dia mencari kedudukan dalam hati manusia, akan tetapi sebagaimana harta bisa dicari melalui sebab-sebab yang haram dan penipuan, maka demikian juga perkaranya dengan kedudukan, sebagaimana mencari sedikit harta, yaitu kadar yang dibutuhkan adalah terpuji, maka demikian juga dengan kedudukan, dan inilah yang diminta oleh Yusuf dalam ucapannya,

"Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (Yusuf: 55).

Kami tidak berkata bahwa kedudukan itu haram sebanyak apa pun, kecuali bila ia membawa pemiliknya kepada apa yang tidak dibolehkan, sebagaimana yang telah kami paparkan dalam perkara harta.

Luas (tinggi)nya kedudukan tanpa berambisi mencarinya, tanpa kesedihan saat ia pergi, maka tidak ada mudarat padanya, karena tidak ada kedudukan yang lebih luas daripada kedudukan Rasulullah ﷺ dan para ulama agama sesudah beliau. Akan tetapi memfokuskan upaya untuk meraih kedudukan adalah kekurangan dalam agama, namun tidak dikatakan haram.

Membaguskan pakaian yang dipakai oleh seseorang saat dia menemui manusia, agar orang-orang melihatnya, demikian juga berpenampilan baik untuk mereka tidak bisa dikatakan bahwa itu dilarang.

Tujuan di balik itu bisa jadi berbeda-beda, kebanyakan orang tidak ingin terlihat dengan pandangan mata merendahkan dirinya

dalam kondisi apa pun.

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. فَقَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ؛ اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya masih ada kesombongan (sekalipun) seberat semut hitam." Maka seorang *laki-laki berkata, "Sesungguhnya orang suka bila bajunya bagus dan sandalnya juga bagus."* Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah Mahaindah dan mencintai keindahan; kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."*[392]

Di antara manusia ada yang berusaha memperlihatkan nikmat Allah pada dirinya dan Rasulullah ﷺ memang telah memerintahkan hal itu.[393]

PASAL

Tingkatan-tingkatan Riya`

Ketahuilah bahwa sebagian pintu riya` lebih berat dari sebagian yang lainnya; karena riya` memang bertingkat-tingkat:

Pertama: dan ini yang paling berat dan paling besar, adalah beribadah tanpa bermaksud mencari pahala sedikit pun, seperti orang yang shalat di antara manusia, yang seandainya dia sendiri, maka dia tidak shalat.

Kedua: Tujuannya adalah pahala dan disertai riya`, tujuan pahalanya sangat tipis, di mana seandainya dia sendiri, maka dia

[392] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 91; Abu Dawud, no. 4091 dan tercantum dalam ***Shahih Sunan Abu Dawud***, no. 3447; at-Tirmidzi, no. 1998, 1999 dan tercantum dalam ***Shahih Sunan at-Tirmidzi***, no. 1626; Ibnu Majah, no. 59 dan tercantum dalam ***Shahih Sunan Ibnu Majah***, no. 50, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam ***as-Silsilah ash-Shahihah***, no. 1626.

[393] Ini mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi dari perbuatan Nabi ﷺ dan beliau berkata, "Hadits ***munkar***." Ini juga diucapkan oleh al-Iraqi, 1/137, 3/300.

tidak melakukannya, maka ini dekat kepada bagian di atas pertama, dan keduanya sama-sama dimurkai oleh Allah.

Ketiga: Tujuan pahala dan riya` seimbang, di mana bila salah satu dari keduanya tidak bersama yang lain, maka ia tidak mendorongnya untuk beramal, maka ini merusak seukuran dengan amal shalih yang dilakukannya, dan dia tidak selamat dari dosa.

Keempat: Pengetahuan manusia terhadapnya menguatkan semangatnya, seandainya tidak ada seorang pun yang tahu, dia tidak meninggalkan ibadah, dia diberi pahala atas niatnya yang shahih dan dihukum atas niatnya yang rusak.

Mirip dengan ini riya` pada cara ibadah bukan pada dasar ibadah, seperti orang yang shalat, tujuan semula adalah meringankan rukuk dan sujud, tidak memanjangkan bacaan, namun saat orang-orang melihatnya, maka dia melakukan semua itu. Ini termasuk riya` yang dilarang, karena ia mengandung pengagungan kepada makhluk, akan tetapi ini di bawah riya` pada dasar ibadah.

Riya` Samar yang Lebih Samar Daripada Suara Langkah Semut Hitam

Ketahuilah bahwa riya` terbagi menjadi riya` jelas (*Riya` Jaliy*) dan riya` samar (*Riya` Khafiy*).

Riya` yang jelas adalah riya` yang mendorong dan menggerakkan amal perbuatan, lebih samar sedikit dari ini adalah riya` yang tidak mendorong untuk beramal dengan sendirinya, akan tetapi ia meringankan amal perbuatan yang dengannya Wajah Allah dicari, seperti orang yang terbiasa shalat tahajud di malam hari namun hal itu terasa berat baginya, tetapi saat ada tamu di rumahnya, maka dia giat dan mudah mengerjakannya.

Lebih samar dari itu adalah riya` yang tidak mempengaruhi amal perbuatan dan tidak pula memudahkannya, sekalipun demikian ia tersimpan dalam hati, bila ia tidak mendorong beramal, maka yang bersangkutan tidak mungkin mengetahuinya kecuali dengan tanda-tandanya, dan tandanya yang paling jelas adalah bahwa dirinya berbahagia bila orang-orang mengetahui ibadahnya. Berapa banyak hamba yang sebenarnya ikhlas, mengikhlaskan

amal perbuatannya, tidak bermaksud riya` bahkan dia membencinya, amal perbuatannya terlaksana di atas itu, akan tetapi manakala orang-orang mengetahui amal perbuatannya, maka dia berbahagia dan merasa tenteram kepadanya, hatinya terhibur dari beban berat ibadah. Kebahagiaan seperti ini menunjukkan adanya riya` samar yang darinya kebahagiaan merembes. Kalau hatinya tidak menoleh kepada manusia, niscaya tidak terlihat kebahagiaannya saat orang-orang mengetahui ibadahnya. Maka hendaknya yang bersangkutan mengetahui bahwa riya` mendekam dalam hati seperti api dalam batu pemantik, maka diketahuinya ibadah oleh orang-orang, memunculkan kebahagiaan dan suka cita, kemudian bila dia terus merasa bahagia dengan itu, maka dia tidak membencinya, bahkan bisa jadi menggerakkan sebuah gerakan yang samar, bisa saja dia berusaha agar orang-orang mengetahui ibadahnya, bisa dengan cara tegas atau dengan sindiran.

Bisa jadi dia menyembunyikan, tidak berhasrat untuk menampakkan dengan kata-kata, baik secara langsung maupun dengan bahasa kiasan, akan tetapi dengan penampilan diri seperti memperlihatkan keloyoan, pucat wajah, suara lemah, kedua bibir kering, bekas air mata, mengantuk yang menunjukkan tahajud di malam hari.

Lebih samar dari itu, dia menyembunyikan, dia tidak ingin ibadahnya diketahui orang lain, akan tetapi bila dia bertemu dengan orang-orang, dia ingin mereka mengawalinya dengan memberi salam kepadanya, menyambutnya dengan wajah berseri dan penghormatan, lebih giat dalam menunaikan hajatnya, memudahkannya dalam bermuamalah, melapangkan jalannya, dan bila ada yang tidak menunaikan semua itu dengan baik, maka hatinya terasa berat, seolah-olah jiwanya menuntut dihormati atas ketaatan yang telah disamarkannya.

Bila adanya ibadah tidak sama dengan tidak adanya terkait dengan segala apa yang berkenaan dengan manusia, maka ia tidak bersih dari noda riya` yang samar, semua itu bisa mengurangi pahala dan tak ada yang selamat darinya kecuali para *shiddiqin*.

Kami meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih bahwa seorang ahli ibadah berkata kepada rekan-rekannya, "Kita sudah

meninggalkan harta dan anak-anak karena takut berlebih-lebihan, tetapi kita tetap khawatir bila perkara kita ini akan disusupi dari arah berlebih-lebihan ini sesuatu yang justru lebih besar daripada apa yang menyusup kepada para pemilik harta pada harta mereka, yaitu dalam bentuk saat salah seorang dari kita bertemu dengan orang lain, dia ingin orang itu menghormatinya karena agamanya, bila dia mempunyai hajat, maka dia ingin orang lain menunaikannya karena agamanya, bila dia membeli sesuatu maka dia ingin harganya dimurahkan karena agamanya." Ini terdengar oleh raja mereka, maka sang raja mendatanginya dengan rombongan pengawalnya, permukaan bumi, gunung dan dataran rendah penuh sesak dengan orang-orang, maka ahli ibadah itu berkata, "Apa ini?" Seorang rekannya menjawab, "Baginda Raja." Maka sang ahli ibadah berkata kepada rekannya, "Hidangkan makanan." Maka rekannya menyiapkan sayuran, kismis dan kulupan dedaunan. Maka ahli ibadah itu mulai menjejali mulutnya dan makan dengan sangat lahapnya, lalu raja berkata, "Mana ahli ibadah itu?" Mereka menjawab, "Itu, sedang makan." Raja bertanya, "Bagaimana dirimu?" Dia menjawab, "Sama dengan orang lain." Raja berkata, "Orang ini tidak mempunyai kebaikan." Maka raja langsung meninggalkan tempat. Ahli ibadah berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memalingkannya dariku dalam keadaan dia mencelaku'."

Orang-orang ikhlas senantiasa takut terhadap riya` yang samar. Mereka berusaha menyembunyikan amal shalih mereka dari pandangan dan pengetahuan mata manusia, berusaha keras menyamarkannya lebih besar daripada usaha manusia dalam menyembunyikan perbuatan buruk mereka. Semua itu dengan harapan agar amal mereka bisa menjadi ikhlas, agar Allah memberikan balasan kepada mereka di Hari Kiamat karena keikhlasan mereka tersebut.

Noda-noda riya` yang samar berjumlah banyak, sulit untuk dihitung. Bila seseorang merasakan perbedaan antara ibadahnya yang dilihat orang lain dengan yang tidak dilihat, maka padanya terdapat cabang riya`, akan tetapi tidak semua noda riya` tersebut membatalkan pahala amal dan merusak amal perbuatan, karena di sini harus dirinci.

Bila ada yang berkata, Tak seorang pun bisa terlepas dari rasa senang bila ibadahnya diketahui, apakah semua itu tercela?

Kami menjawab, rasa senang terbagi menjadi terpuji dan tercela.

Senang yang terpuji bila tujuannya adalah menyembunyikan ketaatan dan keikhlasan karena Allah, akan tetapi manakala orang-orang mengetahui, maka dia menyadari bahwa Allah-lah yang membuat orang-orang mengetahui dan memperlihatkan perbuatan baiknya, maka dia senang kepada kebaikan Allah, perhatian dan penglihatanNya kepadanya, di mana dia menutupi ketaatan dan kemaksiatan, lalu Allah memperlihatkan ketaatannya dan menyembunyikan kemaksiatannya, tidak ada kebaikan yang lebih besar daripada menutupi keburukan dan menampakkan kebaikan, maka kebahagiaannya karena hal itu, bukan karena orang-orang memujinya dan karena dia mendapatkan kedudukan dalam hati manusia, atau dia menyadari bahwa ditampakkannya kebaikan oleh Allah dan ditutupinya keburukan olehNya di dunia menunjukkan bahwa Allah akan melakukan hal yang sama di akhirat, karena terdapat hadits yang menetapkan makna ini.[394]

Tetapi kalau kebahagiaannya terhadap ibadahnya yang diketahui orang-orang yang karena dengan itu dia mendapatkan kedudukan dalam hati mereka sehingga mereka menyanjungnya, mengagungkannya dan menunaikan hajat-hajatnya, maka ini makruh tercela.

Bila ada yang berkata, lalu bagaimana dengan hadits Abu Hurairah ﷺ di mana beliau berkata, seorang laki-laki berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلرَّجُلُ يَعْمَلُ الْعَمَلَ فَيُسِرُّهُ، فَإِذَا اطُّلِعَ عَلَيْهِ أَعْجَبَهُ.
قَالَ: لَهُ أَجْرَانِ، أَجْرُ السِّرِّ، وَأَجْرُ الْعَلَانِيَّةِ.

"*Ya Rasulullah, seorang laki-laki melakukan suatu amal dan dia*

---

[394] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, no. 2590 dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*,

ما سَتَرَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا، إِلَّا سَتَرَهُ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ.

"Allah tidak menutupi dosa seorang hamba di dunia, kecuali Allah juga menutupinya atasnya di akhirat."

merahasiakannya, lalu bila diketahui maka dia mengaguminya." Rasulullah ﷺ menjawab, "Baginya dua pahala: Pahala rahasia dan pahala terang-terangan."[395]

Kami menjawab, hadits ini dhaif, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Sebagian ulama menafsirkannya, maknanya adalah dia takjub kepada sanjungan orang-orang kepadanya dengan kebaikannya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.

"Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi."[396]

Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Dzar ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ pernah ditanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ؟ فَقَالَ: تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ.

"Hai Rasulullah, bagaimana pandangan Anda tentang seorang laki-laki yang melakukan suatu amalan dan orang-orang memujinya karena itu?" Beliau menjawab, "Itu adalah berita gembira (bagi) seorang Mukmin yang disegerakan."[397]

Adapun bila dia mengaguminya agar orang-orang mengetahui kebaikannya dan memuliakannya karena itu, maka ini adalah riya`.

PASAL
Amal yang Dibatalkan Pahalanya Oleh Riya` dan yang Tidak Batal

Bila riya` datang kepada seorang hamba, maka tidak luput dari kemungkinan riya` datang setelah ibadah atau sebelumnya.

[395] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2385 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 416; dan Ibnu Majah, no. 4226 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, no. 927. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 4787.

[396] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1367; Muslim, no. 949; Ibnu Majah, no. 1491, 1492 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 1211, 1212; an-Nasa`i sebagaimana tercantum dalam *Shahih*nya, no. 1824, 1825 dari Anas ؓ.

[397] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2642.

Bila kebahagiaan karena perbuatannya muncul setelah ibadah tersebut selesai tanpa usaha untuk memperlihatkan, maka ini tidak membatalkan pahala amal perbuatan, karena ibadah sudah dikerjakan di atas jalur keikhlasan, maka apa yang terjadi sesudahnya tidak berpengaruh terhadapnya, lebih-lebih bila dia tidak memaksakan diri untuk memperlihatkannya atau membicarakannya.

Adapun bila dia membicarakannya dan memperlihatkannya setelah selesai ibadah, maka ini dikhawatirkan, dan biasanya saat dia melakukan amal tersebut, memang hatinya tidak murni dari riya`, kalaupun selamat dari riya` maka pahalanya gugur; karena antara perbuatan rahasia dengan terang-terangan terdapat tujuh puluh derajat.

Sedangkan bila riya` hadir sebelum ibadah usai, seperti shalat yang dimulai di atas keikhlasan, bila sekedar bahagia (senang), maka ia tidak berdampak buruk terhadapnya, akan tetapi bila riya` mendorong beramal (bertindak), misalnya memanjangkan shalatnya agar dilihat, maka ini membatalkan pahala.

Kemudian riya` yang berbarengan dengan ibadah, misalnya seseorang shalat dengan tujuan riya` (dari awal), bila dia menyelesaikan shalatnya di atas itu, maka ia tidak dianggap, bila dia menyesali perbuatannya, maka yang patut baginya adalah memulainya lagi. *Wallahu a'lam.*

TERAPI RIYA` DAN CARA MENGOBATI HATI DARINYA

Anda sudah mengetahui bahwa riya` membatalkan pahala amal perbuatan, penyebab datangnya murka Allah, dan bahwa ia termasuk yang mencelakakan, maka bila keadaannya demikian, Anda patut menyingsingkan lengan baju untuk memberantasnya.

Ada dua langkah untuk menghadapinya: *Pertama,* mencongkel akar dan pangkalnya yang menjadi biang dari cabang-cabang. *Kedua,* menolak apa yang terlintas darinya saat itu juga.

Pertama: Ketahuilah bahwa asal riya` adalah cinta kedudukan dan martabat, bila hal ini dirinci, maka ia kembali kepada tiga dasar, yaitu cinta sanjungan yang nikmat, berlari dari sakitnya makian, dan berharap kuat apa yang ada di tangan manusia.

Ini diperkuat oleh hadits dalam *ash-Shahihain* dari Abu Musa, dia berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi, dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً، وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، فَأَيُّ ذٰلِكَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Wahai Rasulullah, bagaimana pandangan Anda tentang seorang laki-laki yang berperang untuk memperlihatkan keberaniannya, seorang lagi berperang karena fanatisme, dan seorang lagi berperang karena riya`; siapa dari mereka yang berperang di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah adalah yang tinggi, maka dialah yang berperang di jalan Allah."[398]

[398] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 123, 2810, 7458, Muslim, no. 1904; Abu Dawud, no. 2517 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah,* no. 2197;

Makna ucapannya, *"Berperang untuk memperlihatkan keberanian"*, yakni, agar diingat dan dipuji. Ucapannya, *"Berperang karena fanatisme"*, yakni, menolak kalah atau terhina. Ucapannya, *"Berperang karena riya`"* yakni, agar kedudukannya diketahui. Inilah kenikmatan-kenikmatan kedudukan dan martabat-martabat dalam hati manusia.

Bisa jadi seseorang tidak berhasrat kepada sanjungan, akan tetapi dia takut kepada celaan seperti seorang penakut di antara para pemberani, dia teguh tidak kabur agar tidak dicela, seperti misalnya seseorang mungkin berani berfatwa tanpa ilmu agar tidak dicela bodoh.

Ketiga perkara inilah yang menggerakkan riya`.

Obatnya: Manusia menginginkan dan berharap sesuatu karena dia menyangkanya baik dan berguna baginya, bisa untuk saat ini atau untuk masa depan. Bila dia mengetahui bahwa ia nikmat untuk saat sekarang namun membahayakan untuk masa depan, maka mudah baginya untuk menjauhinya dan memutuskan keinginan kepadanya, seperti orang yang mengetahui bahwa madu adalah nikmat, tetapi karena ada racun padanya maka dia akan meninggalkannya, demikian cara mengatasi keinginan di sini, yaitu hendaknya kamu mengetahui mudarat yang terkandung di dalamnya. Bila seseorang mengetahui bahaya riya` dan kebaikan hati yang lenyap darinya karenanya, kedudukan mulia di akhirat yang akan gagal diraihnya, sebaliknya dia berisiko meraih murka, kehinaan, dan azab Allah, di samping semua itu apa yang dirasakannya di dunia berupa bercabangnya pikiran akibat dari keinginan untuk mendapatkan sanjungan manusia, karena ridha manusia adalah tujuan yang tak akan pernah terwujud, sesuatu yang membuat sekelompok orang rela akan membuat sekelompok lain marah; barangsiapa mencari ridha manusia dengan murka Allah, maka Allah akan memurkainya dan membuat manusia memurkainya. Kemudian apa tujuan yang diidam-idamkannya bila orang-orang

at-Tirmidzi, no. 1646 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi,* no. 1343; an-Nasa`i sebagaimana tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i,* no. 2939; dan Ibnu Majah, no. 2783 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah,* no. 2243.

memujinya, mementingkan celaan Allah demi mendapatkan sanjungan mereka? Sanjungan mereka tidak menambah rizki dan umur, tidak berguna baginya di hari di mana dia membutuhkannya. Demikian juga celaan mereka, untuk apa dikhawatirkan? Celaan manusia sama sekali tidak merugikannya, tidak menyegerakan ajalnya, tidak menunda rizkinya, karena semua manusia adalah lemah,

﴿ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ۝٣ ﴾

" *dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudaratan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.*" (Al-Furqan: 3).

Bila seseorang menancapkan makna ini dalam hatinya, maka melemahlah keinginannya kepada riya`, dia akan menghadapkan hatinya kepada Allah, karena orang yang berakal tidak akan pernah berminat kepada apa yang merugikannya dan manfaatnya minim.

Untuk harapan kepada apa yang ada di tangan manusia, maka ia dihilangkan dengan keyakinan bahwa Allah-lah yang menundukkan hati untuk memberi atau tidak memberi. Tidak ada pemberi rizki selainNya. Barangsiapa berharap kepada manusia, maka dia tidak selamat dari kerendahan dan kegagalan. Bila dia mendapatkan apa yang diinginkannya, maka dia tidak selamat dari jasa baik orang dan kehinaan, karena itu bagaimana dia meninggalkan apa yang ada di sisi Allah dengan harapan dusta dan praduga rusak?

Di antara obat yang mujarab adalah membiasakan diri menyembunyikan ibadah, menutup pintu saat melakukannya sebagaimana pintu-pintu ditutup saat melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Tidak ada obat yang lebih manjur terhadap penyakit riya` melebihi menyembunyikan kebaikan, hal ini memang berat di awal langkah *mujahadah*, tapi bila dia mampu sabar untuk sesaat dengan memaksa diri, maka beban beratnya akan sirna, dan Allah akan membantunya. Seorang hamba hendaklah berjuang dan Allah yang memberinya taufik.

Kedua: Menolak riya` yang terlintas saat beribadah. Ini juga perlu dipelajari. Barangsiapa berusaha dengan dirinya, mencabut gusi-gusi riya` dari hatinya dengan sikap *qana`ah* dan merendahkan diri di depan mata orang-orang, menganggap remeh sanjungan dan celaan mereka, maka setan tidak akan membiarkannya saat beribadah, dia akan mengganggunya dengan mengirimkan dorongan riya` kepadanya, bila dalam benaknya terbetik keinginan agar ibadahnya dilihat dan diketahui orang, maka dia membuangnya dengan berkata, "Apa urusanmu dengan manusia, mereka tahu atau tidak, Allah tetap mengetahui keadaanmu, lalu apa faidah selain Allah mengetahui?"

Bila jiwanya terdorong untuk mendapatkan sanjungan, maka hendaknya mengingat bahaya riya` dan bahwa ia mengundang marah Allah, maka keinginan tersebut disambut dengan kebencian terhadap amarah Allah. Keinginan agar orang-orang mengetahui menggugah hawa nafsu, sedangkan mengetahui dampak buruk riya` memunculkan kebencian kepadanya.

PASAL

Rukhshah (Keringanan) Memperlihatkan Ibadah, *Rukhshah* untuk Menyembunyikan Dosa-dosa dan Kebencian Bila Dosa-dosa Diketahui Oleh Orang Serta Celaan Mereka Terhadapnya

Pertama: *Rukhshah* dalam memperlihatkan ibadah. Ketahuilah bahwa amal perbuatan rahasia mengandung faidah ikhlas dan keselamatan dari riya`, sementara menampakkannya mengandung faidah bisa diikuti dan mendorong orang lain kepada kebaikan.

Di antara amal perbuatan ada yang tidak bisa disembunyikan, seperti Haji dan Jihad.

Orang yang memperlihatkan amal perbuatannya patut mengawasi hatinya, agar tidak termasuki oleh riya` yang samar, tujuannya agar perbuatannya diteladani. Namun bagi orang yang lemah tidak patut menipu dirinya dengan itu, karena orang lemah adalah seperti orang yang tidak menguasai renang kecuali sedikit, dia

melihat beberapa orang tenggelam, dia kasihan kepada mereka, dia terjun kepada mereka dan mereka bergelayut kepadanya, maka mereka tenggelam dan dia pun tenggelam.

Adapun orang yang kuat dan ikhlasnya sempurna, manusia tidak berarti di matanya, sanjungan dan celaan mereka baginya adalah sama saja, maka tidak mengapa memperlihatkan amalnya, karena mendorong kepada kebaikan (yakni agar diteladani) adalah juga kebaikan.

Hal ini diriwayatkan dari sebagian as-Salaf ash-Shalih. Mereka memperlihatkan sebagian amal baik mereka agar diteladani, sebagaimana yang diucapkan oleh sebagian dari mereka saat sakaratul maut kepada keluarganya, "Jangan menangisiku, aku tidak pernah mengucapkan kesalahan sejak aku masuk Islam."

Abu Bakar bin Ayyasy ﷺ berkata kepada anaknya, "Jangan bermaksiat kepada Allah di ruang ini, karena di sini aku telah mengkhatamkan al-Qur`an sebanyak 12 ribu kali."

Ucapan seperti ini dari mereka berjumlah banyak. *Wallahu a'lam.*

Rukhshah Dalam Menyembunyikan Dosa, Kebencian Bila Dosa-dosa Diketahui Oleh Orang dan Kebencian Terhadap Celaan Mereka Kepadanya

Kedua: *Rukhshah* dalam menyembunyikan dosa. Bisa jadi ada orang yang menyangka bahwa menyembunyikan dosa adalah riya`, padahal tidak demikian, dia adalah orang jujur yang tidak riya`, saat dia terjatuh ke dalam dosa, maka dia berhak menutupinya, karena Allah membenci terlihatnya kemaksiatan dan mencintai menutupinya.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنِ ارْتَكَبَ شَيْئًا مِنْ هٰذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ، فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللهِ ﷻ.

"Barangsiapa melakukan sebagian dari dosa-dosa buruk ini, maka hendaknya menutup dirinya dengan penutupan Allah ﷻ."[399]

[399] Diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi dari Ibnu Umar ﷺ, dan hadits

Orang seperti ini sekalipun dia durhaka dengan melakukan dosa, namun hatinya tidak kosong dari cinta kepada apa yang Allah cintai dan hal ini timbul dari kuatnya iman.

Dan hendaklah pula membenci terlihatnya dosa-dosa dari orang lain, dan ini adalah bentuk kebenaran imannya.

Termasuk dalam hal ini membenci celaan orang-orang terhadapnya dari sisi bahwa hal itu menyibukkan hati dan akalnya dari ketaatan kepada Allah, karena tabiat jiwa merasa sakit saat dicela, dan dengan alasan yang sama pula sepatutnya dia membenci pujian bila ia menyibukkan dari Allah, menenggelamkan hatinya dan memalingkannya dari berdzikir kepadaNya, karena ini juga termasuk kekuatan iman.

PASAL

Masalah Meninggalkan Ketaatan Karena Takut Riya` dan Menyusupnya Penyakit-penyakit

Meninggalkan ketaatan karena takut kepada riya`, bila pendorong melakukan ketaatan bukan Agama, maka hal itu memang patut ditinggalkan, karena ia adalah maksiat dan bukan ketaatan.

Bila pendorong untuk itu adalah Agama, hal itu karena Allah secara ikhlas, maka tidak patut meninggalkan amal perbuatan, karena pendorongnya adalah Agama.

Demikian juga bila meninggalkan amal karena takut ada yang berkata bahwa dia melakukannya karena riya`, maka tidak patut meninggalkannya karena itu termasuk tipu daya setan.

Ibrahim an-Nakha'i ﷺ berkata, "Bila setan datang kepadamu saat kamu sedang shalat, lalu dia berkata, 'Kamu riya`.' Maka panjangkanlah shalatmu."

Adapun apa yang diriwayatkan dari sebagian as-Salaf bahwa mereka meninggalkan ibadah karena takut riya` sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i bahwa seseorang datang kepadanya saat dia sedang membaca al-Qur`an, lalu dia menutup

ini dalam *Shahih al-Jami'*, no. 149 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 663.

mushaf dan menghentikan bacaannya, dia berkata, "Jangan sampai orang ini melihatku membaca setiap waktu", maka hal ini karena mereka merasakan ada dorongan untuk membaguskan ibadah dalam jiwa mereka sehingga mereka meninggalkannya.

PASAL

Semangat Hamba Dalam Beribadah Bertambah Karena Ada yang Melihat; Yang Benar darinya dan yang Tidak

Seseorang mungkin bermalam bersama orang-orang yang rajin shalat tahajjud, mereka shalat di mayoritas malam, sedangkan kebiasaan orang tersebut hanya shalat beberapa saat saja, lalu dia mengikuti mereka atau mereka berpuasa, maka dia ikut berpuasa, kalau bukan karena mereka maka semangat tersebut tidak hadir, bisa saja ada yang menyangka bahwa hal ini termasuk riya`, padahal tidak demikian secara mutlak, akan tetapi perlu dirinci.

Setiap Mukmin mencintai ibadah kepada Allah, akan tetapi di depannya ada beberapa penghalang, kelalaiannya terkadang menyergapnya, bisa jadi menyaksikan orang lain menjadi sebab lenyapnya kelalaian dan terangkatnya penghalang tersebut, bila seseorang di rumahnya, dia bisa tidur di atas ranjangnya yang empuk bersama istrinya, namun bila dia bermalam di tempat yang asing, hal-hal yang menyibukkan tersebut tidak ada, akan muncul dalam dirinya dorongan untuk melakukan kebaikan, di antaranya adalah menyaksikan para ahli ibadah. Bisa pula seseorang sulit untuk berpuasa di rumahnya karena makanannya banyak, lain halnya bila dia berada di tempat lain. Dalam kondisi seperti ini setan melangkah ke depan untuk menghalang-halangi ketaatan, dia justru berkata, "Bila kamu melakukan tidak seperti biasa, maka kamu pelaku riya`." Kata-kata setan ini jangan diindahkan, akan tetapi seseorang patut melihat kepada tujuannya dalam dadanya dan tidak menoleh kepada bisikan setan.

Lebih dari itu dia bisa menguji keadaannya dengan membayangkan suatu kaum di suatu tempat, dia melihat mereka dan mereka tidak melihatnya, bila dia melihat dirinya dermawan dalam

beribadah maka itu karena Allah, bila tidak maka kedermawanannya adalah riya`, dan kiaskan yang lain kepadanya.

Ini adalah beberapa sisi negatif riya`. Jadilah orang yang waspada terhadapnya, periksalah niat Anda, karena riya` lebih samar daripada suara langkah semut hitam kecil. Seorang yang berjalan kepada Allah patut memaksa hatinya menerima sikap *qana'ah* kepada ilmu Allah dalam segala ketaatannya.

Apa yang Patut Dilakukan Oleh Orang yang Menghendaki Akhirat Sebelum, Saat dan Sesudah Beramal

Orang yang bisa *qana'ah* menerimanya hanyalah orang yang takut dan berharap kepada Allah. Dan tidak patut membuat dirinya berputus asa dari keikhlasan dengan berkata, "Hanya orang-orang kuat yang mampu ikhlas, aku termasuk orang-orang yang mencampur aduk." Karena kata-kata ini membuatnya tidak berusaha keras dalam meraih ikhlas. Bila orang kuat memerlukan, maka orang yang masih mencampur aduk keikhlasan (dengan riya`) lebih memerlukan.

Ibrahim bin Adham رحمه الله berkata, "Aku belajar ma'rifat kepada seorang rahib bernama Sam'an, aku datang ke kuilnya, aku berkata kepadanya, "Sejak kapan engkau berada di kuilmu ini?" Dia menjawab, 'Tujuh puluh tahun." Aku bertanya, "Apa makananmu?" Dia menjawab, "Satu kacang polong setiap malam." Aku bertanya, "Apa yang menyemangati hatimu sehingga satu kacang polong cukup bagimu?" Dia balik bertanya, "Kamu melihat rumah yang di samping?" Aku menjawab, "Ya." Dia berkata, "Dalam setiap satu tahun, mereka datang kepadaku sehari saja, mereka menghiasi kuilku, berkeliling di sekitarnya dan mengagungkanku dengan itu, setiap kali aku merasa berat untuk beribadah, aku mengingat kemuliaan di hari itu, maka aku mau memikul beban berat setahun demi kemuliaan sehari; maka kamu wahai Muslim, bersabarlah menahan beban berat sesaat demi kemuliaan abadi."

Maka pengetahuan itu bersemayam dalam dadaku. Dia melanjutkan, "Mau aku tambah?" Aku menjawab, "Baik." Dia berkata,

"Turunlah dari kuil." Maka aku turun, dia memperlihatkan kepadaku sebuah nampan yang berisi 20 butir kacang polong dan memberikannya kepadaku, kemudian dia berkata, "Masuklah ke rumah itu. Mereka telah melihat apa yang aku tunjukkan kepadamu." Maka aku masuk, aku melihat orang-orang Nasrani sudah berkumpul, mereka berkata, "Wahai Muslim, apa yang diberikan oleh sang rahib kepadamu?" Aku menjawab, "Sebagian dari makanannya." Mereka berkata, "Apa yang akan kamu lakukan terhadapnya, kami lebih berhak, juallah." Aku berkata, "Dua puluh dinar." Mereka langsung membayarnya, maka aku kembali kepada sang rahib, dia berkata kepadaku, "Kamu salah, seandainya kamu menawarkannya dengan harga dua puluh ribu, mereka pasti akan membayarnya. Ini adalah kemuliaan siapa yang tidak menyembahNya, lalu lihatlah bagaimana kemuliaan yang menyembahNya. Wahai Muslim, konsentrasilah dalam beribadah kepada Tuhanmu."

Hal ini membuktikan bahwa jiwa yang merasakan mulianya keagungan dalam hati, mendorongnya untuk ber*khalwat*. Ini adalah penyakit besar. Tanda keselamatan darinya adalah hendaknya makhluk dan hewan-hewan adalah sama saja baginya, amalnya adalah amal orang yang merasa sendiri di muka bumi, bila ada godaan-godaan yang melintas, maka dia menepisnya. *Wallahu a'lam.*

Kitab 23

CELAAN TERHADAP SIKAP SOMBONG DAN UJUB

Kitab ini terdiri dari dua pasal:

PASAL PERTAMA:

Celaan Terhadap Sikap Sombong

Allah ﷻ berfirman,

﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴾

"*Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar.*" (Al-A'raf: 146).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*" (An-Nahl: 23).

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.

"*Tidak akan masuk surga siapa yang dalam hatinya ada kesombongan seberat semut hitam.*"[400]

---

[400] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 407, catatan kaki 392.

Dalam *ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

قَالَتِ النَّارُ: أُوْثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ.

"Api neraka berkata, 'Aku diistimewakan dengan (dihuni oleh) orang-orang yang sombong'."[401]

Dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يُحْشَرُ الْجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْ صُوْرَةِ الذَّرِّ يَطَؤُوْهُمُ النَّاسُ لِهَوَانِهِمْ عَلَى اللهِ ﷻ.

"Orang-orang sombong dan angkuh akan dibangkitkan di Hari Kiamat dalam bentuk semut kecil, yang akan diinjak-injak oleh manusia karena hinanya mereka di hadapan Allah ﷻ."[402]

Sufyan bin Uyainah رحمه الله berkata, "Barangsiapa bermaksiat karena dorongan syahwat, maka berharaplah taubatnya diterima, karena Nabi Adam melakukan dosa karena dorongan keinginan nafsunya, maka dia diampuni. Namun bila kemaksiatannya karena sombong, maka khawatirlah dia terlaknat, sebab iblis durhaka karena sombong, maka dia dilaknat."

Dalam *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ إِزَارِيْ لَيَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذٰلِكَ مِنْهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذٰلِكَ خُيَلَاءَ.

"Barangsiapa menyeret kainnya karena sombong, maka Allah tidak akan melihat kepadanya di Hari Kiamat." Maka Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya salah satu sisi kain sarungku menjulur kecuali bila aku terus menariknya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Kamu tidak melakukannya karena sombong."[403]

---

[401] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4850; Muslim, no. 2846 dan at-Tirmidzi, no. 2561 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2076: dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[402] Diriwayatkan oleh al-Bazzar secara ringkas tanpa penggalan, اَلْجَبَّارُوْنَ (*Orang-orang yang angkuh*), dengan *sanad* hasan.

[403] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3665; Muslim, no. 2085; Abu Dawud, no.

Hakikat Sombong dan Sisi-sisi Negatifnya

Ketahuilah bahwa sombong adalah akhlak batin yang membuahkan amal perbuatan, kemudian terlihat melalui anggota badan. Sifat ini adalah penilaian jiwa di atas orang lain, maksudnya melihat dirinya di atas orang lain dalam sifat-sifat kesempurnaan, ketika itulah seseorang dianggap sombong.

Dengan ini sombong terpisah (berbeda jauh) dari ujub, karena ujub tidak menuntut selain orang yang memilikinya, seandainya diasumsikan bahwa seseorang diciptakan sendiri, maka bisa dibayangkan kalau dia kemudian memiliki sifat ujub namun tidak dibayangkan mempunyai sifat sombong, kecuali bila dia bersama orang lain dan dia menilai dirinya di atas orang lain. Manakala seseorang melihat dirinya dengan mata pengagungan, maka dia akan merendahkan dan menghina orang lain. Sifat orang yang sombong ini adalah bahwa dia melihat kepada orang lain seperti melihat keledai; bodoh dan rendah.

Sisi negatif sombong sangat besar. Orang-orang yang berilmu pun bisa binasa karenanya, dan sifat ini jarang terpisah dari ahli ibadah, ahli zuhud, dan ahli ilmu.

Dan bagaimana sisi negatifnya tidak berbahaya, sementara Nabi ﷺ sudah bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.

"Tidak akan masuk surga siapa yang dalam hatinya masih memendam kesombongan seberat semut hitam sekalipun."[404]

Kesombongan menjadi penghalang masuk surga karena sifat ini menghalangi seorang hamba dari akhlak orang-orang beriman, pemiliknya tidak akan mampu mencintai untuk orang-orang Mukmin apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri, tidak mampu bertawadhu', tidak kuasa membuang dengki, hasad dan marah, tidak kuasa menahan amarah dan menerima nasihat, tidak bersih

---

4093 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 3443: dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, cetakan Maktab at-Tarbiyah al-Arabi, distribusi al-Maktab al-Islami.

[404] Diriwayatkan Muslim dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 407, catatan kaki 392.

dari penghinaan kepada manusia dan meng*ghibah* mereka; tidak ada akhlak tercela kecuali ia kembali kepadanya.

Di antara bentuk kesombongan yang paling buruk adalah apa yang menghalangi untuk menimba ilmu, menerima kebenaran, dan tunduk kepada kebenaran.

Pelaku kesombongan mungkin sudah tahu, tetapi hatinya tidak mau diajak menerima kebenaran, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا﴾

"*Dan mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.*" (An-Naml: 14).

(Allah juga berfirman),

﴿فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا﴾

"*Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga)?'*" (Al-Mu`minun: 47).

(Dan Allah juga berfirman),

﴿إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا﴾

"*Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga.*" (Ibrahim: 10).

Dan ayat-ayat semakna jumlahnya banyak. Ini adalah kesombongan atas Allah dan RasulNya.

Telah dijelaskan bahwa kesombongan atas manusia adalah dengan merendahkan mereka dan merasa dirinya lebih tinggi dari mereka. Hal itu juga menyeret kepada kesombongan di depan perintah Allah, sebagaimana kesombongan iblis atas Nabi Adam عليه السلام membuatnya menolak melaksanakan perintah Allah agar sujud kepadanya.

Rasulullah ﷺ telah mendefinisikan sombong dalam sabda beliau,

اَلْكِبْرُ: بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"*Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.*"[405]

Makna "*merendahkan manusia*" adalah meremehkan dan menghina mereka.

PASAL

Derajat-derajat Ulama dan Ahli Ibadah dalam Penyakit Sombong

Ketahuilah bahwa para ulama dan ahli ibadah terbagi menjadi tiga derajat berkaitan dengan penyakit sombong.

Pertama: Kesombongan bersemayam dalam hati, di mana pemiliknya melihat dirinya lebih baik dari orang lain, hanya saja dia tetap bersungguh-sungguh dan bertawadhu'. Orang seperti ini dalam hatinya tertanam pohon kesombongan, hanya saja dia berusaha memangkas dahan-dahannya.

Kedua: Kesombongan terlihat dalam perbuatan-perbuatannya, merasa lebih tinggi dalam majelis, mengungguli rekan-rekannya, tidak menerima bila ada yang lalai dalam menunaikan haknya. Anda melihat seorang ulama memalingkan wajahnya dari manusia karena sombong, seolah-olah mereka tidak ada, ahli ibadah memasang wajah cemberut di depan orang-orang seolah-olah mereka adalah kotoran, dua orang ini sama-sama bodoh bahwa Allah تعالى telah mendidik NabiNya saat Dia berfirman kepada beliau,

﴿وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾﴾

"*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, dari orang-orang yang beriman.*" (Asy-Syu'ara`: 215).

Ketiga: Menampakkan kesombongan melalui kata-katanya seperti saling berbangga dan membanggakan diri, menyucikan diri dan menceritakan kehidupan dalam konteks saling membanggakan terhadap orang lain.

---

[405] Diriwayatkan oleh Muslim dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 407, catatan kaki 392.

Perkara-perkara Dunia yang Membuat Orang Sombong

Menyombongkan diri bisa karena nasab (keturunan). Orang yang mempunyai nasab terpandang akan merendahkan orang yang tidak bernasab sama dengannya sekalipun orang yang direndahkan lebih bagus amal perbuatannya.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada laki-laki lain, 'Aku lebih mulia darimu', padahal tak seorang pun lebih mulia dari yang lain kecuali dengan takwa, Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ﴾

'*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu*'." (Al-Hujurat: 13).

Kesombongan juga bisa karena harta, kecantikan, kekuatan, banyaknya pendukung, dan faktor-faktor yang sepertinya.

Kesombongan di bidang kecantikan sering terjadi di kalangan kaum wanita, menyeret mereka untuk merendahkan, menyingkap aib, dan meng*ghibah* orang lain.

Kesombongan dengan pendukung dan pengikut terjadi di antara para raja dengan saling membanggakan banyaknya bala tentara, dan di antara para ulama dengan banyaknya murid.

Secara umum, apa pun yang bisa diyakini sebagai kesempurnaan, bila ia bukan kesempurnaan dalam dirinya, maka ia mungkin dijadikan sebagai sebab untuk menyombongkan diri, sampai-sampai orang fasik menyombongkan diri dengan banyaknya minum dan berbuat dosa, karena dia menyangkanya sebagai kesempurnaan.

Akhlak Orang-orang yang Tawadhu' dan Perbuatan-perbuatan yang Menampakkan Tanda Tawadhu' dan Takabur

Ketahuilah bahwa kesombongan terlihat pada sifat-sifat

seseorang, seperti memalingkan wajah, memandang dengan mata merendahkan, menundukkan kepala, duduk bersila sambil bersandar. Terlihat juga dalam kata-katanya, termasuk dalam suara dan intonasinya, serta cara memaparkan kalimatnya. Terlihat juga pada cara berjalannya, duduk, berdiri, gerakan, diam, dan segala aktivitasnya.

Termasuk sifat orang yang sombong adalah dia ingin orang-orang berdiri untuknya.

Berdiri terbagi menjadi dua:

Pertama: Berdiri di samping kepalanya sementara dia duduk, ini terlarang. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"*Barangsiapa ingin orang-orang berdiri untuknya, maka silakan memilih tempat duduknya di dalam neraka.*"[406]

Ini adalah adat istiadat orang-orang ajam dan orang-orang sombong.

Kedua: Berdiri saat ada orang datang. As-Salaf ash-Shalih hampir tidak pernah melakukan hal ini.

Anas berkata,

لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَكَانُوْا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُوْمُوْا لِمَا يَعْلَمُوْنَ مِنْ كَرَاهَتِهِ لِذٰلِكَ.

"*Tidak ada orang yang lebih kami cintai melebihi Rasulullah ﷺ, dan bila mereka melihat beliau, mereka (para sahabat) tidak berdiri untuk beliau karena mereka tahu beliau tidak menyukainya.*"[407]

Para ulama berkata, "Dianjurkan berdiri untuk bapak ibu, pemimpin yang adil, dan orang-orang mulia lainnya. Hal itu sudah menjadi syiar di antara orang-orang mulia. Bila seseorang tidak melakukannya kepada orang yang layak diperlakukan demikian,

[406] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 16807; Abu Dawud, no. 5229 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 4357: dari Mu'awiyah ﷺ, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5957.

[407] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2775 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2211.

maka dia bisa dituduh menghinanya dan tidak memperhatikan haknya, sehingga hal itu memicu kebencian."

Dianjurkannya hal ini bagi orang yang berdiri tidak menutup peluang bagi orang yang dihormati dengan cara itu untuk membencinya dan melihat dirinya tidak patut diperlakukan demikian.

Di antara sifat orang yang sombong adalah dia tidak berjalan kecuali orang lain yang bersamanya berjalan di belakangnya.

Di antaranya, tidak mengunjungi siapa pun karena sombong.

Di antaranya, menolak bila ada orang yang duduk atau berjalan di sisinya.

Anas ﷺ berkata,

"*Budak wanita Madinah memegang tangan Rasulullah ﷺ, dan membawa beliau untuk keperluannya.*"[408]

Ibnu Wahb berkata, "Saya pernah duduk kepada Abdul Aziz bin Abu Rawwad. Pahaku menyentuh pahanya, maka aku menjauhkan diriku darinya, maka dia memegang bajuku dan menariknya kepadanya sambil berkata, "Mengapa kalian melakukan terhadapku apa yang kalian lakukan kepada orang-orang sombong, sesungguhnya aku tidak mengetahui seorang laki-laki yang lebih buruk dariku."

Di antaranya, menolak melakukan sesuatu di rumahnya. Ini menyelisihi contoh yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.[409]

Di antaranya, menolak membawa barang yang dibeli di pasar ke rumahnya padahal Rasulullah ﷺ membeli sesuatu sendiri dan membawanya sendiri.[410]

Abu Bakar ﷺ memanggul sendiri kain ke pasar untuk dijual.

Umar ﷺ membeli daging dan menentengnya sendiri dengan tangannya ke rumahnya.

[408] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4177 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3367.

[409] Telah hadir sebelumnya.

[410] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari hadits Abu Hurairah ﷺ tentang Nabi ﷺ membeli celana dan membawanya sendiri.

Ali ﷺ membeli kurma dan membawanya sendiri dalam sebuah kain, lalu seseorang berkata kepada beliau, "Biar aku yang membawanya." Maka Ali ﷺ menjawab, "Pemilik sesuatu lebih patut membawanya."

Suatu hari Abu Hurairah ﷺ pulang dari pasar, dan beliau memanggul sendiri seikat kayu, padahal saat itu beliau adalah wakil gubernur Marwan, maka beliau berkata kepada seorang laki-laki, "Beri jalan kepada gubernur."[411]

Barangsiapa ingin membuang takabur dan menghiasi diri dengan akhlak tawadhu' maka silakan menelaah sirah Rasulullah ﷺ dan telah hadir dalam Kitab "Adab-adab Profesi dan Bekerja Mencari Rizki".

Terapi Terhadap Kesombongan dan Usaha Meraih Sikap Tawadhu'

Ketahuilah bahwa takabur termasuk sikap yang membinasakan, dan mengobatinya adalah *fardhu ain*. Anda bisa mengambil dua langkah untuk mengobatinya:

Langkah Pertama: Mencongkel akarnya dan memotong pangkalnya, dan itu adalah dengan mengetahui diri sendiri dan mengetahui Tuhannya; karena bila seseorang mengetahui dirinya dengan benar, maka dia akan tahu bahwa dia lebih rendah dari semua yang rendah, cukup baginya melihat kepada asal-usul wujudnya setelah ketiadaan, yaitu dari tanah, kemudian dari setetes air yang keluar dari alat kelamin, kemudian dari segumpal darah, kemudian seonggok daging, dan menjadi sesuatu yang ada setelah sebelumnya hanya benda mati yang tidak mendengar dan tidak melihat, tidak merasa dan tidak bergerak, diawali dengan kematian sebelum kehidupan, kelemahan sebelum kekuatan dan kemiskinan sebelum kecukupan.

Allah ﷻ telah mengisyaratkan hal ini dalam FirmanNya,

﴿ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ﴾

[411] Ini adalah canda Abu Hurairah ﷺ.

"*Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani. Allah menciptakannya lalu menetapkan ketentuan takdirnya. Kemudian Dia memudahkan jalannya.*" (Abasa: 18-20).

Dan juga FirmanNya,

﴿فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾﴾

"*Karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.*" (Al-Insan: 2).

Allah menghidupkannya setelah kematian, membaguskan bentuknya dan mengeluarkannya ke dunia, mengenyangkan dan menghilangkan dahaganya, memberinya pakaian, petunjuk, dan kekuatan.

Orang yang awalnya seperti itu, lalu dari sisi apa dia menyombongkan dan membanggakan diri?

Hanya saja seandainya kehidupannya terus berlangsung sesuai dengan keinginannya, niscaya kesombongannya akan menemukan jalannya, bahkan bisa jadi dia dikuasai oleh berbagai unsur yang saling bertentangan dan penyakit-penyakit yang berbahaya. Saat bangunan dirinya sudah sempurna, tiba-tiba ia melemah dan hancur, tidak memiliki apa pun untuk dirinya, tidak manfaat dan tidak pula mudarat, saat dia mengingat sesuatu, tiba-tiba dia melupakannya, menikmati sesuatu namun ia menjerumuskannya, menginginkan sesuatu namun tidak mendapatkannya, kemudian dia tidak menjamin dirinya karena kehidupannya bisa direnggut sewaktu-waktu.

Ini adalah keadaan tengahnya dan sebelumnya adalah keadaan awalnya.

Untuk akhir keadaannya, kematian yang mengembalikannya sebagai benda mati seperti sebelumnya, dimasukkan ke dalam tanah, menjadi bangkai busuk, anggota-anggota tubuhnya hancur, tulang-tulangnya lapuk, ulat memakan tubuhnya, kembali menjadi tanah yang darinya bejana tanah dibuat, bangunan didirikan darinya, kemudian setelah berlangsung dalam waktu yang lama, bagian-bagiannya yang berserakan itu disatukan, dihadirkan di padang Kiamat, dia melihat bumi yang berbeda, gunung-gunung yang bergerak, langit terbelah, bintang-bintang berjatuhan, matahari tergulung, keadaan-keadaan mencekam, Neraka Jahim bergolak dan lembaran-lembaran catatan amal dibagi-bagikan, dikatakan kepadanya,

﴿ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾﴾

"*Bacalah kitab (catatan amal)mu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*" (Al-Isra`: 14),

lalu dia akan bertanya, "Apa kitabku?" Maka dikatakan kepadanya, "Dulu saat kamu hidup di dunia, di mana kamu berbahagia dan menyombongkan diri dengan kenikmatannya, ada dua malaikat yang ditugaskan kepadamu untuk menulis apa yang kamu katakan dan kamu lakukan, yang sedikit dan yang banyak, saat duduk dan berdiri, makan dan minum. Kamu sudah lupa semua itu padahal Allah mencatatnya, maka kemarilah untuk menghadapi *hisab* atasnya, siapkanlah jawaban, bila tidak, maka kamu akan digiring ke neraka."

Lalu dengan alasan apa orang yang demikian keadaannya menyombongkan diri? Bila dia masuk ke dalam neraka, maka hewan-hewan lebih baik darinya, karena hewan-hewan itu dikembalikan menjadi tanah. Orang yang keadaannya demikian, dia sendiri tidak bisa memastikan apakah kesalahannya diampuni, lalu bagaimana dia bisa menyombongkan diri? Siapa yang bebas dari dosa yang karenanya dia berhak untuk dihukum? Perumpamaannya tidak lain kecuali seperti seorang laki-laki yang melakukan kejahatan terhadap raja, karenanya dia patut dicambuk seribu kali, dia dipenjara untuk dikeluarkan lalu dicambuk, dia menunggu saat-saat hukuman, apakah menurutmu orang yang seperti ini akan menyombongkan diri? Bukankah dunia hanyalah penjara, bukankah dosa-dosa akan mendatangkan hukuman?

Berkaitan dengan pengetahuannya kepada Tuhannya, maka cukup baginya merenungkan bekas-bekas Kuasa Allah dan keajaiban-keajaiban makhlukNya, maka dia akan melihat keagungan, dan ma'rifat akan tampak jelas baginya. Ini adalah obat yang akan mematikan bibit kesombongan.

Di antara terapi praktis adalah tawadhu' dengan perbuatan kepada Allah dan kepada hamba-hambaNya, hal itu dengan selalu

mempraktekkan akhlak orang-orang yang bertawadhu'. Dan telah dipaparkan sebelumnya tentang kehidupan Rasulullah ﷺ dan bahwa beliau sangat bertawadhu' dan berakhlak mulia.

Langkah kedua: Menundukkan kesombongan yang muncul karena sebab-sebab tertentu.

Barangsiapa menyombongkan diri dari sisi nasab, hendaknya mengetahui bahwa hal itu sama dengan membanggakan kesempurnaan orang lain, kemudian hendaknya dia melihat bapak dan kakeknya; bapaknya tercipta dari setetes air hina dan kakeknya sudah menjadi tanah.

Barangsiapa menyombongkan kecantikannya, hendaknya memperhatikan hatinya dengan perhatian orang yang berakal, jangan hanya melihat kepada lahirnya layaknya hewan.

Barangsiapa menyombongkan diri karena kekuatannya, hendaknya mengetahui bahwa seandainya ada uratnya yang sakit, niscaya dia akan lebih lemah dari orang yang lemah, demam satu hari menyedot kekuatannya yang baru bisa pulih dalam beberapa hari. Seandainya duri menusuk kakinya, niscaya dia tidak bisa berjalan, seandainya biji kacang hijau masuk ke telinganya, niscaya membuatnya gelisah.

Barangsiapa menyombongkan diri karena kekayaannya, bila dia memperhatikan orang-orang Yahudi, maka mereka lebih kaya darinya, celaka untuk sebuah kehormatan yang sebelumnya telah direbut oleh orang-orang Yahudi, diambil maling dalam sesaat lalu pemiliknya berubah menjadi hina.

Barangsiapa menyombongkan diri karena ilmunya, hendaknya mengetahui bahwa hujjah Allah atas orang yang mengetahui lebih tegas daripada atas orang yang tidak tahu, hendaknya merenungkan risiko besar yang dihadapinya, risikonya lebih besar dari orang lain, sebagaimana kedudukannya lebih tinggi dari orang lain.

Hendaknya dia mengetahui bahwa kesombongan hanya patut bagi Allah semata, bahwa bila dia menyombongkan diri, maka dia dimurkai dan dibenci oleh Allah, Allah ingin dia bertawadhu'. Demikianlah, semua sebab kesombongan diobati dengan lawannya dan mempraktekkan tawadhu'.

Tujuan Melatih Diri Meraih Akhlak Tawadhu'

Ketahuilah bahwa akhlak ini sama dengan akhlak-akhlak lainnya, yang terdiri dari dua sisi ujung yang berseberangan dan ada yang tengah.

Sisi yang cenderung berlebihan disebut dengan takabur.

Sisi yang cenderung kurang disebut dengan kehinaan dan kerendahan.

Yang tengah-tengah adalah tawadhu'. Inilah yang terpuji, yaitu merendahkan hati tapi tidak terhina dan sebaik-baik urusan adalah tengah-tengahnya. Barangsiapa berusaha mendahului rekan-rekannya, maka dia takabur, barangsiapa berusaha mengalah dari mereka, maka dia telah bersikap tawadhu', karena dia telah meletakkan (yang dalam bahasa Arabnya: وَضَعَ) sebagian dari harga dirinya. Bila tempat duduk atau yang sepertinya dibawa masuk kepada seorang ulama, lalu dia menjauh dari tempat duduknya dan mempersilakannya duduk di tempat duduknya, kemudian dia memberikan sandalnya dan berjalan bersamanya ke pintu, maka hal ini adalah kerendahan dan kehinaan, ia tidak terpuji, sebaliknya yang terpuji adalah yang seimbang, memberikan hak kepada setiap yang berhak. Tawadhu' kepada orang umum adalah dengan berlemah-lembut dalam bertanya dan berkata-kata, menjawab undangannya, berusaha memenuhi hajatnya, tidak mengecilkannya, dan tidak meremehkannya. *Wallahu a'lam.*

PASAL KEDUA:
Celaan Terhadap Sifat Ujub

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ فِي بُرْدَيْنِ وَقَدْ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ، خَسَفَ اللهُ بِهِ الْأَرْضَ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Saat seorang laki-laki tengah berjalan dengan mengenakan dua helai kain burdahnya dengan segala rasa ujub pada dirinya, tiba-tiba

Allah membenamkannya ke dalam tanah, maka dia meronta-ronta di sana sampai Hari Kiamat."[412]

Nabi ﷺ juga bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

"*Ada tiga perkara yang membinasakan: Kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan ketakjuban seseorang kepada dirinya.*"[413]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa beliau berkata,

اَلْهَلَاكُ فِيْ شَيْئَيْنِ: اَلْعُجْبُ وَالْقُنُوْطُ.

"*Kebinasaan ada pada dua perkara: Ujub dan berputus asa.*"

Ibnu Mas'ud menggabungkan keduanya karena kebahagiaan tidak diraih kecuali dengan mencari dan menyingsingkan lengan baju. Orang yang berputus asa tidak akan mencari dan orang yang ujub menyangka bahwa dirinya sudah mendapatkan sehingga tidak berusaha.

Mutharrif رحمه الله berkata, "Aku melewati malam dengan tidur (tidak bangun shalat malam) dan mendapatkan pagi dalam keadaan menyesal adalah lebih aku cintai daripada melewati malam dengan shalat namun paginya menjadi orang yang ujub."

Sisi-sisi Negatif Ujub

Ketahuilah bahwa sifat ujub menyeret kepada sikap takabur, karena ujub adalah salah satu sebab takabur. Ujub melahirkan kesombongan dan kesombongan melahirkan banyak keburukan, ini terhadap sesama makhluk.

Sedangkan kepada Khaliq, ujub terhadap ibadah adalah buah dari perasaan bahwa ibadahnya sudah banyak dan besar, maka dia merasa berjasa kepada Allah atas apa yang dilakukannya, dia lupa nikmatNya dengan bimbinganNya, buta terhadap sisi-sisi negatif ujub yang merusak amal perbuatannya sendiri.

---

[412] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5789 dan Muslim, no. 2088.

[413] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 375, catatan kaki 362.

Orang yang memeriksa perusak amal adalah orang yang khawatir amalnya tidak diterima, bukan orang yang sudah puas kepadanya dan mengaguminya.

Hakikat Ujub dan Sifat Manja serta Batasannya

Ujub hanya terjadi karena sifat kesempurnaan berupa ilmu atau amal. Bila hal itu ditambah dengan melihat diri berhak atas Allah, maka itu adalah manja. Ujub terjadi dengan merasa apa yang dilakukannya sudah besar, sedangkan manja berarti memperkirakan datangnya balasan, misalnya dia berharap besar doanya dikabulkan dan tidak akan ditolak.

PASAL
Terapi Penyakit Ujub

Ketahuilah bahwa Allah adalah pemberi nikmat kepada Anda dengan menciptakanmu hingga Anda menjadi ada, juga menciptakan amal perbuatan Anda, maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk ujub kepada perbuatannya, tidak juga bagi ulama dengan ilmunya, yang cantik dengan kecantikannya, yang kaya dengan kekayaannya; karena semua itu adalah karunia Allah, manusia hanyalah penerima nikmat yang tercurah dariNya, dan bahwa dia sebagai penerima merupakan nikmat yang lain.

Bila Anda berkata bahwa Anda mendapatkan ilmu dengan usaha Anda, tidak dibayangkan ilmu kecuali dengan keberadaan diri Anda dan keberadaan usaha, keinginan dan kuasa Anda, maka kami menjawab, dari mana kuasa Anda itu? Semua itu adalah dari Allah, bukan darimu. Bila perbuatan adalah dengan kuasa, maka kuasa adalah kuncinya dan kunci ini ada di tangan Allah, barangsiapa tidak diberi kunci, maka dia tidak bisa berbuat, sebagaimana bila kamu duduk di depan brangkas yang terkunci, kamu tidak bisa mengambil sepeser uang pun darinya bila tanpa kunci di tanganmu.

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda,

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ. قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.

"Amal salah seorang di antara kalian tidak memasukkannya ke dalam surga." Mereka berkata, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Ya, tidak juga aku, kecuali bila Allah mewafatkanku dengan rahmat dan karunia dariNya."[414]

Hal-hal yang Mendorong Sifat Ujub dan Terapi Terhadapnya

Ketahuilah bahwa ujub terjadi karena sebab-sebab yang mengakibatkan takabur terjadi, dan ia sudah disebutkan sebelumnya dengan pengobatannya.

Di antaranya adalah ujub karena nasab. Orang yang merasa bernasab terpandang merasa bisa selamat dengan kemuliaan leluhurnya. Terapinya adalah hendaklah dia mengetahui bahwa bila dia menyelisihi leluhurnya dan dia menyangka bisa menyusul mereka, maka dia bodoh, dan bila dia meneladani mereka, maka mereka tidak berakhlak ujub, sebaliknya akhlak mereka adalah merendah hati dan perasaan khawatir.

Mereka menjadi mulia karena ketaatan dan sifat-sifat terpuji, bukan dengan nasab itu sendiri. Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Al-Hujurat: 13).

Nabi ﷺ bersabda,

يَا فَاطِمَةُ، لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"Wahai Fathimah, aku tidak bisa mencegah darimu hukuman Allah sedikit pun."[415]

[414] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5673 dan Muslim, no. 2816.
[415] Muttafaq alaihi dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 253, catatan kaki 246.

Bila Anda berkata, Orang yang mulia berharap kerabatnya memberikan syafa'at kepadanya.

Maka kami menjawab, Setiap Muslim berharap syafa'at dan seseorang mungkin baru mendapatkan syafa'at setelah dibakar api neraka, tapi bisa jadi dosanya lebih kuat (lebih besar) sehingga syafa'at tidak kuasa menghadapinya.

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda,

لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيْرٌ لَهُ رُغَاءٌ، فَيَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَغِثْنِي. فَأَقُوْلُ: لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا، قَدْ أَبْلَغْتُكَ.

"Jangan sampai aku melihat salah seorang di antara kalian di Hari Kiamat memikul unta yang melenguh, dia berkata, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku.' Maka aku menjawab, 'Aku tidak memiliki kuasa sedikit pun untuk (membebaskanmu dari hukuman Allah); aku sudah menyampaikan (peringatan) sebelumnya kepadamu'."[416]

Orang yang bergelimang dosa karena mengandalkan syafa'at adalah seperti orang sakit yang bergelimang dalam memperturutkan hawa nafsu karena mengandalkan dokter yang ahli dan perhatian. Ini adalah kebodohan, karena pengobatan seorang dokter hanya berguna untuk sebagian penyakit, bukan seluruhnya.

Lihatlah para sahabat Rasulullah ﷺ yang mulia. Mereka adalah orang-orang yang takut kepada azab akhirat, maka bagaimana orang-orang yang tidak setara dengan mereka justru mengandalkan syafa'at orang lain?

Di antaranya ujub karena pendapat yang keliru, sebagaimana Allah berfirman,

﴿أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا﴾

"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik." (Fathir: 8).

[416] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3073 dan Muslim, no. 1831, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no 7173.

Pengobatannya lebih sulit daripada pengobatan selainnya, karena bila seseorang ujub kepada pendapatnya dan meyakininya benar, maka dia tidak akan mau mendengar nasihat orang lain. Bagaimana dia meninggalkan sesuatu yang diyakininya keselamatan? Pengobatannya adalah dengan selalu mencurigai pendapatnya, tidak terkecoh olehnya, kecuali bila pendapatnya ditunjang oleh nash pasti dari al-Qur`an atau as-Sunnah atau dalil *aqli* yang memenuhi syarat-syarat sebagai dalil, dan hal ini tidak akan diketahui kecuali dengan bergaul dengan ahli ilmu dan mengkaji al-Qur`an dan as-Sunnah secara intensif.

Yang lebih patut bagi siapa yang tidak mampu memfokuskan umurnya untuk ilmu agar tidak terjun ke dalam perbedaan pendapat, cukup baginya mengetahui simpul-simpul akidah, yaitu bahwa Allah Esa, tidak ada sekutu bagiNya (dalam *rububiyah, asma`* dan sifat, dan sebagai yang berhak disembah),

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Asy-Syura: 11).

Dan bahwa Rasulullah ﷺ adalah benar dalam apa yang beliau bawa, beriman kepada apa yang dihadirkan oleh al-Qur`an tanpa mempersoalkan dan membahasnya secara mendalam, meluangkan waktunya untuk bertakwa dan menunaikan ibadah. Bila dia tetap masuk ke dalam perbedaan pendapat, dan berhasrat meraih apa yang tidak mungkin diraihnya, maka dia binasa.

Kitab 24

TERPEDAYA DUNIA (*GHURUR*), MACAM-MACAM, DAN DERAJAT-DERAJATNYA

Di antara manusia ada yang terkecoh oleh kehidupan dunia. Mereka berkata, "Kontan lebih baik daripada yang tertunda." Yang kontan adalah dunia dan yang tertunda adalah akhirat. Inilah titik kerancuan, karena yang kontan tidak lebih baik daripada yang tertunda kecuali bila ia sepertinya. Sudah dimaklumi bahwa umur manusia dibandingkan dengan masa kehidupan akhirat hanyalah satu bagian dari jutaan bagian sampai nafas lepas dari kandung badan sekalipun. Maksud orang yang berkata bahwa yang kontan lebih baik daripada yang tertunda adalah bila yang tertunda sama dengan yang kontan. Dan ini adalah tipu daya pada diri orang-orang kafir.

Orang-orang yang bergelimang dosa sekalipun akidah mereka shahih, mereka telah ikut serta bersama orang-orang kafir dalam *ghurur* (ketertipuan oleh dunia) ini, karena mereka mementingkan dunia atas akhirat, hanya saja urusan mereka lebih mudah daripada urusan orang-orang kafir, dari sisi bahwa iman mereka menghalangi mereka untuk diazab selamanya.

Di antara pelaku dosa ada yang terkecoh, dia berkata, "Sesungguhnya Allah Maha Pemurah, kami hanya bersandar kepada kemurahan Allah."

Di antara mereka ada yang terkadang terkecoh oleh kemuliaan leluhur mereka.

Para ulama berkata, Barangsiapa berharap sesuatu, maka dia mencarinya, barangsiapa takut dari sesuatu, maka dia menjauh

darinya, barangsiapa berharap ampunan tetapi dia terus berbuat dosa, maka inilah *ghurur* (bualan karena tertipu).

Hendaknya diketahui bahwa Allah sangat keras siksaNya sekalipun rahmatNya juga luas. Allah telah memutuskan untuk mengekalkan orang-orang kafir di dalam neraka, sekalipun kekufuran mereka tidak merugikan Allah, sebagaimana Allah menurunkan penyakit-penyakit dan ujian-ujian kepada hamba-hambaNya sekalipun Dia kuasa untuk mengangkatnya dari mereka. Kemudian Allah mempertakutkan kita dari siksaNya, lalu bagaimana kita tidak takut?

Rasa takut akan siksaan dan harapan akan rahmat Allah adalah dua pendorong kepada amal perbuatan (yang shalih). Sedangkan apa yang tidak mendorong untuk beramal (shalih), maka itulah *ghurur*.

Hal ini bisa dijelaskan dengan mengatakan bahwa harapan kebanyakan manusia malah membuat mereka berbuat dosa dan mementingkan kemaksiatan.

Yang aneh bahwa generasi pertama umat ini adalah orang-orang yang beramal dan sekaligus takut (akan azab Allah), lalu orang-orang di zaman ini merasa aman ditambah dengan kelalaian dan merasa nyaman. Apakah orang-orang di zaman ini mengetahui kemurahan Allah sementara para nabi dan orang-orang shalih tidak mengetahui?

Bila perkara mulia ini bisa diraih hanya dengan angan-angan, lalu mengapa orang-orang generasi pertama berlelah-lelah dan banyak menangis? Bukankah Ahlul Kitab dicela oleh Allah dalam FirmanNya,

﴿يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا﴾

"*Mereka mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun',*" (Al-A'raf: 169)

karena alasan yang sama?

Kitab Ghurur

Sedangkan orang yang tertipu oleh keshalihan leluhurnya, tidakkah dia membaca kisah Nabi Nuh عليه السلام dengan anak beliau,[417] Nabi Ibrahim عليه السلام dengan bapak beliau dan Nabi Muhammad ﷺ dengan ibu beliau?[418]

Mirip dengan ketertipuan ini adalah ketertipuan orang-orang yang telah berbuat ketaatan sekaligus kemaksiatan, hanya saja yang kedua lebih banyak daripada yang pertama, lalu mereka menyangka bahwa kebaikan-kebaikannya lebih kuat. Salah seorang dari mereka bersedekah dengan satu dirham dan di saat yang sama dia telah mengambil bagian dari merampas hak orang berlipat ganda, dan bisa jadi apa yang disedekahkan berasal dari hasil *ghashab*, lalu dia mengandalkan sedekah itu. Orang seperti ini tidak lain kecuali seperti orang yang meletakkan satu dirham di salah satu daun timbangan dan seribu dirham di daun yang lain kemudian dia berharap yang satu dirham lebih berat.

Di antara mereka ada yang mengira bahwa ketaatannya lebih banyak dari kemaksiatannya. Penyebabnya adalah bahwa dia menghafal jumlah kebaikan-kebaikannya tetapi tidak meng*hisab* dirinya atas keburukan-keburukannya, dan tidak memeriksa dosa-dosanya, yang seperti ini adalah bagaikan orang yang memohon ampun kepada Allah dan bertasbih kepadanya 100 kali dalam sehari, kemudian seharian dia meng*ghibah* kaum Muslimin, berbicara dengan apa yang tidak diridhai Allah, lalu dia melihat keutamaan tasbih dan istighfar tanpa melihat kepada azab karena *ghibah* dan perkataan yang haram.

---

[417] Allah berfirman,

﴿إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ﴾

"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) adalah perbuatan yang tidak baik." (Hud: 46).

[418] Haditsnya berbunyi,

اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي.

"Aku pernah meminta izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampunan bagi ibuku maka Allah tidak mengizinkan untukku." Diriwayatkan oleh Muslim, no. 971: dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

PASAL

Jenis-jenis Orang yang Terpedaya Oleh Dunia dan Macam-macamnya dari Setiap Golongan

Ghurur (terpedaya) biasanya terjadi pada empat golongan: Para ulama, ahli ibadah, orang-orang sufi, dan orang-orang kaya.

Pertama: *Ghurur* (terpedaya)nya Para Ulama

Para ulama yang terjangkit penyakit ini di antara mereka ada beberapa kelompok:

Di antara mereka, ada yang menguasai ilmu-ilmu syar'i dan *aqli* dengan baik, namun mereka melalaikan perhatian kepada anggota badan dan tidak menjaganya dari kemaksiatan, tidak membawanya untuk selalu taat, dan bersama itu mereka terkecoh oleh ilmu mereka. Mereka menyangka memiliki kedudukan di sisi Allah. Seandainya orang-orang ini melihat dengan mata *bashirah*, niscaya mereka mengetahui bahwa tujuan dari ilmu muamalah hanyalah untuk diamalkan, dan tanpa amal ia tidak mempunyai nilai. Allah ﷻ berfirman,

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩﴾

"*Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu*", (Asy-Syams: 9). Dan Allah tidak berfirman, "Sungguh beruntung orang yang belajar bagaimana menyucikannya."

Bila setan membacakan kepadanya keutamaan-keutamaan ahli ilmu, maka hendaknya dia mengingat apa yang hadir tentang ahli ilmu yang pendosa seperti Firman Allah,

﴿فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث﴾

"*Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga).*" (Al-A'raf: 176).

(Juga seperti Firman Allah ﷻ),

﴿كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا﴾

"*Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.*" (Al-Jumu'ah: 5).

Di antara mereka, ada ahli ilmu yang menguasai ilmu dan amal lahir dengan baik, namun mereka tidak memeriksa hati mereka untuk membuang sifat-sifat tercela darinya seperti takabur, hasad, riya`, ambisi untuk selalu yang tertinggi dan terkenal. Mereka ini menghiasi lahir mereka dan melalaikan batin. Mereka lupa bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa (paras) dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian.*"[419]

Mereka memperhatikan amal perbuatan dan tidak memperhatikan hati, padahal hati adalah dasar; karena tidaklah ada yang selamat,

﴿إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝٨٩﴾

"*kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (Asy-Syu'ara`: 89).

Perumpamaan mereka adalah seperti seorang laki-laki yang menanam, ia tumbuh diikuti dengan rumput-rumput yang mengganggunya, dia membersihkan rumput namun hanya dengan memotong batang dan pohonnya dan meninggalkan akarnya, maka akar yang dibiarkan itu justru akan semakin kuat (hingga mudah tumbuh kembali).

Di antara mereka ada yang mengetahui bahwa akhlak-akhlak batin ini tercela, hanya saja mereka memiliki sifat ujub terhadap diri mereka. Mereka menyangka diri mereka sudah bersih darinya,

---

[419] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2564; Ahmad, no. 7810, 10942; Ibnu Majah, no. 4143 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3342: dari Abu Hurairah ؓ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1862; *Ghayah al-Maram*, no. 415; *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2656 dan *Riyadh ash-Shalihin*, no. 8.

mereka merasa kedudukan mereka di sisi Allah sudah tinggi sehingga tidak mungkin terserang oleh penyakit ini, karena yang terserang hanyalah orang-orang awam, bukan orang yang telah mencapai

﴿مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ﴾

"*sejauh-jauh pengetahuan mereka.*" (An-Najm: 30).

Bila terbaca tanda-tanda takabur dan kesombongan pada salah seorang dari mereka, maka dia akan berkata, "Ini bukan takabur, ia hanya upaya mencari kemuliaan Agama, memperlihatkan kemuliaan ilmu, dan merendahkan ahli bid'ah. Seandainya aku memakai pakaian yang sederhana, duduk di majelis orang-orang umum, maka musuh agama akan bersuka cita, mereka berbahagia dengan kerendahanku dan kerendahanku adalah kerendahan Islam."

Orang seperti ini lupa bahwa iblis telah terkecoh dengan alasan yang sama. Buktinya Nabi ﷺ dan para sahabat tetap bertawadhu', mereka memilih (hidup) miskin dan sederhana.

Kami meriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab ﷺ saat beliau datang ke Syam, beliau melewati genangan air, maka beliau turun dari unta beliau, melepaskan khuf (alas kaki) beliau dan menentengnya sendiri dengan tangannya, beliau masuk ke dalam air padahal beliau bersama unta beliau. Maka Abu Ubaidah berkata kepada beliau, "Sungguh, Anda telah melakukan sesuatu (perbuatan tidak pantas) yang besar menurut penduduk negeri ini hari ini." Maka Umar menepuk dada Abu Ubaidah sambil menjawab, "Hus, seandainya yang berkata demikian adalah orang lain wahai Abu Ubaidah. Dulu kalian adalah orang-orang yang paling hina dan rendah, lalu Allah memuliakan kalian dengan RasulNya, maka bagaimana pun kalian mencari kemuliaan dengan selain (ajaran) beliau, Allah akan merendahkan kalian."[420]

Dalam riwayat lain, Manakala Umar datang ke Syam dengan mengendarai unta beliau, seseorang berkata kepada beliau, "Gantilah untamu dengan *birdzaun* untuk bertemu dengan para tokoh dan pembesar negeri ini." Maka Umar ﷺ menjawab, "Aku tidak

[420] *Hilyah al-Auliya`*, 1/47 dan *Akhbar Umar*, no. 317.

melihat kalian dari sini, akan tetapi perkaranya adalah dari sini –sambil beliau menunjuk ke langit- biarkan untaku berjalan."

Kemudian yang ajib, orang yang tertipu mencari kemuliaan dunia dengan pakaian-pakaian mahal, kuda-kuda mewah dan semacamnya, lalu bila dalam benaknya terlintas rasa riya` maka dia akan berkata, "Tujuanku dari penampilanku ini adalah ilmu dan amal, agar orang-orang meniruku dan mereka bisa terbimbing kepada Agama." Kalau memang itu tujuannya, niscaya dia juga akan berbahagia bila mereka terbimbing kepada Agama oleh orang lain, karena siapa yang bertujuan memperbaiki manusia, maka dia akan berbahagia bila mereka baik, tanpa mempersoalkan hal itu terjadi dari tangan siapa. Demikian juga orang yang mencari muka di depan penguasa dan mendapatkan hatinya, dia bertawadhu' kepadanya dan memujinya, dia berkata, "Tujuanku dengan ini adalah agar bisa memberi bantuan kepada orang-orang Muslim atau menolak mudarat darinya." Allah mengetahui bahwa bila ada orang lain yang juga diterima di depan penguasa, maka hatinya akan terasa berat.

Ghurur (ketertipuan) sebagian orang sampai membawanya mengambil dari hartanya yang haram lalu berkata (pada dirinya), "Harta ini tak bertuan, ia untuk kemaslahatan kaum Muslimin dan kamu adalah salah seorang pemimpin mereka." Lalu dia terkecoh dengan godaan samar ini dari sisi pandangannya kepada dirinya sendiri, bisa jadi dia adalah seorang dajjal dari sisi ucapannya, "Harta ini tak bertuan." Akibatnya adalah terjadinya percampuran antara yang halal dengan yang haram dan hal itu tetap tidak menghalangi keharamannya, bisa jadi dia tahu dari siapa dia mengambil harta tersebut.

Di antara mereka ada yang menguasai ilmu, mereka menyucikan anggota badan mereka dan menghiasinya dengan ketaatan-ketaatan, mereka juga memeriksa hati mereka dengan membersihkannya dari riya`, takabur, hasad dan lainnya, akan tetapi di sudut-sudut hati mereka masih tersisa godaan-godaan samar dari setan dan tipu muslihat jiwa dan mereka tidak menyadari itu dan melalaikannya. Anda melihat salah seorang dari mereka menghabiskan malam dengan tidak tidur dan siang dengan kelelahan dalam me-

ngumpulkan ilmu dan menyusunnya serta membaguskan kalimat-kalimatnya, dia melihat bahwa pendorongnya untuk itu adalah keinginan untuk menampilkan Agama Allah. Namun bisa jadi pendorongnya adalah mencari nama dan kemasyhuran, dalam penyusunannya bisa jadi tidak luput dari sanjungan kepada diri sendiri, bisa secara langsung dengan tulisan yang panjang lebar, bisa secara tersirat dengan merendahkan orang lain untuk menjelaskan dengan itu bahwa dirinya lebih unggul dari orang lain tersebut dan lebih banyak ilmunya. Hal ini dan yang sepertinya termasuk aib yang samar, di mana tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang-orang cerdik dan tidak bebas darinya selain orang-orang kuat. Tidak ada harapan bagi orang-orang lemah seperti kita, kecuali derajat paling minimal, yaitu hendaknya seseorang mengenal aib dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Barangsiapa yang berbahagia dengan kebaikannya dan merasa buruk dengan keburukannya, maka urusannya masih bisa diharapkan, berbeda dengan orang yang menyucikan dirinya, dia mengira dirinya termasuk makhluk terpilih.

Ini adalah *ghurur* (ketertipuan) orang-orang yang memiliki ilmu-ilmu yang penting. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang hanya rela dengan ilmu-ilmu yang tidak penting bagi mereka dan meninggalkan yang penting?

Di antara mereka ada yang hanya membatasi diri pada ilmu fatwa di pengadilan dan perselisihan, rincian-rincian muamalah dunia yang berlaku di antara manusia dalam rangka menata kehidupan, di sisi yang lain bisa jadi mereka telah menyia-nyiakan amal lahiriyah dan melakukan sebagian kemaksiatan berupa *ghibah* dan melihat apa yang tidak halal, berjalan kepada apa yang tidak dibolehkan, tidak menjaga hati mereka dari takabur, hasad, riya` dan semua yang membinasakan; mereka ini adalah orang-orang yang tertipu dari dua sisi: *Pertama*, dari sisi amal perbuatan, dan *kedua*, dari sisi ilmu.

Mereka seperti orang sakit yang mempelajari resep obat lalu dia mengulang-ulangnya dan mengajarkannya, tidak demikian, bahkan mereka seperti orang yang sakit paru-paru bengkak dan hampir mati tetapi dia masih sibuk mengajarkan obat penyakit

darah *istihadhah* dan mengulang-ulangnya, ini adalah puncak ketertipuan.

Sebab ketertipuannya adalah apa yang dia ketahui dalam dalil *naqli* tentang keutamaan fikih, karena dia tidak tahu bahwa fikih itu hakikatnya adalah berilmu tentang Allah, mengetahui sifat-sifatNya yang membuat kita berharap dan membuat kita takut, agar hati merasa takut dan berharap sehingga akan muncul sikap takwa kepada Allah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*" (At-Taubah: 122).

Ilmu yang dengannya peringatan menjadi terwujud bukan ilmu ini, karena tujuan ilmu itu adalah menjaga harta dengan syarat-syarat muamalah, menjaga badan dengan harta, serta menolak pembunuhan dan pelanggaran.

Harta di jalan Allah adalah alat sedangkan badan adalah kendaraan.

Ilmu yang penting adalah mengetahui bagaimana meniti jalan kepada Allah, menyingkirkan rintangan-rintangan hati di mana ia adalah sifat-sifat tercela. Inilah tabir antara hamba dengan Allah ﷻ.

Perumpamaan orang yang hanya membatasi dirinya padanya adalah seperti orang yang berangkat menunaikan ibadah Haji dan dia hanya mempelajari cara memelihara kantong air dan khuf, tidak diragukan bahwa hal itu juga penting, akan tetapi ia bukan bagian apa pun dari Haji.

Di antara mereka ada yang hanya membatasi diri pada ilmu perbedaan, yang penting baginya adalah berdebat, memaksa dan menetapkan, menolak kebenaran demi mendapatkan kemenangan, ini lebih buruk dari yang disebutkan sebelumnya.

Seluruh rincian-rincian perdebatan dalam fikih adalah bid'ah yang tidak dikenal oleh as-Salaf. Adapun dalil-dalil hukum, maka ilmu tentang madzhab mencakupnya, yaitu al-Qur`an, sunnah Rasulullah ﷺ dan pemahaman terhadap makna-makna keduanya. Adapun jaring-jaring perdebatan berupa cara mematahkan argumentasi lawan, membantah balik, menetapkan kerusakan kata-kata dan susunan kalimat serta membuat lawan menyerah, maka ia dibuat hanya untuk meraih kemenangan di depan lawan.

Kemudian mereka terbagi menjadi dua kelompok: Tersesat dan benar. Yang pertama adalah yang menyeru kepada selain sunnah, yang kedua adalah yang mengajak kepada sunnah, dan *ghurur* (ketertipuan) bisa menimpa semuanya.

Untuk yang tersesat, *ghurur* (ketertipuan) mereka jelas, untuk yang benar maka *ghurur*nya dari sisi bahwa ia mengira bahwa perdebatan termasuk perkara paling penting, ibadah paling utama dalam Agama Allah. Mereka menyangka bahwa agama seseorang tidak sempurna selama dia tidak mengkaji, bahwa barangsiapa membenarkan Allah dan RasulNya tanpa mengkaji dalil, maka imannya tidak sempurna. Karena klaim rusak ini mereka menghabiskan umur mereka dalam mempelajari ilmu berdebat dan mengkaji pendapat-pendapat, maka *bashirah* mereka menjadi buta, mereka tidak menengok kepada angkatan generasi awal umat ini, bahwa Nabi ﷺ sudah bersaksi bahwa mereka adalah manusia terbaik,[421] bahwa mereka sudah mengetahui banyak bid'ah dan hawa nafsu, tetapi mereka tidak menggadaikan agama dan umur mereka demi perselisihan dan perdebatan, mereka tidak menyibukkan diri mereka dengan itu sehingga mereka melupakan pemeriksaan terhadap hati dan anggota badan mereka, bahkan mereka tidak berbicara kecuali karena tuntutan membantah kesesatan, bila mereka melihat orang yang bersikukuh berbuat bid'ah, maka mereka akan mengucilkannya tanpa berdebat dan berselisih.

[421] Beliau bersabda, خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي (*Sebaik-baik manusia adalah generasiku*). Hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, no. 3288, 3293, 3295, 3301 dan 3317.

Diriwayatkan dalam hadits,

ما ضلّ قَوْمٌ قطُّ بَعْدَ الْهُدَى إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ.

"*Suatu kaum tidak akan tersesat setelah petunjuk, kecuali karena mereka diberi (kepandaian) berdebat.*"[422]

Kelompok lain: Menyibukkan diri dengan memberi nasihat, martabat mereka yang paling tinggi adalah orang yang berbicara tentang akhlak jiwa dan sifat-sifat hati berupa rasa takut kepada Allah, harapan, sabar, syukur, tawakal, zuhud, yakin dan ikhlas, mereka menyangka bahwa bila membicarakan sifat-sifat ini padahal mereka sama sekali tidak menghiasi diri mereka dengannya, maka mereka sudah termasuk ahlinya, mereka mengajak kepada Allah namun mereka justru berlari dari Allah, mereka adalah orang-orang yang paling tertipu.

Di antara mereka ada yang meninggalkan metode yang wajib dalam memberikan nasihat dan menggantinya dengan kata-kata aneh dan kalimat-kalimat yang tersusun namun menyimpang dari kaidah syariat dan akal dalam rangka mencari kemasyhuran.

Di antara mereka ada yang menghadirkan syair-syair pertemuan dan perpisahan, tujuan mereka adalah memancing emosi dan tangis hadirin sekalipun dengan cara yang rusak, mereka adalah setan-setan manusia.

Kelompok lain: Menghabiskan waktu mereka dalam mendengar hadits, mengumpulkan riwayat-riwayatnya, *sanad-sanad* yang unik dan tinggi. Keinginan salah seorang dari mereka hanyalah berkeliling dunia dan bertemu dengan para syaikh sehingga dia bisa berkata, "Aku meriwayatkan dari fulan, aku bertemu fulan, aku mempunyai *sanad* yang tidak dimiliki oleh orang lain."

Kelompok lain: Menyibukkan diri dengan ilmu nahwu, bahasa dan syair, lalu mereka mengklaim bahwa mereka adalah ulama umat, mereka habiskan umur mereka untuk mempelajari nahwu dan bahasa sampai masalah-masalah detil. Seandainya

[422] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 48 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 45: dari Abu Umamah ﷺ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5633 dan *al-Misykah*, no. 180.

mereka berakal, niscaya mereka mengetahui bahwa siapa yang menyia-nyiakan umurnya untuk mengetahui bahasa orang-orang Arab adalah seperti orang yang membuang umurnya untuk mengetahui bahasa orang-orang at-Turk; perbedaannya hanyalah pada satu titik, bahasa Arab adalah bahasa Syariat.

Untuk ilmu bahasa, kadar cukup darinya adalah ilmu tentang dua kata-kata asing (*gharib*), *gharib* al-Qur`an dan *gharib* hadits. Kadar cukup dari nahwu apa yang meluruskan lisan. Adapun mendalami sampai ke batas yang tidak pernah habis, maka hal itu menyibukkan diri dari apa yang lebih baik dan lebih wajib.

Perumpamaan mendalami di bidang ini adalah seperti orang yang menghabiskan umurnya dalam rangka meluruskan *makhraj* huruf-huruf dalam al-Qur`an dan hanya membatasi dirinya di atas itu. Ini adalah *ghurur*, karena maksud dari huruf adalah makna, huruf adalah wadah dan alat, barangsiapa perlu minum obat untuk menyembuhkan sakit kuningnya lalu dia malah menyibukkan diri mencari gelas yang bagus untuk minum, maka dia terkecoh.

Orang yang berbahagia adalah orang yang mengambil dari segala sesuatu hajatnya yang pokok dan tidak lebih, lalu melangkah ke medan amal perbuatan, bersungguh-sungguh padanya dan dalam membersihkannya dari noda-noda, inilah yang dituntut.

Kelompok lain: Ketertipuan mereka besar; mereka meletakkan tipu muslihat untuk menolak hak-hak, mereka menyangka bahwa hal itu bermanfaat bagi mereka, padahal sebenarnya itu adalah ketertipuan. Bila seorang suami memaksa istrinya untuk menggugurkan hak-haknya, maka suami tetap tidak bebas dari tanggung jawab antara dirinya dengan Allah.

Demikian juga seorang yang membayar zakat memberikan harta zakat di akhir *haul* (tahun) kepada istrinya dan dia meminta hartanya kembali sebagai tipu muslihat untuk menggugurkan zakat, dan tipuan-tipuan lainnya.

Kedua: *Ghurur* (terpedaya)nya Ahli Ibadah dan Amal

Mereka terbagi menjadi beberapa kelompok:

Ada kelompok yang melalaikan kewajiban-kewajiban dan menyibukkan diri dengan amal-amal sunnah dan *fadha`il*, bahkan

terkadang mereka berlebih-lebihan dalam menggunakan air sampai terjatuh ke dalam sikap was-was dalam wudhu. Anda melihat salah seorang dari mereka tidak menerima air yang dihukumi suci dalam Syariat, sebaliknya menghadirkan asumsi-asumsi najis yang jauh, di mana hal yang sama tidak dilakukannya pada makanannya. Seandainya kehati-hatian ini beralih dari air ke makanan, niscaya ia lebih dekat kepada jalan hidup as-Salaf ash-Shalih. Umar ﷺ berwudhu dari bejana wanita Nasrani sekalipun kemungkinan najis ada, dan di saat yang sama Umar meninggalkan berbagai hal yang halal karena khawatir terjatuh ke dalam yang haram.

Diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah berwudhu dari kantong air milik wanita musyrik.[423]

Kemudian di antara mereka ada yang berlebih-lebihan dalam memakai air, memperlama wudhu sampai shalat berlalu dan waktunya habis.

Di antara mereka ada yang dikuasai oleh was-was saat *takbiratul ihram* sampai-sampai dia menjadi *masbuq* satu rakaat karena itu.

Di antara mereka ada yang memaksakan diri mengeluarkan huruf dari *makhraj*nya saat membaca al-Fatihah dan dzikir-dzikir shalat lainnya, sangat berhati-hati dalam perkara *tasydid* dan membedakan antara *dhad* dengan *zha`* melebihi kebutuhan dan yang seperti itu, hal itu menjadi fokus usahanya sehingga tidak memikirkan yang lain, lalai dari makna al-Qur`an dan tidak mengambil pelajaran darinya. Ini termasuk bentuk *ghurur* paling buruk, karena manusia (di zaman as-Salaf) tidak pernah memaksakan diri mewujudkan *makhraj* huruf dalam membaca al-Qur`an kecuali apa yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang membawa surat kepada penguasa, dia menunaikan pesan surat dengan memperindah kata-kata melalui *makhraj-makhraj*nya dan mengulang-ulanginya, di saat yang sama dia tidak memahami maksud surat

[423] Mungkin maksud penulis adalah hadits Imran yang panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 344 dan lainnya, akan tetapi al-Albani berkata dalam *al-Irwa`*, "Hadits tidak menunjukkan Nabi ﷺ berwudhu dari kantong air wanita musyrik, akan tetapi beliau hanya menggunakannya."

dan tidak memperhatikan etika majelis, betapa patutnya bila orang ini diusir dan disuruh keluar.

Kelompok lain: Tertipu oleh bacaan al-Qur`an. Mereka membacanya dengan cepat, bahkan mengkhatamkannya dua kali sehari, lidah salah seorang dari mereka mengalirkan al-Qur`an namun hatinya mengembara di lembah-lembah angan, tidak merenungkan makna-makna al-Qur`an, tidak mengambil pelajaran-pelajarannya, tidak berhenti pada perintah-perintah dan larangan-larangannya. Orang ini tertipu, karena dia mengira bahwa tujuan al-Qur`an hanya sebatas dibaca saja.

Perumpamaan orang ini adalah seperti hamba sahaya yang menerima surat dari majikannya yang berisi larangan dan perintah, dia sama sekali tidak berusaha memahami dan mengamalkan, akan tetapi dia hanya menghafalnya dan mengulang-ulangnya, dia menyangka bahwa itulah yang dituntut darinya, padahal dia menyelisihi perintah dan larangan tuannya.

Di antara mereka ada yang merasa nikmat dengan bacaan al-Qur`an tetapi berpaling dari maknanya. Orang ini patut memeriksa hatinya, apakah kenikmatan hatinya karena alunan lagunya atau suara atau maknanya?

Kelompok lain: Tertipu oleh puasa dan banyak berpuasa, namun mereka tidak menjaga lidah mereka dari *ghibah* dan ucapan-ucapan yang tak berguna. Mereka tidak menjaga perut mereka dari yang haram saat berbuka, tidak melindungi hati mereka dari riya`.

Di antara mereka ada yang tertipu oleh haji, berangkat haji tanpa membebaskan diri dari hak-hak orang lain, masih memikul hutang dan tidak meminta izin kepada pihak pemilik hutang, tidak menyiapkan bekal yang halal, terkadang mereka melakukan hal itu untuk haji sunnah, dan dalam perjalanan mereka menyia-nyiakan ibadah dan kewajiban, tidak bisa menyucikan badan dan pakaian, tidak menjaga diri dari omongan seronok dan pertikaian, meskipun demikian mereka tetap menyangka bahwa mereka di atas kebaikan, mereka benar-benar tertipu.

Kelompok lain: Beramar ma'ruf dan bernahi mungkar namun melupakan diri sendiri.

Di antara mereka ada yang menjadi imam di masjid, bila ada orang yang mengimami dan dia lebih berilmu dan lebih bersih hatinya, maka hatinya terasa berat.

Di antara mereka ada muadzin dan menyangka bahwa ia karena Allah, bila dia tidak hadir lalu orang lain yang adzan, maka hal itu memberatkannya, dia berkata, "Beraninya dia merebut lahanku."

Di antara mereka ada yang tinggal di Makkah atau Madinah namun hatinya terikat dengan negerinya, agar orang-orang berkata, "Fulan lama tinggal di Makkah dan Madinah." Kemudian dia tinggal di sana namun hatinya berharap mendapatkan kotoran manusia (yakni zakat dan sedekah), dan dia mungkin mendapatkannya, mengumpulkannya namun dia telah mengantongi berbagai macam hal yang membinasakan.

Tidak ada amal perbuatan kecuali ia mempunyai hama perusak. Barangsiapa tidak mengetahuinya, maka dia terjatuh ke dalamnya. Barangsiapa ingin mengetahuinya, maka silakan menelaah kitab kami ini. Silakan membaca hama riya` dalam ibadah, berupa puasa, shalat, dan semua bentuk ibadah pada bab-bab yang sudah tersusun dalam buku ini. Tujuan kami sekarang adalah memberikan isyarat kepada simpul-simpul apa yang telah berlalu.

Kelompok lain: Zuhud dalam harta, menerima makanan dan pakaian yang sangat sederhana, rela tinggal di masjid, mereka menyangka telah meraih derajat ahli zuhud, namun ambisi mereka adalah kedudukan dan kekuasaan, mereka meninggalkan satu dari dua perkara yang paling mudah dan mengambil satu dari dua perkara yang membinasakan.

Kelompok lain: Bersungguh-sungguh menjaga amalan-amalan sunnah namun tidak memperhatikan amalan wajib. Salah seorang dari mereka berbahagia bisa shalat Dhuha dan shalat malam, namun untuk shalat wajib tidak pernah melaksanakannya di awal waktu, dia lupa sabda Rasulullah ﷺ sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Rabb beliau,

مَا تَقَرَّبَ الْمُتَقَرِّبُوْنَ إِلَيَّ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِمْ.

"*Orang-orang yang mendekatkan diri kepadaKu tidaklah mendekat-*

kan diri dengan sesuatu yang menyamai pahala melaksanakan apa yang Aku wajibkan atas mereka."[424]

Ketiga: *Ghurur* (terpedaya)nya Orang-orang Sufi (Tarekat)

Yang tertipu dari mereka sejumlah kelompok.

Di antara mereka ada yang terkecoh dengan penampilan, kata-kata, dan pakaian, mereka meniru orang-orang sufi dari sisi penampilan luar, tanpa melelahkan diri mereka dalam melatih dan menempa diri, kemudian mereka berkumpul memperebutkan yang haram, yang *syubhat* dan harta para penguasa, sebagian dari mereka memakan kehormatan yang lain bila mereka berselisih pada sebagian tujuan, *ghurur* (ketertipuan) orang-orang ini sangat jelas.

Perumpamaan mereka adalah seperti wanita tua, dia mendengar nama para petarung dan pejuang pemberani tertulis di kantor perang, salah seorang dari mereka telah menjelajah berbagai negeri, lalu wanita tua itu berhasrat melakukan apa yang mereka lakukan, dia memakai baju perang, menutup kepalanya dengan topi baja, mempelajari syair-syair perang yang menggugah semangatnya, mempelajari penampilan dan semua sifat-sifat mereka, kemudian dia melangkah ke markas pasukan, namanya pun ditulis dalam deretan para petarung. Saat tiba pemeriksaan, baju perang dan topi bajanya ditanggalkan agar apa yang ada di baliknya diketahui dan dalam rangka ujian keberanian, manakala semuanya sudah dilepaskan, ternyata seorang wanita tua pesakitan. Maka dikatakan kepadanya, "Kamu datang menghina raja dan para panglima. Tangkap wanita ini dan campakkan dia di kawanan gajah." Maka hal itu dilakukan terhadapnya.

Demikianlah keadaan orang-orang yang mengklaim tasawuf (tarekat) di Hari Kiamat saat topeng mereka disingkap, dihadapkan kepada Hakim Agung yang melihat ke dalam hati, bukan kepada pakaian yang compang-camping.

Kelompok lain: Mengklaim ilmu ma'rifat, menyaksikan al-haq, melampaui derajat-derajat dan keadaan-keadaan, mencapai tangga

[424] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6502: dari hadits Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh, مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي (*HambaKu tidak mendekatkan diri kepadaKu...*) Hadits ini juga tercantum dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1640.

kedekatan, namun mereka tidak mengetahui perkara-perkara tersebut kecuali hanya sekedar nama. Anda melihat salah seorang dari mereka mengulang-ulangnya dan mengira bahwa itu adalah ilmu tertinggi yang dimiliki orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian, mereka memandang para fuqaha, ahli hadits dan ulama-ulama lainnya dengan mata merendahkan, apalagi kepada orang awam, sampai-sampai sebagian orang awam rela berguru kepada mereka berhari-hari, menerima dari mereka kata-kata indah dan mengulang-ulangnya seolah-olah dia membaca lafazh wahyu dan dalam semua itu mereka merendahkan seluruh ulama dan ahli ibadah. Dia berkata bahwa mereka terhijab dari Allah, bahwa dirinyalah yang sampai ke derajat al-haq dan bahwa dirinya termasuk orang-orang dekat kepada Allah. Padahal di sisi Allah dia termasuk orang-orang durjana dan munafik. Sementara di kalangan para pemerhati hati mereka termasuk orang-orang bodoh lagi dungu, tidak menguasai ilmu dan tidak menata akhlak, tidak memeriksa hati selain mengikuti hawa nafsu dan menghafal kata-kata orang gila (stres).

Di antara mereka ada yang melipat tikar syariat, menolak hukum-hukum Agama, menyamakan yang halal dengan yang haram. Bahkan ada yang berkata, "Allah tidak butuh kepada amal perbuatanku, lalu mengapa aku berlelah-lelah?"

Di antara mereka ada yang berkata, "Tidak ada nilai bagi amal perbuatan anggota badan, karena yang dipandang adalah hati. Hati kami sudah penuh dengan cinta kepada Allah, menggapai ma'rifatNya, kami menjalani dunia hanya dengan raga kami, sementara hati kami beri'tikaf di hadirat ar-Rabb, kami melampiaskan hawa nafsu hanya sebatas lahir bukan dengan hati." Mereka ini mengaku telah meninggalkan derajat orang-orang awam, tidak perlu menata jiwa dengan amal-amal anggota badan, bahwa syahwat tidak menghalangi mereka dari jalan Allah karena kekuatan mereka padanya, bahkan mereka meninggikan derajat mereka di atas para nabi ﷺ, karena para nabi menangisi satu kesalahan bertahun-tahun.[425]

[425] Di antaranya adalah apa yang diucapkan oleh Muhammad bin Ali yang dikenal dengan Ibnu Arabi, tokoh yang diagung-agungkan di kalangan tarekat

Bentuk-bentuk *ghurur* (ketertipuan) para pemuja kehidupan permisif (yakni, pengikut tarekat yang tidak lagi mengenal halal haram), tak terhitung jumlahnya. Semua itu adalah bualan dan sampah, setan telah menipu mereka dengannya, karena mereka sudah menyibukkan diri sebelum memantapkan ilmu, tanpa meneladani seorang syaikh yang berilmu, beragama lagi shalih untuk diteladani.

Di antara mereka ada kelompok yang melampaui jalan ini, mereka sibuk ber*mujahadah*, memulai meniti jalan, terbuka bagi mereka pintu ma'rifat, manakala mereka mulai menghirup angin dasar-dasar ma'rifat, mereka mengaguminya, berbahagia dengannya, yang unik darinya membuat mereka takjub, lalu hati mereka terikat kepadanya dengan selalu menoleh kepadanya dan memikirkannya, bagaimana pintunya terbuka bagi mereka dan tertutup dari orang lain. Semua itu adalah *ghurur*, karena keajaiban-keajaiban jalan Allah tidak berakhiran, seandainya seseorang hanya berdiri pada satu keajaiban saja dan terikat dengannya, maka dia akan menghentikan langkahnya padanya, tidak akan pernah sampai ke sasaran. Perumpamaannya adalah seperti orang yang hendak bertemu raja, di depan istananya dia melihat kebun dengan bunga-bunganya yang tidak pernah dilihatnya sebelumnya, lalu dia berdiri mengaguminya sampai kesempatan bertemu raja melayang.

Keempat: *Ghurur* (terpedaya)nya Orang-orang Kaya

Mereka terdiri dari beberapa kelompok:

Ada kelompok yang bersungguh-sungguh membangun masjid-masjid, madrasah-madrasah, pos-pos penjaga, jembatan-jembatan dan apa yang terlihat oleh manusia, lalu mereka menuliskan namanya di sana agar ia dikenang, jejaknya setelah dia mati tertinggal, lalu seandainya salah seorang dari mereka diminta berinfak satu dinar tanpa menulis namanya di sana, niscaya hal itu memberatkannya. Kalau bukan karena dia mencari muka manusia

---

wihdatul wujud dari orang-orang sufi dan lainnya seperti Agama Isma'iliyah, Agama Bathiniyah dan Agama Qadianiyah,

"Derajat kenabian ada di barzakh
Sedikit di atas rasul dan di bawah wali."

dan bukan Wajah Allah, niscaya hal itu tidak memberatkannya, karena Allah mengetahuinya, baik dia menulis namanya atau tidak.

Di antara mereka ada yang menginfakkan uangnya untuk memperindah masjid, menghiasinya dengan berbagai lukisan yang dilarang dan menyibukkan orang-orang shalat, karena yang dituntut dalam shalat adalah khusyu' dan kehadiran hati dan apa yang dia lakukan justru merusak hati orang-orang yang shalat. Bila harta yang dia berikan untuk itu adalah harta haram, maka itu lebih *ghurur* (tertipu) lagi.

Malik bin Dinar ﷺ berkata, "Seorang laki-laki datang ke sebuah masjid, lalu dia berdiri di pintu lalu berkata, 'Orang (berdosa) sepertiku tidak patut masuk rumah Allah.' Maka dia ditulis di tempatnya sebagai seorang *shiddiq*."

Dengan ini semestinya masjid diagungkan, yaitu seseorang melihat dirinya bila masuk masjid justru malah mengotorinya dengan melakukan kejahatan terhadap masjid, bukan malah melihat pengotoran masjid dengan yang haram atau dengan hiasan dunia sebagai jasa besar yang harus Allah balas. *Ghurur* orang seperti ini adalah dari sisi dia melihat yang mungkar sebagai yang ma'ruf.

Kelompok lain: Mengumpulkan harta dan menahannya karena kikir, kemudian menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah badan yang tidak membutuhkan biaya, seperti puasa, shalat, mengkhatamkan al-Qur`an. Mereka ini adalah orang-orang yang tertipu, karena kekikiran adalah sifat yang membinasakan dan ia sudah menyelimuti hati mereka. Mereka harus mencabutnya dengan mengeluarkan (menginfakkan) harta, mereka sibuk dengan keutamaan-keutamaan yang tidak wajib atas mereka.

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang di dalam bajunya menyusup seekor ular lalu dia malah sibuk memasak obat untuk sakit kuning.

Di antara mereka ada yang menolak kecuali membayar zakat saja. Itu pun dengan harta yang mutunya rendah, atau memberi orang miskin yang melayaninya, atau menunaikan hajatnya, atau siapa yang dia perlukan di masa datang, atau siapa yang punya kepentingan.

Di antara mereka ada yang menyerahkannya kepada seorang tokoh untuk dibagi-bagikan, tujuannya adalah meraih kedudukan di samping sang tokoh dan sang tokoh membantu hajatnya. Semua itu merusak niat baik dan pemiliknya adalah *ghurur* (tertipu); karena dia mencari dengan ibadah kepada Allah balasan dari selainNya.

Kelompok lain dari orang-orang kaya dan lainnya, terkecoh dengan menghadiri majelis-majelis dzikir. Mereka menyangka hanya sekedar hadir sudah menggugurkan kewajiban beramal dan mengambil pelajaran, padahal tidak demikian, karena majelis dzikir memiliki keutamaan dari sisi bahwa ia mendorong untuk berbuat kebaikan, sesuatu yang menjadi sarana kepada sesuatu yang lain, dan karena ia tidak mewujudkannya, maka ia tidak berguna. Terkadang salah seorang dari mereka mendengar peringatan yang menakutkan, maka dia hanya menjawab, "Ya Salam, selamatkanlah atau saya berlindung kepada Allah." Dan dia menyangka bahwa hal itu sudah cukup.

Perumpamaan orang seperti ini adalah seperti orang sakit yang datang kepada para tabib, dia mendengar apa yang terjadi, atau orang lapar yang hadir di depan tukang masak yang menjelaskan resep makanan kemudian pergi. Apa manfaatnya? Demikian juga mendengar ajakan kepada kebaikan namun tidak diamalkan. Semua nasihat yang tidak merubah sifatmu yang dengannya perbuatanmu juga berubah, maka ia adalah hujjah yang akan melawanmu.

Bila ada yang berkata, Anda menyebutkan jerat-jerat *ghurur* (ketertipuan) yang hampir tak ada orang yang selamat darinya.

Kami menjawab, Pilar akhirat berpijak di atas satu makna, yaitu meluruskan hati. Semua orang mampu melakukannya kecuali orang yang niatnya tidak benar, karena bila seseorang memperhatikan perkara akhirat sebagaimana dia memperhatikan perkara dunia, niscaya dia meraihnya. As-Salaf ash-Shalih dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik telah mewujudkannya.

Berikut ini ada tiga perkara yang dapat membantu menghindari *ghurur*.

Pertama: **Akal.** Ini adalah cahaya asli yang dengannya manusia mengetahui hakikat-hakikat sesuatu.

Kedua: **Ma'rifat,** yang dengannya seseorang mengetahui dirinya, Tuhannya, dunia dan akhiratnya.

Dalam kitab *al-Mahabbah*, *Syarah Aja`ib al-Qulub*, *at-Tafakkur* dan *Kitab asy-Syukr* terdapat isyarat-isyarat tentang sifat jiwa dan sifat keagungan Allah ﷻ.

Untuk mengetahui dunia dan akhirat bisa dibantu dengan apa yang disebutkan dalam kitab *Dzamm ad-Dunya* dan kitab *Dzikr al-Maut*.

Bila ma'rifat-ma'rifat ini telah terwujud; maka dari hati yang terisi dengan *ma'rifatullah* akan memancar cinta kepada Allah, dari *ma'rifatul akhirah* akan muncul cinta dan keinginan kuat kepadanya, dan dari ma'rifah dunia tumbuh keinginan kuat untuk menjauh darinya, sehingga urusannya yang paling utama adalah apa yang menyampaikannya kepada Allah dan bermanfaat baginya di akhirat. Bila keinginan ini telah mengalahkan dunia dalam hati, maka niatnya dalam segala urusan akan lurus dan semua *ghurur* (ketertipuan) tertepis darinya.

Bila cinta Allah telah mendominasi hatinya karena ma'rifatnya kepadaNya dan kepada dirinya, maka dia memerlukan perkara:

Ketiga: **Ilmu.**

Yang kami maksud dengan ilmu adalah ilmu tentang tata cara meniti jalan kepada Allah dan rintangan-rintangannya, ilmu tentang apa yang mendekatkan kepadaNya dan membimbingnya, dan semua itu ada dalam kitab kami ini.

Dari seperempat ibadah dan adat kebiasaan dapat diketahui apa yang diperlukannya dan apa yang tidak diperlukannya, lalu mendidik diri dengan adab syariat.

Dari seperempat yang membinasakan diketahui segala rintangan yang menghadang di jalan kepada Allah, yaitu sifat-sifat tercela pada manusia.

Dari seperempat yang menyelamatkan diketahui sifat-sifat terpuji yang harus diletakkan sebagai pendobrak sifat-sifat tercela.

Bila seseorang sudah menguasai semua itu, maka dia bisa berhati-hati terhadap berbagai bentuk *ghurur* yang telah kami isyaratkan di atas. *Wallahu a'lam*.

Bila seseorang telah melakukan semua itu, maka dia patut waspada agar tidak ditipu oleh setan yang mengajaknya kepada kepemimpinan, sebagaimana dia juga dikhawatirkan merasa aman dari siksa Allah.[426]

Karena itu ada yang berkata, "Orang-orang yang ikhlas berada dalam bahaya besar."

Imam Ahmad berkata kepada setan saat dia berkata kepada beliau saat (menjelang) kematian, "Kamu telah lolos dariku." Beliau menjawab, "Tidak, belum."

Rasa takut tidak patut berpisah dari hati para wali (kekasih) Allah selamanya.

Kami memohon kepada Allah keselamatan dari *ghurur* dan *husnul khatimah*. Sesungguhnya Dia

"*Amat dekat (rahmatNya) lagi memperkenankan (doa hambaNya).*" (Hud: 61).

Ini akhir pembahasan *ghurur* (ketertipuan oleh dunia) dan dengan ini selesai seperempat yang membinasakan. Kita melangkah ke seperempat yang menyelamatkan.

[426] Firman Allah,

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 99).
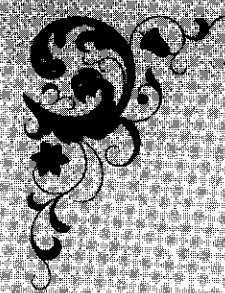
Seperempat Keempat: Yang Menyelamatkan
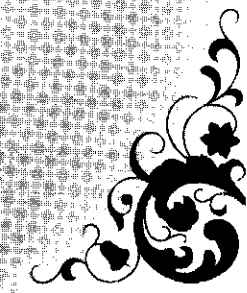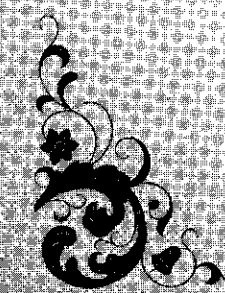
Kitab 25

TAUBAT, SYARAT-SYARAT, RUKUN-RUKUN, DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Ketahuilah bahwa dosa-dosa adalah hijab dari apa yang dicintai, dan menjauhi apa yang menjauhkan dari apa yang dicintai adalah wajib.

Hal itu terwujud dengan ilmu, penyesalan, dan tekad. Bila seseorang tidak mengetahui bahwa dosa-dosa merupakan sebab yang menjauhkannya dari apa yang dicintainya, maka dia tidak menyesalinya, tidak merasa bersalah karena telah menempuh jalan yang semakin menjauhkan, bila ia tidak merasa bersalah, maka ia tidak akan kembali.

Allah memerintahkan bertaubat, Dia berfirman,

﴿وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١﴾

"*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.*" (An-Nur: 31.)

Allah berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.*" (At-Tahrim: 8)

Dan Allah berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢﴾

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*" (Al-Baqarah: 222).

Nabi bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوْبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ، فَإِنِّيْ أَتُوْبُ إِلَى اللهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"*Wahai manusia, bertaubatlah kepada Tuhan kalian, sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah seratus kali dalam sehari.*"[427]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ فِيْ أَرْضٍ دَوِيَّةٍ مَهْلِكَةٍ، مَعَهُ رَاحِلَتُهُ، عَلَيْهَا طَعَامُهُ، وَشَرَابُهُ، فَنَامَ فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ، فَطَلَبَهَا حَتَّى أَدْرَكَهُ الْعَطَشُ، ثُمَّ قَالَ: أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِيْ كُنْتُ فِيْهِ، فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوْتَ. فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوْتَ، فَاسْتَيْقَظَ وَعِنْدَهُ رَاحِلَتُهُ، وَعَلَيْهَا زَادُهُ، وَطَعَامُهُ، وَشَرَابُهُ؛ فَاللهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هٰذَا بِرَاحِلَتِهِ.

"*Allah benar-benar lebih berbahagia dengan taubat hambaNya yang Mukmin daripada seorang laki-laki di padang pasir yang tandus lagi mematikan, dia bersama kendaraannya yang di atasnya ada makanan dan minumannya. Dia kemudian tidur (di suatu persinggahan) lalu bangun dan kendaraannya itu telah hilang, dia mencarinya sampai kehausan, kemudian dia berkata dalam dirinya sendiri, 'Sebaiknya aku kembali ke tempat semula, aku akan tidur sampai aku mati.' Dia meletakkan kepalanya di atas lengannya bersiap-siap mati, tiba-tiba dia terbangun dan kendaraannya berada di depannya, dan di atas punggungnya (masih utuh) bekal, makanan, dan minumannya; nah Allah lebih berbahagia dengan taubat hambaNya yang Mukmin daripada orang ini yang mendapatkan (kembali) kendaraannya.*"[428]

[427] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2702; Ahmad, no. 18254; Abu Dawud, no. 1515, dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 1341: dari al-Aghar al-Muzani.

[428] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2744; dan at-Tirmidzi, no. 2498 dan tercantum

Hadits-hadits di bidang ini berjumlah banyak. Ijma' para ulama menetapkan kewajiban taubat, karena dosa-dosa adalah pencelaka, menjauhkan pelakunya dari Allah, maka wajib berlari darinya sesegera mungkin.

Kewajiban Bertaubat dan Keutamaannya

Taubat wajib secara terus menerus, karena manusia tidak bersih dari kemaksiatan, seandainya anggota badannya bebas dari kemaksiatan, maka hatinya tetap tidak bersih dari keinginan untuk berbuat dosa. Bila seandainya ia bersih dari itu, maka ia tetap tidak luput dari was-was setan dengan menyusupkan pikiran-pikiran yang bermacam-macam yang melalaikannya dari mengingat Allah. Seandainya dia juga bebas darinya, maka dia tetap tidak lepas dari kelalaian dan keterbatasan dalam mengetahui Allah, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatanNya. Semua itu adalah kekurangan, tak ada seorang pun yang selamat darinya, sekalipun tentu saja manusia berbeda-beda dalam kadar ini, sedangkan pada dasarnya, maka itu adalah pasti.

Inilah sebabnya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِيْ، فَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

"*Sesungguhnya terkadang hatiku terhalangi, maka aku memohon ampun kepada Allah tujuh puluh kali dalam sehari semalam.*"[429]

Karena itu Allah memuliakan beliau dengan FirmanNya,

﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾

"*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang*

dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2028 dan dengan lafazh semakna di al-Bukhari, no. 6308: dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5033.

[429] Diriwayatkan oleh Muslim dan ia telah hadir di hal. 466, catatan kaki 427, hanya saja di sana, فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ "*Seratus kali dalam sehari.*" Dan dalam riwayat al-Bukhari, no. 6307: dari Abu Hurairah ﷺ berbunyi,

إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةٍ.

"Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari." Di riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* tidak ada kata, "*Lebih*".

telah lalu dan yang akan datang." (Al-Fath: 2).

Untuk selain Nabi ﷺ, bagaimana keadaannya? Bila sebuah taubat memenuhi syarat-syaratnya, maka ia shahih dan diterima. Allah berfirman,

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ ﴾

"*Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hambaNya.*" (Asy-Syura: 25).

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

"*Sesungguhnya Allah menerima taubat hamba selama ruhnya belum sampai di tenggorokan.*"[430]

Dan hadits-hadits dalam masalah ini berjumlah banyak.

PASAL
Macam-macam Jenis Dosa

Ketahuilah bahwa manusia mempunyai akhlak dan sifat-sifat yang banyak, akan tetapi pemicu dosa terfokus pada empat sifat.

Pertama: Sifat-sifat *rububiyah*. Dari sifat ini lahir kesombongan dan kebanggaan, cinta sanjungan dan pujian, kehormatan dan ingin menguasai dan sepertinya. Ini adalah dosa-dosa yang membinasakan, dan sebagian manusia melalaikannya dan tidak memandangnya sebagai dosa.

Kedua: Sifat setaniyah. Darinya lahir hasad, pelanggaran, tipu daya, muslihat, makar, kecurangan, kemunafikan, memerintahkan kepada kerusakan dan sepertinya.

Ketiga: Sifat-sifat hewaniyah. Darinya muncul kerakusan dan ambisi menuntaskan syahwat perut dan bawah perut (kemaluan),

[430] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 6154; at-Tirmidzi, no. 3537 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 2802; Ibnu Majah, no. 4253 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no, 3430: dari Ibnu Umar رضي الله عنهما. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 1903 dan *al-Misykah*, no. 2343.

darinya lahir zina, homoseks dan melakukan pencurian, mengambil harta demi memenuhi hawa nafsu.

Keempat: Sifat-sifat hewan pemangsa, yang darinya lahir amarah, kedengkian, menyerang manusia dengan memukul dan membunuh serta mengambil harta mereka.

Sifat-sifat ini mempunyai fase-fase dalam fitrah. Sifat hewaniyah adalah sifat yang mendominasi pertama kali, kemudian disambung dengan sifat hewan buas pemangsa, dan bila kedua sifat ini sudah terkumpul, maka keduanya akan menyetir akal untuk melakukan sifat-sifat setaniyah berupa makar, menipu dan tipu muslihat, kemudian sesudah semua itu adalah sifat-sifat *rububiyah* (berlagak seperti tuhan).

Ini adalah biang dan sumber dosa-dosa, kemudian dosa-dosa memancar dari sumber-sumber ini ke anggota tubuh, sebagian ada dalam hati seperti kekufuran, bid'ah, kemunafikan, memendam keburukan, sebagian ada di mata, sebagian ada di pendengaran, sebagian ada di lisan, sebagian ada di perut dan di bawah perut, sebagian ada di kedua tangan dan kedua kaki, sebagian ada di sekujur tubuh. Tidak ada tuntutan untuk merinci semua ini karena ia sudah jelas.

Kemudian dosa-dosa itu terbagi menjadi dua: Dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak manusia dan dosa-dosa antara hamba dengan Allah. Dosa-dosa yang pertama lebih berat, untuk yang kedua harapan dimaafkan dan diampuni sangat terbuka, kecuali bila ia adalah dosa syirik, semoga Allah melindungi kita semua, karena inilah dosa yang tidak Allah ampuni.

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa dia berkata, Rasulullah bersabda,

اَلدَّوَاوِيْنُ عِنْدَ اللهِ ثَلَاثَةٌ: دِيْوَانٌ لَا يَعْبَأُ اللهُ بِهِ شَيْئًا، وَدِيْوَانٌ لَا يَتْرُكُ اللهُ مِنْهُ شَيْئًا، وَدِيْوَانٌ لَا يَغْفِرُهُ اللهُ. فَأَمَّا الدِّيْوَانُ الَّذِيْ لَا يَغْفِرُهُ اللهُ تَعَالَى فَالشِّرْكُ بِاللهِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ ﴾ وَأَمَّا الدِّيْوَانُ الَّذِيْ لَا يَعْبَأُ اللهُ بِهِ شَيْئًا، فَظُلْمُ الْعَبْدِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى يَغْفِرُ ذٰلِكَ وَيَتَجَاوَزُ إِنْ شَاءَ. وَأَمَّا الدِّيْوَانُ الَّذِيْ لَا

يَتْرُكُ اللهُ مِنْهُ شَيْئًا، فَظُلْمُ الْعِبَادِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا، فَالْقِصَاصُ لَا مَحَالَةَ.

"Catatan-catatan dosa di sisi Allah ada tiga: Catatan dosa yang tidak Allah pedulikan apa pun itu, catatan dosa yang tidak Allah tinggalkan sedikit pun, dan catatan dosa yang tidak Allah ampuni. Catatan dosa yang tidak Allah ampuni adalah syirik, Allah berfirman, ***'Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga.'*** (Al-Ma`idah: 72). *Catatan dosa yang Allah tidak pedulikan apa pun itu adalah dosa hamba antara dia dengan Allah, Allah mengampuni dan memaafkan bila Dia berkehendak. Dan catatan dosa yang tidak Allah tinggalkan sedikit pun adalah kezhaliman manusia, sebagian mereka atas sebagian yang lain, qishash tidak bisa tidak."*[431]

Pembagian Lain

Ketahuilah bahwa dosa-dosa juga terbagi menjadi *kaba`ir* (dosa-dosa besar) dan *shagha`ir* (dosa-dosa kecil), banyak pendapat dalam hal ini dan hadits-hadits berbeda-beda dalam menetapkan jumlah dosa-dosa besar.

Hadits-hadits shahih yang menetapkannya ada lima.

Pertama: Hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ.

"Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan." Mereka bertanya, "Apa saja itu wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh orang yang Allah haramkan kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan perang, dan menuduh wanita baik-baik, beriman dan lengah (berbuat keji)."[432]

Kedua: Hadits Ibnu Mas'ud ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ ditanya, 'Dosa apa yang paling besar?' Beliau menjawab, 'Kamu mengangkat sekutu bagi Allah padahal hanya Dia-lah yang menciptakanmu.' Orang tersebut bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Kamu membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.' Orang tersebut bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Kamu selingkuh (menzinai) istri tetanggamu'."[433]

Ketiga: Hadits Abdullah bin Amr bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلْكَبَائِرُ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ.

"Dosa-dosa besar itu adalah mempersekutukan Allah dan mendurhakai kedua orangtua."[434]

Keempat: Sabda Nabi ﷺ,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ: قَوْلُ الزُّوْرِ -أَوْ قَالَ- شَهَادَةُ الزُّوْرِ.

---

[431] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 26020: dari Aisyah. Hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 3022 dan 3053 dari Abu Hurairah ﷺ. Tetapi diriwayatkan secara shahih dengan riwayat semakna dengan lafazh, الظُّلْمُ ثَلَاثَةٌ *"Kezhaliman ada tiga..."* bukan dengan, "Dosa." Dan ia dari Anas dalam *Shahih al-Jami'*, no. 3961, hadits ini mempunyai hadits penunjang dari hadits Salman dalam riwayat ath-Thabrani. Lihat *Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyah*, no. 384.

[432] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2766, 6857; Muslim, no. 89, Abu Dawud, no. 2873 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 2498; an-Nasa`i, no. 2873 dan tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, no. 3432 dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *al-Irwa`*, no. 1335, 2365.

[433] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4761, 6001, 6811, 7520; Muslim, no. 86; Abu Dawud, no. 2310 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 2025; at-Tirmidzi, no. 3182, 3183 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2543, 2544; dan an-Nasa`i, sebagaimana dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, no. 3747-3749. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *al-Irwa`*, no. 2337.

[434] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 68790, 6675 dan at-Tirmidzi, no. 3012 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2416.

"Maukah kalian aku beritahu dosa-dosa besar yang paling besar? Yaitu perkataan dusta." Atau beliau bersabda, "Kesaksian palsu."[435]

Kelima: Hadits Abu Bakrah ﷺ bahwa dosa-dosa besar disinggung di depan Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda,

اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ، وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ. فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orangtua." Saat itu beliau sedang berbaring lalu beliau duduk, beliau bersabda, "Ketahuilah, kata-kata dusta dan kesaksian palsu." Beliau terus mengulang-ulangnya sampai kami berkata, "Seandainya beliau diam."[436]

Para ulama berbeda pendapat tentang dosa-dosa besar menjadi banyak pendapat, dan hadits-hadits yang menyebutkan dosa-dosa besar di atas tidak untuk membatasi. Barangkali peletak syariat berkehendak menyebutkannya secara umum agar orang-orang senantiasa mewaspadai dosa-dosa. Tetapi jenis-jenis dosa besar dapat diketahui melalui hadits-hadits dan diketahui juga dosa besar yang paling besar.

Sedangkan untuk dosa kecil yang paling kecil, tidak ada jalan untuk mengetahuinya. Para ulama telah berbicara tentang jumlah dosa-dosa besar. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa beliau berkata, "Ada empat."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ bahwa beliau berkata, "Ada tujuh."

Ibnu Abbas ﷺ bila dia mendengar ucapan Ibnu Umar bahwa ia ada tujuh, beliau berkata, "Lebih dekat kepada tujuh puluh daripada tujuh."

Abu Shalih berkata dari Ibnu Abbas ﷺ, "Dosa besar adalah dosa yang mewajibkan hukuman *had* di dunia."

Dari Ibnu Mas'ud bahwa dosa-dosa besar itu disebutkan di awal an-Nisa` sampai kepada,

---

[435] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5977 dan Muslim, no. 88: dari Anas ﷺ.

[436] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2654 dan Muslim, no. 87.

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya." (An-Nisa`: 31).

Sa'id bin Jubair dan lainnya berkata, "Dosa-dosa besar adalah semua dosa yang Allah ancam dengan neraka."

Abu Thalib al-Makki berkata, "Dosa-dosa besar itu tujuh belas, aku mengumpulkannya dari beberapa hadits:

Empat dalam hati, yaitu: Syirik, bersikukuh di atas kemaksiatan, berputus asa dari rahmat Allah, merasa aman dari siksa Allah.

Empat pada lisan: Kesaksian palsu, menuduh wanita yang baik-baik, sumpah *ghamus*, dan sihir.

Tiga untuk perut: Minum khamar, memakan harta anak yatim secara zhalim, dan memakan riba.

Dua untuk kelamin: Zina dan homoseksual.

Dua untuk tangan: Membunuh dan mencuri.

Satu untuk kedua kaki yaitu melarikan diri dari medan perang.

Satu untuk seluruh tubuh, yaitu durhaka kepada kedua orangtua.

Ini masih mungkin ditambah dan dikurangi, karena memukul anak yatim dan menyiksanya lebih berat daripada memakan hartanya. *Wallahu a'lam.*

PASAL
Tingkatan-tingkatan Derajat di Akhirat Berdasarkan Kebaikan dan Keburukan di Dunia

Ketahuilah bahwa manusia memiliki tingkatan berbeda-beda di akhirat sebagaimana mereka juga berbeda-beda di dunia. Mereka terbagi menjadi empat golongan: Pertama, orang-orang yang celaka, kedua, orang-orang yang disiksa, ketiga, orang-orang yang selamat, dan keempat, orang-orang yang beruntung.

Sebagai perumpamaan, saat seorang raja menyerang sebuah daerah dan menguasainya, dia membunuh sebagian penduduknya, menyiksa sebagian lainnya dan tidak membunuhnya, melepaskan sebagian yang lain, mereka adalah yang selamat dan mengangkat sebagian yang lain dan mereka adalah orang-orang yang beruntung. Bila raja tersebut adil, maka dia tidak membagi mereka demikian kecuali karena mereka memang berhak, dia tidak membunuh kecuali orang yang ingkar terhadap hak raja dan menentang kepemimpinannya, tidak menyiksa kecuali orang yang tidak berkhidmat dengan baik kepada raja sekalipun mengakui kerajaannya, tidak melepaskan kecuali orang yang mengakui kerajaannya dan tidak melalaikan, dan tidak mengangkat kecuali orang yang menghabiskan umurnya untuk melayani dan mendukungnya.

Setiap orang dari golongan-golongan di atas berbeda-beda dalam kenikmatan dan siksaan sesuai dengan keadaan mereka. Hal ini ditetapkan oleh hadits tentang berjalannya manusia di atas jembatan (*ash-Shirath*) di atas Jahanam, di mana di antara mereka ada yang berjalan seperti kilat menyambar,[437] di antara mereka ada yang mendekam di neraka selama tujuh ribu tahun,[438] dan antara sesaat dengan tujuh ribu tahun itu juga ada perbedaan tingkatan yang banyak.

Untuk perbedaan siksa dari sisi beratnya, maka tidak ada batas bagi yang paling keras, sedangkan yang paling rendah adalah penyiksaan dengan mempersulit *hisab*, sebagaimana seorang raja bisa saja menghukum sebagian pegawainya yang tidak melaksanakan tugas dengan baik dengan mempersulit pertanggung jawabannya kemudian memaafkan, bisa saja dia mencambuk dengan cemeti atau menyiksa dengan selainnya dari berbagai bentuk hukuman.

Demikian juga derajat orang-orang yang berbahagia dalam kenikmatan juga berbeda-beda, semua perkara ini diketahui secara mendasar melalui dalil-dalil *naqli* dan cahaya ma'rifat.

[437] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7439 dan Muslim, no. 302: dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

[438] Diriwayatkan oleh al-Hakim, at-Tirmidzi dalam Kitabnya, *Nawadir al-Ushul*: dari hadits Abu Hurairah ﷺ dengan *sanad* dhaif.

Dari sisi perincian, kami berkata, setiap orang yang menanamkan akar iman dalam hatinya dengan baik, menjauhi dosa-dosa besar, menunaikan kewajiban-kewajiban dengan baik, dia hanya melakukan dosa-dosa kecil yang tercecer dan tidak terus menerus melakukannya, maka orang seperti ini berpeluang besar baginya untuk dimaafkan. Al-Qur`an telah menyatakan bahwa menjauhi dosa-dosa besar (akan) melebur dosa-dosa kecil.

Orang ini mungkin bersama orang-orang yang didekatkan atau dengan *ashhabul yamin*, hal itu kembali kepada iman dan keyakinannya, bila sedikit atau lemah, maka derajatnya rendah, bila banyak dan kuat, maka derajatnya tinggi.

Kemudian orang-orang yang didekatkan juga berbeda-beda menurut perbedaan ma'rifat mereka kepada Allah, derajat-derajat orang yang mengetahui tidak terbatas, karena samudera ma'rifat tidak bertepi, orang-orang menyelaminya menurut kadar kekuatan mereka, derajat *ashhabul yamin* paling tinggi adalah derajat paling rendah orang-orang yang didekatkan. Dan ini adalah keadaan orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan menunaikan kewajiban-kewajiban.

Orang yang melakukan suatu dosa besar atau melalaikan salah satu rukun Islam, bila dia bertaubat secara *nasuha* sebelum dekat ajalnya, maka dia masuk ke dalam golongan yang tidak melakukan, karena

اَلتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

"*orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak berdosa.*"[439]

Sebagaimana pakaian yang dicuci adalah seperti pakaian yang tidak terkena noda.

Bila pelaku dosa besar mati sebelum bertaubat, maka perkaranya berbahaya, karena bisa jadi kematiannya dalam keadaan terus menerus berbuat dosa besar sehingga ia menjadi sebab bagi berguncangnya iman, selanjutnya dia mendapatkan *su`ul khatimah*, lebih-lebih bila imannya hanya sebatas taklid, ia mungkin kacau hanya

[439] Lihat *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, no. 3008 cetakan al-Maktab al-Islami.

dengan kebimbangan dan khayalan yang paling kecil sekalipun. Sementara orang yang mengetahui lagi meyakini lebih mungkin tidak terkena *su`ul khatimah.* Kemudian siksaan mayit yang belum bertaubat kembali kepada buruknya dosa besar yang dilakukannya dan masanya dia melakukannya secara terus menerus. Kemudian orang-orang awam yang bertaklid masuk surga sedangkan orang-orang yang mengetahui dengan penuh keyakinan menempati derajat tertinggi.

Derajat para hamba di akhirat yang kami sebutkan di atas merupakan hukum yang sebabnya jelas, tidak berbeda dengan kesimpulan seorang dokter terhadap seorang penderita bahwa dia mati dan tidak bisa diobati, penderita lain relatif ringan dan pengobatannya mudah. Semua itu adalah dugaan yang secara umum tidak salah, tidak tertutup kemungkinan juga jiwa penderita yang dinyatakan mati oleh dokter kembali lagi tanpa sepengetahuan dokter. Sebaliknya juga penderita penyakit ringan bisa didatangi ajalnya dari arah yang tidak diketahuinya. Hal itu karena rahasia Allah yang tersembunyi. Dalam arwah orang-orang hidup terdapat sisi ketidakjelasan karena sebab-sebab yang telah ditetapkan oleh Peletaknya. Kekuatan daya nalar manusia tidak sanggup membuka tabir identitasnya. Demikian juga keselamatan dan kecelakaan di akhirat mempunyai sebab-sebab yang samar, di mana kekuatan manusia tidak cukup untuk membukanya, orang yang berbuat kemaksiatan walaupun banyak mungkin dimaafkan, orang yang taat walaupun ketaatannya yang lahir banyak juga mungkin mendapatkan murka, karena perkaranya adalah ketakwaan dan ketakwaan ada dalam hati, sementara keadaan-keadaan hati terkadang tidak diketahui oleh pemiliknya sendiri, alih-alih orang lain.

Orang-orang yang selamat; yang kami maksud dengan selamat adalah selamat saja, belum termasuk kebahagiaan dan keberuntungan. Mereka adalah orang-orang yang tidak berkhidmat, yang dengan itu mereka berhak diangkat dan tidak pula melalaikan, yang dengan itu mereka berhak untuk dihukum. Ini dekat kepada keadaan orang-orang gila, anak orang-orang kafir, orang-orang yang belum tersentuh dakwah sehingga mereka belum mengetahui, tidak ada pengingkaran, tidak ada ketaatan, tidak ada kemaksiatan, mereka layak untuk berada di al-A'raf.

Dan orang-orang yang beruntung, mereka adalah orang-orang yang mengetahui, mereka adalah orang-orang yang didekatkan yang bersegera dalam kebaikan, mereka adalah orang-orang yang tidak

﴿ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾

"mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata." (As-Sajdah: 17),

keinginan kuat mereka bukan surga, akan tetapi bertemu Allah dan melihat kepadaNya.

Mereka seperti seorang yang mencintai, dalam kondisi itu dia lalai terhadap dirinya, tidak merasakan apa yang terjadi pada raganya, tidak ada pikiran selain kepada yang dicintainya, mereka adalah orang-orang yang meraih kebahagiaan yang belum pernah terlintas dalam hati manusia. Kadar ini cukup dalam menjelaskan pembagian derajat sesuai dengan kebaikan-kebaikan.

PASAL
Sebab-sebab yang Menjadikan Dosa Kecil Menjadi Besar

Ketahuilah bahwa dosa kecil menjadi besar dengan beberapa sebab. Di antaranya:

Bersikukuh melakukannya terus menerus.

Dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا صَغِيْرَةَ مَعَ الْإِصْرَارِ، وَلَا كَبِيْرَةَ مَعَ الْاِسْتِغْفَارِ.

"Tidak ada dosa kecil bila dilakukan terus menerus dan tidak ada dosa besar bila disertai istighfar (memohon ampunan)."[440]

Ketahuilah bahwa ampunan terhadap dosa besar yang telah

[440] Diriwayatkan dalam *Musnad al-Firdaus* dari Ibnu Abbas ﷺ, no. 7914, dan hadits ini dhaif, lihat *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*, no. 6308.

berlalu dan tidak diikuti dengan dosa besar semisalnya lebih terbuka daripada ampunan terhadap dosa kecil yang dilakukan oleh hamba secara berkesinambungan.

Perumpamaan hal ini adalah beberapa tetes air yang jatuh ke atas sebuah batu secara terus menerus, ia akan meninggalkan bekas padanya, seandainya tetesan-tetesan itu dikumpulkan dan dituang sekaligus, maka ia tidak membekas apa pun. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ.

"Amalan yang paling Allah cintai adalah yang dilakukan terus menerus sekalipun sedikit."[441]

Di antara yang menyebabkan dosa kecil menjadi besar adalah meremehkannya, karena bila seorang hamba merasa dosanya besar, maka dosa itu kecil di sisi Allah, sebaliknya manakala hamba merasa dosanya kecil, maka ia besar di sisi Allah, karena perasaan bahwa suatu dosa itu besar berawal dari kebenciannya dan ketidaksukaan terhadapnya.

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, *"Seorang Mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang berada di kaki gunung, dia takut gunung itu akan menimpanya, sedangkan orang fajir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang hinggap di hidungnya, lalu dia mengibaskan tangannya begini, maka lalat itu pun terbang"* Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain.*

Dosa terasa besar dalam hati seorang Mukmin karena dia mengetahui keagungan Allah, bila dia melihat kepada siapa dia durhaka, maka dia melihat dosa kecil adalah besar.

Dalam riwayat al-Bukhari dari Anas, beliau berkata, *"Sesungguhnya kalian melakukan perbuatan-perbuatan yang di mata kalian, ia lebih lembut daripada rambut, tetapi kami di zaman Rasulullah ﷺ, memandangnya termasuk dosa-dosa yang membinasakan."*[442]

Di antara sebabnya adalah berbahagia melakukan dosa kecil dan berbangga diri dengannya. Seseorang misalnya berkata, "Tidakkah kamu melihat bagaimana aku merobek kehormatan fulan

[441] Muttafaq alaihi, *takhrij*nya telah hadir di hal. 117, catatan kaki 131.
[442] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6492.

dan membuka aibnya sehingga dia malu?" Atau seorang saudagar berkata, "Tidakkah kamu melihat bagaimana aku bisa menjual barang palsu, bagaimana aku menipu dan mengibulinya?" Dengan ini dan yang seperti ini dosa kecil menjadi besar.

Di antaranya, meremehkan kemurahan Allah dengan menutupi dosanya, menundanya dan memberinya kesempatan, sementara dia tidak menyadari bahwa hal itu merupakan murka Allah agar dosanya semakin bertambah.

Di antaranya, melakukan dosa kemudian menceritakannya kepada orang lain. Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِيْنَ، وَإِنَّ مِنَ الْمَجَانَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ الْعَمَلَ بِاللَّيْلِ، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ، فَيَقُوْلَ: يَا فُلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ عَلَيْهِ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ.

"Setiap umatku terselamatkan kecuali pelaku dosa yang terang-terangan, termasuk melakukan dosa terang-terangan adalah seseorang melakukan sesuatu di malam hari, pagi tiba dan Allah menutupi dosanya, lalu dia berkata, 'Fulan, tadi malam aku melakukan ini dan itu.' Allah telah menutupi dosanya di malam hari, tetapi dia sendiri yang membongkarnya di pagi hari."[443]

Di antaranya, bila pelaku dosanya adalah seorang ulama yang diikuti, bila dia melakukan dosa, maka dosanya besar, misalnya dia memakai baju sutra, atau dia mendatangi orang-orang zhalim tanpa mengingkari kezhaliman mereka, atau mengumbar lidahnya terhadap kehormatan orang lain, atau menyibukkan diri dengan ilmu yang tujuannya hanya kedudukan seperti ilmu debat. Semua ini adalah dosa-dosa di mana seorang ulama diikuti padanya, yang bersangkutan mati namun keburukannya masih menyebar di dunia. Maka beruntunglah seseorang yang bila mati, maka dosa-dosanya juga mati.

[443] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6069 dan Muslim, no. 2990, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 4512.

Dalam hadits, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

"Barangsiapa membuat sunnah yang buruk dalam Islam, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang melakukannya sesudahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."[444]

Seorang ulama memikul dua tugas:

Pertama: Meninggalkan dosa.

Kedua: Menyembunyikannya bila melakukan.

Bila dosa ulama bertambah saat ia diikuti, maka kebaikan mereka juga bertambah bila ia diikuti.

Seorang ulama patut seimbang dalam pakaian dan nafkahnya, cenderung (melihat) ke bawah, karena orang-orang melihat kepadanya.

Seorang ulama patut menjaga diri dari perkara-perkara di mana dia diikuti padanya, karena bila meremehkan dengan keluar masuk kepada penguasa dan mulai menumpuk harta dunia lalu orang-orang mengikutinya, maka dia memikul dosanya, bisa jadi dia selamat tetapi orang-orang yang mengikutinya tidak paham bagaimana dia bisa selamat.

Kami meriwayatkan bahwa seorang raja memaksa rakyatnya makan daging babi, seorang ulama dihadapkan. Pengawal raja berkata kepadanya, "Saya menyembelih domba, maka makanlah." Daging itu disuguhkan kepadanya namun dia tetap menolak makan, maka raja memerintahkan agar dia dipenggal. Algojo berkata kepadanya, "Aku sudah berkata kepadamu bahwa ini adalah daging domba." Maka dia berkata, "Lalu orang-orang yang mengikutiku itu, bagaimana mereka bisa mengetahui keadaanku?"

[444] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1017; Ahmad, no. 19151, 19153; an-Nasa`i sebagaimana dalam *Shahih Sunan*nya, no. 2394; Ibnu Majah, no. 203 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 168: dari Jarir ؓ.

PASAL
Syarat-syarat Taubat

Ketahuilah bahwa taubat adalah ungkapan penyesalan yang melahirkan tekad dan tujuan. Penyesalan itu menelurkan ilmu bahwa dosa-dosa menghalangi seseorang untuk meraih keinginannya.

Penyesalan adalah kesedihan hati saat apa yang dicintainya meninggalkannya, tandanya adalah kesedihan berkepanjangan dan tangisan. Siapa yang merasakan sebuah hukuman yang turun menimpa anaknya atau seseorang yang dicintainya, maka dia akan menangis panjang, musibahnya berat, lalu adakah yang lebih seseorang cintai dari dirinya sendiri? Lalu adakah hukuman lebih berat selain api neraka? Adakah sebab yang paling kuat indikasinya terhadap turunnya hukuman selain dosa-dosa? Siapa penyampai berita yang lebih akurat daripada Rasulullah? Seandainya seseorang diberitahu oleh seorang dokter bahwa sakit anaknya tidak bisa disembuhkan, maka saat itu juga dia akan sangat bersedih, padahal anaknya tidak lebih dicintainya daripada dirinya, padahal seorang dokter tidak lebih tahu daripada Allah dan RasulNya, padahal kematian tidak lebih keras daripada api neraka, padahal sakit tidak lebih menunjukkan kematian daripada kemaksiatan yang menghadirkan murka Allah dan karenanya seseorang terancam api neraka.

Orang yang bertaubat patut meneliti adakah shalat yang tertinggal atau shalat tanpa memenuhi syaratnya, misalnya dia melakukannya dengan baju yang terkena najis atau dengan niat yang tidak benar, semuanya itu di*qadha*`nya.

Demikian juga bila dia memikul puasa atau zakat atau haji atau kewajiban lainnya, semuanya di*qadha*`, memeriksa semua itu dan memperbaikinya.

Untuk kemaksiatan-kemaksiatan, dia patut memeriksa sejak usia baligh setiap maksiat yang dilakukannya atau dilihatnya, bila ia antara dirinya dengan Allah, maka taubat darinya adalah menyesalinya dan memohon ampun kepada Allah.[445]

[445] Sebagaimana hadits dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 1208, 2507.

Kemudian melihat kepada kadar dosa-dosanya, maka dia mencari untuk setiap maksiat yang dikerjakannya kebaikan yang sesuai, melakukan kebaikan sesuai dengan kadar keburukan. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ﴾

"*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*" (Hud: 114).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا.

"*Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia menghapusnya.*"[446]

Contoh dari apa yang kami katakan, mendengar nyanyian dilebur dengan mendengar al-Qur`an dan majelis dzikir, menyentuh mushaf tanpa bersuci dilebur dengan memuliakannya dan banyak membacanya, bila bisa menulis mushaf dan mewakafkannya, maka silakan, minum khamar dilebur dengan sedekah dalam bentuk minuman halal, demikianlah, ikuti jalan yang berlawanan, karena penyakit diobati dengan lawannya, ini adalah hukum antara Anda dengan Allah.

Untuk kezhaliman terkait dengan manusia, ini juga kemaksiatan kepada Allah karena Allah melarang menzhalimi sesama, orang yang menzhalimi manusia telah melakukan larangan Allah, maka pelakunya memperbaikinya dengan menyesal dan bertekad meninggalkan hal yang sama di hari kemudian, melakukan kebaikan-kebaikan yang berlawanan dengan kezhaliman-kezhaliman tersebut sebagaimana di bagian pertama, bila dia menyakiti orang-orang, maka dia meleburnya dengan berbuat baik kepada mereka. Bila merampas harta orang lain, maka dia melebur dengan bersedekah dari harta yang halal, bila menciderai kehormatan mereka, maka dia meleburnya dengan sanjungan kepada beragama (teguh dalam agama), membunuh dilebur dengan memerdekakan budak.

[446] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 1987 dan tercantum dalam *Shahih Sunan*-nya, no. 1618: dari Abu Dzar ؓ, Ahmad, no. 22054: dari Mu'adz ؓ, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 97 dan *al-Misykah*, no. 5083.

Ini yang berkaitan dengan hak Allah, bila dia sudah melakukan hal ini, maka ia belum cukup sehingga dia membebaskan dirinya dari hak-hak manusia. Hak-hak manusia bisa berkait dengan jiwa, atau harta, atau kehormatan, atau menyakiti hati.

Untuk yang pertama, yaitu dengan membunuh; bila dia membunuh karena salah, maka dia membayar *diyat* kepada yang berhak, bisa dari dirinya sendiri atau dari *aqilah*nya. Bila membunuh dengan sengaja, maka dia wajib di*qishash* dengan syarat-syaratnya, dia harus menyerahkan dirinya kepada wali korban, bila wali korban berkenan, maka dia membunuhnya, bila berkenan maka memaafkannya, tidak boleh menyembunyikan perkaranya. Berbeda bila dia berzina, atau mencuri, atau minum khamar, atau melakukan dosa yang mewajibkan hukuman *had* atasnya. Untuk dosa-dosa ini dia tidak harus membukanya sebagai syarat taubat, sebaliknya dia patut menutupi dirinya, bila perkaranya diadukan kepada pemimpin sehingga pemimpin menegakkan hukuman *had* atasnya, maka hal itu sudah tepat, taubatnya sah, diterima di sisi Allah, dalilnya adalah kisah Ma'iz dan wanita Ghamidiyah.[447]

Demikian juga *had qadzaf* (menuduh wanita-wanita baik berbuat keji), harus memberlakukan hukum yang berhak ditimpakan padanya.

Yang kedua: Hak manusia yang berkenaan dengan harta misalnya merampas, khianat, penipuan dalam muamalah; hak-hak ini wajib dikembalikan kepada pemiliknya dan membebaskan diri darinya.

Hendaknya orang yang bersangkutan menulis kepada para pemilik hak, menunaikan hak-hak mereka kepada mereka, meminta perkenan mereka, bila hak-hak tersebut berjumlah banyak di mana dia tidak kuasa menunaikannya, maka dia menunaikan apa yang mampu darinya dan tidak ada jalan baginya kecuali memperbanyak kebaikan sebagai persiapan menghadapi *qishash* dari pemilik hak kelak di Hari Kiamat, bila belum cukup, maka keburukan-keburukan mereka diambil dan dibebankan kepadanya.

[447] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1695: dari Buraidah ؓ. Riwayat pertama taubat Ma'iz dan riwayat kedua taubat wanita Ghamidiyah.

Ini adalah hukum hak-hak yang ditetapkan dalam tanggungan dan harta-harta yang ada, bila di tangannya ada harta dari hak-hak tersebut, dia tidak mengetahui pemiliknya atau ahli warisnya, maka dia menyedekahkannya untuknya. Bila yang halal bercampur dengan yang haram, maka dia berusaha mengetahui kadar haram dan menyedekahkannya.

Yang ketiga: Kejahatan terhadap kehormatan dan menyakiti hati. Hendaknya pelakunya mencari setiap orang yang pernah menjadi korbannya dan meminta pemaklumannya dengan membeberkan kadar kejahatannya, karena meminta pemakluman secara global tidak mencukupi, karena bila korban mengetahui bisa jadi dia tidak rela memaklumi, kecuali bila kejahatan disebutkan akan sangat menyakitinya seperti penisbatannya kepada aib yang termasuk aib-aibnya yang samar atau berzina dengan hamba sahaya perempuannya. Bila demikian maka hendaknya berusaha bersikap lembut dan berbuat baik kepadanya kemudian meminta pemaklumannya secara global, namun semua itu tetap menyisakan hak yang akan dituntut di Hari Kiamat. Demikian juga siapa yang meninggal dunia dari mereka, perkaranya sudah lewat, tidak bisa diperbaiki kecuali dengan kebaikan-kebaikan yang banyak, sebagai persiapan tuntutan di Hari Kiamat dan tidak ada keselamatan kecuali bila kebaikan lebih banyak.

PASAL

Di antara syarat taubat yang shahih adalah tekad untuk tidak mengulangi dosa yang sama atau dosa semisal di hari mendatang, dengan tekadnya yang benar-benar bulat.

Seperti orang sakit yang mengetahui bahwa buah tertentu membahayakannya dalam sakitnya, maka dia bertekad kuat tidak akan makan buah tersebut selama dia sakit, tekad tersebut harus bulat saat taubat, sekalipun tetap terbuka kemungkinan hawa nafsu kembali mengalahkannya di masa datang, siapa yang tekadnya belum bulat saat taubat maka dia belum bertaubat dan hal itu tidak mungkin terwujud dari orang yang bertaubat di awal mula proses taubatnya kecuali dengan *uzlah* (mengasingkan diri), diam, menyedikitkan makan dan tidur, meraih makanan yang halal, meninggalkan makanan dan pakaian syahwat dan syubhat.

Sebagian dari mereka berkata, barangsiapa jujur dalam meninggalkan hawa nafsu, berusaha melawan diri padanya tujuh kali, niscaya dia tidak diuji dengannya. Barangsiapa bertaubat dari sebuah dosa dan istiqamah selama tujuh tahun, maka dia tidak akan mengulanginya selamanya.

Macam-macam Manusia Terkait Dengan Taubat Yang Berkesinambungan

Dalam urusan taubat, manusia terbagi menjadi empat tingkatan:

Tingkatan Pertama: Orang bertaubat yang istiqamah di atas taubatnya sampai akhir hayatnya. Dia memperbaiki kekeliruan dalam hidupnya, tidak ada niat untuk mengulangi dosa-dosanya, kecuali kesalahan-kesalahan kecil di mana secara umum manusia tidak terlepas darinya. Inilah istiqamah dalam taubat dan pemiliknya adalah orang yang *sabiq bil khairat* (terdepan dalam kebajikan).

Taubat ini disebut dengan taubat *nasuha*, jiwanya disebut dengan *nafsul muthma`innah*. Mereka ini juga memiliki tingkatan berbeda-beda. Di antara mereka ada yang hawa nafsunya diam di bawa tekanan ma'rifat, sehingga perlawanannya habis, di antara mereka ada yang jiwanya masih mengajak sementara pemiliknya terus berjuang melawannya.

Tingkatan Kedua: Orang bertaubat yang meniti jalan istiqamah, menjalankan induk-induk ketaatan dan menjauhi biang-biang keburukan, hanya saja dia tidak terlepas dari dosa-dosa yang menyergapnya, bukan karena sengaja, akan tetapi ia menimpanya dalam langkah kehidupannya tanpa ada tekad sebelumnya untuk melakukannya, setiap kali dia melakukan, maka dia mencela dirinya, menyesal dan berusaha menjauhi sebab-sebabnya. Ini adalah jiwa *lawwamah*, karena jiwa seperti ini menyebabkan dirinya tercela, mencela pemiliknya atas keadaan-keadaan tercela yang menjadikannya sebagai sasaran. Ini adalah derajat yang tinggi juga, sekalipun lebih rendah dari yang pertama. Ini adalah keadaan orang-orang yang bertaubat pada umumnya, karena sudah teraduk dalam

bahan dasarnya yaitu tanah liat, maka sulit berlepas diri darinya. Akan tetapi usaha maksimalnya adalah menjadikan kebaikannya lebih dominan di banding keburukannya, sehingga timbangan kebaikannya lebih berat, lalu kebaikannya lebih kalau, kalau daun timbangan keburukan harus kosong sama sekali, maka tidak mungkin.

Mereka ini mendapatkan janji baik dari Allah, karena Allah berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلۡمَغۡفِرَةِۚ ﴾

"*(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya.*" (An-Najm: 32), dan kepada tingkatan ini sabda Nabi mengisyaratkan,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُفَتَّنَ التَّوَّابَ.

"*Sesungguhnya Allah mencintai seorang Mukmin yang terfitnah namun selalu bertaubat.*"[448]

Tingkatan Ketiga: Orang bertaubat dan istiqamah di atas itu untuk beberapa waktu lamanya, kemudian hawa nafsu mengalahkannya sehingga dia melakukan sebagian dosa, karena dia kalah oleh hawa nafsunya. Hanya saja orang ini masih melakukan ketaatan secara terus menerus dan meninggalkan dosa-dosa, padahal dia mampu melakukannya dan hawa nafsunya mengajak kepadanya, dia hanya kalah di depan satu atau dua dosa, dia berharap seandainya Allah memberinya kemampuan untuk meninggalkannya dan mencukupinya dari keburukannya, selesai melakukan dosa dia menyesali, berjanji dalam hatinya bertaubat dari dosa tersebut, jiwa ini disebut dengan jiwa *mas`ulah*, pemiliknya termasuk orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka,

﴿ وَءَاخَرُونَ ٱعۡتَرَفُواْ بِذُنُوبِهِمۡ خَلَطُواْ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَءَاخَرَ سَيِّئًا ﴾

"*Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka,*

[448] **Hadits *Maudhu'*:** Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad, 1/80, 605 dan 1/103, 810 dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dan hadits ini di*takhrij* dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 1705 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 96.

mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk." (At-Taubah: 102).

Orang seperti ini dari sisi dia masih menjaga ketaatan dan membenci apa yang dilakukan, masih diharapkan, berdasarkan Firman Allah,

﴿ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ ﴾

"*Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka.*" (At-Taubah: 102).

Tetapi akibat akhirnya berisiko dari sisi sikap menunda dan mengundur-undur. Bisa jadi dia mati sebelum bertaubat, karena bagaimanapun, amal-amal itu dengan penutupannya. Orang seperti ini dikhawatirkan penutup hidupnya, karena setiap jiwa mungkin mati kapan saja. Maka hendaknya setiap orang mengawasi nafasnya dan berhati-hati agar apa yang dikhawatirkannya tidak terjadi.

Tingkatan Keempat: Bertaubat dan beristiqamah di atasnya kemudian dia mengulangi dosa-dosa, tenggelam di dalamnya tanpa ada niat untuk bertaubat lagi darinya, tanpa menyesali perbuatannya. Orang ini termasuk orang-orang yang mempertahankan dosa. Inilah jiwa *ammarah bis su`*, yang memerintah kepada keburukan. Orang seperti ini ditakutkan *su`ul khatimah* baginya.

Bila orang ini mati di atas tauhid, maka dia masih diharapkan mentas (keluar) dari api neraka, sekalipun setelah masa tertentu di dalamnya. Tidak tertutup kemungkinan dia tercakup ke dalam keumuman ampunan, karena sebab yang samar yang tidak ketahui. Hanya saja mengandalkan hal ini tidak patut, karena siapa yang berkata, "Sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Maha Pemaaf, kekayaanNya luas, kemaksiatanku tidak merugikanNya." Kemudian Anda melihatnya menyeberangi lautan untuk mencari dinar, seandainya dikatakan kepadanya, "Bila Allah memang Maha Pemurah, maka duduklah di rumahmu, siapa tahu Dia memberimu rizki." Niscaya dia akan membodohkan orang yang berkata itu kepadanya, dia akan berkata, "Rizki itu dengan berusaha." Maka kepadanya dikatakan, "Demikian juga keselamatan, ia juga dengan usaha yaitu takwa."

PASAL

Apa yang Patut Segera Dilakukan Oleh Orang yang Bertaubat

Kami telah menyebutkan bahwa orang yang bertaubat patut melakukan kebaikan-kebaikan sebagai lawan dari keburukan-keburukan yang dilakukannya, agar kebaikan itu melebur dan merontokkan keburukan. Kebaikan-kebaikan pelebur ini bisa dengan hati, lidah dan anggota badan, sesuai dengan keburukan. Yang dengan hati seperti menundukkan hati dan merendahkannya (kepada Allah). Untuk yang dengan lidah seperti pengakuan terhadap dosa dan kezhaliman, misalnya dengan berkata, "Rabbi, aku menganiaya diriku, maka ampunilah aku."

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، فَيَتَوَضَّأُ وَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَيَسْتَغْفِرُ اللهَ ﷻ، إِلَّا غَفَرَ لَهُ.

"Tidaklah seorang laki-laki melakukan suatu dosa lalu dia berwudhu dan membaguskan wudhunya kemudian shalat dua rakaat, lalu memohon ampun kepada Allah, kecuali Allah mengampuninya."[449]

Untuk anggota badan, maka dengan ketaatan, sedekah, dan berbagai bentuk ibadah.

PASAL

Obat Taubat dan Cara Mengatasi Sikap Bersikukuh Dalam Berbuat Dosa

Ketahuilah bahwa orang yang tidak mengetahui penyakit, maka dia tidak mengetahui obatnya, karena obat tidak mempunyai

[449] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 2; at-Tirmidzi, no. 406 dan 3006, dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 333 dan 2404; Ibnu Majah, no. 1395 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 1144: dari Abu Bakar ؓ. Hadits ini juga tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5738 dan *al-Misykah*, no. 1324.

maksud kecuali melawan sebab-sebab penyakit, sesuatu hanya diatasi dengan lawannya, sebab bersikukuh dalam berbuat dosa adalah kelalaian dan hawa nafsu. Untuk yang pertama dilawan dengan ilmu dan untuk yang keduanya dihadapi dengan kesabaran dalam memangkas sebab-sebab yang memompa hawa nafsu.

Lalai adalah pangkal dosa-dosa, maka tidak ada obat untuk bertaubat kecuali adonan yang dibuat dari manisnya ilmu dan pahitnya kesabaran, seperti kue sakanjabin yang merupakan paduan dari gula yang manis dengan cuka yang asam, yang dengan itu terwujud penanganan terhadap penyakit kuning.

Para dokter untuk penyakit ini adalah para ulama, karena ia adalah penyakit hati yang lebih banyak daripada penyakit raga. Hal itu karena beberapa hal:

Pertama: Penderita tidak mengetahui kalau dirinya sakit.

Kedua: Karena akibat penyakit ini tidak terlihat di dunia ini. Berbeda dengan penyakit raga, akibatnya adalah mati, ia terlihat dan tabiat manusia ingin menghindarinya, sedangkan apa yang sesudah mati tidak dilihat, sehingga keinginan menjauh dari dosa lumayan lemah sekalipun pelakunya mengetahuinya. Karena itu Anda melihatnya bersandar kepada kemurahan Allah untuk urusan penyakit hati ini, tetapi untuk penyakit raga dia mengobatinya tanpa bersandar.

Ketiga: Ini adalah penyakit kronis, tidak adanya dokter, karena para dokter di bidang ini adalah para ulama, sementara di zaman-zaman ini mereka juga sakit, karena penyakit pencelaka adalah cinta dunia dan penyakit ini sudah mendominasi para dokter sendiri, mereka tidak mampu memperingatkan manusia dari penyakit ini karena mereka takut akan dikatakan kepada mereka, "Lalu mengapa kalian mengajak kepada kebaikan dan kalian melupakan diri kalian sendiri?" Karena sebab inilah penyakit semakin menyebar dan obatnya semakin sulit dicari.

Bila ada yang berkata, lalu apa yang patut dilakukan oleh orang yang menasihati terhadap manusia? Kami menjawab, jawaban pertanyaan ini panjang, hanya saja kami mengisyaratkan amal-amal yang berguna dalam hal ini yang terbagi menjadi empat bentuk:

Pertama: Hendaknya memperhatikan ayat-ayat al-Qur`an yang mengancam para pelaku dosa, hadits-hadits dan *atsar-atsar* di bidang yang sama, diselingi dengan pujian bagi orang-orang yang bertaubat.

Kedua: Kisah para nabi, as-Salaf ash-Shalih dan musibah-musibah yang menimpa mereka akibat dari dosa-dosa seperti Nabi Adam yang diusir dari surga karena kemaksiatannya. Apa yang terjadi pada Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, dan Nabi Yusuf, al-Qur`an tidak menyebutkan kisah-kisah mereka kecuali agar diambil pelajarannya.

Di antara kebahagiaan mereka adalah pengobatan mereka dengan itu, sementara orang-orang yang sengsara diberi tunda,

﴿لِيَزۡدَادُوٓاْ إِثۡمٗا﴾

"*Supaya bertambah-tambah dosa mereka,*" (Ali Imran: 178), sebab

﴿وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَشَدُّ﴾

"*Sungguh azab di akhirat itu lebih berat.*" (Thaha: 127).

Kisah-kisah seperti ini sepatutnya terus disampaikan di telinga orang-orang yang bersikukuh melakukan dosa, karena ia sangat mujarab dalam menggerakkan dorongan-dorongan emosional untuk bertaubat.

Ketiga: Hendaknya mereka disadarkan bahwa disegerakannya hukuman di dunia sangat mungkin, bahwa semua musibah yang menimpa hamba adalah disebabkan oleh kejahatannya. Terkadang seorang hamba meremehkan perkara akhirat tetapi dia lebih takut hukuman-hukuman dunia karena kebodohannya yang sangat, akibat buruk dosa bisa saja terjadi di dunia, karena itu Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ.

"*Sesungguhnya seorang hamba terhalang dari rizkinya karena dosa yang dilakukannya.*"[450]

[450] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 22409, 22434 dan Ibnu Majah, no. 4022 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, no. 872: dari Tsauban ؓ. Hadits

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Sesungguhnya aku bermaksiat kepada Allah dan aku melihat dampaknya pada tingkah laku keledai dan pelayanku."

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Mimpi adalah hukuman; seseorang tidak tertinggal dari satu shalat kecuali karena suatu dosa yang dilakukannya."

Dari Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ، صُقِلَ قَلْبُهُ، فَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، وَذٰلِكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ ﷻ فِي كِتَابِهِ ﴿كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ١٤﴾

"*Bila seorang Mukmin melakukan suatu dosa, maka dosa itu meninggalkan sebuah titik (noda) hitam dalam hatinya, bila dia bertaubat, meninggalkan dosa, dan memohon ampunan, maka hatinya kembali bersih, bila dosanya bertambah, maka titik hitam itu bertambah sampai ia menutupi hatinya, itulah ar-raan yang Allah sebutkan dalam FirmanNya, **'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'**.*" (Al-Muthaffifin: 14).[451] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Al-Hasan ؒ berkata, "Kebaikan adalah cahaya bagi hati, kekuatan bagi raga, sementara keburukan adalah kegelapan bagi hati dan pelemah bagi tubuh."

Keempat: Mengingat hukuman-hukuman untuk dosa-dosa satu per satu, misalnya minum khamar, zina, membunuh, takabur, *hasad*, dan *ghibah*.

Hendaknya seseorang menjadi seorang dokter yang menguasai obat, tahu meraciknya, karena seorang laki-laki pernah datang kepada Nabi ﷺ dan berkata,

أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

ini juga bisa dilihat dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*, no. 1452.

[451] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 7934; dan Ibnu Majah, no. 4244, dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3422.

"Berilah aku wasiat." Nabi menjawab, "Jangan marah."[452]

Laki-laki lain datang dan berkata,

أَوْصِنِيْ، قَالَ: عَلَيْكَ بِالْيَأْسِ مِمَّا فِيْ أَيْدِي النَّاسِ.

"Berilah aku wasiat." Nabi menjawab, "Janganlah engkau mengharap apa yang ada di tangan manusia."[453]

Sepertinya Nabi menangkap tanda-tanda amarah pada laki-laki pertama dan tanda-tanda ketamakan pada laki-laki kedua.

Apa yang kami sebutkan ini adalah obat lalai, yang tersisa adalah pengobatan syahwat. Cara pengobatannya diambil dari apa yang telah kami paparkan dalam Kitab "Melatih Jiwa", dan harus bersabar, karena orang sakit, dia sakit berkepanjangan karena dia memakan apa yang merugikannya, yang membuatnya melakukan adalah kuatnya hawa nafsu kepadanya atau ketidaktahuannya terhadap sisi negatifnya, diperlukan getirnya kesabaran, demikian juga syahwat kepada kemaksiatan diobati, seperti seorang anak muda yang dikuasai hawa nafsu, sehingga dia tidak kuasa menjaga sepasang matanya, hatinya dan anggota badannya lalu dia pun berlari di belakang hawa nafsu, dia patut mengingat peringatan-peringatan keras yang ada dalam al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, bila takutnya memang, benar maka dia akan menjauh dari sebab-sebab yang membangkitkan hawa nafsunya.

Yang membangkitkan hawa nafsu dari luar adalah adanya apa yang diinginkan dan melihat kepadanya. Obatnya adalah lapar dan puasa terus menerus, semua itu tidak terwujud kecuali dengan kesabaran, dan kesabaran tidak terwujud kecuali dengan rasa takut dan rasa takut tidak terwujud kecuali dengan ilmu dan ilmu tidak terwujud kecuali dengan *bashirah.* Langkah pertama adalah menghadiri majelis-majelis ilmu, mendengar dengan hati yang bersih dari kesibukan, kemudian merenungkan apa yang disampaikan, maka akan muncul rasa takut, sabar akan menjadi mudah, dorongan-dorongan untuk sembuh terbuka dan di balik semua itu adalah

[452] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 331, catatan kaki 312.

[453] Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Sa'ad, dan hadits ini tercantum dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1914, hadits penguatnya telah hadir sebelumnya.

taufik dari Allah yang Maha Haq.

Bila ada yang berkata, mengapa manusia melakukan dosa padahal dia tahu akibat dosa buruk? Kami menjawab, ada beberapa sebab.

Di antaranya, hukuman dosa tidak selalu hadir saat itu juga.

Di antaranya, bila seorang Mukmin melakukan dosa, maka dia pasti bertekad untuk bertaubat, dijanjikan kepadanya bahwa taubat menghapus perbuatannya, sementara panjang harapan mendominasi tabiat manusia, maka dia akan selalu menunda taubat, karena dia berharap taubat, maka dia pun terjatuh ke dalam dosa.

Di antaranya, bahwa dia berharap ampunan Allah.

Pengobatan terhadap sebab-sebab ini adalah hendaknya dia berpikir pada dirinya bahwa segala sesuatu yang pasti datang adalah dekat, kematian bisa datang kapan pun. Sementara sikap menundanya diobati dengan memikirkan bahwa kebanyakan lolongan penghuni neraka adalah karena menunda, orang yang menunda mengandalkan sesuatu yang tidak dimilikinya yaitu keberadaan, padahal siapa yang menjamin dia terus berada di dunia? Kalaupun ya, maka bisa jadi dia tidak mampu meninggalkan besok, sebagaimana dia mampu meninggalkannya hari ini. Bukankah yang membuatnya tidak mampu meninggalkan saat ini adalah kekuatan hawa nafsu yang besok pun akan tetap bersamanya juga? Bahkan hawa nafsu ini akan semakin bercokol kuat bila terus diulang, dari sini orang-orang menunda celaka, karena mereka mengira ada perbedaan di antara dua perkara yang sama. Perumpamaan orang yang menunda adalah seperti seseorang yang dituntut mencabut sebuah pohon, dia melihat pohon itu kuat, tidak tercabut kecuali dengan kesulitan yang berat, maka dia berkata dalam hatinya, "Biar aku tunda setahun lagi kemudian aku akan mengulang mencabutnya." Dia tidak sadar bahwa sebuah pohon yang dibiarkan akan semakin bercokol kuat, sementara semakin bertambah umur manusia semakin bertambah pula kelemahannya.

Sungguh mengherankan saat dia merasa lemah padahal dia sebenarnya mampu melawannya dalam kondisi kelemahan hawa nafsunya, lalu bagaimana dia berharap menang saat dia sudah lemah sementara hawa nafsunya semakin kuat?

Untuk berharap maaf dari Allah, maka maaf Allah adalah sesuatu yang tidak mustahil, hanya saja selayaknya manusia itu mengambil langkah pasti.

Perumpamaan orang ini adalah seperti seorang laki-laki yang menafkahkan semua hartanya lalu dia membiarkan diri dan keluarganya dalam keadaan miskin papa, dia berharap kepada Allah menunjukkannya kepada harta karun, hal ini memang tidak mustahil, hanya saja pelakunya dinamakan orang dungu. *Wallahu a'lam.*

Kitab 26

BERSABAR DAN BERSYUKUR

Bagian Pertama:
KEUTAMAAN SABAR, HAKIKAT, BAGIAN-BAGIANNYA DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Allah menyebutkan sabar dalam al-Qur`an kurang lebih pada sembilan puluh tempat. Dan Allah menisbatkan kepada sabar kebanyakan kebaikan dan derajat sebagai buahnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ﴾

"*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar.*" (As-Sajdah: 24).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ﴾

"*Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.*" (Al-A'raf: 137).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"*Dan sungguh Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah me-*

reka kerjakan." (An-Nahl: 96).

Dan Allah ﷻ berfirman

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾﴾

"*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" (Az-Zumar: 10).

Tidak ada ibadah yang mendekatkan kepada Allah kecuali pahalanya ditentukan dan dalam hitungan dibatasi, kecuali sabar. Dan karena puasa termasuk sabar, maka Allah berfirman,

اَلصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

"*Puasa itu untukKu dan Aku yang akan membalasnya.*"[454]

Allah berjanji kepada orang-orang yang sabar bahwa mereka bersamaNya. Allah juga mengumpulkan kebaikan-kebaikan untuk orang-orang yang sabar di mana hal itu tidak Dia lakukan untuk selain mereka, Allah ﷻ berfirman,

﴿أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾﴾

"*Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Al-Baqarah: 157).[455]

Dan ayat-ayat di bidang ini berjumlah banyak.

[454] Muttafaq alaihi dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 71, catatan kaki 66.

[455] **(Editor terjemah menambahkan**: Akan lebih jelas bila penggalan ayatnya dilengkapi. Berikut selengkapnya:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾﴾

"*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami ini adalah milik Allah dan sesungguhnya kami juga akan kembali kepadaNya). Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Al-Baqarah: 155-157). Ed. T.).

Sedangkan hadits-hadits, di antaranya dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Sa'id ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

"*Seseorang tidaklah diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.*"[456]

Dalam hadits lain,

اَلصَّبْرُ مِنَ الْإِيْمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ.

"*Kedudukan sabar bagi iman adalah seperti kedudukan kepala bagi badan.*"[457]

Al-Hasan ﷺ berkata, "Sabar adalah salah satu simpanan kekayaan kebaikan, Allah ﷻ hanya memberikannya kepada hamba yang mulia di sisiNya."

Sebagian orang bijak menyimpan secarik kertas di sakunya, dia membacanya setiap saat, di sana tertulis,

﴿وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ﴾

"*Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam (penglihatan) Mata Kami.*" (Ath-Thur: 48).

Hakikat dan Makna Sabar

Ketahuilah bahwa sabar termasuk ciri khas manusia, tidak dibayangkan ada pada hewan-hewan karena kekurangannya dan dominasi hawa nafsu atasnya tanpa sesuatu sebagai penyeimbangnya. Sabar juga tidak ada pada para malaikat, karena kesempurnaan

[456] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1469; Muslim, no. 2053; Abu Dawud, no. 1644 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 1447; at-Tirmidzi, no. 2024 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1647; dan an-Nasa'i sebagaimana tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa'i*, no. 2425: dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

[457] Diriwayatkan oleh ad-Dailami dari Anas ﷺ secara *marfu'*, al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* dari Ali ﷺ secara *mauquf*. Hadits ini lemah sekali sebagai hadits *marfu'* dan dhaif sebagai hadits *mauquf*, demikian dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 3535.

mereka, karena para malaikat sudah dibersihkan untuk merindukan hadirat Rabbaniah, tidak dibekali hawa nafsu yang memalingkan darinya sehingga mereka memerlukan sesuatu untuk menghadapi apa yang menghalanginya dari hadirat Allah yang Mahaagung.

Sedangkan manusia, dia diciptakan di awal penciptaannya sebagai anak-anak yang kurang seperti halnya hewan, tidak diciptakan padanya kecuali dorongan untuk makan di mana ia memang merupakan kebutuhannya. Kemudian muncul dorongan main dan berhias, kemudian dorongan kepada lawan jenis dan dia tidak mempunyai kekuatan sabar untuknya. Bila akal bergerak dan kuat, maka akan terlihat dasar-dasar cahaya hidayah sejak usia *mumayyiz* yang akan tumbuh berkembang setahap demi setahap sampai usia dewasa, seperti munculnya cahaya Shubuh sampai matahari muncul di ufuk. Hanya saja ia adalah hidayah yang terbatas tidak memiliki pembimbing kepada kemaslahatan akhirat. Bila ia diikat dengan ilmu tentang syariat, maka akan muncul dorongan kepada akhirat dan senjatanya menjadi banyak, hanya saja tabiat manusia mengajak kepada apa yang disukainya sementara dorongan syariat dan akal mencegahnya, maka perang di antara kedua kubu tegak, medan perang ini adalah hati hamba. Maka sabar adalah ungkapan tentang teguhnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Bila ia kuat sehingga dapat mengalahkan hawa nafsu, maka dia masuk ke dalam golongan orang-orang yang sabar, bila ia lemah dan kalah oleh hawa nafsu, tidak sabar melawannya, maka dia masuk ke dalam golongan pengikut setan. Bila sabar adalah keteguhan dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu, maka perlawanan ini hanya dimiliki oleh Bani Adam.

PASAL

Pembagian Sabar dari Sisi Lahannya

Ketahuilah bahwa sabar terbagi menjadi dua:

Pertama: Sabar jasmani seperti memikul kesulitan oleh badan, seperti memikul amal-amal yang berat, ibadah-ibadah yang sulit atau selainnya.

Kedua: Sabar ruhani, yaitu sabar dari dorongan-dorongan tabiat dan tuntutan-tuntutan hawa nafsu. Bila sabar ini adalah sabar dari duo syahwat yaitu syahwat perut dan syahwat bawah perut (kemaluan), maka ia disebut dengan *iffah*, bila dalam perang, maka disebut dengan keberanian, bila dalam rangka menahan amarah, maka disebut kesantunan, bila dalam rangka musibah yang menyedihkan, maka disebut dada lapang, bila dalam rangka menyembunyikan sesuatu, maka disebut dengan menyembunyikan rahasia, bila di bidang kehidupan yang tidak diperlukan, maka disebut dengan zuhud, bila sabar atas bagian hidup yang sedikit, maka disebut dengan *qana'ah*.

Untuk musibah, maka sabar padanya hanya disebut dengan sabar. Dari apa yang kami sebutkan, diketahui bahwa kebanyakan akhlak iman masuk ke dalam sabar sekalipun nama-namanya berbeda-beda sesuai dengan kaitannya.

Situasi dan Kondisi yang Menuntut Bersabar dan Tak Ada Satu Keadaan Pun di Mana Hamba Tidak Membutuhkan Sabar

Ketahuilah bahwa hamba tidak bisa tidak memerlukan sabar dalam kondisi apa pun. Hal itu karena segala apa yang dihadapinya di dunia ini tidak luput dari dua bentuk.

Bentuk Pertama: Apa yang sejalan dengan harapannya. Misalnya kesehatan, keselamatan, harta, kedudukan, anak-anak dan pengikut yang banyak, serta segala bentuk kenikmatan dunia. Seorang hamba tetap memerlukan sabar dalam semua ini, tidak lepas kontrol padanya, tidak terbenam dalam menikmatinya, karena tetap harus memperhatikan hak Allah pada hartanya dengan berinfak, dan badannya dengan membela (menolong) kebenaran.

Bila seorang hamba tidak mengontrol diri sehingga dia terbenam dalam kenikmatan dan cenderung kepadanya, maka hal itu akan menyeretnya kepada kesombongan dan keangkuhan, sehingga sebagian orang-orang yang mengetahui berkata, "Seorang Mukmin bersabar saat ujian dan tidak ada yang bersabar di atas keselamatan kecuali orang yang shiddiq."

Abdurrahman bin Auf berkata, "Kami diuji dengan kesulitan maka kami bersabar, lalu kami diuji dengan kemudahan tetapi kami tidak bisa sabar." Karena itu Allah berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah." (Al-Munafiqun: 9).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ﴾

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan." (Al-Anfal: 28).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ﴾

"Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." (At-Taghabun: 14).

Seorang laki-laki sejati adalah orang yang sabar dalam keselamatan, sabar ini bersambung dengan syukur, ia tidak terwujud kecuali dengan menunaikan hak-hak syukur. Bersabar di atas kemudahan sangatlah berat, karena ia terikat dengan kemampuan, orang yang lapar lebih kuat menahan laparnya saat makanan tidak ada daripada saat makanan ada di depan matanya.

Bentuk kedua: Apa yang tidak sejalan dengan keinginannya. Ini terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Bersabar dalam ketaatan. Seorang hamba memerlukan kesabaran di bidang ini, karena tabiat jiwa menolak untuk menghamba.

Di antara ibadah ada yang tidak disukai karena malas seperti shalat, ada yang dibenci karena kikir seperti zakat dan ada yang dibenci karena keduanya seperti haji dan jihad.

Dalam bersabar menjalani ketaatan, seorang yang berjalan menuju akhirat membutuhkan sabar dalam tiga kondisi. Pertama, saat belum ibadah, yaitu menshahihkan niat, ikhlas, dan bersabar terhadap godaan-godaan riya`. Kedua, saat sedang beribadah, yaitu hendaknya tidak lalai dari Allah saat beribadah, tidak bermalas-malasan dalam mewujudkan adab-adab dan sunnah-sunnah, dia selalu berpegang kepada sabar terhadap dorongan-dorongan kemalasan sampai selesai ibadah. Dan ketiga, pasca ibadah, yaitu sabar dengan tidak menyebarluaskannya, tidak menampakkannya karena riya` dan *sum'ah*, terhadap semua pembatal amalnya. Barangsiapa tidak bersabar setelah sedekah dengan menahan diri dari mengungkit-ungkit dan menyakiti, maka dia sendiri yang membatalkannya.[458]

Kedua: Bersabar dari kemaksiatan-kemaksiatan dan betapa butuhnya seorang hamba kepadanya.

Bila perbuatan termasuk perbuatan yang mudah dilakukan seperti kemaksiatan lisan berupa *ghibah*, dusta, berdebat, dan lainnya, maka sabar terhadapnya lebih berat. Anda melihat seseorang menolak memakai kain sutra, namun sepanjang siang lidahnya meng*ghibah*, barangsiapa tidak menguasai lidahnya dalam percakapan, maka dia tidak akan mampu bersabar, yang bisa menyelamatkannya hanyalah mengasingkan diri (*uzlah*).

Ketiga: Apa yang tidak termasuk ke dalam pilihan seperti musibah-musibah, misalnya kematian orang yang dicintai, binasanya harta, butanya mata, sakit dan ujian-ujian lainnya. Sabar di bidang ini termasuk derajat tertinggi, sebab sandarannya adalah keyakinan.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ.

"Barangsiapa yang Allah menginginkan kebaikan baginya, niscaya Dia menimpakan musibah kepadanya."[459]

---

[458] Allah berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبْطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)." (Al-Baqarah: 264).

[459] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5645 dan Ahmad, no. 7231: dari Abu Hu-

Mirip dengan bagian ini adalah sabar terhadap gangguan manusia, seperti orang yang menyakiti dengan kata-kata atau perbuatan, atau tindak pidana terhadap jiwa atau harta, sabar di bidang ini adalah dengan tidak melakukan pembalasan.

Sabar terhadap gangguan manusia termasuk derajat tertinggi. Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾﴾

"*Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.*" (Ali Imran: 186).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾﴾

"*Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan.*" (Al-Hijr: 97).

Dan Allah تعالى juga berfirman,

﴿وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾﴾

"*Akan tetapi jika kamu bersabar, sungguh itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.*" (An-Nahl: 126).

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

اَلصَّبْرُ ثَلَاثَةٌ: صَبْرٌ عَلَى الْمُصِيبَةِ، وَصَبْرٌ عَلَى الطَّاعَةِ، وَصَبْرٌ عَنِ الْمَعْصِيَةِ، فَمَنْ صَبَرَ عَلَى الْمُصِيبَةِ حَتَّى يَرُدَّهَا بِحُسْنِ عَزَائِمِهَا كَتَبَ اللهُ لَهُ ثَلَاثَمِائَةِ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَمَنْ صَبَرَ عَلَى الطَّاعَةِ كَتَبَ لَهُ سِتَّمِائَةِ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ تُخُومِ الْأَرْضِ إِلَى مُنْتَهَى الْعَرْشِ، وَمَنْ صَبَرَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ كَتَبَ اللهُ لَهُ تِسْعَمِائَةِ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ تُخُومِ الْأَرْضِ إِلَى مُنْتَهَى الْعَرْشِ مَرَّتَيْنِ.

rairah رضي الله عنه, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, no. 6110 dan *Misykah al-Mashabih*, no. 1536.

"*Sabar ada tiga: Sabar menghadapi musibah, sabar menjalani ketaatan dan sabar meninggalkan kemaksiatan. Barangsiapa bersabar menghadapi musibah sehingga dia menerimanya dengan kesabaran yang baik, maka Allah menulis untuknya tiga ratus derajat, antara satu derajat dengan yang lainnya adalah seperti antara langit dan bumi. Barangsiapa bersabar dalam menjalani ketaatan, maka ditulis baginya enam ratus derajat, antara satu derajat dengan derajat yang lainnya adalah seperti antara dasar bumi dengan ujung akhir Arasy. Barangsiapa bersabar meninggalkan kemaksiatan, maka Allah menulis untuknya sembilan ratus derajat, antara satu derajat dengan derajat lainnya seperti antara dasar bumi sampai ujung akhir Arasy dua kali.*"[460]

Hadits-hadits tentang keutamaan sabar sangat banyak, di antaranya apa yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللهُ ﷻ بِهَا عَنْهُ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا.

"*Tidaklah suatu musibah menimpa seorang Muslim kecuali Allah melebur kesalahannya karenanya hingga duri yang menusuknya sekalipun.*"[461]

Dalam hadits lain,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ وَصَبٍ، وَلَا نَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ، وَلَا حُزْنٍ، وَلَا أَذًى، وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللهُ لَهُ مِنْ خَطَايَاهُ.

"*Seorang Muslim tidaklah ditimpa kelelahan, kepenatan, duka, kesedihan, gangguan dan kegalauan hingga duri yang menusuknya sekalipun kecuali dengan itu Allah melebur kesalahan-kesalahan-*

[460] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Fadhlu ash-Shabr*, Abu asy-Syaikh dalam *ats-Tsawab*: dari Ali, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*, no. 3532. Ucapannya, "*Barangsiapa bersabar...*" sampai, "*dua kali.*" Tidak ada di naskah tercetak akan tetapi dari naskah kami yang kedua saja.

[461] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5640; Muslim, no. 2572 dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5783.

nya."[462] Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain.*

Dalam hadits lain,

لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ أَوِ الْمُؤْمِنَةِ، فِي جَسَدِهِ، وَفِي مَالِهِ، وَفِي وَلَدِهِ، حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ.

"Ujian senantiasa menimpa seorang Mukmin atau Mukminah pada raga, harta, dan anaknya, sehingga dia bertemu dengan Allah tanpa membawa satu kesalahan pun."[463]

Dalam hadits Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ beliau berkata, aku pernah bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: اَلْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ مِنَ النَّاسِ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ، فَإِنْ كَانَ فِيْ دِيْنِهِ صَلَابَةٌ زِيْدَ فِي بَلَائِهِ، وَإِنْ كَانَ فِيْ دِيْنِهِ رِقَّةٌ خُفِّفَ عَنْهُ، وَمَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى الْأَرْضِ وَلَيْسَ عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ.

"Ya Rasulullah, siapa manusia yang paling berat ujiannya?" Beliau menjawab, "Para nabi kemudian orang-orang shalih, kemudian orang-orang yang seperti mereka lalu yang seperti mereka, seseorang diuji menurut kadar agamanya, bila agamanya kokoh, maka ujiannya ditambah, bila agamanya lemah, maka diringankan darinya. Ujian senantiasa menimpa seorang hamba sehingga dia berjalan di bumi tanpa menanggung suatu kesalahan pun."[464] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

[462] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5641, 5642; Muslim, no. 4573, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5818 dan *al-Misykah*, no. 1537.

[463] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 9792; at-Tirmidzi dalam *Shahih Sunan*nya, 1957/2399: dari Abu Hurairah ﷺ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5815 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1180.

[464] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 1606; at-Tirmidzi, no. 2398 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1956; Ibnu Majah, no. 4023 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3249; ad-Darimi, 2/320 dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *al-Misykah*, no. 1562 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 143.

Kami juga meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

قال الله تعالى: إِذَا وَجَّهْتُ إِلَى عَبْدٍ مِنْ عِبَادِيْ مُصِيْبَةً فِيْ بَدَنِهِ أَوْ ماله، أَوْ وَلَدِهِ، ثُمَّ اسْتَقْبَلَ ذٰلِكَ بِصَبْرٍ جَمِيْلٍ، اِسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ مِيْزَانًا، أَوْ أَنْشُرَ لَهُ دِيْوَانًا.

"Allah ﷻ berfirman, 'Bila Aku mengirimkan musibah kepada seorang hamba dari hamba-hambaKu pada raga, atau harta, atau anaknya, kemudian dia menerimanya dengan kesabaran yang bagus, maka Aku malu menegakkan timbangan untuknya di Hari Kiamat, atau membeberkan buku catatan amal untuknya'."[465]

PASAL

Adab-adab Bersabar

Di antara adab sabar adalah menggunakannya di detik pertama kali musibah terjadi, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى.

"Sesungguhnya sabar itu adalah pada saat detik pertama (musibah)."[466] Hadits shahih.

Di antara adabnya adalah *istirja'* saat musibah terjadi, berdasarkan hadits Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh Muslim.[467]

Di antara adabnya adalah ketenangan anggota badan dan lisan. Menangis boleh. Sebagian ahli hikmah berkata, "Kesedihan tidak mengembalikan yang hilang, justru hanya membahagiakan orang yang *hasad.*"

Termasuk sabar yang baik adalah tidak terlihatnya dampak musibah pada korban, seperti yang dilakukan oleh Ummu Sulaim

[465] Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dari hadits Anas ﷺ, *sanad* hadits ini dhaif, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh al-Iraqi (dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 4044. Ed. T).

[466] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1302 dan Muslim, no. 926: dari Anas ﷺ.

[467] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 918; Abu Dawud, no. 3119 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 2676 dan at-Tirmidzi, no. 3511 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1788.

istri Abu Thalhah saat anak laki-lakinya meninggal dunia. Hadits ini masyhur dan diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*.[468]

Tsabit al-Bunani رحمه الله berkata, Abdullah bin Mutharrif meninggal dunia, lalu Mutharrif keluar kepada kaumnya dengan baju yang bagus dan dia meminyaki rambutnya, maka kaumnya marah, mereka berkata, "Abdullah meninggal dunia tetapi kamu malah berbaju bagus dan meminyaki kepalamu?" Dia menjawab, "Apakah aku harus bersedih sementara Tuhanku telah menjanjikan kepadaku tiga perkara, dan setiap perkara darinya lebih aku cintai daripada dunia dan segala isinya. Allah تعالى berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"*Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'; mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Al-Baqarah: 156-157).

Mutharrif berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang akan diberikan kepadaku di akhirat, sekalipun hanya segelas air, kecuali aku berharap ia diambil dariku di dunia."

Shilah bin Asyyam dalam sebuah peperangan bersama anaknya, dia berkata, "Anakku, majulah dan berperanglah sehingga aku bisa berharap pahala kepada Allah denganmu." Anaknya maju berperang sehingga dia gugur lalu Shilah menyusul berperang sehingga gugur, lalu kaum wanita berkumpul kepada ibunya Mu'adzah al-Adawiyah, tapi dia berkata (menyambut mereka), "Selamat datang bila kalian datang untuk mengucapkan selamat kepadaku, namun bila kalian datang untuk selain itu, maka pulanglah kalian."

Bila musibah mungkin disembunyikan, maka menyembunyikannya termasuk nikmat Allah yang samar.

[468] Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, no. 5470 dan Muslim, no. 2144 setelah 2457: dari hadits anaknya, Anas bin Malik رضي الله عنه.

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إذا مرِض الْعَبْدُ بَعَثَ اللّٰهُ إِلَيْهِ ملكَيْنِ، فَيَقُوْلُ: أُنْظُرُوْا مَا يَقُوْلُهُ لِعُوَّادِهِ، فإِنْ هُوَ حَمِدَ اللهَ تَعَالَىٰ إِذَا دَخَلُوْا عَلَيْهِ، رَفَعَا ذٰلِكَ إِلَى اللّٰهِ تَعَالَىٰ وَهُوَ أَعْلَمُ. فَيَقُوْلُ: لِعَبْدِيْ إِنْ أَنَا تَوَفَّيْتُهُ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ أَنَا شَفَيْتُهُ أَنْ أُبَدِّلَهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ، وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ، وَأَنْ أُكَفِّرَ عَنْهُ خَطَايَاهُ.

"*Bila seorang hamba sakit, maka Allah mengutus dua malaikat kepadanya, Dia berfirman, 'Lihatlah apa yang dia ucapkan kepada orang-orang yang menjenguknya'. Bila dia memuji Allah saat mereka datang kepadanya, maka keduanya melapor kepada Allah dan Dia lebih mengetahui, maka Allah berfirman, 'Bagi hambaKu, bila Aku mewafatkannya, maka Aku memasukkannya ke dalam surga, bila Aku menyembuhkannya, maka Aku akan menggantinya dengan daging yang lebih baik dari dagingnya, darah yang lebih baik dari darahnya dan Aku melebur kesalahan-kesalahannya'.*"[469]

[469] Hadits ini adalah dari riwayat *mursal* Atha` dalam *al-Muwaththa`* milik Imam Malik, 2/940, yang meriwayatkan secara *marfu'* dari *Musnad Abu Hurairah* hanya Ali bin Muhammad az-Zayabadzi, dan dia ini memiliki kelemahan, dia meriwayatkan dari Ma'an dari Malik, ad-Daruquthni meriwayatkannya darinya dalam *al-Ghara`ib* dan Ibnu Shakhr dalam *Awali Malik*.

(Editor terjemah menambahkan: Dalam *Shahih at-Targhib*, no. 3424 terdapat hadits Abu Hurairah dengan lafazh yang mirip dan dishahihkan oleh al-Albani رحمه الله. Ialah sebagai berikut: Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَىٰ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي الْمُؤْمِنَ، وَلَمْ يَشْكُنِيْ إِلَى عُوَّادِهِ أَطْلَقْتُهُ مِنْ إِسَارِيْ، ثُمَّ أَبْدَلْتُهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ، وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ، ثُمَّ يُسْتَأْنَفُ الْعَمَلَ.

"Allah تعالى berfirman, 'Apabila Aku menimpakan cobaan pada seorang hamba-Ku yang Mukmin, dan dia tidak mengadukanKu kepada orang-orang yang datang menjenguknya, maka Aku bebaskan dia dari orang-orang yang Aku wafatkan, kemudian aku gantikan dagingnya dengan daging yang lebih baik dari dagingnya, dan darah yang lebih baik dari darahnya, kemudian amal dimulai dari awal kembali."

Ali ﷺ berkata,

مِنْ إِجْلَالِ اللهِ وَمَعْرِفَةِ حَقِّهِ: أَلَّا تَشْكُو وَجَعَكَ، وَلَا تَذْكُرَ مُصِيبَتَكَ.

"*Termasuk mengagungkan Allah dan mengetahui hakNya adalah engkau tidak mengeluhkan sakitmu dan tidak menyebut-nyebut musibahmu.*"

Al-Ahnaf berkata, "Aku buta sejak lebih dari empat puluh tahun, namun aku tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun."

Seorang laki-laki berkata kepada Imam Ahmad, "Bagaimana kabar Anda wahai Abu Abdullah?" Beliau menjawab, "Baik, dalam keselamatan." Orang itu bertanya lagi, "Anda demam malam tadi?" Imam Ahmad menjawab, "Bila aku berkata kepadamu bahwa aku sehat, maka itu sudah cukup bagimu, jangan membawaku kepada apa yang tidak aku sukai."

Syaqiq al-Balkhi ﷺ berkata, "Barangsiapa mengadukan musibah yang menimpanya kepada selain Allah, maka dia tidak akan pernah merasakan manisnya ketaatan kepada Allah dalam hatinya selamanya."

Sebagian orang bijak berkata, "Termasuk simpanan kekayaan kebaikan adalah menyembunyikan musibah, mereka dahulu berbahagia dengan musibah karena melihat pahalanya."

Kisah-kisah dari mereka dalam hal ini masyhur, di antaranya:

Riwayat yang menyebutkan bahwa manakala Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz wafat, Umar memakamkannya, meratakan kuburnya, kemudian dia berdiri. Orang-orang mengerumuninya, Umar berkata, "Semoga Allah merahmatimu wahai anakku, kamu adalah anak yang berbakti kepada bapakmu. Demi Allah, sejak aku dikaruniai dirimu oleh Allah, aku terus berbahagia de-

Diriwayatkan pula oleh al-Hakim dan beliau berkata, "Hadits shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim tetapi mereka berdua tidak meriwayatkannya."
Dan hadits ini di*takhrij* secara detil oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 272, di mana salah satu hadits yang beliau jadikan *syahid* (penguat) baginya adalah hadits *mursal* yang diriwayatkan Imam Malik dari Atha' ini. Artinya, bila hadits dalam buku ini memang dhaif, hadits yang kami sebutkan ini dapat sebagai dalil pengganti baginya. *Wallahu A'lam.* Ed.T.).

nganmu, tetapi tidak, demi Allah, aku tidak pernah lebih berbahagia kepadamu dan lebih berharap bagian pahalaku di sisi Allah padamu sejak aku meletakkanmu di kubur di mana Allah menjadikanmu di dalamnya."

Bila ada yang berkata, bila yang dimaksud dengan sabar adalah tidak membenci musibah, maka manusia tidak memiliki kemampuan untuk itu, bila berbahagia dengan musibah sebagaimana yang Anda ceritakan, maka ia lebih sulit lagi.

Kami menjawab, sabar hanya terjadi saat yang diinginkan tidak terjadi dan yang dibenci terjadi, dan seseorang tidak dilarang dari hal yang berada di luar kemampuannya, yaitu kesedihan hati, akan tetapi yang dilarang adalah apa yang termasuk ke dalam usaha, misalnya merobek saku, menampar pipi, berkata-kata (ngomel) dengan lisan. Adapun apa yang kami sebutkan bahwa sebagian dari mereka malah berbahagia, maka hal itu adalah kebahagiaan syar'i bukan tabiat, karena tabiat tetap tidak menyukai musibah.

Misalnya, seorang laki-laki sakit, dokter menyarankannya minum sebuah ramuan untuk sakitnya, dia berusaha mencarinya, mengeluarkan uang untuk itu, manakala dia mendapatkannya, dia berbahagia dengan itu, dia meminumnya dengan harapan sembuh dari sakitnya, adapun tabiatnya maka dia tetap tidak suka meminumnya sama sekali. Seandainya seorang raja berkata kepada laki-laki miskin, "Setiap kali aku memukulmu dengan tongkat lunak ini sekali, aku memberimu seribu dinar." Niscaya si miskin akan terus berharap dipukul, bukan karena ia tidak menyakitinya, akan tetapi karena seribu dinar yang didapatkannya sebagai akibatnya, sekalipun dia lelah karena dipukul, demikian juga as-Salaf ash-Shalih, mereka menoleh kepada pahala, maka sakitnya ujian terasa ringan bagi mereka.

PASAL

Obat Sabar dan Apa-apa yang Dapat Diusahakan Untuk Membantu Bersabar

Ketahuilah bahwa Allah yang menurunkan penyakit juga

menurunkan obatnya dan menjanjikan kesembuhan.[470] Sekalipun sabar itu berat, namun mewujudkannya sangat mungkin, yaitu dengan resep gabungan antara ilmu dengan amal. Dari kedua perkara ini (ilmu dan amal shalih) seluruh obat-obat untuk penyakit hati diramu. Setiap penyakit membutuhkan ilmu dan amal yang sesuai dengannya. Bila penyakit-penyakit berbeda, maka berbeda juga pengobatannya, karena makna pengobatan adalah melawan sakit.

Kami buatkan sebuah contoh, kami berkata, Bila seseorang memerlukan sabar dari dorongan hubungan suami istri, dorongan ini mengalahkannya sehingga dia tidak menguasai hati, mata dan kelaminnya, maka pengobatannya adalah dengan tiga perkara.

Pertama: Berpuasa terus menerus, dan berbuka hanya dengan sedikit makanan.

Kedua: Memangkas sebab-sebab yang mendorongnya. Hawa nafsu ini terdorong melalui melihat, melihat menggerakkan hati, dan hati menggerakkan hawa nafsu. Obatnya adalah *uzlah* (mengasingkan diri), lalu berhati-hati terhadap pandangan mata, jangan sampai tertuju kepada gambar-gambar yang menggugah hawa nafsu, karena penglihatan adalah anak panah beracun iblis, yang bisa mencegahnya adalah menutupnya atau berlari menjauh.

Ketiga: Menghibur diri dengan sesuatu yang mubah sejenis dengan apa yang diinginkan, hal itu dengan menikah. Di balik semua yang haram yang diinginkan oleh tabiat manusia terdapat hal sejenis yang mubah sebagai jalan keluar darinya. Ini adalah pengobatan paling tinggi untuk kebanyakan orang, karena memutuskan asupan makanan akan melemahkan dan hawa nafsu itu sendiri tidak bisa dipadamkan dengan selain itu.

Manusia patut membiasakan dirinya ber*mujahadah*. Bila seseorang membiasakan dirinya menyelisihi hawa nafsu, maka dia bisa mengalahkannya kapan dia ingin.

---

[470] Dalam hadits,

مَا أَنْزَلَ اللهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً.

"Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia menurunkan kesembuhannya." Lihat *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 5559.

Ketahuilah, bahwa bentuk sabar dan *mujahadah* paling berat adalah menahan batin dari pembicaraan jiwa. Hal itu terasa berat bagi siapa yang berkonsentarsi dan ber*uzlah*, karena was-was akan terus menariknya, dan tidak ada pengobatan bagi hal ini kecuali dengan memutuskan hubungan-hubungan, menjadikan konsentrasi terfokus kepada satu titik, memalingkan pikiran kepada kerajaan langit dan bumi, serta keajaiban makhluk Allah serta semua pintu ma'rifat Allah, hingga saat semua itu telah menguasai hatinya, maka kesibukannya akan menepis godaan dan was-was setan. Bila dia tidak mempunyai perjalanan batin, maka tidak ada yang menyelamatkannya kecuali wirid-wirid yang berkesinambungan berupa membaca al-Qur`an, dzikir, dan shalat. Di samping itu dia juga patut memaksa hati untuk hadir, karena pikiran batin adalah yang menguasai hati bukan wirid-wirid lahir, hal inilah yang mungkin didapatkan dengan usaha dan upaya.

Untuk kadar apa yang terkuak, sejauh mana karunia Allah yang mengucur kepadanya dalam bentuk keadaan dan perbuatan, maka hal itu seperti hewan buruan, sesuai dengan bagian rizki yang sudah ditetapkan, terkadang usaha sedikit tetapi hewan buruannya banyak dan terkadang sebaliknya, usahanya panjang namun hasil buruannya tidak banyak, dan sandaran di balik semua ini adalah tarikan dari tarikan-tarikan ar-Rahman, karena ia setara dengan amal-amal jin dan manusia dan hal itu tidak kembali kepada pilihan hamba, sebaliknya pilihannya hanya sebatas mencari tarikan tersebut dengan mencampakkan tarikan-tarikan dunia dari hatinya, karena yang ditarik olehnya menuju, ﴿أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝٥﴾ "*tempat yang serendah-rendahnya (neraka).*" (At-Tin: 5), tidak ditarik ke ﴿عِلِّيِّينَ ۝١٨﴾ "*Illiyyin.*" (Al-Muthaffifin: 18). Setiap orang yang berambisi dunia adalah orang yang tertarik kepadanya, memutuskan hubungan-hubungan yang menarik inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi,

إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِيْ أَيَّامِ دَهْرِكُمْ نَفَحَاتٍ، أَلَا فَتَعَرَّضُوْا لَهَا.

"*Sesungguhnya Tuhan kalian di hari-hari masa kehidupan kalian mempunyai rahmat-rahmat yang berhembus, maka hendaklah kalian mencarinya.*"[471]

---

[471] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Muhammad bin Maslamah. Hadits ini

Yang patut kita lakukan adalah mengosongkan wadah dan menunggu turunnya rahmat, seperti orang yang mengolah lahan dan mencabuti rumputnya, meletakkan benih di sana, semua itu tak berguna tanpa hujan dan dia sendiri tidak tahu kapan Allah menurunkan hujan, kecuali bila dia percaya kepada karunia Allah bahwa Dia tidak akan melewatkan satu tahun tanpa hujan, maka demikian juga tidak ada waktu dalam setahun, dalam sebulan dan dalam sehari yang bebas dari tarikanNya dan hembusan rahmatNya.

Seorang hamba patut membersihkan hatinya dari rumput hawa nafsu, menanamkan padanya benih keinginan dan keikhlasan, menyiapkannya untuk menerima hembusan angin rahmat, sebagaimana harapan terhadap hujan di musim semi saat awan mendung terlihat sangat kuat, demikian juga penantian terhadap hembusan rahmat itu di waktu-waktu yang mulia, saat konsentrasi terfokus dan hati sedang giat seperti hari Arafah, hari Jum'at dan di bulan Ramadhan. Cita-cita dan hembusan-hembusan nafas adalah sebab diturunkannya rahmat Allah dengan hikmah dan takdirNya.

tercantum dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 1917.

Bagian Kedua:

HAKIKAT BERSYUKUR DAN KEUTAMAANNYA, BERIKUT MENGINGAT NIKMAT ALLAH, BAGIAN-BAGIANNYA DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَسَنَجْزِي ٱلشَّٰكِرِينَ ١٤٥﴾

"*Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Ali Imran: 145).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ﴾

"*Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?*" (An-Nisa`: 147).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ١٣﴾

"*Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur.*" (Saba`: 13).

Allah menjanjikan tambahan dengan syukur, Allah ﷻ berfirman,

﴿لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ﴾

"*Sungguh jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.*" (Ibrahim: 7),

padahal Allah menggantungkan banyak hal selainnya kepada kehendak, seperti FirmanNya,

﴿فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ﴾

"*Maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki.*" (At-Taubah: 28).

Dan FirmanNya,

﴿فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ﴾

"*Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadaNya, jika Dia menghendaki.*" (Al-An'am: 41).

Juga Firman Allah,

﴿يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ﴾

"*Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.*" (Al-Baqarah: 212, Ali Imran: 37, an-Nur: 38 dan asy-Syura: 19).

Dan Firman Allah,

﴿وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾

"*Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya.*" (An-Nisa`: 48, 116).

Dan Firman Allah,

﴿وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ﴾

"*Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya.*" (At-Taubah: 15).

Manakala iblis mengetahui keutamaan syukur, dia berkata mencela manusia,

﴿وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾﴾

"*Dan Engkau (ya Allah) tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).*" (Al-A'raf: 17).

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau shalat malam sampai kedua kaki beliau bengkak, maka Aisyah ؓ berkata kepada beliau,

أَتَصْنَعُ هٰذَا وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ ﴿مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾؟ قَالَ: أَفَلَا أَكُوْنُ ﴿عَبْدًا شَكُورًا﴾؟

"*Mengapa engkau melakukan ini sementara Allah telah mengampuni* ***'dosamu yang telah lalu dan yang akan datang'*** (Al-Fath: 2)?" *Maka beliau bersabda,* "*Maka apakah aku tidak ingin menjadi*

'hamba (Allah) yang banyak bersyukur.' (Al-Isra`: 3)?"[472]

Dari Mu'adz ؓ, beliau berkata,

قال لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنِّي أُحِبُّكَ فَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"*Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, 'Sesungguhnya aku mencintaimu, maka ucapkanlah, 'Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir (mengingat dan menyebut)Mu, bersyukur kepadaMu, dan beribadah kepadaMu dengan baik'.*"[473]

PASAL

Batasan dan Definisi Syukur Serta Hakikatnya

Syukur bisa dengan hati, lisan, dan anggota badan.

Bersyukur dengan hati adalah dengan berniat melakukan kebaikan dan menyembunyikannya dari semua manusia.

Bersyukur dengan lisan adalah dengan memperlihatkan syukur kepada Allah dengan mengucapkan *tahmid*.

Bersyukur dengan anggota badan adalah dengan menggunakan nikmat-nikmat Allah dalam ketaatan kepadaNya, tidak menggunakannya demi bermaksiat kepadaNya.

Di antara syukur sepasang mata adalah hendaknya kamu menutupi aib setiap Muslim, di antara syukur sepasang telinga adalah menutupi aib yang kamu dengar, semua ini termasuk syukur atas anggota-anggota tersebut.

Syukur dengan lisan adalah dengan menampakkan ridha kepada Allah, ini diperintahkan. Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلتَّحَدُّثُ بِالنِّعَمِ شُكْرٌ، وَتَرْكُهَا كُفْرٌ.

---

[472] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4836 dan Muslim, no. 2820.

[473] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1522, dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no, 1347; an-Nasa`i sebagaimana tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, no. 1236. Lihat *Misykah al-Mashabih*, no. 949, *Takhrij Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyah*, no. 335. Dan doa ini terbatas (momennya) dengan setelah shalat sebagaimana dalam riwayat-riwayat lainnya.

"*Membicarakan nikmat-nikmat Allah adalah syukur dan meninggalkannya adalah kufur.*"[474]

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki mengucapkan salam kepada Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, maka Umar menjawab salamnya, kemudian Umar bertanya kepadanya, "Bagaimana kabarmu pagi ini?" Dia menjawab, "Saya memuji Allah." Umar berkata, "Inilah yang aku ingin dengar."

As-Salaf ash-Shalih saling bertanya di antara mereka, dan tujuan mereka hanya agar bersyukur kepada Allah, orang yang bersyukur adalah orang yang menaati dan orang yang membicarakan adalah orang yang menaati.

Abu Abdurrahman al-Hubuli رحمه الله berkata, "Bila seorang laki-laki mengucapkan salam kepada saudaranya, dia bertanya kepadanya, 'Apa kabarmu?' Lalu saudaranya menjawab, 'Aku memuji Allah kepadamu.' Maka malaikat yang di kanannya berkata kepada malaikat yang di kirinya, 'Bagaimana kamu menulisnya?' Dia menjawab, 'Aku menulisnya termasuk orang-orang yang memuji Allah'." Maka Abu Abdurrahman al-Hubuli bila ditanya, "Apa kabarmu?" Maka dia menjawab, "Aku memuji Allah kepadamu dan kepada seluruh makhlukNya."

PASAL

Membedakan Antara Apa yang Cintai Dengan yang Dibenci Allah

Ketahuilah bahwa melakukan syukur dan meninggalkan kufur tidak terwujud kecuali dengan mengetahui apa yang Allah cintai, karena makna syukur adalah menggunakan nikmat pada apa yang Allah cintai dan makna kufur adalah sebaliknya, bisa dengan tidak menggunakannya atau bisa pula dengan menggunakannya pada apa yang Allah benci.

[474] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id*nya atas *al-Musnad*, no. 18408, 18409, 19298, 19299: dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه dengan lafazh, اَلتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللهِ (Membicarakan nikmat Allah...) Ia bukan dari riwayat Imam Ahmad sebagaimana dalam naskah yang sudah dicetak. Dan hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 3014.

Ada dua sumber untuk membedakan apa yang Allah cintai dengan apa yang Allah benci.

Pertama: *Sam'i* dan sandarannya adalah ayat-ayat.

Kedua: *Bashirah* (mata) hati, yaitu melihat dengan mata perenungan. Yang kedua ini sulit dan tidak mudah, karena itu Allah mengutus para rasul, dengan mereka Allah memudahkan jalan-jalan bagi manusia. Mengetahui hal itu dibangun di atas pengetahuan tentang seluruh hukum-hukum syariat pada perbuatan-perbuatan manusia, barangsiapa tidak mengetahui hukum-hukum syariat pada setiap perbuatannya, maka dia sama sekali tidak akan bisa menunaikan hak syukur.

Untuk yang kedua ini, yaitu melihat dengan mata perenungan, maksudnya adalah mengetahui hikmah Allah pada setiap yang ada dari makhlukNya, karena Allah tidak menciptakan makhluk di alam ini kecuali ada hikmah padanya. Di balik hikmah ada tujuan dan tujuan inilah yang dicintai.

Hikmah tersebut terbagi menjadi hikmah jelas dan samar.

Hikmah yang jelas, seperti alam semesta; matahari diciptakan adalah agar terwujud siang dan malam, di mana
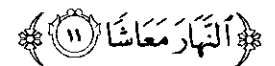
"*siang untuk mencari penghidupan,*" (An-Naba`: 11), dan malam untuk istirahat. Gerakan akan mudah saat melihat dan ketenangan saat tertutup. Dan ini di antara hikmah matahari, bukan seluruh hikmahnya, demikian juga mengetahui hikmah mendung dan turunnya hujan.

Untuk hikmah penciptaan bintang-bintang, maka ia samar, tidak diketahui oleh seluruh makhluk, bisa jadi mereka mengetahui sebagian dari hikmahnya, misalnya sebagai perhiasan langit.[475]

[475] Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِزِينَةٍ ٱلۡكَوَاكِبِ ﴿٦﴾﴾
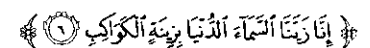
"*Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.*" (Ash-Shaffat: 6).

Semua bagian alam tidak luput dari hikmah sekecil apa pun. Demikian juga anggota tubuh hewan, di antaranya ada yang hikmahnya diketahui secara jelas seperti mata untuk melihat, tangan untuk menangani (menyelesaikan) dan kaki untuk berjalan.

Untuk anggota-anggota batin seperti empedu, ginjal dan hati, urat-urat, saraf-saraf, rongga-rongganya, lunak dan kerasnya, maka tidak semua manusia mengetahui hikmahnya, dan orang-orang yang mengetahuinya hanya mengetahui kadar yang sedikit bila dibandingkan dengan ilmu Allah. Barangsiapa menggunakan sesuatu untuk suatu kepentingan yang bukan kepentingan yang menjadi tujuan Allah menciptakan sesuatu itu, dan bukan dengan cara yang dimaksud, maka dia telah kufur kepada nikmat Allah padanya. Barangsiapa memukul orang lain dengan tangannya tanpa alasan yang benar, maka dia telah kufur kepada nikmat Allah untuk tangan, karena ia diciptakan untuk membela apa yang menyakiti diri dan mengambil apa yang bermanfaat, bukan untuk menyakiti orang lain dengannya. Demikian juga dengan mata, bila pemiliknya melihat dengannya kepada yang diharamkan, maka dia telah kufur kepada nikmat tangan dan juga nikmat matahari, karena mata melihat dengan bantuan cahayanya, mata dan matahari diciptakan untuk digunakan melihat apa yang berguna dalam

---

Allah تعالى juga berfirman,

﴿وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ﴾

"Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang." (Fushshilat: 12 dan al-Mulk: 5).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٦﴾﴾

"Dan sungguh Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya)." (Al-Hijr: 16).

Dan juga berfirman,

﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat kepada langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya." (Qaf: 6).

Ar-Raghib al-Ashfahani berkata dalam *Mufradat al-Qur`an*, "Kata كَوْكَبٌ adalah bintang yang nampak, tidak disebut *kawakib* kecuali bila ia nampak." Pembedaan antara كَوْكَبٌ dan نَجْم hanya istilah ahli falak *muta`akhkhirin*.

agama dan dunia, menjaga dari apa yang berbahaya dalam dunia dan agama.

Ketahuilah bahwa yang menjadi tujuan penciptaan makhluk, penciptaan dunia, dan sarana-sarananya, adalah agar makhluk menggunakannya sebagai sarana untuk bisa sampai kepada Allah, dan sampai kepada Allah ini tidak terwujud kecuali dengan mencintaiNya, merasa tenteram kepadaNya di dunia, dan menjauhi godaan-godaan dunia. Tidak ada ketenteraman kecuali dengan dzikir berkesinambungan, tidak ada kecintaan kecuali dengan mengetahui yang dipetik dari memikirkan yang berkesinambungan, tidak mungkin berpikir dan berdzikir secara berkesinambungan kecuali dengan kelangsungan raga, dan raga tidak hidup kecuali dengan bumi, air dan udara; semua itu adalah demi raga, dan raga adalah kendaraan bagi jiwa, dan yang pulang kepada Allah adalah

﴿ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾﴾

"*jiwa yang tenang,*" (Al-Fajr: 27), dengan ibadah dan ma'rifat yang panjang, karena itu Allah berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.*" (Adz-Dzariyat: 56).

Barangsiapa memakai sesuatu bukan dalam ketaatan kepada Allah, maka dia telah kufur kepada nikmat Allah pada seluruh sarana yang dibutuhkannya, karena dia melakukan kemaksiatan tersebut.

Kami sebutkan satu contoh dari hikmah yang samar tidak terlalu samar agar dapat diambil pelajaran darinya, diketahui jalan syukur dan kufur terhadap nikmat-nikmat tersebut. Kami berkata:

Di antara nikmat-nikmat Allah adalah penciptaan dirham dan dinar, di mana keduanya adalah pilar penyangga hidup. Keduanya hanyalah barang tambang yang tidak ada manfaatnya dari sisi ia sebagai tambang, akan tetapi manusia membutuhkan keduanya dari sisi bahwa semua manusia memerlukan barang-barang yang banyak untuk makan, minum, pakaian, kendaraan dan hajat-hajat lainnya. Terkadang seseorang tidak bisa memenuhi apa yang di-

butuhkan tetapi dia memiliki apa yang tidak dia butuhkan, seperti orang yang memiliki minyak wangi za'faran dalam jumlah tertentu dan dia memerlukan unta sebagai kendaraannya, sementara orang lain mempunyai unta dan bisa jadi dia tidak memerlukannya dan dia memerlukan minyak wangi za'faran, maka keduanya dituntut oleh hajat untuk saling menukar yang menuntut penentuan kadar pembayaran, karena pemilik unta tidak akan melepas untanya untuk mendapatkan minyak za'faran seluruhnya karena tidak ada keterkaitan antara za'faran dengan unta sehingga bisa dibayarkan semisalnya dari sisi timbangan dan bentuknya.

Demikian juga siapa yang membeli rumah dengan pakaian, atau hamba sahaya dengan sepatu *khuf*, atau tepung dengan keledai; semua ini, satu dengan yang lain berbeda sama sekali, maka Allah menciptakan dirham dan dinar sebagai penengah antara harta-harta lainnya sehingga harta-harta tersebut diukur dengan keduanya, maka dikatakan unta ini seharga seratus, minyak wangi za'faran dengan jumlah sekian berharga seratus, sehingga terwujud kesamaan di antara keduanya. Kesamaan di antara keduanya ini terwujud dengan (perantara) emas dan perak, karena tujuan kepemilikan atas keduanya bukan pada dzat keduanya, karena bila tujuan itu ada pada dzat keduanya, niscaya urusan hidup tidak terakomodir dengan baik, Allah menciptakan keduanya sehingga keduanya beredar di tangan-tangan manusia dan menjadi penengah di antara harta-harta dengan adil, menjadikan keduanya bernilai dari sisi diri keduanya dan peranannya terhadap harta-harta lainnya adalah satu, siapa yang memiliki keduanya, maka seolah-olah memiliki segala sesuatu.

Bila Anda telah mengetahui hikmah keduanya, maka siapa pun yang melakukan tindakan pada keduanya yang menyelisihi maksud keduanya, tidak sesuai dengan hikmah keduanya, maka dia telah kufur kepada nikmat Allah pada keduanya. Barangsiapa menimbunnya, maka dia telah membatalkan peranan keduanya dan membatalkan hikmah yang untuknya keduanya diciptakan. Seperti orang yang memenjarakan seorang hakim di antara kaum Muslimin sehingga dia tidak bisa mengadili perkara-perkara karenanya, karena dia telah menyia-nyiakan keduanya dan menghalang-halangi peredarannya di tangan-tangan manusia. Manakala kebanyakan manusia tidak mampu membaca baris-baris Ilahiyah yang tertulis dalam lembaran-lembaran alam semesta dengan tulisan Ilahi yang tidak terbaca dengan mata telanjang akan tetapi dengan mata *bashirah*, maka Allah mengabarkan kepada mereka dengan sebuah Firman yang mereka dengar melalui utusanNya, Allah berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٤﴾

"*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*" (At-Taubah: 34).

Barangsiapa membuat bejana dari emas dan perak, maka dia telah kufur kepada nikmat Allah pada keduanya, karena orang ini lebih buruk keadaannya daripada orang yang menimbun keduanya. Seperti penduduk sebuah negeri yang memerintahkan pemimpin mereka untuk menenun, menyapu dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan orang-orang rendahan. Hal itu karena besi, tembaga, tanah liat dan lainnya bisa mengambil peranan emas dan perak dalam menampung benda-benda cair, tetapi benda-benda itu tidak bisa mengambil alih peranan dan fungsi emas dan perak sebagai harga (alat tukar) dan nilai dari berbagai macam barang. Barangsiapa tidak memahami hikmah ini dengan rahmat Ilahiyah, maka dikatakan kepadanya,

مَنْ شَرِبَ فِيْ إِنَاءِ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ، فَإِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِيْ بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

"*Barangsiapa minum dari bejana emas dan perak, maka sesungguhnya dia mendidihkan api Neraka Jahanam dalam perutnya.*"[476]

Demikian juga orang yang bermuamalah dengan riba untuk dirham (perak) dan dinar (emas), dia telah mengeluarkan keduanya dari fungsi keduanya, ini adalah contoh dari hikmah yang samar dari hikmah-hikmah emas dan perak.

---

[476] Diriwayatkan oleh Muslim, 3/1635, 2065 dan lihat *al-Irwa`*, no. 33.

Anda patut menimbang syukur nikmat dan kufur nikmat dengan contoh ini untuk segala urusanmu selainnya, dalam gerak dan diammu, ucapanmu dan diammu pada setiap perkara yang terjadi darimu, syukur atau sebaliknya; sebagian Anda katakan makruh dan sebagian lagi haram.

Di antaranya adalah bahwa Allah menciptakan dua tangan untukmu, dan menjadikan salah satunya lebih kuat dari yang lain, dengan kekuatan lebih itu ia berhak mendapatkan sisi lebih dan kemuliaan atas yang lain, Allah yang memberimu dua tangan telah membuatmu membutuhkan pekerjaan-pekerjaan, sebagian darinya adalah pekerjaan mulia seperti mengambil mushaf, sebagian lagi rendah seperti mengangkat najis. Bila Anda mengambil mushaf dengan tangan kiri dan mengangkat najis dengan tangan kanan, maka kamu telah membalik apa yang menjadi maksud; Anda memberikan yang rendah kepada yang mulia, maka berarti Anda menzhaliminya.

Demikian juga untuk sepasang kaki, bila dalam memakai sepatu kamu memulai dengan yang kiri, maka kamu menzhalimi yang kanan, karena sepatu adalah pelindung kaki. Silakan mengqiyaskan yang lain kepadanya.

Demikian juga kami berkata, siapa yang mematahkan dahan pohon bukan untuk alasan yang penting dan tujuan yang benar, maka dia telah menyelisihi hikmah dari penciptaan pohon, karena ia diciptakan untuk dimanfaatkan, bila mematahkannya dengan tujuan yang benar maka silakan, tapi bila seseorang melakukan hal itu pada kepemilikan orang lain, maka dia zhalim sekalipun dia membutuhkan kecuali dengan izin pemiliknya.

PASAL
Hakikat Nikmat dan Bagian-bagiannya

Ketahuilah bahwa semua yang diinginkan disebut dengan nikmat, akan tetapi nikmat hakiki adalah kebahagiaan akhirat, menamakan selainnya sebagai nikmat adalah semata kelonggaran. Semua perkara bila disandarkan kepada kita terbagi menjadi empat bagian.

Pertama: Bermanfaat di dunia dan di akhirat sekaligus, seperti ilmu dan akhlak mulia; inilah nikmat hakiki.

Kedua: Berbahaya di dunia dan di akhirat; inilah musibah dalam arti sesungguhnya.

Ketiga: Bermanfaat saat ini namun berbahaya untuk masa datang, seperti mengumbar hawa nafsu dan mengikuti syahwat; ini adalah musibah bagi orang-orang yang mengetahui, sementara orang bodoh memandangnya sebagai nikmat.

Misalnya orang lapar menemukan madu yang beracun, dia menganggapnya nikmat bila dia tidak tahu, bila dia tahu maka dia sadar bahwa itu adalah kematian.

Keempat: Berbahaya saat ini namun bermanfaat untuk masa datang, ia adalah nikmat bagi orang-orang yang berakal dan musibah bagi orang-orang bodoh.

Misalnya obat yang sangat pahit rasanya saat ini namun menyembuhkan dari berbagai penyakit untuk masa depan. Anak kecil yang belum tahu, saat dia diminta meminumnya, maka dia menyangkanya musibah, sementara orang yang berakal memandangnya nikmat. Demikian juga saat seorang anak memerlukan bekam, bapaknya mengajaknya dan memerintahkannya karena bapaknya melihat harapan kesembuhan di balik itu, sementara ibu berusaha mencegah karena cinta dan kasih sayangnya kepadanya, karena ibu tidak mengetahui kemaslahatan yang ada di belakangnya, sementara seorang anak mengikuti pendapat ibunya karena kebodohannya dan lebih cenderung kepadanya bukan kepada bapaknya, malah memandang bapaknya sebagai musuh. Seandainya anak ini sudah berakal penuh, niscaya dia mengetahui bahwa sesungguhnya ibu adalah musuh batin dalam bentuk kawan, sebab tindakannya yang menghalangi bekam menyeretnya kepada penyakit-penyakit yang penderitaannya lebih berat daripada berbekam. Teman yang bodoh lebih berbahaya daripada musuh yang berakal, semua manusia adalah teman dirinya, akan tetapi jiwa adalah kawan yang bodoh, karena itu ia melakukan apa yang tidak dilakukan oleh musuh.

PASAL
Penjelasan Tentang Banyaknya Nikmat Allah, Datang Silih Berganti serta Tidak Bisa Dihitung dan Dihinggakan

Ketahuilah bahwa nikmat-nikmat terbagi menjadi nikmat yang merupakan tujuan yang dicari secara langsung sebagai tujuan dan nikmat yang dicari demi tujuan lain.

Yang dicari sebagai tujuan adalah kebahagiaan akhirat. Intisarinya kembali kepada empat perkara, abadi tidak ada fana padanya, bahagia tidak ada sedih padanya, ilmu tidak ada kebodohan padanya, kekayaan tidak ada kemiskinan sesudahnya. Ini adalah kebahagiaan sejati.

Yang dicari demi tujuan lain adalah sarana-sarana kepada kebahagiaan di atas. Ia terbagi menjadi empat:

Yang pertama dan paling tinggi, adalah keutamaan-keutamaan jiwa seperti iman dan kebaikan akhlak.

Kedua, keutamaan-keutamaan badan berupa kekuatan, kesehatan, dan lainnya.

Ketiga, nikmat-nikmat penunjang badan seperti harta, kedudukan, dan keluarga.

Keempat, sebab-sebab yang menyatukan antara ia dengan apa yang sesuai dengan keutamaan berupa hidayah, bimbingan, pengarahan, dan dukungan. Semua ini adalah nikmat-nikmat besar.

Bila ada yang berkata, bagaimana jalan akhirat memerlukan nikmat-nikmat luar pada harta, kedudukan, dan sepertinya?

Kami menjawab, harta, kedudukan dan lain-lainnya adalah seperti sayap yang mubah, dan sebagai alat yang digunakan untuk suatu tujuan.

Harta, bila pencari ilmu tidak mempunyai bekal harta yang cukup, maka dia seperti orang yang masuk ke medan perang tanpa senjata, karena dia akan menghabiskan waktunya untuk mencari makan, hal itu menyibukkannya dari ilmu, dzikir, berpikir, dan lain-lainnya.

Lalu kedudukan, dengannya seseorang dapat menolak hina dan kezhaliman orang terhadap dirinya, karena manusia tidak luput dari musuh yang menyakitinya dan orang zhalim yang mengganggunya, sehingga menyibukkan hatinya, padahal hati adalah modal utamanya; dan kesibukan-kesibukan ini bisa ditepis dengan kedudukan dan kemuliaan.

Kemudian kesehatan, kekuatan, umur panjang dan sepertinya, ia adalah nikmat, karena ilmu dan amal tidak terealisasi tanpa semua itu.

Nabi ﷺ bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Dua nikmat di mana banyak manusia tertipu padanya: Kesehatan dan waktu luang."[477]

وَلَمَّا سُئِلَ: مَنْ خَيْرُ النَّاسِ؟ قَالَ: مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ.

"Manakala beliau ditanya, 'Siapa manusia yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya'."[478]

Harta dan kedudukan, sekalipun keduanya merupakan nikmat, tetapi kami telah menyebutkan sisi-sisi negatif keduanya dan bahwa keduanya tidak tercela secara mutlak.

Sedangkan petunjuk, pengarahan, bimbingan dan pertolongan, maka tidak samar bahwa semua ini merupakan nikmat paling agung. Tidak seorang pun yang tidak membutuhkan taufik dari Allah, karena itu ada yang berkata,

Bila tidak ada pertolongan Allah kepada si pemuda

Justru kebanyakan perkara yang merugikannya adalah usahanya sendiri.

---

[477] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6412, dan telah hadirs sebelumnya.

[478] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 17666; at-Tirmidzi, no. 2329 dan tercantum dalam *Shahih Sunan* at-Tirmidzi, no. 1898: dari Abdullah bin Busr ؓ. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, no. 20362; at-Tirmidzi, no. 2330 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1899: dari Abu Bakrah ؓ. Dan hadits ini juga dalam *ash-Shahihah*, no. 1836 dan *al-Misykah*, no. 5385.

PASAL

Bukti dan Contoh yang Menunjukkan Banyak dan Derasnya Nikmat Allah, dan Bahwa Ia Tidak Terhitung dan Tidak Terhingga

Ketahuilah bahwa kami sudah menyebutkan sejumlah nikmat Allah, dan kami telah menetapkan bahwa kesehatan badan adalah satu nikmat dari nikmat-nikmat yang menduduki rangking kedua. Bila kita hendak menyebutkan secara terperinci sebab-sebab yang dengannya nikmat ini terwujud, niscaya kita tidak akan sanggup, akan tetapi salah satu sebab kesehatan adalah makan. Kami akan menyebutkan beberapa sebab yang dengannya makan terjadi sebagai isyarat bukan secara terperinci.

Di Antara Nikmat-nikmat Allah Adalah DiciptakanNya Perangkat Indrawi

Kami berkata, Di antara nikmat Allah kepada Anda adalah bahwa Dia menciptakan indera perasa, alat penggerak dalam mencari makan. Lihatlah penyusunan Allah pada indera yang lima, di mana ia adalah alat untuk mengetahui.

Yang pertama adalah indera perasa. Ini adalah indera pertama yang diciptakan pada makhluk hidup. Derajat paling rendahnya adalah merasakan apa yang menempel padanya, merasakan apa yang jauh darinya dipastikan lebih sempurna. Maka Anda memerlukan perasa yang dengannya Anda bisa mengetahui apa yang jauh dari Anda, maka Allah menciptakan untuk Anda penciuman yang dengannya Anda mengetahui bau dari jauh. Akan tetapi Anda belum tahu bau itu dari arah mana, maka kamu harus berputar-putar untuk menemukan sesuatu yang telah Anda cium baunya, bisa jadi Anda tidak menemukannya, maka Allah menciptakan untuk Anda penglihatan yang dengannya Anda mengetahui apa yang jauh dari Anda, Anda mengetahui arahnya dan bisa menuju ke sana, hanya saja bila Allah tidak menciptakan padanya kecuali ini tentu Anda adalah makhluk yang kurang, karena dengan itu

kamu belum mengetahui apa yang ada di balik dinding dan tabir, bisa jadi musuh menyerang Anda dari balik tabir, mendekat kepada Anda sebelum Anda menyingkap tabir maka Anda tidak berhasil menyelamatkan diri, maka Allah menciptakan untukmu pendengaran sehingga dengannya Anda mengetahui suara-suara dari balik tabir saat ada gerakan dan ini pun belum cukup seandainya Allah tidak menciptakan indera perasa, karena dengannya Anda mengetahui apa yang sesuai dengan Anda dengan apa yang membahayakan Anda, berbeda dengan pohon, semua yang cair ditumpahkan ke pangkalnya dan ia tidak bisa merasakan dan selanjutnya menyerapnya dan bisa jadi cairan itu malah menjadi kematiannya. Kemudian Allah memuliakan Anda dengan sifat yang lain yang lebih mulia dari semuanya yaitu akal, dengannya kamu mengetahui makanan dan manfaatnya dan apa yang berbahaya bagi Anda di hari depan, dengannya Anda mengetahui memasak makanan, resepnya dan menyediakan sebab-sebabnya, lalu kamu mengambil manfaat darinya dengan memakannya di mana ia merupakan sebab kesehatan Anda. Ini adalah faidah paling rendah dari akal dan hikmah teragung darinya agar dengannya kamu mengetahui Allah.

Apa yang kami sebutkan, yaitu indera yang lima adalah sebagian dari apa yang diketahui. Jangan menyangka bahwa kami telah menyebutkan semuanya dalam hal ini, penglihatan adalah satu dari indera sementara alatnya adalah mata yang disusun dari sepuluh lapisan yang berbeda-beda, sebagian darinya zat-zat lembab, sebagian selaput-selaput yang berbeda-beda, setiap lapisan dari sepuluh lapisan itu memiliki sifat, bentuk, tampilan, potret, penataan dan susunan yang seandainya satu lapisan darinya atau satu sifat darinya tidak berfungsi, niscaya penglihatan juga tidak berfungsi dan para dokter semuanya tidak mampu mengobatinya. Ini barulah satu indera, silakan Anda mengqiyaskan indera pendengaran dan indera-indera lainnya dan hal itu tidak akan cukup dipaparkan hanya dalam beberapa jilid, lalu apa dugaan Anda dengan seluruh badan?

Bentuk-bentuk Nikmat di Balik Penciptaan *Iradah* (Kehendak atau Kemauan)

Kemudian setelah itu, lihatlah kepada penciptaan kehendak dan kesanggupan (kuasa), dan alat-alat penggerak yang termasuk bentuk-bentuk nikmat. Seandainya Allah menciptakan penglihatan untuk Anda sehingga dengannya Anda mengetahui makanan, tetapi Allah tidak menciptakan dalam tabiat Anda dorongan kepadanya atau hawa nafsu yang menggugah Anda untuk bergerak, niscaya penglihatan hanya sebatas penglihatan. Berapa banyak orang sakit yang melihat makanan dan ia adalah sesuatu yang paling berguna baginya, dia sama sekali tidak mau menyantapnya karena nafsunya tidak ada. Maka Allah menciptakan untuk Anda hawa nafsu kepada makanan dan menitipkannya dalam tabiat Anda seperti alarm yang memaksa Anda untuk menyantap makanan.

Kemudian seandainya hawa nafsu kepada makanan ini tidak juga reda saat kadar makanan yang disantap sudah cukup, niscaya Anda bisa mencelakakan diri Anda sendiri. Maka Allah menciptakan untuk Anda ketidakinginan kepada makanan sehingga Anda meninggalkannya. Hal yang sama juga berlaku untuk hawa nafsu kepada lawan jenis dalam rangka menjaga keturunan.

Nikmat Allah yang Menciptakan Kesanggupan (Kemampuan) dan Alat-alat Penggerak

Kemudian Allah menciptakan untukmu anggota-anggota, di mana ia merupakan alat-alat penggerak dalam menyantap makanan dan lainnya. Di antaranya adalah sepasang tangan. Keduanya terdiri dari banyak persendian, sehingga bisa bergerak leluasa, mengulur dan menarik dan bukan seperti kayu lurus yang tidak bisa dibelokkan.

Kemudian Allah menjadikan ujung tangan, yaitu telapaknya, lebar, membaginya lima bagian, yaitu jari-jari, menjadikannya berbeda-beda dari sisi panjang dan pendek, meletakkannya dalam dua baris di mana ibu jari berada di sisi dan berputar kepada jari-jari lainnya. Seandainya jari-jari menyatu dan menempel, niscaya

fungsinya tidak maksimal. Kemudian Allah menciptakan kuku dan meletakkannya di ujung jari agar jari menjadi kuat dengannya dan dengannya, Anda bisa memungut benda-benda kecil yang tidak bisa Anda lakukan dengan jari.

Anggaplah Anda mengambil makanan dengan tangan, itu belum cukup sebelum Anda memasukkannya ke dalam perut Anda. Maka Allah membuat untuk Anda mulut dan sepasang rahang, Allah menciptakannya dari dua tulang, di sana Allah menyusun gigi-gigi, membaginya sesuai dengan kebutuhan makanan, ada yang memotong seperti gigi seri, ada yang mematahkan seperti gigi taring, ada yang menggiling seperti gigi geraham. Allah menjadikan rahang bawah bergerat secara memutar sementara rahang atas tetap dan tidak bergerak. Perhatikanlah keajaiban-keajaiban ciptaan Allah ini, semua penggilingan yang dibuat manusia, batu atasnya bergerak dan batu bawahnya diam, kecuali penggilingan yang Allah buat, yang bawah bergerak atas yang atas, sebab bila yang atas ikut bergerak, niscaya ia berisiko terhadap anggota-anggota yang ada padanya.

Kemudian perhatikanlah bagaimana Allah memberi Anda nikmat lidah, ia berkeliling di segala sudut mulut, mengembalikan makanan dari tengah ke gigi menurut kebutuhan seperti sendok yang menyuplai makanan ke penggilingan, di samping pada lidah juga terdapat kekuatan berbicara.

Anggaplah kamu memotong-motong makanan dan mencampurnya saat ia kering, maka kamu tidak akan mampu menelannya ke tenggorokan kecuali dengan bantuan pembasah.

Lihatlah bagaimana Allah menciptakan mata air di bawah lidah yang menyuplai mulut dengan air ludah, ia keluar sesuai dengan kebutuhan sehingga makanan bisa dilunakkan.

Kemudian makanan yang sudah dikunyah dan dicampur ini, siapa yang akan memasukkannya ke dalam perut dari mulut? Tidak mungkin menggunakan tangan, maka Allah menyediakan jalan makanan dan minuman serta tenggorokan, Allah menjadikan pangkalnya bertingkat-tingkat yang akan terbuka (secara otomatis) untuk mengambil makanan, kemudian ia tertutup dan menekan membalik makanan, maka makanan turun melalui lorong jalan

makan ke perut. Bila makanan sudah masuk ke dalam perut di mana ia adalah roti dan buah yang dipotong-potong, maka ia tidak mungkin menjadi tulang, daging dan darah dalam bentuk tersebut sebelum ia dimasak secara sempurna, maka Allah menjadikan perut dalam bentuk (fungsi) bejana sebagai tempat makanan, ia menampungnya dan menutup pintunya selanjutnya makanan dimasak dengan panas yang diambil dari empat anggota lain, yaitu hati dari sisi kanannya, limpa dari sisi kirinya, lemak lunak perut dari depannya dan daging tulang sulbi dari belakangnya. Maka makanan itu matang dan menjadi bahan cair yang satu yang bisa menyerap ke rongga-rongga aliran darah kemudian darinya makanan menuju hati dan bersemayam padanya yang kemudian kembali dimatangkan lagi, kemudian disebar ke seluruh anggota tubuh, sehingga yang tersisa adalah ampas yang dibuang.

Bila kami membicarakan masalah ini secara terperinci niscaya ia akan panjang.

Pada manusia terdapat otot-otot dan aliran-aliran darah yang tidak terhitung, berbeda-beda dari sisi besar dan kecilnya, lunak dan kerasnya, tidak ada sesuatu pun darinya kecuali padanya terdapat hikmah. Semua itu dari Allah, seandainya urat yang diam bergerak dan urat yang bergerak diam, maka Anda akan mati wahai orang lemah.

Lihatlah kepada nikmat-nikmat Allah kepada Anda agar hal itu mendorong Anda untuk bersyukur, sesungguhnya Anda tidak mengetahui dari nikmat-nikmat Allah kecuali nikmat makan yang merupakan nikmat paling rendah, kemudian Anda tidak mengetahui darinya kecuali Anda lapar lalu makan, sementara hewan juga tahu bahwa ia lapar lalu makan, lelah lalu istirahat, berhasrat kepada lawan jenisnya lalu dia melakukan. Bila Anda tidak mengetahui dari diri Anda sendiri kecuali apa yang diketahui oleh keledai, lalu bagaimana Anda menunaikan kewajiban syukur kepada Allah? Keterangan singkat yang kami isyaratkan ini hanya setetes dari samudera nikmat-nikmat Allah, silakan mengqiyaskan yang lainnya kepadanya.

Total jumlah nikmat-nikmat Allah yang kita ketahui dan diketahui oleh makhluk di depan apa yang tidak mereka ketahui

adalah lebih sedikit daripada setetes air dari samudera. Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا﴾

"*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya.*" (Ibrahim: 34 dan an-Nahl: 18).

PASAL

Nikmat-nikmat Allah Pada Bahan-bahan Dasar Makanan

Ketahuilah bahwa makanan itu banyak dan bermacam-macam, Allah mempunyai keajaiban-keajaiban yang tak terhingga dalam penciptaannya.

Makanan terbagi menjadi makanan, obat-obatan, buah-buahan, dan lainnya.

Kami akan berbicara tentang sebagian makanan. Bila Anda mempunyai sedikit gandum, Anda memakannya, ia habis dan Anda masih merasa lapar, maka Anda sangat memerlukan sebuah pekerjaan yang bisa mengembangkannya sehingga menjadi berlipat ganda sehingga ia cukup memenuhi kebutuhanmu, yaitu menanamnya, dengan menaburkannya ke tanah yang memiliki air, airnya ini bercampur dengan tanah sehingga ia menjadi lumpur, kemudian tanah dan air saja tidak cukup, sebab bila tanah dibiarkan apa adanya dan keras, maka gandum tidak tumbuh sebab tidak ada udara, maka biji-biji gandum harus di letakkan di tanah yang gembur di mana udara bisa masuk ke dalamnya, kemudian udara ini tidak bergerak sendiri ke sana, ia memerlukan angin untuk menggerakkannya dan meniupnya dengan kuat ke permukaan tanah sehingga ia menyusup ke dalamnya, kemudian semua itu belum cukup, ia masih memerlukan panas musim semi dan musim panas, sebab bila udara sangat dingin, maka ia tidak tumbuh (dengan baik).

Kemudian lihatlah kepada air yang dibutuhkan dalam pertanian ini, bagaimana Allah menciptakannya? Allah memancarkan mata air dan mengalirkan sungai-sungai darinya, karena sebagian tanah adalah dataran tinggi yang tidak tersentuh air, maka Allah

mengirimkan awan kepadanya, meniupkan angin kepadanya agar ia mencakup dengan izinNya seluruh bagian alam, ia adalah awan mendung yang berat, kemudian Allah menurunkannya dengan deras ke bumi saat dibutuhkan.

Lihatlah bagaimana Allah menciptakan gunung-gunung sebagai penyimpan air, lalu mata air memancar darinya secara bertahap, seandainya ia memancar sekaligus, niscaya akan menyebabkan banjir, tanaman dan lainnya akan rusak binasa.

Lihatlah bagaimana Allah menciptakan matahari dan menundukkannya dengan jaraknya yang jauh dari bumi, menghangatkan bumi di satu waktu dan tidak di lain waktu, agar ada dingin saat dibutuhkan dan ada panas saat diperlukan.

Allah menciptakan rembulan dan menjadikan kelembaban sebagai ciri khasnya, sebagaimana Allah menjadikan kehangatan sebagai ciri khas matahari, ia mematangkan buah-buahan dengan penentuan dari Allah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Lihatlah semua bintang yang Allah ciptakan di langit, ia ditundukkan oleh Allah untuk sebuah faidah, sebagaimana ditundukkannya matahari dan rembulan, masing-masing dari mereka tidak luput dari hikmah-hikmah yang banyak, di mana kekuatan manusia tidak mampu menghitungnya, demikian juga matahari dan rembulan, pada keduanya terdapat hikmah-hikmah lain selain apa yang telah kami sebutkan yang tidak terhingga.

Karena tidak semua makanan bisa ditemukan di semua tempat, Allah menyediakan para pedagang, Allah menitipkan kepada mereka keinginan untuk mengumpulkan uang, padahal biasanya ia tidak berguna bagi mereka sedikitpun, karena mereka hanya sebatas mengumpulkan harta, mungkin kapal mereka tenggelam sehingga harta mereka ikut tenggelam atau dicegat perampok yang merampas harta mereka atau mereka mati di perantauan, maka harta mereka disita oleh penguasa, kemungkinan terbaik adalah harta tersebut berpindah ke tangan ahli waris mereka padahal mereka, adalah musuh yang paling keras permusuhannya bila mereka menyadari.

Lihatlah bagaimana Allah menitipkan harapan dan kelalaian pada mereka sehingga mereka merasakan tantangan berat dalam

mencari laba saat menyeberangi lautan dan melintasi daerah-daerah berbahaya, mereka membawa makanan dan berbagai hajat dari ujung barat dan ujung timur kepada Anda.

Sebab yang Memalingkan Manusia dari Bersyukur

Ketahuilah bahwa manusia tidak menunaikan kewajiban syukur dengan sebaik-baiknya, kecuali karena kebodohan dan kelalaian. Karena kebodohan itu mereka terhalangi untuk mengetahui nikmat-nikmat, dan mensyukuri nikmat-nikmat tidak terwujud kecuali setelah mengetahuinya. Kemudian bila mereka mengetahui nikmat-nikmat, maka mereka mengira bahwa mensyukurinya adalah cukup dengan ucapan salah seorang dari mereka dengan lisannya, "*Alhamdulillah* dan puji syukur bagi Allah." Mereka tidak mengetahui bahwa makna syukur adalah menggunakan nikmat dalam rangka menyempurnakan hikmah, di mana nikmat itu diinginkan untuknya, yaitu ketaatan kepada Allah.

Kelalaian dari nikmat-nikmat Allah mempunyai sebab-sebab.

Pertama: Manusia, karena kebodohan mereka, tidak menganggap apa yang diperoleh manusia di segala keadaan hidup mereka sebagai nikmat, dan karena itu mereka tidak mensyukuri nikmat-nikmat yang telah kami sebutkan di atas, karena ia umum untuk seluruh manusia, diberikan cuma-cuma kepada mereka di segala keadaan mereka, salah seorang dari mereka tidak melihatnya sebagai sebuah kekhususan yang diberikan kepadanya sehingga dia tidak menganggapnya sebagai nikmat. Anda melihat mereka tidak mensyukuri nikmat udara, padahal seandainya leher mereka dicekik sesaat sehingga udara tidak bisa masuk ke dalam tubuh mereka, niscaya mereka mati. Seandainya mereka ditahan dalam sumur, atau pemandian, niscaya mereka mati dalam kecemasan. Bila salah seorang dari mereka diuji dengan sesuatu darinya, kemudian selamat, maka dia baru melihatnya sebagai nikmat Allah yang patut disyukuri. Ini adalah puncak kebodohan, karena syukur mereka harus menunggu diambilnya nikmat dari mereka terlebih dulu kemudian dikembalikan lagi kepada mereka di sebagian keadaan. Padahal nikmat-nikmat di segala keadaan lebih patut untuk

disyukuri, maka Anda tidak melihat orang yang melihat mensyukuri nikmat penglihatan kecuali pada saat dia sudah buta, bila penglihatannya dikembalikan, maka dia merasakan nikmat, dia mensyukurinya dan menganggapnya sebagai nikmat, dia seperti budak buruk yang selalu dicambuk, bila cambukan dihentikan sesaat, maka dia berterima kasih dan menganggapnya sebagai nikmat, bila sama sekali tidak dicambuk, maka kesombongan menguasainya dan membuang rasa syukur. Manusia tidak bersyukur kecuali atas apa yang di masa datang menjadi miliknya secara khusus dan dari sisi banyak dan sedikit dan mereka melupakan nikmat Allah seluruhnya kepada mereka.

Sebagian orang miskin mengadukan kemiskinannya kepada sebagian orang berilmu. Si miskin memperlihatkan kesedihannya yang mendalam atas keadaannya. Maka orang berilmu itu bertanya kepadanya, "Maukah kamu mempunyai sepuluh ribu dirham dan kamu buta?" Dia menjawab, "Tidak." Dia bertanya, "Maukah kamu mempunyai sepuluh ribu dirham dan kamu bisu?" Dia menjawab, "Tidak." Dia bertanya, "Maukah kamu mempunyai dua puluh ribu dirham dan kamu terpotong kedua tangan dan kakimu?" Dia menjawab, "Tidak." Dia bertanya, "Maukah kamu mempunyai sepuluh ribu dirham dan kamu gila?" Dia menjawab, "Tidak." Dia berkata, "Apakah kamu tidak malu mengadu kepada Allah sementara kamu mempunyai kekayaan seharga lima puluh ribu?"

Dikisahkan bahwa sebagian orang miskin ditimpa kemiskinan yang sangat sehingga dia hampir berputus asa, dalam mimpi dia melihat seseorang berkata kepadanya, "Kamu mau kehilangan Surat al-An'am dan kamu mendapatkan seribu dinar?" Dia menjawab, "Tidak." Dia bertanya, "Surat Hud?" Dia menjawab, "Tidak." Dia bertanya, "Surat Yusuf?" Dia menjawab, "Tidak." Dia berkata, "Kamu masih mengeluh sementara kamu mempunyai seratus ribu dinar?" Maka ketika pagi tiba dia berbahagia.

Ibnu as-Sammak datang kepada ar-Rasyid dalam sebuah kesempatan nasihat, lalu ar-Rasyid menangis kemudian meminta segelas air, maka Ibnu as-Sammak berkata, "Wahai Amirul Mukminin, seandainya Anda tidak bisa meminumnya kecuali dengan menebusnya dengan dunia dan segala isinya, adakah Anda berkenan menebus?" Ar-Rasyid menjawab, "Ya." Maka dia berkata, "Silakan Anda meminumnya semoga Allah melepaskan dahaga Anda, semoga Allah memberkahi Anda padanya." Manakala ar-Rasyid minum, Ibnu as-Sammak berkata, "Ya Amirul Mukminin, seandainya Anda tidak bisa membuang minuman tadi (dari diri Anda dengan buang air kecil) kecuali dengan menebusnya dengan dunia dan segala isinya, adakah Anda berkenan melakukannya?" Dia menjawab, "Ya." Maka Ibnu as-Sammak berkata, "Lalu apa yang Anda lakukan dengan sesuatu di mana segelas air lebih baik darinya?"

Hal ini membuktikan bahwa nikmat Allah kepada hamba berupa segelas air saat dia haus lebih besar daripada memiliki dunia dan isinya, kemudian dimudahkannya keluar hadats juga termasuk nikmat paling besar.

Ini adalah keterangan singkat tentang nikmat khusus.

Ketahuilah bahwa tidak ada seorang hamba pun bila dia mencermati dengan baik kecuali dia akan melihat padanya terdapat banyak sekali nikmat-nikmat Allah yang banyak yang tidak dimiliki oleh kebanyakan manusia, meskipun ada juga nikmat di mana semua manusia memilikinya seperti nikmat akal, tidak ada seorang hamba kecuali dia ridha kepada Allah pada akalnya, meyakini dirinya adalah orang yang paling berakal, dan bersama itu dia tidak pernah meminta akal kepada Allah; bila memang itu adalah keyakinannya, maka dia wajib bersyukur kepada Allah atas nikmat ini.

Di antaranya adalah akhlak, tidak ada seorang hamba pun kecuali dia melihat aib-aib yang tidak disukainya pada orang lain, akhlak-akhlak yang dicelanya, dia melihat dirinya bersih darinya, maka dia patut bersyukur kepada Allah atas hal itu, di mana Allah membaguskan akhlaknya dan menguji orang lain dengannya.

Di antaranya bahwa tidak ada seorang pun kecuali dia mengetahui perkara-perkara batinnya dan hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya di mana hanya dia yang mengetahuinya. Seandainya penutupnya disingkap darinya sehingga ada orang yang mengetahui, niscaya dia akan malu, bagaimana bila yang mengetahui semua manusia? Lalu mengapa dia tidak bersyukur kepada Allah yang telah menutupi keburukan-keburukannya dengan baik, di

mana Dia menampakkan yang baik dan menyembunyikan yang buruk.

Kita turun ke derajat yang lebih umum dalam masalah ini. Tidak ada seorang pun hamba kecuali Allah telah memberinya anugerah berupa banyak hal terkait dengan bentuk tubuhnya, atau akhlak-akhlaknya, atau sifat-sifatnya, atau keluarganya, atau anaknya, atau tempat tinggalnya, atau negerinya, atau kawannya, atau kerabatnya, atau siapa yang dicintainya; seandainya hal itu diambil dan diganti dengan apa yang telah diberikan kepada orang lain, niscaya dia tidak akan menerimanya. Hal ini seperti Allah menjadikannya beriman bukan kafir, makhluk hidup bukan benda mati, manusia bukan binatang, laki-laki bukan perempuan, sehat bukan sakit, sempurna bukan cacat; semua ini adalah ciri khas.

Bila seseorang tidak rela menukar keadaannya dengan keadaan orang lain, misalnya dia tidak mengetahui orang lain yang menerima keadaannya untuk dirinya sebagai ganti dari keadaan dirinya, mungkin secara umum, mungkin dalam perkara tertentu, maka sesungguhnya Allah mempunyai nikmat-nikmat yang tidak Dia berikan kepada siapa pun dari hamba-hamba selainnya. Bila dia rela menukar keadaan dirinya dengan keadaan sebagian orang bukan dengan semua orang, maka silakan melihat kepada orang-orang yang diberi nikmat-nikmat di mana orang lain ingin seperti mereka, maka bisa dipastikan dia akan melihat mereka bagi dia lebih sedikit daripada selain mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang lebih rendah keadaannya daripada dirinya, jauh lebih banyak daripada orang-orang yang ada lebih tinggi darinya, lalu mengapa dia melihat kepada orang-orang yang di atasnya dan tidak kepada orang-orang yang di bawahnya?

Dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ مِمَّنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ.

"Bila salah seorang di antara kalian melihat kepada orang-orang yang dilebihkan atasnya dalam harta dan bentuk tubuh, maka hendaklah dia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya dari orang-orang yang dilebihkan dari dirinya itu."[479]

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dengan lafazh lain berikut,

أَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ فَوْقَكُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَلَّا تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ.

"Lihatlah kepada orang-orang yang lebih rendah dari kalian dan jangan melihat kepada orang-orang yang di atas kalian; karena hal itu lebih patut bagi kalian agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah kepada kalian."[480]

Barangsiapa mencermati keadaan dirinya, memeriksa nikmat Allah yang khusus padanya, niscaya dia akan menemukan pada dirinya nikmat-nikmat Allah yang berjumlah besar, khususnya adalah nikmat khusus Iman, al-Qur`an, ilmu, as-Sunnah kemudian waktu luang, kesehatan, keamanan, dan lainnya.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَهُوَ غَنِيٌّ.

"Barangsiapa (bisa) membaca al-Qur`an, maka dia seorang yang kaya."

Dalam suatu lafazh,

اَلْقُرْآنُ غِنًى لَا فَقْرَ بَعْدَهُ، وَلَا غِنًى دُوْنَهُ.

"Al-Qur`an adalah kekayaan yang tidak ada kemiskinan sesudahnya dan tidak ada kekayaan tanpanya."[481]

Dalam hadits yang lain,

مَنْ أَصْبَحَ آمِنًا فِي سِرْبِهِ، مُعَافًى فِي بَدَنِهِ، عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيْرِهَا.

"Barangsiapa yang aman di tengah keluarganya, sehat jasmaninya,

---

[479] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6490 dan Muslim, no. 2963.
[480] Muttafaq alaihi dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 337, dan catatan kaki 366.
[481] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ibnu Nashr dari Anas ﷺ, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 4134 dan *Silsilah Ahadist adh-Dha'ifah*, no. 1558.

memiliki makanan harinya, maka seolah-olah dunia dengan segala isinya terkumpul untuknya."[482]

Seorang penyair berkata,

"Bila makanan pokok datang untukmu

Kesehatan dan juga keamanan[483]

Tetapi kamu masih bersedih

Maka kesedihan tidak akan pernah meninggalkanmu."

Bila ada yang berkata, Apa obat hati yang lalai dari bersyukur kepada nikmat-nikmat Allah?

Kami menjawab, Hati yang terjaga dan melihat selalu memperhatikan hikmah di balik semua bentuk nikmat-nikmat Allah. Adapun hati yang dungu yang tidak memandang nikmat sebagai nikmat kecuali sesudah mendapatkan ujian, maka jalan bagi pemiliknya adalah selalu melihat kepada orang di bawahnya, melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu, hendaklah mereka mengunjungi rumah sakit untuk melihat berbagai macam penyakit yang menimpa mereka, kemudian merenungkan kesehatan dan keselamatannya, melihat kepada para penjahat yang dihukum mati, tangan dan kaki mereka dipotong dan mereka dihukum berat, hal ini membuatnya bersyukur kepada Allah atas keselamatan dirinya dari hukuman-hukuman tersebut, atau datang ke kuburan sehingga dengan itu dia mengetahui bahwa perkara yang paling diinginkan oleh orang mati adalah dikembalikan ke dunia agar siapa yang dulu bermaksiat memperbaiki dan siapa yang dulu taat menambah ketaatannya, karena Hari Kiamat adalah

[482] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4141 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3340; at-Tirmidzi, no. 2347 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1913: dari Ubaidullah bin Mihshan al-Anshari, dan hadits ini juga dapat dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 6042.

[483] Dua bait ini adalah milik Abu al-Atahiyah sebagaimana dalam *Diwan*nya hal. 425. Riwayat keduanya dalam naskah-naskah manuskrip berbeda-beda, di salah satu manuskrip tersebut bait pertama berbunyi,

"Bila makanan pokok datang kepadamu

Demikian juga kesehatan dan keamanan.

Dan di manuskrip kedua berbunyi,

Dalam kesehatan dan keamanan."

﴿يَوْمَ التَّغَابُنِ﴾ *"hari pengumpulan (untuk dihisab)."* (At-Taghabun: 9). Bila seseorang melihat kuburan dan mengetahui apa yang paling mereka inginkan, maka setelahnya silakan memberikan sisa umurnya dalam ketaatan kepada Allah dan bersyukur kepadaNya yang telah memberinya tempo, kemudian menggunakan umur untuk berbekal sebagai persiapan akhirat, karena untuk inilah umur diberikan.

Di antara obat bagi hati yang lalai dan jauh dari syukur adalah hendaknya menyadari bahwa bila nikmat tidak disyukuri, maka ia akan lenyap.

Al-Fudhail رحمه الله berkata, "Kalian harus bersyukur atas nikmat-nikmat Allah terus menerus, karena jarang ada suatu nikmat yang lepas dari tangan seseorang lalu ia kembali lagi kepada mereka."

PASAL
Berkumpulnya Sabar dan Syukur Pada Saat yang Sama

Mungkin Anda berkata, Anda telah menyebutkan bahwa Allah memiliki nikmat pada semua yang ada, hal ini mengisyaratkan bahwa ujian tidak ada sama sekali, lalu apa makna sabar? Bila ujian itu ada, lalu apa makna syukur atas ujian? Bagaimana sabar dan syukur berkumpul? Karena sabar itu pasti merasakan rasa sakit dan syukur berarti kebahagiaan, berarti keduanya berlawanan?

Ketahuilah, bahwa ujian itu ada sebagaimana nikmat juga ada, bahwa tidak semua ujian harus dihadapi dengan sabar, misalnya kekufuran, ia adalah ujian dan tidak ada artinya bersabar di atasnya, demikian juga kemaksiatan-kemaksiatan, hanya saja orang kafir tidak menyadari bahwa kekufurannya adalah ujian. Seperti orang yang sakit namun tidak merasakannya karena dia pingsan, orang yang bermaksiat mengetahui kemaksiatannya, maka dia harus meninggalkan kemaksiatan, semua ujian di mana manusia mampu menolaknya tidak diperintahkan untuk bersabar di atasnya. Seandainya seseorang menolak minum sekalipun dia kehausan sehingga dia tersiksa karena itu, perbuatannya ini tidak diperintahkan, sebaliknya dia harus menolak hausnya. Sabar hanya untuk kesakitan di mana mengangkatnya bukan di tangan hamba, jadi sabar di

dunia kembali kepada apa yang bukan merupakan ujian secara mutlak, sebaliknya ia bisa menjadi nikmat dari satu sisi, dari sini maka mungkin terkumpul padanya kewajiban syukur dan kewajiban sabar. Misalnya kekayaan, ia bisa menjadi sebab kebinasaan seseorang seperti dia menjadi sasaran pembunuh demi merebut hartanya, demikian juga halnya dengan kesehatan, tidak ada kenikmatan dunia kecuali ia bisa berubah menjadi ujian.

Sesuatu bisa menjadi ujian bagi seorang hamba, namun ia bisa menjadi nikmat. Misalnya ketidaktahuan manusia terhadap ajalnya, seandainya dia mengetahui ajalnya, maka kehidupannya menjadi keruh, kesedihannya berkepanjangan. Demikian juga ketidaktahuan seseorang terhadap apa yang dipendam oleh orang lain terhadapnya, karena bila dia mengetahui, maka kesedihan, kebencian, rasa irinya akan berkepanjangan, hidupnya sibuk dengan melampiaskan dendam. Demikian juga ketidaktahuan seseorang terhadap sifat-sifat tercela pada orang lain, karena bila dia mengetahuinya, maka dia akan membencinya dan menyakitinya, hal itu adalah siksaan atasnya. Di antaranya adalah tidak diketahuinya Hari Kiamat, *lailatul qadar*, waktu mustajab di Hari Jum'at, semua itu adalah nikmat, karena ketidaktahuan ini menggugah dorongan untuk mencari dengan sungguh-sungguh. Ini adalah sisi-sisi nikmat Allah pada ketidaktahuan, lalu bagaimana pada pengetahuan?

Kami telah berkata bahwa Allah mempunyai nikmat pada segala yang ada, sampai-sampai rasa sakit bisa menjadi nikmat bagi penderitanya, bisa juga menjadi nikmat bagi orang lain, seperti kesakitannya orang-orang kafir menghadapi siksa api neraka di akhirat. Ia adalah nikmat bagi para penghuni surga, karena bila tidak ada orang-orang yang diazab, niscaya orang-orang yang meraih nikmat tidak merasakan kenikmatan mereka. Kebahagiaan para penghuni surga meningkat bila mereka menyaksikan penderitaan para penghuni neraka, bukankah Anda melihat bahwa penduduk dunia tidak begitu berbahagia dengan cahaya matahari padahal mereka sangat membutuhkannya karena ia ada untuk semua orang? Mereka juga tidak berbahagia dengan melihat bintang langit, padahal ia lebih bagus daripada segala tumbuhan, karena ia umum, karena itu mereka tidak merasakannya, tidak berbahagia karenanya, bila benar ucapan kami bahwa Allah tidak menciptakan

sesuatu kecuali di dalamnya terdapat hikmah dan nikmat, bisa untuk seluruh manusia, bisa untuk sebagian dari mereka, maka dalam penciptaan ujian oleh Allah juga mengandung nikmat, bisa untuk pihak yang diuji dan bisa juga untuk orang lain, maka pada diri hamba terkumpul tugas syukur dan sabar dalam segala kondisi, tidak dikatakan bahwa ia adalah ujian mutlak dan tidak pula nikmat mutlak, karena seseorang mungkin berbahagia dengan sesuatu dari satu sisi dan bersedih dari sisi yang lain, maka saat sedih dia bersabar dan saat berbahagia dia bersyukur.

Ketahuilah bahwa pada setiap kemiskinan, penyakit, ketakutan, dan ujian di dunia, terdapat lima perkara yang karenanya orang yang berakal patut untuk berbahagia dan mensyukurinya.

Pertama: Setiap musibah dan penyakit yang menimpa Anda tidak menutup kemungkinan bisa dibayangkan lebih berat dari itu, karena apa yang ditetapkan oleh Allah dalam takdirNya tidak berakhiran, seandainya Allah memberatkannya atas seorang hamba, apa yang bisa menghalangiNya? Maka bersyukurlah karena ia tidak lebih besar.

Kedua: Musibah tidak terjadi pada Agama. Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata,

مَا ابْتُلِيْتُ بِبَلَاءٍ إِلَّا كَانَ لِلّٰهِ تَعَالَىٰ عَلَيَّ فِيْهِ أَرْبَعَ نِعَمٍ: إِذْ لَمْ يَكُنْ فِيْ دِيْنِيْ، وَإِذْ لَمْ يَكُنْ أَعْظَمَ مِنْهُ، وَإِذْ لَمْ أُحْرَمِ الرِّضَا بِهِ، وَإِذْ أَرْجُو الثَّوَابَ عَلَيْهِ.

"Tidaklah aku ditimpa ujian kecuali Allah meletakkan empat kenikmatan padanya bagiku, yaitu: Ia tidak terjadi pada agamaku, ia tidak lebih berat, aku tidak terhalangi untuk bersikap ridha terhadapnya, dan aku bisa berharap pahala karenanya."

Seorang laki-laki berkata kepada Sahl bin Abdullah, "Maling pernah masuk ke rumahku dan mengambil barangku." Maka Abdullah menjawab, "Bersyukurlah kepada Allah, seandainya setan masuk ke dalam hatimu lalu dia merusak Imanmu, apa yang bisa kamu lakukan? Barangsiapa berhak mencambukmu dengan seratus kali, lalu dia hanya mencambukmu sepuluh kali, maka kamu patut berterima kasih kepadanya."

Ketiga: Tidak ada hukuman kecuali ia mungkin ditunda sampai di akhirat, sementara musibah-musibah dunia mungkin dihibur sehingga ia menjadi ringan, sebaliknya musibah akhirat berlaku terus menerus, seandainya ia tidak terus menerus, maka tetap tidak ada jalan untuk meringankannya. Maka barangsiapa yang hukumannya disegerakan di dunia, maka dia tidak dihukum untuk kedua kalinya, sebagaimana dalam sebuah hadits dari Nabi ﷺ menyatakan demikian.[484]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwasanya,

فِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ، حَتَّى النَّكْبَةِ يُنْكَبُهَا، أَوِ الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا.

"*Pada segala apa yang menimpa seorang Muslim menjadi pelebur baginya, sampai musibah yang menimpanya atau duri yang menusuknya.*"[485]

Keempat: Musibah ini sudah tertulis (ditetapkan) atasnya di *Ummul Kitab*, ia pasti akan terjadi padanya dan ia sudah terjadi, maka yang bersangkutan bisa beristirahat darinya, dan ini adalah nikmat.

Kelima: Pahalanya lebih banyak darinya, karena musibah-musibah dunia adalah jembatan menuju akhirat, seperti anak kecil yang terkadang dilarang untuk bermain, karena seandainya dia dibiarkan terus bermain, niscaya ia tidak terdidik dan tidak belajar, maka sepanjang hayatnya dia menjadi orang yang merugi, maka demikian juga keluarga, kerabat dan anggota badan, ia bisa menjadi sebab kecelakaannya. Orang-orang kafir di Hari Kiamat berharap menjadi orang-orang gila dan anak-anak, mereka tidak menggunakan akal mereka untuk agama Allah, maka tidak ada sebuah sebab yang ada pada seorang hamba kecuali bisa dibayangkan bahwa ia mengandung kebaikan dari sisi agama. Maka seorang hamba harus berbaik sangka kepada Allah, mencari kebaikan dalam apa yang

[484] Sebagaimana diriwayatkan an-Nasa'i dan tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa'i*, no. 3926, ad-Darimi, 2/220. Dan terdapat hadits yang mirip dengannya dalam *ash-Shahihain* dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ.

[485] Dalam *Shahih Muslim*, no. 2574.

ditimpakan kepadanya lalu bersyukur kepada Allah atasnya, karena hikmah Allah luas, Dia lebih mengetahui kemaslahatan hamba-hambaNya daripada hamba-hamba itu sendiri. Besok seorang hamba akan bersyukur kepada Allah atas ujian bila mereka mengetahui balasannya, sebagaimana anak kecil setelah dia baligh akan berterima kasih kepada guru dan bapaknya atas didikannya, karena dia telah melihat buahnya.

Ujian adalah pendidikan dari Allah, bentuk kasih sayangNya kepada hamba-hambaNya yang lebih sempurna dan lebih lengkap daripada seorang perhatian bapak kepada anak-anaknya.

Dalam hadits,

لَا يَقْضِي اللهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ.

"*Allah tidaklah menetapkan sesuatu ketetapan bagi hambaNya yang beriman kecuali ia adalah kebaikan baginya.*"[486]

Ketahuilah bahwa pangkal kesalahan yang membinasakan adalah cinta dunia, dan pangkal dari sebab-sebab keselamatan adalah menjauh darinya dengan hati. Mengucurnya kenikmatan-kenikmatan sesuai dengan keinginan tanpa dicampur dengan ujian dan musibah menyeret hati menjadi condong dan tenteram kepada dunia, bila musibah-musibah berjumlah banyak, maka hati akan melihat dunia dan tidak cenderung kepadanya, maka dunia menjadi penjara baginya, keselamatannya darinya adalah tujuan utama seperti orang yang dipenjara terbebas darinya.

Untuk rasa sakit maka ia adalah sesuatu yang mendasar, hal ini setara dengan kebahagiaan Anda kepada orang yang membekam Anda atau memberi Anda minum obat yang mujarab tanpa meminta bayaran, Anda merasa sakit dan merasa bahagia, Anda sabar di atas rasa sakit dan berterima kasih atas sebab kebahagiaan, barangsiapa mengetahui hal ini, maka bisa dibayangkan bila dia bersyukur atas ujian. Tetapi barangsiapa tidak beriman bahwa pahala musibah lebih banyak dari musibah, maka tidak bisa dibayangkan akan bersyukur atas musibah.

[486] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 12143 dengan riwayat semakna dari Anas ﷺ. Makna hadits diriwayatkan oleh Muslim, no. 2999 dari Shuhaib ﷺ.

Diriwayatkan bahwa seorang Arab pedalaman menghibur Ibnu Abbas karena kematian bapaknya, dengan berkata,

"Bersabarlah, kami akan bersabar bersamamu,

Sesungguhnya kesabaran rakyat terletak pada kesabaran pemimpin mereka

Kesabaranmu sesudah al-Abbas adalah lebih baik bagimu

Dan Allah lebih baik darimu bagi al-Abbas.

Maka Ibnu Abbas berkata, "Tidak seorang pun menghiburku dengan kata-kata yang lebih baik darinya."

Telah disebutkan sebelum ini berbagai bentuk ujian dan pahala sabar atasnya.

Keutamaan Nikmat di atas Ujian

Bila ada yang berkata, Hadits-hadits yang ada tentang keutamaan sabar menunjukkan bahwa ujian di dunia lebih baik daripada kenikmatan, apakah hal ini berarti kita boleh meminta ujian kepada Allah?

Kami menjawab, Tidak ada alasan untuk itu, dalam hadits dari riwayat Anas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَادَ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ صَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَلْ كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ مَا كُنْتَ مُعَاقِبِيْ بِهِ فِي الْآخِرَةِ، فَعَجِّلْهُ لِيْ فِي الدُّنْيَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: سُبْحَانَ اللهِ، لَا تُطِيْقُهُ وَلَا تَسْتَطِيْعُهُ، فَهَلَّا قُلْتَ: اَللّٰهُمَّ ﴿ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ﴾؟

"Bahwa Rasulullah ﷺ menjenguk seorang laki-laki dari kaum Muslimin yang keadaannya seperti anak burung. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, 'Apakah kamu pernah berdoa atau meminta sesuatu?' Dia menjawab, 'Ya. Aku pernah berdoa, 'Ya Allah, apa yang dengannya Engkau akan menghukumku di akhirat, maka segerakanlah (menimpakan)nya atasku di dunia.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Subhanallah, kamu tidak akan mampu, kamu tidak

akan sanggup, mengapa kamu tidak berdoa, 'Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungi kami dari neraka?'" (Al-Baqarah: 201).[487]

Dari hadits Anas ﷺ juga bahwa seorang laki-laki berkata,

يَا نَبِيَّ اللهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَلِ اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، ثُمَّ أَتَاهُ الْغَدَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَلِ اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، ثُمَّ أَتَاهُ الْيَوْمَ الثَّالِثَ، فَقَالَ: سَلِ اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَإِنْ أُعْطِيْتَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ.

"Wahai Nabi Allah, doa apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Mintalah maaf dan keselamatan kepada Allah di dunia dan di akhirat." Kemudian dia datang lagi esok harinya, lalu dia berkata, "Doa apa yang paling utama?" Nabi menjawab, "Mintalah maaf dan keselamatan kepada Allah di dunia dan di akhirat." Kemudian dia datang lagi di hari ketiga, maka Nabi bersabda, "Mintalah maaf dan keselamatan kepada Allah di dunia dan di akhirat; karena bila kamu diberi maaf dan keselamatan di dunia dan akhirat, maka kamu beruntung."[488]

Dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

"Berlindunglah kepada Allah dari beban berat ujian, sulitnya kesengsaraan, buruknya ketentuan takdir, dan kebahagiaan musuh karena musibah (yang menimpa)."[489]

---

[487] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2688 dan at-Tirmidzi, no. 3487 dan tercantum dalam *Shahih Sunan*nya, no. 2773.

[488] Ibnu Majah, no, 3848, dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, no. 839.

[489] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6616: dari sabda Nabi ﷺ dan Muslim, no. 2707: dari perbuatannya dari Abu Hurairah ﷺ. Hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2968 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1541.

Mutharrif ﷺ berkata, "Saya diberi keafiyatan dan bersyukur lebih aku cintai daripada diuji lalu bersabar."

PASAL
Mana yang Lebih Utama, Bersabar atau Bersyukur?

Orang-orang berbeda pendapat, apakah sabar lebih utama daripada syukur atau sebaliknya? Dalam hal ini ada pembicaraan panjang yang disebutkan oleh penulis.

Intisari pembicaraan adalah bahwa sabar dan syukur memiliki derajat yang bertingkat-tingkat:

Derajat sabar paling minimal adalah tidak mengeluh karena membenci, di belakangnya adalah kerelaan, dan ini adalah kedudukan di belakang sabar, di belakangnya lagi adalah syukur atas musibah dan ini di belakang kerelaan.

Derajat syukur banyak, rasa malu seorang hamba karena mengucurnya nikmat-nikmat Allah kepadanya adalah syukur, kesadaran terhadap kekurangannya dalam bersyukur adalah syukur, pengetahuannya terhadap kesantunan Allah yang besar dan penutupannya terhadap aib-aibnya adalah syukur, pengakuan bahwa nikmat-nikmat adalah dari Allah bukan karena hamba-hamba memang berhak adalah syukur, pengetahuan bahwa mensyukuri nikmat-nikmat Allah adalah syukur juga syukur, bertawadhu' dengan baik dan merendahkan hati padanya adalah syukur, berterima kasih kepada perantara kenikmatan adalah syukur, berdasarkan sabda Nabi,

لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ.

"Tidak bersyukur kepada Allah siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia."[490]

Sedikit menyangkal dan beradab dengan baik di depan pemberi nikmat adalah syukur, menerima kenikmatan-kenikmatan dengan baik dan merasakannya sebagai sesuatu yang besar sekalipun kecil adalah syukur.

[490] Hadits Shahih dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 64, catatan kaki 56.

Perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang masuk ke dalam lingkaran syukur dan sabar tidaklah terhingga, terdiri dari derajat-derajat yang berbeda-beda, maka bagaimana bisa menggIobalkan keterangan bahwa salah satunya lebih utama daripada yang lain?

Akan tetapi kami berkata, Bila sabar dibandingkan dengan syukur yang berarti membelanjakan harta dalam ketaatan, maka syukur lebih utama, karena ia juga mengandung sabar, ia menunjukkan kebahagiaan terhadap nikmat Allah, memikul beban memberikan harta kepada orang miskin dan tidak membelanjakannya kepada kesenangan yang mubah. Dengan pertimbangan ini syukur lebih utama daripada sabar.

Bila syukur harta adalah dengan tidak menggunakannya dalam bermaksiat, akan tetapi membelanjakannya dalam kesenangan yang mubah, maka sabar dalam kondisi ini lebih utama daripada syukur. Orang miskin yang sabar lebih utama daripada orang berharta tetapi dia menahan hartanya dan hanya membelanjakannya untuk hal-hal mubah, karena si miskin berjuang melawan dirinya dan bersabar dengan baik atas ujian dari Allah.

Semua keterangan yang menetapkan keunggulan sabar atas syukur, maksudnya hanyalah derajat ini secara khusus, karena yang langsung dipahami orang-orang dari nikmat harta dan kekayaan dan yang langsung dipahami oleh pemahaman mereka tentang syukur adalah ucapan seseorang, "*Alhamdulillah.*"

Jadi sabar yang dipijak oleh orang-orang umum lebih unggul daripada syukur dengan pemahaman di atas.

Bila Anda mencermati makna yang kami sebutkan, maka Anda mengetahui bahwa masing-masing pendapat mempunyai sisi alasan di sebagian keadaan, terkadang orang miskin lebih utama daripada orang kaya yang bersyukur sebagaimana yang dijelaskan, terkadang juga orang kaya yang bersyukur lebih utama daripada orang miskin yang sabar, yaitu orang kaya yang melihat dirinya seperti orang miskin yang tidak menahan harta kecuali sekedar cukup sementara sisanya dia belanjakan dalam kebaikan-kebaikan atau menahannya dengan meyakini dirinya sebagai penyimpan bagi orang-orang yang membutuhkan. Dia hanya menunggu ke-

sempatan yang bila sudah tiba, maka dia memberikannya kepada mereka, bila dia memberikan maka dia memberikan bukan untuk mendapatkan kedudukan dan bukan pula jasa baik. Ini lebih utama daripada orang miskin yang sabar. *Wallahu a'lam.*

Kitab 27

PENGHARAPAN DAN RASA TAKUT KEPADA ALLAH

Ketahuilah bahwa pengharapan dan rasa takut kepada Allah adalah sepasang sayap, yang dengan keduanya orang-orang yang dekat kepada Allah terbang menuju derajat yang terpuji, sepasang kendaraan yang dengannya mereka menempuh jalan menuju akhirat melewati segala rintangan yang sulit. Maka diperlukan penjelasan tentang hakikat, keutamaan, dan sebab-sebab keduanya, serta hal-hal yang berkenaan dengan keduanya. Kami membagi pembahasan menjadi dua sisi.

Pertama untuk pengharapan dan kedua untuk rasa takut.

(Bagian Pertama)

Hakikat Pengharapan Kepada Allah

Ketahuilah bahwa pengharapan kepada Allah termasuk kedudukan orang-orang yang berjalan ke akhirat dan keadaan orang-orang yang mencari akhirat, sebuah posisi disebut *maqam* bila ia tegak dan tetap. Bila hanya sebatas sifat yang cepat lenyap, maka disebut dengan hal, sebagaimana kuning terbagi menjadi kuning yang asli seperti kuning emas, kuning yang cepat lenyap seperti kuning ketakutan dan kuning di antara keduanya seperti kuning karena sakit. Demikian juga sifat-sifat hati, ia terbagi menjadi bagian-bagian tersebut, yang tidak tetap disebut dengan hal karena ia berubah (beralih) dari hati.

Ketahuilah bahwa apa yang kamu dapatkan berupa apa yang kamu inginkan dan apa yang tidak kamu inginkan, terbagi menjadi

ada saat ini dan ada di masa lalu. Yang pertama disebut dengan perasaan dan pengetahuan dan yang kedua dinamakan kenangan.

Bila dalam benakmu terlintas sesuatu di masa datang, ia menguasai hatimu, maka hal itu dinamakan menunggu atau memprediksi, bila yang ditunggu adalah sesuatu yang diinginkan, maka itulah pengharapan dan bila sebaliknya, maka itulah rasa takut.

Pengharapan adalah ketenangan karena menunggu sesuatu yang dicintai, akan tetapi apa yang ditunggu tersebut harus memiliki sebab yang bisa mendatangkannya. Bila sebab yang bisa mendatangkannya ini tidak diketahui ada dan tidak diketahui tidak ada, maka itu adalah angan-angan, karena ia menunggu tanpa alasan. Pengharapan dan rasa takut hanya untuk sesuatu yang memungkinkan, kalau untuk sesuatu yang pasti, maka tidak perlu, maka Anda tidak berkata, "Saya berharap matahari terbit dan takut kepada terbenamnya." Karena hal ini bersifat pasti saat terbit dan terbenam, akan tetapi Anda berkata, "Saya berharap hujan turun dan saya takut ia berhenti."

Para pemerhati hati mengetahui bahwa dunia adalah ladang bagi akhirat, hati adalah seperti tanah ladang. Iman adalah benih padanya, sementara ketaatan-ketaatan membersihkan dan menyucikan tanah, seperti selokan atau sungai yang menyuplai air kepadanya. Hati yang diliputi oleh dunia adalah seperti tanah bergaram yang tidak menumbuhkan benih. Sementara Hari Kiamat adalah hari memanen, seseorang tidak memanen kecuali apa yang dia tanam, tanaman tidak tumbuh kecuali orang yang menaburkan benih Iman dan sangat jarang Iman bermanfaat bila hati busuk dan akhlak buruk, sebagaimana benih juga tidak tumbuh di tanah yang bergaram.

Hendaklah harapan seorang hamba kepada ampunan dikiaskan kepada harapan seorang petani, siapa yang mencari tanah yang subur, menaburkan benih yang bermutu, tidak rusak dan busuk, kemudian menyiraminya dengan air saat diperlukan, membersihkan tanah dari duri, rumput dan apa yang merusak tanaman, kemudian duduk menunggu karunia Allah agar berkenan menolak halilintar dan hawa penyakit, sampai tanaman tersebut tiba masa panennya, maka inilah yang disebut dengan menunggu dan berharap yang sebenarnya.

Berbeda bila benih tersebut ditaburkan di tanah yang bergaram, keras dan tinggi sehingga tidak terjangkau air dan pemiliknya sama sekali tidak memperhatikannya kemudian dia tetap menunggu saat panen, maka penantiannya bukan pengharapan, akan tetapi kedunguan dan fatamorgana.

Bila dia menebarkan benih di tanah yang baik tetapi tidak berair dan dia hanya menunggu air hujan, maka penantiannya disebut dengan angan-angan dan bukan harapan.

Jadi kata pengharapan (*raja`*) hanya tepat dipakai kepada penantian terhadap sesuatu yang dicintai, yang sebab-sebabnya berada dalam jangkauan hamba, terhampar dan tidak tersisa darinya kecuali sebab yang di luar jangkauannya, yaitu karunia Allah dengan menepis hal-hal yang menghalangi dan merusak. Bila seorang hamba menaburkan benih Iman, menyiraminya dengan air ketaatan, membersihkan hati dari duri akhlak yang tercela lalu menunggu karunia Allah agar meneguhkannya di atas itu sampai mati dan mendapatkan *husnul khatimah* yang membawanya kepada ampunan, maka penantiannya adalah sebuah pengharapan yang terpuji yang mendorongnya untuk terus menjaga ketaatan dan menegakkan tuntutan Iman sampai mati. Namun bila dia membiarkan benih Iman dengan tidak menyiraminya dengan air ketaatan, atau membiarkan hati dijejali oleh akhlak-akhlak tercela, tenggelam dalam memenuhi kenikmatan dunia, kemudian dia menunggu ampunan, maka ini adalah kedunguan dan fatamorgana. Allah تعالى berfirman,

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ لَنَا ﴾

"*Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun'.*" (Al-A'raf: 169).

Dan Allah تعالى mencela orang yang berkata,

﴿ وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهَا مُنقَلَبٗا ٣٦ ﴾

"Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu". (Al-Kahfi: 36).

Syaddad bin Aus ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِيَ.

"Orang yang pintar adalah orang yang menundukkan jiwanya dan beramal untuk sesudah mati, sementara orang lemah adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan menggantungkan angan-angan (kosong) kepada Allah."[491]

Ma'ruf al-Karkhi ﷺ berkata, "Harapan Anda kepada rahmat Allah yang tidak kamu taati adalah keterpurukan dan kebodohan." Karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah." (Al-Baqarah: 218).

Makna ayat, mereka adalah orang-orang yang memang berhak untuk berharap, maksudnya bukan pengkhususan adanya harapan, karena selain mereka juga berharap itu.

Ketahuilah bahwa berharap itu adalah suatu yang terpuji, karena ia mendorong beramal, sementara berputus asa itu tercela, karena ia memalingkan dari ilmu, karena siapa yang sudah mengetahui bahwa tanah bergaram, mata air sangat dalam, benih tidak tumbuh, maka dia tidak akan mengurusi tanah tersebut dan tidak perlu berlelah-lelah dalam merawatnya.

[491] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 17094; at-Tirmidzi, no. 2459 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 436; Ibnu Majah, no. 4260 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, no. 930, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 4305 dan *al-Misykah*, no. 5289.

Khauf, ia bukan lawan *raja`* akan tetapi rekannya sebagaimana akan dijelaskan *insya Allah*.

Keadaan *raja`* membuka jalan kesungguhan dalam beramal, beristiqamah di atas ketaatan dalam kondisi bagaimana pun. Di antara buahnya adalah kenikmatan saat menghadap secara berkesinambungan kepada Allah, kenikmatan saat ber*munajat* kepadaNya, kenikmatan dalam upaya mendekatkan diri kepadaNya, keadaan-keadaan ini pasti akan terlihat pada siapa pun yang berharap sesuatu dari seorang raja atau seorang pembesar, lalu bagaimana ia tidak terlihat untuk Allah? Bila ia tidak terlihat maka ia merupakan indikator bahwa derajat pengharapan ini belum terwujud, maka barangsiapa berharap menjadi sasaran kebaikan tanpa tanda-tanda di atas, maka harapannya adalah fatamorgana.

PASAL
Keutamaan Berharap Kepada Allah

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

قَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ.

"Allah berfirman, 'Aku menurut dugaan hambaKu kepadaKu'."

Dalam riwayat lain,

فَلْيَظُنَّ بِيْ مَا شَاءَ.

"Maka silakan orang menduga sesukanya terhadapKu."[492]

Dalam hadits lain dari riwayat Muslim, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ.

"Janganlah salah seorang di antara kalian mati kecuali dalam ke-

[492] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7405; Muslim, no. 2675; at-Tirmidzi, no. 3606 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-*Tirmidzi, no. 2849; Ibnu Majah, no. 3822 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu* Majah, no. 3080. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2287.

adaan berbaik sangka kepada Allah."[493]

Allah ﷻ mewahyukan kepada Nabi Dawud ﷺ,

أَحِبَّنِي، وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّنِي، وَحَبِّبْنِي إِلَى خَلْقِي. قَالَ: يَا رَبِّ، كَيْفَ أُحَبِّبُكَ إِلَى خَلْقِكَ؟ قَالَ: اُذْكُرْنِي بِالْحَسَنِ الْجَمِيلِ، وَاذْكُرْ آلَائِي وَإِحْسَانِي.

"Cintailah Aku, cintai siapa yang mencintaiKu dan jadikanlah Aku dicintai oleh makhlukKu." Beliau berkata, "Ya Rabbi, bagaimana aku menjadikanMu dicintai oleh makhlukMu?" Allah berfirman, "Sebutlah Aku dengan pembicaraan yang baik lagi bagus, dan sebutlah nikmat-nikmat dan kebaikan-kebaikanKu."

Dari Mujahid رحمه الله, beliau berkata, "Seorang hamba diperintahkan untuk dimasukkan ke neraka, dia berkata, 'Ini bukan dugaanku.' Allah bertanya, 'Lalu apa dugaanmu?' Dia menjawab, 'Engkau mengampuniku.' Maka Allah berfirman, 'Lepaskan dia'."

PASAL
Obat Pengharapan dan Sebab yang Mewujudkannya

Ketahuilah bahwa obat pengharapan ini dibutuhkan oleh dua orang:

Pertama: Orang yang sudah dikalahkan oleh rasa putus asa sehingga dia meninggalkan ibadah.

Kedua: Orang yang dikalahkan oleh ketakutan sehingga dia merugikan diri dan keluarganya.

Untuk pendurhaka yang tertipu dan berangan-angan kepada Allah dengan tidak mau beribadah, maka yang patut untuk orang ini hanyalah rasa takut, karena obat berharap untuknya berubah menjadi racun, sebagaimana madu adalah kesembuhan bagi orang yang kedinginan tetapi ia tidak baik bagi orang yang kepanasan.

---

[493] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2877; Ahmad, no. 14108, 14465, 14516, 14564, 15178; Abu Dawud, no. 3113 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 2670; Ibnu Majah, no. 4167 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3360: dari Jabir رضي الله عنه. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 7799.

Karena itu orang yang memberi nasihat harus bersikap lembut, melihat kepada titik-titik penyakit, mengobati setiap penyakit sesuai dengan kondisinya. Untuk zaman ini tidak patut menggunakan sebab-sebab pengharapan terhadap manusia, sebaliknya yang digunakan adalah sebab-sebab yang membuat orang-orang takut, penasihat menyebutkan keutamaan sebab-sebab pengharapan bila tujuannya adalah menarik hati kepadanya dalam rangka mengobati orang-orang sakit.

Ali رضي الله عنه berkata,

إِنَّمَا الْعَالِمُ الَّذِي لَا يُقْنِطُ النَّاسَ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ وَلَا يُؤْمِنُهُمْ مَكْرَ اللهِ.

"Ulama adalah orang yang tidak membuat manusia berputus asa dari rahmat Allah dan (tetapi) juga tidak membuat mereka merasa aman dari azab Allah."

Bila Anda sudah mengetahui hal ini, maka ketahuilah bahwa di antara sebab-sebab pengharapan ada yang berasal dari jalan perenungan dan ada yang berasal dari jalan pemberitaan.

Untuk yang pertama, hendaknya merenungkan semua nikmat Allah yang telah kami paparkan dalam "kitab bersyukur", bila seseorang mengetahui kasih sayang Allah kepada hamba-hambaNya di dunia, keluarbiasaan hikmahNya yang mengagumkannya pada fitrah manusia, bahwa kasih sayang Ilahi senantiasa memayungi hamba-hambaNya dalam segala kemaslahatan-kemaslahatan dunia mereka, di mana Dia tidak rela mereka kehilangan peluang peningkatan derajat di dunia, lalu bagaimana Dia rela menggiring mereka kepada kebinasaan abadi? Karena bila Allah mengasihi di dunia, maka Dia juga mengasihi di akhirat, sebab yang menata kedua alam itu hanyalah Dia.

Untuk merenungkan ayat-ayat dan hadits-hadits, maka di antaranya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'." (Az-Zumar: 53).

Juga Firman Allah تعالى,

﴿وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ﴾

"Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi." (Asy-Syura: 5).

Allah juga mengabarkan bahwa Dia menyiapkan api neraka untuk musuh-musuhNya, dan dengan api neraka ini Allah menumbuhkan rasa takut pada diri para waliNya. Allah تعالى berfirman,

﴿لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ﴾

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hambaNya dengan azab itu." (Az-Zumar: 16).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir." (Ali Imran: 131).

Allah juga berfirman,

﴿فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾﴾

"Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." (Al-Lail: 14-16).

Dan Allah berfirman,

﴿وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ﴾

"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka lalim." (Ar-Ra'd: 6).

Kitab Pengharapan & Rasa Takut

Dan dari hadits-hadits, antara lain apa yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri ﵁, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ إِبْلِيْسَ قَالَ لِرَبِّهِ ﷻ: بِعِزَّتِكَ وَجَلَالِكَ، لَا أَبْرَحُ أُغْوِي بَنِي آدَمَ مَا دَامَتِ الْأَرْوَاحُ فِيْهِمْ. فَقَالَ اللهُ: فَبِعِزَّتِي وَجَلَالِي، لَا أَبْرَحُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِي.

"Sesungguhnya iblis berkata kepada Tuhannya ﷻ, 'Demi keperkasaan dan keagunganMu, aku akan selalu menyesatkan anak manusia selama ruh masih ada pada mereka.' Maka Allah menjawab, 'Demi keperkasaan dan keagunganKu, Aku akan selalu mengampuni mereka selama mereka memohon ampun kepadaKu'."[494]

Kemudian dari Abu Hurairah ﵁ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

"Demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan melenyapkan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa, lalu mereka memohon ampun kepadaNya dan Dia mengampuni mereka." Diriwayatkan oleh Muslim.[495]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Aisyah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

سَدِّدُوْا، وَقَارِبُوْا، وَأَبْشِرُوْا، فَإِنَّهُ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا الْجَنَّةَ عَمَلُهُ، قَالُوْا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ.

"Lakukanlah yang benar, berusahalah untuk mendekati yang benar, dan bergembiralah, sesungguhnya amal seseorang tidak dapat me-

---

[494] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 11230, 11353 (dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1650, dan lihat *takhrij*nya dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 104. Ed. T.).

[495] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2749; Ahmad, no. 8063 dan at-Tirmidzi, no. 2526 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2050.

masukkannya ke dalam surga." Mereka berkata, "Tidak juga Anda wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, kecuali bila Allah mewafatkanku dengan rahmatNya."[496]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ، قُمْ فَابْعَثْ بَعْثَ النَّارِ، فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِيْ يَدَيْكَ. يَا رَبِّ، وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِيْنَ، فَحِيْنَئِذٍ يَشِيْبُ الْمَوْلُوْدُ، ﴿وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ۝٢﴾. فَشَقَّ ذٰلِكَ عَلَى النَّاسِ، حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوْهُهُمْ، وَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَأَيُّنَا ذٰلِكَ الْوَاحِدُ؟ فَقَالَ ﷺ: مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِيْنَ، وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ، فَقَالَ النَّاسُ: اَللهُ أَكْبَرُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَاللهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَاللهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَاللهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. فَكَبَّرَ النَّاسُ، فَقَالَ: مَا أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ فِي النَّاسِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ.

"Allah berfirman di Hari Kiamat, 'Hai Adam, bangkitlah dan kirimkan rombongan neraka.' Adam menjawab, 'Aku penuhi panggilan-Mu, demi menaatiMu dan semua kebaikan ada di TanganMu. Ya Rabbi, apa rombongan neraka?' Allah berfirman, 'Sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari seribu.' Saat itu anak yang baru lahir langsung beruban, 'dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat

[496] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6464; Muslim, no. 2818; Ahmad, no. 24932. Dalam masalah ini terdapat hadits lain dari Abu Hurairah ﷺ dan ia telah hadir dari hadits Jabir ﷺ. Hadits ini dapat dilihat dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 3628.

keras'. (Al-Hajj: 2). *Maka itu terasa berat atas orang-orang sehingga wajah mereka berubah," mereka berkata, "Ya Rasulullah, siapa satu orang itu?' Nabi menjawab, "Dari Ya'juj dan Ma`juj sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan yang satu orang adalah dari kalian." Maka orang-orang berkata, "Allahu Akbar." Nabi bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku berharap kalian mengisi seperempat penghuni surga. Demi Allah, sesungguhnya aku berharap kalian mengisi sepertiga penghuni surga. Demi Allah, sesungguhnya aku berharap kalian mengisi setengah penghuni surga." Maka orang-orang bertakbir. Maka Nabi bersabda, "Saat itu perbandingan kalian dengan manusia adalah seperti sebuah bulu putih di badan bison hitam atau seperti satu bulu hitam di badan bison yang putih."*[497]

Lihatlah bagaimana hadits ini benar-benar mendatangkan ketakutan, begitu hati sudah merasa ketakutan, maka hadits hadir dengan kelembutan, bila hati merasa tenteram kepada hawa nafsu, maka ia harus ditakut-takuti, bila sudah sangat gelisah, maka ia patut ditenangkan agar seimbang.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Di Hari Kiamat, Allah akan mengampuni dengan ampunan yang tak terbayangkan dalam benak manusia."

Diriwayatkan bahwa seorang Majusi meminta izin kepada al-Khalil Nabi Ibrahim ﷺ untuk menjadi tamunya, namun Nabi Ibrahim ﷺ tidak menerimanya. Nabi Ibrahim berkata, "Bila kamu masuk Islam, maka aku menerimamu." Maka Allah mewahyukan kepada Nabi Ibrahim, "Hai Ibrahim, sudah sembilan puluh tahun Aku memberinya makan di atas kekufurannya." Maka Ibrahim mengejar laki-laki itu dan menyampaikan apa yang terjadi, laki-laki itu kagum kepada kasih sayang Allah dan (akhirnya) masuk Islam.

Ini adalah sebab-sebab yang dengannya ruh pengharapan dihadirkan ke dalam hati orang-orang yang takut lagi khawatir. Adapun orang-orang dungu lagi angkuh, maka tidak patut diperdengarkan sebagian darinya kepada mereka, sebaliknya kepada mereka diperdengarkan apa yang akan kami hadirkan pada sebab-

[497] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6530 dan Muslim, no. 222.

sebab rasa takut, karena kebanyakan manusia tidak menjadi baik kecuali dengan itu, seperti budak berakhlak buruk yang hanya bisa lurus dengan tongkat.

Kitab 27

(Bagian Kedua)

Hakikat *Khauf* (Takut Kepada Allah)

Ketahuilah bahwa rasa takut itu adalah semacam ungkapan rasa sakit hati dan ketidaknyamanan karena kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan di masa depan.

Misalnya, orang yang berbuat kejahatan terhadap seorang raja kemudian dia ditangkap, dia takut dihukum mati, tetapi ada kemungkinan dimaafkan. Rasa kekhawatiran hatinya sesuai dengan kekuatan ilmunya tentang sebab-sebab yang membuatnya akan dihukum mati, beratnya kejahatan dan dampaknya terhadap raja. Rasa takut ini melemah sesuai dengan lemahnya sebab-sebabnya. Terkadang rasa takut bukan karena sebab kejahatan, akan tetapi karena sifat orang yang ditakuti, kebesaran dan keagungannya, karena dia mengetahui bahwa seandainya Allah (hendak) membinasakan alam semesta, maka Dia mampu, tak ada yang kuasa mencegahNya, takutnya seseorang kepada Allah berdasarkan pengetahuannya terhadap aib-aib dirinya, keagungan Allah, dan ketidakbutuhanNya terhadap makhlukNya, dan bahwa Dia

﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ ﴾

"*tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya.*" (Al-Anbiya`: 23).

Orang yang paling takut adalah orang yang paling mengetahui dirinya dan Tuhannya, karena itu Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا أَعْرَفُكُمْ بِاللهِ، وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً.

"*Aku adalah orang yang paling mengetahui di antara kalian ten-*

tang Allah dan aku juga yang paling takut kepadaNya."[498]

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (Fathir: 28).

Bila pengetahuan tentang diri dan Allah sempurna, maka ia berpengaruh kuat kepada rasa takut, maka dampaknya akan mengalir ke dalam hati, kemudian kembali ke anggota badan dan sifat yang terlihat melalui badan yang kurus, wajah yang pucat, menangis dan pingsan, bahkan bisa menyeret kepada kematian, terkadang bisa naik ke otak dan merusaknya.

Untuk dampaknya terhadap anggota badan, maka ia terlihat melalui sikap menahannya dari kemaksiatan-kemaksiatan dan memaksanya berbuat ketaatan-ketaatan, memperbaiki apa yang kurang di masa lalu dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Sebagian dari mereka berkata, "Barangsiapa takut, maka dia akan berjalan di malam hari (dengan beribadah malam)."[499]

Ada yang berkata, "Orang takut bukanlah orang yang menangis, akan tetapi orang yang takut adalah orang yang meninggalkan apa yang dia berkuasa atasnya."

Di antara buah rasa takut kepada Allah, bahwa ia menekan hawa nafsu, mengeruhkan kenikmatan, kemaksiatan-kemaksiatan yang disukai oleh orang lain menjadi sesuatu yang dibenci olehnya, seperti madu menjadi sesuatu yang dibenci bagi siapa yang menginginkannya bila dia tahu bahwa ia beracun, maka hawa nafsu terbakar oleh rasa takut, anggota-anggota badan tertata dengan baik, hati merendah dan tunduk, takabur, kebencian dan hasad menjauh darinya, ia dikuasai oleh kecemasan karena rasa takutnya, melihat kepada bahaya akibat sehingga ia tidak memikirkan selainnya, tidak mempunyai kesibukan kecuali *muraqabah, muhasabah, mujahadah,*

---

[498] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7301 dan mirip dengannya diriwayatkan oleh Muslim, no. 2356, dan hadits ini juga dapat dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5573 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 328.

[499] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2450 dan tercantum dalam *Shahih at-Tirmidzi*, no. 1993: dari Abu Hurairah ﷺ.

memperhitungkan nafas dan saat-saat, menghisab jiwa pada pikiran, langkah dan kata-kata, keadaannya seperti keadaan orang yang berada dalam cengkraman binatang buas yang ganas, dia tidak tahu apakah binatang tersebut bisa sedikit lengah darinya sehingga dia bisa lolos atau dia malah menerkamnya dan memangsanya, tidak ada kesibukan selain apa yang terjadi pada dirinya. Kekuatan *muraqabah* dan *muhasabah* sesuai dengan kekuatan *khauf* (rasa takut) dan kekuatan rasa takut juga sesuai dengan kekuatan pengetahuan tentang keagungan Allah, sifat-sifatNya, aib-aib diri dan bahaya serta risiko yang akan dihadapinya kelak.

Derajat *khauf* (rasa takut kepada Allah) paling rendah yang dampaknya terlihat pada amal perbuatan adalah meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Bila dia menolak sesuatu yang membuka peluang kepada yang haram (sekalipun tidak sampai kepada haram) maka itu adalah *wara'*. Bila hal itu ditambah dengan konsentrasi dan menyibukkan diri dengannya dari perkara-perkara hidup yang tidak penting, maka itu adalah *shidq* (Iman yang jujur dan benar).

PASAL

Derajat-derajat Rasa Takut Kepada Allah dan Tingkatan-tingkatannya dari Sisi Kuat dan Lemahnya

Ketahuilah bahwa rasa takut adalah cambuk Allah, dengannya Dia menggiring hamba-hambaNya untuk selalu istiqamah di atas ilmu dan amal agar meraih derajat kedekatan kepada Allah.

Rasa takut mempunyai sisi ekstrim, sisi seimbang dan sisi longgar (asal-asalan). Yang terpuji darinya adalah yang seimbang, ia seperti cambuk bagi hewan ternak, karena yang baik bagi hewan ternak adalah menyiapkan cemeti untuk mereka, tetapi berlebih-lebihan dalam memukul juga tidak terpuji, sebagaimana orang yang lemah, rasa takutnya juga tidak terpuji, yaitu seperti rasa takut yang terlintas dalam benak saat mendengar ayat atau sebuah sebab yang menakutkan dan hal itu membuatnya menangis, namun bila sebab tersebut menghilang dari perasaan, maka hati kembali lalai. Ini adalah rasa takut lemah yang hampir tidak bermanfaat

dan tidak berguna, ia seperti bambu lemah yang digunakan untuk mencambuk hewan yang kuat sehingga ia tidak menyakitinya sama sekali, tidak menggiringnya ke tempat yang dituju dan tidak layak digunakan untuk melatihnya. Inilah yang mendominasi manusia seluruhnya kecuali orang-orang yang berilmu dan para ulama; maksudku adalah orang-orang yang mengetahui Allah dan ayat-ayatNya, keberadaan mereka ini sudah langka. Kalau orang-orang yang berpenampilan seolah-olah mereka adalah ulama, maka mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari rasa takut kepada Allah.

Bagian pertama dari rasa takut, yaitu rasa takut yang ekstrim (berlebih-lebihan), ia adalah rasa takut yang kuat dan melampaui batas keseimbangan, sehingga ia mencapai titik putus asa dan tidak punya harapan. Ini adalah tercela, karena ia menghalang-halangi amal perbuatan, bisa membawa kepada penyakit, kelinglungan dan kematian. Hal itu tidak terpuji; karena sesuatu yang diinginkan untuk sesuatu yang lain maka yang terpuji darinya adalah yang bisa menyampaikan kepada tujuan dan maksud, (namun) apa yang tidak menyampaikan atau malah melampaui, maka ia tercela.

Faidah rasa takut adalah menumbuhkan sikap waspada, *wara'*, takwa, *mujahadah*, berpikir, dzikir, beribadah dan sebab-sebab lainnya yang menyampaikan kepada Allah, semua itu menuntut (adanya) kehidupan di samping kesehatan badan dan kelurusan akal, bila sesuatu darinya menciderai hal itu, maka ia tercela.

Bila ada yang berkata, lalu apa pendapat Anda tentang orang yang mati karena rasa takut kepada Allah?

Kami menjawab, dia mendapatkan karena kematiannya dalam keadaan tersebut sebuah kedudukan yang tidak diraih seandainya dia mati dalam keadaan bukan karena rasa takut. Hanya saja seandainya dia hidup dan menaiki tangga-tangga ma'rifat dan muamalah, maka hal itu lebih utama, karena kebahagiaan paling mulia adalah umur yang panjang dalam ketaatan kepada Allah, maka semua yang membatalkan umur, akal dan kesehatan adalah kekurangan dan kerugian.

Macam-macam Rasa Takut (*Khauf*)

Ketahuilah bahwa kedudukan orang-orang yang takut kepada Allah berbeda-beda. Di antara mereka ada yang hatinya dikuasai oleh ketakutan terhadap kematian sebelum bertaubat, di antara mereka ada yang takut kepada *istidraj* dengan nikmat-nikmat atau takut menyimpang dari jalan istiqamah, di antara mereka ada yang takut kepada *su`ul khatimah* dan lebih tinggi dari ini adalah *khauf* kepada takdir yang mendahului, karena *khatimah* adalah cabang darinya. Allah mengangkat siapa yang Dia kehendaki tanpa *wasilah* dan menurunkan siapa yang Dia kehendaki tanpa *wasilah*,

﴿ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ ﴾

"*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya.*" (Al-Anbiya`: 23).

Dan (dalam hadits *Qudsi*) Allah تعالى berfirman,

هٰؤُلَاءِ فِي الْجَنَّةِ وَلَا أُبَالِي، وَهٰؤُلَاءِ فِي النَّارِ وَلَا أُبَالِي.

"*Mereka ini di surga dan Aku tidak peduli, dan mereka ini di neraka dan Aku juga tidak peduli.*"[500]

Di antara jenis orang-orang yang takut adalah orang yang takut sakaratul maut dengan segala kedahsyatannya atau takut kepada pertanyaan Mungkar dan Nakir, atau takut kepada siksa kubur. Di antara mereka ada yang takut kepada saat-saat berhadapan dengan Allah, takut kepada saat pertanyaan di Hari Kiamat, takut kepada saat menyeberangi *ash-Shirath*, takut kepada neraka dan siksanya, atau kegagalan masuk surga, atau terhalangi tidak bisa melihat Allah; semua sebab ini tidak disukai dan menakutkan.

Yang paling tinggi adalah takut terhalangi sehingga tidak melihat kepada Allah, ini adalah takut orang-orang yang mengetahui dan yang sebelumnya adalah takut ahli ibadah dan ahli zuhud.

---

[500] Ini adalah penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 5/239, no. 22071: dari Mu'adz ﷺ. (Hadits semakna dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1758; dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 48: dari hadits Abdurrahman bin Qatadah. Ed. T.).

PASAL

Keutamaan *Khauf* (Rasa Takut) dan *Raja`* (Pengharapan) kepada Allah, Dan Kapan Salah Satunya Lebih Kuat dari yang Lainnya

Keutamaan segala sesuatu kembali kepada peranannya dalam mewujudkan kebahagiaan, yaitu bertemu Allah dan mendekat kepadaNya, semua yang membantu tujuan ini adalah keutamaan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya mendapatkan dua surga." (Ar-Rahman: 46).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾ ﴾

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (Al-Bayyinah: 8).

Dalam satu hadits, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا اقْشَعَرَّ جِلْدُ الْعَبْدِ مِنْ مَخَافَةِ اللهِ، تَحَاتَّتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ، كَمَا يَتَحَاتُّ عَنِ الشَّجَرَةِ الْيَابِسَةِ وَرَقُهَا.

"Bila kulit seorang hamba merinding karena takut kepada Allah, maka dosa-dosanya berguguran darinya seperti dedaunan berjatuhan dari pohon yang kering."[501]

Dalam hadits lain,

لَنْ يَغْضَبَ اللهُ عَلَى مَنْ كَانَ فِيهِ مَخَافَةٌ.

"Allah tidak murka kepada orang yang di dalam dirinya ada rasa takut (kepadaNya)."[502]

Nabi ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ ﷻ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي، لَا أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ، وَلَا أَجْمَعُ لَهُ أَمْنَيْنِ، إِنْ أَمِنَنِي فِي الدُّنْيَا، أَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِنْ خَافَنِي فِي الدُّنْيَا، أَمَّنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Allah berfirman, 'Demi Keperkasaan dan KeagunganKu, Aku tidak mengumpulkan dua ketakutan pada hambaKu, dan Aku tidak mengumpulkan padanya dua rasa aman; bila dia merasa aman dariKu di dunia, maka Aku menakuti-nakutinya pada Hari Kiamat, bila dia takut kepadaKu di dunia, maka Aku memberinya keamanan pada Hari Kiamat'."[503]

Dari Ibnu Abbas ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ أَبَدًا: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Dua mata yang tidak akan disentuh api neraka selamanya: Mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang berjaga-jaga di jalan Allah."[504]

Mana yang Lebih Utama, Lebih Dominan Rasa Takut atau Lebih Dominan Pengharapan, atau Keduanya Seimbang?

Ketahuilah bahwa ucapan seseorang, "Mana yang lebih baik, takut atau berharap?" adalah seperti pertanyaan, "Apa yang lebih

[501] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas ؓ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 391 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 2342.

[502] Saya tidak menemukan hadits ini dalam buku-buku induk yang ada di tanganku. **(Editor terjemah menambahkan**: Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 18/361, no. 15638 (*tahqiq* Hamdi Abdul Hamid as-Salafi), dan dinyatakan *munkar* oleh al-Albani dalam *Dha'if at-Targhib*, no. 1968. Ed. T.).

[503] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Hurairah ؓ, Abu Nu'aim dari Syaddad bin Aus ؓ. Hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 4332.

[504] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 1639 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1338, cetakan Maktab at-Tarbiyah al-Arabi dengan arahan saya, hadits ini juga tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 4111-4113.

penting, roti atau air?

Jawabannya, roti bagi orang yang lapar lebih baik, sedangkan air bagi orang haus lebih baik. Bila seorang hamba lapar dan haus sekaligus, maka dilihat kepada apa yang lebih kuat, bila keduanya sama, maka keduanya sama. *Khauf* (rasa takut) dan *raja`* (pengharapan) adalah sepasang obat bagi hati, faidah keduanya menyesuaikan dengan penyakit yang ada. Bila yang mendominasi hati adalah perasaan merasa aman dari azab Allah, maka takut lebih utama, demikian juga bila seorang hamba dikuasai oleh kemaksiatan-kemaksiatan. Namun bila seorang hamba cenderung berputus asa dan minim harapan, maka berharap lebih utama. Bisa juga dikatakan secara mutlak, takut lebih utama, sebagaimana dikatakan roti lebih utama daripada sakanjabin,[505] karena roti adalah obat bagi rasa lapar sementara sakanjabin untuk penyakit kuning dan rasa lapar lebih dominan dan lebih banyak serta lebih umum, maka kebutuhan kepada roti lebih banyak, dari sisi pertimbangan ini, maka roti lebih penting. Hal itu karena kemaksiatan-kemaksiatan dan ketertipuan dengannya lebih banyak terjadi pada manusia.

Bila kita melihat kepada tempat rasa takut (*khauf*) dan pengharapan (*raja`*), maka yang kedua lebih utama, karena ia berawal dari samudera rahmat Allah, sementara *khauf* dari samudera amarahNya.

Untuk orang yang bertakwa, yang lebih utama baginya adalah keseimbangan antara takut dan harapan, karena itu dikatakan, seandainya takut dan harapan seorang Mukmin ditimbang, niscaya keduanya berimbang.

Sebagian as-Salaf berkata, "Seandainya di Hari Kiamat diserukan, 'Silakan semua orang masuk ke dalam surga kecuali satu orang', niscaya aku takut satu orang tersebut adalah aku. Seandainya diserukan, 'Hendaklah masuk neraka semua manusia kecuali satu orang saja', niscaya aku berharap akulah satu orang itu."

[505] (Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* disebutkan: Sakanjabin adalah minuman yang dicampur dari unsur asem dan manis, dan nama ini adalah adaptasi dari Bahasa Persia, (asal minuman ini). Dikutip dengan sedikit adaptasi redaksi. Ed. T.).

Hal ini hanya patut secara khusus bagi orang Mukmin yang bertakwa.

Bila ada yang berkata, Bagaimana rasa takut dan pengharapan bisa berimbang dalam hati seorang Mukmin padahal kakinya di bidang ketakwaan telah kokoh, semestinya *raja`*nya lebih kuat?

Kami menjawab, Seorang Mukmin tidak memastikan amalnya shahih (dan diterima). Dia seperti orang yang menaburkan benih dan belum mencoba benih yang sama sebelumnya di tanah yang asing. Benih itu adalah iman, syarat-syarat keshahihannya cukup rumit, tanah adalah hati, sifat-sifat buruknya yang tersembunyi termasuk kemunafikan, sementara sisi-sisi tersembunyi darinya cukup samar. Halilintar adalah ketakutan sakaratul maut, di saat itulah keyakinan bisa goyah, semua itu mengharuskan *khauf*, bagaimana seorang Mukmin tidak takut sementara Umar bin al-Khaththab bertanya kepada Hudzaifah, "Apakah aku termasuk orang-orang munafik?" Beliau takut dirinya tidak mengetahui keadaan dirinya dengan baik dan aibnya tertutup dari matanya. Rasa takut yang terpuji adalah rasa takut yang mendorong kepada amal perbuatan dan membangunkan hati sehingga tidak condong kepada dunia.

Dan di saat ajal datang, maka yang lebih baik bagi seseorang adalah pengharapan, karena rasa takut adalah seperti cemeti yang menggugah untuk beramal sedangkan saat ajal menjemput, sudah tidak ada kesempatan lagi untuk beramal, saat itu orang tidak mengambil faidah selain memutuskan urat jantung hatinya, sebaliknya *raja`* dalam kondisi ini menguatkan hatinya dan membuatnya tenang untuk bertemu dengan Tuhannya. Seseorang tidak patut meninggalkan dunia kecuali dalam keadaan mencintai Allah, mencintai pertemuan denganNya, dan berbaik sangka kepadaNya.[506]

Sulaiman at-Taimi berkata kepada orang-orang yang ada di

[506] Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ.

"Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal dunia kecuali dia berbaik sangka kepada Allah." Hadits ini telah hadir di hal. 553-554, catatan kaki 493.

sekelilingnya saat ajal menjemputnya, "Sampaikan keringanan-keringanan kepadaku, semoga aku bertemu Allah dalam keadaan berbaik sangka kepadaNya."

PASAL
Terapi yang Bisa Menumbuhkan Rasa Takut Kepada Allah

Rasa takut terwujud dengan dua cara, di mana salah satunya lebih tinggi daripada yang lain. Misalnya seorang anak sedang di rumah, seekor ular atau hewan pemangsa masuk, ada kemungkinan dia tidak takut kepadanya, bahkan ada kemungkinan dia menjulurkan tangannya untuk mengambilnya dan mempermainkannya, tetapi bila saat itu bapaknya ada dan dia berlari darinya, maka anak itu akan mengikuti bapaknya, dia takut meniru bapaknya. Takut bapak karena dia mengetahui sedangkan takut anak karena dia tidak mengetahui, ia hanya meniru bapaknya.

Bila Anda mengetahui hal ini, maka ketahuilah bahwa takut kepada Allah tegak di atas dua tingkatan:

Tingkatan Pertama: Takut kepada siksaNya. Ini adalah takut kebanyakan manusia, ini adalah buah iman kepada surga dan neraka, bahwa keduanya adalah balasan atas ketaatan dan kemaksiatan. Rasa takut ini melemah disebabkan melemahnya Iman atau kuatnya kelalaian.

Kelalaian bisa diangkat dengan berdzikir dan berpikir tentang azab akhirat, bertambah dengan melihat kepada orang-orang yang takut, bergaul dengan mereka dan membaca kisah-kisah mereka.

Tingkatan kedua: Takut kepada Allah, dan ini adalah takut para ulama yang berilmu tentang Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ﴾

"*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri (siksa)Nya.*" (Ali Imran: 28, 30).

Sifat-sifat Allah mengharuskan rasa takut dan segan, dan mereka ini takut jauh dan terhalang dari Allah.

Dzun Nun berkata, "Takut kepada api neraka dibandingkan takut tidak berjumpa dengan Allah adalah seperti setetes air di tengah samudera."

Manusia pada umumnya mempunyai bagian dari rasa takut ini, akan tetapi hanya sekedar meniru-niru, ia seperti takutnya anak-anak kepada ular, hanya meniru-niru bapaknya. Karena itu ia melemah, karena akidah-akidah yang berdasarkan kepada taklid secara umum adalah lemah, kecuali bila ia kuat karena menyaksikan sebab-sebabnya yang membangkitkannya secara terus menerus dan menjaga konsekuensinya dalam memperbanyak ketaatan dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan. Bila seorang hamba naik ke tangga ma'rifat kepada Allah lebih tinggi, maka dia akan takut kepadaNya secara otomatis. Dia tidak membutuhkan sebuah obat untuk menghadirkan rasa takut kepadanya, karena dia sudah takut sebagai karakter dasar pada dirinya.

Tetapi barangsiapa yang takutnya rendah, maka dia patut mengobati dirinya dengan mendengar hadits-hadits dan *atsar-atsar*, menelaah keadaan orang-orang yang takut dan kata-kata mereka, membandingkan akal dan kedudukan mereka kepada kedudukan orang-orang yang hanya berharap dan menyombongkan diri, maka dia tidak akan bimbang bahwa meneladani orang-orang yang takut adalah lebih patut, karena mereka adalah para nabi, para ulama, dan para wali.

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Aisyah ﵂, beliau berkata,

دُعِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى جِنَازَةِ غُلَامٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، طُوْبَى لِهٰذَا، عُصْفُوْرٌ مِنْ عَصَافِيْرِ الْجَنَّةِ، لَمْ يُدْرِكِ الشَّرَّ وَلَمْ يَعْمَلْهُ، قَالَ: أَوْ غَيْرُ ذٰلِكَ يَا عَائِشَةَ؟ إِنَّ اللهَ ﷻ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا، خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِيْ أَصْلَابِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ لِلنَّارِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِيْ أَصْلَابِ آبَائِهِمْ.

"*Rasulullah ﷺ pernah dipanggil untuk menghadiri jenazah seorang anak belia dari kaum Anshar. Maka aku berkata, 'Ya Rasulullah, beruntung anak ini, seekor burung kecil dari burung-burung kecil surga, belum mendapatkan keburukan dan belum (pernah) mela-*

kukannya.' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Mungkin selain itu wahai Aisyah? Karena sesungguhnya Allah telah menciptakan penghuni untuk surga, dan Allah menciptakan mereka untuknya saat mereka masih ada di tulang sulbi bapak mereka, dan Allah juga telah menciptakan penghuni untuk neraka, dan Allah menciptakan mereka untuknya saat mereka masih ada di tulang sulbi bapak mereka'."[507]

Salah satu ayat yang unik karena secara lahir adalah harapan padahal sejatinya menakutkan adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar." (Thaha: 82).

(Perhatikanlah bagaimana) Allah menggantungkan ampunan kepada empat perkara yang mewujudkannya tidaklah mudah.

Di antara ayat-ayat yang mengundang rasa takut adalah Firman Allah,

﴿ وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ ﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian." (Al-Ashr: 1-2),

kemudian Allah menyebutkan empat syarat sesudahnya, dengannya keselamatan dari kerugian bisa terwujud.

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dariKu, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama'." (As-Sajdah: 13).

[507] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, no. 2662; Abu Dawud, no. 4713, dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 3944; an-Nasa`i sebagaimana tercantum dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 1839, dan Ibnu Majah, no. 82, dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 67.

Sudah dimaklumi bila seandainya urusan hidup itu terjadi begitu saja tanpa ada takdir Allah sebelumnya, niscaya manusia akan melebarkan sayap mereka untuk membuat tipu muslihat. Apa yang sudah ditetapkan di masa lalu, maka tidak bisa dijangkau, hanya ada satu sikap menghadapinya yaitu pasrah, dan kalau Allah tidak menyayangi orang-orang yang berilmu tentangNya dan menghibur hati mereka dengan harapan, niscaya rasa takut sudah menghanguskan hati mereka.

Abu ad-Darda` ؓ berkata, "Tidak seorang pun merasa aman imannya tidak akan dicabut darinya saat mati kecuali ia akan dicabut darinya."

Manakala Sufyan ats-Tsauri ؒ menghadapi ajal kematian, beliau menangis, lalu seorang laki-laki berkata kepada beliau, "Wahai Abu Abdullah, aku melihat Anda banyak dosa." Maka dia mengambil sesuatu dari tanah dan berkata, "Demi Allah, dosa-dosaku lebih remeh bagiku daripada ini, akan tetapi aku takut iman akan diambil dariku sebelum aku mati."

Sahl ؒ berkata, "Orang yang menginginkan akhirat takut diuji dengan kemaksiatan, sedangkan orang yang berilmu tentang Allah takut diuji dengan kekufuran."

Dikisahkan bahwa seorang nabi mengadukan kemiskinan dan kepapaan hidup kepada Allah, maka Allah mewahyukan kepadanya, "Hai hambaKu, apakah kamu tidak ridha bila Aku menjaga hatimu dari kekufuran kepadaKu sehingga kamu meminta dunia kepadaKu?" Maka dia mengambil tanah dan meletakkannya di atas kepalanya dan berkata, "Baik ya Rabbi, aku ridha, maka jagalah aku dari kekufuran."

Bila orang-orang yang berilmu tentang Allah tetap takut kepada *su`ul khatimah* (penutupan hidup yang buruk) padahal iman mereka kuat, lalu bagaimana bisa orang-orang lemah tidak takut?

Su`ul khatimah mempunyai sebab-sebab yang mendahului kematian, seperti bid'ah, kemunafikan, takabur dan sifat-sifat

tercela lainnya, karena itu as-Salaf ash-Shalih sangat takut kepada kemunafikan.

Sebagian dari mereka berkata, "Seandainya aku mengetahui diriku terbebas dari kemunafikan, niscaya hal itu lebih baik dari dunia dan isinya."

Maksud mereka bukan kemunafikan akidah, akan tetapi kemunafikan amal perbuatan, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang shahih,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang munafik ada tiga: Bila berbicara berdusta, bila berjanji menyelisihi, dan bila dipercaya berkhianat."[508]

Makna *Su`ul Khatimah* (Penutup Hidup yang Buruk)

Su`ul khatimah terbagi menjadi dua tingkatan.

Pertama dan ini yang lebih besar, yaitu hati dikuasai oleh keraguan atau pengingkaran saat sakaratul maut dan kesulitannya, semoga Allah menjaga kita semua. Dan hal ini akan menyebabkan azab yang terus menerus.

Kedua dan ini lebih rendah, yaitu memurkai takdir, mengucapkan sanggahan kepada Allah atau melakukan kezhaliman dalam wasiat atau mati dalam keadaan bersikukuh di atas dosa.

Diriwayatkan bahwa setan sangat memperhatikan keadaan manusia saat sakaratul maut, dia berkata kepada kroni-kroninya, "Ini kesempatan kalian, bila ia lepas hari ini, maka kalian tidak akan bisa mendapatkannya selama-lamanya."

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengucapkan doa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ.

508 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 33, 6094; Muslim, no. 59; at-Tirmidzi dan tercantum dalam *Shahih*nya, no. 2121, 2631, an-Nasa`i dalam *Shahih*nya, no 2748. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'* , no. 16 dari Abu Hurairah ﷺ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari setan yang mengganggku (merusak imanku) saat kematian."[509]

Al-Khaththabi berkata, "Hal itu terjadi saat setan menguasai seseorang dalam kondisi demikian, maka ia menyesatkannya, menghalang-halanginya bertaubat atau menghalang-halanginya membebaskan diri dari hak orang lain, atau tidak menenteramkannya dari rahmat Allah, atau membuatnya membenci kematian sehingga dia tidak rela kepada *qadha`* Allah."

Sebab-sebab yang menyeret kepada *su`ul khatimah* tidak bisa dibatasi secara rinci, akan tetapi mungkin titik-titiknya bisa diisyaratkan. Untuk *su`ul khatimah* dengan keraguan dan pengingkaran, maka sebabnya adalah bid'ah, maknanya adalah meyakini pada Dzat Allah atau sifat-sifatNya atau perbuatan-perbuatanNya dengan keyakinan yang menyelisihi yang haq, bisa karena taklid, bisa juga dengan pendapatnya yang rusak. Saat tabir terangkat menjelang wafat, terlihatlah kesalahan apa yang diyakininya, maka dia menyangka bahwa semua yang diyakininya demikian tak berdasar.

Barangsiapa meyakini pada Allah dan sifat-sifatNya dengan keyakinan yang global sesuai dengan metode as-Salaf tanpa berlebih-lebihan dalam membahas, maka dia jauh dari risiko buruk ini, *insya Allah*.[510]

Su`ul khatimah di atas kemaksiatan, sebabnya adalah lemah iman secara mendasar. Hal ini membuatnya terbenam dalam kemaksiatan-kemaksiatan dan kemaksiatan-kemaksiatan itu memadamkan cahaya iman. Bila iman melemah, maka melemah juga

509 Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 15502; Abu Dawud, no. 1552, 1553 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1373,1374; an-Nasa`i sebagaimana tercantum dalam *Shahih*nya, no. 5106: dari Abu al-Yasar. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 1282 dan *al-Misykah*, no. 2473.

510 Karena Allah tidak menuntut kita untuk beribadah kecuali dengan syariat yang Dia turunkan kepada RasulNya ﷺ, adapun menerjuni semua yang susah dan semua yang mudah, mempersulit diri, bertakwil dan ber*ta'thil* maka ini adalah jalan kesesatan dan kesia-siaan. Kata-kata Imam al-Ghazali ini menguatkan akidah as-Salaf ash-Shalih, ia berbeda dengan apa yang diklaim oleh orang-orang sesat di zaman ini dari kalangan ahli takwil yang berlebih-lebihan.

cinta kepada Allah. Bila sakaratul maut tiba, maka ia akan semakin melemah karena yang bersangkutan merasa akan berpisah dengan dunia, karena sebab yang membawanya kepada *su`ul khatimah* ini adalah cinta dunia, kecenderungan kepadanya disertai dengan lemahnya iman yang berarti lemahnya cinta kepada Allah. Barangsiapa merasakan hatinya lebih dikuasai oleh cinta kepada Allah daripada cinta dunia, maka dia lebih jauh dari bahaya ini, siapa yang mati di atas cinta kepada Allah, maka dia datang kepadaNya sebagai hamba yang berbuat baik yang merindukan majikannya, maka dia akan pulang dengan bahagia dan suka cita, lebih dari itu dia berhak untuk dimuliakan.

Sebaliknya barangsiapa yang ruhnya meninggalkan raganya dalam keadaan di mana dalam benaknya terbetik pengingkaran kepada Allah atas perbuatanNya, atau bersikukuh menyelisihiNya, maka dia berpulang kepada Allah sebagai orang yang pulang dengan dipaksa, dan dia berhak untuk dihukum.

Barangsiapa menginginkan jalan keselamatan, maka dia akan menjauhi sebab-sebab kebinasaan, hanya saja pengetahuan tentang bolak-baliknya hati dan kelabilannya membuat gelisah hati orang-orang yang takut.

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ.

"*Sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar melakukan perbuatan penghuni neraka padahal sebenarnya dia adalah penduduk surga, dan sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar melakukan perbuatan penduduk surga padahal sebenarnya dia adalah penghuni neraka.*"[511]

Diriwayatkan bahwa bila arwah hamba naik ke langit, maka para malaikat berkata, "*Subhanallah,* hamba ini selamat dari setan. Duhai gerangan dirinya, bagaimana dia selamat?"

[511] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4202, 4207 dan Muslim, no. 112, dan hadits semakna bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1623, 1624.

Bila kamu mengetahui makna *su`ul khatimah* (penutup hidup yang buruk), maka waspadailah sebab-sebabnya, siapkanlah perbekalan yang patut untuknya, jangan menunda-nunda persiapan, karena umur tidak panjang, setiap hembusan nafasmu berpotensi menjadi penutup hidupmu, karena pada saat itu arwahmu mungkin dicabut dan manusia akan mati di atas apa di mana dia hidup di atasnya, dan dibangkitkan di atas apa di mana dia mati di atasnya.

Ketahuilah bahwa Anda tidak bisa menyiapkan bekal yang memadahi kecuali bila Anda *qana'ah* dengan apa yang menegakkan kehidupanmu dan meninggalkan hal-hal yang tidak diperlukan.

Kami akan menyebutkan kisah orang-orang yang takut kepada Allah, dengan harapan ia bisa mengikis sebagian kekerasan dari hati Anda, karena Anda pasti tahu bahwa para nabi dan para wali lebih berakal dari Anda. Renungkanlah bagaimana ketakutan mereka yang sangat, semoga dengan itu Anda tergerak untuk menyiapkan diri Anda.

Rasa Takut Para Malaikat عليهم السلام Kepada Allah ﷻ

Allah تعالى berfirman tentang sifat mereka,

﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۞ ﴾ (٥٠)

"*Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa atas mereka dan mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.*" (An-Nahl: 50).

Kami meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً تَرْعُدُ فَرَائِصُهُمْ مِنْ مَخَافَتِهِ.

"*Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang daging punggung mereka gemetaran karena takut kepadaNya.*"[512] Al-Hadits.

Dan telah sampai riwayat kepada kami bahwa di antara malaikat pemikul Arasy ada yang meneteskan air mata seperti sungai,

[512] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, no. 914 dari seorang laki-laki yang menyampaikan dari Rasulullah ﷺ.
Editor terjemah menambahkan: Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 1988).

bila dia mengangkat kepalanya, maka dia berkata, "Mahasuci Engkau, Engkau tidak ditakuti dengan sebenar-benarnya." Maka Allah berfirman, "Akan tetapi orang-orang yang bersumpah dengan namaKu secara dusta tidak mengetahui hal itu."

Dari Jabir ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا كَانَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ، رَأَيْتُ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَالشَّنِّ الْبَالِي مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى.

"*Di malam aku diisra`kan, aku melihat Jibril* عَلَيْهِ السَّلَامُ *seperti bejana kulit yang usang karena takut kepada Allah* تَعَالَى."[513]

Kami mendengar bahwa Jibril pernah datang kepada Nabi ﷺ dengan menangis, maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya,

مَا يُبْكِيْكَ؟ قَالَ: مَا جَفَّتْ لِيْ عَيْنٌ مُنْذُ خَلَقَ اللهُ جَهَنَّمَ مَخَافَةَ أَنْ أَعْصِيَهُ، فَيُلْقِيْنِيْ فِيْهَا.

"*Apa yang membuatmu menangis?*" *Dia menjawab*, "*Air mataku tidak pernah mengering sejak Allah menciptakan Neraka Jahanam, karena aku takut mendurhakaiNya lalu Dia mencampakkanku ke dalamnya.*"[514]

Dari Yazid ar-Raqasyi رَحِمَهُ اللهُ bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat di sekitar Arasy, air mata mereka mengalir seperti sungai-sungai sampai Hari Kiamat, mereka miring seperti ditiup angin karena takut kepada Allah. Maka Allah berfirman kepada mereka, 'Wahai malaikat-malaikatku, apa yang membuat kalian takut padahal kalian ada di sisiKu?' Mereka menjawab, 'Ya Rabbi, seandainya penduduk bumi mengetahui kemuliaan dan keagunganMu sebagaimana yang kami ketahui, niscaya mereka tidak merasakan nikmatnya makanan dan minuman, mereka

[513] Dalam *Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyah*, no. 356 dengan lafazh, كَالْحِلْسِ اللَّاطِئِ "*Seperti alas pelana yang menempel.*" Didhaifkan oleh Syaikh al-Albani dan beliau memberikan rujukan silang kepada *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 5444.

[514] Ini diriwayatkan oleh al-Iraqi, akan tetapi Syaikh al-Albani menshahihkan kisah yang serupa dari Mika`il, dan hadits ini tercantum dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2511.

tidak nyenyak tidur di kasur mereka, niscaya mereka akan keluar ke padang pasir berteriak seperti sapi melenguh'."

Muhammad bin al-Munkadir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Manakala api neraka diciptakan, hati para malaikat terbang dari tempatnya, tetapi manakala Adam diciptakan, hati mereka kembali."

Diriwayatkan bahwa manakala iblis melakukan apa yang dilakukan, Jibril dan Mika`il menangis, maka Allah mewahyukan kepadamu, "Tangisan apa ini?" Keduanya menjawab, "Ya Rabb, kami tidak merasa aman dari azabMu." Allah berfirman, "Demikianlah hendaknya kalian."

Rasa Takut Para Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ Kepada Allah ﷻ

Wahab berkata, "Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ menangis menyesali surga selama tiga ratus tahun, dia tidak pernah menengadahkan wajahnya ke langit sejak melakukan kesalahan."

Wuhaib bin al-Ward berkata, "Manakala Allah menegur Nuh terkait anaknya, Allah تَعَالَى berfirman,

﴿إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"*Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.*" (Hud: 46).

Maka Nabi Nuh menangis selama tiga ratus tahun sehingga di bawah kedua matanya terbentuk seperti selokan kecil karena air mata."

Abu ad-Darda` رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Saat Nabi Ibrahim berdiri melaksanakan shalat, dari dadanya terdengar dari jauh bunyi seperti bejana mendidih karena takut kepada Allah ﷻ."

Mujahid berkata, "Manakala Nabi Dawud melakukan kesalahan, dia sujud kepada Allah selama empat puluh hari sehingga dari tanah tempat dia sujud tumbuh sayuran yang menutupi kepalanya dari air matanya. Kemudian beliau berseru, 'Ya Rabbi, kening sudah terluka, air mata sudah mengering dan Dawud tidak mengulang apa pun dari kesalahannya.' Maka diserukan, 'Apakah kamu lapar sehingga harus diberi makan, atau sakit sehingga harus di-

sembuhkan, atau dizhalimi sehingga harus ditolong.' Maka dia menangis dengan suara tangisan yang mengguncang segala sesuatu yang tumbuh. Dan saat itulah beliau diampuni."

Ada yang berkata, "Orang-orang menjenguk Nabi Dawud karena mereka menyangkanya sakit, padahal beliau tidak sakit, beliau demikian karena takut kepada Allah."

Bila Nabi Isa ﷺ mengingat kematian, maka kulitnya meneteskan darah (karena takut kepada Allah).

Yahya bin Zakariya ﷺ menangis sehingga gigi gerahamnya terlihat, lalu ibunya mengambil gumpalan bulu (wol) dan menempelkannya di kedua pipinya.[515]

Rasa Takut Nabi Kita ﷺ Kepada Allah ﷻ

Dari Aisyah ﵂ berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مُسْتَجْمِعًا ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ، إِنَّمَا كَانَ يَبْتَسِمُ، وَكَانَ إِذَا رَأَى غَيْمًا أَوْ رِيحًا عُرِفَ ذٰلِكَ فِي وَجْهِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْغَيْمَ فَرِحُوْا رَجَاءَ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ الْمَطَرُ، وَأَرَاكَ إِذَا رَأَيْتَهُ عُرِفَتِ الْكَرَاهِيَةُ فِي وَجْهِكَ. فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، مَا يُؤَمِّنُنِيْ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ؟ قَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ، وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ، فَقَالُوْا: ﴿هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا﴾

"Saya tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak sampai aku melihat benjolan daging di tenggorokan beliau, sebaliknya beliau hanya tersenyum. Dan bila beliau melihat awan atau angin, maka hal itu terbaca dari wajah beliau. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, bila orang-orang melihat awan, mereka bersuka cita karena mereka berharap hujan, tetapi aku melihatmu bila Anda melihatnya tidak berbahagia.' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, siapa yang menjamin untukku bahwa ia bukan azab? Ada kaum yang diazab dengan angin, ada kaum yang melihat azab, mereka berkata, ***'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'."*** (Al-Ahqaf: 24). Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.[516]

(Disebutkan dalam hadits lain),

"Rasulullah ﷺ shalat dan (kadang) dari dadanya terdengar bunyi gemuruh seperti bejana mendidih karena menangis."[517]

Rasa Takut Para Sahabat ﷺ Kepada Allah ﷻ

Kami meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ bahwa beliau memegang lidah beliau dan berkata, "Ini yang menjerumuskanku ke dalam neraka." Beliau berkata, "Aduhai gerangan, andai saja aku adalah pohon yang ditebang lalu dimakan." Hal ini juga diucapkan oleh Thalhah, Abu ad-Darda` dan Abu Dzar.

Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah mendengar ayat dan sesudahnya beliau sakit beberapa hari sampai dijenguk. Suatu hari beliau mengambil segenggam tanah dari bumi dan berkata, "Seandainya aku adalah tanah ini, seandainya aku bukan, ﴿شَيْئًا مَّذْكُورًا ①﴾ *"sesuatu yang dapat disebut?"* (Al-Insan: 1), seandainya ibuku tidak pernah melahirkanku."

Di pipi Umar terdapat dua garis hitam karena seringnya beliau menangis.

Utsman ﷺ berkata, "Seandainya bila aku mati, aku tidak dibangkitkan kembali."

Abu Ubaidah bin al-Jarrah ﷺ berkata, "Seandainya aku adalah domba yang disembelih oleh keluargaku, mereka makan dagingku dan minum kuahku."

---

[515] Ibunya mengambil dua potong bulu untuk menutupi gigi gerahamnya dari pandangan orang-orang, kedua pipinya berlubang karena air matanya yang membuatnya demikian, ibunya memeras keduanya saat dia dalam shalat karena banyaknya. Demikian dalam *al-Ihya`*. Semua ini termasuk kisah aneh bin ajaib yang tidak berdasarkan kepada hadits shahih, sepatutnya penulis menjauhi hal-hal seperti ini. *Wallahu a'lam.*

[516] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3217 dan Muslim, no. 899, dan hadits ini juga tercantum dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 7930.

[517] Sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, no. 163305; Abu Dawud, no. 904, dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 799 dan an-Nasa`i sebagaimana dalam *Shahih an-Nasa`i*, no. 1156: dari Abdullah bin asy-Syikhkhir ﷺ.

Imran bin al-Hushain ﷺ berkata, "Seandainya aku adalah abu, ﴿تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ﴾ *"yang diterbangkan oleh angin."* (Al-Kahfi: 45).

Hudzaifah ﷺ berkata, "Seandainya aku mempunyai seseorang yang mengurusi hartaku, kemudian aku menutup pintu sehingga tak seorang pun datang sampai aku mati."

Di pipi Ibnu Abbas ﷺ tercetak seperti tali sandal karena air mata.

Aisyah ﷺ berkata, "Seandainya aku, ﴿كُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾﴾ *"menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."* (Maryam: 23).

Ali ﷺ berkata, "Demi Allah, sungguh aku melihat sahabat-sahabat Nabi Muhammad ﷺ, aku tidak melihat hari ini sesuatu yang sama dengan mereka, mereka mendapatkan pagi dalam keadaan kusut yang berdebu, di antara mata mereka seperti lutut kambing, mereka melewati malam hari ﴿سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾﴾ *"dengan bersujud dan berdiri (untuk Tuhan mereka),"* (al-Furqan: 64), membaca kitab Allah, mereka menggunakan kening dan kaki mereka secara bergantian, bila pagi tiba lalu mereka mengingat Allah, maka mereka miring seperti pohon ditiup angin kencang, air mata mereka menetes sehingga ia membasahi baju mereka. Demi Allah, seolah-olah mereka bermalam dalam keadaan lalai."

Rasa Takut Para Tabi'in dan Setelah Mereka رحمهم الله Kepada Allah ﷻ

Harim bin Hayyan berkata, "Demi Allah, seandainya aku adalah sebuah pohon yang dimakan oleh unta kemudian melemparkanku menjadi kotoran, dengan itu aku tidak bersusah payah menghadapi *hisab* di Hari Kiamat, sesungguhnya aku takut musibah besar."

Bila Ali bin al-Husain رحمه الله berwudhu, maka wajahnya berubah pucat, dia ditanya, "Mengapa dirimu?" Dia menjawab, "Kalian tahu kepada siapa aku akan menghadap?"

Muhammad bin Wasi' رحمه الله menangis sepanjang malam tiada henti.

Umar bin Abdul Aziz رحمه الله, bila teringat kematian, maka beliau menggigil seperti burung kehujanan, beliau menangis sampai air matanya membasahi jenggotnya. Suatu malam beliau menangis, maka keluarganya ikut menangis. Manakala air mata mereka berhenti, Fathimah (istri beliau) bertanya, "Aku korbankan bapak dan ibuku untukmu wahai Amirul Mukminin, kenapa engkau menangis?" Dia menjawab, "Aku teringat saat orang-orang bubar dari hadapan Allah, maka ﴿فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾﴾ *"segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka."* (Asy-Syura: 7)." Kemudian beliau menangis lagi dan pingsan.

Manakala al-Manshur hendak datang ke Baitul Maqdis, dia mampir kepada seorang rahib yang pernah disinggahi oleh Umar bin Abdul Aziz. Al-Manshur berkata, "Katakan kepadaku apa yang membuatmu kagum kepada Umar." Dia menjawab, "Suatu malam dia bermalam di loteng kamarku yang terbuat dari marmer, tiba-tiba aku merasakan air menetes dari lubang air, lalu aku naik, ternyata dia sedang sujud, dan air matanya mengalir melalui lubang air tersebut."

Kami bahkan meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz dan Fath al-Mushili bahwa keduanya menangis dan air mata keduanya adalah darah.

Ibrahim bin Isa al-Yasykuri berkata, "Aku pernah datang kepada seorang laki-laki di Bahrain yang telah mengasingkan diri dari orang-orang dan menyibukkan diri dengan dirinya, aku menyebutkan sebagian urusan akhirat dan kematian kepadanya, maka dia menangis tersedu-sedu sampai meninggal dunia."

Misma' berkata, "Saya pernah menyaksikan Abdul Wahid bin Zaid memberikan nasihat, maka di hari itu dan di majelis tersebut ada empat orang yang meninggal dunia."

Yazid bin Martsad adalah orang yang banyak menangis, dia berkata, "Demi Allah, seandainya Allah mengancamku akan memenjarakanku di kamar mandi, maka sudah sepatutnya bila aku menangis tiada henti, lalu bagaimana sementara dia mengancamku akan memenjarakanku di neraka bila aku bermaksiat kepadaNya?"

As-Sarri as-Saqathi berkata, "Setiap hari aku melihat hidungku karena takut wajahku menghitam."

Inilah gambaran ketakutan para malaikat, para nabi, para ahli ibadah dan para wali kepada Allah ﷻ, maka kita semestinya lebih takut dari mereka, akan tetapi takut itu bukan dengan banyaknya dosa akan tetapi dengan kebersihan hati dan kesempurnaan ma'rifat. Kita merasa aman karena kebodohan menguasai kita dan hati kita yang sudah sedemikian keras. Hati yang bening akan tersentuh oleh sesuatu yang menakutkan serendah apa pun, sedangkan hati yang beku akan menolak semua nasihat.

Sebagian as-Salaf berkata, aku berkata kepada seorang rahib, "Beri aku wasiat." Dia berkata, "Bila kamu bisa seperti seorang laki-laki yang dikepung oleh hewan buas dan hewan berbisa, dia takut dan berhati-hati, dia takut lalai sehingga akan dimangsa atau lupa sehingga dia akan disengat, dia ketakutan, maka jadilah." Aku berkata, "Tolong tambah lagi." Dia berkata, "Orang yang haus cukup dengan air sekedarnya."

Apa yang disebutkan oleh rahib ini tentang perkiraan seorang laki-laki yang dikelilingi hewan buas dan binatang berbisa adalah hakikat keadaan seorang Mukmin. Siapa yang melihat kepada batinnya dengan cahaya *bashirah*, maka dia melihat dirinya dikelilingi oleh hewan buas atau binatang berbisa, seperti amarah, kedengkian, hasad, takabur, ujub, riya` dan lain-lainnya, bila dia lalai, maka mereka semuanya akan memangsa atau menyengatnya. Hanya saja mereka tidak disaksikan oleh mata kasarnya, bila tabir itu terangkat dan dia diletakkan di dalam kubur, maka dia akan melihat ular-ular dan kalajengking-kalajengking akan menyengatnya, dan semua itu untuk saat ini adalah sifat-sifat tercelanya. Barangsiapa hendak membunuh dan mengalahkannya sebelum mati, maka silakan, bila tidak, hendaknya bersiap-siap untuk menerima racunnya dalam hatinya dan sebelum itu adalah bagian luar tubuhnya. *Wassalam.*

Akhir Kitab *Khauf* (takut kepada Allah).

Kitab 28

KEFAKIRAN DAN ZUHUD

Ketahuilah bahwa cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan[518] dan membencinya adalah dasar semua ketaatan. Celaan terhadapnya telah hadir di Seperempat Yang Membinasakan. Sekarang kami akan menjelaskan tentang kebencian kepadanya dan zuhud padanya, karena ia adalah pangkal keselamatan. Memutus dunia bisa dengan menjauhnya ia dari seorang hamba dan ini disebut dengan kemiskinan dan bisa juga dengan menjauhnya hamba darinya dan ini disebut zuhud. Masing-masing dari keduanya memiliki derajat dalam meraih kebahagiaan dan bagian dalam membantu merengkuh kemenangan dan keberhasilan. Kami menjelaskan kemiskinan dan zuhud, derajat-derajat keduanya, bagian-bagian keduanya dan hal-hal yang berkenaan dengannya dalam dua bagian berikut,

(Bagian Pertama) KEFAKIRAN

Hakikat Kefakiran, Perbedaan Kondisi Orang Fakir dan Derajat-derajatnya yang Tinggi

Ketahuilah bahwa orang fakir adalah orang yang membutuhkan sesuatu. Semua yang ada selain Allah adalah fakir, karena dia

[518] Ucapan ini dikenal dari ucapan sahabat yaitu Jundub bin Abdullah al-Bajali ؓ, atau tabi'in Malik bin Dinar, atau Sa'ad bin Mas'ud ash-Shirafi dan ia juga dinisbatkan kepada Nabi Isa ؑ, tidak ada dasarnya dari hadits Nabi sebagaimana yang diucapkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*. Lihat *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 1226.

memerlukan kelangsungan hidup dan hal itu berasal dari karunia Allah.

Adapun kefakiran hamba kepada berbagai macam kebutuhannya, maka ia tidak terhitung, di antara hajat-hajatnya adalah apa yang dia dapatkan dengan harta, kemudian bisa dibayangkan lima keadaan baginya saat dia membutuhkan.

Pertama: Seandainya harta datang kepadanya, maka dia tidak menyukainya dan merasa terganggu olehnya, dia menolak menerima, membencinya, takut menghadapi keburukan dan kesibukannya; pemilik keadaan ini disebut dengan orang zuhud.

Kedua: Dia tidak berhasrat kepadanya namun dia berbahagia dengan mendapatkannya, tidak membencinya dan tidak merasa terganggu olehnya; pemilik keadaan ini disebut dengan orang yang ridha (dengan yang ada).

Ketiga: Keberadaan harta baginya lebih dia sukai daripada ketiadaannya, karena dia berminat kepadanya, akan tetapi minatnya ini tidak menggerakkannya untuk memintanya, sebaliknya bila harta itu datang begitu saja tanpa diminta, maka dia menerimanya dan berbahagia karenanya, bila dalam mencarinya harus berlelah-lelah, maka dia tidak suka menyibukkan diri dengannya; pemilik kedudukan ini disebut dengan orang yang *qana'ah*.

Keempat: Dia tidak mencari karena memang tidak mampu, padahal sebenarnya dia berhasrat kepadanya, seandainya ada jalan untuk mencarinya dengan berlelah-lelah, maka dia akan mencarinya; pemilik kedudukan ini disebut dengan orang yang berhasrat kuat.

Kelima: Dia dituntut untuk mencari harta seperti orang yang lapar dan orang yang telanjang yang tidak memiliki apa yang dimakan dan apa yang dipakai. Orang ini disebut dengan orang terpaksa, bagaimana pun keinginannya dalam mencari, dari segi kuat atau lemah.

Dari kelima keadaan di atas, yang paling tinggi adalah yang pertama, yaitu zuhud, di belakangnya ada keadaan lain yang lebih tinggi, yaitu ada dan tidak adanya harta baginya adalah sama saja, bila ada maka dia tidak berbahagia, bila tidak maka dia tidak terganggu, sebagaimana yang kami riwayat dari Aisyah ﵂ bahwa harta datang kepada beliau dalam dua karung, lalu beliau langsung membaginya di hari itu, maka hamba sahayanya berkata kepadanya, "Mengapa Anda tidak menyisakan satu dirham dari apa yang Anda bagi untuk makanan berbuka kita?" Aisyah menjawab, "Mengapa kamu tidak mengingatkanku?"

Barangsiapa yang keadaannya demikian, seandainya dunia dengan segala isinya ada di tangannya, niscaya ia tidak berdampak buruk baginya, karena dia memandang harta ada di Tangan Allah, bukan di tangannya.

Pemilik keadaan ini patut diberi nama *mustaghni*, karena dia tetap sama baik pada saat ada harta atau tidak ada. Bila orang yang zuhud pada dunia tidak mencintai harta, baik ketika ada atau tidak ada, maka dia dalam puncak kesempurnaan.

Ahmad bin Abu al-Hawari berkata kepada Abu Sulaiman ad-Darani, "Malik bin Dinar berkata kepada al-Mughirah, 'Pulanglah ke rumah dan ambillah zakat yang telah kamu berikan kepadaku, sesungguhnya setan menggodaku bahwa maling telah mengambilnya.' Abu Sulaiman berkata, 'Ini termasuk zuhud lemah, dia sudah zuhud pada dunia, tidak mengapa dia mengambilnya'."

Berlari menjauh dari harta dan berzuhud padanya untuk orang-orang lemah adalah kesempurnaan, adapun untuk para nabi yang kuat, maka ada dan tidaknya adalah sama. Terkadang orang kuat memperlihatkan diri menjauh dari harta agar orang-orang lemah mengikutinya dalam meninggalkan. *Wallahu a'lam.*

PASAL
Keutamaan Orang Fakir dan Keutamaan Kefakiran Atas Kekayaan

Dalam beberapa ayat Allah ﷻ berfirman dalam konteks menyanjung orang-orang fakir,

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

"*(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah.*" (Al-Baqarah: 273).

Allah ﷻ berfirman,

﴿لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ﴾

"Bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman." (Al-Hasyr: 8).

Hadits-hadits berjumlah banyak, di antaranya sabda Nabi ﷺ,

قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ يَدْخُلُهَا الْفُقَرَاءُ، إِلَّا أَنَّ أَصْحَابَ الْجَدِّ مَحْبُوْسُوْنَ.

"Aku berdiri di pintu surga, ternyata kebanyakan yang masuk ke dalamnya adalah orang-orang fakir, hanya saja para pemilik harta tertahan."[519]

Dan selengkapnya hadits tersebut, hadits ini diriwayatkan dalam *ash-Shahihain.*

Juga dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا.

"Ya Allah, jadikanlah rizki keluarga Muhammad adalah makanan pokok saja."[520]

Juga dalam *ash-Shahihain* dari hadits Aisyah ؓ beliau berkata,

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ مِنْ طَعَامِ الْبُرِّ ثَلَاثَ لَيَالٍ تِبَاعًا حَتَّى قُبِضَ.

"Keluarga Muhammad sejak datang ke Madinah tidak pernah kenyang roti gandum tiga malam berturut-turut sampai beliau wafat."[521]

[519] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5196 dan Muslim, no. 2736, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 4411.

[520] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6460; Muslim, no. 1055 dan ini adalah lafazhnya, at-Tirmidzi, no. 2361 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1924; Ibnu Majah, no. 4139 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3339.

[521] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5416 dan Muslim, no. 2970.

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Umar ؓ, beliau berkata,

لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَظَلُّ الْيَوْمَ يَلْتَوِي مَا يَجِدُ دَقَلًا.

"Sungguh aku melihat Rasulullah, seharian bolak balik berbaring dengan perut beliau karena beliau tidak mendapatkan kurma rendah (untuk mengisi perut beliau)."[522]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِخَمْسِمِائَةِ عَامٍ.

"Orang-orang fakir dari kaum Mukminin akan masuk surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya di antara mereka."[523] At-Tirmidzi berkata, "Hadits shahih."

Nabi ﷺ bersabda kepada Aisyah ؓ,

إِيَّاكِ وَمُجَالَسَةَ الْأَغْنِيَاءِ.

"Janganlah engkau bergaul dengan orang-orang kaya."[524]

Nabi ﷺ juga bersabda,

يُؤْتَى بِالْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَعْتَذِرُ اللهُ إِلَيْهِ كَمَا يَعْتَذِرُ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الدُّنْيَا، فَيَقُوْلُ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي، مَا زَوَيْتُ الدُّنْيَا عَنْكَ لِهَوَانِكَ عَلَيَّ، وَلٰكِنْ لِمَا أَعْدَدْتُ لَكَ مِنَ الْكَرَامَةِ. أُخْرُجْ يَا عَبْدِيْ إِلَى هٰذِهِ الصُّفُوْفِ، فَمَنْ أَطْعَمَكَ أَوْ كَسَاكَ يُرِيْدُ بِذٰلِكَ وَجْهِيْ، فَخُذْ بِيَدِهِ فَهُوَ لَكَ.

"Seorang hamba akan dihadirkan di Hari Kiamat lalu Allah menje-

[522] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2978.

[523] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2354 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1918: dari Abu Hurairah ؓ dan 1919/2355 dari Jabir ؓ; diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4122, 4123 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3326, 3327. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 3326, 3327.

[524] Dhaif sekali: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 1780, dan tercantum dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 298, dan hadits ini juga tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 1288, *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 1294 dan *al-Misykah*, no. 2344.

laskan alasanNya kepadanya sebagaimana seorang laki-laki beralasan di depan kawannya di dunia. Allah berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagunganKu, Aku tidak menjauhkan dunia darimu karena remehnya dirimu di sisiKu, akan tetapi karena kemuliaan yang Aku sediakan untukmu. Wahai hambaKu, keluarlah ke barisan-barisan ini, siapa yang memberimu makan atau pakaian karena berharap wajah-Ku, maka peganglah tangannya dan dia untukmu'."[525]

Dikatakan kepada Nabi Musa ﷺ, "Bila kamu melihat kefakiran datang, maka katakanlah kepadanya, 'Selamat datang wahai syi'ar orang-orang shalih.' Bila kamu melihat kekayaan datang, maka katakanlah, 'Engkau dosa yang hukumannya disegerakan'."

Abu ad-Darda` ﷺ berkata, "*Hisab* pemilik dua dirham lebih berat daripada *hisab* pemilik satu dirham."

Orang-orang fakir berada di depan orang-orang kaya di majelis Imam ats-Tsauri.

Seorang laki-laki datang kepada Ibrahim bin Adham ﷺ dengan membawa sepuluh ribu dirham dan Ibrahim tidak menerimanya, dia berkata, "Kamu hendak menghapus namaku dari daftar orang-orang fakir. Aku tidak akan melakukannya."

Nabi ﷺ bersabda,

طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا، وَقَنَعَ بِمَا آتَاهُ اللهُ ﷻ.

"Beruntung orang yang dibimbing kepada Islam, penghidupannya cukup, dan qana'ah menerima apa yang Allah ﷻ berikan untuknya."[526]

Kami sudah membahas *qana'ah*, celaan terhadap ketamakan dan ambisi dalam kitab "Celaan Kepada Harta", sehingga tidak perlu diulang di sini dan hal itu tidak mungkin diwujudkan kecuali dengan kesabaran yang kuat.

[525] Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dalam *ats-Tsawab* dengan lafazh yang semakna dari hadits Anas dengan *sanad* dhaif tanpa penggalan akhirnya.

[526] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 23936; at-Tirmidzi, no. 2349 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1915 dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *ash-Shahihah*, no. 1506.

Perbandingan Keutamaan Antara Orang Kaya dengan Orang Fakir

Perbandingan keutamaan antara orang kaya dengan orang fakir, maka zahir dalil-dalil *naqli* menunjukkan keutamaan orang fakir, tetapi masalah ini membutuhkan perincian.

Kami berkata, Perbandingan dan perbedaan ini hanya dibayangkan pada orang fakir yang sabar dan tidak berambisi dengan orang kaya yang bersyukur yang membelanjakan hartanya dalam kebaikan atau antara orang fakir yang ambisi dengan orang kaya yang ambisi. Karena tidak samar bahwa orang fakir yang *qana'ah* adalah lebih utama daripada orang kaya yang berambisi dan menahan hartanya, dan bahwa orang kaya yang menginfakkan hartanya dalam kebaikan adalah lebih utama daripada orang miskin yang ambisi. Bila orang kaya menikmati harta dalam hal-hal yang mubah maka orang fakir yang *qana'ah* adalah lebih utama.

Tabir yang patut dibuka dalam masalah ini adalah bahwa sesuatu yang merupakan sarana kepada yang lain, dan bukan sesuatu yang dimaksud dari sisi dirinya, maka sepatutnya dilihat kepada tujuannya, karena dengannya keutamaannya akan terlihat. Dunia tidak buruk dari sisi dirinya, ia bisa menjadi buruk bila menjadi penghalang untuk mencapai Allah, kefakiran juga tidak dituntut dari sisi dirinya, akan tetapi karena dengan kondisi fakir berarti hilanglah penghalang (kepada Allah) dan tidak menjadi penyibuk bagi seseorang dari Allah.

Berapa banyak orang kaya yang tidak disibukkan oleh kekayaannya dari Allah, seperti Nabi Sulaiman, demikian juga Utsman dan Abdurrahman bin Auf. Sebaliknya berapa banyak orang miskin yang disibukkan oleh kemiskinannya dari tujuan hidup, kemiskinan memalingkannya dari cinta dan ketenteraman kepada Allah. Yang menyibukkannya adalah cinta dunia, karena perkara yang satu ini tidak berkumpul bersama cinta Allah, karena orang yang mencintai sesuatu pasti akan sibuk dengannya, baik saat berpisah atau saat bertemu, bahkan kesibukannya saat berpisah bisa lebih banyak.

Dunia adalah kekasih orang-orang lalai, orang yang tidak mendapatkannya akan sibuk memburunya, yang berkuasa atasnya

akan sibuk menjaganya dan tenggelam dalam menikmatinya.

Bila Anda memandang perkara ini dengan pertimbangan lebih, maka orang fakir lebih jauh dari bahaya, karena fitnah kemakmuran lebih berat daripada fitnah kesulitan dan termasuk keterjagaan adalah saat Anda tidak mendapatkan (fitnah), karena hal itu merupakan tabiat anak manusia kecuali yang sedikit dari mereka. Maka syariat hadir mencela kekayaan dan mengunggulkan kefakiran, dan apa yang menunjukkan keutamaannya telah hadir sebelumnya.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْتَقَى مُؤْمِنَانِ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ: مُؤْمِنٌ غَنِيٌّ وَمُؤْمِنٌ فَقِيْرٌ كَانَا فِي الدُّنْيَا، فَأُدْخِلَ الْفَقِيْرُ الْجَنَّةَ وَحُبِسَ الْغَنِيُّ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يُحْبَسَ، ثُمَّ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، فَلَقِيَهُ الْفَقِيْرُ، فَقَالَ: أَيْ أَخِي مَاذَا حَبَسَكَ؟ وَاللهِ لَقَدِ احْتُبِسْتَ حَتَّى خِفْتُ عَلَيْكَ، فَقَالَ: أَيْ أَخِي حُبِسْتُ بَعْدَكَ مَحْبِسًا فَظِيْعًا كَرِيْهًا، وَمَا وَصَلْتُ إِلَيْكَ حَتَّى سَالَ مِنِّي مِنَ الْعَرَقِ مَا لَوْ وَرَدَهُ أَلْفُ بَعِيْرٍ كُلُّهَا آكِلَةُ حَمْضٍ، لَصَدَرَتْ عَنْهُ رِوَاءً.

"Dua orang Mukmin bertemu di pintu surga, seorang Mukmin kaya dan seorang Mukmin fakir di dunia. Lalu orang fakir dimasukkan ke dalam surga tetapi Mukmin kaya ditahan sampai waktu yang Allah kehendaki, kemudian dia dimasukkan ke dalam surga, dia bertemu dengan Mukmin fakir. Mukmin fakir bertanya kepadanya, 'Saudaraku, apa yang membuatmu tertahan? Demi Allah, kamu tertahan dalam waktu yang membuatku khawatir.' Dia menjawab, 'Saudaraku, aku tertahan sesudahmu dalam keadaan yang menakutkan dan tidak menyenangkan, aku tidak sampai kepadamu sehingga aku mengeluarkan keringat yang seandainya diminum oleh seribu unta yang makan daun-daun yang asam, niscaya unta-unta itu meninggalkannya dalam keadaan kenyang (puas minum)'."[527]

[527] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 2770.
(Editor Terjemah menambahkan: Hadits ini dinyatakan *munkar* oleh al-Albani dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 6779. Ed. T.).

Ketahuilah bahwa berpisah dengan sesuatu yang dicintai itu berat. Bila Anda mencintai dunia, maka Anda akan membenci bertemu Allah, maka Anda akan berpulang kepadaNya dalam keadaan tidak suka karena Anda berpisah dengan apa yang Anda cintai. Siapa pun yang berpisah dengan orang yang dicintainya, maka rasa sakitnya sesuai dengan kadar cinta dan ketenangannya kepadanya, maka sepatutnya Anda mencintai Allah yang tidak akan berpisah darimu dan jangan mencintai dunia yang pasti Anda tinggalkan.

PASAL
Adab Orang Fakir Dalam Kefakirannya

Hendaklah tidak membenci ujian Allah yang dianugerahkan-Nya kepadanya yaitu kefakirannya.

Lebih tinggi dari hal ini adalah hendaklah dia ridha dan berbahagia, bertawakal kepada Allah, serta percaya kepadaNya. Bila dia membalik keadaan, mengadu kepada manusia dan tidak mengadu kepada Allah, maka kefakiran itu adalah hukuman atasnya, maka tidak sepatutnya memperlihatkan keluh kesah, sebaliknya yang patut adalah memperlihatkan sikap menahan diri dan bersikap baik. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ﴾

"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta." (Al-Baqarah: 273).

Orang fakir patut tidak merendahkan diri kepada orang kaya karena kekayaannya, tidak pula berhasrat untuk bergaul dengannya.

Dia juga patut tidak berhenti beribadah karena kefakirannya, tidak kikir berinfak dengan apa yang lebih dari kebutuhannya, karena ia adalah usaha orang yang pas-pasan.

Abu Dzar ﷺ pernah bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: جُهْدٌ مِنْ مُقِلٍّ إِلَى فَقِيْرٍ فِي السِّرِّ.

"Ya Rasulullah, sedekah apa yang lebih utama?" Beliau menjawab, "Usaha keras (sedekah) orang yang sedikit harta kepada orang fakir secara rahasia."[528]

Adab Orang Fakir dalam Menerima Pemberian

Bila harta datang kepadanya tanpa meminta, maka dia patut melihat apa yang datang itu dari tiga sisi: Sisi harta itu sendiri, tujuan pemberi, dan tujuannya dalam menerima.

Dari sisi harta itu sendiri, hendaknya harta bebas dari segala bentuk syubhat, bila ada syubhat padanya, maka jangan diterima.

Derajat-derajat syubhat, apa yang wajib dan dianjurkan untuk dijauhi, telah hadir dalam Kitab "Halal dan Haram".

Dari sisi kedua, yaitu tujuan pemberi, tidak lepas dari beberapa kemungkinan berikut:

Pertama: Mencari hubungan baik yaitu hadiah. Ini tidak mengapa menerimanya, bila ia bukan suap dan tidak membuatnya berhutang jasa.

Kedua: Tujuan pemberi adalah pahala. Ini adalah zakat dan sedekah, dalam kondisi ini hendaknya dia melihat kepada sifat-sifat dirinya, apakah dia berhak atau tidak? Bila tidak tahu jawabannya, maka ini adalah syubhat. Bila harta tersebut adalah sedekah, orang yang memberi hanya memberi karena pertimbangan agamanya, maka hendaknya melihat kepada batinnya, bila dia menyimpan kemaksiatan secara rahasia, dia mengetahui bahwa seandainya pemberi mengetahui hal itu niscaya tabiatnya akan menjauh darinya dan tidak akan mendekatkan diri kepada Allah dengan memberikan sedekahnya kepadanya, maka dia tidak menerima, sebagaimana bila pemberi memberinya karena dia menyangkanya seorang ulama dan ternyata bukan.

[528] Dhaif sekali, diriwayatkan dari Abu Dzar, hadits ini di*takhrij* dalam *al-Irwa`*, no. 897.

(Editor terjemah menambahkan: Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, no. 21042 (Ihya` at-Turats), dan dalam *takhrij al-Musnad*, terbitan Mu`assasah ar-Risalah dikatakan, "*Isnad*nya sangat lemah."

Ketiga: Tujuan pemberi adalah riya`, *sum'ah* dan agar dikenal, maka sepatutnya dia menolak tujuannya yang rusak ini dengan tidak menerimanya, sebab bila dia menerimanya, maka dia membantunya di atas tujuannya yang rusak tersebut.

Dari sisi ketiga, yaitu tujuan dalam menerima, hendaknya melihat apakah dia membutuhkannya atau tidak? Bila tidak maka tidak boleh menerima, bila memerlukan dan harta tersebut bebas dari syubhat dan sisi negatif yang kami sebutkan, maka yang lebih utama adalah menerimanya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada Umar bin al-Khaththab ﷺ,

مَا جَاءَكَ مِنْ هٰذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ، فَخُذْهُ، وَمَالَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

"Apa yang datang kepadamu dari hartamu ini sementara kamu tidak berharap dan tidak meminta, maka terimalah, dan apa yang tidak, maka tidak usah melelahkan dirimu."[529] Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.

Dalam hadits lain,

مَنْ جَاءَهُ مِنْ أَخِيهِ مَعْرُوفٌ مِنْ غَيْرِ إِشْرَافٍ وَلَا مَسْأَلَةٍ، فَلْيَقْبَلْهُ وَلَا يَرُدَّهُ، فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللهُ إِلَيْهِ.

"Barangsiapa yang didatangkan suatu pemberian baik dari saudaranya tanpa dia menginginkannya dan tanpa meminta, maka hendaklah dia menerimanya dan tidak menolaknya; karena sesungguhnya itu adalah rizki yang Allah bawa kepadanya."[530]

[529] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1473 dan Muslim, no. 1045.

[530] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 17901 dengan lafazh yang mirip: dari Khalid bin Adi al-Juhani.

(Editor terjemah menambahkan: Yang meriwayatkan dengan lafazh yang persis adalah Imam Ahmad, no. .../11 (*baqiyah hadits Khalid Ibni Adiy al-Juhani*), 39/446 (Mu`assasah ar-Risalah), dan dikatakan dalam *hasyiyah*nya, "Hadits shahih". Dan hadits ini juga di*takhrij* secara rinci oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1005 di mana beliau juga menshahihkannya. *Wallahu a'lam.* Ed. T.).

PASAL
Haramnya Meminta-minta Tanpa Alasan Darurat dan Adab Orang Fakir yang Terpaksa Meminta

Ketahuilah bahwa dalam hal meminta-minta terdapat hadits-hadits yang melarangnya dan ada juga hadits-hadits lain yang memberikan keringanan.

Di antara yang memberikan keringanan, seperti sabda Nabi ﷺ,

لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ.

"*Orang yang meminta mempunyai hak sekalipun dia datang dengan mengendarai seekor kuda.*"[531]

Di sebagian hadits disebutkan,

رُدُّوا السَّائِلَ وَلَوْ بِظِلْفٍ مُحْرَقٍ.

"*Berilah peminta walaupun hanya dengan kaki (hewan potong) yang dibakar.*"[532]

Seandainya meminta itu haram niscaya membantu pelanggar melakukan pelanggaran tidak patut dan memberi adalah membantu.

Sedangkan hadits-hadits yang melarang, (maka di antaranya) Ibnu Umar ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

"*Salah seorang di antara kalian terus-menerus meminta-minta sehingga dia bertemu dengan Allah sementara tidak tersisa di wajahnya sepotong daging pun.*"[533] Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.

[531] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 1729; Abu Dawud, no. 1665 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Abu Dawud*, no. 363: dari al-Husain bin Ali ؓ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 4746 dan *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 1378.

[532] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 27439 dari Ummu Bujaid. Dalam bab ini ada hadits lain dari selain Ummu Bujaid dengan perbedaan lafazh. Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, sebagaimana dalam *Shahih Sunan an-Nasa'i*, no. 2405 dari Hawa' binti as-Sakan. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 3502.

[533] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1474 dan Muslim, no. 1040.

Dalam *ash-Shahihain* juga bahwa Nabi ﷺ menyinggung sikap menahan diri dari meminta-minta, maka beliau bersabda,

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

"*Tangan di atas adalah lebih baik daripada tangan di bawah.*"[534]

Tangan di atas adalah tangan yang memberi dan tangan di bawah adalah yang meminta.

Dalam hadits Ibnu Mas'ud ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَتْ مَسْأَلَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُدُوْشًا، أَوْ كُدُوْحًا فِي وَجْهِهِ.

"*Barangsiapa meminta-minta padahal dia mempunyai harta yang mencukupinya, maka perbuatannya itu akan hadir di Hari Kiamat sebagai bekas bopeng atau bekas luka di wajahnya....*"[535] Al-Hadits dan ini adalah hadits hasan.

Dalam masalah ini terdapat hadits-hadits lain yang banyak.

Untuk menjelaskan hal ini kami berkata, meminta-minta pada dasarnya haram, karena ia tidak bebas dari tiga perkara:

Pertama: Berkeluh kesah.

Kedua: Merendahkan diri dan "*seorang Mukmin tidak patut melakukan itu.*"[536]

Ketiga: Mengganggu orang yang diminta pada umumnya.

Meminta-minta dibolehkan dalam keadaan darurat dan hajat penting yang mendekati darurat. Untuk yang darurat, adalah

[534] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1429 dan Muslim, no. 1033 dari Ibnu Umar ؓ.

[535] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no.1626 dan tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 1432; at-Tirmidzi, no. 650, dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 526; an-Nasa'i sebagaimana dalam *Shahih Sunan an-Nasa'i*, no 2429; Ibnu Majah, no. 1840, dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 1490 dan ad-Darimi, 1/387.

[536] Bagian dari hadits dalam *ash-Shahihah*, no. 613 dan *Shahih al-Jami'*, no. 7797, Nabi menafsirkannya dengan sabdanya,

يتعرض من البلاء مالا يطيق.

"*Menjerumuskan dirinya ke dalam ujian yang tidak mampu dipikulnya.*"

seperti orang yang lapar yang takut sakit atau mati, seperti orang yang tidak punya pakaian meminta apa yang menutupi auratnya.

Untuk orang yang memiliki hajat dengan hajat yang penting adalah seperti orang yang mempunyai jubah atasan dan tidak mempunyai bawahan di musim dingin, dia sangat terganggu oleh udara dingin, sekalipun tidak mencapai batas darurat, demikian juga orang yang mampu berjalan namun dengan kesusahan, boleh meminta untuk menyewa kendaraan, namun tidak meminta adalah lebih utama baginya.

Orang yang punya roti dan dia memerlukan lauk, dia boleh meminta sekalipun makruh, demikian juga bila dia meminta tandu di atas punggung unta padahal dia bisa duduk tanpanya.

Sepatutnya dalam meminta seperti ini menampakkan syukur kepada Allah, bukan meminta sebagai orang yang membutuhkan, dia berkata, "Aku sudah merasa cukup dengan apa yang aku miliki, tetapi jiwaku menuntutku." Dengan ini dia tidak termasuk ke dalam berkeluh kesah.

Sepatutnya meminta kepada bapaknya, atau kerabatnya, atau temannya yang dengan itu harga dirinya tidak jatuh di matanya, atau orang dermawan yang menyiapkan hartanya untuk kebaikan, karena dengan itu dia tidak terhina.

Bila ada yang memberi, dia mengetahui bahwa orang tersebut memberi karena malu, maka dia tidak boleh menerima, wajib mengembalikannya kepada pemiliknya.

Orang fakir hanya boleh meminta sebatas hajatnya, rumah untuk tempat tinggal, pakaian yang menutup auratnya, dan makanan yang menegakkan tulang sulbinya.

Di dunia ini dia patut memperhatikan hal-hal sebatas kadar kecukupan tanpa berlebih-lebihan dalam hal itu. Bila dia mengetahui bahwa ada orang yang bisa dia minta setiap harinya, maka dia tidak boleh meminta lebih dari makanannya untuk sehari semalam. Bila khawatir tidak ada yang memberinya atau khawatir tidak bisa meminta maka boleh meminta lebih.

Secara umum dia tidak boleh meminta lebih dari kadar kecukupan untuk setahun, kepada makna inilah hadits yang menetapkan kadar kecukupan dengan lima puluh dirham dibawa.[537] Jumlah ini cukup bagi orang sendirian yang hidup sederhana untuk setahun, kalau untuk orang yang berkeluarga, maka tidak cukup.

Tingkatan Keadaan Orang yang Meminta-minta

Bisyr al-Hafi berkata, "Orang fakir ada tiga:

Pertama, orang fakir yang tidak meminta, bila diberi pun, dia tidak menerima, ini termasuk kalangan rohani.

Kedua, orang fakir yang tidak meminta, namun bila diberi, dia menerima, ini termasuk ke dalam lingkaran pribadi suci.

Ketiga, orang fakir yang bila membutuhkan dia meminta, maka *kaffarat* permintaannya adalah kejujurannya dalam meminta."

Syaikh Jamaluddin berkata, "Kesimpulannya, bila orang fakir mampu menutupi kebutuhannya tanpa meminta, maka dia tidak boleh meminta, bila bisa menutupi dengan kesulitan, maka perhatikan, bila sepertinya tidak kuasa dipikulnya dan ditakutkan membahayakan dirinya, maka dia boleh meminta namun meninggalkannya adalah keutamaan baginya, bila sepertinya tidak kuasa dipikul, maka wajib meminta."

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Barangsiapa lapar dan tidak meminta hingga dia mati, maka dia masuk neraka."

537 Shahih dan ia telah hadir sebelumnya.

(Bagian Kedua)

HAKIKAT ZUHUD, KEUTAMAAN, DERAJAT-DERAJAT, MACAM-MACAMNYA DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Hakikat Zuhud

Ketahuilah bahwa zuhud terhadap dunia adalah kedudukan yang mulia dari orang-orang yang berjalan menuju akhirat. Zuhud adalah berpalingnya keinginan dari sesuatu kepada apa yang lebih baik darinya. Sesuatu yang dia berpaling darinya itu haruslah sesuatu yang memang patut diminati dengan satu alasan. Maka barangsiapa berpaling dari sesuatu yang tidak diminati dan tidak dicari dari sisi dirinya, maka dia bukan orang zuhud, seperti orang yang tidak mau makan tanah, dia bukan zuhud.

Kebiasaan telah mengkhususkan sebutan zuhud adalah bagi orang yang meninggalkan dunia. Barangsiapa zuhud terhadap segala sesuatu selain Allah maka Dia-lah ahli zuhud yang sempurna. Barangsiapa zuhud terhadap dunia disertai dengan keinginannya kepada surga dan kenikmatannya, maka dia juga adalah ahli zuhud, walaupun lebih rendah dari yang pertama.

Ketahuilah bahwa meninggalkan harta, memberikannya dengan kemurahan hati, (menunjukkan) kekuatan mendekatkan hati manusia, bukan termasuk zuhud, akan tetapi zuhud adalah meninggalkan dunia karena mengetahui kerendahannya dibandingkan dengan nilai akhirat.

Barangsiapa mengetahui bahwa dunia adalah seperti es yang mencair dan akhirat adalah seperti mutiara yang langgeng, maka hasratnya untuk menjual dunia dengan akhirat akan menguat, hal ini ditunjukkan oleh Firman Allah,

﴿ قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ ﴾

"*Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa'.*" (An-Nisa`: 77).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ﴾

"*Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.*" (An-Nahl: 96).

Keutamaan Zuhud

Di antara keutamaan zuhud adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾

"*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya.*" Thaha: 131).

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ الدُّنْيَا، شَتَّتَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَفَرَّقَ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كَتَبَ لَهُ، وَمَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ الْآخِرَةَ، جَمَعَ اللهُ لَهُ هَمَّهُ، وَحَفِظَ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهُوَ رَاغِمَةٌ.

"*Barangsiapa mendapatkan pagi sementara pikiran utamanya adalah dunia, maka Allah akan mencerai-beraikan urusannya, mencecerkan harta miliknya, dan menjadikan kefakirannya di depan kedua matanya, dunia tidak mendatanginya kecuali apa yang telah Allah tulis baginya. Barangsiapa mendapatkan pagi sementara pikiran utamanya adalah akhirat, maka Allah akan menyatukan pikirannya, menjaga harta miliknya, dan menjadikan kekayaannya di dalam hatinya, serta dunia akan mendatanginya dalam keadaan tunduk.*"[538]

---

[538] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 21579 dan Ibnu Majah, no. 4105 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3313: dari hadits Zaid bin Tsabit ﷺ dengan riwayat semakna. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 950.

Al-Hasan ﷺ berkata, "Manusia dibangkitkan dalam keadaan telanjang kecuali ahli zuhud."

Beliau juga berkata, "Beberapa orang memuliakan dunia, maka dunia menyalib mereka di sebatang kayu, maka rendahkanlah dunia dan keadaan paling menenangkan adalah bila Anda merendahkannya."

Al-Fudhail ﷺ berkata, "Semua keburukan diletakkan di sebuah rumah dan kuncinya adalah cinta dunia. Kebaikan juga diletakkan di sebuah rumah dan kuncinya adalah zuhud terhadap dunia."

Sebagian as-Salaf berkata, "Zuhud terhadap dunia mengistirahatkan hati dan badan, sedangkan berharap dunia memperbanyak kegelisahan dan kesedihan."

PASAL
Tingkatan-tingkatan Zuhud dan Macam-macamnya

(**Derajat Pertama**); di antara manusia ada yang zuhud terhadap dunia padahal dia berminat, akan tetapi dia melawan jiwanya. Ini disebut dengan orang yang berusaha zuhud, ini adalah langkah awal zuhud.

Derajat kedua: Zuhud terhadap dunia secara suka rela, jiwanya tidak memaksanya untuk itu, hanya saja dia melihat zuhudnya dan menengok kepadanya, dia hampir takjub kepada dirinya, dia melihat dirinya telah meninggalkan sesuatu yang berharga untuk sesuatu yang lebih besar harganya darinya, sebagaimana dia meninggalkan satu dirham untuk mendapatkan dua dirham, ini juga masih kurang.

Derajat ketiga: Ini yang tinggi. Zuhud secara suka rela, zuhud dalam zuhudnya, dia tidak memandang dirinya meninggalkan sesuatu, karena dia menyadari bahwa dunia bukanlah apa-apa, seperti orang yang meninggalkan secarik kain dan mengambil mutiara, dia tidak memandangnya sebagai jual beli, karena dunia di depan kenikmatan akhirat adalah lebih rendah dari secarik robekan kain di depan mutiara. Ini adalah kesempurnaan dalam zuhud.

Ketahuilah bahwa orang yang meninggalkan dunia adalah seperti orang yang tertahan di gerbang raja oleh seekor anjing, lalu dia melemparkan sepotong roti sehingga anjing itu sibuk menyantapnya dan dia masuk dengan bebas dan mendekat kepada raja. Apakah dia melihat telah berjasa kepada raja hanya dengan sepotong roti yang dilemparkannya kepada anjing sementara dia bisa menemuinya?

Setan adalah anjing di depan pintu Allah, yang menghalang-halangi manusia untuk memasukinya, padahal pintu itu selalu terbuka tanpa penghalang, sementara dunia adalah seperti sepotong roti. Barangsiapa meninggalkannya untuk bisa mendapatkan kedudukan di sisi raja, apakah dia masih menoleh kepadanya? Kemudian perbandingannya, maksudku apa yang didapatkan oleh setiap orang darinya walaupun dia hidup, ﴿أَلْفَ سَنَةٍ﴾ "*seribu tahun*" (al-Baqarah: 96), dibandingkan dengan kenikmatan akhirat adalah lebih sedikit daripada sesuap roti di depan kerajaan dunia, karena yang fana tidak dapat dibandingkan dengan yang abadi, lalu bagaimana bila masa hidup itu pendek dan kenikmatan dunia ternyata hanya keruh?

Macam-macam zuhud dari sisi apa yang diinginkan, terbagi menjadi tiga derajat:

Derajat Pertama: Zuhud agar selamat dari siksa, *hisab* dan ketakutan-ketakutan yang akan dihadapi manusia; ini adalah zuhud orang-orang yang takut.

Derajat Kedua: Zuhud karena berharap pahala dan kenikmatan yang dijanjikan, ini adalah zuhud orang-orang yang berharap, mereka ini meninggalkan kenikmatan karena berharap kenikmatan.

Derajat Ketiga: Ini yang tinggi, yaitu tidak zuhud terhadap dunia agar terbebas dari penderitaan dan bukan pula karena berharap mendapatkan kenikmatan, akan tetapi ia zuhud dalam rangka bisa bertemu Allah. Ini adalah zuhud orang-orang *muhsinin* dan orang-orang yang berilmu tentang Allah. Kenikmatan melihat Allah dibandingkan dengan kenikmatan-kenikmatan surga adalah seperti kenikmatan meraih kerajaan dunia dan menguasainya dibandingkan dengan kenikmatan menguasai seekor burung kecil dan mempermainkannya.

PASAL
Rincian Zuhud Terkait Dengan Perkara yang Menjadi Tuntutan Hidup Yang Pokok

Kebutuhan dasar utama ada tujuh: Makanan, pakaian, tempat tinggal dan perkakasnya, pernikahan, harta, dan kedudukan.

Untuk yang pertama, yaitu makanan: Ketahuilah bahwa keinginan orang zuhud dalam kaitan makanan hanya sebatas menolak rasa lapar yang sesuai dengan badannya, tanpa bermaksud mencari kenikmatan.

Dalam hadits disebutkan,

إِنَّ عِبَادَ اللهِ لَيْسُوْا بِالْمُتَنَعِّمِيْنَ.

"*Sesungguhnya hamba-hamba Allah itu bukanlah orang-orang yang tenggelam dalam kenikmatan.*"[539]

Aisyah ﵂ berkata kepada Urwah,

كَانَ يَمُرُّ بِنَا هِلَالٌ، وَهِلَالٌ، وَهِلَالٌ، مَا يُوْقَدُ فِي بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ نَارٌ. قَالَ: قُلْتُ: يَا خَالَةُ، فَعَلَى أَيِّ شَيْءٍ كُنْتُمْ تَعِيْشُوْنَ؟ قَالَتْ: عَلَى الْأَسْوَدَيْنِ التَّمْرِ وَالْمَاءِ.

"*Tiga kali hilal terbit kepada kami (dua bulan), selama itu di rumah Rasulullah ﷺ tidak dinyalakan api.*" *Urwah bertanya,* "*Bibi, lalu dengan apa kalian hidup?*" *Aisyah menjawab,* "*Dengan dua barang hitam, kurma dan air.*"[540]

Hadits-hadits dalam masalah ini berjumlah banyak.

Jumhur ahli zuhud memilih makanan yang kasar, tapi di antara mereka ada yang tidak sanggup, seperti ats-Tsauri yang makanannya bagus, terkadang dia membawa bekal dalam kantongnya berupa daging panggang dan *faludzaj* (kue manis dari adonan tepung dan madu).

[539] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 22101 dari Mu'adz ﵁, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2668.

[540] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2567; Muslim, no. 2972 dan Ahmad, no. 24412.

Secara umum orang yang zuhud hanya memakan apa yang dibutuhkan oleh tubuhnya, tidak melampaui sampai batas bernikmat-nikmat, hanya saja badan manusia tidak sama, di antara mereka ada yang tidak sanggup dengan makanan yang kasar.

Sebagian manusia mungkin menyimpan bekal yang halal sebagai makanan pokoknya dan hal itu tidak mengeluarkannya dari predikat zuhud. As-Sabti ﵀ misalnya bekerja dari Sabtu ke Sabtu dan menyimpan hasilnya sebagai bekal hidupnya.

Dawud ath-Tha`i mewarisi dua puluh dinar, dia membelanjakannya dalam masa dua puluh tahun.

Kedua: Pakaian. Orang yang zuhud membatasi diri pada apa yang melindungi tubuhnya dari panas dan dingin serta menutup aurat. Tidak mengapa memperhatikan penampilan agar kesederhanaannya tidak menyimpang menjadi kenyelenehan. Kebanyakan baju orang as-Salaf adalah berbahan kasar, tapi kemudian memakai kain kasar menjadi aneh.

Diriwayatkan dari Abu Burdah bahwa dia berkata,

أَخْرَجَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةُ ﵂ كِسَاءً مُلَبَّدًا، وَإِزَارًا غَلِيْظًا، وَقَالَتْ: قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي هٰذَيْنِ.

"*Aisyah ﵂ menunjukkan kepada kami kain yang tertambal dan kain sarung yang kasar, lalu beliau berkata, 'Rasulullah ﷺ wafat dengan mengenakan sepasang kain ini'.*"[541] Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.

Dari al-Hasan ﵀ berkata, "Umar ﵁ berkhutbah sebagai khalifah dengan kain sarung yang tambalannya mencapai dua belas."

Ketiga: Tempat tinggal. Ahli zuhud dalam perkara ini terbagi menjadi tiga derajat:

Yang paling tinggi: Tidak menentukan tempat khusus untuk dirinya, merasa cukup dengan sudut masjid seperti *ashhabus suffah*.[542]

[541] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3108 dan Muslim, no. 2080; Abu Dawud, no. 4036, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih Abu Dawud*, no. 3405 dan at-Tirmidzi, no. 1733 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1417.

[542] Mereka adalah orang-orang Muhajirin yang fakir dan orang-orang yang tidak

Yang tengah: Menentukan tempat khusus untuk dirinya seperti gubuk dari daun kelapa atau dari kayu dan yang sepertinya.

Yang paling rendah adalah membangun kamar permanen.

Bila seseorang menginginkan tempat tinggal yang lapang dan atap yang tinggi, maka dia telah melewati batas zuhud dalam tempat tinggal. Rasulullah ﷺ wafat dan beliau tidak meletakkan bata di atas bata (tidak memiliki rumah permanen).[543]

Al-Hasan berkata, "Bila aku masuk rumah-rumah istri Rasulullah ﷺ, maka aku (dapat) menjangkau atapnya (karena rendahnya)."[544]

Dalam hadits disebutkan,

إِنَّ الْمُسْلِمَ لَيُؤْجَرُ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ يُنْفِقُهُ إِلَّا فِيْ شَيْءٍ يَجْعَلُهُ فِيْ هٰذَا التُّرَابِ.

"*Sesungguhnya seorang Muslim benar-benar diberi pahala dalam setiap sesuatu yang dinafkahkannya kecuali sesuatu yang dia letakkan di tanah ini.*"[545]

Ibrahim an-Nakha'i رحمه الله berkata, "Bila bangunan sudah cukup, maka tidak ada dosa dan tidak ada pahala."

Secara umum semua sarana kepada sebuah hajat tidak patut melebihi batas zuhud.

mempunyai rumah untuk tinggal, mereka tinggal di salah satu sudut masjid Madinah.

[543] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 362, catatan kaki 349.

[544] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil*, no. 497.

[545] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5672 dari Khabbab bin al-Arat رضي الله عنه, ia bukan sabda Nabi ﷺ sebagaimana yang bisa dipahami dari ucapan penulis. Hadits ini dalam *al-Misykah*, no. 5682.

(Editor terjemah menambahkan: Hadits ini di*takhrij* oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2831, dan setelah beliau menjelaskan bahwa hadits ini shahih, beliau berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5672... tetapi *mauquf* sampai kepada Khabbab رضي الله عنه, dan ini memang lebih shahih, akan tetapi saya melihat hadits ini memiliki hukum *marfu'*, terlebih karena memang ada riwayat (dengan *sanad*) yang *marfu'* secara jelas dalam sebagian jalan periwayatan *mutaba'ah* dan *syahid*nya, dan di sini saya ingin menyebutkan sebagian darinya...." Lalu menyebutkannya).

Keempat: Perkakas rumah. Orang yang zuhud patut membatasi diri pada bejana dari tanah liat, menggunakan satu bejana untuk hajat-hajatnya, makan dengan satu piring dan minum darinya, barangsiapa memiliki alat-alat dalam jumlah banyak atau perkakas-perkakas mahal, maka dia keluar dari predikat zuhud.

Silakan melihat kepada sirah Rasulullah ﷺ. Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه beliau berkata,

دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى حَصِيْرٍ، وَإِذَا الْحَصِيْرُ قَدْ أَثَّرَ فِيْ جَنْبِهِ، فَنَظَرْتُ فِيْ خِزَانَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَإِذَا أَنَا بِقَبْضَةٍ مِنْ شَعِيْرٍ نَحْوَ الصَّاعِ.

"*Aku pernah masuk kepada Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang tidur di atas sebuah tikar, ternyata tikar itu membekas di pinggang beliau, lalu aku melihat kotak (penyimpanan) Rasulullah ﷺ, dan aku hanya mendapatkan setumpuk kecil gandum kurang lebih satu sha'.*"[546]

Dalam riwayat al-Bukhari,

فَوَاللهِ، مَا رَأَيْتُ شَيْئًا يَرُدُّ الْبَصَرَ.

"*Demi Allah, aku tidak melihat sesuatu yang bisa dilihat.*"[547] Hadits ini masyhur dalam *Shahih Muslim*.

Ali رضي الله عنه berkata, "Aku menikah dengan Fathimah sementara alas tidur yang kami punyai hanyalah selembar tikar kulit domba. Malam hari kami tidur di atasnya. Siang hari kami gunakan untuk mencari makan buat unta, aku tidak mempunyai orang yang membantuku selainnya. Fathimah pernah membuat adonan, hingga pernah ubun-ubunnya menyentuh pinggir nampan karena kelelahan."

Seorang laki-laki masuk rumah Abu Dzar رضي الله عنه, dia menengok kanan kiri di rumahnya, maka dia berkata, "Wahai Abu Dzar, aku tidak melihat perkakas dan barang di rumahmu." Dia menjawab, "Kami punya rumah lain, ke sanalah kami mengirim barang-barang

[546] Empat *mud*, kurang lebih 2,75 liter.

[547] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1479, demikian juga al-Bukhari, no. 2468, keduanya meriwayatkan kedua lafazh.

bagus kami." Dia berkata, "Kamu harus tetap mempunyai barang selama kamu hidup." Maka Abu Dzar berkata, "Sesungguhnya pemilik rumah tidak membiarkan kami di sini."

Kelima: Pernikahan. Tidak ada makna zuhud pada dasar menikah dan banyaknya.

Sahl bin Abdullah berkata, "Rasulullah ﷺ mencintai wanita."[548]

Ali ﷺ termasuk di antara sahabat yang paling zuhud, tetapi beliau menikah dengan empat wanita dan mempunyai belasan hamba sahaya wanita.

Abu Sulaiman ad-Darani ﷺ berkata, "Setiap yang menyibukkanmu dari Allah berupa keluarga, harta dan anak, maka ia pembawa sial."

Penjelasan bab ini adalah dengan mengatakan, barangsiapa yang mempunyai dorongan kuat kepada lawan jenis dan dia khawatir terhadap dirinya, maka dia harus menikah. Untuk orang yang tidak khawatir, apakah menikah untuknya lebih utama atau beribadah? Para ulama berbeda pendapat. Orang-orang dalam masalah ini tidak sama. Di antara mereka ada yang sengaja menikah agar mendapatkan keturunan dan bisa berusaha secara halal untuk keluarganya, yang seperti ini tidak menciderai agamanya dan tidak mengacaukan hatinya, sebaliknya menikah dapat memfokuskan konsentrasinya, menahan pandangannya, dan menenangkan pikirannya. Ini adalah puncak keutamaan dan kepada keadaan inilah kehidupan Rasulullah ﷺ dibawa, juga kehidupan Ali dan orang-orang yang berjalan di jalan mereka, dan tidak menoleh kepada pendapat pihak yang melihat bahwa zuhud harus meninggalkan kenikmatan menikah, karena hal itu merupakan kandungan yang menginduk kepada maksud.

Sebagian as-Salaf memilih menikah dengan wanita kurang cantik sekalipun bisa menikah dengan wanita cantik. Ini mengandung kemungkinan bahwa yang kurang cantik ini lebih cenderung kepada agama, biayanya lebih rendah, urusan perkaranya mudah,

[548] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i sebagaimana dalam *Shahih*nya, no. 3680; Ahmad, no. 12279, 13041, 14021: dari Anas ﷺ. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 3124 dan *al-Misykah*, no. 4261.

lain dengan yang cantik, ia mengacaukan hati, menyibukkannya, biayanya lebih mahal dan mungkin juga tidak demikian.

Malik bin Dinar ﷺ berkata, "Salah seorang di antara kalian sengaja menikah dengan wanita kembang desanya, lalu istrinya berkata, 'Aku ingin kain sutra yang bagus.' Maka terlepaslah agamanya."

Keenam: Harta. Ia adalah kebutuhan mendasar dalam hidup, orang yang zuhud hanya sebatas pada apa yang mencukupinya saja. Di antara orang-orang shalih ada yang sibuk berdagang dan tujuannya adalah menjaga diri dari meminta.

Bila Hammad bin Salamah ﷺ membuka tokonya dan telah mendapatkan dua biji (yang dia butuhkan), maka dia menutupnya.

Sa'id bin al-Musayyib ﷺ berdagang minyak, dan dia meninggalkan empat ratus dinar. Dia berkata, "Aku meninggalkannya hanya untuk menjaga kehormatan dan agamaku."

Ketujuh: Kedudukan. Seseorang patut mempunyai kedudukan dan wibawa walaupun hanya di hati pembantunya. Kesibukan ahli zuhud dengan zuhud membuka kedudukan dalam hati baginya, maka sepatutnya dia berhati-hati dari sisi negatifnya.

Secara umum hajat-hajat mendasar bukan termasuk (kecenderungan kepada) dunia. Tidak sedikit as-Salaf ash-Shalih didatangi oleh harta yang halal dan mereka berkata, "Kami tidak mengambilnya, kami takut ia akan merusak agama kami."

PASAL
Tanda-tanda Zuhud Pada Diri Seorang Hamba

Mungkin Anda mengira bahwa orang yang meninggalkan harta adalah ahli zuhud, padahal tidak demikian, meninggalkan harta dan memperlihatkan kesederhanaan adalah mudah bagi siapa yang ingin disanjung dengan zuhud. Berapa banyak rahib tidak meninggalkan kuilnya, makan hanya sedikit, padahal yang mendorongnya adalah ingin dipuji sebagaimana sudah dijelaskan dalam "Kitab Riya`".

Yang diperlukan adalah zuhud terhadap harta dan kedudukan yang tidak dibutuhkan, sehingga sempurnalah zuhud terhadap

ambisi jiwa; maka mengenal zuhud pertama kali adalah *musykil.*

Ibnul Mubarak رحمه الله berkata, "Zuhud paling utama adalah menyembunyikan zuhud."

Masalah ini patut dipijakkan kepada tiga tanda:

Pertama: Hendaknya tidak berbahagia dengan yang ada dan tidak bersedih atas apa yang hilang, sebagaimana Allah berfirman,

﴿ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ﴾

"*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu.*" (Al-Hadid: 23). Ini adalah tanda zuhud dalam harta.

Kedua: Hendaknya orang yang mencela dan memujinya adalah sama, ini adalah tanda zuhud terhadap kedudukan.

Ketiga: Hendaknya ketenangannya hanya dengan Allah, yang mendominasi hatinya adalah manisnya ketaatan.

Cinta dunia dan cinta Allah, kedua perkara ini dalam hati adalah seperti air dan udara dalam gelas, bila air masuk, maka udara keluar, keduanya tidak terkumpul.

Sebagian orang zuhud ditanya, "Ke mana zuhud membawa mereka?" Dia menjawab, "Kepada kedekatan (kemesraan) dengan Allah."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Dunia seperti pengantin wanita, siapa yang mencarinya, maka ia akan menjadi tukang sisir baginya, sementara orang yang zuhud akan menghitamkan wajahnya, mencabuti rambutnya, dan membakar bajunya. Dan orang yang berilmu tentang Allah akan menyibukkan diri dengan Allah dan meninggalkannya (dunia)."

Ini yang kami ingin tulis tentang hakikat zuhud dan hukum-hukumnya.

Karena zuhud tidak terwujud kecuali dengan tawakal, maka kami akan mulai menjelaskannya, *insya Allah.*

Kitab 29

TAUHID DAN TAWAKAL

Keutamaan Tawakal

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"*Hendaklah hanya kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal.*" (Ali Imran: 122 dan 160; al-Ma`idah: 11, at-Taubah: 51, Ibrahim 11, al-Mujadilah: 10 dan al-Mumtahanah: 13).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾

"*Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" (Ath-Thalaq: 3).

Dalam hadits Nabi ﷺ menyebutkan tujuh puluh ribu orang dari umat beliau yang akan masuk surga tanpa *hisab* dan tanpa azab, beliau bersabda,

هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَكْتَوُوْنَ وَلَا يَسْتَرْقُوْنَ، وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.

"*Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan besi panas, tidak meminta diruqyah, tidak bertathayyur dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal.*"[549] Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain.*

[549] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6541, 5705 dan Muslim, no. 220.

Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا.

"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberi rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rizki kepada burung, yang berangkat di pagi hari dengan perut kosong dan pulang sore hari dengan perut kenyang."[550]

Di antara doa Nabi ﷺ,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ التَّوْفِيْقَ لِمَحَابِّكَ مِنَ الْأَعْمَالِ، وَصِدْقَ التَّوَكُّلِ عَلَيْكَ، وَحُسْنَ الظَّنِّ بِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon taufik kepadaMu kepada amal-amal yang Engkau cintai, benarnya tawakal kepadaMu, dan prasangka yang baik kepadaMu."[551]

Hakikat Tauhid yang Merupakan Dasar Tawakal

Tawakal berpijak kepada tauhid dan tauhid memiliki beberapa tingkatan:

Pertama: Hati membenarkan keesaan Allah yang diterjemahkan oleh ucapan Anda,

﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ﴾

"Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah." (Ash-Shaffat: 35, Muhammad: 19), semata,

﴿لَا شَرِيكَ لَهُۥ﴾

"Tiada sekutu bagiNya", (Al-An'am: 163),

[550] Hadits shahih, dan telah hadir di hal. 149, catatan kaki 169.

[551] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari al-Auza'i secara *mursal* dan al-Hakim dari Abu Hurairah, hadits ini dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 1189 dan *adh-Dha'ifah*, no. 2910.

﴿لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ①﴾

"Hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Taghabun: 1).

Maka membenarkan ucapan ini, tetapi tanpa mengetahui dalil, adalah keyakinan orang-orang awam.

Kedua: Melihat hal-hal yang berbeda-beda, tetapi dia melihat semuanya berasal dari yang Maha Esa, ini adalah derajat orang-orang yang dekat dengan Allah.

Ketiga: Bila manusia telah tersingkap di depan *bashirah*nya bahwa tidak ada pelaku kecuali Allah, maka dia tidak melihat kepada selainNya, hanya kepadaNya dia takut, berharap, percaya, dan bertawakal, karena Dia-lah satu-satunya pelaku sejati. Mahasuci Allah, sementara selainNya tunduk kepadaNya, sehingga untuk menumbuhkan tanaman dia tidak bersandar kepada hujan, untuk turunnya hujan tidak bersandar kepada awan, untuk berlayarnya perahu tidak bersandar kepada bertiupnya angin, karena bersandar kepada semua itu adalah kebodohan terhadap hakikat perkara-perkara (Agama). Barangsiapa mengetahui hakikat-hakikat, maka dia akan mengetahui bahwa angin tidak berhembus dengan sendirinya, akan tetapi ada yang menghembuskannya, bersandarnya hamba dalam keselamatan kepada angin tidak berbeda dengan seorang hamba yang ditangkap untuk dihukum mati, lalu raja menulis surat, memaafkannya dan melepaskannya, lalu hamba tersebut sibuk berterima kasih kepada kertas dan surat pengampunan sang raja, dia berkata, "Kalau bukan karena pena yang dengannya surat ini ditulis, niscaya aku tidak selamat." Maka dia melihat keselamatannya karena pena bukan karena penulis pena, ini adalah kebodohan puncak. Barangsiapa mengetahui bahwa pena tidak berkait dengan hukum dari sisi dirinya, maka dia akan berterima kasih kepada penulisnya bukan pena. Kekuasaan sang Khaliq kepada semua makhluk adalah lebih besar daripada kekuasaan penulis atas pena, Mahasuci Allah yang telah meletakkan sebab, yang ﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ﴾ *"Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."* (Hud: 107).

PASAL
Penjelasan Tentang Definisi Tawakal, Keadaan Orang-orang yang Bertawakal, Amal-amal mereka, Batasannya, dan Hal-hal yang Berkenaan dengannya

Ketahuilah bahwa tawakal (اَلتَّوَكُّلُ) diambil dari kata *wakalah* (اَلْوَكَالَةُ). Dikatakan dalam bahasa Arab, وَكَّلَ فُلَانٌ أَمْرَهُ إِلَى فُلَانٍ yang berarti fulan menyerahkan urusannya kepada fulan, artinya, dia bersandar kepadanya dalam urusan tersebut.

Tawakal adalah penyandaran hati kepada pihak yang disandari. Seseorang tidak (dikatakan) bertawakal kepada orang lain kecuali bila dia meyakini bahwa pada dirinya ada tiga perkara, yaitu: Kepeduliaan (belas kasih), kekuatan, dan hidayah.

Bila Anda mengetahui hal ini, maka silakan qiyaskan tawakal kepada Allah dengannya.

Bila dalam hati Anda sudah tertanam bahwa tidak ada yang berbuat selain Allah, Anda meyakini di samping itu bahwa ilmu Allah, kodrat dan rahmatNya sempurna, bahwa di balik kodratNya tidak ada kodrat, di balik ilmuNya tidak ada ilmu, di balik rahmatNya tidak ada rahmat, maka hatimu akan bersandar hanya kepadaNya secara pasti dan ia tidak menoleh kepada selainNya dengan alasan apa pun. Dan bila Anda belum merasakan hal ini dalam jiwamu, maka sebabnya adalah satu dari dua perkara.

Pertama: Lemahnya keyakinan Anda terhadap salah satu dari perkara-perkara di atas.

Kedua: Hatimu memang masih lemah dan goncang karena ketakutan masih menguasainya. Hal itu disebabkan oleh khayalan-khayalan yang mendominasinya, karena hati bisa saja goncang dengan keberadaan khayalan di dalamnya dan kepatuhannya kepadanya, walaupun keyakinan padanya juga tidak berkurang. Barangsiapa hendak minum madu lalu seseorang menyamakannya dengan kotoran manusia, maka bisa jadi tabiatnya menolaknya dan dia batal meminumnya.

Seandainya orang berakal diminta bermalam bersama mayit dalam kubur atau satu ranjang atau satu rumah, niscaya tabiatnya

akan menolak sekalipun dia yakin saat itu bahwa dia mayit, benda mati, padahal pada waktu bersamaan tabiatnya tidak menolak dari benda-benda mati lainnya. Hal itu karena rasa takut dalam hati, itu adalah sebuah kelemahan yang mana manusia jarang terlepas darinya, terkadang ia bisa menguat sehingga menjadi sebuah penyakit, sampai-sampai dia takut berada di rumah sendirian sekalipun semua pintu sudah dikunci rapat.

Karena itu tawakal tidak terwujud kecuali dengan kekuatan hati dan kekuatan keyakinan sekaligus. Bila Anda sudah mengetahui makna tawakal, dan Anda mengetahui keadaan yang disebut tawakal, maka ketahuilah bahwa keadaan tersebut dari sisi kuat dan lemahnya terbagi menjadi tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama: Apa yang kami katakan, yaitu bahwa keadaannya kepada Allah adalah percaya penuh kepada perhatian dan jaminanNya, seperti dia percaya penuh kepada orang yang dipercaya mengurus masalahnya.

Tingkatan Kedua: Ini lebih kuat, keadaannya kepada Allah adalah seperti keadaan seorang anak kecil kepada ibunya, dia tidak mengenal selain ibunya, tidak merasa tenang kecuali dengannya, tidak bersandar kecuali kepadanya, bila terjadi sesuatu, maka perkara pertama yang terbetik dalam pikirannya dan kata pertama yang terucap oleh lisannya adalah, "Ibu." Barangsiapa penghambaannya hanya kepada Allah, penglihatannya hanya kepadaNya, bersandarnya hanya kepadaNya, lalu dia mencintaiNya seperti seorang anak mencintai ibunya, maka orang ini adalah orang yang bertawakal dalam arti sebenarnya.

Perbedaan antara yang kedua ini dengan yang pertama, bahwa orang yang kedua ini telah menyatu dalam tawakalnya, karena dia tidak menengok kepada selain Allah yang kepadaNya dia bertawakal, hati tidak memberi ruang untuk selainNya. Sedangkan yang pertama hanya sebatas bertawakal dengan *taklif* dan usaha, tidak melebur diri dalam tawakalnya kepada Allah, sebaliknya dia masih menengok kepada selainNya dan hal itu adalah kesibukan yang memalingkan dari pengawasan Allah yang mana dia bertawakal kepadaNya semata.

Tingkatan Ketiga: Ini lebih tinggi dari kedua tingkatan sebelumnya, yaitu keadaan seseorang di depan Allah seperti keadaan mayit di tangan orang yang memandikannya, tidak berpisah dari-Nya, hanya saja dia tidak melihat dirinya sebagai mayit, hal ini berbeda dengan keadaan anak kecil bersama ibunya, di mana bila dia takut, maka dia akan kembali kepada ibunya, menangis dan bergelayut pada bajunya.

Keadaan-keadaan ini ada pada makhluk, hanya saja untuk memiliki tawakal seperti ini secara berkesinambungan agak sulit, khususnya yang ketiga.

PASAL
Sebagian Amal Orang-orang yang Bertawakal

Sebagian orang mungkin menyangka bahwa arti tawakal adalah tidak berusaha dengan raga, tidak mengatur (mengolah usaha) dengan hati, telentang di atas tanah seperti kain usang dan seperti daging teronggok di atas alas. Ini adalah sangkaan orang-orang bodoh, dan ini haram dalam Syariat.

Syariat telah menyanjung orang-orang yang bertawakal, dan dampak tawakal hanya terlihat pada aktivitas hamba dan upayanya mewujudkan cita-citanya. Usaha hamba bisa dalam rangka mencari manfaat yang hilang seperti mencari penghidupan atau menjaga yang sudah ada seperti menyimpan, bisa dalam rangka menepis mudarat yang belum terjadi seperti melawan orang yang menyerangnya atau mengangkat mudarat yang sudah terjadi seperti berobat saat sakit. Aktivitas-aktivitas hamba tidak terlepas dari empat bagian berikut:

Bagian pertama: Dalam rangka mewujudkan manfaat. Sebab-sebab yang dengannya manfaat-manfaat dapat diwujudkan terbagi menjadi tiga derajat:

Derajat pertama: Sebab yang dipastikan, seperti sebab-sebab yang berkaitan dengan akibat karena takdir dan kehendak Allah dengan keterkaitan general yang tidak berbeda-beda. Misalnya, makanan di depan Anda saat Anda sedang lapar, lalu Anda tidak menyentuhnya dan berkata, "Aku bertawakal dan syarat tawakal

adalah meninggalkan usaha, mengambil makanan adalah usaha, demikian juga mengunyah dan menelannya adalah usaha." Ini adalah kegilaan yang parah, bukan tawakal sama sekali, karena bila Anda menunggu Allah menjadikan Anda kenyang tanpa makan atau membuat makanan itu bergerak sendiri kepadanya atau memerintahkan malaikat agar mengunyahnya dan memasukkannya ke dalam perut Anda, maka Anda bodoh tentang sunnah Allah.

Demikian juga bila Anda tidak menanam lalu Anda berharap Allah menumbuhkan tanaman tanpa benih, atau berharap istri Anda melahirkan tanpa Anda menyentuhnya, semua itu adalah gila. Tawakal dalam kondisi ini bukan meninggalkan usaha, akan tetapi tawakal padanya adalah dengan ilmu dan tindakan.

Untuk ilmu, maksudnya Anda mengetahui bahwa Allah menciptakan makanan, tangan, sebab-sebab dan kekuatan bergerak dan bahwa Dia-lah yang memberimu makan dan minum.

Dan untuk tindakan, maksudnya hendaknya hati dan sandaranmu adalah kepada karunia Allah, bukan kepada tangan dan makanan, karena bisa saja tanganmu lumpuh dan tidak bisa bergerak, bisa saja Allah mengirimkan orang lain yang merebut makananmu, maka menjulurkan tangan ke makanan tidak menafikan tawakal.

Derajat kedua: Sebab-sebab yang tidak dipastikan, akan tetapi secara umum akibat-akibat tidak bisa terwujud tanpanya. Seperti orang yang meninggalkan kota, keluar menuju padang pasir yang tidak dilalui oleh manusia kecuali jarang, tidak membawa bekal apa pun, orang ini seperti orang yang coba-coba terhadap Allah. Perbuatannya itu dilarang, dia harus membawa bekal karena hal itu diperintahkan, karena Rasulullah melakukan perjalanan dan beliau membawa perbekalan, bahkan beliau juga menyewa seorang penunjuk jalan.[552]

Derajat ketiga: Mengambil sebab-sebab yang diduga menyampaikan kepada akibat-akibat tanpa keyakinan kuat. Seperti orang

[552] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3905: dari Aisyah ﷺ di mana beliau berkata, *"Lalu kami menyiapkan bekal mereka berdua dengan baik, kami meletakkan makanan mereka berdua dalam sebuah kantong."*

yang meletakkan rencana-rencana yang detil terkait dengan cara-cara mencari penghidupan, bila tujuannya shahih dan perbuatannya tidak keluar rel syariat, maka dia tidak keluar dari lingkaran tawakal, hanya saja dia mungkin termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berambisi dunia bila dia mencari hal-hal melebihi kebutuhan.

Meninggalkan usaha bukan termasuk tawakal sama sekali, akan tetapi ia adalah perbuatan para pengangguran yang memilih berleha-leha dengan alasan tawakal.

Umar ﷺ berkata, "Orang yang bertawakal adalah orang yang menabur benih di tanah dan bertawakal kepada Allah."

Bagian kedua: Tentang melakukan sebab dalam rangka menyimpan. Barangsiapa mendapatkan bahan makanan yang halal, usaha mendapatkan semisalnya menyibukkan dirinya sehingga tidak bisa menyatukan pikirannya, maka menyimpannya tidak mengeluarkannya dari sikap tawakal, khususnya bila dia berkeluarga.

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Umar bin al-Khaththab ﷺ bahwa Nabi ﷺ menjual pohon kurma Bani an-Nadhir dan menyimpan makanan pokok untuk keluarga beliau selama setahun.[553]

Bila ada yang berkata, Rasulullah ﷺ pernah melarang Bilal untuk menyimpan?

Kami menjawab, Orang-orang fakir bagi beliau adalah seperti tamu, maka tidak patut menyimpan, karena jika demikian mereka (yang lain) akan kelaparan. Keadaan Bilal dan orang-orang sepertinya dari ahli *shuffah* dituntut (oleh keadaan) untuk tidak menyimpan. Bila mereka menyelisihi ini, maka celaannya tertuju kepada dusta dalam mengklaim kondisi (yang menjadi alasan) untuk menyimpan yang halal.

Bagian ketiga: Melakukan sebab-sebab yang menolak mudarat. Bukan termasuk syarat tawakal meninggalkan sebab-sebab yang menolak mudarat. Karena itu tidak boleh tidur di daerah yang penuh dengan hewan buas, atau di aliran sungai, atau di bawah dinding yang hendak roboh; semua itu dilarang.

[553] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5357 dan Muslim, no. 1757.

Tidak menodai tawakal memakai baju perang dari besi, menutup pintu dan mengikat unta dengan tambang. Allah تعالى berfirman,

﴿وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ﴾

"*Dan hendaklah mereka menyandang senjata mereka.*" (An-Nisa`: 102).

Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَعْقِلُهَا وَأَتَوَكَّلُ، أَوْ أُطْلِقُهَا وَأَتَوَكَّلُ؟ قَالَ: اِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ.

"*Ya Rasulullah, aku menambatkannya dan bertawakal atau aku melepaskannya dan bertawakal?" Beliau menjawab, "Ikat (dulu) dan tawakal.*"[554]

Dalam semua itu hendaknya seseorang bertawakal kepada Peletak sebab bukan kepada sebab, sehingga dia ridha kepada segala apa yang Allah putuskan atasnya, bila barang dicuri lalu dalam benaknya terbersit seandainya barang itu disimpan atau dia mulai mengeluh terhadap apa yang terjadi, maka dia telah jauh dari tawakal.

Hendaknya seseorang mengetahui bahwa takdir adalah seperti seorang dokter baginya, bila dokter menyuguhkan makanan, maka dia berbahagia, dia berkata, "Dia memberiku makan karena dia tahu bahwa makanan bermanfaat bagiku." Bila sebaliknya maka dia juga berbahagia, dia berkata, "Dia tahu bila makanan tidak baik bagiku, maka dia tidak memberiku."

Ketahuilah bahwa barangsiapa meyakini kasih sayang Allah seperti orang sakit meyakini seorang dokter yang ahli dan penuh kasih, maka tawakalnya kepada Allah tidak benar. Bila barangnya dicuri, maka dia menerima takdir dan menghalalkannya sebagai bentuk kasih sayang kepada kaum Muslimin.

[554] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2517, dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2044: dari Anas ﷺ. Hadits ini dapat dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1068 dan *Takhrij Musykilah al-Faqr*, no. 22.

Ada seseorang mengadu kepada seorang ulama bahwa dirinya dibegal di tengah jalan, hartanya dirampas, maka ulama tersebut berkata kepadanya, "Bila keprihatinanmu kepada keadaan sebagian kaum Muslimin; bagaimana di tengah mereka ada yang melakukan hal seperti itu, tidak lebih besar daripada keprihatinanmu kepada hartamu yang dirampas itu, maka kamu tidak tulus kepada kaum Muslimin."

Bagian keempat: Usaha menghilangkan mudarat, seperti mengobati penyakit dan sebagainya.

Ketahuilah bahwa sebab yang menghilangkan mudarat terbagi menjadi tiga:

Pertama: Sebab yang dipastikan, seperti air yang mengangkat mudarat haus, roti yang mengangkat mudarat lapar. Meninggalkan bagian ini bukan termasuk tawakal sedikit pun.

Kedua: Sebab yang diduga, seperti sedot darah, bekam, minum pencahar dan yang sepertinya, ini tidak bertentangan dengan tawakal, karena Rasulullah ﷺ berobat[555] dan juga memerintahkan berobat.[556]

Banyak kaum Muslimin berobat sekalipun di antara mereka ada juga yang tidak melakukannya dengan alasan tawakal.

Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ ditanya, "Berkenankah Anda bila kami memanggil seorang tabib untuk Anda?" Beliau menjawab, "Seorang tabib sudah melihatku." Beliau ditanya, "Lalu apa katanya?" Beliau berkata, "Sesungguhnya aku melakukan apa yang aku inginkan."

Penulis berkata, Pendapat yang kami dukung adalah pendapat yang berkata bahwa berobat lebih baik dan kami menafsirkan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar bahwa beliau sudah berobat kemudian menahan diri setelah obat itu berguna padanya, atau beliau mengetahui ajalnya sudah dekat melalui tanda-tanda.

Ketahuilah bahwa obat-obatan adalah sebab-sebab yang ditundukkan dengan izin Allah.

[555] Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Iraqi, 4/284-285 dan az-Zubaidi, 9/518-519.

[556] Salah satunya adalah apa yang diriwayatkan oleh *Ashhabus Sunan* dari Usamah bin Syarik, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2930.

Ketiga: Sebab yang diduga dengan dugaan lemah, seperti menempel bagian yang sakit dengan besi panas. Ini mengeluarkan dari tawakal, karena Nabi ﷺ menyifati orang-orang yang bertawakal bahwa mereka tidak meminta sakit mereka ditempel dengan besi panas.[557]

Sebagian ulama membawa menempel sakit dengan besi panas dalam sabda Nabi,

لَا يَكْتَوُوْنَ.

"Mereka tidak meminta sakit mereka ditempel dengan besi panas",

kepada menempel besi panas yang biasa mereka lakukan di masa jahiliyah, di mana mereka melakukan itu dan meminta ruqyah dalam keadaan sehat karena takut sakit, karena Nabi ﷺ hanya meruqyah setelah turunnya penyakit,[558] dan beliau juga pernah mengobati As'ad bin Zararah dengan menempel besi panas.[559]

Adapun keluh kesah orang sakit, maka ia mengeluarkan dari tawakal. As-Salaf membenci rintihan orang sakit, karena ia adalah ungkapan keluh kesah.

Al-Fudhail ؒ berkata, "Aku berharap sakit tanpa ada orang-orang yang menjenguk."

Seorang laki-laki berkata kepada Imam Ahmad, "Bagaimana kabarmu?" Imam menjawab, "Baik." Laki-laki itu berkata, "Malam tadi engkau demam?" Imam menjawab, "Bila aku berkata bahwa aku dalam keadaan baik, maka jangan menyeretku keluar kepada apa yang tidak aku inginkan."

Bila orang yang sakit menjelaskan keadaannya kepada dokter, maka hal itu tidak masalah. Seorang dari as-Salaf melakukan hal itu, dia berkata, "Aku hanya menjelaskan kodrat Allah pada diriku." Mungkin juga dia menjelaskannya kepada seorang murid dalam rangka meneguhkannya di atas ujian dan melihat hal itu sebagai

[557] Muttafaq alaihi dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 611, catatan kaki 549.

[558] Sebagaimana dalam *Shahih Muslim*, no. 2191-2197; Ahmad, no. 23199 dan lihat pula *ash-Shahihah*, no. 548.

[559] Hadits semakna diriwayatkan Ibnu Majah, no. 3493, dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 2814 dan menyebutkan bahwa beliau melakukan hal itu terhadap As'ad bin Zararah.

nikmat, maka dia menjelaskannya sebagaimana dia menjelaskan kenikmatan sebagai ungkapan syukur kepadanya dan itu bukan merupakan keluh kesah. Kami telah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنِّي أُوْعَكُ كَمَا يُوْعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ.

"*Sesungguhnya aku merasakan sakit seperti sakit dua orang dari kalian.*"[560]

Akhir pembahasan Tawakal.

[560] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5640 dan Muslim, no. 2571: dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2455.

Kitab 30

CINTA, RINDU, RASA KEDEKATAN DAN RIDHA KEPADA ALLAH

Ketahuilah bahwa cinta kepada Allah merupakan tujuan tertinggi dalam derajat orang-orang yang berjalan ke akhirat. Tidak ada suatu kedudukan setelah mengetahui cinta kecuali ia adalah buah dari buah-buahnya dan cabang dari cabang-cabangnya, seperti rindu, rasa dekat dan ridha, dan sebelum cinta tidak ada kedudukan kecuali ia merupakan mukadimah baginya seperti taubat, sabar, zuhud, dan semacamnya.

Dalil-dalil Syariat Tentang Cinta Hamba Kepada Allah تَعَالَى

Ketahuilah bahwa umat ini sepakat bahwa mencintai Allah dan RasulNya adalah kewajiban, dan di antara dalil-dalil wajibnya cinta adalah Firman Allah تَعَالَى,

﴿يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ﴾

"*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya.*" (Al-Ma`idah: 54).

Dan Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ﴾

"*Adapun orang-orang yang beriman, mereka sangat cinta kepada Allah.*" (Al-Baqarah: 165).

Ini adalah dalil yang menetapkan cinta kepada Allah sekaligus menetapkan perbedaan padanya.

Dalam hadits shahih bahwa seorang laki-laki bertanya tentang Kiamat kepada Nabi ﷺ, maka beliau balik bertanya kepadanya,

مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثْرَةِ صَلَاةٍ وَلَا صِيَامٍ، إِلَّا أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ، وَأَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ.

"Apa yang kamu siapkan untuknya?" Dia menjawab, "Ya Rasulullah, aku tidak menyiapkan banyak shalat dan banyak puasa, hanya saja aku mencintai Allah dan RasulNya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Seseorang akan bersama dengan siapa yang dia cintai, dan kamu bersama siapa yang kamu cintai."[561]

Kaum Muslimin tidak berbahagia sesudah masuk Islam seperti kebahagiaan mereka mendengar sabda beliau ini.

Diriwayatkan bahwa malaikat maut datang kepada Nabi Ibrahim al-Khalil untuk mencabut arwahnya, maka Nabi Ibrahim bertanya, "Adakah engkau melihat Khalil mematikan khalilnya?" Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Adakah orang yang mencintai membenci bertemu dengan orang yang dicintainya?" Maka Nabi Ibrahim berkata, "Wahai malaikat maut, lakukanlah."

Al-Hasan al-Bashri رحمه الله berkata, "Barangsiapa mengetahui Tuhannya, maka dia mencintaiNya." Barangsiapa mencintai selain Allah bukan dari sisi hubungannya kepada Allah, maka hal itu karena kebodohannya dan keterbatasan pengetahuannya kepadanya. Adapun mencintai Rasulullah ﷺ maka hal itu hanya berpijak kepada cinta Allah, demikian juga cinta para ulama dan orang-orang yang bertakwa, karena apa yang dicintai oleh yang dicintai pastilah suatu yang dicintai, bahkan apa yang dilakukan oleh yang dicintai adalah dicintai, utusan yang dicintai adalah dicintai. Semua itu kembali kepada cinta asal, tidak ada yang dicintai secara hakiki di kalangan para pemilik *bashirah* kecuali Allah, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Dia.

---

[561] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7153 dan Muslim, no. 2639: dari Anas رضي الله عنه tanpa penggalan, *"Dan seseorang bersama siapa yang dia cintai."*

Yang Berhak Dicintai Hanya Allah Semata

Penjelasan masalah ini kembali kepada beberapa sebab:

Sebab Pertama: Bahwa seseorang mencintai dirinya, keberadaannya, kesempurnaannya dan kelanggengan wujudnya, dan dia membenci sebaliknya berupa kebinasaan, ketiadaan dan kekurangan. Ini adalah tabiat semua makhluk hidup, tidak mungkin terlepas darinya dan hal ini menuntut ketinggian cinta kepada Allah, karena bila manusia mengetahui Allah, maka secara pasti dia mengetahui bahwa keberadaannya, kelangsungan dan kesempurnaan dirinya adalah dari Allah. Allah-lah yang menciptakan semua untuknya, yang mengadakan dzatnya setelah sebelumnya dia tidak ada, seandainya Allah tidak memberinya karunia dengan mengadakannya, dan setelah ada pun dia masih kurang, bila seandainya Allah tidak memberikan karuniaNya kepadanya berupa kesempurnaan. Karena itu al-Hasan al-Bashri رحمه الله berkata, "Barangsiapa mengenal Tuhannya, maka dia mencintaiNya. Barangsiapa mengenal dunia maka dia zuhud padanya."

Bagaimana mungkin dibayangkan seseorang mencintai dirinya sendiri dan tidak mencintai Tuhannya yang menjadi sumber keberadaan dirinya?

Sebab kedua: Manusia secara tabiat mencintai siapa yang berbuat baik kepadanya, mengasihinya dan membantunya, bersedia membelanya dan melawan musuhnya, membantunya dalam segala urusannya; orang seperti ini tentu dia cintai. Bila seseorang mengetahui dengan benar, maka dia akan mengetahui bahwa yang berbuat baik kepadanya adalah Allah semata, bentuk-bentuk kebaikan Allah tidak terbatas, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ﴾

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." (Ibrahim: 34 dan an-Nahl: 18).

Kami telah menyebutkan sebagian darinya dalam Kitab Syukur, kami jelaskan bahwa kebaikan dari manusia hanya dibayangkan sebagai perantara, sejatinya yang berbuat baik adalah Allah.

Penjelasannya begini: Anggaplah ada seorang laki-laki yang memberikan segala hartanya dan apa yang dimilikinya kepada Anda, dia mempersilakan Anda bertindak terhadapnya sesuka Anda, maka Anda mengira bahwa kebaikan ini darinya, padahal tidak demikian, karena kebaikannya hanya terwujud dengan hartanya, kemampuannya atas hartanya, dorongan hatinya untuk memberikan harta, tapi siapa yang telah memberinya nikmat penciptaan terhadapnya, hartanya, keinginan dan pendorong-pendorongnya? Siapa yang membuatnya sebagai sesuatu yang dicintainya, memalingkan wajahnya kepadanya, menanamkan dalam dirinya bahwa kunci kebaikan agama dan dunianya adalah dengan berbuat baik kepadamu, yang kalau bukan karena itu, maka dia tidak akan memberimu, seolah-olah dia dipaksa untuk menyerah, tidak sanggup menyelisihinya? Allah yang Mahabaik-lah yang memaksanya dan menundukkannya untuk Anda, dia seperti bendahara seorang pemimpin di mana pemimpin itu memerintahkannya untuk menyampaikan hadiahnya kepada seseorang, bendahara tersebut tidak dianggap telah berbuat baik dengan menyerahkan hadiah pemimpin, karena dia memang harus mematuhi atasannya itu, seandainya pemimpin membiarkannya dengan dirinya, niscaya dia tidak memberikannya. Demikian juga setiap orang yang berbuat baik, seandainya Allah membiarkannya dengan dirinya, niscaya dia tidak memberikan sebiji pun dari hartanya sebelum Allah menanamkan pendorong-pendorong dalam dirinya, menyadarkannya bahwa bagian dirinya adalah dengan memberikan hartanya, maka dia pun memberikannya. Maka sepatutnya orang yang mengetahui tidak mencintai kecuali Allah, karena kebaikan dari selain Allah adalah mustahil.

Sebab Ketiga: Bahwa orang baik itu sendiri -sekalipun kebaikannya tidak sampai kepada Anda- dicintai dalam tabiat manusia. Bila kamu mendengar seorang raja di negeri yang jauh, dia berilmu, adil, ahli ibadah, santun kepada rakyat dan pengasih kepada mereka, maka Anda akan mencintainya, Anda akan menemukan kecenderungan dalam diri Anda kepadanya. Hal ini adalah cinta kepada orang baik dari sisi dia sebagai orang baik, apalagi bila orang baik ini berbuat baik kepada Anda. Inilah yang membangkitkan cinta kepada Allah dan tidak selainNya kecuali bila selainnya

itu mempunyai hubungan sebab dengan Allah, karena Allah adalah pihak yang telah berbuat baik kepada semua makhluk dengan menciptakan mereka, menyempurnakan mereka dengan anggota-anggota tubuh dan sarana-sarana yang menjadi hajat mendasar dan kelengkapan mereka, serta nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhingga, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ﴾

"*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya.*" (Ibrahim: 34 dan an-Nahl: 18).

Maka bagaimana selainNya dianggap baik padahal dia hanyalah satu kebaikan dari kebaikan-kebaikan Allah? Siapa yang memahami ini, maka dia tidak akan mencintai selain Allah.

Demikian juga, barangsiapa memiliki sifat ilmu, atau mampu, atau bersih dari sifat-sifat tercela, maka hal itu mengundang rasa cinta. Sifat-sifat para shiddiqin yang dicintai oleh hati manusia sebagai sebuah tabiat kembali kepada ilmu mereka tentang Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, utusan-utusanNya dan syariat-syariat para nabiNya dan juga berpulang kepada kemampuan mereka dalam menata diri mereka dan membersihkannya dari akhlak-akhlak tercela dan buruk, karena sifat-sifat seperti inilah para nabi dicintai, namun bila kamu membandingkan sifat-sifat ini di depan sifat-sifat Allah, maka kamu akan mendapatkannya tak terlihat dibanding sifat-sifat Allah تعالى.

Berkaitan dengan ilmu; ilmu orang-orang dahulu (generasi-generasi awal) dan orang-orang yang datang kemudian berasal dari ilmu Allah yang meliputi semuanya, sehingga

﴿لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ﴾

"*tidak ada yang tersembunyi dariNya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan tidak pula yang ada di bumi.*" (Saba`: 3).

Allah تعالى berbicara kepada semua makhluk,

﴿وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾﴾

"*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*" (Al-Isra`: 85).

Seandainya penduduk langit dan bumi berkumpul untuk ﴿يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ﴾ *"mengetahuinya dengan sempurna"* mengungkap ilmu Allah dan hikmahNya terkait dengan rincian penciptaan seekor semut atau nyamuk, niscaya mereka tidak akan bisa mengungkap sepersepuluh dari sepersepuluhnya sekalipun.

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ﴾

"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya." (Al-Baqarah: 255).

Dan kadar yang sangat sedikit yang diketahui makhluk adalah dari ilmuNya yang Dia ajarkan kepada mereka. Keunggulan ilmu Allah atas ilmu seluruh makhluk, seluruhnya adalah di luar batas, obyek-obyek ilmu Allah tidak akan berakhir.

Dan berkaitan dengan sifat kodrat (mampu atau sanggup); ini juga sifat kesempurnaan. Bila Anda menyandingkan kodrat seluruh makhluk dengan kodrat Allah, maka Anda mengetahui bahwa manusia yang paling besar kekuatannya, paling luas kekuasaannya, paling agung dayanya, paling besar kemampuannya dalam mengatur diri dan orang lain sekalipun, kodrat maksimal orang ini hanya sebatas pada sebagian dari sifat-sifat dirinya, dia hanya mampu menguji sebagian orang dalam sebagian urusan, namun di samping semua itu dia sendiri tidak memiliki untuk dirinya mudarat dan manfaat, tidak pula

﴿ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ۝٣﴾

"untuk (menolak) sesuatu kemudaratan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan," (Al-Furqan: 3),

bahkan tidak mampu menjaga sepasang matanya dari kebutaan, lidahnya dari kebisuan, sepasang telinganya dari ketulian, badannya dari sakit, tidak berkuasa atas benda terkecil di langit. Kodratnya atas dirinya dan orang lain bukan berasal dari dirinya, akan tetapi dari Allah, Dia-lah yang menciptakannya, menciptakan kodratnya, menciptakan sebab-sebabnya dan menyediakannya untuknya. Sekiranya Allah mengirimkan seekor nyamuk kepada

raja paling berkuasa dan orang paling kuat, niscaya nyamuk tersebut bisa membinasakannya, hamba tidak mempunyai kodrat selain dari Tuhannya.

Allah ﷻ berfirman tentang raja paling agung, Dzul Qarnain,

﴿إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi." (Al-Kahfi: 84).

Segala kekuasaan dan kerajaannya hanya dari pemberian Allah. Seluruh ubun-ubun makhluk ada dalam kodrat dan genggamanNya. Bila Allah membinasakan mereka semuanya, maka hal itu tidak mengurangi kerajaan dan kekuasaanNya sedikit pun. Bila Allah menciptakan makhluk-makhluk seperti mereka seribu kali, maka hal itu tidak menambah kekuasaanNya, tidak ada yang berkuasa selain Allah, bagiNya kesempurnaan, keagungan, kebanggaan, kesombongan, kekuasaan dan kemenangan. Bila diasumsikan dirimu mencintai seseorang karena kodratnya (kemampuannya) yang sempurna dan keagungan ilmunya, maka hanya Allah yang berhak menyandang itu. kesempurnaan penyucian dan kesucian (dari segala kekurangan) hanya bisa dibayangkan untukNya, Dia-lah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya, yang tunggal yang tidak ada lawan bagiNya, tempat bergantung seluruh makhluk yang tidak ada pesaing bagiNya, Mahakaya yang tidak mempunyai hajat, yang ﴿يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ﴾ *"berbuat apa yang dikehendakiNya."* (Ali Imran: 40 dan al-Hajj: 18), ﴿يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ﴾ *"menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakiNya,"* (al-Ma`idah: 1), tidak ada yang menolak keputusanNya, tidak ada yang mengoreksi ketetapanNya, yang Maha Mengetahui, yang

﴿لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ﴾

"tidak ada yang tersembunyi dariNya seberat dzarrah pun," (Saba`: 3),

﴿فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ﴾

"di bumi ataupun di langit." (Yunus: 61).

Kesempurnaan pengetahuan orang-orang yang mengetahui adalah pengakuan terhadap kelemahan untuk mengetahuiNya, Dia-lah yang berhak untuk dicintai dengan sempurna tanpa patut untuk dibagi sama sekali.

PASAL

Kenikmatan Paling Mulia dan Paling Tinggi adalah *Ma'rifatullah* dan Melihat kepada WajahNya yang Mulia, dan Kenikmatan ini Tidak Akan Tergantikan Oleh Selainnya Kecuali Bagi Siapa yang Tidak Mendapatkannya

Ketahuilah bahwa kenikmatan mengikuti jangkauan kemampuan. Manusia memiliki sekumpulan kekuatan dan insting tabiat. Setiap kekuatan dan insting mempunyai kenikmatan. Insting ini tidak diciptakan secara sia-sia, akan tetapi karena satu perkara yang merupakan tuntutan tabiat.

Insting makan diciptakan untuk usaha mendapatkan makanan yang merupakan penopang untuk tetap hidup. Kenikmatan penglihatan dan pendengaran bertugas melihat dan mendengar.

Dalam hati juga ada insting yang bernama *nur* (cahaya) ilahi yang terkadang disebut dengan akal, disebut juga *bashirah* batin, disebut juga cahaya iman dan keyakinan. Insting ini diciptakan agar dengannya pemiliknya mengetahui hakikat perkara seluruhnya sesuai dengan tabiatnya, tuntutan tabiatnya adalah ilmu dan mengetahui, itulah kenikmatannya.

Merupakan sesuatu yang tidak samar bahwa ilmu dan pengetahuan, sekalipun terkait dengan perkara rendah adalah suatu yang membahagiakan, dan bahwa barangsiapa dinisbatkan kepada kebodohan walaupun dalam urusan rendah akan bersedih. Hal itu karena besarnya kenikmatan ilmu dan kesempurnaan dzatnya. Ilmu termasuk sifat-sifat terbaik dan kesempurnaan puncak, karena itu manusia merasa tenang dengan tabiatnya bila dipuji cerdas dan berilmu luas, kemudian kenikmatan ilmu tentang menanam dan menjahit tidak seperti kenikmatan ilmu tentang politik raja dan

pengaturan urusan makhluk, kenikmatan ilmu tentang syair dan nahwu tidak seperti kenikmatan ilmu tentang Allah, para malaikat-Nya, kerajaan langit dan bumi, karena kenikmatan ilmu sesuai dengan kemuliaan ilmu itu sendiri dan kemuliaan ilmu sesuai dengan kemuliaan obyeknya. Dengan ini, diketahui dengan jelas bahwa ia adalah pengetahuan paling nikmat dan paling mulia, kemuliaannya sesuai dengan kemuliaan obyeknya, bila di antara obyek-obyek ilmu ada yang lebih sempurna, lebih mulia dan lebih agung, maka ilmu tentangnya adalah ilmu paling nikmat dan paling mulia, dan itu pasti.

Masalahnya, adakah di alam wujud ini sesuatu yang lebih mulia, lebih tinggi, lebih besar, lebih sempurna dan lebih agung dari pencipta segala sesuatu seluruhnya, penyempurnanya, penghiasnya, yang memulai dan yang mengembalikannya, yang mengatur dan yang menatanya? Bisakah dibayangkan adanya sebuah pertemuan yang lebih mulia, lebih indah, lebih bagus, lebih sempurna dan lebih agung daripada pertemuan ilahiyah di mana keagungan, kemuliaan, kesempurnaan, dan keajaiban perkaranya tidak bisa dilukiskan oleh siapa pun?

Maka Anda mengetahui bahwa kenikmatan mengenal Allah lebih kuat dari segala bentuk kenikmatan yang dirasakan oleh lima indera, karena makna-makna batin lebih kuat bagi para pemilik kesempurnaan daripada kenikmatan lahir. Bila seseorang diminta memilih antara makan ayam yang gemuk dan kue empuk yang manis dengan kenikmatan memimpin, mengalahkan musuh dan berkuasa, bila cita-cita orang tersebut rendah, hatinya mati, hawa nafsu hewaniahnya kuat, maka dia akan memilih daging ayam dan kue empuk, sebaliknya bila cita-citanya tinggi dan akalnya sempurna, maka dia akan memilih yang kedua, dia bisa menahan rasa lapar dan bersabar di atas itu berhari-hari. Dipilihnya kepemimpinan merupakan bukti bahwa ia lebih nikmat daripada makanan-makanan yang enak.

Bila nikmat kepemimpinan merupakan kenikmatan yang lebih kuat bagi siapa yang cita-citanya bukan cita-cita rendahan, maka kenikmatan mengetahui Allah, melihat kepada rahasia-rahasia perkara ilahiyah tentu lebih nikmat daripada kepemimpinan yang

merupakan kenikmatan tertinggi bagi manusia secara umum. Dan ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang mencicipi kedua kenikmatan tersebut, sehingga tidak disangsikan bila ia mengajaknya untuk menyendiri, menyepi, berpikir, dan berdzikir, berenang dalam lautan ma'rifat, meninggalkan kekuasaan, memandang makhluk tidak berharga, karena dia menyadari bahwa kekuasaannya tidak abadi dan pendukung kepemimpinannya juga tidak abadi, selalu dicampuri dengan hal-hal yang mengeruhkannya dan diputuskan oleh kematian, sementara yang berharga baginya adalah *ma'rifatullah*, menelaah sifat-sifat dan perbuatan-perbuatanNya, tatanan kerajaanNya, karena semua itu bersih dari persaingan dan hal-hal yang mengotorinya, sangat lapang bagi siapa yang mendatanginya, tidak sempit bagi mereka. Orang yang mengetahui dengan pengetahuannya selalu di

﴿ جَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ ﴾

"*Surga yang luasnya seluas langit dan bumi.*" (Ali Imran: 133), menikmati kebun-kebunnya, memetik buah-buahnya dan minum langsung dari sumber-sumbernya. Semua itu terjamin tidak pernah berakhir, sebab ia memang abadi dan kekal, kematian tidak memutusnya, karena kematian tidak menghancurkan sumber pengetahuan kepada Allah, sebab sumbernya adalah arwah; bahwa kematian merubah keadaan-keadaannya, maka ya, tetapi kalau menghancurkannya, maka tidak.

Orang-orang yang berilmu tentang Allah memiliki derajat-derajat bertingkat-tingkat di sisi Allah, berbeda-beda, tingkatan derajat mereka tidak tercakup dalam hitungan, perkara-perkara ini tidak diketahui kecuali dengan cita rasa, hikayah dalam hal ini tidak memberi manfaat besar. Kadar ini membangunkan diri Anda untuk meyakini bahwa *ma'rifatullah* adalah kenikmatan paling lezat, tidak ada kenikmatan di atasnya.

Karena itu Sulaiman ad-Darani ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba, ketakutan mereka terhadap neraka dan harapan mereka kepada surga tidak menyibukkan mereka dari Allah,[562] lalu mana mungkin dunia menyibukkan mereka dariNya?

Sebagian sahabat (murid) Ma'ruf[563] ﷺ bertanya kepadanya, "Apa yang melecutmu untuk beribadah?" Dia diam tidak menjawab. Maka rekannya bertanya kembali, "Mengingat mati?" Dia menjawab dengan bertanya, "Mati apa?" Rekannya kembali bertanya, "Mengingat kubur?" Dia menjawab, "Kubur apa?" Rekannya kembali bertanya, "Takut neraka dan berharap surga?" Dia menjawab, "Apa semua ini? Sesungguhnya semua ini bisa didapatkan oleh seorang raja. Bila Anda mencintainya, maka ia membuat Anda melupakan semua itu, bila antara diri Anda dengan dirinya ada ma'rifat, maka ia mencukupi Anda dari semua itu."

Ahmad bin al-Fath berkata, "Aku bertemu dengan Bisyr bin al-Harits dalam mimpi, aku berkata kepadanya, 'Apa kabar Ma'ruf al-Karkhi?' Dia menggelengkan kepalanya kemudian berkata, 'Mana bisa, antara diriku dengan dirinya terdapat hijab. Sesungguhnya Ma'ruf tidak beribadah kepada Allah karena merindukan surga dan tidak pula karena takut neraka, akan tetapi dia menyembah Allah karena merindukanNya, maka Allah mengangkatnya ke Rafiqul A'la, hijab antara dirinya denganNya diangkat'."

Bila cinta Allah sudah tertanam dalam hati seorang hamba, maka hatinya akan tenggelam di dalamnya sehingga tidak lagi menoleh kepada surga dan tidak takut kepada neraka,[564] karena dia sudah mencapai kenikmatan yang di atasnya tidak ada lagi kenikmatan. Sebagian dari mereka berkata,

---

[562] **(Editor terjemah menambahkan:** Ini dikomentari oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi dengan mengatakan, "Justru yang benar adalah bahwasanya beribadah itu harus didasari oleh rasa cinta, takut dan pengharapan, dan ini terpahami berdasarkan nash-nash al-Qur`an dan as-Sunnah sebagaimana yang dinukil oleh Syaikhul Islam dalam sebagian *risalah-risalah* beliau." *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, terbitan Dar Ammar dan Maktabah adz-Dzahabi, cet. 2, th. 1415 H, hal. 434, catatan kaki no. 1. Ed. T.).

[563] Ialah Ma'ruf al-Karkhi, seorang ahli ibadah yang masyhur, yang dimakamkan di tepi barat Baghdad.

[564] Ini adalah kata-kata yang berlebih-lebihan tanpa dasar dari Syariat, karena Allah telah mendorong (memotivasi) kita dengan surga dan kenikmatannya, mempertakutkan kita dengan neraka dan siksanya, dan Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya dalam banyak hadits yang shahih.

Mengacuhkannya lebih besar dari nerakanya
Melaksanakannya terus menerus lebih nikmat dari surganya.

Maksudnya adalah kenikmatan hati dalam *ma'rifatullah,* bahwa ia lebih tinggi dan lebih diutamakan daripada kenikmatan makan, minum dan pernikahan, surga adalah tempat kenikmatan indera sementara kenikmatan hati ada pada perjumpaan dengan Allah saja.

Ketahuilah bahwa kenikmatan melihat kepada Allah di akhirat mengalahkan kenikmatan ma'rifat di dunia. *Sunnatullah* menetapkan bahwa selama jiwa terhalang oleh sifat-sifat ragawi, tuntutan-tuntutan hawa nafsu dan didominasi oleh sifat-sifat kemanusiaan, maka ia tidak akan mencapai derajat *musyahadah,* bahkan kehidupan ini adalah hijab darinya secara otomatis seperti pelupuk mata yang menghalangi mata untuk melihat.

Penjelasan tentang mengapa ia menjadi penghalang yang panjang; bila hijab ini sudah tersingkirkan oleh mati, yang tersisa adalah jiwa, dan dengan demikian masih terkotori oleh dunia, bila penduduk surga masuk surga, maka mereka telah bersih dari apa-apa yang mengeruhkan, lalu al-Haq menampakkan DiriNya kepada mereka sesuai dengan kadar pengetahuan mereka di dunia.

Siapa pun yang tidak mengetahui Allah di dunia, maka dia tidak melihatNya di akhirat. Allah tidak menampakkan diri kepada seseorang selama orang tersebut tidak mendekat kepadaNya di dunia. Seseorang tidak memanen kecuali apa yang ditanamnya, seseorang tidak mati kecuali di atas apa di mana dia hidup di atasnya. Barangsiapa mendekat kepada Allah dengan ma'rifat, maka dialah yang akan mengambil kenikmatan darinya. Hanya saja ma'rifat ini akan berubah menjadi penyaksian tanpa ada hijab, maka kenikmatannya akan semakin meningkat dan kehidupan (yang sesungguhnya) adalah kehidupan akhirat,

﴿وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ﴾

"*Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan.*" (Al-Ankabut: 64).

Kehidupan akhirat sesuai dengan kadar ma'rifat, karena itu hadits berkata,

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ، وَحَسُنَ عَمَلُهُ.

"*Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalnya.*"[565]

Hal itu karena ma'rifat hanya menjadi sempurna dan banyak serta meluas dalam umur yang panjang melalui berfikir dan berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah yang berkesinambungan, senantiasa ber*mujahadah,* memutuskan segala jaringan dunia, dan berkonsentrasi mencari.

Dari apa yang kami paparkan Anda dapat mengetahui makna cinta, makna kenikmatan ma'rifat, makna *ru`yat* dan kenikmatannya, dan bahwa ia lebih nikmat dari segala kenikmatan bagi orang-orang yang telah meraih kesempurnaan (iman).

PASAL

Sebab-sebab yang Menguatkan Cinta Kepada Allah, Perbedaan Tingkatan Manusia dalam Cinta, dan Sebab-sebab Keterbatasan Pemahaman Makhluk Tentang *Ma'rifatullah*

Ketahuilah, bahwa manusia yang paling berbahagia dan paling baik kehidupannya di akhirat adalah orang yang paling kuat cintanya kepada Allah, karena arti akhirat adalah datang menghadap kepada Allah dan meraih kebahagiaan dengan perjumpaan denganNya. Betapa besar kenikmatan yang dirasakan oleh orang yang mencintai bila dia datang kepada orang yang dicintainya setelah memendam kerinduan yang lama, bisa melihatnya tanpa terhalangi dan terkotori, namun kenikmatan ini sesuai dengan cinta, semakin kuat cinta, semakin tinggi kenikmatannya.

Pokok cinta tidak terpisah dari setiap Mukmin, karena ia tidak terlepas dari pokok ma'rifat. Adapun kekuatan cintanya dan

[565] Hadits shahih dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 525, catatan kaki 478.

dayanya mengendalikan diri, maka hal ini tidak dipunyai oleh banyak orang, dan hal itu hanya diraih dengan dua perkara:

Pertama: Memutuskan ketergantungan-ketergantungan kepada dunia, membuang cinta selain Allah dari hati. Salah satu sebab lemahnya cinta Allah adalah kuatnya cinta dunia, berkurangnya ketenteraman seorang hamba dengan Allah kembali kepada sejauh mana ketenteraman hamba kepada dunia. Dunia dan akhirat ibarat dua istri yang dimadu. Jalan memutuskan jaringan dunia dari hati adalah meniti jalan zuhud, selalu berpegang kepada kesabaran, tunduk kepada keduanya dengan tali kekang *khauf* dan *raja`* dan jalan-jalan yang telah kami sebutkan seperti taubat, sabar, syukur, zuhud, *khauf*, dan lainnya.

Sebab kedua: Kuatnya *ma'rifatullah*. Bila *ma'rifatullah* ini sudah terwujud, maka akan diikuti oleh cinta. Dan yang bisa mengantarkan kepada ma'rifat ini, setelah memutuskan segala keterkaitan dengan dunia dari hati, hanyalah pikiran yang jernih, berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah yang berkesinambungan, menyingsingkan lengan baju dalam mencari (ilmu) dan berdalil atasnya dengan perbuatan-perbuatan Allah. Hasil dari perbuatan Allah paling minimal adalah bumi dan apa yang ada di atasnya, di samping para malaikat dan kerajaan langit.

Matahari sekalipun, bentuknya terlihat kecil, adalah seperti bumi seratus enam puluh kali lebih, maka lihatlah kepada kecilnya bumi di depannya, kemudian lihatlah kepada kecilnya matahari di depan gugusan antariksa alam ini yang mana ia tertata padanya dan ia di langit keempat,[566] dan langit keempat ini adalah kecil dibanding langit-langit lain di atasnya, kemudian langit-langit yang tujuh dibanding Kursi (Allah) adalah seperti gelang besi yang dicampakkan di padang pasir dan Kursi dibanding Arasy juga demi-

[566] Dalam hal ini tidak terdapat hadits shahih dari Nabi ﷺ, ini hanya upaya manusia yang kembali kepada pertimbangan ilmiah yang cermat, berdasarkan kepadanya diambil kesimpulan benar atau salah. Bagian akhir, yaitu ucapannya, "*Langit-langit yang tujuh di depan Kursi adalah seperti gelang...*" adalah shahih. Lihat *Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyah* karya Allamah Ibnu Abdul Izz dengan *takhrij* al-Albani dan mukadimah dari saya hal. 279 cetakan kesembilan al-Maktab al-Islami.

kian.[567]

Kemudian lihatlah kepada manusia yang diciptakan dari tanah yang merupakan bagian dari bumi, lihatlah kepada hewan-hewan lainnya, betapa kecilnya mereka di depan bumi. Hewan terkecil yang Anda ketahui adalah nyamuk,[568] perhatikanlah dengan akal yang terjaga, bagaimana Allah menciptakannya dalam bentuk gajah yang merupakan hewan paling besar, ditambah dengan dua sayap. Lihatlah bagaimana Allah membuka pendengaran dan penglihatannya, menciptakan dalam tubuhnya anggota-anggota dan alat-alat makanan, menatanya di segala kondisinya, memberinya kekuatan menghisap, menolak (makanan yang tidak enak) dan mencerna. Lihatlah bagaimana Allah membuatnya terbang saat mencari mangsa dan menjadikan untuknya belalai yang tajam yang dengannya ia menghisap darah.

Lihatlah kepada lebah saat menghisap kembang dari pucuknya dan bagaimana ia menjauhi benda-benda yang kotor, mereka taat kepada ratunya, sampai-sampai ratu membunuh lebah yang pulang dan sebelumnya telah makan yang kotor, bagaimana mereka memilih bentuk segi enam, tidak membangun rumah segi empat atau bulat atau segi lima, akan tetapi segi enam karena segi ini memiliki kekhususan, karena bentuk paling luas dan paling memuat banyak adalah melingkar dan apa yang mirip dengannya, sementara segi empat meninggalkan sisi-sisi yang tidak beguna. Seandainya mereka membangunnya dalam bentuk bulat, niscaya di bagian luar rumah masih ada celah-celah yang sia-sia, karena bila bentuk-bentuk yang melingkar dikumpulkan maka ia tidak terbentuk saling topang satu dengan yang lainnya, maka tidak ada sebuah bentuk yang memiliki sudut-sudut yang memiliki daya tampung mendekati bentuk bulat kemudian isinya saling mendukung di mana setelah ia terkumpul tidak menyisakan celah kecuali segi enam. Lihatlah bagaimana Allah mengilhamkan hal itu kepada

[567] Ini adalah makna dari suatu hadits, lihat *ash-Shahihah*, no. 109.

[568] Redaksi kata-katanya dalam *al-Ihya`*, 4/318 adalah, "Hewan terkecil yang kita ketahui adalah nyamuk, lebah dan yang seperti keduanya." Yang jelas, hewan-hewan tersebut bukan yang terkecil dan gajah juga bukan yang terbesar.

mereka dengan bentuknya yang kecil dan kelemahannya. Ambillah pelajaran dari sebagian kecil kekhususan hewan-hewan kecil ini, karena dengan melihat kepadanya dan kepada yang seperti ini, *ma'rifatullah* bisa bertambah dan cinta bisa meningkat.

Sebab Perbedaan Tingkatan Manusia dalam Cinta

Ketahuilah bahwa manusia sama-sama memiliki dasar cinta, akan tetapi mereka berbeda-beda dalam tingkatan cinta karena perbedaan ma'rifat mereka. Kebanyakan manusia tidak mempunyai *ma'rifatullah* kecuali sebatas nama-nama dan sifat-sifat yang tertangkap oleh telinga mereka, sementara orang yang mengetahui dan memiliki *bashirah* dapat mengungkap rincian ciptaan Allah sehingga dia menyaksikan apa yang mencengangkan akalnya, sehingga keagungan Allah dalam hati semakin meningkat, cintanya pun bertambah. Ma'rifat ini, yaitu pengetahuan tentang keajaiban-keajaiban ciptaan Allah menyeretnya kepada samudera yang tak bertepi.

Sebab Keterbatasan Pemahaman Makhluk Tentang *Ma'rifatullah*

Ketahuilah, barangsiapa membuat sesuatu, maka apa yang dibuatnya menunjukkan wujud pembuatnya, dan juga menunjukkan ilmu, kehidupan, dan kodratnya secara jelas lagi nyata, sekalipun sifat-sifat ini tidak diketahui dengan sebagian dari indera yang lima. Maka wujud Allah, kodrat, ilmu dan sifat-sifatNya yang lain secara otomatis dipersaksikan (dibuktikan) oleh semua yang kita saksikan berupa batu, pohon, tanah, tumbuhan, hewan, bumi, langit, bintang, daratan, serta lautan, bahkan saksi pertama adalah diri dan jasad kita, perubahan keadaan kita, pergantian keadaan hati kita dan segala fase gerakan dan diam kita.

Semua yang ada di alam semesta ini adalah saksi-saksi yang berbicara, dalil-dalil yang membuktikan adanya Penciptanya, Pengaturnya, Penatanya dan Penggeraknya, juga menunjukkan IlmuNya, Kodrat, Kehidupan, Kasih Sayang, Hikmah, Keagungan dan KemuliaanNya. Karena setiap semut kecil sekalipun memanggil melalui lidah kehidupannya, bahwa keberadaannya bukan dengan sendirinya, bahwa ia memerlukan pihak yang mengadakannya. Hanya saja akal kita dalam mengetahui "*hadirat ilahiyah*", adalah seperti kelelawar di siang hari, karena lemahnya penglihatannya, ia hanya melihat di malam hari dan tidak di siang hari, dia tidak melihat di siang hari bukan karena kesamarannya, sebaliknya karena saking jelasnya, kuatnya sinar dan lemahnya penglihatan si kelelawar. Demikian juga akal-akal kita lemah untuk mengetahui *hadirat Ilahiyah.* Mahasuci Allah yang menutupi DiriNya dengan cahaya nurNya, bersembunyi dari penglihatan dan pandangan. Inilah sebab keterbatasan pemahaman manusia dari *ma'rifatullah.*

Di samping itu bahwa hal-hal yang ada yang bersaksi untuk Allah sudah diketahui oleh manusia saat masih kanak-kanak sebelum akalnya hadir secara sempurna, kemudian kekuatan akal ini mulai menguat sedikit demi sedikit, sementara yang bersangkutan tenggelam di alam pikirnya, sibuk diri dengannya, dia sudah merasa tenang dengan apa yang diketahuinya dan terbiasa dengannya, maka lamanya interaksi ini menggugurkan dampaknya dari hati.

Di samping itu, bila seseorang melihat secara tiba-tiba hewan atau tanaman yang aneh atau perbuatan dari perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib dan di luar kebiasaan, maka lidahnya akan mengucapkan kekagumannya, dia akan berkata, "*Subhanallah, subhanallah.*" Sementara selama ini dia menyaksikan dirinya, seluruh anggota tubuhnya dan seluruh hewan-hewan yang sudah biasa, semuanya adalah saksi-saksi yang berbicara secara pasti, namun manusia tidak merasakan kesaksiannya karena sudah terbiasa dengannya dalam waktu yang lama.

Seandainya ada seorang anak yang lahir dalam keadaan buta, di saat dia mencapai usia akil baligh, tiba-tiba kabut yang menutupi kedua matanya tersingkap, maka pandangannya menebar ke langit, bumi, pohon-pohon, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan sekaligus, niscaya dia khawatir akalnya akan terkagum-kagum karena ketakjubannya yang dahsyat dengan melihat keajaiban-keajaiban itu dan bahwa ia bersaksi untuk Penciptanya. Sebab-sebab seperti ini dan yang sepertinya, ditambah dengan berkubang dalam (memperturutkan) hawa nafsu adalah yang menutup jalan di depan

manusia untuk mengambil cahaya ma'rifat dan berenang di samuderanya yang luas. *Wallahu a'lam wa ahkam.*

PASAL
Makna Rindu Kepada Allah

Pembicaraan dan pengukuhan tentang cinta dengan dalil-dalilnya telah hadir sebelumnya, dan bahwa rindu adalah buah dari buah-buahnya; karena barangsiapa mencintai sesuatu, maka dia akan merindukannya.

Ketahuilah bahwa rindu tidak bisa dibayangkan kecuali untuk sesuatu yang diketahui dari satu sisi dan belum diketahui dari sisi lain. Apa yang tidak diketahui sama sekali, maka ia tidak mungkin dirindukan, dan mengetahui yang sempurna adalah dengan melihat langsung, dan hal ini hanya terwujud di akhirat.

Ketahuilah bahwa perkara-perkara *Ilahiyah* tidak punya ujung pangkal, yang diketahui oleh hamba hanya sebagian darinya, sisanya adalah perkara-perkara yang tidak berakhiran. Orang yang berilmu tentang Allah mengetahui wujud perkara-perkara itu dan bahwa ia adalah obyek ilmu Allah, dan bahwa apa yang tidak terjangkau oleh ilmunya lebih banyak daripada apa yang diketahuinya. Maka seorang hamba akan terus merindukan untuk mendapatkan dasar ma'rifat (ilmu tentang Allah), dan kerinduan pertama akan selesai di alam akhirat dengan arti yang dinamakan melihat, berjumpa dan menyaksikan secara langsung, dan (karena itu), hati orang yang merindu tidak akan pernah tenang di dunia.

Ibrahim bin Adham ﷺ adalah salah seorang di antara mereka yang memiliki rindu mendalam. Suatu hari beliau berkata, "Ya Rabbi, bila Engkau memberi seseorang dari orang-orang yang mencintaiMu sesuatu yang menenangkan hatinya sebelum bertemu denganMu, maka berikanlah ia kepadaku, kegalauan telah mendera diriku."

Ibrahim berkata, "Aku kemudian melihat Allah ﷻ dalam mimpi, Dia berfirman, 'Hai Ibrahim, apakah kamu tidak malu kepadaKu, kamu memintaKu memberimu sesuatu yang menenangkan hatimu sebelum kamu bertemu denganKu? Apakah hati orang

yang merindu bisa tenang sebelum bertemu dengan orang yang dicintainya?' Maka aku berkata, 'Ya Rabbi, aku telah tersesat jalan dalam mencintaiMu, maka aku tidak tahu apa yang aku ucapkan'."

Kerinduan yang bergolak seperti ini akan tenang di akhirat. Adapun selain itu dari hal-hal yang diketahui oleh Allah, maka tidak ada akhirnya, ia tidak ditangkap oleh hamba dan tidak diketahuinya, hamba hanya sibuk dengan kenikmatan dari apa yang nampak baginya, sementara kenikmatan dan kelezatan terus bertambah sehingga hamba tersebut meninggalkan perasaannya karena sibuk dengan kerinduan kepada apa yang ada di balik itu, kadar dari cahaya *bashirah* ini membuka hakikat kerinduan dan makna-maknanya.

Di antara dalil *naqli* adalah apa yang diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan sebuah doa untuk seorang laki-laki, beliau memintanya mengajarkannya kepada keluarganya setiap hari, doa itu adalah,

أَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَبَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَشَوْقًا إِلَى لِقَائِكَ.

"Ya Allah, aku memohon kepadaMu keridhaan sesudah ketetapan qadha`, kenikmatan hidup sesudah mati, kenikmatan melihat kepada wajahMu, dan kerinduan bertemu denganMu."[569]

Dalam Taurat Allah berfirman,

"Kerinduan orang-orang baik untuk bertemu denganKu telah berlalu (dalam waktu) yang panjang, sementara Aku lebih rindu untuk bertemu mereka."

Di antara apa yang Allah wahyukan kepada sebagian hamba-Nya,

"Sesungguhnya Aku mempunyai hamba-hamba, mereka mencintaiKu dan Aku mencintai mereka, mereka merindukanKu dan Aku merindukan mereka, mereka mengingatKu dan Aku mengingat mereka. Bila kamu mengambil jalan mereka, maka Aku

---

[569] Bagian dari hadits yang panjang dari Zaid bin Tsabit, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Hakim, hadits ini tercantum dalam *Shahih at-Targhib*, no. 657.

mencintaimu, bila kamu melenceng dari jalan mereka, maka Aku memurkaimu." Sang hamba itu berkata, "Ya Rabb, apa tanda mereka?" Dia berfirman, "Mereka memperhatikan bayangan di siang hari seperti seorang penggembala yang penyayang memperhatikan domba-dombanya, mereka merindukan terbenamnya matahari seperti burung merindukan sarangnya saat matahari terbenam. Bila malam telah menutupi mereka, kegelapan datang, kasur-kasur digelar, setiap pecinta berdua dengan orang yang dicintainya, mereka menegakkan kaki-kaki mereka, meletakkan kening mereka di tanah, mereka ber*munajat* kepadaKu dengan FirmanKu, mendekatkan diri kepadaKu dengan kenikmatan-kenikmatanKu, ada yang berteriak dan ada yang menangis, ada yang merintih dan ada yang mengadu, ada yang berdiri dan ada yang duduk, ada yang rukuk dan ada yang sujud. Demi kedua MataKu, apa yang mereka pikul demi Aku, demi PendengaranKu, apa yang mereka rasakan demi cintaKu."

PASAL

Cinta Allah تعالى Kepada Hamba, Maknanya dan Tanda-tanda Cinta Hamba Kepada Allah تعالى

Mengenai cinta Allah kepada seorang hamba, maka ketahuilah bahwa dalil-dalil al-Qur`an berjumlah banyak yang mendasarinya, seperti Firman Allah تعالى,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri.*" (Al-Baqarah: 222).

Juga Firman Allah تعالى,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا﴾

"*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur.*" (Ash-Shaf: 4).

Allah تعالى juga mengingatkan bahwa Dia tidak akan mengazab siapa yang mencintaiNya, karena Allah membantah siapa yang mengklaim bahwa dia adalah kekasihNya dengan FirmanNya,

"*Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?'*" (Al-Ma`idah: 18).

Dan Allah menetapkan syarat mengampuni dosa sebagai konsekuensi cinta kepadaNya, Allah berfirman,

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾

"*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'.*" (Ali Imran: 31).

Dalam hadits shahih dari riwayat Abu Hurairah ؓ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: مَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

"*Sesungguhnya Allah berfirman, 'HambaKu terus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya'.*"[570] Al-Hadits, dan ini adalah hadits masyhur.

Di antara tanda cinta Allah kepada hamba adalah sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ابْتَلَاهُ.

"*Sesungguhnya bila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan mengujinya.*"[571]

Di antara tanda paling kuat akan cinta Allah kepada hamba-hambaNya adalah penataanNya yang baik terhadapnya, mendidiknya dari sejak kanak-kanak di atas tatanan terbaik, menuliskan iman dalam hatinya, menyinari akalnya, maka dia mengikuti apa yang mendekatkannya kepadaNya, dan menjauhkannya dari apa

[570] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 456, catatan kaki 424.

[571] Hadits semakna diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2396 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1954; Ibnu Majah, no. 4031 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3256: dari hadits Anas ؓ, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 146 dan *al-Misykah*, no. 1566,

yang menjauhkannya dariNya, kemudian memperhatikannya dengan memudahkan urusan-urusannya tanpa merendahkan diri kepada makhluk, meluruskan lahir dan batinnya, menjadikan pikirannya fokus ke satu titik, lalu bila cinta bertambah, maka ia menyibukkannya dari segala sesuatu.

Adapun cinta hamba kepada Allah, maka ketahuilah bahwa cinta ini diklaim oleh setiap orang. Betapa mudahnya mengklaim, tetapi betapa jarang makna cinta yang hakiki. Maka seseorang tidak patut terkecoh oleh campur aduk yang dilakukan setan dan tipu daya jiwa manakala ia mengklaim mencintai Allah, selama dia belum mengujinya dengan tanda-tandanya dan menuntutnya dengan bukti-bukti. Di antara tanda-tandanya adalah mencintai bertemu Allah di surga, karena tidak dibayangkan hati mencintai sesuatu kecuali bila ia berharap bertemu dengannya dan melihatnya. Ini tentu tidak bertentangan dengan kebencian kepada kematian, karena orang Mukmin (secara alamiah) membenci mati sementara bertemu Allah adalah sesudah mati.

Di antara as-Salaf ada yang mencintai mati, di antara mereka ada juga yang membencinya, bisa karena lemahnya cinta, atau karena cintanya masih tercampur dengan cinta kepada dunia, atau karena dia melihat dosa-dosanya sehingga dia ingin hidup untuk bertaubat.

Di antara mereka ada yang melihat dirinya baru di tangga pertama cinta, maka dia tidak menyukai disegerakannya kematian sebelum menyiapkan diri untuk bertemu Allah. Dia seperti orang yang mencintai mendengar kedatangan orang yang dicintainya kepadanya. Dia berharap ditunda sesaat agar bisa menyiapkan rumahnya dan menyediakan segala sarananya, lalu dia menyambutnya sebagaimana yang diinginkan, hati kosong dari segala yang menyibukkannya, tunggangannya ringan dari beban. Kebencian karena sebab ini tidak bertentangan dengan kesempurnaan cinta. Tanda orang ini adalah bahwa dia terus beramal dan berkonsentrasi dalam rangka bersiap diri.

Di antaranya adalah mendahulukan apa yang dicintai Allah atas apa yang dicintai dirinya, lahir dan batin, tidak memperturutkan hawa nafsu, menjauhi sebab-sebab kemalasan, selalu taat

kepada Allah dan mendekatkan diri kepadaNya dengan ibadah-ibadah sunnah.

Barangsiapa mencintai Allah, maka dia tidak akan mendurhakaiNya, sekalipun kedurhakaan tidak menafikan dasar cinta, akan tetapi bertentangan dengan kesempurnaannya. Berapa banyak manusia mencintai kesehatan tetapi dia malah makan apa yang membahayakan. Sebabnya adalah bahwa pengetahuan di depan hawa nafsu terkadang menguat dan terkadang melemah, sehingga ia tidak kuat menunaikan hak cinta. Hal ini ditunjukkan oleh hadits an-Nu'aiman ؓ bahwa beliau dibawa kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau menghukumnya dengan hukuman *had*, sampai suatu hari dia dibawa kepada Nabi ﷺ dan beliau menegakkan hukuman *had* atasnya, lalu seorang laki-laki melaknatnya dan berkata, "Betapa seringnya dia dibawa ke sini." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَلْعَنْهُ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"*Jangan melaknatnya, karena sesungguhnya dia mencintai Allah dan RasulNya.*"[572]

Kemaksiatannya tidak mengeluarkannya dari cinta, akan tetapi dari kesempurnaan cinta.

Di antara tandanya adalah senantiasa berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah. Lisannya tidak berhenti sesaat pun menyebutnya, hatinya tidak kosong darinya, karena barangsiapa mencintai sesuatu maka dia akan banyak menyebutnya secara otomatis dan menyebut apa yang berkenaan dengannya, maka tanda cinta kepada Allah adalah mencintai dzikir kepadaNya, mencintai al-Qur`an yang merupakan FirmanNya dan mencintai (dan mengikuti sunnah) Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴾

---

[572] Al-Bukhari hanya meriwayatkan, no. 6780, dari Umar ؓ bahwa yang dicambuk adalah Abdullah bin al-Himar, sebagian ulama mengatakan bahwa dia adalah an-Nu'aiman atau Ibnu an-Nu'aiman, padahal ia adalah kisah berbeda yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2316 dari Uqbah, perbedaan ini telah disebutkan dalam *Fath al-Bari* pada *syarah* hadits, no. 6780.

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31).

Sebagian as-Salaf berkata, "Aku pernah merasakan manisnya *munajat*, aku selalu membaca al-Qur`an, kemudian aku merasa jenuh sesaat dan meninggalkannya, maka aku bermimpi, Allah berfirman kepadaku,

Bila kamu mengaku mencintaiKu

Lalu mengapa meninggalkan KitabKu

Apakah kamu tidak merenungkan

Teguran lembutKu yang ada padanya?

Di antara tandanya adalah ketenangannya dalam ber*khalwat* dengan Allah, ber*munajat* kepadaNya, membaca KitabNya, selalu shalat tahajud, memanfaatkan tenangnya malam, jernihnya waktu dari segala macam keterkaitan hati dengan dunia, karena tingkatan cinta minimal adalah kenikmatan saat menyendiri dengan Yang dicintainya dan kelezatan ber*munajat* kepadaNya.

Diriwayatkan bahwa seorang ahli ibadah beribadah kepada Allah di sebuah hutan subur, rindang dan lebat dalam masa tertentu, dia melihat kepada seekor burung yang membuat sarang di sebuah dahan pohon sebagai rumahnya dan tempat mengerami telurnya, maka dia berkata, "Seandainya aku merubah tempat ibadahku menghadap ke pohon itu, aku bisa menikmati kicauan burung tersebut." Maka dia melakukannya, maka Allah mewahyukan kepada nabi mereka, "Katakanlah kepada fulan si ahli ibadah, 'Kamu merasa tenang dengan makhluk? Aku akan menurunkanmu suatu derajat yang kamu tidak akan mendapatkannya dengan amalmu selamanya'."

Jadi tanda cinta adalah ketenangan sempurna dengan *munajat* kepada Yang dicintaiNya, kenikmatan sempurna dengan ber*khalwat* dan ketidaknyamanan terhadap segala hal yang mengeruhkan *khalwat*nya.

Bila cinta dan *munajat* sudah mendominasi, maka *khalwat* dan *munajat* menjadi kebahagiaan yang menepis segala kesedihan, bahkan cinta dan ketenangan akan menyelimuti hatinya, sehingga

dia tidak lagi memahami urusan-urusan dunia selama ia tidak terulang-ulang di telinganya, seperti orang yang sedang mabuk rindu dan mabuk kepayang.

Di antara tandanya adalah menyesali dzikir (mengingat dan menyebut) Allah yang terlewatkan, menikmati ketaatan tanpa merasa berat, bebannya tidak terasa lagi.

Tsabit al-Bunani ﷺ berkata, "Aku memikul beban berat shalat selama dua puluh tahun dan sesudahnya aku mengenyam kenikmatannya selama dua puluh tahun."

Al-Junaid ﷺ berkata, "Tanda cinta adalah semangat yang terus menerus, selalu beribadah, sehingga semangatnya melemahkan semangat tubuhnya, tetapi tidak hatinya."

Semua ini adalah contohnya di alam nyata yang bisa disaksikan. Orang yang mencintai tidak pernah merasa berat untuk berusaha mewujudkan keinginan orang yang dicintainya, merasakan kenikmatan dalam hatinya dengan berkhidmat kepadanya sekalipun berat bagi raganya. Semua cinta itu mengalahkan secara pasti, barangsiapa orang yang dicintainya lebih dia cintai daripada kemalasan, maka dia akan meninggalkan kemalasan demi melayaninya, bila lebih dicintainya daripada harta, maka dia meninggalkan harta demi cintanya.

Di antaranya hendaknya menjadi orang yang lemah lembut kepada hamba-hamba Allah dan mengasihi mereka, sebaliknya bersikap keras kepada musuh-musuh Allah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ﴾

"Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Al-Fath: 29).

Juga tidak terpengaruh, di jalan Allah, oleh celaan orang yang mencela, tidak dipalingkan oleh sesuatu pun untuk marah (dalam) membelaNya.

Ini adalah tanda-tanda cinta yang bila terkumpul pada diri seseorang, maka cintanya sempurna, minumannya di akhirat jernih, tetapi barangsiapa mencampur cintanya dengan cinta kepada selain

Allah, maka dia mendapatkan kenikmatan di akhirat sesuai dengan cintanya, minumannya bercampur dengan minuman orang-orang yang dekat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ٢٣ تَعۡرِفُ فِي وُجُوهِهِمۡ نَضۡرَةَ ٱلنَّعِيمِ ٢٤ يُسۡقَوۡنَ مِن رَّحِيقٖ مَّخۡتُومٍ ٢٥ خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٞۚ وَفِي ذَٰلِكَ فَلۡيَتَنَافَسِ ٱلۡمُتَنَٰفِسُونَ ٢٦ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسۡنِيمٍ ٢٧ عَيۡنٗا يَشۡرَبُ بِهَا ٱلۡمُقَرَّبُونَ ٢٨﴾

"*Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum darinya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.*" (Al-Muthaffifin: 23-28).

Yang murni dibalas dengan yang murni dan yang bercampur dibalas dengan yang bercampur.

﴿فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ٨﴾

"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (Az-Zalzalah: 7-8).

Di antaranya hendaknya dalam cinta dia berada di antara ketakutan dan pengagungan,[573] karena takut tidak bertentangan dengan cinta. Orang-orang yang mencintai secara khusus tetap memiliki ketakutan-ketakutan dalam derajat cinta yang tidak dimiliki oleh selain mereka, sebagian lebih berat dari sebagian yang lain, yang pertama adalah takut berpaling, lebih berat darinya adalah takut terhalangi dan lebih berat lagi adalah takut dijauhkan.

[573] Buku *al-Ubudiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah salah satu buku terbaik dalam menjelaskan masalah ini. Buku ini disodorkan ke al-Maktab al-Islami oleh seorang ulama mulia Ustadz Abdurrahman al-Bani dengan tambahan pembahasan yang berharga.

Dan di antaranya menyembunyikan cinta, menjauhi klaim, berusaha tidak menampakkan cinta dan rindu demi mengagungkan Yang dicintai, memuliakanNya, membela dan menjaga rahasiaNya, karena cinta adalah rahasia dari rahasia-rahasia Yang dicintai. Terkadang orang yang mencintai terjatuh ke dalam ketidaksadaran sehingga cintanya terlihat darinya tanpa sengaja. Yang seperti ini dimaklumi, sebagaimana yang diucapkan oleh sebagian dari mereka,

Barangsiapa hatinya bersama orang lain, bagaimana keadaannya?

Dan barangsiapa rahasianya di pelupuk matanya, bagaimana dia menyimpan?

PASAL

Makna Rasa Kedekatan dengan Allah ﷻ dan Ridha Kepada Qadha`Nya

Ketahuilah bahwa barangsiapa merasakan ketenangan karena dekat (dengan Yang dicintainya), maka keinginannya hanya pada *khalwat* dan menyendiri, karena ketenangan dengan Allah berarti ketidaknyamanan dengan selainNya, sehingga yang paling berat atas hati adalah segala apa yang menghalanginya untuk ber*khalwat.*

Abdul Wahid bin Zaid رحمه الله berkata, Aku pernah berkata kepada seorang rahib, "Aku melihatmu menyukai *khalwat.*" Dia menjawab, "Seandainya aku merasakan manisnya *khalwat*, niscaya aku merasa tidak nyaman dengan dirimu." Aku bertanya, "Kapan hamba merasakan manisnya *khalwat* dengan Allah?" Dia menjawab, "Bila cinta sudah tumbuh dengan jernih, maka muamalah (reaksi baliknya) pun jernih." Aku berkata, "Kapan cinta jernih akan tumbuh?" Dia menjawab, "Bila pikiran berkumpul lalu ia menjadi satu fokus dalam ketaatan."

Bila ada yang bertanya, apa tanda ketenteraman (dengan Allah)? Ada yang menjawab, Tandanya yang khusus adalah sempitnya hati dari pergaulan dengan makhluk dan tidak nyaman

dengan mereka, bila dia bergaul dengan mereka, maka dia seperti orang menyendiri yang asing, raganya bersama mereka namun hatinya tidak.

Makna Memohon dan Merengek Sebagai Buah dari Pengaruh Kuat Ketenangan karena Dekat Dengan Allah

Ketahuilah, bila ketenangan dengan Allah berlangsung terus menerus, mendominasi dan menguat, maka ia bisa melahirkan sebuah bentuk sikap memohon dan merengek. Bentuk lahirnya terkadang kurang bagus, karena ia mengandung kelancangan dan sikap kurang sopan sekalipun bisa dimaklumi dari orang yang menjejakkan kakinya di lingkaran ketenangan dengan Allah tersebut. Adapun bila ia berasal dari pihak yang tidak memahami kedudukan ini, maka ia bisa menyeret pemiliknya kepada jurang kekufuran. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hafsh bahwa pada suatu hari saat dia sedang berjalan, dia bertemu dengan seorang laki-laki yang linglung, Abu Hafsh bertanya kepadanya, "Ada apa dengan dirimu?" Dia menjawab, "Keledaiku hilang dan aku tidak memiliki harta selainnya." Maka Abu Hafsh berdiri dan berkata, "Demi KemuliaanMu, aku tidak (akan) melangkah satu langkah pun selama Engkau tidak mengembalikan keledainya." Maka keledai itu pun muncul.

Diriwayatkan dari Barkh yang seorang ahli ibadah, bahwa dia meminta hujan, dia berkata, "Ya Rabbi, Engkau tidak dituduh kikir, berikan apa yang ada padaMu, hujanilah kami saat ini juga."

Tidak mustahil hal ini dimaklumi dari sebagian orang dan tidak dari sebagian yang lain.

Makna Ridha kepada Qadha` Allah, Hakikat dan Keutamaannya

Tentang ridha kepada qadha` Allah, maka ia termasuk derajat paling tinggi dari orang-orang yang dekat, dan ia termasuk buah cinta, hakikatnya samar, urusan di dalamnya tidak diketahui kecuali bagi siapa yang memahaminya dari Allah.

Di antara keutamaan ridha adalah apa yang disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا أَرْضَاهُ بِمَا قَسَّمَ لَهُ.

"Bila Allah menginginkan kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia menjadikannya ridha kepada apa yang Dia bagikan kepadanya."[574]

Allah mewahyukan kepada Nabi Dawud ﷺ,

"Sesungguhnya engkau tidak akan bertemu denganKu dengan membawa pahala suatu amal yang lebih Aku ridhai dari dirimu dan tidak pula lebih menggugurkan dosa-dosamu, dibanding ridha terhadap ketetapan qadha`Ku."

Ali bin Abu Thalib ؓ melihat kepada Adi bin Hatim yang sedang bersedih, Ali bertanya kepadanya, "Ada apa dengan dirimu bersedih begitu?" Adi menjawab, "Apa yang menghalangiku untuk tidak bersedih? Anak-anakku terbunuh dan kedua mataku buta." Ali berkata, "Wahai Adi, barangsiapa ridha kepada ketetapan Allah yang berlaku padanya, maka dia mendapatkan pahala, barangsiapa tidak ridha kepada qadha` yang berlaku padanya, maka amalnya batal."

Abu ad-Darda` ؓ datang kepada seorang laki-laki yang hendak meninggal, dan orang itu mengucapkan *hamdalah* (memuji Allah), maka Abu ad-Darda` berkata, "Kamu benar, sesungguhnya Allah cinta bila qadha`nya diterima."

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Sesungguhnya Allah dengan keadilan dan ilmuNya menjadikan kebahagiaan dan ketenangan pada keyakinan dan keridhaan, dan (sebaliknya) menjadikan kesedihan dan kegelisahan pada keraguan dan kemarahan."

Alqamah ؒ berkata tentang Firman Allah,

﴿وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ﴾

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya", (at-Taghabun: 11),

---

[574] Diriwayatkan oleh ad-Dailami dari Abu Hurairah ؓ, demikian dalam *Kanz al-Ummal*, no. 7117 dan *al-Firdaus*, no. 946: dari Yazid bin Abdullah.

"Maksudnya adalah musibah yang menimpa seseorang, lalu dia mengetahui bahwa ia dari sisi Allah, maka dia menerima dan rela."

Abu Mu'awiyah al-Aswad berkata tentang Firman Allah,

﴿فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً﴾

"*Akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik*", (An-Nahl: 97), "Yakni, ridha dan *qana'ah.*"

Dikisahkan bahwa seorang nabi mengadukan kelaparan dan kemiskinan kepada Tuhannya selama sepuluh tahun, namun keinginannya tidak dijawab, kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "Berapa banyak kamu mengeluh? Demikianlah permulaanmu di sisiKu di *Ummul Kitab* (al-Lauhil Mahfuzh) sebelum Aku menciptakan langit dan bumi, demikianlah apa yang ditetapkan untukmu dariKu, demikianlah Aku memutuskan atasmu sebelum Aku menciptakan dunia. Apakah kamu mau Aku mengulang penciptaan dunia demi dirimu? Atau kamu ingin Aku mengganti apa yang Aku takdirkan untukmu sehingga apa yang kamu cintai di atas apa yang Aku cintai dan apa yang kamu ingin di atas apa yang Aku ingin? Demi kemuliaan dan keagunganKu, bila hal ini masih belum bersemayam dengan kuat dalam hatimu sekali lagi, maka Aku akan menghapus namamu dari daftar para nabi."

Dalam Zabur Nabi Dawud عليه السلام disebutkan, "Tahukah kamu siapa yang paling cepat berjalannya di jembatan (*shirath*) di atas Jahanam? Yaitu orang-orang yang rela kepada hukumKu dan lidah mereka basah dengan berdzikir (mengingat dan menyebut)Ku."

Nabi Dawud عليه السلام berkata, "Ya Rabbi, siapa hambaMu yang paling Engkau benci?" Allah menjawab, "Hamba yang meminta pilihan kepadaKu dalam suatu urusan, Aku memilih untuknya namun dia tidak rela."

Umar bin Abdul Aziz رحمه الله berkata, "Tidak ada kebahagiaan yang tersisa bagiku kecuali pada tempat-tempat takdir."

Umar bin Abdul Aziz pernah ditanya, "Apa yang Anda inginkan?" Beliau menjawab, "Apa yang Allah tetapkan."

Al-Hasan رحمه الله berkata, "Barangsiapa ridha kepada apa yang diberikan kepadanya, maka Allah akan mencukupkannya dan memberkahinya dengannya. Barangsiapa tidak rela, maka Allah tidak mencukupkannya dan tidak memberkahinya padanya."

Abdul Wahid bin Zaid رحمه الله berkata, "Ridha adalah pintu Allah yang paling agung, surga dunia, dan tempat istirahat para ahli ibadah."

Sebagian dari mereka berkata, "Tidak datang ke akhirat orang yang lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang ridha kepada Allah dalam keadaan apa pun; barangsiapa diberi sifat ridha, maka dia mencapai derajat paling utama."

(Dikisahkan bahwa) seorang laki-laki pedalaman berada di pagi hari, sementara unta-untanya mati dalam jumlah banyak, maka dia berkata,

Tidak, demi Allah yang diriku adalah hamba
yang menyembahNya
Kalau bukan karena kebahagiaan para musuh
yang menyimpan kedengkian
Niscaya aku tidak berbahagia
bila unta-untaku masih berada di kandangnya
Dan bahwa sesuatu yang Allah putuskan tidak terjadi.

PASAL

Hakikat Ridha, dan Gambarannya dalam Perkara yang Bertentangan Dengan Keinginan

Ridha dalam perkara yang bertentangan dengan keinginan adalah suatu yang bisa dibayangkan (memungkinkan). Penjelasannya, bila seseorang mengalami rasa sakit, dia merasakan dan mengetahuinya, akan tetapi dia menerimanya bahkan berharap dengan kesadarannya rasa sakit itu bertambah sekalipun dia tidak menyukainya dari sisi tabiatnya. Hal itu karena rasa sakit menyampaikannya kepada pahala. Misalnya seseorang mencari tukang bekam atau tukang sayat pembuluh darah, dia mengetahui hal ini menya-

kitkan, namun dia rela dan menginginkannya, mengikuti apa yang dilakukan oleh tukang bekam.

Demikian juga siapa yang bepergian mencari laba, dia merasakan lelahnya bepergian, tetapi keinginannya untuk mendapatkan buah dari perjalanannya membuat kelelahan itu menjadi kenikmatan dan dia rela menjalaninya. Siapa pun yang ditimpa ujian dari Allah dan dia mempunyai keyakinan, maka dia berharap pahala lebih dari apa yang hilang darinya, sehingga dia ridha kepada apa yang menimpanya, bersyukur kepada Allah karenanya, bahkan bisa jadi cinta akan menguasainya, di mana bagian orang yang mencintai ada pada keinginan orang yang dicintai, sehingga rasa sakit hilang karena tingginya gelora cintanya. Ini tidak aneh, seorang laki-laki yang sedang berperang saat dia marah atau takut, dia terluka tanpa merasakannya, dia tidak mendapatkan rasa sakitnya dalam kondisi itu. Hal itu karena hatinya tenggelam, bila hati tenggelam dengan suatu urusan, maka pemiliknya tidak mengetahui selainnya, dan ini benar-benar ada di alam nyata.

Al-Junaid berkata, aku bertanya kepada Sari, "Apakah orang yang mencintai merasakan rasa sakit ujian?" Dia menjawab, "Tidak." Dan kami telah meriwayatkan dari banyak orang yang tertimpa musibah bahwa mereka berkata, "Seandainya jasad kami dipotong satu persatu, maka hal itu tidak menambah bagi kami selain cinta."

Dan telah disinggung bahwa cinta yang luar biasa melenyapkan rasa sakit dan ia mungkin terjadi pada cinta di antara sesama makhluk, sebagaimana sebagian dari mereka mengisahkan, dia berkata, "Seorang laki-laki tetangga kami mempunyai seorang hamba sahaya perempuan yang dicintainya, hamba sahaya ini sakit, laki-laki itu duduk membuat bubur, saat dia mengaduk bejana, hamba sahaya itu berkata, 'Aduh.' Laki-laki itu terkejut dan sendok pengaduk jatuh dari tangannya, tanpa sadar dia mengaduk bejana dengan tangannya sampai jari-jarinya melepuh dan dia tidak menyadari."

Hal ini didukung oleh kisah kaum wanita yang melihat Nabi Yusuf ﷺ, yang memotong jari-jari mereka tanpa merasakan sakit. Dari apa yang kami katakan ini jelaslah bahwa ridha kepada apa yang bertentangan dengan keinginan bukan sesuatu yang mustahil.

Bila hal itu mungkin terjadi terkait dengan makhluk dan kepentingan mereka, maka ia lebih mungkin untuk Allah dan kepentingan akhirat, dan kemungkinan hal itu dari tiga sisi:

Pertama: Ilmu seorang Mukmin bahwa apa yang diatur oleh Allah adalah lebih baik daripada apa yang diaturnya sendiri.

Nabi ﷺ bersabda,

مَا قَضَى اللهُ لِمُؤْمِنٍ مِنْ قَضَاءٍ إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Tidaklah suatu ketetapan ditetapkan oleh Allah bagi seorang Mukmin, kecuali itu adalah lebih baik baginya."[575]

Dari Makhul ﷺ beliau berkata, Aku mendengar Ibnu Umar ﷺ berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki meminta pilihan kepada Allah lalu Allah memilihkan untuknya namun dia malah marah, tetapi begitu dia melihat akibatnya, dia pun melihat bahwa pilihan Allah lebih baik untuknya."

Dari Masruq ﷺ beliau berkata, "Seorang laki-laki dari pedalaman mempunyai seekor anjing, keledai, dan ayam. Ayam membangunkan untuk shalat, keledai mengangkut air dan tenda mereka sedangkan anjing menjaga mereka. Lalu serigala datang dan memangsa ayam, mereka bersedih tetapi laki-laki itu berkata, 'Semoga ini adalah kebaikan.' Kemudian serigala datang lagi dan membedah perut keledai, mereka bersedih dan laki-laki itu berkata, 'Semoga ini adalah kebaikan.' Kemudian anjingnya juga mati, tapi laki-laki itu berkata, 'Semoga ini adalah kebaikan.' Suatu hari mereka melihat, ternyata orang-orang di sekitar mereka sudah ditawan tetapi tidak dengan mereka, orang-orang di sekitar mereka ditawan karena mereka mempunyai harta dan hewan yang berteriak gaduh, sementara kaum laki-laki itu sudah tidak punya apa pun, anjing, keledai, dan ayam mereka sudah mati."

Dari Sa'id bin al-Musayyib ﷺ beliau berkata, Luqman berkata kepada putranya, "Anakku, tidak ada sesuatu pun yang menimpamu, baik kamu menyukainya atau membencinya, kecuali kamu harus menanamkan dalam hatimu bahwa hal itu adalah baik bagimu." Anaknya menjawab, "Untuk yang satu ini, aku belum bisa

[575] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 543, catatan kaki 486.

memberikannya kepadamu tanpa aku mengetahui apa yang engkau katakan bahwa ia sebagaimana yang engkau katakan." Luqman berkata, "Anakku, Allah telah mengutus seorang nabi, marilah kita pergi kepadanya, dia mempunyai keterangan tentang apa yang aku katakan kepadamu." Anaknya menjawab, "Mari kita pergi kepadanya." Luqman mengendarai keledai dan anaknya juga mengendarai keledai. Keduanya membawa bekal yang mencukupi, kemudian keduanya berjalan berhari-hari siang dan malam. Mereka tiba di sebuah padang pasir, mereka bersiap-siap dan memasukinya, kemudian mereka mengarunginya selama yang Allah kehendaki bagi keduanya untuk mengarunginya sampai siang meninggi, panas menyengat, air dan bekal telah habis, keledai keduanya mulai kelelahan, maka keduanya turun dan berjalan kaki. Saat keduanya dalam situasi demikian, Luqman melihat ke depan, beliau melihat bayangan dan asap, maka dia berkata dalam hati, "Bayangan itu adalah pepohonan dan asap itu adalah perkampungan dan orang-orang." Saat keduanya sedang demikian, tiba-tiba kaki anak Luqman menginjak tulang dan ia menembus kakinya dari bagian bawah sampai bagian atas, dia tersungkur pingsan, Luqman menoleh, dia melihat anaknya tersungkur di atas tanah, beliau segera merangkulnya dan mencabut tulang dengan giginya, beliau membelah surbannya dan membalut kaki anaknya dengannya, Luqman melihat wajah anaknya, dia menangis dan air matanya jatuh ke pipi anaknya, maka dia terjaga dari pingsannya, dia melihat kepada bapaknya yang menangis, dia berkata, "Ayah, engkau menangis padahal sebelumnya engkau berkata bahwa hal ini baik bagiku. Bagaimana bisa demikian sementara engkau menangis? Bekal dan air telah habis, tinggal engkau dan aku di sini." Maka Luqman menjawab, "Tangisanku wahai anakku, maka aku berharap bisa menebusmu dengan segala milikku di dunia, akan tetapi aku adalah ayah, aku mempunyai kasih sayang seorang ayah. Untuk ucapanmu, 'Bagaimana ini baik bagiku.' Maka bisa jadi apa yang dijauhkan darimu lebih besar daripada apa yang menimpamu dan sebaliknya bisa jadi apa yang menimpamu lebih ringan daripada apa yang dijauhkan darimu." Saat keduanya berbincang, Luqman melihat ke depan, ternyata dia tidak melihat bayangan dan asap, maka dia berkata dalam hati, "Aku tidak melihat apa pun." Kemudian dia berkata, "Aku telah melihat, mungkin Tuhanku telah melakukan sesuatu dengan apa yang aku lihat." Saat Luqman berpikir tentang apa yang terjadi, dia melihat seseorang datang mendekat di atas punggung seekor kuda berwarna hitam putih dengan pakaian putih, menerjang angin, Luqman memperhatikannya dengan kedua matanya sehingga laki-laki itu berada di dekatnya, tiba-tiba laki-laki itu menghilang, kemudian terdengar teriakan, "Kamu Luqman?' Luqman menjawab, "Ya." Dia berkata, "Apa yang diucapkan oleh anakmu yang bodoh itu?" Luqman bertanya, "Anda siapa wahai hamba Allah, aku mendengar kata-katamu dan tidak melihat dirimu?" Dia menjawab, "Aku Jibril, tidak ada yang bisa melihatku kecuali malaikat yang dekat atau nabi yang diutus, kalau bukan karena itu niscaya kamu melihatku. Lalu apa yang diucapkan oleh anakmu yang bodoh itu?" Luqman balik bertanya, "Apakah engkau belum tahu?" Jibril menjawab, "Aku tidak tahu sama sekali tentang urusan kalian berdua, hanya saja para malaikat penjaga kalian berdua datang kepadaku dan Allah telah memerintahkanku untuk membenamkan kota itu, apa yang ada di dalamnya termasuk siapa yang ada di sana, para malaikat penjaga kalian berdua itu mengabarkan kepadaku bahwa kalian berdua hendak ke kota itu, maka aku berdoa kepada Tuhanku agar menahan kalian berdua dariku selama yang Dia kehendaki, maka Tuhanku menahan kalian dariku dengan apa yang menimpa anakmu, kalau bukan karena apa yang menimpa anakmu, niscaya kamu dan anakmu ikut terbenam bersama orang-orang yang terbenam." Lalu Jibril mengusapkan tangannya kepada kaki anak Luqman dan dia pun langsung bisa berdiri, lalu Jibril mengusapkan tangannya ke kantong makanan mereka, maka ia pun terisi penuh makanan, kemudian Jibril mengusap kantong air, maka ia pun terisi penuh dengan air, kemudian Jibril membawa keduanya berikut keledai keduanya sebagaimana burung terbang, ternyata keduanya sudah ada di rumah di mana mereka berdua pergi darinya selama beberapa hari, siang dan malam."

Kedua: Ridha menerima rasa sakit karena berharap pahala di baliknya, dan kami telah menjelaskan tentang seseorang yang rela dibekam dan disayat, dan minum obat yang pahit karena berharap sembuh.

Ketiga: Ridha kepadaNya bukan karena ada maksud di baliknya, akan tetapi karena itu adalah keinginan orang yang dicintainya, sesuatu yang paling nikmat baginya adalah sesuatu yang disukai oleh orang yang dicintainya sekalipun suatu itu mencelakakan dirinya. Sebagian dari mereka berkata, "Luka tidak terasa sakit bila dia ridha kepada kalian."

Kami telah menjelaskan bahwa cinta bisa menguasai seseorang sehingga membuatnya tidak merasakan sakit. Barangsiapa tidak mendapatkan hal ini pada dirinya, maka tidak patut baginya mengingkarinya karena dia tidak mendapatkannya, karena sebabnya memang tidak terwujud pada dirinya, yaitu cinta yang dalam (luar biasa). Barangsiapa tidak mencicipi rasa cinta, maka dia tidak merasakan keajaiban-keajaibannya. Saya bersumpah, wajar bila orang yang tidak bisa mendengar akan mengingkari kenikmatan alunan lagu, maka demikian juga barangsiapa kehilangan hati, maka dia akan mengingkari kenikmatan-kenikmatan ini, karena tempatnya hanyalah hati.

Pasal
Doa Tidak Bertentangan dengan Ridha

Ketahuilah bahwa doa tidak bertentangan dengan ridha, demikian juga kebencian kepada kemaksiatan-kemaksiatan, benci para pelakunya dan sebab-sebabnya serta upaya memberantasnya.

Tentang doa, Allah menetapkannya sebagai ibadah bagi kita kepadaNya, Allah menyanjung sebagian hambaNya dengan FirmanNya,

﴿وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا﴾

"*Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas.*" (Al-Anbiya`: 90).

Rasulullah ﷺ sendiri berdoa, para nabi ﷺ dan orang-orang shalih juga berdoa.

Dan tentang pengingkaran terhadap kemaksiatan-kemaksiatan dan tidak meridhainya, maka Allah juga telah menetapkan

sikap ini sebagai ibadah bagi kita. Allah justru mencela orang yang rela kepada kemaksiatan, demikian juga membenci orang-orang kafir dan orang-orang fajir serta pengingkaran terhadap mereka. Dan dalil-dalil dalam hal ini dari al-Qur`an dan hadits berjumlah banyak.

Bila ada yang berkata, hadits-hadits menetapkan kita harus ridha kepada keputusan Allah, bila kemaksiatan-kemaksiatan terjadi tanpa keputusan dari Allah, maka mustahil, bila terjadi dengan keputusan Allah, maka membencinya sama dengan membenci keputusan Allah, lalu bagaimana menyatukan di antara kedua kondisi ini?

Kami menjawab, Hal ini termasuk perkara yang masih rancu di kalangan orang-orang yang cekak pemahamannya terhadap rahasia-rahasia ilmu, sehingga sebagian orang memahaminya keliru. Mereka melihat bahwa diam dengan tidak mengingkari kemungkaran merupakan derajat dari derajat-derajat ridha dan mereka menamakannya dengan akhlak yang baik. Padahal itu adalah kebodohan yang tulen. Kami katakan, Ridha dan benci adalah dua kata yang berlawanan bila keduanya hadir kepada sesuatu yang satu, dari arah yang satu, dan dalam bentuk yang satu pula. Namun bila Anda ridha kepada sesuatu dari satu sisi dan membencinya dari sisi lain yang berbeda, maka hal itu tidak bertentangan. Misalnya seseorang yang merupakan musuh Anda sekaligus musuh bagi musuh Anda mati yang juga berusaha membunuhnya, kamu membenci kematiannya karena dia adalah musuh dari musuhmu tetapi kamu ridha kepada kematiannya karena dia adalah musuhmu. Demikian juga kemaksiatan, ia memiliki dua wajah: Satu wajah kepada Allah dari sisi ia adalah pilihan dan kehendakNya, kamu ridha kepadanya dari sisi ini sebagai penyerahan kerajaan kepada pemilik kerajaan sejati dan satu wajah lagi kepada hamba dari sisi bahwa ia adalah usahanya dan sifatnya, tanda bahwa dia dibenci oleh Allah dan dimurkai di sisiNya, di mana Dia mengirimkan kepadanya sebab-sebab yang membuatnya jauh dan dimurkai, dari sisi ini dia mungkar dan tercela.

Namun hal ini mungkin belum terkuak kecuali dengan contoh. Kita asumsikan ada orang yang dicintai. Dia berkata di depan

orang yang mencintainya, "Aku ingin mengetahui siapa yang mencintaiku dan siapa yang membenciku. Aku akan menetapkan sebuah timbangan yang benar, yaitu aku akan memukul fulan dengan keras sehingga memaksanya mencaciku. Bila dia mencaciku, maka aku akan membencinya dan menjadikannya sebagai musuh, siapa pun yang mencintai fulan, maka aku tahu bahwa dia adalah musuhku dan siapa yang membencinya, maka aku tahu bahwa dia adalah kawanku dan orang yang mencintaiku." Kemudian dia melakukan, maka terwujudlah cacian yang menjadi sebab kebencian, kemudian terwujud kebencian yang menjadi sebab permusuhan, maka sudah sepatutnya bila orang yang benar-benar mencintainya untuk berkata, "Tindakanmu yang memukul fulan dan menyakitinya, aku menyukainya, itu adalah pendapat, tindakan dan perbuatanmu, namun caciannya kepadamu dari sisi penisbatannya kepada orang tersebut, maka itu adalah pelanggaran darinya kepadamu, aku tidak menyukainya dari penisbatannya kepadanya, karena semestinya dia bisa bersabar dan tidak mencaci." Demikian juga saat Allah menitipkan pada diri hamba hawa nafsu pendorong kepada kemaksiatan-kemaksiatan dan Dia membenci sang hamba karena kedurhakaannya.

Maka wajib atas setiap hamba yang mencintai Allah membenci siapa yang Allah benci, memusuhi siapa yang Allah musuhi dan menjauhkannya dari hadiratNya, walaupun Dia yang menetapkan dengan kekuasaan dan kodratNya bahwa dia memusuhi dan menyelisihiNya, karena orang tersebut adalah orang yang jauh yang diusir, orang yang dijauhkan dari derajat-derajat kedekatan, patut dibenci oleh semua orang yang mencintai, menyesuaikan dengan keinginan Yang mereka cintai dengan menampakkan amarah terhadap orang yang mana Yang dicintai juga memarahinya dan menjauhkannya.

Dengan ini jelaslah maksud dari apa yang ditetapkan oleh dalil-dalil tentang benci karena Allah dan cinta karena Allah, sikap keras dan tegas terhadap orang-orang kafir, berlebih-lebihan dalam membenci mereka tetapi tetap ridha akan keputusan Allah dari sisi ia sebagai keputusan Allah. Semua ini digali dari rahasia takdir yang tidak ada keringanan dalam menyebarkannya, yaitu bahwa

kebaikan dan keburukan sama-sama masuk ke dalam kehendak dan keinginan Allah, hanya saja keburukan diinginkan namun dibenci dan kebaikan diinginkan namun diridhai.

Yang lebih patut bagi hamba adalah menahan diri dan beradab dengan adab syariat, berdiri pada apa yang dengannya Allah menjadikannya sebagai ibadah, yaitu menyatukan sikap ridha kepada keputusan Allah dan membenci kemaksiatan kepadaNya. *Wallahu a'lam.*

Hal-hal yang Berkaitan dengan Cinta

1. Diriwayatkan bahwa Allah ﷻ pernah mewahyukan kepada Nabi Dawud عليه السلام, "Seandainya orang-orang yang berlari dariKu mengetahui bagaimana Aku menunggu mereka, kelembutanKu kepada mereka dan kerinduanKu kepada taubat mereka, niscaya mereka akan mati karena merindukanKu dan anggota tubuh mereka akan terputus karena mencintaiKu. Hai Dawud, ini adalah kehendakKu pada orang-orang yang berlari dariKu, lalu bagaimana keinginanKu pada orang-orang yang datang kepadaKu? Dawud, bila seorang hamba merasa tidak membutuhkanKu, maka saat itulah dia paling membutuhkanKu, saat di mana hambaKu paling mulia di sisiKu adalah saat dia berpulang kepadaKu."

2. Seorang wanita ahli ibadah berkata, "Demi Allah, aku sudah bosan dengan hidup ini. Seandainya aku menemukan kematian yang dijual niscaya aku membelinya, karena aku merindukan Allah dan ingin berjumpa denganNya." Dia ditanya, "Apakah engkau sudah yakin kepada amalmu?" Dia menjawab, "Tidak, akan tetapi karena aku mencintaiNya dan aku berbaik sangka kepadaNya. Apakah menurutmu Allah akan mengazabku sementara aku mencintaiNya?"

NIAT, IKHLAS, DAN JUJUR

Ketahuilah bahwa para pemerhati hati telah mengetahui melalui *bashirah* iman dan cahaya al-Qur`an bahwa kebahagiaan tidak diraih kecuali dengan ilmu dan ibadah. Semua manusia celaka kecuali orang-orang yang mengetahui, semua orang yang mengetahui celaka kecuali orang-orang yang beramal, semua orang yang beramal celaka kecuali orang-orang yang ikhlas dan orang-orang yang ikhlas pun dalam bahaya besar.

Amal tanpa niat hanya kelelahan, niat tanpa ikhlas adalah riya`, ikhlas tanpa ilmu adalah debu yang beterbangan. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَـٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.*" (Al-Furqan: 23).

Duhai gerangan diriku, bagaimana sebuah niat bisa lurus dari orang yang tidak mengetahui hakikat niat? Atau bagaimana orang yang berusaha membenarkan niat bisa ikhlas bila dia tidak memahami hakikat ikhlas? Bagaimana orang yang ikhlas menuntut dirinya untuk jujur bila dia tidak mewujudkan maknanya?

Maka tugas pertama atas setiap hamba yang ingin menaati Allah adalah hendaknya dia mengetahui (berilmu tentang) niat pertama kali, agar dia mendapatkan ilmunya kemudian meluruskannya dengan amal perbuatan setelah memahami hakikat kejujuran dan keikhlasan, di mana keduanya merupakan sarana bagi hamba untuk meraih keselamatan.

Kami menjelaskan tema ini dalam tiga pasal.

PASAL PERTAMA

Hakikat Niat, Keutamaan dan Hal-hal yang Berkaitan Dengannya

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ﴾

"*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki WajahNya.*" (Al-An'am: 52).

Dan yang dimaksud dengan menghendaki di sini adalah niat.

Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ beliau berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"*Sesungguhnya amal-amal itu hanya tergantung niat dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan apa yang diniatkannya: maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, dan barangsiapa hijrahnya kepada dunia yang ingin dia dapatkan atau seorang wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa di mana dia berhijrah kepadanya.*"[576]

Dari Abu Musa ﷺ beliau berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً، وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، أَيُّ ذٰلِكَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ

[576] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6689 dan Muslim, no. 1907; at-Tirmidzi, no. 1647 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1344; Ibnu Majah, no. 4227 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 3405. Dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *al-Irwa`*, no. 22.

كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Ya Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang seorang laki-laki yang berperang karena keberanian, berperang karena fanatisme, dan berperang karena riya`; siapa dari mereka yang berperang di jalan Allah?" Nabi menjawab, "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah adalah yang tertinggi, maka dialah yang berperang di jalan Allah."[577] Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain.*

Dari Jabir ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ خَلَّفْتُمْ بِالْمَدِيْنَةِ رِجَالًا، مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا، وَلَا سَلَكْتُمْ طَرِيْقًا، إِلَّا شَارَكُوْكُمْ فِي الْأَجْرِ؛ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ.

"Sungguh kalian meninggalkan orang-orang di Madinah, yang mana kalian tidak menyeberangi sebuah lembah dan tidak meniti sebuah jalan kecuali mereka ikut serta bersama kalian meraih pahala; karena sakit menahan mereka."[578] Diriwayatkan oleh Muslim dan al-Bukhari meriwayatkannya dari hadits Anas.

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً.

"Barangsiapa ingin melakukan suatu kebaikan lalu dia tidak melakukannya, maka ditulis untuknya satu kebaikan."[579]

Kemudian dari Abu Kabsyah al-Anmari ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ مَثَلُ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا وَعِلْمًا، فَهُوَ يَعْمَلُ بِهِ فِي مَالِهِ فَيُنْفِقُهُ فِي حَقِّهِ. وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يُؤْتِهِ مَالًا، فَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ مَا لِهٰذَا عَمِلْتُ فِيْهِ مِثْلَ الَّذِيْ يَعْمَلُ. قَالَ

[577] *Takhrij*nya telah hadir di hal. 414, catatan kaki 398.

[578] Keduanya diriwayatkan oleh Muslim, no. 1911 dan al-Bukhari, no. 2839 secara berurutan.

[579] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6491 dan Muslim, no. 131, dan hadits ini juga dapat dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 4306. Dan yang lebih lengkap akan hadir di hal. 759, catatan kaki 664.

رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ.

وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا وَلَمْ يُؤْتِهِ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِيْهِ يُنْفِقُهُ فِي غَيْرِ حَقِّهِ. وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْتِهِ اللهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ كَانَ لِي مَالٌ مِثْلُ هٰذَا عَمِلْتُ فِيْهِ مِثْلَ الَّذِيْ يَعْمَلُ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ.

"Perumpamaan umat ini adalah seperti empat orang: (Pertama), seorang laki-laki yang Allah beri harta dan ilmu, dia mengamalkan ilmu dalam (membelanjakan) hartanya sehingga menginfakkannya di jalannya yang haq, (kedua), seorang laki-laki yang Allah beri ilmu tapi tidak diberi harta, lalu dia berkata, 'Seandainya aku mempunyai harta seperti dia niscaya aku melakukan seperti apa yang dia lakukan.' Rasulullah bersabda, "Keduanya sama dalam pahala." (Ketiga), seorang laki-laki yang Allah beri harta dan tidak memberinya ilmu, dia membelanjakannya secara salah, menginfakkannya bukan di jalannya yang haq. (Keempat), seorang laki-laki yang tidak Allah beri ilmu dan harta, lalu dia berkata, 'Seandainya aku mempunyai apa yang dia punyai, niscaya aku melakukan seperti apa yang dia lakukan.' Rasulullah bersabda, "Keduanya adalah sama dalam dosa."[580]

Abu Imran al-Jauni رحمه الله berkata, "Para malaikat naik membawa amal-amal, lalu Allah memanggil, 'Buang buku catatan itu.' Maka para malaikat berkata, 'Wahai Rabb kami, dia berkata baik dan kami menulisnya di atasnya.' Allah berfirman, 'Dia tidak menginginkan WajahKu dengan amalnya.' Lalu Allah memanggil dengan berfirman, 'Tulislah untuk fulan begini dan begini', dua kali. Malaikat berkata, 'Ya Rabb, dia belum melakukannya.' Allah berfirman, 'Dia sudah berniat melakukannya'."

[580] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 17989, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 4228.
(Seperti ini tertulis dalam kitab asli buku ini. Dan ini tidak tepat; hadits ini oleh Ibnu Majah, no. 4228 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3406, dan diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi, no. 2325. Ed. T.).

Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata,

"*Sebaik-baik amal adalah menunaikan apa-apa yang Allah fardhukan, menjaga diri dari apa yang Allah haramkan dan kebenaran niat untuk apa yang ada di sisi Allah.*"

Sebagian dari mereka berkata, "Tunjukkan kepadaku sebuah amal yang akan senantiasa aku amalkan karena Allah." Maka dikatakan kepadanya, "Niatkan kebaikan, karena dengan itu kamu senantiasa beramal walaupun tidak melakukan. Niat akan beramal walaupun tidak ada amal, karena barangsiapa berniat shalat malam lalu dia tidur, maka ditulis untuknya pahala niatnya sekalipun dia tidak melakukannya."

Dalam hadits,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَكُوْنُ لَهُ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ يَقُوْمُهَا، فَيَنَامُ عَنْهَا إِلَّا كُتِبَ لَهُ أَجْرُ صَلَاتِهِ، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً تُصُدِّقَ بِهَا عَلَيْهِ.

"*Tidaklah seorang laki-laki menyisihkan waktu di malam hari untuk berdiri shalat, lalu dia tertidur darinya, kecuali ditulis baginya pahala shalatnya, dan tidurnya adalah sedekah yang dianugerahkan untuknya (dari Tuhannya).*"[581]

Dalam hadits lain,

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ.

"*Niat seorang Mukmin lebih baik daripada amalnya.*"[582]

Niat, keinginan, dan maksud adalah kata-kata dengan satu makna.

Perincian Amal-amal yang Berkaitan dengan Niat

Ketahuilah bahwa amal-amal terbagi menjadi tiga:

Bagian Pertama: Kemaksiatan-kemaksiatan. Niat tidak merubah keadaannya, seperti orang yang membangun masjid dengan

[581] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 24333: dari hadits Aisyah ﷺ; juga Ibnu Majah, no. 1344, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 1105 dengan riwayat semakna dari hadits Abu ad-Darda` ﷺ.

[582] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabrani dari Sahl bin Sa'ad, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 5076, 5077.

uang haram dengan tujuan baik, niat baiknya tidak berpengaruh, karena tujuan baik dengan keburukan adalah keburukan baru, karena kebaikan-kebaikan hanya diketahui sebagai kebaikan melalui Syariat, lalu mana bisa keburukan menjadi kebaikan, sama sekali tidak mungkin?

Ketahuilah bahwa para penguasa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan membangun masjid-masjid dan madrasah-madrasah dengan harta haram, adalah seperti upaya mendekatkan diri oleh para ulama *su`* dengan mengajarkan ilmu kepada orang-orang bodoh dan para penjahat yang pekerjaannya adalah kefasikan. Bila mereka belajar ilmu, maka mereka adalah orang-orang yang memutus jalan Allah, mereka hanya berambisi merebut dunia, mengikuti hawa nafsu dan akibat buruk mereka kembali kepada siapa yang mengajari mereka, karena dia mengetahui buruk dan rusaknya niat mereka.

Termasuk dalam hal ini para tukang cerita mempelajari cerita-cerita, tujuan kebanyakan dari mereka sudah diketahui. Tujuan mereka adalah untuk mendapatkan dunia, mengambil harta di mana ia memungkinkan, maka membantu mereka sama dengan membantu kerusakan.

Maka Anda sudah mengetahui bahwa ketaatan bisa berubah menjadi kemaksiatan dengan tujuan (niat). Adapun kemaksiatan, maka ia tidak berubah menjadi ketaatan dengan niat sama sekali. Sebaliknya bila ada tujuan buruk yang dicampurkan kepadanya, maka dosanya berlipat dan akibat buruknya menjadi besar.

Bagian kedua: Ketaatan-ketaatan. Ia berkaitan dengan niat untuk dasar keshahihannya dan agar dilipatgandakan keutamaannya.

Berkaitan dengan dasar, maka maksudnya adalah hendaknya si pelaku meniatkannya sebagai ibadah kepada Allah tidak yang lain, bila niatnya adalah riya`, maka ia berubah menjadi kemaksiatan.

Dan berkaitan dengan keutamaan agar dilipatgandakan, maka dengan banyaknya niat-niat yang baik; karena satu ketaatan mungkin diniatkan dengannya kebaikan-kebaikan yang banyak, maka dengan setiap niat yang bersangkutan mendapatkan pahala,

karena setiap satu darinya adalah kebaikan, kemudian setiap kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh.

Misalnya, duduk di masjid. Ini adalah ketaatan dan masih bisa diniatkan kebaikan-kebaikan yang banyak, di antaranya niat masuknya adalah menunggu shalat, di antaranya, i'tikaf dan menahan anggota badan, karena i'tikaf adalah menahan diri. di antaranya adalah menepis kesibukan-kesibukan yang memalingkan dari Allah dengan duduk di masjid, dan juga berdzikir kepada Allah dengan duduk di masjid tersebut, dan hal-hal yang sepertinya. Ini adalah jalan-jalan memperbanyak niat, maka silakan mengkiaskan ketaatan-ketaatan yang lain kepadanya, karena tidak ada satu ketaatan pun kecuali ia mungkin dibonceng niat-niat lain yang banyak.

Bagian ketiga: Hal-hal mubah. Tidak ada sesuatu yang mubah kecuali ia memungkinkan diikuti dengan satu atau beberapa niat, sehingga ia menjadi kebaikan yang mendekatkan kepada Allah dan dengannya yang bersangkutan meraih derajat tinggi. Betapa meruginya siapa yang melalaikannya dan melakukannya seperti hewan melakukannya.

Seorang hamba tidak patut meremehkan apa yang terbersit dalam hatinya, langkah-langkah dan perhatian-perhatian mata, semua itu akan ditanyakan tentangnya di Hari Kiamat, mengapa dia melakukannya dan apa tujuannya?

Misal dari sesuatu yang mubah dengan niat ibadah adalah menggunakan wewangian. Berniat dengan itu berarti mengikuti sunnah, menghormati masjid, menepis bau-bau tidak sedap yang mengganggu orang-orang di sekitarnya. Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa harum aroma tubuhnya, maka akalnya akan bertambah (terang)."

Demikian juga perhatiannya kepada kepalanya, ia menambah kecerdikannya dan memudahkannya untuk mengetahui hal-hal penting dalam agamanya. Sebagian as-Salaf berkata, "Sesungguhnya aku berharap memiliki niat pada segala urusanku termasuk dalam makan, minum, tidur dan masuk ke dalam WC." Semua itu mungkin dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, karena segala apa yang menjadi sebab bagi keberadaan raga dan

kebersihan hati, termasuk hal-hal penting dalam agama. Barangsiapa makan dengan tujuan menguatkan diri untuk beribadah, barangsiapa menikah dengan tujuan menjaga agamanya dan menghibur hati keluarganya, mendapatkan anak yang beribadah kepada Allah sesudahnya, maka dia mendapatkan pahala karena semua itu. Maka janganlah Anda meremehkan setiap gerakan dan kata-kata Anda. *Hisab*lah (introspeksilah) diri Anda sebelum Anda di*hisab*. Luruskan sebelum Anda melakukan apa yang Anda lakukan dan jangan lupa pula melihat niat Anda saat meninggalkan sesuatu.

Niat Tidak Termasuk ke dalam Pilihan

Ketahuilah bahwa niat adalah dorongan jiwa dan kecenderungannya kepada apa yang diketahuinya bahwa ia baik untuknya, bisa untuk saat ini atau untuk masa datang. Mungkin sebagian orang bodoh mendengar apa yang kami wasiatkan, yaitu membaguskan niat, maka dia akan mengucapkan sebelum makan, "Aku berniat makan karena Allah." Saat hendak membaca, "Aku berniat membaca karena Allah." Dan dia menyangka bahwa itu adalah niat padahal tidak demikian, karena niat adalah dorongan hati. Ia terbetik dalam hati sebagai sesuatu yang dibuka oleh Allah dan niat tidak masuk ke dalam pilihan. Terkadang ia mudah di satu waktu dan terkadang tidak terlaksana di lain waktu. Ia biasanya mudah bagi orang yang hatinya cenderung kepada agama bukan dunia.

Manusia dalam urusan niat terbagi menjadi beberapa bagian:

Di antara mereka ada yang amalnya terhadap ketaatan sebagai respon dari dorongan rasa takut.

Dan di antara mereka ada yang amalnya terhadap ketaatan sebagai respon dari dorongan berharap.

Ada derajat yang lebih tinggi dari dua kelompok di atas, yaitu melakukan ketaatan di atas niat mengagungkan Allah karena Dia memang berhak untuk ditaati dan disembah, dan ini tidak mudah bagi orang yang berhasrat kepada dunia. Ini adalah niat paling mulia dan paling tinggi. Hanya sedikit orang yang mema-

haminya, apalagi mewujudkannya. Pemilik derajat ini tidak pernah berhenti berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah dan memikirkan keagunganNya karena cintanya kepadaNya.

Ahmad bin Khadhrawaih menceritakan bahwa dia pernah melihat Allah dalam mimpinya, Dia berfirman kepadanya, "Semua manusia meminta (sesuatu) dariku sedangkan Abu Yazid memintaKu (DiriKu)."[583]

Yang ingin kami jelaskan adalah bahwa niat-niat tidak sama dalam derajat-derajatnya. Barangsiapa didominasi oleh salah satu darinya, bisa jadi tidak mudah baginya untuk berpindah darinya kepada selainnya; barangsiapa niatnya hadir dalam perkara mubah tetapi tidak hadir dalam keutamaan, maka yang mubah lebih patut dan keutamaan berpindah kepadanya.

Misalnya, seseorang makan dan tidur dan niatnya hadir, yaitu untuk menguatkan diri dalam beribadah dan mengistirahatkan raganya dan niatnya kepada shalat dan puasa tidak muncul saat itu, maka makan dan tidur lebih utama, bahkan seandainya dia merasa jenuh dengan ibadahnya karena banyaknya dia melaksanakannya, dia mengetahui bila dia menghiburkan diri sesaat dengan sesuatu yang mubah, maka semangatnya untuk beribadah kembali pulih, maka itu lebih utama daripada beribadah dalam kondisi ini.

Ali ﷺ berkata,

رَوِّحُوا الْقُلُوْبَ وَاطْلُبُوْا لَهَا طُرَفَ الْحِكْمَةِ فَإِنَّمَا تَمَلُّ كَمَا تَمَلُّ الْأَبْدَانُ.

"Istirahatkanlah hati dan carilah hikmah unik untuknya, karena hati terkadang merasa jenuh sebagaimana raga."

Sebagian dari mereka berkata, "Istirahatkanlah hati, maka ia akan memahami dzikir."

Ini adalah masalah-masalah cermat yang tidak diketahui kecuali melalui pergaulan dengan para ulama. Seorang tabib mahir bisa saja mengobati orang yang demam dengan daging, sekalipun

[583] (Syaikh Ali Hasan al-Halabi mengomentari mimpi ini dengan berkata, "Mimpi seperti ini —kalaupun benar— tidak boleh menjadi pegangan. Dan mimpi-mimpi seperti ini seringkali disebutkan dalam buku ini; maka perlu dicermati secara panjang lebar (seksama)." *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, cet, Dar Ammar, *tahqiq* al-Halabi, hal. 459, cat, kaki no. 1. Ed T.).

daging mengandung unsur panas, sementara orang yang ilmu pengobatannya dangkal melihatnya sebagai kesia-siaan, padahal tujuan tabib mahir tadi adalah menguatkan tubuhnya sehingga ia kuat menghadapi pengobatan. Demikian juga orang yang mahir dalam peperangan, mungkin dia mundur dari lawannya sebagai sebuah taktik untuk menjebaknya di sebuah jalan kecil. Jalan menuju Allah adalah perang melawan setan dengan menata hati, maka orang yang memahami dan diberi taufik meniti jalan tersebut dengan berbagai macam taktik yang dirasakan aneh oleh orang-orang lemah, padahal sepatutnya mereka tidak merasa aneh terhadap sesuatu yang tidak mereka kuasai, sebaliknya seharusnya mereka menyerahkan perkara kepada orang-orang yang mengetahui sampai mereka mengetahui rahasia-rahasianya atau mendapatkan derajat tersebut.

PASAL KEDUA

Ikhlas, Keutamaan, Hakikat dan Derajat-derajatnya[584]

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya." (Al-Bayyinah: 5).

Dan Allah berfirman,

﴿ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ﴾

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)." (Az-Zumar: 3), dan ayat-ayat lain yang senada.

Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz,

أَخْلِصْ دِيْنَكَ يَكْفِكَ الْقَلِيْلُ مِنَ الْعَمَلِ.

"Ikhlaskanlah agamamu, niscaya sedikit amal sudah cukup bagi-

[584] Silakan melihat sebuah *risalah* karya Ibnu Rajab *Syarh Kalimah al-Ikhlash* dengan *tahqiq* saya dan *takhrij* guru kami, al-Albani, di sana ada ilmu yang bermanfaat.

mu."[585]

Anas berkata, "Di Hari Kiamat para malaikat datang membawa lembaran-lembaran yang tersegel, maka Allah ﷻ berfirman, 'Buang ini dan terima ini.' Para malaikat berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, kami tidak menulis kecuali apa yang terjadi.' Allah berfirman, 'Ini untuk selainKu dan hari ini Aku hanya menerima amal-amal yang (dikerjakan) untukKu'."

Dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَرْفَعُوْنَ عَمَلَ الْعَبْدِ فَيُكَثِّرُوْنَهُ وَيُزَكُّوْنَهُ، فَيُوْحِي اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِمْ: أَنْتُمْ حَفَظَةٌ عَلَى عَمَلِ عَبْدِيْ، وَأَنَا رَقِيْبٌ عَلَى مَا فِيْ نَفْسِهِ، إِنَّ عَبْدِيْ لَمْ يُخْلِصْ فِيْ عَمَلِهِ، فَاجْعَلُوْهُ فِيْ سِجِّيْنٍ، وَيَصْعَدُوْنَ بِعَمَلِ الْعَبْدِ يَسْتَقِلُّوْنَهُ، فَيُوْحِي اللهُ إِلَيْهِمْ: إِنَّكُمْ حَفَظَةٌ عَلَى عَمَلِ عَبْدِيْ، وَأَنَا رَقِيْبٌ عَلَى مَا فِيْ نَفْسِهِ، فَضَاعِفُوْهُ وَاجْعَلُوْهُ فِيْ عِلِّيِّيْنَ.

"*Sesungguhnya para malaikat membawa naik amal perbuatan hamba, lalu mereka membanyakkannya dan mengembangkannya, maka Allah mewahyukan kepada mereka, 'Kalian adalah para pencatat amal hambaKu sedangkan Aku adalah pengawas atas apa yang ada dalam jiwanya, sesungguhnya hambaKu tidak ikhlas dalam amal-amalnya itu, maka letakkan ia di sijjin.'[586] Lalu mereka membawa naik amal seorang hamba, mereka merasa amal itu sedikit, maka Allah mewahyukan kepada mereka, 'Kalian adalah penulis amal hambaKu, sedangkan Aku adalah pengawas atas apa yang ada dalam jiwanya, maka lipatgandakanlah ia dan tulislah di illiyyin'.*"[587]

Diriwayatkan dari al-Hasan رحمه الله bahwa beliau berkata, "Ada sebuah pohon yang disembah selain Allah, seorang laki-laki da-

---

[585] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *al-Ikhlash*, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 240 dan *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 2160.

[586] *Sijjin* dari kata *sijn* yang berarti sempit. Ada yang berkata, ia di bawah bumi lapis ketujuh, dalam hadits al-Bara` sebagaimana dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1676, أُكْتُبُوْا كِتَابَهُ فِي سِجِّيْنٍ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى "*Tulislah kitab (catatan amal)nya di sijjin di bagian bumi paling bawah.*"

[587] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dari Hamzah bin Habib secara *mursal*.

tang kepadanya dan berkata, 'Aku akan menebang pohon ini.' Lalu dia datang untuk menebangnya karena marah karena Allah, lalu setan dalam bentuk manusia menghadangnya, setan berkata, 'Hendak ke mana?' Laki-laki itu menjawab, 'Ke pohon yang disembah selain Allah itu, aku hendak menebangnya.' Setan berkata, 'Bila kamu tidak menyembahnya, lalu apa ruginya dirimu bila orang lain menyembahnya?' Laki-laki menjawab, 'Aku akan menebangnya.' Setan berkata, 'Aku memberimu sebuah tawaran yang lebih baik, jangan menebangnya dan kamu akan mendapatkan dua dinar perhari di bawah bantalmu.' Laki-laki itu bertanya, 'Siapa yang menjamin?' Setan menjawab, 'Aku yang menjamin.' Laki-laki itu pulang, pagi hari dia melihat dua dinar di bawah bantalnya, tetapi esok hari dia tidak ada apa pun, maka dia bangkit dengan marah hendak menebangnya, maka setan menghadang jalannya dalam wujud manusia, dia bertanya, 'Hendak ke mana?' Dia menjawab, 'Menebang pohon yang disembah selain Allah.' Setan berkata, 'Kamu dusta, kamu tidak akan pernah bisa menebangnya.' Laki-laki itu maju hendak menebangnya, tetapi setan membantingnya dan mencekiknya sampai hampir mati, lalu setan berkata, 'Tahukah kamu siapa aku?' Lalu dia menceritakan siapa dirinya. Setan berkata, 'Pertama kali kamu datang karena marah demi Allah, maka aku tidak punya jalan terhadapmu, lalu aku menipumu dengan dua dinar dan kamu meninggalkan pohon itu, manakala kamu kehilangan dua dinar, kamu kembali datang untuk membela dua dinar, maka aku bisa mengalahkanmu'."

Ma'ruf al-Karkhi memukul dirinya dan berkata, "Wahai jiwa, ikhlas dan selamatlah."

Abu Sulaiman berkata, "Beruntunglah siapa yang hanya satu langkahnya saja yang benar, dia tidak berharap dengannya kecuali Allah."

Dikisahkan bahwa seorang laki-laki berpenampilan wanita, dia hadir di walimah dan pesta kaum wanita, suatu hari dia hadir di sebuah pertemuan khusus kaum wanita. Tiba-tiba seseorang dari mereka kehilangan mutiara, maka mereka berteriak, "Tutup semua pintu, kita akan menggeledah." Maka mereka menggeledah satu persatu sampai tinggal seorang wanita dan laki-laki tersebut,

maka laki-laki itu berdoa kepada Allah dengan ikhlas, dia berkata, "Bila aku selamat dari aib memalukan ini, maka aku tidak akan pernah mengulangnya." Maka mutiara ditemukan pada wanita yang bersamanya, maka mereka berteriak, "Bebaskan wanita merdeka itu, kami sudah menemukan mutiaranya."

Hakikat Ikhlas

Ketahuilah bahwa sesuatu mungkin dicampuri oleh selainnya, bila ia bersih dari campuran dan jernih darinya, maka itulah yang disebut dengan ikhlas.

Lawan ikhlas adalah syirik, barangsiapa tidak ikhlas, maka dia musyrik, hanya saja syirik terbagi menjadi beberapa derajat.

Ikhlas dalam tauhid adalah lawan dari syirik dalam ilahiyah (*ubudiyah*).

Syirik, ada yang jelas dan ada yang samar, demikian juga ikhlas, kami telah menjelaskan derajat-derajat riya` di babnya yang telah lewat. Sekarang kita berbicara tentang seseorang yang melakukan amal dengan tujuan mendekatkan diri, hanya saja dorongan ini bercampur dengan dorongan lain, bisa dari riya` atau dari ambisi-ambisi jiwa lainnya.

Misalnya seseorang berpuasa dengan tujuan memanfaatkan sisi diet yang terwujud dengan puasa di samping dia berniat beribadah, atau memerdekakan budak agar bisa terbebas dari nafkahnya dan keburukan akhlaknya, atau menunaikan ibadah haji dalam rangka memperbaiki kondisinya melalui gerakan perjalanan, atau dalam rangka terbebas dari keburukan yang mengancamnya, atau berperang demi menekuni hobi berperang dan mempelajari taktik-taktiknya, atau shalat malam dengan tujuan menepis rasa kantuk karena dia ingin menjaga barangnya atau keluarganya, atau mempelajari ilmu dalam rangka memudahkan mencari harta, atau menyibukkan diri dengan mengajar agar berbahagia dengan kenikmatan berbicara dan yang seperti ini. Bila pendorongnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, namun di samping itu ada sebagian dari tujuan-tujuan di atas sehingga amal perbuatan menjadi lebih ringan karenanya, maka amalnya telah keluar dari lingkaran

ikhlas.

Satu perbuatan dari perbuatan-perbuatan seseorang atau satu ibadah dari ibadah-ibadahnya jarang steril dari sebagian perkara-perkara tersebut. Karena itu ada yang berkata, "Barangsiapa selamat sepanjang umurnya walaupun hanya sesaat, mampu ikhlas karena Wajah Allah, maka dia selamat." Hal itu karena sulitnya ikhlas dan sulitnya membersihkan hati dari noda-noda di atas, karena yang ikhlas tidak terdorong oleh apa pun selain mencari kedekatan kepada Allah.

Sahal pernah ditanya, "Apa yang paling berat atas jiwa?" Dia menjawab, "Ikhlas, karena ia tidak memiliki bagian padanya."

Noda-noda yang Mengotori Ikhlas

Ketahuilah bahwa noda-noda yang mengotori ikhlas berbeda-beda, ada yang jelas dan ada yang samar, kami telah menyebutkan derajat-derajat riya` pada tempatnya. Di antara riya` ada yang lebih samar daripada semut hitam, silakan membuka kembali di sana. Alhasil, selama orang yang beramal membedakan antara dilihat manusia dengan dilihat hewan ketika tengah melakukan amal, maka dia sudah keluar dari kejernihan ikhlas. Tidak ada yang selamat dari setan kecuali siapa yang cermat pandangannya dan berbahagia dengan penjagaan dan taufik dari Allah.

Ada yang berkata, dua rakaat dari orang yang berilmu adalah lebih utama daripada tujuh puluh rakaat dari orang jahil. Maksudnya adalah orang yang mengetahui perusak-perusak amal yang samar, sehingga dia bisa menghindarinya, sedangkan orang jahil hanya melihat kepada ibadah secara lahir. Satu *qirath* emas yang diterima oleh ahlinya adalah lebih baik daripada satu dinar yang diterima oleh orang yang tidak berpengalaman lagi dungu.

PASAL

Hukum Amal yang Dicampuri (Riya` atau *Sum'ah*) dan Apakah ia Berhak Mendapatkan Pahala?

Amal yang tujuannya hanya untuk riya`, maka ia menjadi

dosa bagi pelakunya bukan pahala, dan ia adalah sebab hukuman, sebagaimana amal yang ikhlas karena Wajah Allah adalah sebab pahala, tidak ada yang samar pada dua bagian ini, yang perlu dikaji adalah amal yang dicampuri dengan noda riya` dan ambisi-ambisi jiwa.

Orang-orang berbeda pendapat dalam masalah ini, apakah amal seperti ini berhak mendapatkan pahala, atau sebaliknya hukuman, atau tidak berakibat apa pun? Hadits-hadits dalam hal ini tampak seperti ada pertentangan.

Yang jelas bagi kami dalam masalah ini -dan ilmu hanyalah milik Allah-, adalah melihat kepada kuatnya pendorong, bila pendorong dari sisi agama setara dengan pendorong dari sisi jiwa, maka keduanya seimbang dan sama-sama gugur, amalnya tidak sebagai pahala dan tidak pula sebagai dosa. Bila pendorong riya` lebih kuat, maka ia merugikan dan mengundang hukuman, sekalipun hukumannya lebih rendah daripada hukuman orang yang beramal karena murni riya`. Bila pendorong agama lebih kuat, maka dia mendapat pahala sesuai dengan kadar kelebihan kekuatannya. Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَـٰعِفْهَا ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan walaupun sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya.*" (An-Nisa`: 40).

Apa yang kami katakan di atas ditunjang oleh ijma' umat, bahwa barangsiapa menunaikan ibadah haji dengan membawa perdagangan, maka hajinya tetap sah dan dia mendapatkan pahala, padahal hajinya dicampuri dengan keinginan jiwa. Hanya saja bila penggerak dasar adalah haji, maka perjalanan tidak luput dari pahala, demikian pula dengan orang yang berangkat berperang, dia bermaksud berperang dan harta rampasan dan tujuan harta rampasan hanya mengikuti, maka dia tetap mendapatkan pahala, akan tetapi tidak sama dengan pahala orang yang tidak menoleh kepada harta rampasan perang sama sekali. *Wallahu a'lam wa ahkam.*

PASAL KETIGA
Kejujuran, Hakikat, dan Keutamaannya

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا.

"*Hendaklah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan membawa ke surga, seorang laki-laki senantiasa jujur dan berusaha menjaga kejujuran sehingga dia ditulis sebagai orang yang jujur di sisi Allah.*"[588] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Bisyr al-Hafi رحمه الله berkata, "Barangsiapa bermuamalah dengan Allah dengan jujur, maka dia merasa asing dari manusia."

Ketahuilah bahwa kata jujur bisa digunakan untuk beberapa makna:

Pertama: Jujur dalam berkata. Setiap hamba harus menjaga kata-katanya, tidak berbicara kecuali dengan jujur. Jujur ini adalah bentuk jujur paling jelas dan paling dikenal, seorang hamba hendaklah menjauhi kata-kata bermakna ganda, karena ia saudara tiri dari dusta kecuali dalam keadaan darurat dan dituntut oleh kemaslahatan di sebagian kondisi. Bila Nabi hendak berangkat perang, maka beliau menutupinya seolah-olah beliau menginginkan yang lain agar beritanya tidak tercium oleh musuh sehingga mereka bersiap-siap untuk memerangi beliau.[589]

---

[588] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6094; Muslim, no. 2607 dan at-Tirmidzi, no. 1971 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1606. Dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 4071.

[589] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2948; Muslim, no. 2769; Ahmad, no. 15763; dan Abu Dawud, no. 2637 dan tercantum dalam *Shahih*nya 2295/2637: dari Ka'ab bin Malik ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ بِكَاذِبٍ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَقَالَ خَيْرًا، أَوْ نَمَى خَيْرًا.

"*Bukan orang yang dusta siapa yang berusaha memperbaiki hubungan dua orang, lalu dia berkata baik atau menyampaikan yang baik.*"[590]

Dan hendaklah memperhatikan makna kejujuran dalam kata-katanya yang dengannya dia ber*munajat* kepada Tuhannya seperti Firman Allah تعالى,

﴿وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ﴾

"*Aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.*" (Al-An'am: 79).

Bila hatinya berpaling dari Allah dan sibuk dengan dunia, maka dia dusta.

Kedua: Jujur dalam niat dan keinginan. Ini kembali kepada ikhlas, bila amalnya dicampuri oleh sebagian ambisi jiwa, maka kejujuran niatnya batal, bisa jadi dia dusta sebagaimana dalam hadits tentang tiga orang,[591] yaitu orang berilmu, *qari`* dan *mujahid*,

---

[590] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2691; Muslim, no. 2605: dari Ummu Kultsum binti Uqbah, hadits ini dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5379 dan *ash-Shahihah*, no. 545.

[591] Yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 1905; at-Tirmidzi, no. 2382 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1942 dan an-Nasa`i sebagaimana dalam *Shahih*nya, no. 2940: dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

(Editor terjemah menambahkan: Hadits no. 1905 yang dimaksud selengkap adalah sebagai berikut: Nabi ﷺ bersabda,

إنّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ: رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عملْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيْكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيْءٌ فقدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فيْكَ الْقُرْآنَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلٰكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فقدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ

manakala *qari`* berkata, "Aku membaca al-Qur`an.... dan seterusnya, Allah mendustakannya dalam niat dan keinginannya bukan dalam bacaannya, demikian juga kedua temannya yaitu orang yang berilmu dan *mujahid*.

Ketiga: Jujur dalam tekad dan jujur memenuhinya.

Untuk yang pertama seperti dia berkata, "Bila Allah memberiku harta, maka aku akan menyedekahkannya seluruhnya." Ini adalah tekad yang bisa jadi jujur dan bisa jadi maju mundur.

Untuk yang kedua seperti jujur dalam tekad. Jiwa mudah berjanji, karena ia memang tidak sulit bila hakikat-hakikat terwujud, tekad terbuka dan hawa nafsu menguasai, karena itu Allah تعالى

سَبِيْلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيْهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيْهَا لَكَ. قَالَ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya orang-orang pertama yang akan diputuskan pada Hari Kiamat adalah: (Pertama), seorang yang mati syahid. Dia didatangkan, lalu Allah memperlihatkannya nikmat-nikmatNya dan dia pun mengenalinya. Kata Allah, 'Apa yang telah engkau lakukan padanya?' Orang itu menjawab, 'Aku telah berperang di jalanMu hingga aku mati syahid'. Allah berfirman, 'Engkau dusta, akan tetapi engkau berperang agar dikatakan orang bahwa engkau seorang yang pemberani dan itu telah dikatakan (di dunia)'. Kemudian (malaikat) diperintahkan agar ia diurusi, maka dia diseret di atas wajahnya hingga dia dilemparkan ke dalam neraka. (Kedua), seorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya, serta juga membaca al-Qur`an. Dia didatangkan, lalu Allah memperlihatkan kepadanya nikmat-nikmatNya dan dia pun mengenalinya. Allah berfirman, 'Apa yang telah engkau lakukan padanya?' Jawab orang itu, 'Aku telah belajar ilmu dan juga mengajarkannya serta juga membaca al-Qur`an karenaMu'. Firman Allah, 'Engkau dusta, akan tetapi engkau belajar ilmu agar dikatakan orang bahwa engkau seorang yang alim dan engkau membaca al-Qur`an agar dikatakan orang bahwa engkau seorang yang ahli baca al-Qur`an, dan itu telah dikatakan (di dunia)'. Kemudian (malaikat) diperintahkan mengurusinya, lalu orang tersebut diseret di atas wajahnya hingga ia dilemparkan ke neraka. Dan (ketiga), seorang yang Allah berikan keluasan dan Allah anugerahkan berbagai macam harta. Dia didatangkan lalu Allah memperlihatkan kepadanya nikmat-nikmatNya dan dia pun mengenalinya. Allah berfirman, 'Apa yang telah engkau lakukan padanya?' Orang menjawab, 'Aku tidak meninggalkan suatu jalan pun di mana Engkau cinta dikeluarkan infak padanya kecuali aku berinfak padanya karenaMu'. Firman Allah, 'Engkau dusta, akan tetapi engkau melakukan itu agar dikatakan bahwa dia itu seorang yang dermawan dan itu telah dikatakan orang (di dunia)'. Kemudian diperintahkan agar orang tersebut diurusi, maka dia diseret di atas wajahnya hingga dia dilemparkan ke neraka." Ed. T.).

berfirman,

﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ﴾

"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (Al-Ahzab: 23).

Allah ﷻ juga berfirman dalam ayat lain,

﴿وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karuniaNya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karuniaNya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepadaNya dan (juga) karena mereka selalu berdusta." (At-Taubah: 75-77).

Keempat: Jujur dalam amal perbuatan, yaitu hendaknya batin dan lahirnya sama, sehingga amal-amal lahirnya berupa khusyu' dan yang sepertinya tidak menunjukkan sesuatu padahal batinnya menyembunyikan yang sebaliknya.

Mutharrif رحمه الله berkata, "Bila batin dan lahir seorang hamba sama, maka Allah berfirman, 'Ini adalah hambaKu yang sebenarnya'."

Kelima: Jujur dalam kedudukan-kedudukan Agama. Ini adalah derajat tertinggi, seperti jujur dalam takut dan berharap, zuhud dan ridha, cinta dan tawakal, karena perkara-perkara ini memiliki dasar-dasar di mana nama berpijak kepadanya dengan kemunculannya, kemudian ia mempunyai sasaran-sasaran dan

hakikat-hakikat, dan orang yang jujur yang mewujudkannya adalah orang yang meraih hakikatnya.

Bila sesuatu itu sudah mendominasi dan hakikatnya telah sempurna, maka orang bersangkutan disebut orang jujur.

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15).

Kami membuat contoh untuk *khauf* (rasa takut kepada Allah). Maka kami katakan, Tidak ada seorang hamba pun yang beriman kepada Allah kecuali dia takut kepada Allah dengan ketakutan yang memang pantas disebut takut, sekalipun dia tidak mencapai derajat hakiki. Bukankah Anda melihatnya, manakala dia takut kepada penguasa, bagaimana dia pucat dan gemetar karena takut apa yang dikhawatirkannya terjadi? Kemudian dia takut kepada api neraka dan tidak ada apa pun dari hal itu yang terlihat pada dirinya saat melakukan kemaksiatan. Karena itu Amir bin Abdu Qais berkata, "Aku takjub kepada surga, orang yang mencarinya bisa tidur, dan aku juga takjub kepada neraka, orang yang takut kepadanya juga bisa tidur."

Mewujudkan hal ini dalam perkara-perkara ini adalah sesuatu yang sangat berharga, tidak ada puncak dari kedudukan-kedudukan ini sehingga kesempurnaannya diperoleh. Akan tetapi setiap hamba mendapatkan bagian sesuai dengan keadaannya, bisa lemah dan bisa juga kuat, bila ia kuat maka pemiliknya dinamakan orang yang jujur. Bila Allah mengetahui kejujuran pada diri hamba, maka Dia akan mendengarnya, orang yang jujur dalam perkara-perkara ini sulit, bisa jadi seorang hamba jujur pada sebagian dan tidak pada sebagian. Di antara tanda kejujuran adalah menyembunyikan musibah dan dalam ketaatan semuanya, tidak menyukai bila manusia mengetahuinya.

MUHASABAH (INTROSPEKSI DIRI) DAN *MURAQABAH* (MENUMBUHKAN RASA SENANTIASA DIAWASI OLEH ALLAH)

Allah تعالى berfirman,

﴿يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ﴾

"*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri (siksa)Nya.*" (Ali Imran: 30).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾﴾

"*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.*" (Al-Anbiya`: 47).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾﴾

"*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang*

bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun." (Al-Kahfi: 49).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾ ﴾

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 6).

Ayat-ayat di atas dan yang sepertinya memberikan gambaran hebatnya *hisab* di akhirat. Orang-orang yang memiliki *bashirah* menyadari bahwa yang bisa menyelamatkan mereka dari kesulitan-kesulitan ini hanya *muhasabah* (introspeksi diri) terus menerus terhadap diri sendiri dan kejujuran dalam *muraqabah* (menumbuhkan rasa diawasi oleh Allah). Barangsiapa meng*hisab* dirinya di dunia, maka *hisab*nya di akhirat akan ringan dan tempat kembalinya akan baik. Barangsiapa melalaikan *muhasabah*, maka kerugiannya terjadi terus menerus.

Manakala mereka mengetahui bahwa yang bisa menyelamatkan mereka hanyalah ketaatan sementara Allah telah memerintahkan mereka untuk bersabar dan selalu taat, Allah تعالى berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu)," (Ali Imran: 200),

maka mereka menggembleng diri mereka pertama kali dengan *musyarathah* (membiasakan diri) kemudian *muraqabah* (menumbuhkan kesadaran diawasi terus oleh Allah), kemudian *muhasabah* (mengintrospeksi diri) kemudian *mu'aqabah* (menghukum diri) kemudian *mujahadah* (memaksa diri untuk taat) kemudian *mu'atabah* (mencela diri bila tidak juga taat). Mereka mempunyai enam derajat dalam *muraqabah*, asalnya adalah *muhasabah*, akan tetapi setiap *hisab* terwujud sesudah *musyarathah* dan *muraqabah*; bila terjadi kerugian, maka akan diikuti oleh *mu'atabah* dan *mu'aqabah*. Semua ini perlu dijelaskan.

Kedudukan Pertama: *Musyarathah* (Menetapkan Syarat)

Ketahuilah bahwa sebagaimana seorang saudagar bekerja sama dengan rekanannya dalam berdagang demi meraih laba, dan dia juga mengawasi dan meng*hisab*nya, demikian juga akal, ia memerlukan peranan jiwa dan menetapkan tugas-tugas atasnya, menetapkan syarat-syarat atasnya, membimbingnya ke jalan keberuntungan kemudian tidak lalai dalam mengawasinya, karena pengkhianatannya tidak dijamin, keteledorannya dalam mengelola modal mungkin terjadi. Kemudian setelah selesai, dia patut meng*hisab*nya dan menuntutnya memenuhi apa yang telah disyaratkan atasnya. Sesungguhnya laba perniagaan (dengan Allah) ini adalah Surga Firdaus tertinggi, maka kecermatan dalam *hisab* di bidang ini terhadap jiwa jauh lebih penting daripada *hisab* di bidang laba dunia, sesuatu yang harus atas setiap orang yang memiliki ketegasan, yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, agar tidak lalai dari meng*hisab* dirinya, memonitornya dengan ketat dalam aktivitas, diam, dan gelagatnya; karena setiap nafas dari nafas-nafas umur adalah mutiara yang sangat mahal yang tidak tergantikan.

Bila seorang hamba telah merampungkan kewajiban Shubuh, dia patut menyendiri dengan hatinya untuk memonitor jiwanya. Dia berkata kepada jiwanya, "Saya tidak punya modal kecuali umur, bila modal habis maka perdagangan tidak bisa diharapkan, apalagi laba. Ini adalah hari baru di mana Allah masih memberiku kesempatan, Dia menunda ajalku, melimpahkan nikmatNya kepadaku, seandainya Allah mematikanku, niscaya aku berharap dikembalikan ke dunia sehingga aku bisa beramal shalih. Wahai

jiwa, anggaplah dirimu sudah mati kemudian dikembalikan, maka jangan dan jangan menyia-nyiakan hari ini. Sadarilah bahwa satu hari adalah dua puluh empat jam." Bahwa seorang hamba diberi dengan setiap harinya dua puluh empat laci yang tertata, lalu satu laci darinya dibuka untuknya, dia melihatnya dipenuhi dengan cahaya dari kebaikan-kebaikan yang dilakukannya di saat tersebut, maka dia sangat berbahagia dengan melihat cahaya tersebut. Seandainya kebahagiaan itu dibagikan kepada penduduk neraka, niscaya ia akan menakjubkan mereka sehingga mereka melupakan penderitaan siksanya. Lalu laci lainnya dibuka, ternyata ia hitam legam, bau busuknya menyebar dan kegelapannya menutupinya, ini adalah saat di mana dia mendurhakai Allah padanya, dia sangat ketakutan dan merasa hina. Seandainya ia dibagikan kepada penghuni surga, niscaya akan merusak kenikmatan mereka. Lalu laci lain dibuka untuknya dan ternyata ia kosong, tidak ada sesuatu yang memburukkannya dan tidak pula membahagiakannya, ini adalah saat di mana dia tidur atau lalai atau sibuk dengan sesuatu yang mubah, dia menyesal atas kekosongannya padahal semestinya dia bisa mendapatkannya seperti orang yang mampu meraih laba besar bila dia melalaikannya sehingga ia terlepas.

Di atas inilah laci-laci waktunya disodorkan kepadanya sepanjang umurnya, maka dia berkata kepada jiwanya, "Berusahalah hari ini untuk mengisi lacimu, jangan membiarkannya kosong, jangan cenderung kepada kemalasan, santai dan istirahat, karena kamu akan kehilangan kesempatan meraih derajat *illiyin* yang diraih oleh orang lain."

Sebagian dari mereka berkata, "Anggaplah orang yang berbuat buruk dimaafkan, bukankah dia telah kehilangan pahala orang-orang yang berbuat baik?" Ini adalah wasiatnya untuk dirinya terkait dengan waktu-waktunya.

Kemudian melanjutkan dengan wasiat lainnya terkait dengan anggota-anggota tubuhnya yang berjumlah tujuh, yaitu mata, telinga, perut, kelamin, tangan dan kaki, menyerahkannya kepada jiwa karena ia adalah penggembala dan pelayannya dalam perniagaan yang kekal ini, yang dengannya aktivitas anggota-anggota itu terwujud, kemudian memberitahunya bahwa pintu-pintu Jahanam adalah tujuh, sama dengan jumlah anggota-anggota badan tersebut, ditetapkannya tujuh pintu sama dengan jumlah tujuh anggota ini, maka dia berwasiat kepada jiwa agar menahannya dari melakukan kemaksiatan-kemaksiatan.

Berkaitan dengan mata, adalah dengan menjaganya agar tidak melihat apa yang tidak halal baginya, atau melihat seorang Muslim dengan mata merendahkan, atau melihat hal-hal yang tidak diperlukan, menyibukkannya dengan apa yang membuat perniagaannya meraup laba, yaitu melihat kepada apa yang diciptakan untuknya yaitu keajaiban-keajaiban makhluk Allah dengan mata pertimbangan, melihat kepada amal-amal kebaikan agar bisa meneladaninya, melihat kepada kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, membaca buku-buku hikmah dan nasihat untuk menggali faidahnya.

Demikianlah, dia patut menyuguhkan wasiat kepada setiap anggota badannya sesuai dengan keadaannya, khususnya lidah dan perut. Kami telah menyebutkan bahaya-bahaya lisan. Lalu hendaknya pemiliknya menyibukkannya dengan tujuan ia diciptakan berupa dzikir dan mengingatkan, mengulang ilmu dan pengajaran, membimbing hamba-hamba Allah ke jalan Allah, menjembatani dua pihak yang berselisih untuk mendamaikan mereka, dan kebaikan-kebaikan lainnya.

Berkaitan dengan perut, hendaknya pemiliknya memaksanya meninggalkan sikap rakus, menjauhi syubhat dan syahwat, membatasi diri pada batas darurat (kebutuhan pokok), menetapkan syarat atas dirinya bila ia menyelisihi hal itu, maka dia akan menghukumnya dengan menahan keinginan perutnya agar dia tidak mendapatkan lebih banyak dari apa yang didapatkan dengan hawa nafsunya.

Demikian juga semua anggota badan. Perincian hal ini panjang dan demikian juga apa yang disembunyikan oleh ketaatan anggota-anggota badan dan kemaksiatannya.

Kemudian melanjutkan wasiatnya pada tugas-tugas ibadah yang terulang sehari semalam, pada amal-amal sunnah yang mampu dilakukan dan mendorongnya untuk memperbanyaknya.

Ini adalah syarat-syarat yang diperlukannya setiap hari sampai jiwa menjadi terbiasa di atas itu, sehingga ia tidak memerlukan dorongan lagi. Akan tetapi setiap hari tidak luput dari kejadian yang mempunyai hukum baru, di mana Allah mempunyai hak atasnya padanya. Hal ini sering terjadi pada orang yang menyibukkan diri dengan sesuatu dari amal-amal dunia, berupa kekuasaan, perdagangan atau selainnya, di mana jarang ada hari kecuali padanya terjadi sesuatu yang baru yang menuntutnya menunaikan hak Allah padanya, maka dia harus menetapkan atas jiwanya agar beristiqamah di atasnya dan tunduk kepada kebenaran.

Dari Syaddad bin Aus ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ.

"Orang cerdik adalah orang yang menundukkan jiwanya dan beramal untuk sesudah mati, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan berangan-angan (ampunan) kepada Allah."[592]

Umar bin al-Khaththab berkata,

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا، وَزِنُوْهَا قَبْلَ أَنْ تُوْزَنُوْا، وَتَهَيَّئُوْا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ، ﴿يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾﴾

"Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang, bersiap-siaplah menghadapi pertemuan akbar, 'Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Tuhan kalian), tiada sesuatu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi (bagi Allah).' (Al-Haqqah: 18)."

Kedudukan Kedua: *Muraqabah* (Kesadaran Merasa Senantiasa Diawasi Oleh Allah)

Bila seseorang berwasiat kepada dirinya dan menetapkan syarat-syarat sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya,

[592] Dhaif, *takhrij*nya telah hadir di hal. 552, catatan kaki 491.

maka tiada yang tersisa kecuali *muraqabah* dan pengawasan terhadap jiwanya. Dalam hadits shahih tentang tafsir *ihsan* saat Rasulullah ﷺ ditanya tentangnya, beliau menjawab,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"Hendaknya engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya, bila engkau tidak melihatNya, maka Dia melihatmu."[593]

Dikisahkan bahwa asy-Syibli datang kepada Abu al-Husain an-Nuri yang sedang duduk dan diam, anggota tubuhnya tidak ada yang bergerak. Maka asy-Syibli bertanya kepadanya, "Dari mana kamu mengambil *muraqabah* dan ketenangan ini?" Dia menjawab, "Seekor kucing milik kami, bila hendak menangkap buruannya, maka dia berjaga-jaga di mulut lubang tikus, sampai-sampai sehelai bulunya pun tidak bergerak."

Seseorang patut mengawasi dirinya sebelum beramal dan di saat beramal, apakah dia digerakkan oleh ambisi jiwa atau yang menggerakkannya adalah Allah secara khusus? Bila Allah, maka dia meneruskannya, bila tidak, maka dia meninggalkannya; inilah ikhlas.

Al-Hasan رحمه الله berkata, "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berhenti pada keinginannya, bila karena Allah, maka dia meneruskan, bila karena selain Allah, maka dia mengurungkannya."

Ini adalah *muraqabah* seorang hamba dalam ketaatan, yaitu hendaknya dia ikhlas dalam melakukannya. Sedangkan *muraqabah*nya dalam kemaksiatan, maka ia dengan bertaubat, menyesal, dan meninggalkan. *Muraqabah*nya dalam perkara mubah adalah dengan mempertimbangkan adab dan mensyukuri kenikmatan, karena dia tidak luput dari nikmat Allah yang patut disyukuri, sebagaimana dia juga tidak lepas dari ujian yang harus dihadapi dengan sabar, semua itu termasuk *muraqabah*.

Wahb bin Munabbih رحمه الله berkata, "Dalam (catatan) hikmah keluarga Nabi Dawud عليه السلام tertulis, 'Sepatutnya orang yang berakal

[593] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3820 dan Muslim, no. 9 dari Abu Hurairah ﷺ dan no. 8 dari Umar bin al-Khaththab ﷺ.

tidak disibukkan dari empat waktu: Pertama, waktu untuk ber*munajat* kepada Tuhannya. Waktu untuk meng*hisab* dirinya. Waktu untuk saudara-saudaranya yang mengatakan aib-aibnya dan mereka berkata jujur pada dirinya. Waktu untuk memberikan kepada jiwa kenikmatannya yang halal, bukan haram'."

Satu waktu yang akhir adalah penunjang bagi waktu-waktu yang lain dan pengistirahatan terhadap kekuatan. Waktu di mana dia sibuk dengan makan dan minum, hendaknya tetap tidak kosong dari amal yang termasuk amal terbaik yaitu berdzikir dan berpikir, karena makanan yang disantapnya mengandung keajaiban-keajaiban yang bila dia memikirkannya, maka ia lebih utama dari banyak amal anggota badan.

Kedudukan Ketiga: *Muhasabah* (Introspeksi atau Evaluasi) Sesudah Beramal

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٌ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٍ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).*" (Al-Hasyr: 18).

Ayat ini adalah isyarat kepada *muhasabah* (introspeksi dan evaluasi) sesudah amal, karena itu Umar bin al-Khaththab ra berkata, "*Hisab*lah diri kalian sebelum kalian di*hisab*."

Al-Hasan rahimahullah berkata, "Seorang Mukmin adalah pengurus terhadap dirinya, meng*hisab* dirinya."

Beliau juga berkata, "Seorang Mukmin menghadapi sesuatu yang menakjubkannya, maka dia berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku menginginkanmu, dan kamu termasuk kebutuhanku, akan tetapi, demi Allah, aku tidak punya cara kepadamu, mana mungkin, antara diriku dengan dirimu terdapat penghalang.' Lalu sesuatu terlepas dari tangannya, maka dia berkata kepada dirinya, 'Aku tidak menginginkannya, apa urusanku dengannya? Demi Allah, aku tidak akan kembali kepadanya selamanya *insya Allah*'."

Sesungguhnya orang-orang beriman adalah suatu kaum yang diikat kuat oleh al-Qur`an, ia menghalangi mereka dari apa

yang mencelakakan mereka. Sesungguhnya orang Mukmin adalah tawanan di dunia, yang berusaha membebaskan lehernya, dia tidak merasa aman dari apa pun sebelum bertemu Allah, dia mengetahui bahwa pendengarannya harus dipertanggungjawabkan, demikian juga dengan penglihatan, lidah serta anggota-anggota tubuhnya yang lain, semuanya menuntut tanggung jawab.

Ketahuilah bahwa sebagaimana seorang hamba patut menyisihkan waktunya di awal siang untuk membiasakan dirinya, dia juga patut menyisihkan waktunya di akhir siang untuk menuntut dirinya, mengevaluasinya atas segala apa yang terjadi darinya, sebagaimana yang dilakukan seorang pedagang di dunia terhadap rekanan-rekanannya di akhir tahun, atau bulan, atau hari.

Makna *muhasabah* (introspeksi atau evaluasi) adalah hendaknya seorang hamba melihat modalnya dan labanya serta kerugiannya, agar dia mengetahui apakah bertambah atau berkurang. Modal dalam agamanya adalah kewajiban-kewajiban, labanya adalah amalan-amalan sunnah dan keutamaan-keutamaan, sedangkan kerugiannya adalah kemaksiatan-kemaksiatan. Pertama kali dilakukan *hisab* terhadap kewajiban-kewajiban, bila melakukan kemaksiatan, maka dia menghukumnya dan menyesalinya untuk meraih apa yang terlewatkan.

Ada yang berkata, "Taubah bin ash-Shimmah berada di Riqqah, dia seorang yang (disiplin) meng*hisab* dirinya. Suatu hari dia meng*hisab* dirinya, ternyata umurnya sudah enam puluh tahun, dia menghitung hari-harinya, ternyata dua puluh satu ribu lima ratus hari, maka dia berteriak, 'Duhai celaka diriku, aku bertemu Allah dengan membawa dua puluh satu ribu lima ratus dosa? Bagaimana sementara perharinya ada sepuluh ribu dosa?' Kemudian dia pingsan dan tidak bangun lagi selamanya, lalu orang-orang mendengar suara yang berkata, 'Mengagumkan, dia berlari ke Firdaus yang tinggi'."

Demikianlah hendaknya seorang hamba meng*hisab* dirinya atas nafas-nafasnya, atas kemaksiatan hati dan anggota badannya setiap saat. Seandainya setiap kali seseorang melakukan kemaksiatan dia meletakkan sebuah batu di rumahnya, niscaya rumahnya akan penuh dengan batu dalam waktu yang singkat, tetapi

dia meremehkan dalam menjaga diri dari dosa padahal ia dicatat,

﴿أَحْصَاهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ﴾

"*Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya.*" (Al-Mujadilah: 6).

Kedudukan Keempat: *Mu'aqabah* (Menghukum) Diri Atas Kelalaiannya

Ketahuilah bahwa orang yang menginginkan akhirat, bila dia meng*hisab* dirinya dan melihat keteledoran atau melakukan suatu kemaksiatan, maka dia tidak patut menundanya, karena bila demikian maka akan ringan baginya untuk berkawan dengan dosa-dosa, sulit menyapihnya, sebaliknya dia patut menghukumnya dengan hukuman yang mubah, sebagaimana dia boleh menghukum keluarga dan anaknya.

Diriwayatkan dari Umar رضي الله عنه bahwa beliau pernah keluar ke sebuah kebun miliknya, lalu beliau kembali dan orang-orang sudah shalat Ashar, maka beliau berkata kepada dirinya, "Aku hanya pergi ke kebunku dan aku kembali sementara orang-orang sudah shalat Ashar? Kebunku aku sedekahkan untuk orang-orang miskin." Al-Laits berkata, "Padahal Umar (hanya) ketinggalan shalat berjamaah."

Kami meriwayatkan dari Umar رضي الله عنه bahwa sebuah urusan menyibukkannya dari Shalat Maghrib sampai dua bintang terlihat, manakala Umar usai melaksanakan shalat, beliau memerdekakan dua budak.

Dikisahkan bahwa Tamim ad-Dari رضي الله عنه tidur di suatu malam tanpa bangun untuk shalat tahajjud sampai pagi, maka beliau bangun setahun penuh, tidak tidur, sebagai hukuman atas apa yang dilakukannya.

Hassan bin Sinan رحمه الله melewati bangunan tingkat dua, dia bertanya, "Kapan ini dibangun?" Kemudian dia kembali kepada dirinya dan berkata, "Kamu bertanya sesuatu yang tidak penting bagimu. Aku akan menghukummu dengan puasa setahun." Lalu beliau pun berpuasa.

Untuk hukuman-hukuman selain itu yang tidak halal, maka seseorang tidak boleh melakukannya.

Misalnya apa yang dikisahkan bahwa seorang laki-laki Bani Israil meletakkan tangannya di paha seorang wanita, maka (hukuman dirinya) dia meletakkannya di api sampai lumpuh.

Laki-laki lain membelokkan kakinya untuk mampir kepada seorang wanita, lalu dia berhenti dan dia berpikir, "Apa yang ingin aku lakukan?" Manakala dia hendak mengembalikan kakinya, dia berkata, "Tidak bisa, kaki keluar untuk bermaksiat kepada Allah, ia tidak boleh pulang bersamaku." Maka dia (memotongnya) lalu meninggalkannya sampai habis oleh hujan dan angin.

Laki-laki lain melihat kepada seorang wanita, maka dia mencongkel matanya.

Semua ini haram, hanya boleh dalam syariat mereka. Sebagian pemeluk agama kita ada yang melakukan hal ini, kebodohanlah yang membuat mereka melakukannya, sebagaimana dikisahkan dari Ghazwan az-Zahid bahwa dia melihat seorang wanita, maka dia menampar matanya sampai bengkak.

Kami meriwayatkan dari salah seorang di antara mereka bahwa dia sedang junub dan saat itu udara sangat dingin, dia maju mundur untuk mandi, maka (sebagai hukuman dirinya) dia bersumpah tidak mandi kecuali dengan bajunya yang tambal-tambal, tidak melepasnya dan tidak memerasnya, padahal baju itu sangat tebal, beratnya lebih dari dua puluh ritl.

Ini adalah kebodohan, seseorang tidak patut melakukan tindakan ini terhadap dirinya. Saya sudah menyebutkan banyak kisah dari para ahli ibadah yang bodoh dalam kitab saya, *Talbis Iblis.*

Kedudukan Kelima: *Mujahadah* (Memaksa Diri agar Terbiasa Giat Beribadah)

Bila seorang hamba meng*hisab* dirinya, ketika dia melihatnya melakukan kemaksiatan, maka sepatutnya dia menghukumnya sebagaimana sudah dijelaskan. Bila dia melihatnya bersantai-santai karena malas pada suatu amal keutamaan atau pada satu wirid, maka dia patut mendidiknya dengan memberatkan tugas atasnya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa dia

tertinggal dari shalat berjamaah, maka dia menghidupkan malam itu dengan shalat sunnah.

Bila jiwanya tidak patuh melaksanakan wirid, maka dia melawannya dan memaksanya sebisa mungkin.

Ibnul Mubarak ﷺ berkata, "Sesungguhnya orang-orang shalih, jiwa mereka mematuhi mereka dalam kebaikan secara spontan, sementara jiwa kami hanya patuh saat dipaksa."

Di antara sarana pembantu dalam masalah ini adalah menyimak kisah orang-orang yang giat beribadah, keutamaan mereka, dan juga berkawan dengan mereka untuk mengambil teladan dari mereka.

Sebagian dari mereka berkata, "Bila aku sedang malas beribadah, maka aku melihat ke wajah Muhammad bin Wasi' dan kesungguhannya, maka aku melakukannya dalam seminggu."

Amir bin Abdu Qais shalat seribu rakaat perhari.

Al-Aswad bin Yazid berpuasa sampai tubuhnya lemah dan pucat.

Masruq menunaikan haji dan dia tidak tidur kecuali dalam keadaan sujud.

Dawud ath-Tha`i minum air bercampur remahan roti sebagai pengganti roti dan dia membaca lima puluh ayat di antara itu.

Kurz bin Wabrah mengkhatamkan al-Qur`an tiga kali dalam sehari.

Umar bin Abdul Aziz dan Fath al-Mushili menangis mengeluarkan air mata darah.

Empat puluh orang Shalat Shubuh dengan wudhu Isya.

Abu Muhammad al-Hariri tinggal di Makkah selama setahun, dia tidak tidur dan tidak berbicara, tidak bersandar ke dinding, tidak menjulurkan kakinya, maka Abu Bakar al-Kattani berkata, "Dengan apa kamu mampu melakukan?" Dia menjawab, "Allah mengetahui kejujuran batinku, maka Dia membantuku pada lahirku."

Orang-orang datang kepada Zahlah, seorang wanita ahli ibadah, mereka memintanya bersikap lunak kepada dirinya, maka

dia menjawab, "Ia hanyalah hari-hari perlombaan, barangsiapa kehilangan sesuatu hari ini, maka dia tidak mendapatkannya esok. Demi Allah wahai saudara-saudara, aku akan terus shalat selama kakiku mampu menahan tubuhku, aku akan berpuasa selama hidupku dan aku akan menangis selama air mataku masih tersisa."

Barangsiapa ingin melihat *sirah* mereka, bertamasya di kebun *mujahadah* mereka, maka silakan membaca kitabku *Shifah ash-Shahwah*, maka dia akan melihat kisah-kisah mereka yang akan membuatnya merasa di depan mereka seperti orang mati, bahkan kisah para ahli ibadah wanita yang akan membuat dirinya tidak ada apa-apanya di depannya.

Kedudukan Keenam: *Mu'atabah* (Mencela) dan Menyalahkan Diri

Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Barangsiapa memarahi dirinya karena Allah, maka Allah mengamankannya dari marahNya."

Anas ﷺ berkata, Aku mendengar Umar bin al-Khaththab ﷺ, yang saat itu masuk ke sebuah kebun, sementara antara diriku dengan dirinya adalah pagar kebun, beliau berkata, "Umar bin al-Khaththab Amirul Mukminin, bagus, bagus, kamu harus bertakwa kepada Allah wahai Ibnu al-Khaththab atau Allah akan mengazabmu."

Al-Bakhtari bin Haritsah berkata, "Aku datang kepada seorang ahli ibadah, di depannya ada api yang telah dinyalakannya, dan dia memarahi dirinya, dan terus demikian sampai dia meninggal dunia."

Sebagian dari mereka berkata, "Bila orang-orang shalih disebut, maka betapa jauh dan rendahnya diriku."

Ketahuilah bahwa musuh bebuyutanmu adalah jiwamu sendiri yang ada di antara kedua lambungmu, jiwa yang diciptakan sebagai pengajak kepada keburukan, cenderung kuat kepada kejahatan, sementara kamu telah diperintahkan untuk menyucikan dan menyapihnya dari sumber-sumber keburukannya, menggiringnya dengan rantai paksaan agar menyembah Tuhannya, bila kamu membiarkannya, maka ia akan menjadi binal dan lepas, sesudah itu kamu tidak akan bisa menguasainya. Bila kamu selalu men-

didiknya, maka kami berharap ia menjadi jiwa yang tenang, maka jangan lupa untuk selalu mengingatkannya. Jalanmu adalah memperhatikannya, menetapkan kebodohan dan kedunguannya, dan engkau berkata kepada jiwamu, "Wahai jiwa, betapa bodohnya dirimu, kamu mengaku cerdik padahal kamu adalah orang yang paling bodoh dan dungu. Tidakkah kamu mengetahui bahwa kamu berjalan mungkin ke surga atau mungkin neraka?"

Orang yang tidak tahu ke mana di antara keduanya ia berjalan, bagaimana bisa main-main? Bisa jadi ajal menjemputnya hari ini atau besok. Berkatalah kepada jiwamu, "Tidakkah kamu tahu bahwa apa yang datang itu dekat dan bahwa kematian datang tiba-tiba tanpa perjanjian?" Kematian tidak mengenal umur, setiap nafas bisa menjadi nafas terakhir secara tiba-tiba. Bila mati tidak datang tiba-tiba, maka sakit bisa datang tiba-tiba, dan ia menyeret kepada maut.

Berkatalah kepada jiwamu, "Mengapa kamu wahai jiwa tidak bersiap-siap menghadapi maut sementara ia dekat? Wahai jiwa, bila keberanianmu berbuat maksiat kepada Allah karena keyakinanmu bahwa Allah tidak melihatmu, maka betapa besar kekufuranmu, bila kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui dirimu, maka betapa besar kedunguanmu dan betapa rendah rasa malumu. Apakah kamu punya kemampuan memikul siksaNya? Cobalah sesaat dengan duduk di atas tungku atau letakkan jarimu di atas api. Wahai jiwa, bila penghalangmu untuk berbuat ketaatan adalah cinta hawa nafsu, maka carilah hawa nafsu akhirat yang bersih dari pengeruh, ingatlah, terkadang satu suapan menghalangi suapan-suapan berikutnya."

Katakan kepada jiwamu, "Apa yang kamu katakan tentang akal yang sakit? Seorang dokter menasihatinya agar berpuasa minum selama tiga hari agar bisa minum selama umur hidupnya? Apa tuntutan akal dalam menunaikan hak hawa nafsu? Sabar selama tiga hari dan selanjutnya adalah kenikmatan sepanjang hayat atau menuntaskan hawa nafsunya saat itu dan selanjutnya adalah sakit seumur hidup? Bila seluruh umurmu dibandingkan dengan keabadian yang merupakan masa kenikmatan penghuni surga, atau siksa penduduk neraka, maka ia lebih pendek daripada tiga hari

dalam seluruh umurmu, bahkan lebih pendek bila dibandingkan dengan umur dunia. Duhai gerangan diriku, apakah derita sabar di atas hawa nafsu lebih lama dan lebih panjang atau derita di dasar terbawah api neraka? Barangsiapa tidak mampu sabar memikul beban *mujahadah*, bagaimana dia bisa mampu menghadapi siksa akhirat? Adakah cinta dunia telah menyibukkanmu? Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesudah enam puluh tahun atau kurang lebih dari itu kamu sudah tidak ada lagi, termasuk orang-orang yang mempunyai kedudukan bagimu. Tidakkah kamu berminat meninggalkan dunia karena rendahnya para pemburunya, besarnya tingkat kelelahannya dan takut kepada kecepatan fananya? Apakah kamu rela menukar hadirat *Rabbul alamin* dengan barisan sandal untuk berkawan dengan orang-orang dungu? Kebanyakan bekal sudah habis, yang tersisa dari usia hanya tetesan, bila kamu berusaha menyusul, niscaya kamu menyesali apa yang telah hilang, lalu bagaimana bila kamu menambahkan yang akhir kepada yang pertama? Beramallah di hari-hari yang pendek ini untuk hari-hari yang panjang, siapkan jawaban untuk pertanyaan, tinggalkan dunia ini dengan suka rela sebelum dipaksa, barangsiapa kendaraannya adalah malam dan siang, maka dia akan terbawa berjalan sekalipun tidak berjalan. Pikirkanlah nasihat ini, bila ia tidak berpengaruh terhadapmu, maka menangislah atas apa yang menimpamu, sumber air mata adalah lautan rahmat."

TAFAKUR (BERPIKIR DAN MERENUNG)

Allah memerintahkan bertafakur dan bertadabur terhadap kitabNya yang mulia. Allah menyanjung orang-orang yang berpikir dalam FirmanNya,

﴿ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا ﴾

"*Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia'.*" (Ali Imran: 191).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*" (Ar-Ra'd: 3, ar-Rum: 21, az-Zumar: 42 dan al-Jatsiyah 13).

Dari Abdullah bin Umar bin al-Khaththab رضي الله عنهما, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَفَكَّرُوْا فِيْ آلَاءِ اللهِ، وَلَا تَتَفَكَّرُوْا فِي اللهِ.

"*Berpikirlah tentang nikmat-nikmat Allah dan janganlah berpikir tentang Allah.*"[594]

Abu ad-Darda` رضي الله عنه berkata, "Berpikir sesaat lebih baik daripada shalat semalam suntuk."

Wahb bin Munabbih رحمه الله berkata, "Pikiran seseorang tidaklah berlangsung lama kecuali dia telah memahami, dia tidak memahami kecuali telah mengetahui dan dia tidak mengetahui kecuali telah mengamalkan."

[594] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan lainnya, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 2975 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1788.

Bisyr al-Hafi رحمه الله berkata, "Seandainya manusia merenungkan keagungan Allah, niscaya mereka tidak akan mendurhakaiNya."

Al-Firyabi berkata tentang Firman Allah,

﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ﴾

"*Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar.*" (Al-A'raf: 146),

"Aku menghalangi hati mereka sehingga tidak memikirkan perintahKu."

Dawud ath-Tha`i رحمه الله berada di atap di malam purnama, dia merenungkan kerajaan langit dan bumi, tiba-tiba dia jatuh ke rumah tetangganya, dia bangkit telanjang dengan pedang di tangan. Manakala tetangganya melihatnya, dia berkata, "Wahai Dawud, apa yang menjatuhkanmu?" Dia menjawab, "Aku tidak merasakan apa-apa."

Yusuf bin Asbath رحمه الله berkata, "Dunia tidak diciptakan untuk dilihat, akan tetapi agar digunakan untuk melihat akhirat."

Sufyan kencing darah karena tafakurnya yang mendalam.

Abu Bakar al-Kattani berkata, "Ketakutan saat terjaga dari kelengahan, memutuskan ambisi jiwa, dan gemetar karena takut tertinggal lebih utama daripada ibadah jin dan manusia."

Jalan-jalan Pikiran dan Buah-buahnya

Ketahuilah bahwa berpikir bisa berlaku pada urusan Agama dan bisa berlaku pada perkara yang berkaitan dengan selainnya. Yang kami inginkan adalah yang berkaitan dengan Agama. Penjelasannya panjang. Hendaknya seseorang melihat empat perkara: Ketaatan-ketaatan, kemaksiatan-kemaksiatan, sifat-sifat pencelaka, dan sifat-sifat penyelamat. Jangan Anda melalaikan diri Anda dan jangan pula melupakan sifat-sifat Anda yang menjauhkan Anda dari Allah dan yang mendekatkan kepadaNya.

Setiap orang yang menginginkan akhirat patut mempunyai lembar catatan yang menulis kumpulan sifat-sifat pencelaka, kumpulan sifat-sifat penyelamat, kumpulan ketaatan-ketaatan dan kumpulan kemaksiatan-kemaksiatan dan setiap harinya dia menyodorkannya kepada dirinya.

Untuk sifat-sifat pencelaka, maka cukup melihat sepuluh sifat, bila dia selamat darinya, maka dia selamat dari selainnya, yaitu: Kikir, takabur, ujub, riya`, hasad, amarah yang berlebihan, rakus dalam makanan, rakus dalam urusan hubungan suami istri, cinta harta dan cinta kedudukan.

Untuk sifat-sifat penyelamat juga sepuluh: Menyesali dosa, sabar menghadapi ujian, ridha kepada ketetapan, syukur atas nikmat, keseimbangan antara *khauf* (rasa takut) dengan *raja`* (harapan), zuhud pada dunia, ikhlas dalam amal, berakhlak bagus pada manusia, cinta Allah dan khusyu'.

Semuanya dua puluh sifat, sepuluh tercela dan sepuluh terpuji. Bila dia terbebas dari satu sifat tercela, maka dia bisa menceklis di lembaran catatannya, tidak merenungkannya, bersyukur kepada Allah atas pembebasanNya darinya, dan hendaknya dia mengetahui bahwa hal itu tidak terwujud kecuali dengan taufik dan pertolongan Allah. Kemudian melanjutkan sembilan lainnya, demikianlah hendaknya dia melakukan sehingga menceklis semuanya. Hal yang sama dia lakukan terhadap sifat-sifat penyelamat, bila dia memiliki satu darinya seperti taubat dan menyesal, maka dia menceklisnya dan menyibukkan diri dengan yang lainnya. Ini dibutuhkan oleh orang yang menginginkan akhirat yang bersungguh-sungguh.

Adapun kebanyakan orang yang termasuk ke dalam rombongan orang-orang shalih, maka mereka patut mencatat dalam lembaran mereka kemaksiatan-kemaksiatan lahir, misalnya: Makan syubhat, melepaskan lidah dengan *ghibah* dan *namimah*, berdebat, menyanjung diri, berlebih-lebihan dalam mencintai wali dan memusuhi musuh, mencari muka dalam beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, karena kebanyakan orang yang memasukkan dirinya ke dalam rombongan orang-orang shalih tidak terlepas dari beberapa bentuk dari kemaksiatan-kemaksiatan ini pada anggota tubuhnya, bila anggota-anggota badan tidak suci dari dosa-dosa, maka tidak mungkin bisa memakmurkan hati dan menyucikannya.

Setiap kelompok manusia didominasi oleh sebagian dari perkara-perkara ini, maka hendaknya dia memeriksa dan merenungkannya.

Misalnya seorang alim yang bersih hati, secara umum dia tidak selamat dari sikap menampakkan diri dengan ilmunya, mencari kemasyhuran, nama yang baik, bisa dengan mengajar atau memberi nasihat. Barangsiapa melakukan hal ini, maka dia telah terjun ke dalam fitnah besar. Yang bisa selamat darinya hanyalah orang-orang *shiddiqin*. Terkadang ilmu membawa pemiliknya kepada perubahan, layaknya perubahan kaum wanita, hal ini karena bersemayamnya sifat-sifat pencelaka dalam relung hati, di mana si alim menyangka dirinya bersih darinya, padahal dia tertipu olehnya.

Barangsiapa merasakan keberadaan sifat-sifat ini dalam dirinya, maka dia harus ber*uzlah* dan menyendiri agar namanya tidak dikenal, sehingga tidak dimintai fatwanya. Para sahabat menolak berfatwa, masing-masing dari mereka berharap saudaranya yang lain yang berfatwa. Dalam kondisi itu dia patut menjaga diri dari setan-setan manusia, karena mereka bisa saja berkata, "Apa yang kamu lakukan menjadi sebab tergerusnya ilmu." Maka hendaknya dia menjawab, "Agama Islam tidak memerlukanku, bila aku mati, Islam tidak akan roboh, tetapi aku tetap butuh untuk memperbaiki hatiku." Hendaknya pikiran seorang alim terfokus pada bagian-bagian yang samar dari sifat-sifat ini dalam hatinya. Kami memohon kepada Allah agar memperbaiki hati kita yang rusak dan membimbing kita kepada apa yang diridhaiNya.

Pasal

Bagaimana Tafakur Tentang Makhluk Allah

Telah disebutkan sebelumnya sabda Nabi ﷺ,

تَفَكَّرُوْا فِيْ آلَاءِ اللهِ، وَلَا تَتَفَكَّرُوْا فِي اللهِ.

"Berpikirlah tentang nikmat-nikmat Allah dan janganlah berpikir tentang Allah."[595]

Berpikir tentang Dzat Allah dilarang, karena akal manusia tidak bisa menjangkaunya, karena Allah lebih agung untuk dijang-

[595] Hasan dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 698, catatan kaki 594.

kau oleh daya akal dengan tafakur atau digambarkan oleh hati,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌۭ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Asy-Syura: 11).

Adapun tafakur pada makhluk-makhluk Allah, maka al-Qur`an mendorong kepadanya seperti Firman Allah,

﴿إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍۢ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾﴾

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*" (Ali Imran: 190)

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ﴾

"*Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi'.*" (Yunus: 101).

Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah manusia yang diciptakan dari setetes air, maka hendaknya manusia memikirkan dirinya, karena dalam penciptaannya mengandung keajaiban-keajaiban yang membuktikan keagungan Allah. Seandainya seseorang menggunakan umurnya untuk merenungkannya, niscaya dia tidak mendapatkan lebih dari sepersepuluh dari sepersepuluhnya, lalu bagaimana bila dia melalaikannya? Allah memerintahkan manusia untuk merenungkan dirinya, Dia berfirman,

﴿وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾﴾

"*Dan (juga) pada dirimu sendiri; maka apakah kamu tiada memperhatikan?*" (Adz-Dzariyat: 21).

Telah hadir dalam "Kitab Syukur" keterangan tentang sebagian dari penciptaan manusia, silakan merujuknya kembali.

Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah batu-batu mulia yang terpendam di gunung, barang-barang tambang, emas, perak,

fairuz[596] dan sebagainya, demikian juga minyak bumi, batu api, pelangkin, dan lainnya.

Di antara tanda-tanda kebesaranNya adalah lautan luas lagi dalam yang ada di penjuru bumi di mana ia adalah pecahan dari samudera paling besar yang mengelilingi seluruh bumi. Seandainya bagian bumi yang terbuka yang mencakup daratan dan gunung-gunung disatukan dan dibandingkan dengan wilayah bumi yang merupakan air, niscaya ia seperti pulau kecil di tengah samudera yang besar. Dan di laut terdapat keajaiban-keajaiban yang jauh dan jauh lebih mengagumkan daripada apa yang ada di darat.

Lihatlah bagaimana Allah menciptakan mutiara dan membentuknya bulat di tempatnya di bawah air, lihatlah bagaimana Allah menumbuhkan marjan[597] pada batu padas di bawah air, demikian juga selainnya berupa ikan paus dan lain-lainnya yang diberikan oleh laut.

Lihatlah kepada keajaiban-keajaiban bahtera, bagaimana Allah menyeimbangkannya di atas air dan menjalankannya di atas laut melalui hembusan angin.

Lebih ajaib lagi dari itu adalah air. Ia adalah kehidupan semua yang ada di muka bumi, hewan dan tumbuhan. Seandainya seorang hamba membutuhkan seteguk air tetapi dia tidak mendapatkannya kecuali dengan membelinya dengan segala harta benda dunia, seandainya dia memiliki semua itu, niscaya dia akan melakukannya, kemudian bila dia sudah meminumnya dan dia tidak bisa membuangnya (buang air kecil), niscaya dia akan mau membayarnya dengan semua kekayaan bumi ini untuk bisa mengeluarkannya. Maka seorang hamba janganlah melalaikan nikmat ini.

---

[596] Ialah salah satu batu mahal, tidak transparan, terkenal dengan warnanya yang biru seperti warna langit atau kehijau-hijauan, warnanya berubah bila diletakkan di bawah matahari dan alam terbuka, batu ini digunakan sebagai perhiasan.

[597] Marjan adalah jenis hewan laut yang diam, mempunyai bentuk dan warna merah, termasuk batu mulia, banyak terdapat di laut merah. Penulis memasukkannya ke dalam tumbuhan sesuai dengan ilmu orang-orang dulu di mana gerakan merupakan bukti hewan hidup, padahal saat ini orang-orang modern berpendapat sebaliknya.

Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah udara, sebuah materi yang lembut yang tidak terlihat oleh mata, kemudian lihatlah kepada kekuatannya dan kedahsyatannya. Lihatlah kepada keajaiban-keajaiban udara, apa yang terlihat di sana berupa awan, petir, halilintar, hujan, salju, embun, bola api, guntur dan keajaiban-keajaiban lainnya. Lihatlah kepada burung yang bertasbih dengan sayap-sayapnya di udara sebagaimana hewan laut juga bertasbih di dalam air.

Kemudian lihatlah kepada langit, kebesarannya, bintang-bintang, matahari dan rembulannya, di sana tidak ada planet kecuali padanya Allah mempunyai hikmah; pada warna, bentuk dan tempatnya.

Lihatlah juga kepada pergantian siang dengan malam dan sebaliknya, lihatlah bagaimana matahari berjalan, bagaimana ia berbeda-beda di musim dingin dan panas, musim semi dan musim gugur.

Ada yang berkata, Matahari sama dengan bumi seratus enam puluh kali lebih, bahwa planet paling kecil di langit adalah seperti bumi delapan kali, bila ini satu planet lalu lihatlah berapa banyak jumlah planet dan kepada langit di mana ia adalah tempat bagi planet-planet dan bagaimana matamu melihatnya sekalipun ia kecil. Yang ajaib adalah bahwa kamu masuk ke rumah orang kaya yang indah dan dihiasi oleh sepuhan emas, kamu terkagum-kagum tiada henti dan kamu terus mengingatnya, sementara kamu melihat ke sebuah rumah besar, melihat bumi Allah, atapnya, keajaiban-keajaiban, benda-benda ciptaanNya dan keindahan lukisanNya namun kamu tidak membicarakannya, hatimu tidak melihat kepadanya, kamu tidak memikirkan bangunan penciptamu. Sungguh kamu telah melupakan dirimu dan Tuhanmu, kamu hanya sibuk dengan perut dan bawah perutmu (syahwat kemaluanmu). Perumpamaanmu dalam kelalaianmu ini adalah seperti seekor semut yang keluar dari sarangnya yang hanya sebuah lubang di dinding istana raja, lalu dia bertemu dengan temannya dan dia berbicara dengannya tentang rumahnya, bagaimana dia membangunnya dan apa yang dikumpulkan di dalamnya dan tidak menyinggung istana raja dan apa yang ada di dalamnya. Demikianlah kamu dalam kelalaianmu, kamu tidak mengetahui langit kecuali apa yang diketahui oleh semut dari atap rumahmu.

Ini adalah keterangan tentang intisari perkara yang menjadi lahan pikir orang-orang yang berpikir. Usia manusia terbatas sementara ilmu tidak menjangkau kecuali sebagian dari makhluk-makhluk, hanya saja bila kamu lebih banyak lagi mengetahui keajaiban-keajaiban makhluk, maka pengetahuanmu tentang keagungan Yang Maha Menciptakan lebih sempurna. Pikirkanlah apa yang kami isyaratkan di sini ditambah dengan apa yang telah kami tulis di "Kitab Syukur". Barangsiapa melihat hal-hal ini semuanya dari sisi ia sebagai perbuatan dan ciptaan Allah, maka dia akan mengetahui kebesaran dan keagungan Allah. Sebaliknya barangsiapa yang melihat secara sempit dari sisi pengaruh sebagian terhadap sebagian yang lain, bukan dari sisi keterkaitannya dengan Peletak sebab, maka dia pasti celaka. Kami berlindung kepada Allah dari sumber kesalahan orang-orang bodoh dan kecenderungan kepada sebab-sebab kesesatan. Kami tidak melihat faidah dari tafakur pada apa yang tidak kita lihat seperti malaikat dan jin, karena itu kami meninggalkannya dan hanya menjelaskan apa yang telah Anda baca ini. *Wallahu a'lam.*

MENGINGAT KEMATIAN, APA YANG AKAN DIHADAPI SESUDAHNYA, DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Ketahuilah bahwa orang yang tenggelam dalam dunia yang terbenam dalam tipu muslihatnya, hatinya bisa dipastikan lalai dari kematian, sehingga dia tidak mengingatnya, bila dia mengingatnya, maka dia membencinya dan berusaha berlari darinya. Kemudian manusia terbagi menjadi tiga, orang yang tenggelam (berkubang) di dalamnya, orang yang bertaubat yang memulai (berusaha meninggalkan), dan orang yang berilmu tentang Allah dan berhenti darinya.

Untuk yang berkubang dalam kenikmatan dunia, dia tidak mengingat kematian, bila pun dia mengingatnya, maka hal itu karena penyesalannya atas dunianya dan sibuk mencelanya. Bagi orang seperti ini, mengingat kematian hanya semakin menjauhkannya dari Allah.

Untuk orang yang bertaubat, dia memperbanyak mengingat kematian dalam rangka menumbuhkan rasa takut dari hatinya, sehingga dia bisa bertaubat dengan sempurna, terkadang dia membenci kematian karena takut mati sebelum menyempurnakan taubat atau sebelum menyiapkan bekal cukup. Orang seperti ini dapat dimaklumi bila dia membenci mati, dengan ini dia tidak termasuk ke dalam sabda Nabi ﷺ,

مَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

"Barangsiapa membenci bertemu Allah, maka Allah membenci bertemu dengannya."[598]

[598] Muttafaq alaihi dari hadits beberapa sahabat. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5964 dan ia patut dimasukkan ke dalam hadits mutawatir. Bagian darinya akan hadir di hal. 718, catatan kaki 611.

Dia membenci bertemu Allah karena keterbatasan dan kelalaiannya, seperti orang yang tidak segera menyambut orang yang dicintainya karena sibuk menyiapkan diri untuk menyambutnya dalam penampilan yang diterimanya, maka hal ini tidak dianggap sebagai pembenci mati. Tanda orang ini adalah bahwa dia selalu bersiap-siap untuknya, tidak ada kesibukan baginya kecuali itu, bila tidak maka dia tergolong kelompok pertama.

Untuk orang yang berilmu tentang Allah, dia selalu mengingat kematian karena ia adalah saat bertemu dengan kekasih, dan dia tidak melupakan saat pertemuan itu. Orang ini biasanya justru merasakan lambatnya kematian, dia menginginkannya agar bisa terbebas dari alam para pendurhaka dan berpindah ke sisi *Rabbul alamin*, sebagaimana sebagian dari mereka berpantun, "Pucuk dicinta, ulam pun tiba."

Jadi orang yang bertaubat bisa dimaklumi saat dia membenci mati, sementara orang yang berilmu tentang Allah dimaklumi saat dia berharap mati, dan yang lebih tinggi dari keduanya adalah siapa yang menyerahkan urusannya kepada Allah, sehingga dia tidak memilih mati atau hidup untuk dirinya, karena apa yang paling dicintainya adalah apa yang paling dicintai oleh Tuhannya. Orang seperti ini dengan cinta dan loyalitasnya yang tinggi telah mencapai derajat berserah diri dan ridha; ini adalah tujuan dan sasaran.

Apa pun, mengingat kematian mengandung pahala dan keutamaan, bahwa orang yang tenggelam dalam dunia terkadang mengambil faidah dari mengingat kematian dalam bentuk menjauh dari dunia, karena mengingatnya akan merusak dan memperkeruh kenikmatan.

KETERANGAN TENTANG KEUTAMAAN MENGINGAT KEMATIAN

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ: الْمَوْتَ.

"Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan: Yaitu kematian."[599]

Dari Anas ﷺ bahwa seorang laki-laki disebut di depan Nabi ﷺ, maka mereka memujinya dengan baik, maka Nabi ﷺ bersabda,

كَيْفَ كَانَ ذِكْرُ صَاحِبِكُمْ لِلْمَوْتِ؟ قَالُوْا: مَا كُنَّا نَسْمَعُهُ يَذْكُرُ الْمَوْتَ. قَالَ: فَإِنَّ صَاحِبَكُمْ لَيْسَ هُنَاكَ.

"Bagaimana teman kalian itu mengingat kematian?" Mereka menjawab, "Kami hampir tidak mendengarnya mengingat kematian." Nabi bersabda, "Sesungguhnya rekan kalian tidak di (surga) sana."[600]

Dan dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ ditanya,

أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَكْيَسُ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اِسْتِعْدَادًا، أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ.

"Siapakah Mukmin yang paling cerdik?" Nabi menjawab, "Orang yang paling banyak mengingat kematian, dan orang yang paling baik persiapannya untuk apa yang sesudahnya; mereka itulah orang-orang yang cerdik."[601]

---

[599] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 7907; an-Nasa`i sebagaimana dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, no. 1720; at-Tirmidzi, no. 2307 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1877; Ibnu Majah, no. 4258 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3434. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1211 dan *al-Irwa`*, no. 682.

[600] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *al-Maut* dengan *sanad* dhaif.

[601] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4259 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3435 dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-*

Kitab Cinta, Rindu & Ridha Kepada Allah

Imam al-Hasan al-Bashri رحمه الله berkata, "Kematian menyingkap aib dunia, ia tidak meninggalkan suatu kebahagiaan pun padanya bagi orang yang berakal. Seorang hamba tidaklah memaksa hatinya mengingat kematian kecuali dunia menjadi kecil baginya, segala apa yang ada padanya menjadi remeh."

Bila Ibnu Umar ﷺ mengingat kematian dan Kiamat, maka beliau menggigil ketakutan seperti burung kena hujan. Setiap malam beliau mengumpulkan para ahli fikih, mereka mengingat kematian kemudian menangis seolah-olah seorang jenazah ada di depan mereka.

Hamid al-Qaishari رحمه الله berkata, "Setiap orang dari kita yakin pasti akan mati, tetapi kami tidak melihatnya bersiap-siap untuk menghadapinya. Setiap orang dari kita yakin adanya surga, namun kami tidak melihat orang beramal untuknya. Setiap orang dari kita yakin adanya neraka, namun kami tidak melihat orang yang takut kepadanya. Lalu di atas apa kalian berbahagia? Apa yang kalian tunggu? Kematian? Ia adalah perkara pertama dari perkara-perkara Allah yang datang kepada kalian dengan kebaikan atau keburukan. Saudara-saudara, berjalanlah kepada Tuhan kalian dengan baik."

Syumaith bin Ajlan رحمه الله berkata, "Barangsiapa meletakkan kematian di depan kedua matanya, maka dia tidak mempedulikan sempit dan lapangnya kehidupan dunia."

Jalan Mewujudkan Mengingat Kematian

Ketahuilah bahwa bahaya kematian besar, manusia melalaikannya karena minimnya mereka mengingat dan memikirkannya. Siapa yang mengingatnya dari mereka hanya mengingatnya dengan hati yang lalai, karena itu mengingat kematian tidak berdampak apa pun padanya. Jalan dalam hal ini adalah hendaknya seorang hamba mengosongkan hatinya untuk mengingat kematian yang ada di depannya, seperti orang yang hendak melakukan perjalanan melewati padang pasir yang ganas, atau mengarungi lautan, yang ada dalam pikirannya hanyalah itu. Jalan paling berdampak baginya adalah mengingat orang-orang sepantarannya dan

---

Shahihah, no. 1384.

rekan-rekannya yang telah mendahuluinya, hendaknya mengingat kematian mereka dan bahwa mereka sudah dikubur di bawah tanah.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Orang yang berbahagia adalah orang yang diberi pelajaran dengan orang lain."[602]

Abu ad-Darda` ﷺ berkata, "Bila orang-orang mati disebut, maka jadikanlah dirimu (seakan) salah satu dari mereka."

Dan hendaknya seorang hamba sering pergi ke kuburan, bila hatinya merasa tenang kepada urusan dunia, maka hendaknya dia langsung berpikir bahwa dia akan berpisah darinya, dan hendaknya memendekkan angan-angannya.

Keutamaan Pendek Angan-angan

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ bahwa beliau berkata, Rasulullah ﷺ pernah memegang kedua pundakku dan bersabda,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ.

"Jadilah kamu di dunia ini seolah-olah kamu adalah orang asing atau orang yang numpang lewat."[603]

Dan Ibnu Umar ﷺ berkata,

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

"Bila sore tiba maka jangan menunggu pagi, bila pagi tiba maka jangan menunggu sore, manfaatkan kesehatanmu untuk sakitmu dan hidupmu untuk kematianmu."

Dalam hadits lain,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي: اَلْهَوَى وَطُوْلُ الْأَمَلِ؛ فَأَمَّا الْهَوَى

[602] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2645.

[603] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6416; Ahmad, no. 4765 dan 6150; at-Tirmidzi, no. 2333 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1902; Ibnu Majah, no. 4114 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3322. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 4579, dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1157.

فَيُضِلُّ عَنِ الْحَقِّ، وَأَمَّا طُوْلُ الْأَمَلِ فَيُنْسِي الْآخِرَةَ.

"Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan menimpa umatku adalah hawa nafsu dan panjang angan-angan; hawa nafsu menyesatkan dari kebenaran, sedangkan panjang angan-angan melupakan akhirat."[604]

Dari al-Hasan ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat beliau,

أَكُلُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ؟ قَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: قَصِّرُوا الْأَمَلَ، وَأَثْبِتُوْا آجَالَكُمْ بَيْنَ أَبْصَارِكُمْ، وَاسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ ﷻ حَقَّ حَيَائِهِ.

"Apakah kalian semua ingin masuk surga?" Mereka menjawab, "Ya wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Pendekkanlah angan-angan kalian, tetapkanlah ajal kalian di depan mata kalian, dan malulah kepada Allah dengan sebenar-benarnya."[605]

Dari Abu Zakariya at-Taimi, dia berkata, saat Sulaiman bin Abdul Malik sedang berada di Masjidil Haram, sebuah batu berpahat dibawa kepadanya, dia meminta seseorang membacanya, ternyata isinya, "Wahai Bani Adam, seandainya kamu mengetahui apa yang tersisa dari ajalmu, niscaya kamu tidak akan berangan-angan panjang, kamu akan berhasrat menambah amalmu, kamu akan meninggalkan ambisimu dan daya upayamu. Penyesalanmu akan menyambutmu seandainya kakimu telah terpeleset, keluarga dan kaummu menyerahkanmu, anak dan nasabmu berpisah denganmu, kamu tidak kembali ke dunia, dan kebaikanmu juga tidak bertambah, beramallah untuk Hari Kiamat, hari kerugian dan penyesalan."

[604] **Dhaif sekali**; diriwayatkan oleh Ibnu Adi dari Jabir ﷺ, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 246 dan *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 2177.

[605] **Dhaif**; diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dari al-Hasan secara *mursal*.

Sebab Penyakit Panjang Angan-angan dan Terapinya

Ketahuilah bahwa sebab munculnya panjang angan adalah dua hal: *Pertama*, adalah cinta dunia, dan *kedua*, adalah kebodohan.

Untuk cinta dunia, bila manusia sudah merasa tenang dengannya, dengan kenikmatan, kelezatan, dan keindahannya, maka berat bagi hatinya untuk berpisah dengannya, sehingga hatinya tidak mau diajak berpikir mati yang menjadi sebab perpisahan dengan dunia. Barangsiapa membenci sesuatu, maka dia menolaknya dari dirinya, manusia sibuk dengan angan-angan batil, manusia selalu memberikan angan kepada jiwanya dengan apa yang sejalan dengan kemauannya yaitu tetap hidup di dunia. Apa yang dibutuhkan di dunia berupa harta, keluarga, tempat tinggal, rekan-rekan dan segala sarana dunia, maka hatinya berkonsentrasi pada pikiran ini saja, sehingga ia tidak lagi mengingat kematian dan tidak bisa memperkirakan bahwa ia sudah dekat. Bila kematian terbetik dalam hatinya di sebagian keadaan dan bahwa dia memerlukan persiapan untuk menghadapinya, maka dia menunda-nunda dan memberikan janji kepada dirinya, dia berkata, "Hari-hari masih panjang di depanmu, kamu dewasa kemudian bertaubat." Bila sudah dewasa maka dia berkata, "Kamu belum tua." Bila sudah tua maka dia berkata, "Kamu belum membangun rumah ini, mengisi tanah ini atau dia belum pulang dari perjalanan ini." Dia terus menunda dan mengulur, tidak bersungguh-sungguh dalam menyempurnakan sebuah kesibukan kecuali menyempurnakannya berkaitan dengan sepuluh kesibukan, demikian sedikit demi sedikit, menunda satu hari demi satu hari, menyibukkan diri dengan satu kesibukan sesudah kesibukan sampai ajal menjemputnya di saat yang tidak dia duga sebelumnya, maka sesudahnya hanya penyesalan panjang.

Kebanyakan teriakan kesakitan penghuni neraka adalah karena, "Nanti dulu." Mereka berkata, "Duhai betapa meruginya aku karena nanti dulu'." Asal semua angan-angan ini adalah cinta dunia dan merasa tenang kepadanya, lalai dari sabda Nabi ﷺ,

أَحْبِبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ.

"Cintailah siapa yang kamu kehendaki, karena sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya."[606]

Sebab kedua adalah kebodohan, manusia mengandalkan masa mudanya, saat muda, kematian masih jauh. Mengapa orang yang patut dikasihani ini tidak memikirkan bahwa bila para sesepuh daerahnya dihitung, niscaya jumlah mereka kurang dari sepersepuluh, mereka sedikit karena kematian di masa muda sering terjadi. Sebelum seorang tua mati, terlebih dulu seribu anak-anak dan pemuda mendahului. Seseorang terkadang mengandalkan kesehatannya, dia tidak mengetahui bahwa kematian datang secara tiba-tiba, bila bukan kematian maka sakit bisa datang kapan saja, bila sudah sakit maka kematian tidak berada jauh. Seandainya seseorang berpikir dan mengetahui bahwa kematian tidak memiliki waktu khusus, bisa di musim panas atau dingin, bisa di musim semi atau gugur, siang atau malam, tidak juga memandang umur tertentu, bisa anak muda, bisa orang tua, bisa orang dewasa atau selainnya, niscaya hal itu akan berat baginya dan bersiap-siap untuk mati.

PASAL

Tingkatan-tingkatan Manusia Terkait dengan Panjang atau Pendeknya Angan-angan

Manusia berbeda-beda dalam perkara panjang dan pendeknya angan-angan dengan perbedaan yang banyak. Di antara mereka ada yang berharap hidup sampai tua renta. Di antara mereka ada yang angan-angannya tidak terputus. Dan di antara mereka ada yang pendek angan-angan.

Diriwayatkan dari Abu Utsman an-Nahdi bahwa dia berkata, "Aku mencapai seratus tiga puluh tahun, tidak ada sesuatu pun kecuali aku melihatnya berkurang, kecuali angan-anganku, ia tetap seperti semula."

Dikisahkan tentang pendek angan-angan bahwa seorang istri Habib Abu Muhammad berkata, Abu Muhammad berkata kepa-

[606] Hadits ini tercantum dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 831.

daku, "Bila aku mati hari ini, maka mintalah fulan untuk memandikanku dan melakukan ini dan ini, kamu sendiri lakukanlah ini dan ini." Istrinya ditanya, "Apakah dia bermimpi?" Dia menjawab, "Demikian dia berkata setiap harinya."

Dari Ibrahim bin Sibth berkata, Abu Zur'ah berkata kepadaku, "Aku katakan sebuah ucapan yang tidak aku katakan kepada siapa pun selainmu, aku tidak keluar dari masjid sejak dua puluh tahun, maka jiwaku menyampaikan kepadaku untuk kembali kepadanya."

Sebagian dari mereka ditanya, "Mengapa engkau tidak membersihkan pakaianmu?" Dia menjawab, "Urusan kematian itu lebih cepat dari itu."

Dari Muhammad bin Abu Taubah, dia berkata, "Ma'ruf mengumandangkan iqamat untuk shalat, kemudian dia berkata kepadaku, 'Majulah.' Maka aku menjawab, 'Bila aku menjadi imam bagi kalian untuk shalat ini, maka aku tidak akan menjadi imam kalian untuk shalat lainnya.' Ma'ruf berkata, 'Kamu masih berharap bisa shalat yang lain? Kami berlindung kepada Allah dari panjang angan-angan, karena ia menghalang-halangi amal terbaik'."

Ini adalah keadaan para ahli zuhud terkait dengan pendek angan-angan, semakin pendek angan semakin bagus amal, karena yang bersangkutan memperkirakan dirinya mati hari ini, maka dia bersiap-siap sebagai orang mati, bila sore tiba maka dia bersyukur kepada Allah atas keselamatan dan dia memperkirakan bahwa dia mati malam ini, maka dia bersegera untuk beramal.

Bersegera dalam Beramal dan Bahaya Menunda-nunda

Syariat mendorong untuk beramal dan bersegera di dalam melaksanakannya. Dalam *Shahih al Bukhari* dari Ibnu Abbas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Dua nikmat, banyak orang merugi pada keduanya: Kesehatan dan

waktu luang."[607]

Dan juga dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki untuk menasihatinya,

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

"Gunakanlah lima kesempatan sebelum (muncul) lima masalah, masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kekayaanmu sebelum kemiskinanmu, waktu luangmu sebelum kesibukanmu, dan kehidupanmu sebelum matimu."[608]

Umar berkata,

اَلتُّؤَدَةُ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ خَيْرٌ إِلَّا مَا كَانَ مِنْ أَمْرِ الْآخِرَةِ.

"Kalem dalam segala urusan adalah baik kecuali urusan akhirat."

Al-Hasan berkata, "Sungguh aneh suatu kaum, mereka diminta berbekal, dipanggil untuk berangkat, yang awal dan yang akhir ditahan tetapi mereka tetap duduk bermain-main saja."

Suhaim mantan hamba sahaya Bani Tamim berkata, "Aku duduk kepada Abdullah bin Abdullah, lalu dia memendekkan shalatnya kemudian menghadap kepadaku dan berkata, "Istirahatkan aku (jangan sibukkan aku) dengan hajatmu sebab aku sedang berlomba." Aku bertanya, "Berlomba dengan siapa?" Dia menjawab, "Malaikat maut." Dia ini shalat seribu rakaat setiap hari.

Mereka bersegera beramal manakala kondisi memungkinkan.

Ibnu Umar bangun di waktu malam, wudhu kemudian shalat kemudian dia menggigil seperti burung kena hujan, kemudian dia bangkit berwudhu lagi kemudian menggigil seperti burung kemudian dia bangun shalat, hal ini terjadi berulang-ulang.

---

[607] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6412; Ahmad, no. 3206; at-Tirmidzi, no. 2034 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1875; Ibnu Majah, no. 4170 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3362. Hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 6778.

[608] Diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1977. Lihat pula *Iqtidha` al-Ilm al-Amal* karya al-Khathib al-Baghdadi, *tahqiq* al-Albani, cetakan al-Maktab al-Islami, no. 170.

Umair bin Hani` ﷺ bertasbih sebanyak seribu tasbih perhari.

Abu Bakar bin Ayyasy berkata, "Aku mengkhatamkan al-Qur`an di sudut ini sebanyak delapan belas ribu kali."

PASAL
Mengingat Dahsyatnya Kematian dan Kondisi Apa yang Dianjurkan Pada Saat itu

Ketahuilah bahwa seandainya di depan seorang hamba yang miskin tidak ada musibah dan ujian besar selain kematian, niscaya hal itu sudah cukup untuk memperkeruh kehidupannya, mengurangi kebahagiaannya dan pikirannya kepadanya panjang. Yang aneh adalah bahwa seandainya manusia sedang dalam kenikmatan yang paling besar, tetapi dia juga menunggu kehadiran seorang tentara yang akan memukulnya lima kali saja, niscaya hal ini sudah merusak dan memperkeruh kenikmatannya, padahal di setiap saat dia menantikan kehadiran malaikat maut yang akan mencabut nyawanya, tetapi dia tidak pernah mengingat hal ini, tidak ada penyebab bagi hal ini selain kebodohan dan tipu daya.

Ketahuilah bahwa kematian lebih berat daripada tebasan pedang. Orang yang ditebas dengan pedang akan meminta tolong dan berteriak karena kehidupannya masih ada bersamanya, adapun orang mati saat dia mati, maka suaranya terputus karena sakitnya yang luar biasa, karena kesulitannya mencapai puncaknya, ia menguasai hatinya dan setiap relung-relungnya, semua anggota badannya tidak lagi memiliki kemampuan, maka dia tidak lagi memiliki kekuatan untuk meminta bantuan, dia berharap kalau saja dia mampu mengurangi penderitaannya dengan merintih, teriak dan minta tolong. Arwah ditarik dari seluruh urat nadi, setiap anggota tubuhnya mati secara perlahan, pertama kaki, kedua telapak kakinya kemudian kedua betisnya kemudian kedua pahanya hingga mencapai tenggorokan, saat itulah pandangannya kepada dunia dan penghuninya terputus, pintu taubat ditutup di depan matanya, karena Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ مِنَ الْعَبْدِ مَالَمْ يُغَرْغِرْ.

"Sesungguhnya Allah menerima taubat dari seorang hamba selama nafas belum di tenggorokan (sakaratul maut)."[609]

Diriwayatkan bahwa dua malaikat yang ditugasi mendampingi seorang hamba memperhatikannya saat kematiannya. Bila hamba tersebut shalih, maka keduanya akan menyanjungnya, keduanya berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Bila dia buruk maka keduanya berkata, "Semoga Allah tidak membalasmu dengan kebaikan."

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ وَكَّلَ بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مَلَكَيْنِ يَكْتُبَانِ عَمَلَهُ، فَإِذَا مَاتَ قَالَا: قَدْ مَاتَ، أَتَأْذَنُ لَنَا أَنْ نَصْعَدَ إِلَى السَّمَاءِ؟ قَالَ: فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنَّ سَمَائِي مَمْلُوْءَةٌ مِنْ مَلَائِكَتِي يُسَبِّحُوْنِي. فَيَقُوْلَانِ: فَتَأْذَنُ لَنَا فَنُقِيْمُ فِي الْأَرْضِ؟ فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنَّ أَرْضِي مَمْلُوْءَةٌ مِنْ خَلْقِي، يُسَبِّحُوْنِي. فَيَقُوْلَانِ: فَأَيْنَ نُقِيْمُ؟ فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: قُوْمَا عَلَى قَبْرِ عَبْدِي، فَسَبِّحَانِي، وَاحْمَدَانِي، وَكَبِّرَانِي، وَهَلِّلَانِي، وَاكْتُبَا ذٰلِكَ لِعَبْدِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya Allah menugaskan dua malaikat pada seorang hamba yang mencatat amalnya, bila hamba itu meninggal dunia, maka keduanya berkata, 'Dia telah mati, adakah Engkau mengizinkan kami naik kembali ke langit?' Kata beliau, Allah berfirman, 'Sesungguhnya langitKu penuh dengan malaikat-malaikatKu yang bertasbih menyucikan NamaKu.' Keduanya berkata, 'Adakah Engkau mengizinkan kami tinggal di bumi?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya bumiKu pun penuh dengan makhlukKu yang bertasbih menyucikan NamaKu.' Maka keduanya berkata, 'Lalu di mana kami tinggal?' Allah berfirman, 'Berdirilah di atas kubur hambaKu, bertasbihlah, bertakbirlah, bertahlillah, dan tulislah hal itu untuk hambaKu sampai Hari Kiamat'."[610]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Ubadah bin ash-Shamit ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[609] Hasan, ia telah hadir di hal. 468, catatan kaki 436.

[610] Diriwayatkan oleh Ibnu Adi, dalam *sanad*nya terdapat Haitsam bin Jumaz, seorang rawi yang riwayatnya *munkar*.

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ، بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللهِ وَكَرَامَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، وَأَمَّا صَاحِبُ النَّارِ الَّذِيْ خَتَمَ لَهُ بِسُوْءٍ فَهُوَ يُبَشَّرُ بِهَا وَهُوَ فِي تِلْكَ الْأَهْوَالِ.

"Sesungguhnya bila seorang Mukmin didatangi oleh kematian, dia diberi kabar gembira dengan ridha dan pemuliaan Allah, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dia cintai daripada apa yang ada di depannya. Adapun penghuni neraka yang menutup hidupmya dengan keburukan, maka dia diberi kabar buruk dengannya sementara dia dalam keadaan ketakutan tersebut."[611]

As-Salaf ash-Shalih takut kepada *su`ul khatimah* (penutup hidup yang buruk) dan kami sudah menyebutkan hal ini dalam "Kitab Takut Kepada Allah" dan ia patut disebut (diingat kembali) tempat ini. Kami memohon kepada Allah Yang Mahamulia agar merahmati kita dengan rahmatNya yang

﴿وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾

"meliputi segala sesuatu" (Al-A'raf: 156), mengasihi dan menutup hidup kita dengan kebaikan, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Tentang yang dianjurkan saat menghadapi kematian: Hendaknya hati berbaik sangka kepada Allah, lisan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan ketenangan termasuk di antara indikasi kasih sayang Allah, dan ia adalah tanda bahwa yang bersangkutan melihat kebaikan.

Diriwayatkan bahwa arwah seorang Mukmin keluar secara perlahan merembes seperti keringat.[612]

---

[611] Muttafaq alaihi, *takhrij*nya telah hadir di hal. 706, catatan kaki 598.

[612] Hadits diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan didhaifkan oleh al-Haitsami. **(Editor terjemah mengomentari:** Demikianlah yang dinyatakan *muhaqqiq*, dan Syaikh Ali Hasan juga menyatakan bahwa dalam *sanad* hadits ini terdapat al-Qasim bin Muthayyib, seorang rawi yang dhaif. Tetapi setelah melalui penelitian yang alot, saya mendapatkan hadits lain yang semakna yang dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam sejumlah tempat dari hasil-hasil studi hadits beliau, di antaranya adalah *Shahih al-Jami'*, no. 5149; dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2151, bahkan al-Albani juga menukil dari al-Haitsami dalam *al-Majma'*, 4/323, yang mengatakan, "(Hadits ini) diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan *isnad*nya adalah hasan." *Wallahu A'lam*. Ed. T.).

Dianjurkan pula men*talqin*kan orang yang tengah sakaratul maut dengan *la ilaha illallah*, sebagaimana dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim,

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

"Talqinlah orang yang akan meninggal dunia di antara kalian dengan la ilaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)."[613]

Orang yang men*talqin*kannya hendaknya bersikap lembut kepada calon mayit, tidak memintanya berulang-ulang. Dalam hadits lain disebutkan,

أُحْضُرُوْا مَوْتَاكُمْ، وَلَقِّنُوْهُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَبَشِّرُوْهُمْ بِالْجَنَّةِ، فَإِنَّ الْحَلِيْمَ الْعَلِيْمَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ يَتَحَيَّرُ عِنْدَ ذٰلِكَ الْمَصْرَعِ، وَإِنَّ إِبْلِيْسَ عَدُوَّ اللهِ أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ مِنَ الْعَبْدِ فِيْ ذٰلِكَ الْمَوْطِنِ....

"Hadirilah orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kalian, talqinlah mereka dengan la ilaha illallah, sampaikan berita gembira surga kepada mereka, karena orang yang santun lagi mengetahui, laki-laki atau perempuan kebingungan saat menghadapi kejadian hebat itu, dan sesungguhnya iblis, musuh Allah paling dekat kepada hamba dalam kondisi tersebut."[614] Al-Hadits.

Dan dalam hadits shahih,

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ.

---

[613] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 916; Ahmad, no. 10975; Abu Dawud, no. 3117 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 2674; at-Tirmidzi, no. 976 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no, 976; an-Nasa'i sebagaimana tercantum dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, no. 1722: dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ. Diriwayatkan pula oleh Muslim, no. 917; Ibnu Majah, no. 1444, 1445 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 1185, 1186: dari Abu Hurairah ﷺ. Dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *al-Irwa`*, no. 676.

[614] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Watsilah, dan hadits ini tercantum dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 208, *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 2083.

"Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal dunia kecuali dia berbaik sangka kepada Allah."[615]

Dan diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ menjenguk seorang laki-laki yang sedang menghadapi kematian, beliau bertanya,

كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَ: أَرْجُو اللهَ وَأَخَافُ ذُنُوْبِيْ. فَقَالَ: مَا اجْتَمَعَا فِيْ قَلْبِ عَبْدٍ فِيْ مِثْلِ هٰذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ الَّذِيْ يَرْجُو، وَأَمَّنَهُ مِنَ الَّذِيْ يَخَافُ.

"Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Aku berharap kepada Allah dan takut akan dosa-dosaku." Rasulullah bersabda, "Keduanya tidaklah terkumpul dalam hati seorang Mukmin dalam keadaan seperti ini, kecuali Allah memberinya apa yang diharapkannya dan mengamankannya dari apa yang dia takuti."[616]

Berharap (*ar-Raja`*) saat menjelang ajal adalah lebih utama, karena rasa takut adalah cemeti penggiring dan saat mati pandangan mata terhenti, maka sepatutnya bersikap lunak kepada diri, karena setan datang dalam kondisi itu dan berusaha membuat hamba murka kepada Allah atas apa yang terjadi pada dirinya, menakut-nakutinya terhadap apa yang ada di depannya, maka berbaik sangka adalah senjata paling ampuh dalam menolak musuh ini.

Sulaiman at-Taimi ؒ berkata kepada anaknya saat kematian menjelang, "Anakku, sampai keringanan-keringanan kepadaku, semoga aku bertemu Allah dalam keadaan aku berbaik sangka kepadaNya."

[615] Diriwayatkan Muslim dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 553, catatan kaki 492.

[616] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 986, dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 785; Ibnu Majah, no. 4261, dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3436: dari Anas, hadits ini dalam *ash-Shahihah*, no. 1051, al-*Misykah*, no. 1612 dan *Ahkam al-Jana`iz*. hal 3 cetakan al-Maktab al-Islami.

MENGINGAT WAFAT RASULULLAH ﷺ DAN PARA KHULAFA` RASYIDIN ؓ

Ketahuilah bahwa,

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (Al-Ahzab: 21),

yaitu pada segala keadaan beliau. Sudah dimaklumi bahwa tidak ada makhluk yang lebih Allah cintai daripada beliau, namun begitu, Allah tidak menunda kematian beliau saat ajal beliau sudah tiba.

Beliau juga mengalami ujian berat dengan kematian tiba. Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari hadits Aisyah ؓ bahwa dia berkata,

كَانَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَكْوَةٌ، أَوْ عُلْبَةٌ، فِيْهِ مَاءٌ، فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْمَاءِ، فَيَمْسَحُ بِهَا وَجْهَهُ وَيَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ.

"(Saat ajal menjelang) di depan Rasulullah ﷺ ada bejana kecil dari kulit, atau bejana besar, yang di dalamnya ada air, beliau memasukkan tangan beliau ke dalam air tersebut, beliau mengusapkannya ke wajah beliau seraya bersabda, 'La ilaha illallah, sesungguhnya kematian mempunyai kesulitan-kesulitan berat'."[617]

Dalam *Shahih al-Bukhari* dari hadits Anas ؓ beliau berkata,

لَمَّا ثَقُلَ النَّبِيُّ ﷺ، جَعَلَ يَتَغَشَّاهُ الْكَرْبُ، فَقَالَتْ فَاطِمَةُ ؓ: وَاكَرْبَ

[617] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6510 dengan lafazh ini dan di no. 4449 disebutkan bahwa beliau wafat di dada Aisyah ؓ.

أَبَتَاهُ! فَقَالَ لَهَا: لَيْسَ عَلَى أَبِيْكِ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ.

"Manakala sakit Nabi ﷺ semakin parah, beliau didera oleh beban yang sangat berat, maka Fathimah ﷺ berkata, 'Betapa berat penderitaanmu wahai ayahku.' Maka beliau bersabda kepadanya, 'Ayahmu tidak akan mengalami kesulitan berat lagi setelah hari ini'."[618]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, *Kami berkumpul di rumah ibunda kami, Aisyah ﷺ, Rasulullah ﷺ melihat kepada kami, maka kedua mata beliau meneteskan air mata, beliau menyampaikan ajal dirinya kepada kami, beliau bersabda, "Selamat datang, semoga Allah menghidupkan kalian dengan keselamatan, semoga Allah menjaga kalian, memperhatikan kalian, mengumpulkan kalian, menolong kalian, memberi taufik kepada kalian, memberi manfaat kepada kalian, meninggikan kalian, dan menyelamatkan kalian. Aku berwasiat kepada kalian agar kalian bertakwa kepada Allah, semoga Allah senantiasa berbuat baik kepada kalian, aku menyerahkan kalian kepadaNya sesudahku."*

Kami berkata, "Ya Rasulullah, kapan ajalmu?"

Beliau menjawab, "Sudah dekat, tempat kembali adalah kepada Allah, ke sidratul muntaha,[619] *surga sebagai tempat abadi dan Firdaus yang tertinggi."*

Kami berkata, "Ya Rasulullah, dengan apa kami mengafani Anda?"

Beliau menjawab, "Bila kalian berkenan maka dalam pakaianku ini atau dengan hullah[620] *dari Yaman atau kain putih."*

Kami berkata, "Ya Rasulullah, siapa yang menshalatkan Anda?" Dan kami menangis. Beliau menjawab, "Perlahanlah, Allah merahmati kalian dan membalas kebaikan kalian kepada Nabi kalian dengan kebaikan. Bila kalian memandikanku dan mengafaniku, maka letakkan aku di atas

---

[618] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4462; Ahmad, no. 13013; ad-Darimi, 1/40 dari Anas ﷺ, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5297; *al-Misykah*, no. 5961.

[619] Pohon di puncak surga, kepadanya ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang yang datang kemudian berhenti dan tidak melebihinya.

[620] Kain bergaris terdiri dari dua helai, sarung untuk menutup bagian bawah tubuh, selempang untuk menutup bagian atas tubuh. Al-Khaththabi menyatakan bahwa tidak disebut ***hullah*** kecuali kain baru, yang dibuka (تُحَلُّ) dari lipatannya lalu dipakai. Abu Ubaid menyatakan bahwa ***hullah*** hanya untuk kain buatan Yaman saja sebagaimana di sini.

pembaringanku ini di pinggir kuburku, kemudian keluarlah dariku sesaat, karena yang pertama kali menshalatkanku adalah khalil dan habibku Jibril kemudian Mika`il kemudian Israfil kemudian malaikat maut kemudian malaikat-malaikat yang banyak. Kemudian masuklah kalian kepadaku secara bergelombang lalu ucapkan shalawat kepadaku dan salam, jangan menyakitiku dengan sanjungan dan gumaman, hendaknya yang memulai menshalatkanku adalah laki-laki dari keluargaku kemudian wanita-wanita mereka kemudian sesudah itu kalian, kemudian sampaikan salam kepada sahabatku yang tidak hadir sekarang dan kepada siapa yang mengikutiku di atas agamaku ini sampai Hari Kiamat. Ketahuilah bahwa aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa aku sudah mengucapkan salam kepada siapa pun yang masuk ke dalam Islam."[621]

Jibril datang kepada Nabi ﷺ tiga hari sebelum beliau wafat, dia berkata, *"Hai Muhammad, sesungguhnya Allah mengutusku kepadamu, Dia bertanya kepadamu tentang sesuatu yang Dia lebih mengetahuinya darimu, Dia berfirman, 'Bagaimana keadaanmu?'" Nabi menjawab, "Hai Jibril, aku bersedih, aku mendapatkan kesulitan." Kemudian Jibril datang lagi di hari berikutnya, dia mengulangi kata-katanya kemarin dan Nabi menjawab dengan jawaban yang sama, kemudian Jibril datang lagi di hari ketiga, dia mengulangi kata-katanya sebelumnya dan Nabi menjawab dengan jawaban yang sama, tiba-tiba malaikat maut meminta izin, maka Jibril berkata, "Hai Ahmad, ini malaikat maut meminta izin kepadamu, dia tidak pernah meminta izin kepada seorang manusia pun sebelummu dan tidak meminta izin kepada manusia sesudahmu." Beliau menjawab, "Izinkan dia." Maka malaikat maut masuk dan berdiri di depan beliau, dia berkata, "Sesungguhnya Allah mengutusku kepada Anda dan memerintahkanku agar mematuhi Anda, bila engkau memerintahkanku mencabut nyawa Anda, maka aku melakukan, bila engkau memerintahkanku membiarkannya, maka aku membiarkannya." Rasulullah bersabda, "Kamu melakukan itu wahai malaikat maut?" Dia menjawab, "Aku diperintahkan untuk mematuhi Anda." Jibril berkata, "Hai Ahmad, Allah merindukanmu." Maka beliau bersabda, "Malaikat maut, lakukan apa yang ditugaskan kepadamu." Jibril berkata, "Salam untukmu wahai Rasulullah, ini adalah*

---

[621] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 2/256 dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a*, dan ini adalah hadits yang dhaif sekali.

akhir keberadaanku di bumi, hajatku di dunia ini hanyalah engkau."[622]

Rasulullah ﷺ wafat dengan menyandarkan dirinya ke dada Aisyah[623] ؓا dengan kain selempang yang lusuh dan kain sarung yang kasar.

Lalu Fathimah bangkit menyebutkan kebaikan-kebaikan bapaknya, dia berkata, "Duhai bapakku, beliau memenuhi Tuhan yang memanggilnya. Duhai bapakku, Surga Firdaus tempatnya. Duhai bapakku, kami menyampaikan kematiannya kepada Jibril. Duhai bapakku, betapa dekatnya dia kepada Tuhannya."[624] Selesai Rasulullah dimakamkan, Fathimah berkata, "Anas, apakah jiwa kalian merasa enak saat meluruhkan tanah ke jasad Rasulullah ﷺ?"

Abu Bakar berkata,

"Manakala aku melihat Nabi kita tergolek
Rumah yang lapang terasa sempit bagiku
Sangat khawatir seperti orang linglung dan bingung
Tulang-tulangku seolah-olah hancur luluh
Celaka dirimu,
apakah bisa selamat padahal kekasihmu telah terkubur
Dan kamu tinggal sendirian dan kamu merugi
Seandainya diriku sudah tiada sebelum kematian sahabatku
Sudah dimasukkan di bawah tanah
dengan bebatuan di atasku.

Wafat Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ

Abu al-Malih meriwayatkan bahwa saat kematian datang kepada Abu Bakar ؓ, beliau mengirim utusan membawa wasiat kepada Umar, beliau berkata, "Aku menyampaikan sebuah wasiat kepadamu, bila kamu berkenan menerimanya dariku. Sesungguh-

[622] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari al-Hasan bin Ali, dalam *sanad*nya ada Abdullah bin Maimun al-Qaddah, haditsnya tidak ada gunanya.

[623] Diriwayatkan al-Bukhari, *takhrij*nya telah hadir di hal. 721, catatan kaki 617.

[624] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan *takhrij*nya telah hadir di hal. 722, catatan kaki 618.

Kitab Cinta, Rindu & Ridha Kepada Allah

nya Allah mempunyai hak di malam hari yang tidak Dia terima di siang hari, dan sesungguhnya Allah mempunyai hak di siang hari yang tidak Dia terima di malam hari. Sesungguhnya Allah tidak menerima amalan sunnah sebelum amalan wajib dikerjakan. Timbangan ﴿مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ﴾ *"orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya"* akan berat di akhirat, karena di dunia mereka mengikuti kebenaran dan karena beratnya beban kebenaran atas mereka. Maka sudah sepatutnya bila timbangan yang mana kebenaran diletakkan di atasnya menjadi berat. Sebaliknya timbangan ﴿مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ﴾ *"orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,"* akan ringan di akhirat, karena mereka mengikuti kebatilan dan ringannya kebatilan itu atas mereka di dunia, sudah sepatutnya bila timbangan di mana kebatilan diletakkan di atasnya menjadi ringan.

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah menurunkan ayat harapan di samping ayat ancaman, ayat ancaman di samping ayat harapan? Hal itu agar seorang hamba berharap sekaligus takut, tidak mencampakkan dirinya ke dalam kebinasaan dan tidak berharap tanpa alasan yang hak kepada Allah. Bila kamu menjaga wasiatku ini, maka tidak akan ada sesuatu pun yang belum datang yang lebih kamu cintai daripada kematian, dan kamu memang pasti mati, dan bila kamu menyia-nyiakan wasiatku ini, maka tidak akan ada sesuatu pun yang belum datang yang paling kamu benci daripada kematian dan kamu pasti mati, kamu tidak bisa menghindarinya."

Ada yang berkata, manakala Abu Bakar menghadapi kematian, Aisyah ؓا datang dan mengucapkan bait ini,

Aku bersumpah, apa guna kekayaan bagi seseorang
Bila dada menyempit dan tenggorokan tersumbat.

Maka Abu Bakar membuka penutup wajahnya dan berkata, "Bukan begitu, akan tetapi ucapkanlah,

﴿وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ١٩﴾

'Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya.' (Qaf: 19).

Lihatlah dua lembar pakaianku ini, cucilah keduanya dan kafanilah aku dengan keduanya, orang hidup lebih berhak mema-

kai yang baru daripada orang mati."

Wafat Umar bin al-Khaththab ﷺ

Dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, "Kepala Umar (bapakku) di pangkuanku setelah ditikam dan karenanya beliau wafat. Umar berkata, 'Letakkan pipiku di tanah.' Aku menjawab, 'Apa bedanya bagimu, di atas pangkuanku atau di atas tanah?' Aku menyangka dia berkata begitu karena kesal, maka aku tidak melakukan ucapannya. Dia berkata, 'Letakkan pipiku di atas tanah, tidak ada ibu bagimu. Celaka diriku dan celaka ibuku bila Tuhanku tidak merahmatiku'."

Diriwayatkan bahwa setelah Umar ditikam dan digotong ke rumah beliau, orang-orang datang memujinya, seorang anak muda datang dan berkata, "Berbahagialah wahai Amirul Mukminin dengan kabar gembira dari Allah. Anda adalah sahabat Rasulullah, engkau memiliki jasa untuk Islam sebagaimana yang telah aku ketahui, engkau memimpin dan berlaku adil, kemudian meraih mati syahid." Maka Umar menjawab, "Aku berharap hal ini seimbang bagiku, tidak untukku dan tidak atasku." Kemudian Umar berkata, "Abdullah bin Umar, pergilah ke Aisyah Ummul Mukminin, katakan kepadanya, 'Umar mengucapkan salam kepadamu.' Jangan berkata Amirul Mukminin, karena hari ini aku bukan lagi pemimpin. Katakan kepadanya, 'Umar bin al-Khaththab meminta izin untuk dimakamkan bersama dua sahabatnya'." Lalu Ibnu Umar berangkat, mengucapkan salam kepada Aisyah dan meminta izin. Ibnu Umar masuk dan melihatnya duduk menangis. Ibnu Umar berkata, "Umar mengucapkan salam kepada Anda, dia meminta izin untuk dimakamkan di sisi dua sahabatnya." Aisyah menjawab, "Sebenarnya aku menginginkan hal ini untuk diriku, tetapi hari ini aku benar-benar akan mendahulukannya atas diriku sendiri."

Ibnu Umar pulang, orang-orang berkata, "Abdullah bin Umar sudah tiba." Maka Umar berkata, "Sandarkan aku." Maka seorang laki-laki menyandarkannya kepada dirinya. Umar bertanya, "Apa yang kamu bawa?" Ibnu Umar menjawab, "Apa yang engkau harapkan wahai Amirul Mukminin, Aisyah mengizinkan." Umar berkata, '*Alhamdulillah*, tidak ada sesuatu yang lebih aku cintai

daripada itu. Bila aku mati, maka angkatlah aku kemudian ucapkan salam, katakan, 'Umar bin al-Khaththab meminta izin.' Bila dia memberi izin maka masukkanlah aku, bila tidak maka makamkanlah diriku di kuburan kaum Muslimin."

Dalam riwayat Muslim dari al-Miswar bin Makhramah bahwa Umar berkata,

وَاللهِ، لَوْ أَنَّ لِي طِلَاعَ الْأَرْضِ ذَهَبًا لَافْتَدَيْتُ بِهِ مِنْ عَذَابِ اللهِ ﷻ قَبْلَ أَنْ أَرَاهُ.

"Demi Allah, seandainya aku mempunyai emas yang memenuhi bumi, niscaya aku menebus diriku dari siksa Allah sebelum aku melihatnya."

Dalam riwayat lain, Umar berkata,

وَاللهِ لَوْ أَنَّ لِي مَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ أَوْ غَرَبَتْ، لَافْتَدَيْتُ لَهُ مِنْ هَوْلِ الْمَطْلَعِ.

"Demi Allah, seandainya aku mempunyai dunia dari ujung timur sampai ujung barat, niscaya aku akan menggunakannya untuk menebus diriku dari kengerian Hari Kiamat."

Wafat Utsman bin Affan ﷺ

Na`ilah binti al-Farafishah, istri Utsman berkata, "Sehari sebelum Utsman dibunuh, dia sedang berpuasa, saat berbuka puasa tiba, dia meminta air jernih kepada orang-orang namun mereka tidak memberinya, maka dia tidur dan belum berbuka, di waktu sahur, aku datang ke beberapa tetangga melewati atap-atap yang bersambung, aku meminta air jernih kepada mereka, mereka memberiku air dalam sebuah kantong kecil, maka aku membawanya kepadanya, aku menggerak-gerakkannya lalu dia bangun, aku berkata, "Ini air jernih." Beliau mengangkat kepalanya, beliau melihat ternyata fajar sudah terbit, maka beliau berkata, "Hari ini aku berpuasa. Sesungguhnya dahulu Rasulullah ﷺ pernah melihatku melalui atap ini dan beliau membawa air jernih, beliau bersabda,

اِشْرَبْ يَا عُثْمَانُ.

'Minumlah wahai Utsman.'

Maka aku minum sampai hausku hilang, kemudian beliau bersabda,

اِزْدَدْ

'Tambah lagi.'

Maka aku minum sampai aku puas. Kemudian beliau bersabda,

إِنَّ الْقَوْمَ سَيُنْكِرُوْنَ عَلَيْكَ، فَإِنْ قَاتَلْتَهُمْ ظَفِرْتَ، وَإِنْ تَرَكْتَهُمْ أَفْطَرْتَ عِنْدَنَا.

'Sesungguhnya orang-orang akan membangkang kepadamu, bila kamu memerangi mereka, maka kamu menang, dan bila kamu membiarkan mereka, maka kamu akan berbuka puasa di sisi kami'."

Na`ilah berkata, "Lalu para pembangkang menyerang di hari itu dan membunuh beliau."

Dari al-Ala` bin al-Fudhail dari bapaknya, dia berkata, "Manakala orang-orang membunuh Utsman, mereka menggeledah lacinya, mereka menemukan sebuah kotak yang tertutup, mereka membukanya, mereka melihat sebuah wadah kecil berisi kertas yang di sana tertulis,

"Ini adalah wasiat Utsman. *Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*. Utsman bin Affan bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, bahwa surga adalah haq, bahwa neraka juga adalah haq,

﴿وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي ٱلْقُبُورِ ۝٧﴾

'Bahwasanya Allah akan membangkitkan semua orang di dalam kubur.' (Al-Haj: 7).

﴿لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ۝٩﴾

'Hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.' (Ali Imran: 9).

Di atasnya kita hidup dan di atasnya pula kita mati, di atasnya kita akan dibangkitkan kembali *insya Allah*."

Wafat Ali bin Abu Thalib ﷺ

Dari asy-Sya'bi, beliau berkata, Manakala Ali ditikam dengan tikaman tersebut, beliau berkata, "Apa yang dilakukan orang-orang terhadap orang yang menikamku?" Mereka menjawab, "Kami sudah menangkapnya." Dia berkata, "Beri dia makan dari makananku dan minuman dari minumanku. Bila aku hidup maka aku akan menetapkan keputusanku padanya, bila aku mati maka tebaslah dengan sekali tebasan dan tidak lebih."

Kemudian beliau meminta al-Hasan untuk memandikannya, beliau berkata, "Jangan bermahal-mahal dalam urusan kafan, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُغَالُوْا فِي الْكَفَنِ فَإِنَّهُ يُسْلَبُ سَلْبًا سَرِيْعًا.

'Jangan bermahal-mahal dalam urusan kafan, karena sesungguhnya ia akan cepat ditanggalkan."[625]

Bawalah aku dengan berjalan sedang, tidak tergesa-gesa dan tidak berlambat-lambat; bila baik maka kalian menyegerakanku kepadanya, bila sebaliknya maka kalian telah melepaskanku dari pundak kalian."

Diriwayatkan bahwa pada malam di mana Ali ditikam, Ibnu at-Tayyah datang kepada beliau saat Fajar sudah terbit untuk membangunkan beliau shalat, saat itu Ali masih tidur dan badan beliau masih terlihat berat, dia kembali lagi dan Ali masih seperti itu, dia datang lagi untuk ketiga kalinya, maka dia bangkit dan berjalan, dia berkata (pada dirinya),

Kencangkan ikat pinggangmu untuk menghadapi kematian

Karena kematian pasti menjemputmu

Jangan gundah dengan kematian

---

[625] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3154 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Abu Dawud*, no. 689. Dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 6247; dan *al-Misykat*, no. 1639.

Sekalipun ia tiba di halamanmu

Manakala Ali tiba di pintu kecil di sana, Abdurrahman bin Muljam menyerang dan menikam beliau.

Kalimat-kalimat yang Dinukil dari Beberapa Orang Saat Mereka Menghadapi Kematian dari Kalangan Sahabat dan Selain Mereka

BERIKUT ZIARAH KUBUR DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Manakala kematian mendatangi al-Hasan bin Ali ﷺ, beliau berkata, "Bawa kasurku ke teras rumah." Maka beliau dikeluarkan, lalu beliau berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berharap pahala kepadaMu karena diriku, sesungguhnya aku tidak pernah ditimpa oleh rasa sakit yang seperti ini."

Dan kami sudah menyebutkan kata-kata yang diucapkan oleh para khalifah yang empat ﷺ.

Diriwayatkan bahwa saat ajal datang kepada Mu'adz bin Jabal ﷺ, beliau berkata, "Lihatlah, apakah pagi sudah tiba?" Seseorang melihat dan menjawab, "Belum." Sesaat setelah itu seseorang berkata kepada beliau, "Sudah pagi." Maka Mu'adz berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari malam yang paginya adalah (menuntun) ke neraka." Kemudian beliau berkata, "Selamat datang kematian, pengunjung tak terlihat yang datang, pucuk dicinta ulam tiba. Ya Allah, sesungguhnya aku takut kepadaMu dan hari ini aku mengharapkanMu. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak mencintai dunia dan lamanya kehidupan di sana untuk menggali sungai dan menanam pohon, akan tetapi untuk panas yang panjang, bangun malam di musim dingin, melawan waktu, bergaul dengan para ulama dengan bertekuk lutut di *halaqah-halaqah* dzikir."

Abu Muslim berkata, "Aku menjenguk Abu ad-Darda` ﷺ saat sedang menghadapi sakaratul maut, dia berkata, 'Adakah seorang laki-laki memperhatikan keadaanku saat ini. Adakah seorang laki-laki yang beramal untuk hari yang aku hadapi ini. Adakah seorang

laki-laki yang beramal untuk saatku ini?" Kemudian beliau pun wafat.

Salman al-Farisi ﷺ menangis menjelang wafat, maka beliau ditanya, "Apa yang membuat Anda menangis?" Beliau menjawab, "Rasulullah ﷺ berpesan kepada kami agar bekal kami adalah seperti bekal seorang pengendara,[626] sementara di sekelilingku ada bekal-bekal seperti ini."

Ada yang berkata bahwa di sekeliling beliau hanya ada sebuah bejana untuk mencuci baju, sebuah nampan untuk makan dan sebuah wadah untuk berwudhu.

Al-Muzani meriwayatkan, dia berkata, "Aku datang kepada Imam asy-Syafi'i saat beliau sakit yang akhirnya wafat. Aku berkata, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Beliau menjawab, "Pagi ini aku hendak meninggalkan dunia, berpisah dengan rekan-rekan, menghadapi balasan buruknya amalku, meminum gelas kematian, menghadap kepada Allah, aku tidak tahu apakah arwahku menuju surga sehingga aku berbahagia atau ke neraka sehingga aku berduka." Kemudian beliau berkata,

Manakala hatiku keras dan jalan-jalan usahaku menyempit
Aku menjadikan harapanku kepada maafMu sebagai tangga
Dosaku terasa besar, tetapi saat aku membandingkannya
Dengan maafMu ya Rabbi, maka maafMu lebih besar
Engkau selalu memaafkan dosa
dan Engkau senantiasa
Bermurah hati dan memaafkan
sebagai karunia dan kemurahan.

Keadaan Kubur dan Kata-kata Mereka Tentangnya di Kubur

Ada yang berkata, Abu ad-Darda` ﷺ pernah duduk di atas kubur, lalu beliau ditanya tentang perbuatannya itu, maka dia

---

[626] Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, no. 23706; dan Ibnu Majah, no. 4104, dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3312.

menjawab, "Aku duduk bersama suatu kaum yang mengingatkanku tentang ke mana aku akan berpulang, dan bila aku pergi maka mereka tidak meng*ghibah*ku."

Maimun bin Mihran ﷺ berkata, "Aku pernah keluar bersama Umar bin Abdul Aziz ﷺ ke kuburan. Manakala beliau melihatnya, beliau menangis, kemudian memandangku dan berkata, 'Wahai Maimun, ini adalah kubur leluhur keluarga besar Bani Umayyah, seolah-olah mereka tidak pernah ikut bersama dengan penduduk dunia dalam kenikmatan dan kehidupan mereka. Tidakkah kamu melihat mereka telah mati, hukuman telah menimpa mereka, ujian telah mencengkeram mereka, jasad mereka sebagai tempat bagi cacing-cacing tanah.' Kemudian beliau menangis dan berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengetahui seseorang yang telah terpendam dalam kubur ini yang telah diberi nikmat sementara dia dijamin aman dari azab Allah'."

Ziarah Kubur, Mendoakan Mayit dan Hal-hal yang Berkaitan dengannya

Dianjurkan ziarah kubur, karena Nabi ﷺ bersabda,

زُوْرُوا الْقُبُوْرَ، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الآخِرَةَ.

"Lakukanlah ziarah kubur, karena sesungguhnya ia dapat mengingatkan kalian akan akhirat."[627]

Barangsiapa ziarah kubur, hendaknya menghadap ke mayit, membaca sesuatu dari al-Qur`an dan menghadiahkannya kepada mayit,[628] dan hendaknya ziarah dilakukan di Hari Jum'at.[629]

[627] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 976; Ahmad, no. 9668; Abu Dawud, no. 3234 dalam *Shahih Sunan Abu* Dawud, no. 2771; an-Nasa`i dalam *Shahih*nya, no. 1923: dari Abu Hurairah, Abu Dawud, no. 3235 dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 2772; Ibnu Majah, no. 1569 dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 1275: dari Buraidah, hadits ini di *al-Irwa`*, no. 772.

[628] Tentang membaca al-Qur`an di atas kubur terdapat beda pendapat yang masyhur, demikian juga menghadiahkan pahalanya. Yang shahih dari Rasulullah ﷺ adalah mendoakan mereka, sementara mimpi-mimpi, hadits-hadits dhaif apalagi hadits-hadits palsu yang hadir dalam perkara yang empat ini

Kitab Cinta, Rindu & Ridha Kepada Allah

Diriwayatkan bahwa manakala Ashim al-Jahdari wafat, seorang laki-laki dari keluarganya bertemu dengannya dalam mimpi dua tahun setelah kematiannya. Dia bertanya, "Bukankah kamu sudah mati?" Ashim menjawab, "Benar." Dia bertanya, "Di mana kamu?" Ashim menjawab, "Demi Allah, aku berada di kebun dari kebun-kebun surga. Aku dan beberapa rekan-rekanku berkumpul setiap malam Jum'at dan pagi harinya kepada Abu Bakar bin Abdullah al-Muzani mendengar berita-berita kalian." Dia bertanya, "Jasad kalian atau arwah kalian?" Ashim menjawab, "Mana mungkin, jasad kami sudah hancur, akan tetapi arwah-arwah kami yang bertemu." Dia bertanya, "Adakah kalian mengetahui ziarah kami kepada kalian?" Ashim menjawab, "Ya, sore Hari Jum'at, seluruh Hari Jum'at dan Hari Sabtu sampai terbit matahari." Dia bertanya, "Mengapa tidak setiap hari?" Ashim menjawab, "Karena Hari Jum'at adalah hari mulia dan agung."

Utsman bin Sawad ath-Thufawi, yang ibunya adalah seorang wanita ahli ibadah, sampai dijuluki rahib wanita berkata, manakala ajal menjemputnya dia mengangkat kepalanya ke langit, dia berkata, "Wahai bekal, wahai simpananku, wahai Tuhan tempat aku bergantung dalam hidup dan sesudah matiku, jangan membiarkanku saat mati, jangan membuatku takut dalam kuburku." Lalu dia mati, maka aku mengunjunginya setiap Jum'at dan mendoakannya, memohon ampun untuknya dan untuk penghuni kubur, suatu malam aku bertemu dengannya dalam mimpi. Aku bertanya kepadanya, "Ibu, bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Putraku, sesungguhnya kematian adalah kesulitan yang berat, aku *alhamdulillah* ada dalam barzakh yang baik, kenikmatan dibentangkan, sutra halus dan tebal dihamparkan sampai hari kebangkitan." Aku bertanya, "Adakah ibu mempunyai hajat?" Dia menjawab, "Ya, teruskanlah apa yang kamu lakukan, sesungguhnya aku berbahagia

tidak patut dijadikan sebagai pijakan untuk menetapkan akidah, tidak juga menetapkan hukum.

[629] (Ini dikomentari oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi dengan mengatakan, "Mengenai keutamaan (berziarah kubur Hari Jum'at) ini terdapat sejumlah *khabar* sebagaimana dalam *Kitab ar-Ruh*, hal. 5, milik Ibnul Qayyim, yang di*tahqiq* oleh Syaikh Abdul Fattah Umar, akan tetapi *khabar-khabar* (riwayat-riwayat) tersebut rapuh dan tidak *tsabit*." Lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, cet. Dar Ammar, hal. 497, catatan kaki no. 5. Ed. T.).

dengan ziarahmu di Hari Jum'at bila kamu datang dari keluargamu, ketika dikatakan kepadaku, 'Wahai rahib wanita, inilah anakmu sudah datang.' Maka aku berbahagia dan demikian juga orang-orang mati di sekitarku."

Dari Anas bin Manshur, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang selalu menghadiri jenazah, dan dia juga ikut menshalatkannya. Sore tiba, dia berdiri di pintu kuburan, dia berkata, 'Semoga Allah menenangkan ketakutan kalian, merahmati keterasingan kalian, memaafkan kesalahan-kesalahan kalian dan menerima kebaikan-kebaikan kalian.' Dia hanya mengucapkan kalimat itu tidak lebih. Laki-laki yang berdoa itu berkisah, suatu sore aku tidak datang ke kuburan untuk mendoakan sebagaimana yang aku lakukan sebelumnya, saat aku tidur, aku melihat orang-orang dalam jumlah banyak, mereka datang kepadaku. Aku bertanya, 'Siapa kalian dan apa hajat kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah penghuni kubur itu, sesungguhnya engkau terbiasa memberikan hadiah kepada kami.' Aku bertanya, 'Apa itu?' Mereka menjawab, 'Doa-doa yang engkau ucapkan.' Aku berkata, 'Aku akan melakukannya lagi.' Maka sesudah itu aku tidak pernah meninggalkannya.

Basysyar bin Ghalib berkata, "Aku bertemu dengan Rabi'ah dalam mimpi, aku banyak mendoakannya, dia berkata kepadaku, 'Basysyar, hadiah-hadiahmu datang kepada kami di atas nampan-nampan cahaya, ditutup dengan kain sutra." Aku berkata, 'Bagaimana demikian?' Dia menjawab, 'Demikianlah doa orang-orang hidup bila mereka mendoakan orang-orang mati lalu doa tersebut dijawab, doa itu diletakkan di atas nampan-nampan cahaya dan ditutupi dengan kain sutra, kemudian diberikan kepada mayit yang didoakannya. Kepadanya dikatakan, 'Ini adalah hadiah fulan kepadamu'."

PASAL

Hakikat Kematian, Apa yang Didapatkan Oleh Mayit di Alam Kubur Sampai Tiupan Sangkakala Pertama

Yang ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits bahwa

hakikat maut adalah perpisahan arwah dengan jasad, dan bahwa setelah itu arwah tetap hidup, bisa disiksa, bisa diberi nikmat, karena arwah bisa merasakan sakit dengan sendirinya dengan berbagai bentuk kesedihan dan kegundahan, sebagaimana ia bisa merasakan nikmat dengan berbagai bentuk kebahagiaan dan suka cita tanpa berkaitan dengan jasad,[630] apa yang menjadi sifat arwah dengan sendirinya, ia tetap bersamanya setelah arwah meninggalkan jasad, semua sifat arwah yang melalui perantara anggota maka ia berhenti dengan kematian jasad sampai arwah dikembalikan kepada jasad, dan tidak tertutup kemungkinan arwah dikembalikan kepada jasad di alam kubur, tidak mustahil juga hal itu ditunda sampai hari kebangkitan. Allah lebih mengetahui keputusanNya atas hamba-hambaNya.

Makna kematian adalah terhentinya tindakan arwah terhadap raga dan terbebasnya raga sebagai alat arwah, memisahnya seseorang dari harta dan keluarganya dengan menyeretnya ke alam lain yang berbeda dengan alam ini. Bila seseorang mempunyai sesuatu di dunia yang membahagiakan dan menenteramkannya, maka dia akan sangat menyesalinya setelah kematian, bila dia tidak berbahagia kecuali dengan dzikir kepada Allah dan tenteram denganNya, maka kenikmatannya akan besar dan kebahagiaannya sempurna bila dia dibiarkan bertemu dengan orang yang dicintainya, penghalang-penghalang dan pengganggu-pengganggu telah terputus darinya, karena segala kesibukan dunia adalah menyibukkan dari dzikir kepada Allah.

Dengan kematian, mayit mengetahui apa yang tidak dia ketahui saat hidup, sebagaimana orang yang terjaga mengetahui apa yang tidak dia ketahui saat dia tidur; manusia adalah tidur, bila mereka mati maka mereka terjaga. Perkara pertama yang diketahuinya adalah kebaikan (amal-amal)nya yang bermanfaat baginya dan keburukan-keburukan dirinya yang merugikannya. Hal itu tertulis dalam sebuah kitab yang dilipat dalam rahasia hatinya. Dia

---

[630] (Ini dikomentari oleh Syaikh Ali Hasan dengan berkata, "Yang dipegang teguh oleh as-Salaf ash-Shalih adalah bahwa azab kubur dan segala kenikmatannya adalah terhadap ruh dan jasad secara bersamaan. Lihat rincian masalah ini dalam *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 447." Lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, cet. Dar Ammar, hal. 499, catatan kaki no. 1. Ed. T.).

disibukkan oleh kesibukan-kesibukan dunia sehingga dia tidak sempat menengoknya, manakala dunia sudah putus, maka terbukalah semua amal perbuatannya, dia tidak melihat kepada keburukan kecuali dia menyesalinya dengan penyesalan yang seandainya dia diminta menjebloskan diri ke dalam api untuk melepaskan diri darinya, niscaya dia melakukannya, semua itu terbuka baginya saat dia mati. Ini adalah kesakitan-kesakitan yang menyerang pelaku dosa sebelum dimakamkan. Kita memohon keafiyatan kepada Allah.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa arwah tidak lenyap dengan kematian adalah Firman Allah,

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki.*" (Ali Imran: 169).

Masruq berkata, kami pernah bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud, maka beliau berkata, "Arwah mereka ada di dalam perut burung hijau yang memiliki lampu-lampu (sangkar) yang tergantung di Arasy, beterbangan di surga sesukanya, kemudian kembali ke lampu-lampu (sangkar) itu..." Dan seterusnya.

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'.*" (Ghafir: 46).

Ayat ini menetapkan bahwa mereka disiksa setelah kematian.

Dalam *ash-Shahihain* dari Ibnu Umar ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ، عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ

مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Sesungguhnya bila salah seorang dari kalian mati, maka tempat duduknya ditampakkan kepadanya di pagi dan sore hari. Bila dia termasuk penghuni surga, maka dia termasuk penghuni surga. Bila dia termasuk penduduk neraka, maka dia termasuk penduduk neraka, dikatakan kepadanya, 'Ini adalah tempat dudukmu sampai Allah membangkitkanmu di Hari Kiamat'.*"[631]

Telah dijelaskan bahwa bila seseorang mengetahui keburukan-keburukannya, maka dia akan menyesalinya dan merasa sangat sedih sekali. Untuk Mukmin, maka Abdullah bin Umar ؓ berkata, "Perumpamaan orang Mukmin saat nafasnya keluar adalah seperti seorang laki-laki dalam penjara lalu dia dikeluarkan darinya, lalu dia berkelana di muka bumi, hilir mudik di atasnya." Ini benar, karena seorang Mukmin pasca kematiannya melihat sendiri karunia dan kemuliaan Allah yang bila dibandingkan dengan dunia adalah seperti penjara, sehingga dia seperti orang yang ditahan di sebuah ruangan gelap lalu dibuka baginya sebuah pintu menuju sebuah kebun yang sangat luas dengan berbagai macam pohon, maka dia tidak ingin kembali ke dunia seperti dia tidak mau kembali ke perut ibunya.

Mujahid ؒ berkata, "Sesungguhnya seorang Mukmin diberi kabar gembira dengan keshalihan anaknya sesudahnya, maka dia berbahagia dengan itu."

PASAL
Mengingat Kubur

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

اَلْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ.

---

[631] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6515; Muslim, no. 2866; at-Tirmidzi, no. 1072 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 857; an-Nasa'i sebagaimana dalam *Shahih*nya, no. 1957-1958 dan Ibnu Majah, no. 4270 dan tercantum dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, no. 3445.

'Kubur adalah satu kebun dari kebun-kebun surga atau satu kubangan dari kubangan-kubangan neraka.'[632]

Diriwayatkan juga dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَقُوْلُ الْقَبْرُ لِلْمَيِّتِ حِيْنَ يُوْضَعُ فِيْهِ: وَيْحَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا غَرَّكَ؟ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنِّي بَيْتُ الظُّلْمَةِ، وَبَيْتُ الْوَحْدَةِ، وَبَيْتُ الدُّوْدِ؟

"Kubur berkata kepada mayit saat dia diletakkan di dalamnya, 'Celaka kamu wahai anak Adam, apa yang telah menipumu? Apakah kamu tidak tahu bahwa aku adalah rumah kegelapan, rumah kesendirian, dan rumah (yang penuh) ulat-ulat (belatung)?'"[633]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id ؓ yang berkata, *"Rasulullah ﷺ masuk ke tempat shalatnya, beliau melihat orang-orang yang sedang tertawa, maka beliau bersabda,*

أَمَا إِنَّكُمْ لَوْ أَكْثَرْتُمْ ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ لَشَغَلَكُمْ عَمَّا أَرَى، فَأَكْثِرُوْا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ: الْمَوْتِ. فَإِنَّهُ لَمْ يَأْتِ عَلَى الْقَبْرِ يَوْمٌ إِلَّا تَكَلَّمَ فِيْهِ فَيَقُوْلُ: أَنَا بَيْتُ الْغُرْبَةِ، وَأَنَا بَيْتُ الْوَحْدَةِ، وَأَنَا بَيْتُ التُّرَابِ، وَأَنَا بَيْتُ الدُّوْدِ.

فَإِذَا دُفِنَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ قَالَ لَهُ الْقَبْرُ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا، أَمَا إِنْ كُنْتَ لَأَحَبَّ مَنْ يَمْشِي عَلَى ظَهْرِيْ إِلَيَّ، فَإِذْ وُلِّيْتُكَ الْيَوْمَ، وَصِرْتَ إِلَيَّ، فَسَتَرَى صَنِيْعِيْ بِكَ. قَالَ فَيَتَّسِعُ لَهُ مَدَّ بَصَرِهِ، وَيُفْتَحُ لَهُ بَابٌ إِلَى الْجَنَّةِ. وَإِذَا دُفِنَ الْعَبْدُ الْفَاجِرُ، أَوِ الْكَافِرُ، قَالَ لَهُ الْقَبْرُ: لَا مَرْحَبًا وَلَا أَهْلًا، أَمَا إِنْ كُنْتَ لَأَبْغَضَ مَنْ يَمْشِي عَلَى ظَهْرِيْ إِلَيَّ، فَإِذْ وُلِّيْتُكَ الْيَوْمَ وَصِرْتَ إِلَيَّ فَسَتَرَى صَنِيعِيْ بِكَ. قَالَ: فَيَلْتَئِمُ عَلَيْهِ حَتَّى تَخْتَلِفَ أَضْلَاعُهُ. وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِأَصَابِعِهِ، فَأَدْخَلَ بَعْضَهَا فِي بَعْضٍ

[632] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2460 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 437, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*, no. 1231.

[633] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *al-Qubur* dan lainnya dari hadits Abu al-Hajjaj ats-Tsumali dengan *sanad* yang dhaif.

قَالَ: وَيُقَيَّضُ لَهُ سَبْعُوْنَ تِنِّيْنًا، لَوْ أَنَّ وَاحِدًا مِنْهَا نَفَخَ فِي الْأَرْضِ مَا أَنْبَتَتْ شَيْئًا مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا، فَيَنْهَشْنَهُ وَيَخْدِشْنَهُ، حَتَّى يُفْضَى بِهِ إِلَى الْحِسَابِ.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ.

"Kalau kalian banyak-banyak mengingat pemutus kenikmatan (kematian), niscaya ia akan menyibukkan kalian dari apa yang aku lihat. Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan, kematian, karena tidak ada hari yang datang kepada kubur kecuali ia berkata, 'Aku adalah rumah keterasingan, aku adalah rumah kesendirian, aku adalah rumah tanah, aku adalah rumah ulat (belatung).' Bila hamba Mukmin dikubur, maka kubur berkata kepadanya, 'Selamat datang dan silakan. Ketahuilah bahwa kamu adalah orang yang berjalan di atasku yang paling aku cintai, ternyata hari ini kamu diserahkan kepadaku dan kamu kembali kepadaku, kamu akan melihat apa yang aku lakukan untukmu.' Maka ia melebar sepanjang mata memandang, lalu dibukakan untuknya satu pintu ke surga. Dan bila hamba durjana atau kafir dimakamkan, maka kubur berkata kepadanya, 'Tidak ada selamat datang dan tidak ada silakan untukmu. Ketahuilah bahwa di antara orang yang berjalan di permukaanku kamulah orang yang paling aku benci, ternyata hari ini kamu diserahkan kepadaku dan kamu kembali kepadaku, kamu akan melihat apa yang aku lakukan untukmu.' Maka ia menyempit sehingga tulang-tulang rusuknya bersilangan, Rasulullah mengisyaratkan dengan jari-jari beliau, beliau memasukkan (menyilangkan) sebagian ke sebagian yang lain. Beliau melanjutkan, Lalu dikirimkan kepada tujuh puluh naga, yang seandainya satu dari mereka menyemburkan ke dunia niscaya ia tidak menumbuhkan apa pun selama dunia masih tegak, lalu dia memangsanya dan menggigitnya sampai Allah memutuskan hisab manusia." Rasulullah bersabda, "Kubur adalah satu kebun dari kebun-kebun surga atau satu kubangan dari kubangan-kubangan neraka."[634]

[634] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2460 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan*

Ka'ab رضي الله عنه berkata, "Bila laki-laki shalih diletakkan di kuburnya, amal-amal shalihnya: Yaitu shalat, puasa, haji, jihad dan sedekah membelanya. Malaikat-malaikat azab datang dari arah kedua kakinya, maka shalat berkata, 'Menjauhlah darinya, tidak ada jalan bagi kalian kepadanya, dia sudah menggunakanku untuk berdiri panjang dalam shalat.' Lalu malaikat-malaikat azab datang dari arah kepalanya, maka puasa berkata, 'Tidak ada jalan bagi kalian kepadanya, dia sudah berpuasa denganku (dalam waktu) lama.' Mereka datang dari arah jasadnya, maka haji dan jihad berkata, 'Menjauhlah darinya, dia telah melelahkan dirinya dan badannya, berhaji dan berjihad di jalan Allah, tidak ada jalan bagi kalian kepadanya.' Lalu mereka mendatanginya melalui kedua tangannya, maka sedekah berkata, 'Berapa banyak sedekah yang diberikannya oleh kedua tangannya ini sehingga ia diletakkan di Tangan Allah demi meraih WajahNya, tidak ada jalan bagi kalian kepadanya.' Maka dikatakan kepadanya, 'Selamat, kamu baik saat hidup dan baik pula saat mati.' Lalu malaikat-malaikat rahmat datang, mereka menggelar permadani ke surga dan kain dari surga, kuburnya dibentangkan sejauh mata memandang, sebuah lampu dari surga didatangkan sebagai penerangan sampai Allah membangkitkannya dari kuburnya."

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِيْ قَبْرِهِ، وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ، فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ: مُحَمَّدٍ ﷺ؟ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ. فَيَقُوْلَانِ: اُنْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا.

وَأَمَّا الْفَاجِرُ الْمُنَافِقُ فَيُقَالُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُوْلُ: لَا أَدْرِي، كُنْتُ أَقُوْلُ مَا يَقُوْلُ النَّاسُ. فَيُقَالُ: لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ؟

---

at-Tirmidzi, no. 437. Dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*, no. 1231.

وَيُضْرَبُ بِمَطَارِقَ مِنْ حَدِيْدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيْهِ، غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ.

"Sesungguhnya bila hamba diletakkan di dalam kuburnya lalu rekan-rekannya meninggalkannya, hingga dia mendengar derap sandal mereka, dua malaikat mendatanginya dan mendudukkannya. Keduanya berkata kepadanya, 'Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki itu, Muhammad?' Orang Mukmin akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa beliau adalah hamba Allah dan utusanNya.' Maka keduanya berkata, 'Lihatlah kepada tempat dudukmu di neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga.' Lalu dia melihat keduanya sekaligus. Sedangkan orang durjana atau munafik, dia ditanya, 'Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki itu?' Dia menjawab, 'Tidak tahu, aku hanya mengucapkan apa yang diucapkan oleh orang-orang.' Maka dikatakan kepadanya, 'Kamu tidak tahu dan kamu juga tidak membaca?' Kemudian dia dipukul dengan godam besi di antara kedua telinganya, maka dia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh segala sesuatu selain jin dan manusia."[635] Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.

Dalam *ash-Shahihain* juga dari hadits Asma` binti Abu Bakar رضي الله عنها dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِكُمْ مِثْلَ -أَوْ قَالَ: قَرِيْبًا مِنْ- فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، يُقَالُ: مَا عِلْمُكَ بِهٰذَا الرَّجُلِ؟ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.... الْحَدِيْثَ.

"Telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji dalam kubur kalian seperti atau beliau bersabda, mendekati fitnah al-Masih ad-Dajjal, ditanyakan, 'Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki itu?' Orang Mukmin akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah…'"[636] Al-Hadits dan seterusnya.

---

[635] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1374; Muslim, no. 1780, Abu Dawud, no. 3231, 4751, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*, no. 2768, 3977; dan an-Nasa`i sebagaimana dalam *Shahih Sunan an-Nasa`i*, no. 1938. Dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1344.

[636] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 86 dan Muslim, no. 905.

Dari Ibnu Abbas ﷺ beliau berkata, "Manakala jenazah Sa'ad bin Mu'adz dikeluarkan dan kami meratakan tanah di atasnya, Rasulullah ﷺ memandang kepada kami lalu bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ إِلَّا وَلَهُ ضُغْطَةٌ فِيْ قَبْرِهِ، وَلَوْ كَانَ مُنْفَلِتًا مِنْهَا أَحَدٌ لَانْفَلَتَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ.

"*Tidak ada seorang manusia pun kecuali dia mendapatkan tekanan (ujian) dalam kuburnya, bila ada seseorang yang selamat darinya, maka orang itu adalah Sa'ad bin Mu'adz...*"[637] Al-Hadits.

Dari Abdullah ash-Shan'ani ﷺ beliau berkata, "Aku bertemu Yazid bin Harun dalam mimpi empat malam sesudah wafatnya, aku bertanya, 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Dia menjawab, 'Dia menerima kebaikan-kebaikanku dan memaafkan kesalahan-kesalahanku.' Aku bertanya, 'Lalu apa sesudah itu?' Dia menjawab, 'Bukankah yang datang dari yang Mahamulia adalah kemuliaan, Dia mengampuni dosa-dosaku dan memasukkanku ke dalam surga.' Aku bertanya, 'Dengan apa kamu mendapatkan apa yang kamu dapatkan?' Dia menjawab, 'Majelis-majelis dzikir, aku menyuarakan kebenaran, aku jujur dalam berkata, aku shalat malam panjang dan kesabaranku dalam kemiskinan.' Aku berkata, 'Munkar dan Nakir itu haq adanya?' Dia menjawab, 'Ya, demi Allah yang tidak ada tuhan yang haq kecuali Dia, keduanya mendudukkanku dan bertanya kepadaku siapa tuhanmu, apa agamamu dan siapa nabimu? Aku mengibaskan jenggot putihku dari tanah, aku menjawab, 'Orang sepertiku ditanya? Aku adalah Yazid bin Harun al-Wasithi, di dunia enam puluh tahun aku mengajar orang-orang.' Maka salah satu dari keduanya berkata, 'Dia berkata benar, dia Yazid bin Harun. Silakan tidur seperti pengantin, tidak ada ketakutan atasmu sesudah hari ini'."

Al-Marrudzi berkata, "Aku bertemu Imam Ahmad bin Hanbal dalam mimpi di sebuah kebun dengan dua jubah kebesaran berwarna hijau, di kepalanya ada mahkota dari cahaya,.tiba-tiba dia berjalan dengan cara yang tidak aku kenal sebelumnya. Aku berkata,

[637] Riwayat semakna diriwayatkan oleh Ahmad, no. 24275: dari Aisyah ﷺ, dan hadits ini di *Shahih al-Jami'*, no. 2180 dan *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1695.

'Wahai Ahmad, ini cara berjalan apa? Aku tidak pernah melihat Anda melakukannya sebelumnya?' Dia menjawab, 'Ini adalah berjalannya para pelayan di Darus Salam.' Aku bertanya, 'Lalu mahkota apa yang aku lihat di kepala Anda itu?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Tuhanku memanggilku dan meng*hisab*ku, ﴿حِسَابًا يَسِيرًا﴾ *dengan hisab yang mudah,* Dia memberiku pakaian dan memberiku serta mendekatkanku sementara aku melihat kepadaNya, lalu Dia memasangkan mahkota ini, Dia berfirman kepadaku, 'Wahai Ahmad, ini adalah mahkota kemuliaan yang Aku pasangkan kepadamu sebagaimana kamu telah berkata bahwa al-Qur`an adalah FirmanKu, bukan makhluk'."

PASAL

Keadaan-keadaan Mayit dari Waktu Tiupan Sangkakala Sampai Menetap di Surga atau Neraka

Kami telah menjelaskan kengerian alam kubur, dan lebih berat dari itu adalah tiupan sangkakala, kebangkitan, *hisab*, timbangan dan jembatan (di atas Neraka Jahanam). Ini adalah peristiwa-peristiwa yang menakutkan yang wajib diimani dan patut dipikirkan panjang, dan iman kepada Hari Akhir tidak bersemayam kokoh di hati kebanyakan orang. Seandainya manusia tidak menyaksikan kelahiran hewan-hewan, kemudian dikatakan kepadanya, "Ada pencipta yang menciptakan dari tetes air yang menjijikkan ini makhluk seperti manusia yang dibentuk, berakal dan berbicara", niscaya tabiatnya akan menjauh untuk membenarkannya. Maka penciptaannya dengan segala keajaiban-keajaiban padanya membuktikan kebangkitan dan pengembaliannya, dan bagaimana orang yang menyaksikan permulaan bisa memungkiri hal itu berasal dari Kuasa dan hikmah Allah? Bila imanmu lemah, maka kuatkanlah dengan melihat kepada penciptaan pertama, karena yang kedua adalah sepertinya bahkan lebih mudah, dan bila imanmu kuat, maka buatlah hatimu merasakan kejadian-kejadian menyeramkan itu, perbanyaklah merenung dan tafakur padanya, sehingga hal itu mendorongmu untuk bersungguh-sungguh dan menyingsingkan lengan baju (begadang beribadah).

Perkara pertama yang mengetuk telinga orang-orang mati adalah suara Israfil saat dia meniup sangkakala. Bayangkan dirimu, terbangun terbelalak terkejut dan berjalan menuju panggilan. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ۝٥١﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka." (Yasin: 51).

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الصُّوْرِ قَدْ حَنَى جَبْهَتَهُ، وَأَصْغَى بِسَمْعِهِ، يَنْتَظِرُ أَنْ يُؤْمَرَ أَنْ يَنْفُخَ فِي الصُّوْرِ فَيَنْفُخُ؟ قَالَ الْمُسْلِمُوْنَ: كَيْفَ نَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: قُوْلُوْا: ﴿حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ۝١٧٣﴾ وَتَوَكَّلْنَا عَلَى اللهِ.

"Bagaimana aku bisa menikmati (dunia) sementara petugas sangkakala sudah menundukkan keningnya dan menyiapkan pendengarannya, dia menunggu perintah meniup sangkakala, maka dia pun meniup?" Kaum Muslimin berkata, "Ya Rasulullah, apa yang harus kami ucapkan?" Beliau menjawab, "Ucapkan, ***'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'*** (Ali Imran: 173), *dan kami bertawakal kepada Allah'."*[638]

Kemudian lihatlah bagaimana manusia dibangkitkan di Hari Kiamat, mereka digiring sesudah dibangkitkan dalam keadaan tidak beralas kaki dan telanjang menuju Padang Mahsyar, ia adalah tanah lapang dan tidak ada gundukan yang bisa dijadikan persembunyian oleh seseorang.

Dalam *ash-Shahihain* Nabi ﷺ bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ لَيْسَ فِيْهَا عَلَمٌ لِأَحَدٍ.

"Manusia akan dibangkitkan di Hari Kiamat di atas bumi yang putih belum diinjak seperti tepung roti putih yang tak ada tanda bagi seorang pun padanya."[639]

Kemudian pikirkanlah berdesak-desakannya manusia, dekatnya matahari ke kepala mereka dan derasnya keringat ditambah dengan hati yang ketakutan. Dalam hadits disebutkan bahwa keringat setiap orang

عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ.

"sesuai dengan kadar amalnya."[640]

Renungkanlah wahai orang yang pantas dikasihani, tentang pertanyaan Tuhanmu kepadamu, tentang amal perbuatanmu tanpa perantara. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ عَرَضَاتٍ، فَأَمَّا عَرْضَتَانِ: فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيْرُ، وَأَمَّا الْعَرْضَةُ الثَّالِثَةُ فَعِنْدَ ذٰلِكَ تَطِيْرُ الصُّحُفُ فِي الْأَيْدِيْ فَآخِذٌ بِيَمِيْنِهِ وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ.

"Manusia akan dihadapkan di Hari Kiamat sebanyak tiga kali, dua kali yang pertama adalah perdebatan dan memberikan alasan (terhadap amal perbuatan). Untuk yang ketiga, lembaran-lembaran (catatan amal) beterbangan, ada yang mengambil dengan tangan kanannya dan ada yang mengambil dengan tangan kirinya."[641]

Dari Abu Barzah ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَا عَمِلَ فِيْهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَا أَبْلَاهُ.

---

[638] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 11682; at-Tirmidzi, no. 2431 dan 3243 dan hadits ini tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1980 dan 2585.

[639] Maksudnya adalah tanah yang bagus, dan hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6521 dan Muslim, no. 2790.

[640] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2864, at-Tirmidzi, no. 2421 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1973: dari al-Miqdad ﷺ, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 1679.

[641] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2425 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 426; Ibnu Majah, no. 4277 dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, no. 832. Dan hadits ini juga dapat dilihat dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 6432 dan *al-Misykah*, no. 5557 dan 5558.

"Kedua kaki seorang hamba tidak akan beranjak sehingga dia ditanya tentang umurnya, untuk apa dia menghabiskannya, tentang ilmunya, apa yang dia amalkan dengannya, tentang hartanya, dari mana dia mendapatkannya dan ke mana menginfakkannya, dan tentang tubuhnya untuk apa dia menggunakannya."[642]

Dari Shafwan bin Muhriz, dia berkata, "Aku sedang memegang tangan Ibnu Umar ﷺ, tiba-tiba seorang laki-laki menghadang, dia berkata, 'Bagaimana Anda mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang perbincangan Allah dengan hambaNya di Hari Kiamat?' Ibnu Umar menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، وَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ، وَيَقُوْلُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ، وَرَأَى فِيْ نَفْسِهِ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ قَالَ: فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ. ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ.

وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ فَ﴿يَقُولُ ٱلْأَشْهَـٰدُ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٨﴾﴾

"Sesungguhnya Allah ﷻ mendekatkan orang Mukmin, Dia meletakkan samping Dirinya dan menutupinya dari orang-orang, lalu Dia menetapkan dosa-dosanya. Allah berfirman, 'Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini?' Hingga saat dia mengakui dosa-dosanya dan dia melihat dirinya celaka, Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menutupimu di dunia dan hari ini Aku mengampunimu.' Kemudian buku kebaikannya diberikan kepadanya.[643] *Adapun orang-orang kafir dan orang-orang munafik, maka* ***'Para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka'. Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang lalim'.*** " (Hud: 18). Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain.*

Juga dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Sa'id ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يُضْرَبُ جِسْرٌ عَلَى جَهَنَّمَ فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَجُوْزُ.

"Sebuah jembatan dibentangkan di atas Jahanam, dan aku adalah orang pertama yang melewati."[644]

Dalam *ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يُؤْتَى بِالْجِسْرِ فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ، عَلَيْهِ خَطَاطِيْفُ، وَكَلَالِيْبُ، وَحَسَكٌ؛ يَمُرُّ الْمُؤْمِنُ عَلَيْهِ كَالطَّرْفِ، وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرِّيْحِ، وَكَأَجَاوِيْدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَنَاجٍ مَخْدُوْشٌ، حَتَّى يَمُرَّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا.

"Jembatan didatangkan, lalu diletakkan di atas dua tebing Jahanam." Orang-orang bertanya, "Ya Rasulullah, apa itu jembatan (yang dimaksud)?" Beliau menjawab, "(Jembatan) licin yang membuat orang yang melewatinya terpeleset, padanya terdapat pengait-pengait, penjepit-penjepit, dan besi-besi berduri, orang-orang beriman melewatinya seperti kedipan mata, seperti petir yang menyambar, seperti angin, seperti larinya kuda pilihan dan unta. Ada yang selamat dengan diselamatkan, ada yang selamat namun tergores, sehingga yang terakhir di antara mereka ditarik dengan tertatih-tatih."[645]

---

[642] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2417 dan no. 2416 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1970, dan 1969 dari Ibnu Mas'ud ﷺ. Dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 946.

[643] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2441 dan Muslim, no. 2768, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 1894.

[644] Diriwayatkan oleh Bukhari, no. 806 dan Muslim, no. 182: dari *Musnad* Abu Hurairah dan penetapan Abu Sa'id untuknya, akan tetapi dengan lafazh, الصِّرَاط *(Shirath)*, bukan, جِسْر (jembatan). Ini adalah penggalan dari hadits sesudahnya. Dan lihat *Syarh al-Ihya`*, 2/220 dan *Tafsir al-Qurthubi*, 11/6.

[645] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7439 dan Muslim, no. 183.

Mengingat Neraka Jahanam –Semoga Allah Melindungi Kita Darinya–

Dari Abu Hurairah ﷺ beliau bèrkata, Suatu hari kami sedang bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba kami mendengar suara benda jatuh, Nabi ﷺ bertanya,

أَتَدْرُوْنَ مَا هٰذَا؟ قُلْنَا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هٰذَا حَجَرٌ أُرْسِلَ فِيْ جَهَنَّمَ مُنْذُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا، فَالْآنَ انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا.

"Tahukah kalian apa itu?" Kami menjawab, "Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Itu adalah suara batu yang dilepaskan ke Jahanam tujuh puluh tahun yang lalu, sekarang ia sampai di dasarnya."[646] Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

نَارُكُمْ هٰذِهِ الَّتِيْ يُوْقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ. قَالُوْا: وَاللهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا، كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا.

"Api kalian ini yang dinyalakan anak cucu Nabi Adam adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Neraka Jahanam." Mereka berkata, "Demi Allah, ya Rasulullah, ia sudah cukup membakar." Beliau bersabda, "Api neraka itu dilebihkan dengan enam puluh sembilan bagian, semuanya (masing-masing) seperti panasnya (api neraka)."[647]

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا.

[646] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2844 dan bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1993.

[647] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3265 dan Muslim, no. 2843.

"Hari itu Neraka Jahanam dihadirkan dengan tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali kekang diseret oleh tujuh puluh ribu malaikat."[648]

Dari Abu ad-Darda` ﷺ, beliau berkata, "Kelaparan ditimpakan kepada penghuni neraka, ia setara dengan azab yang mereka rasakan, lalu mereka melolong-lolong meminta makan, maka mereka diberi makan

﴿ضَرِيعٍ ۝٦ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ۝٧﴾

"pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." (Al-Ghasyiyah: 6-7).

Lalu mereka melolong-lolong lagi, mereka diberi makan dengan makanan ﴿غُصَّةٍ﴾ *"yang menyumbat di kerongkongan "*(Al-Muzzammil: 13), lalu mereka teringat bahwa mereka mendorong makanan tersedak dengan minum, maka mereka meminta minum, maka mereka diberi minum air mendidih, dikirim kepada mereka dengan pengait-pengait dari besi, saat sudah dekat kepada mereka, ia ditumpahkan ke wajah mereka, manakala ia sudah masuk ke dalam perut mereka, ia memutuskan apa yang ada di dalam perut mereka, maka mereka meminta kepada para penjaga ﴿جَهَنَّمَ﴾ *"Jahanam"*, agar

﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ ۝٤٩﴾

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari," (Ghafir: 49),

maka mereka menjawab,

﴿أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا بَلَىٰ قَالُوا فَادْعُوا وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ۝٥٠﴾

'Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang'. Penjaga-penjaga Jahanam berkata, 'Berdoalah kamu'. Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.' (Ghafir: 50).

[648] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2842 dan at-Tirmidzi, no. 2573 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2082.

Maka mereka berkata, 'Mintalah kepada Malik', maka mereka berkata,

﴿يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾﴾

'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'. Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)', (Az-Zukhruf: 77),

maka mereka berkata,

﴿رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾﴾

'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalim'. (Al-Mu`minun: 107).

Maka Allah تعالى berfirman,

﴿قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾﴾

'Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku'. (Al-Mu`minun: 108).

Saat itu mereka tidak lagi berharap kebaikan apa pun, mereka mulai bernafas sengsara, berteriak menyesal dan celaka."

Renungkanlah ular-ular dan kalajengking-kalajengking Neraka Jahanam. Dalam hadits disebutkan bahwa ular-ularnya adalah seperti leher unta yang panjang, sedangkan kalajengking-kalajengkingnya adalah seperti keledai-keledai yang berpelana.[649]

Dari al-Hasan diriwayatkan bahwa api neraka memakan mereka tujuh puluh ribu kali, kemudian mereka kembali seperti

---

[649] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 17681 dari Ibnu Jaz` az-Zubaidi, dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Lahi'ah, dhaif karena hafalannya kacau.

(Editor terjemah menambahkan: Syaikh Syu'aib al-Arna`uth berkata dalam *takhrij* beliau atas *Musnad Imam Ahmad*, no. 17712 (cet. Mu`assasah ar-Risalah), "*Isnad*nya dhaif; di dalamnya terdapat Darraj bin Sam'an yang didhaifkan oleh banyak imam ulama, bahkan Imam Ahmad sendiri berkata tentangnya, "Haditsnya *munkar*." Imam ad-Daruquthni berkata, "Dhaif." Dan di tempat lain ad-Daruquthni berkata, "Dia adalah *matruk* (haditsnya ditinggalkan karena banyak kekeliruannya)." Artinya: Ini adalah *illat* lain dari hadits ini, di samping *illat* yang disebutkan oleh *muhaqqiq*. *Wallahu A'lam*. Ed. T.).

sedia kala.

Ketahuilah bahwa ciri dan pembicaraan tentang Jahanam sangatlah panjang, yang paling ringan semestinya sudah cukup untuk membuat Anda takut. Bila Anda beriman kepada semua ini, maka bangunkanlah diri Anda, takutlah kepada apa yang ada di depan Anda, karena Allah tidak menggabungkan dua ketakutan pada seorang hamba. Maksud kami dengan takut bukan kecengengan kaum wanita, menangis sesaat lalu tidak beramal, akan tetapi maksud kami adalah takut yang mengeremmu berbuat kemaksiatan dan mendorong kepada ketaatan. Adapun takut orang-orang dungu yang hanya sebatas mendengar hal-hal yang menakutkan lalu mereka berkata, "Kami memohon pertolongan kepada Allah, kami berlindung kepada Allah. Ya Rabbi, selamatkanlah." Padahal mereka masih terus melakukan perbuatan-perbuatan buruk, setan mencemooh mereka sebagaimana dicemoohnya orang yang diserang hewan buas yang ganas sementara dia berada di samping benteng, namun dia tidak masuk ke dalam benteng dan tidak meninggalkan tempatnya dan hanya bergumam, "Aku berlindung kepada Allah darinya."

PASAL

Jadilah Anda di dunia ini orang yang mencintai Rasulullah, bersungguh-sungguh dalam menghormati sunnah beliau, semoga beliau berkenan memberi Anda syafa'at di Hari Kiamat. Beliau mempunyai syafa'at yang dengannya beliau mendahului para nabi seluruhnya, beliau memohon kepada Allah agar mengentaskan para pelaku dosa besar dari umat beliau. Perbanyaklah saudara-saudara dari kalangan orang-orang shalih, karena setiap Mukmin mempunyai syafa'at, janganlah kemuliaanmu membuatmu berleha-leha dan menamakannya berharap, karena siapa yang berharap sesuatu, dia (mesti) mencarinya. Jauhilah kezhaliman, karena barangsiapa masih tersangkut dengan hak orang lain dan dia mati sebelum mengembalikannya, maka para pemiliknya akan mengepungnya di Hari Kiamat, ini berkata, "Dia menzhalimiku." Ini berkata, "Dia menghinaku." Ini berkata, "Dia tetangga buruk." Ini berkata, "Dia mencurangiku." Maka tidak ada keselamatan dari

tangan mereka, bila kamu membayangkan bebas, maka dikatakan,

﴿لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ﴾

"Tidak ada kezhaliman pada hari ini." (Ghafir: 17).

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ النَّارِ، فَيُحْبَسُوْنَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا، أُذِنَ لَهُمْ فِيْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ.

"Orang-orang beriman selamat dari api neraka di Hari Kiamat, mereka ditahan di sebuah jembatan di antara surga dan neraka, sebagian mereka menuntut hak yang belum terselesaikan di dunia dari sebagian lain, hingga saat mereka sudah dibersihkan dan disucikan, maka mereka diizinkan masuk surga."[650]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَتَدْرُوْنَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوْا: الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِيْ مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هٰذَا، وَقَذَفَ هٰذَا، وَأَكَلَ مَالَ هٰذَا، وَسَفَكَ دَمَ هٰذَا، وَضَرَبَ هٰذَا. فَيُقْضِي هٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Tahukah kalian siapakah orang bangkrut di antara kalian?" Mereka menjawab, "Orang bangkrut dari kami adalah orang yang tidak mempunyai uang dan barang." Nabi bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang di Hari Kiamat dengan membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat, namun dia datang dan sebelumnya pernah mencaci ini, menuduh yang ini (berbuat keji), makan harta ini (secara haram), menumpahkan darah ini dan memukul ini; maka (orang) ini mengambil dari kebaikannya, dan yang ini dari kebaikannya. Bila kebaikan-kebaikannya habis sebelum dia menunaikan apa yang harus ditunaikannya, maka kesalahan-kesalahan mereka diambil dan dipikulkan kepadanya, kemudian dia dimasukkan ke dalam neraka."[651]

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَتُؤَدَّنَّ الْحُقُوْقُ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَمَّاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ.

"Hak-hak pasti ditunaikan kepada para pemiliknya di Hari Kiamat sampai hak domba tak bertanduk akan ditunaikan kepadanya dari domba bertanduk."[652]

Hadits-hadits ini seluruhnya ada dalam kitab-kitab shahih.

Lihatlah semoga Allah memberi Anda taufik, sejauh mana kebersihan kebaikan-kebaikanmu, karena ada kemungkinan ia rusak karena riya` dan *ghibah*, bila ia bersih maka lawanmu mengambilnya, maka bangunlah untuk diri Anda, jangan membuang-buang waktu Anda. Orang bodoh adalah orang yang mementingkan kenikmatan sesaat dan membeli azab yang abadi. Kita memohon kepada Allah agar memberikan keselamatan dan taufikNya untuk kita.

Tentang Surga
-Semoga Allah Memberikan KaruniaNya untuk Kita-

Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, kami berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَدِّثْنَا عَنِ الْجَنَّةِ، مَا بِنَاؤُهَا؟ قَالَ: لَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ، وَلَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ، مِلَاطُهَا الْمِسْكُ الْأَذْفَرُ، وَحَصْبَاؤُهَا الْيَاقُوْتُ وَاللُّؤْلُؤُ، وَتُرَابُهَا الزَّعْفَرَانُ، مَنْ يَدْخُلُهَا يَنْعَمُ وَلَا يَبْأَسُ، وَيَخْلُدُ وَلَا يَمُوْتُ،

[650] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6535.

[651] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2581 dan at-Tirmidzi, no. 2418 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1971, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 845.

[652] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2582 dan at-Tirmidzi, no. 2420 dan tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 1972. Dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1588.

وَلَا تَبْلَى ثِيَابُهُ، وَلَا يَفْنَى شَبَابُهُ.

"Wahai Rasulullah, sampaikan kepada kami tentang surga, dari apa bangunannya?" Beliau menjawab, "Bata emas, bata perak, adukannya adalah misk yang sangat harum, kerikilnya adalah yaqut dan batu mutiara, tanahnya adalah za'faran, barangsiapa memasukinya, maka dia mendapatkan kenikmatan dan tidak akan pernah sengsara, kekal tidak mati, bajunya tidak pernah usang, dan usia mudanya tidak akan fana."[653]

Dalam hadits Usamah bin Zaid ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa suatu hari beliau menyinggung tentang surga, lalu beliau bersabda,

أَلَا مُشَمِّرٌ لَهَا؟ هِيَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ رَيْحَانَةٌ تَهْتَزُّ، وَنُوْرٌ يَتَلَأْلَأُ، وَنَهَرٌ مُطَّرِدٌ، وَزَوْجَةٌ لَا تَمُوْتُ، فِيْ حُبُوْرٍ وَنَعِيْمٍ، وَمَقَامٍ فِيْ أَبَدٍ.

فَقَالُوْا: نَحْنُ الْمُشَمِّرُوْنَ لَهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: قُوْلُوْا: إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Adakah orang yang menyingsingkan lengan bajunya untuk (meraih)nya? Ia demi Tuhan Ka'bah, adalah kenikmatan yang bergoyang, cahaya yang bersinar, sungai yang mengalir, istri yang tidak mati, dalam kebahagiaan dan kenikmatan, dan tempat tinggal yang abadi." Mereka berkata, "Kami adalah orang-orang yang menyingsingkan lengan baju untuk (menggapai)nya wahai Rasulullah." Nabi menjawab, "Ucapkanlah, 'Insya Allah'."[654]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa beliau berkata,

إِنَّ اللهَ ﷻ قَالَ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Aku menyiapkan bagi hamba-hambaKu yang shalih: Kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik

[653] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 9724: dari Abu Hurairah ﷺ; at-Tirmidzi, no. 2526, dan hadits ini tercantum dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2050 dan lihat pula *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 454.

[654] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4333, dan tercantum dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, no. 946.

dalam hati manusia'."[655]

Dalam *ash-Shahihain* juga dari hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجنة على صُوْرة الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوْكب دُرِّيٍ في السماءِ إِضَاءَةً، لَا يَبُوْلُوْنَ، وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ، وَلَا يَتْفِلُوْن، ولا يمتخطون، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَرَيْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلْوَةُ الْأَلَنجوج، وأَزْوَاجُهُمُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ، عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِد، على صُوْرة أَبِيْهِمْ آدَمَ، سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.

"Gelombang pertama yang masuk surga dalam bentuk rembulan di malam purnama, kemudian orang-orang sesudah mereka dalam bentuk bintang yang bersinar sangat terang di langit; mereka tidak kencing, tidak buang hajat besar, tidak meludah, tidak berdahak, sisir-sisir mereka adalah emas, bau mereka adalah misk, pengasapan wewangian mereka adalah dari aluwwah alnajuj,[656] *istri-istri mereka adalah hurul 'in,*[657] *dalam bentuk seorang laki-laki sebaya, dalam bentuk bapak manusia, Adam, enam puluh hasta di udara."*

Dalam riwayat lain,

وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتان، يُرى مُخُّ ساقهما منْ وراءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ، لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ ولا تباغض، قُلُوْبُهُمْ على قَلْبٍ وَاحِدٍ، يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًا.

"Masing-masing dari mereka mempunyai dua istri, tulang betis keduanya terlihat dari balik daging karena keindahannya, tidak ada perselisihan dan kebencian di antara mereka, hati mereka seperti hati yang satu, mereka bertasbih (memuji dan menyucikan Nama)

[655] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4779, 1780, 3244 dan Muslim, no. 2824.

[656] *Aluwwah* adalah *alnanu*, yaitu Pohon yang memiliki ranting yang bila dibakar akan mengeluarkan asap berbau harum, disebut juga dengan ranting India.

[657] *Hur* adalah jamak dari *haura'* yang artinya wanita dengan bola mata hitam legam dan putih terang dan *'in* adalah pemilik mata lebar.

Allah pagi dan petang."[658]

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ، آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Ada dua surga dari perak; bejana keduanya dan berikut isinya, dan ada dua surga dari emas; bejana keduanya dan berikut isinya. Antara mereka dengan melihat Tuhan mereka hanyalah jubah kesombongan di depan WajahNya di Surga 'Adn."[659] Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Musa ﷺ juga dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ دُرَّةٍ مُجَوَّفَةٍ، عَرْضُهَا سِتُّوْنَ مِيْلًا، فِيْ كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ مَا يَرَوْنَ الْآخَرِيْنَ، يَطُوْفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُ.

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat kemah dari mutiara yang berongga, luasnya enam puluh mil, di setiap sudut darinya ada keluarga namun mereka tidak melihat yang lain, orang Mukmin berkeliling mengunjungi mereka."[660]

Ketahuilah bahwa nikmat surga disebutkan secara terperinci oleh Allah di banyak ayat al-Qur`an, kemudian Allah mengumpulkannya di beberapa ayat, di antaranya adalah Firman Allah,

﴿وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ﴾

"Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata." (Az-Zukhruf: 71).

[658] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3246 dan Muslim, no. 2834, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1736 dan *al-Misykah*, no. 5635.

[659] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7444 dan Muslim, no. 180, dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*, no. 3101.

[660] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4789 dan Muslim, no. 2838.

Juga Firman Allah ﷻ,

"Mereka tidak ingin berpindah darinya." (Al-Kahfi: 108).

Kemudian Allah menambahkan di atas itu dengan Firman-Nya,

﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata." (As-Sajdah: 17).

Sifat-sifat surga masih banyak, kami merasa cukup dengan apa yang telah kami sebutkan.

Nikmat tertinggi di surga adalah melihat Allah.

Dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ ditanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا؟ فَقَالَ: فَهَلْ تُضَامُّوْنَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَيْسَ دُوْنَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لَا. قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذٰلِكَ.

"Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita?" Beliau menjawab, "Apakah kalian perlu berdesak-desakan untuk melihat rembulan di malam purnama tanpa awan?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian seperti itu."[661]

[661] *Takhrij*nya telah lewat sebelumnya.

LUASNYA RAHMAT ALLAH تَعَالَى

Kami menutup kitab ini dengan memaparkan luasnya rahmat Allah dengan harapan kita mendapatkan karuniaNya, karena kita tidak memiliki amalan yang dengannya kita layak berharap maaf, akan tetapi kita berharap rahmat dan kemurahan Allah. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُواْ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.' Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar: 53).

Dari Abu Hurairah ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا قَضَى اللهُ ﷻ الْخَلْقَ، كَتَبَ فِي كِتَابٍ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي.

"Manakala Allah ﷻ menyelesaikan penciptaan makhluk, Dia menulis dalam sebuah kitab dan ia ada di sisiNya di atas Arasy, 'Sesungguhnya rahmatKu mengalahkan murkaKu'."[662] Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.

Dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ لِلهِ ﷻ مِائَةَ رَحْمَةٍ، أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ، وَالْإِنْسِ، وَالْبَهَائِمِ، وَالْهَوَامِّ، فَبِهَا يَتَعَاطَفُوْنَ، وَبِهَا يَتَرَاحَمُوْنَ، وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا، وَأَخَّرَ اللهُ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ

[662] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3194 dan Muslim, no. 2751.

يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai seratus rahmat, Allah menurunkan darinya satu rahmat di antara manusia, jin, hewan melata dan binatang; dengannya mereka saling mengasihi, dengannya mereka saling menyayangi, dan dengannya hewan buas mengasihi anaknya, sementara Allah menunda yang sembilan puluh sembilan, dengannya Allah menyayangi hamba-hambaNya (yang Mukmin) di Hari Kiamat."[663]

Dari Ibnu Abbas ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رَبَّكُمْ ﷻ رَحِيْمٌ؛ مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ وَاحِدَةٌ أَوْ يَمْحُوهَا اللهُ، وَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلَّا هَالِكٌ.

"Sesungguhnya Tuhan kalian ﷻ Maha Pengasih; barangsiapa ingin melakukan suatu kebaikan lalu dia tidak melakukannya, maka ditulis baginya satu kebaikan, bila dia melakukannya, maka ditulis baginya sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. Dan barangsiapa ingin melakukan suatu keburukan lalu dia tidak melakukannya, maka ditulis baginya satu kebaikan, bila dia melakukannya, maka ditulis baginya satu keburukan atau Allah menghapusnya. Dan tidak ada yang celaka atas Allah kecuali orang yang benar-benar celaka."[664]

Dari Abu Dzar ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman,

مَنْ عَمِلَ حَسَنَةً فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيْدُ. وَمَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً، فَـ ﴿جَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا﴾ أَوْ أَغْفِرُ. وَمَنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا،

[663] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2752; dan Ibnu Majah, no. 4293 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3465, dan hadits semakna diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, no. 6000, dan hadits ini dapat dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2172.

[664] Muttafaq alaihi, *takhrij*nya telah hadir di hal. 664, catatan kaki 579.

وَمَنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اِقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِيْ يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

*"Barangsiapa melakukan satu kebaikan, maka baginya sepuluh kelipatannya atau Aku tambahkan. Barangsiapa melakukan suatu keburukan, maka **'balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa'**,* (Asy-Syura: 40) *atau Aku mengampuni. Barangsiapa mendekat kepadaKu satu jengkal, maka Aku mendekat kepadanya satu hasta. Barangsiapa mendekat kepadaKu satu hasta, maka Aku mendekat kepadanya satu depa. Barangsiapa datang kepadaKu dengan berjalan biasa, maka Aku datang kepadanya dengan berjalan cepat."*[665]

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَنَّ رَجُلًا أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْ لِيْ، فَقَالَ ﷺ: عَلِمَ عَبْدِيْ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِيْ. ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْ لِيْ، فَقَالَ ﷻ: عَلِمَ عَبْدِيْ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِيْ. ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْ لِيْ. فَقَالَ: عَلِمَ عَبْدِيْ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ؛ أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِيْ، فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ.

"Bahwa ada seorang hamba melakukan suatu dosa, dia berkata, 'Ya Rabbi, aku melakukan dosa, maka ampunilah aku.' Allah berfirman, 'HambaKu mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan membalasnya, Aku telah mengampuni hambaKu'. Waktu berlalu sesuai dengan kehendak Allah, lalu hamba itu melakukan dosa lagi, dia berkata, 'Ya Rabbi, aku melakukan dosa, maka ampunilah aku.' Allah berfirman, 'HambaKu mengetahui bahwa

[665] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2687. *Muhaqqiq Shahih Muslim* berkata, "Pelipatgandaan sepuluh kali adalah sesuatu yang pasti dengan karunia, rahmat, dan janji Allah yang tidak diselisihi, adapun tambahan dari itu sampai tujuh ratus kali lipat sampai berlipat-lipat, maka hal ini terjadi bagi sebagian orang bukan sebagian yang lain sesuai dengan kehendak Allah."

dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan membalasnya, Aku telah mengampuni hambaKu.' Waktu berlalu sesuai dengan kehendak Allah, hamba itu melakukan dosa lagi, dia berkata, 'Ya Rabbi, aku melakukan dosa, maka ampunilah aku.' Allah berfirman, 'HambaKu mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa; Aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa sesungguhnya Aku mengampuni hambaKu, maka silakan dia melakukan apa yang dia kehendaki'."[666]

Hadits-hadits ini adalah hadits-hadits yang shahih seluruhnya.

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Umar bin al-Khaththab ﷺ, beliau berkata,

قُدِمَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِسَبْيٍ، وَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ تَسْعَى، إِذْ وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ فَأَخَذَتْهُ، فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا فَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَتَرَوْنَ هٰذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قُلْنَا: لَا وَاللهِ، فَقَالَ: اَللهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هٰذِهِ الْمَرْأَةِ بِوَلَدِهَا.

"Para tawanan digiring kepada Rasulullah ﷺ, dan di antara mereka ada seorang wanita yang berjalan berkeliling, lalu dia melihat seorang anak kecil, maka dia mengambilnya dan merangkulnya ke perutnya, lalu dia menyusuinya, maka Rasulullah bersabda, 'Menurut kalian apakah ibu itu akan (tega) membuang anaknya ke dalam api?' Kami menjawab, 'Demi Allah, tidak.' Rasulullah bersabda, 'Sungguh, Allah lebih sayang kepada hamba-hambaNya daripada ibu itu kepada anaknya'."[667]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Dzar ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذٰلِكَ، إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ: عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِيْ

[666] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7507; Muslim, no. 2758; dan Ahmad, no. 7930, 9229.

[667] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5999 dan Muslim, no. 2754.

ذَرٍّ.

"*Tidaklah seorang hamba mengucapkan, 'la ilaha illallah' kemudian dia mati di atas itu, kecuali dia masuk surga." Maka aku berkata, "Sekalipun dia berzina dan mencuri?" Rasulullah menjawab, "Sekalipun dia berzina dan mencuri, sekalipun dia berzina dan mencuri, sekalipun dia berzina dan mencuri", dan pada kali keempat, Nabi bersabda, "Sekalipun Abu Dzar tidak menyukainya."*[668]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Itban bin Malik ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، يَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"*Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi neraka siapa yang mengucapkan, 'La ilaha illallah', yang dengan itu dia mencari Wajah Allah.*"[669]

Dalam *ash-Shahihain* dari hadits Anas bin Malik ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَكَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيْرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَكَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَزْنُ بُرَّةٍ، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَكَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً.

"*Akan keluar dari neraka siapa yang mengucapkan la ilaha illallah sementara dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum, akan keluar dari neraka siapa yang mengucapkan la ilaha illallah sementara dalam hatinya terdapat kebaikan seberat tepung gandum, dan akan keluar dari neraka siapa yang mengucapkan, 'La ilaha illallah' sementara dalam hatinya terdapat kebaikan seberat sebiji atom.*"[670]

---

[668] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5827; Muslim, no. 94 dan hadits ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5733.

[669] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6423 dan Muslim, no. 33 dengan riwayat semakna.

[670] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 44 dan Muslim, no. 193.

Dari Abu Musa ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ لَمْ يَبْقَ مُؤْمِنٌ إِلَّا أُتِيَ بِيَهُوْدِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ حَتّٰى يُدْفَعَ إِلَيْهِ يُقَالُ لَهُ: هٰذَا فِدَاؤُكَ مِنَ النَّارِ.

"*Di Hari Kiamat, tidak ada seorang Mukmin pun kecuali orang Yahudi atau Nasrani dihadirkan dan diserahkan kepadanya seraya dikatakan, 'Ini adalah tebusanmu dari api neraka'.*"[671, 672]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يَسْتَخْلِصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مِنْهَا مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هٰذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ قَالَ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُوْلُ: أَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيُبْهَتُ الرَّجُلُ، فَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُوْلُ: بَلَى، لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةٌ وَاحِدَةٌ، لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ. فَيُخْرِجُ لَهُ بِطَاقَةً فِيْهَا: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ: أَحْضِرْ وَزْنَكَ. فَيَقُوْلُ: مَا هٰذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هٰذِهِ السِّجِلَّاتِ، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ. فَتُوْضَعُ السِّجِلَّاتُ فِيْ كِفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كِفَّةٍ. فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، وَلَا يَثْقُلُ شَيْءٌ مَعَ اسْمِ اللهِ ﷻ.

"*Sesungguhnya Allah ﷻ memanggil seorang laki-laki dari umatku di depan seluruh manusia di Hari Kiamat, lalu Dia membeber sembilan puluh sembilan lembar catatan amal, satu lembarnya sepan-*

---

[671] Hadits semakna diriwayatkan oleh Muslim, no. 2767, dan hadits ini dapat dilihat dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 959, 1381.

[672] (Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Masing-masing orang memiliki dua tempat; satu di surga dan satu di neraka. Maka bila seorang Muslim masuk surga, dia digantikan oleh orang kafir di neraka; karena dia berhak mendapatkannya karena kekafirannya." Lihat *Syarah Shahih Muslim*, di bawah *syarah* hadits no. 2767. Lihat pula perkataan al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam *Fath al-Bari*, di bawah *syarah* hadits no. 4292. Ed. T.).

jang mata memandang, Allah berfirman, 'Adakah kamu mengingkari sesuatu dari ini. Apakah para malaikat pencatatKu menzhalimimu?' Dia menjawab, 'Tidak, ya Rabb.' Allah bertanya, 'Apakah kamu memiliki alasan atau kebaikan?' Laki-laki itu terdiam, dia menjawab, 'Tidak, ya Rabbi.' Allah berfirman, 'Ada, kamu mempunyai satu kebaikan di sisi Kami. Tidak ada kezhaliman atasmu hari ini.' Maka Allah mengeluarkan sebuah kartu yang berisi, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya'. Allah berfirman, 'Hadirilah timbanganmu.' Laki-laki itu berkata, 'Apa yang bisa dilakukan oleh kartu ini di depan lembaran-lembaran itu?' Dikatakan kepadanya, 'Kamu tidak dizhalimi.' Lalu lembaran-lembaran itu diletakkan di satu daun timbangan dan kartu itu diletakkan di daun timbangan yang lain, maka lembaran-lembaran itu terangkat dan kartu tersebut berat; dan tidak ada sesuatu pun yang bisa lebih berat di depan Nama Allah."[673]

Al-Fudhail bin Iyadh ﷺ melihat kepada lantunan tasbih (dzikir) dan tangisan orang-orang di hari Arafah, maka beliau berkata, "Bagaimana menurut kalian, seandainya ada seorang laki-laki datang kepada mereka meminta satu *daniq*,[674] apakah mereka menolaknya?" Mereka menjawab, "Tidak." Maka beliau berkata, "Demi Allah, ampunan di sisi Allah lebih murah daripada pemberian satu *daniq* oleh seseorang dari mereka kepada peminta."

Dari Ibrahim bin Adham ﷺ, beliau berkata, "Suatu malam yang gelap dan hujan, aku thawaf, aku terus thawaf sampai waktu sahur, kemudian aku mengangkat kedua tanganku ke langit, aku berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu agar menjagaku dari semua yang Engkau benci.' Tiba-tiba aku mendengar suara di angkasa, 'Kamu meminta penjagaan (agar tidak berbuat dosa)? Semua makhlukKu memintanya, bila Aku menjagamu (hingga engkau tidak melakukan kesalahan) lalu kepada siapa Aku memberikan karunia (ampunan)?'"

[673] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4300 dan tercantum dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3469.

[674] Seperenam dirham.

Hadits-hadits ini ditambah dengan apa yang kami sebutkan dalam "Kitab harapan" memberikan berita gembira kepada kita berupa kemurahan Allah, luasnya rahmat, dan kedermawanan-Nya. Kami berharap kepada Allah agar tidak memperlakukan kita sesuai dengan apa yang berhak untuk kita, dan agar memberikan karuniaNya kepada kita yang sesuai dengan kemurahanNya. Kami memohon ampun kepada Allah dari kata-kata kami yang tidak sesuai dengan perbuatan-perbuatan kami, dari segala kepura-puraan yang kami buat di depan manusia, setiap ilmu dan amal yang tujuannya adalah manusia, kemudian ia dicampuri oleh apa yang mengeruhkannya. Kami memohon kemurahanNya dengan kemurahanNya, kami memohon karuniaNya dengan karuniaNya, sesungguhnya Allah ﴿قَرِيبٌ مُّجِيبٌ﴾ *"amat dekat (rahmatNya) lagi memperkenankan (doa hambaNya)."* (Hud: 61). ﴿وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* (Al-An'am: 45), dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah, sebagaimana yang dicintai dan diridhai oleh Tuhan kami,[675] sebagaimana yang sesuai dengan kemuliaan WajahNya. Shalawat dan salam yang banyak kepada Sayyidina Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau sampai Hari Kiamat.

[675] Ini termasuk dzikir i'tidal dari rukuk, diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya dari hadits Rifa'ah, hadits ini dapat dilihat dalam *Shifah Shalah an-Nabi* dan *al-Irwa`*, no. 307, cetakan al-Maktab al-Islami.

Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta, shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau seluruhnya. Allah telah memberikan nikmatNya kepadaku untuk mengulang muraja'ah untuk kali akhir pada waktu Maghrib, Hari Senin, 4 Shafar th. 1421 H atau 8 Mei 2000 M.

Kepada Allah aku memohon agar menjadikannya bermanfaat, sebagaimana Dia telah menjadikan buku-buku ilmu sebelumnya bermanfaat, dan agar Allah tidak menghalangi kami dari pahala dan balasan baik.

Akhir kata kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Beirut,

Zuhair asy-Syawisy